

Editor: Ubaidillah

DINAMIKA SYIAH DI INDONESIA

Achmad Rosidi • Adang Nofandi • Agus Mulyono • Asnawati
Haidlor Ali Ahmad • Ibnu Hasan Muchtar • Kustini
M. Adlin Sila • Muchtar • Muchtar Siswoyo
Nuhrison M. Nuh • Raudatul Ulum
Suhanah • Wakhid Sugiyarto

Editor: Ubaidillah

DINAMIKA SYIAH DI INDONESIA

Penulis:

- Achmad Rosidi
- Adang Nofandi
- Agus Mulyono
- Asnawati
- Haidlor Ali Ahmad
- Ibnu Hasan Muchtar
- Kustini
- M. Adlin Sila
- Muchtar
- Muchtar Siswoyo
- Nuhrison M. Nuh
- Raudatul Ulum
- Suhanah
- Wakhid Sugiyarto

PUSLITBANG BIMAS AGAMA DAN LAYANAN KEAGAMAAN
BADAN LITBANG DAN DIKLAT
KEMENTERIAN AGAMA
2017

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dinamika Syiah di Indonesia
Ed. 1, Cet. 1.—
Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan 2017
xx + 490hlm; 14,8 x 21 cm.
ISBN : 978-602-8739-86-3

Hak cipta pada Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan

Cetakan pertama, Nopember 2017

Dinamika Syiah di Indonesia

Editor: Ubaidillah

Tim Penulis: Achmad Rosidi, Adang Nofandi, Agus Mulyono, Asnawati, Haidlor Ali Ahmad, Ibnu Hasan Muchtar, Kustini, M. Adlin Sila, Muchtar, Muchtar Siswoyo, Nuhrison M. Nuh, Raudatul Ulum, Suhanah, Wakhid Sugiyarto

Hak penerbit pada Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Jakarta

Desain cover: Surya Abdul Jabbar

Setting/Layout: Sugeng Pujakesuma

Penerbit:
Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
Jl. M. H. Thamrin No. 6 Jakarta 10340
Telp./Fax. (021) 3920425 - 3920421
http://www.puslitbang1.kemenag.co.id

KATA PENGANTAR

H. Muharam Marzuki, PhD.

(Kepala Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan)

Syukur kepada Allah swt, Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya sebagian hasil penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan pada tahun 2016 berhasil diterbitkan sesuai dengan target dan rencana yang telah ditetapkan. Karena itu, saya menyampaikan apresiasi yang tinggi kepada para editor, penulis, dan peneliti atas hadirnya ke-9 (sembilan) buku ini. Sebab, penerbitan ini merupakan salah satu wujud kongkret kita semua dalam menjalankan tugas dan fungsi kelembagaan bagi penyediaan data dan informasi untuk pengembangan kebijakan pelayanan keagamaan; penyediaan draft kebijakan bagi penguatan peran Kementerian Agama dalam memperkokoh kehidupan keagamaan yang toleran, inklusif, dan multikultur; serta memperteguh posisi agama sebagai sumber dan landasan etik, spiritual, dan moral bagi kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat.

Penerbitan ini merupakan salah satu tahap penting dari seluruh rangkaian penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI dalam rangka memperkuat lembaga penerbitan, memperluas jangkauan sosialisasi hasil kelitbangan, dan memperkuat wacana keagamaan kepada masyarakat yang didasarkan atas

semangat kebersamaan, kerukunan, toleransi, kerjasama kelembagaan, keterbukaan, dan merayakan kebhinnekaan kita sebagai bangsa. Kesembilan buku yang terbit ini meliputi:

1. Pelaku Usaha & Regulasi Produk Halal
2. Dimensi Tradisional dan Spiritual Agama Hindu
3. Rohaniawan Asing & Dinamika Keagamaan di Indonesia
4. Dinamika Syiah di Indonesia
5. Pedoman Penanganan Radikalisme dan Ideologi Agama di Lembaga Pemasyarakatan
6. Distorsi Keberagamaan Masyarakat 2016
7. Indeks Kerukunan Umat Beragama
8. Umrah antara Bisnis dan Ibadah
9. Minoritas Agama dan Otoritas Negara

Dalam pada itu, usaha Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan untuk mendekatkan diri kepada pembaca dengan mengemas tampilan buku dan mengubah judul teknis penelitian menjadi lebih *to the point* dan substantif, menurut saya, sangat tepat. Ke depan, seluruh hasil kajian kelitbangan kita bahkan perlu dikemas dalam berbagai bentuk, sesuai dengan sasaran audiens yang hendak dituju serta jenis media yang digunakan. Kegiatan penelitian "Penyelenggaraan Ibadan Umrah di Indonesia dan Arab Sudi, misalnya, terbit dengan judul yang lebih menggigit dan substantif, menjadi *Umrah Antara Bisnis dan Ibadah*. Sementara studi tentang "Kehidupan Keagamaan Kelompok Minoritas di Berbagai Negara" terbit dengan buku berjudul *Minoritas Agama & Otoritas Negara: Iran, Thailand, Filipina, Malaysia, dan*

India. Demikian pula halnya dengan hasil kelitbangan yang lain: "Perkembangan Gerakan Syiah di Indonesia" menjadi *Dinamika Syi'ah di Indonesia*; Tingkat Kesadaran Masyarakat dalam Penggunaan Produk Halal menjadi *Pelaku Usaha & Regulasi Produk Halal*; Peran Rohaniawan Asing terhadap Perkembangan Kehidupan Keagamaan di Indonesia menjadi *Rohaniawan Asing dan Dinamika Keagamaan*; dan seterusnya. Meski demikian, ada beberapa judul buku yang terbit apa adanya, sesuai dengan judul kegiatan, yakni *Pedoman Penanganan Radikalisme dan Ideologi Agama di Lembaga Pemasyarakatan*, dan *Indeks Kerukunan Umat Beragama Tahun 2016*.

Dari keseluruhan buku hasil kajian dan penelitian yang diterbitkan oleh Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan ini nampak adanya benang merah yang hendak dituju. Pertama, sebagai bahan kebijakan bagi optimalisasi pelayanan keagamaan kepada masyarakat dan umat beragama; kedua, sebagai informasi dan sosialisasi kepada masyarakat tentang fenomena keagamaan yang berkembang di indonesia secara periodik; dan ketiga, sebagai bahan akademik bagi kajian lebih lanjut untuk kalangan akademisi, peneliti, dan perguruan tinggi.

Akhirnya, penerbitan buku hasil kajian dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi optimalisasi layanan keagamaan, peningkatan pemahaman sosial-keagamaan masyarakat, dan tumbuhnya segenap kajian lebih lanjut tentang pelbagai fenomena keagamaan di Indonesia secara lebih komprehensif dan mendalam. Muara dari itu

semua adalah terbangunnya kehidupan keagamaan di Indonesia yang toleran, inklusif, rasional, dan multikultural sesuai dengan corak masyarakat dan paham keagamaan yang telah berkembang di Tanah Air selama berabad-abad.

Selamat membaca.

Jakarta, 4 Desember 2017

H. Muharam Marzuki, PhD.

KATA SAMBUTAN

Prof. Abd. Rahman Mas'ud, Ph.D
(Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI)

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah Swt atas terbitnya buku hasil penelitian tentang perkembangan gerakan Syiah di Indonesia tahun 2016. Penelitian ini sangat penting artinya bagi Puslitbang Kehidupan Keagamaan untuk menggali informasi seputar dinamika Syiah di Indonesia yang cukup berdampak pada kehidupan sosial-keagamaan di Indonesia.

Di dunia Islam, Syiah sesungguhnya merupakan sebuah mazhab yang sudah ada sejak zaman Rasulullah, meski di era tersebut Syiah belum disebut sebagai mazhab dan baru berbentuk kelompok pendukung Ali. Namun, dalam perkembangannya kelompok pendukung Ali ini berproses menjadi denominasi dalam Islam dan disebutlah mazhab Syiah yang dipandang sebagai mazhab sah di dunia Islam. Dengan demikian, tidak satupun negara Islam di dunia ini yang membuat larangan terhadap mazhab Syiah.

Sahnya mazhab Syiah ini dapat dilihat dari hasil pertemuan tokoh Islam OKI pada 9 November 2006 (27 Ramadan 1425 H) yang melahirkan *Deklarasi Amman* yang dibacakan Raja Abdullah II bersama 200 ulama dari 50 negara.

Kemudian pada tahun 2011, penandatanganan dilakukan oleh 512 ulama dari 80 negara. Dalam *Risalah Amman* disebutkan 8 mazhab yang sah dalam Islam, yaitu: Mazhab Maliki, Hanafi, Syafi'i, Hambali, Dzahiri, Syiah Imamiyah/Ja'fariyah), Zaidiyah, dan Mazhab Ibadiyah. Selain pengakuan terhadap 8 mazhab tersebut, *Risalah Amman* juga melarang umat Islam melakukan *takfir* kepada penganut teologi Asyariyah, Maturidiyah, dan kaum tasawuf. Bahkan apabila menghakimi salah satu mazhab fiqh dan teologi di atas sebagai kafir, maka berarti pelaku *takfir* tersebut adalah kafir.

Selanjutnya, dalam konteks Indonesia, perkembangan dan diaspora penganut mazhab Syiah ini tidak dapat dimungkiri telah mengkonstruksi dan menghiasi kehidupan sosial-keagaman di Indonesia. Sehingga, sangat sulit untuk mengatakan bahwa tradisi Islam di Indonesia tidak dipengaruhi oleh tradisi Syiah. Bahkan tradisi dan ritual tersebut diterima dengan baik oleh umat Islam Indonesia yang mayoritas Sunni seperti halnya tradisi perayaan Asyura di Indonesia. Tradisi semacam ini dipraktikan pula oleh warga nahdliyin yang *nota bene* pengikut mazhab Sunni. Selain itu, Sunni-Syiah sukses mengislamkan nusantara dan membangun masyarakat dengan nilai Islam yang *rahmatan lil'alamin*. Ini menunjukkan suksesnya koeksistensi Sunni-Syiah di Indonesia.

Berdasarkan realitas itulah, Gus Dur pernah menyatakan bahwa NU adalah Syiah tanpa imamah. Ungkapan Gus Dur tentu saja tidak berlebihan sebab Sunni dan Syiah tidak berbeda kecuali dalam hal imamah. Gus Dur sangat memahami begitu tipisnya perbedaan NU dan Syiah dikarenakan kesamaan dalam meyakini Allah, al-Quran, nabi, kiblat, shalat, haji, dan seterusnya.

Berdasarkan uraian di atas, buku ini diterbitkan agar umat Islam Indonesia mengetahui secara utuh perkembangan komunitas Syiah, ajaran mazhab Syiah, faktor pemicu kemunculan gerakan anti Syiah, relasi antara komunitas Syiah dengan komunitas lain, dan upaya pemerintah dalam membangun relasi antara komunitas Syiah dengan komunitas lainnya di Indonesia.

Faktanya, buku hasil penelitian ini berhasil memotret dengan baik bahwa relasi komunitas Syiah dengan komunitas lainnya (Sunni) berlangsung sangat baik di seluruh wilayah penelitian, terkecuali di Makassar dan Bondowoso dengan adanya sedikit ketegangan di sana. Dengan demikian, dari hasil penelitian ini diharapkan muncul kesadaran umat Islam untuk menghormati dan melindungi saudara sesama Muslim yang berbeda mazhab sebagaimana dijamin UUD 1945.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada para peneliti dan semua pihak yang terlibat sejak penyusunan kerangka acuan penelitian hingga terbitnya buku ini. Semoga buku ini menjadi bacaan yang menyadarkan dan memotivasi untuk bertabayyun dalam rangka mencapai kehidupan keagamaan yang harmonis, terutama di intern umat Islam.

Jakarta, 5 Desember 2017

Prof. Abd. Rahman Mas'ud, Ph.D

Prolog

Prof. Dr. Zulkifli, MA

Sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia adalah rumah bagi mayoritas Muslim Sunni (Ahlussunnah Wal Jamaah, biasa disingkat ASWAJA) yang pada umumnya berpegang pada teologi Asy'ari, fikih Syafi'i dan tasawuf al-Ghazali. Namun, beranggapan bahwa Muslim Sunni sebagai komunitas yang monolitik adalah keliru karena di dalamnya terdapat variasi kelompok dan bahkan saling berseberangan satu sama lain dalam pandangan dan pemikiran keagamaan, apalagi pemikiran dan afiliasi politik.

Di tengah mayoritas Sunni tersebut terdapat komunitas Syiah yang jumlahnya sangat sedikit; taksirannya beragam mulai dari ratusan ribu hingga jutaan dan semua taksiran tersebut tidak berdasarkan data yang valid. Mungkin jumlahnya tidak lebih dari 1% penduduk Muslim di Indonesia. Walaupun begitu, keberadaan Syiah di Indonesia telah menarik perhatian berbagai kalangan, tidak hanyak dari pemerintah dan otoritas keagamaan tetapi juga dari para ahli dan peneliti, bidang humaniora maupun ilmu sosial.

Syiah adalah aliran Islam minoritas di dunia yang dalam berbagai aspek berbeda dan bahkan bertentangan dengan Islam Sunni. Yang paling banyak penganutnya adalah Itsna 'Asyariyyah yang diduga dianut oleh sekitar 10% penduduk Muslim dunia. Syiah Itsna 'Asyariyyah hanya mayoritas di Iran (sekitar 90%), Azerbeijan (85%), Iraq (60%), dan Bahrain (60%). Aliran Syiah sendiri menjadi mazhab resmi masyarakat dan negara Iran sehingga terdapat kesan bahwa Syiah identik dengan Iran. Kajian tentang Syiah,

khususnya oleh sarjana Barat, mengalami peningkatan setelah kesuksesan revolusi Islam Iran pada 1979 yang dipimpin poleh Ayatollah Ruhollah Khomeini (wafat 1989) dan dilanjutkan dengan pembentukan Republik Islam Iran. Kajian-kajian tersebut banyak yang berusaha melacak pengaruh revolusi tersebut di dunia Islam termasuk Asia Tenggara. Menariknya adalah bahwa setelah lebih dari tiga dekade pasca revolusi Islam Iran ternyata tidak pernah terjadi revolusi di negara Muslim termasuk negara yang mayoritas Syiah. Sesuai dengan posisinya sebagai kelompok minoritas, kajian tentang Syiah di Indonesia masih terbatas, baik dalam hal kuantitas maupun kualitas.

Membincang Syiah di Indonesia dapat menggunakan berbagai perspektif teoretik dengan fokus pada aspek-aspek tertentu. Namun, siapakah yang dimaksud Syiah dalam buku ini? Istilah Syiah bisa merujuk kepada beberapa kelompok, yakni Itsna 'Asyariyyah, Ismailiyyah, dan Zaidiyyah dan lain-lain. Di Indonesia, sebagaimana di Iran, Syiah dimaksud adalah Itsna 'Asyariyyah. Syiah Itsna 'Asyariyyah dapat dipahami sebagai aliran Islam yang meyakini dua belas Imam sepeninggal Rasulullah dan mempraktikkan fikih Ja'fari—mazhab fikih yang dinisbahkan kepada Imam Ja'far al-Sadiq, Imam keenam.

Paling tidak, ada dua kerangka konseptual yang dapat, dan telah, digunakan dalam studi tentang Syiah di Indonesia. Pertama adalah kesalehan 'Alawi yang baru-baru ini dipopulerkan oleh Formichi dan Feener (2015). Konsep kesalehan 'Alawi sendiri merupakan pengembangan dari konsep kesetiaan 'Alawi (*'Alid loyalism*) yang telah lama dikembangkan oleh sejarawan dan Islamolog terkenal Marshall Hodgson melalui salah satu artikelnya yang terbit

pada 1955 dan juga dalam karya masterpicenya *The Venture of Islam* (3 jilid). Konsep kesetiaan 'Alawi merujuk kepada kesetiaan dan kesalehan kepada Ali bin Abi Talib, khalifah keempat dalam Islam Sunni dan Imam pertama dalam Islam Syiah, dan keturunannya sebagai refleksi dari dinamika perkembangan awal Islam. Konsep tersebut kemudian berkembang lebih inklusif sebagai sikap dan praktik keagamaan yang dikaitkan dengan kesetiaan dan penghormatan kepada kaum 'Alawi baik di kalangan Syiah maupun Sunni. Dengan demikian, kesalehan 'Alawi melampaui batas-batas identitas sektarian Sunni dan Syiah. Dalam definisi Hodgson, loyalisme 'Alawi adalah:

> ... kompleksitas yang bervariasi dari sikap-sikap religius yang khusus yang dikaitkan dengan kesetiaan kepada kaum 'Alawi—bukan hanya penghormatan kepada kaum 'Alawi sendiri, tetapi juga tentang ide-ide tertentu yang dimuliakan berkenaan dengan diri Muhammad dan anggapan tentang ajaran rahasia yang disalurkan secara khusus kepada 'Ali dan sebagainya—apakah sikap-sikap tersebut muncul di kalangan kaum Jama'i-Sunni atau di kalangan mereka yang, dengan penolakannya yang tegas terhadap jama'ah, menyatakan dirinya sebagai Syi'ah dalam arti yang sebenarnya (Hodgson 2002: 182).

Pada awalnya konsep tersebut menggambarkan praktik dan ritual kesalehan pra-sektarian, sebelum abad IX, yakni sebelum kemunculan identitas sektarian baik Syiah maupun Sunni atau sebelum identitas sektarian tersebut terlembaga sebagaimana konsepsi modern tentang Syiah dan Sunni. Konsep tersebut identik dengan konsep 'kecintaan kepada ahlul bait' yang diekspresikan ke dalam berbagai

bentuk ritual dan praktik kesalehan dan ketakwaan. Namun, perlu digarisbawahi bahwa konsep kesalehan 'Alawi tidak berkenaan dengan aspek teologis dan praktik keagamaan yang wajib (*ibadah mahdah*) seperti shalat, zakat, puasa, dan haji ke tanah suci, tetapi hanya mencakup aspek-aspek ritual dan praktik keagamaan yang dianjurkan dan sudah menjadi tradisi keagamaan masyarakat. Demikian juga, aspek-aspek legal-formalistik dan politik dikeluarkan (Zulkifli 2016). Contoh yang paling banyak dikaji adalah perayaan 'Asyura, Mawlid Nabi, dan tarekat. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit, studi Maryam (2012) mengikuti kerangka konseptual di atas.

Kerangka konseptual kedua dan paling banyak digunakan adalah identitas atau lebih spesifiknya identitas sektarian. "Identitas ialah pemahaman kita tentang siapa kita dan siapa orang lain dan, secara timbal balik, pemahaman orang lain tentang dirinya dan tentang yang lainnya (termasuk kita). Ia secara praktis mensintesis hubungan kesamaan dan perbedaan" (Jenkins 2008:18). Lebih dari itu, berdasarkan identifikasi tersebut, orang bertindak dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan identitasnya (Jenkins 2008: 111). Konsepsi dasar esensialis siapa Syiah dan Siapa Sunni tentu menyangkut kesamaan dan perbedaan antara keduanya dan menyangkut tindakan serta hubungan satu dengan yang lain.

Sesuai dengan proporsinya, kebanyakan studi tentang Islam Indonesia berfokus pada kelompok Sunni. Beberapa studi tentang Syiisme dan hubungan antara Sunni dan Syiah bermunculan seperti oleh Zulkifli (2013) dan Sofjan (2013). Studi-studi tersebut berpijak pada konsepsi Sunni dan Syiah sebagai identitas sektarian berdasarkan prinsip keyakinan

denominasi yang diekspresikan dalam ibadah dan ritual keagamaan sebagai satu kesatuan yang terpadu. Secara sederhana, identitas sektarian tersebut bersifat tunggal, meskipun tidak selalu antagonistik. Meskipun dalam retorika muncul istilah Susyi atau Sunni-Syiah yang menggambarkan identitas ganda seperti yang pernah dikemukakan oleh intelektual Syiah Indonesia terkenal Jalaluddin Rakhmat dalam realitas sosial keagamaan kenyataan tersebut sulit untuk dibuktikan (Zulkifli 2016).

Identitas itu sendiri adalah produk konstruksi secara sosial dan historis sehingga konstruksi identitas bersifat kontekstual. Proses konstruksi tersebut selalu berkaitan dengan mayoritas Sunni, tidak hanya di Indonesia tetapi juga dunia Islam. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, Sunnisme di Indonesia tidaklah monolitik; paling tidak, ada tradisionalis dan modernis; moderat dan radikal. Hal ini telah mewarnai hubungan Sunni-syiah yang pada gilirannya mempengaruhi konstruksi identitas Syiah. Pada sisi lain, komunis Syiah juga bukanlah entitas yang monolitik; berdasarkan formasi historisnya komunitas Syiah terdiri atas keturunan Arab, kelompok kampus, dan alumni Qum (Zulkifli 2013). Secara organisatoris, terdapat IJABI (Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia) yang dimotori oleh Jalaluddin Rakhmat dan ABI (Ahlulbait Indonesia) yang memayungi kelompok keturunan Arab dan alumni Qum. Sebagai minoritas di tengah mayoritas Sunni, pada dasarnya identitas Syiah—seturut tipologi Castells (1997) kepada *ligitimizing identity*, *resistence identity*, dan *project identity*—termasuk tipe *resistence identity* yang digerakkan oleh aktor dalam posisi terstigmatisasi dalam logika dominasi dengan membangun resistensi dan survival atas dasar prinsip-prinsip yang berbeda atau berlawanan

dengan institusi masyarakat. Hasil dari identitas resistensi ini adalah formasi komunitas Syiah, yakni komunitas resistensi.

Sejarah dan perkembangan Syiah di Indonesia pada dasarnya adalah sejarah komunitas resistensi terutama pada era Orde Baru dan sekarang masih berlangsung bila berhadapan dengan kelompok anti-Syiah dari mayoritas Sunni. Komunitas Syiah sendiri menyebut kelompok anti-Syiah sebagai Wahabi atau Nasibi. Seiring dengan proses demokratisasi gerakan anti-Syiah semakin gencar dalam berbagai bentuk framing dan mobilisasi sumber daya. Di beberapa daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur terjadi kekerasan sektarian terhadap penganut dan lembaga pendidikan Syiah. Puncaknya adalah deklarasi ANNAS (Aliansi Nasional Anti Syiah) di Bandung 20 April 2014 yang dipelopori oleh Athian Ali dan didukung oleh tokoh-tokoh anti-Syiah dari NU, Muhamadiyah, PERSIS, Al-Irsyad dan lain-lain. Kemudian berdiri cabang-cabang ANNAS di daerah-daerah. Gerakan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, yakni perseteruan pribadi, kepentingan politik, dan ekonomi, baik dari faktor domestik maupun internasional. Konflik Syria ikut mempengaruhi peningkatan sentimen anti-Syiah di Indonesia (IPAC 2016).

Namun, sikap moderat dari dua organisasi Islam NU dan Muhamadiyah dan tokoh-tokoh intelektual Muslim Indonesia terhadap Syiah sangat berpengaruh terhadap konstruksi identitas Syiah. Hasilnya adalah bahwa komunitas Syiah secara umum mengalami transformasi dari identitas resistensi ke project identity. Transformasi tersebut seiring dengan proses demokratisasi di Indonesia pada era reformasi dan gelombang perkembangan Syiah dari fase individual, institusional hingga fase organisasional. Dua payung

organisasi Syiah, yakni IJABI yang berdiri 1 Juli 2000 dan ABI yang berdiri pada 25 Juli 2010, menegaskan karakter *project identity* tersebut tidak hanya dalam konteks hubungan dengan mayoritas Sunni tetapi juga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui kedua organisasi tersebut komunitas Syiah memproyeksikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat Muslim dan sekaligus warga bangsa Indonesia dan NKRI dan berperan aktif dalam membangun masyarakat dan menjaga keutuhan NKRI.

Dengan demikian, identitas Syiah di Indonesia bersifat dinamis. Di sinilah letak posisi buku *Dinamika Syiah di Indonesia* ini. Buku ini adalah usaha ambil bagian dalam membincang geliat perkembangan Syiah di tengah mayoritas Sunni. Fokusnya mencakup pertumbuhan komunitas Syiah di 22 daerah di Indonesia, ajaran dan ritualnya, faktor pemicu kemunculan gerakan anti Syiah, relasi antara komunitas Syiah dan komunitas lain, dan upaya pemerintah dalam membangun relasi yang harmonis antara komunitas Syiah dan komunitas lainnya di Indonesia. Buku ini sangat penting dalam memahami kompleksitas eksistensi dan dinamika Syiah sebagai kelompok minoritas di tengah mayoritas Sunni. Pemahaman yang tepat dan komprehensif tersebut merupakan suatu keniscayaan dalam rangka memahami hakikat agama dan masyarakat Indonesia yang berpegang teguh pada Ketuhanan Yang Maha esa dan dalam rangka merumuskan kebijakan-kebijakan yang tepat sebagai pedoman dalam membangun interaksi sosial yang harmonis.

Daftar Pustaka

Castells, Manuel 1997 *The Power of Identity*. Oxford: Blackwell Publishers.

Dicky Sofjan (ed) 2013 *Sejarah dan Budaya Syiah di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM.

Formichi, Chiara and Michael Feener (eds) 2015 *Shi'ism in Southeast Asia: 'Alid Piety and Sectarian Constructions*. London: Hurst & Company.

Hodgson, Marshall GS 2002 *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia, Masa Klasik Islam*. Terjemahan Mulyadhi Kertanegara, Buku kedua Peradaban Khalifah Agung. Jakarta: Penerbit Paramadina.

IPAC 2016 *The Anti-Shi'a Movement in Indonesia*. IPAC Report no. 27.

Jenkins, Richard 2008 *Social Identity*. London and New York: Routledge.

Maryam, Siti 2012 *Damai dalam Budaya: Integrasi Tradisi Syiah dalam Komunitas Ahlusunah Waljamaah di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Kementerian Agama RI.

Zulkifli 2013 *The Struggle of the Shi'is in Indonesia*. Canberra: ANU E Press.

-------- 2016 "Book Review: Kesalehan 'Alawi dan Islam di Asia Tenggara" *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies* 23, 2 DOI:10.15408/sdiv23i3.3344.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan iii
Kata Sambutan Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI vii
Prolog xi
Daftar Isi xix

Pendahuluan 1

Dinamika Syiah di Kota Pekalongan, Jawa Tengah
Agus Mulyono 17

Dinamika Syiah di Kota Tangerang, Banten
Nuhrison M. Nuh 37

Dinamika Syiah di Kota Cirebon, Jawa Barat
Asnawati 55

Ahlul Bait Indonesia (ABI): Studi Kasus Relasi Sosial Kaum Syiah dan Sunni di Jakarta
M. Adlin Sila 65

Dinamika Gerakan Syiah di Kota Bogor, Jawa Barat
Kustini & Adang Nofandi 83

Dinamika Syiah di Kota Medan
Wakhid Sugiyarto 105

Dinamika Syiah di Bondowoso Jawa Timur
Wakhid Sugiyarto 135

Dinamika Syiah di Kabupaten Garut Jawa Barat
Suhanah 167

Dinamika Syiah di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah
Suhanah 183

Dinamika Syiah di Kota Malang
Raudatul Ulum & Muchtar Siswoyo 197

Dinamika Syiah di Kota Palu, Sulawesi Tengah
Raudatul Ulum 223

Dinamika Syiah di Kota Makassar, Sulawesi Selatan
Haidlor Ali Ahmad 237

Dinamika Syiah di Kota Semarang, Jawa Tengah
Nuhrison M. Nuh 293

Dinamika Syiah di Kabupaten Banyumas
Muchtar 337

Dinamika Syiah di Jepara, Jawa Tengah
Achmad Rosidi 359

Dinamika Syiah di Kota Surabaya, Jawa Timur
Achmad Rosidi 379

Perkembangan Gerakan Syiah di Kota Tasikmalaya
Ibnu Hasan Muchtar 391

Dinamika Syiah di Kabupaten Jember
Asnawati 461

EPILOG 487

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Paska revousi Iran 1979, popularitas mazhab Syiah memang naik di seluruh dunia dan mengkhawatirkan berbagai kalangan yang tidak menyukainya, salah satunya adalah Arab Saudi. Arab Saudi tidak menyukainya karena berkaitan dengan pertarungan politik Timur Tengah karena tidak senang dengan revolusi Iran yang menjadi Republik Islam. Melalui berbagai lembaga yang didanainya di seluruh dunia, Arab Saudi berusaha menangkal perkembangan Syiah. Akhirnya berdirilah banyak pesantren dan masjid bantuan Arab Saudi dengan syarat mengembangkan paham Wahabi, termasuk di Indonesia. Buku-buku anti-Syiah tulisan klasik Ibn Taimiyah, sampai yang mutakhir, Ihsan Ilahi Zahir diterbitkan, pemalsuan kitab-kitab populer di kalangan Suni dan Syi'ahpun dilakukan[1]. Rasa khawatir Arab Saudi itu diikuti oleh sebagian Muslim Indonesia. Tetapi tetap saja mazhab Ahlulbait memikat untuk dikaji, utamanya kalangan muda progeresif yang haus perubahan.

Di Indonesia, umat Islam mayoritas bermazhab Suni Syafi'i dan memiliki tradisi keagamaan yang sangat dekat atau berbalut Syi'ah. Ada sinkretisasi ajaran Suni Syi'ah, entah ini terkait langsung atau tidak ada kaitanya dengan Ahlulbait, tetapi jelas tradisi itu sulit dibedakan mana Suni dan mana

[1] Al Bantani. Alawi Nurul Alam; *"Kyai NU Meluruskan Fatwa-fatwa Merah MUI & DDII."*, Tim Aswaja Center Lembaga Takmir Masjid Pimpinan Besar Nahdlatul Ulama (LTM) PBNU, 2014,

Syi'ah. Semua menyatu dalam praktek sosial, tradisi dan tarekat. Ini menjadi bukti Syi'ah - terutama dalam tarekat - berperan penting dan pernah berjaya di Nusantara[2]. Perdebatan kapan datangnya Islam dan apakah mazhab pertamanya, tidak penting, karena tradisi Syi'ah sudah mengakar adalah fakta tak terbantahkan.[3] Dengan demikian dapat ditafsirkan, akarisasi tradisi Syi'ah tidak mungkin terjadi jika tidak pernah berkuasa, karena yang mampu mentradisikan adalah penguasa. Jika penguasa bermazahb Suni, maka yang berkembang adalah tradisi Suni dan jika yang berkuasa bermazhab Syi'ah, maka tradisi yang berkembang tradisi Syi'ah. Ketika beberapa khalifah Abbasiyah bermazhab Mu'tazillah, maka tradisi yang berkembang adalah tradisi Mu'tazillah, dan tamatlah riwayat tradisi Mu'tazillah ketika khalifah berikutnya kembali ke mazhab Suni. Kesultanan Peurleak yang tidak banyak dijelaskan sejarawan, berdiri abad ke 7, bermazhab Syi'ah, seperti terdapat dalam prasasti di situs Kesultanan Peurleak. Jadi siapa yang lebih dulu, mazhab Syi'ah apa mazhab Suni yang masuk ke Nusantara? Hanya sejarah yang terus digali yang akan membuktikan.

---

[2] Banyak tradisi Syi'ah menjadi milik Suni Syafi'I, mesk sedikit modifikasi sesuai kearifan lokalnya, seperti tari Saman dan Saudati, Hikayat Hasan Hussein, Hikayat Fatimah, Hikayat Ali, tradisi Tabot di Bengkulu, Sumatra Barat, Riau, Sulawesi, Maluku dan di Hatuhaha, bubur Asyura Kanjeng Nabi Kasan Kusen di Jawa, Gerebek Solo dan Sekaten, upacara daur hidup, khaul, dan sebagainya sangat berbau Syi'ah dan dapat menjadi modal perekat antara Suni dan Syi'a

[3] Sugiyarto, Wakhid, *Islam Syari'at dan Islam Ma'rifat di Hatuhaha, Haruku*, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2015, bahwa seluruh tradisi di Hatuhaha (Desa Kailolo, Rohomoni, Pelau dan Desa Kabau) 90% adalah tradisi Syi'ah.

Madzhab Suni, adalah mazhab yang secara ushuluddin teologis, dan yurisprudensi, metodologi ushul-fiqh serta kitab-kitab kodifikasi fiqhnya, merujuk pada teologi Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi dan secara fiqh mengikuti Abu Hanifah, Imam Malik, Imam as-Syafii, dan Imam Hambal. Kaum Suni biasa disebut kaum Asy'ariyah dan *al-mazhabi fiqh al-arbaah*. Berbagai aliran fikih dalam madzhab Suni di luar yang empat pernah muncul, tetapi tenggalam dan ditinggalkan, karena tidak ada dukungan penguasa.

Dalam mazhab Suni, rukun Islam terdiri dari iman kepada Allah, Malaikat, Rasul-Rasul Allah, kitab suci, hari akhir dan iman qada' dan qadar. Rukun Islamnya membaca dua kalimah Syahadah, shalat, zakat, puasa ramadhan dan ibadah haji jika mampu. Rukun Iman dan rukun Islam tidak dipahami secara baik umat Islam, mengapa rumusannya harus seperti itu dan apa implikasi terhadap keislamanya seseorang. Umat Islam hanya tahu secara verbal, apalagi dikaitkan dengan theologi Asya'ariyah, Maturidiyah dan teologi Hanabilah tidak akan paham.

Mazhab Syiah bersandarkan pada ajaran Islam bersumber Al-Quran suci dan Sunnah[4], pandangan hidup, standar nilai, sistem perilaku dan perikehidupannya pada risalah kerasulan (Nubuwah) Nabi Besar SAW melalui jalur 12 imam Ahlulbait. Rukun iman Madzhab Ahlulbait, yaitu; Tauhid, Tuhan adalah Maha Esa; *Al-'Adl*, Tuhan adalah Maha

[4] Di dalam Suni Syi'ah, Ahlulbait diibaratkan sebagai perahu Nabi Nuh. Siapa naik ke kapal Nabi Nuh akan selamat, dan yang tidak seperti Kan'an (anak) dan isteri Nuh tewas tenggelam. Tidak jelas, apakah Ahlulbait adalah Ahlulbait sendiri atau ajarannya. Jika umat Islam mendapat penjelasan secara baik, mungkin tidak ada lagi perterungan berdarah-darah antara Suni dan Syi'ah yang masih kita saksikan sampai hari ini.

Adil; *An-Nubuwwah*, kaum Syi'ah meyakini adanya para nabi sebagai pembawa berita dari Tuhan; *Al-Imamah*, Syiah meyakini adanya imam yang terus memimpin umat sebagai penerus penyampai risalah; dan *Al-Ma'ad*, akan terjadi Hari Kebangkitan. Rukun Islamnya, salat, puasa, zakat, haji dan al wilayah.[5] Rukun iman dan rukun Islam kedua mazhab memang beda, tetapi hanya beda prioritas. Apa yang menurut mazhab Suni prioritas, mazhab Ahlulbait tidak dan sebaliknya. Imamah dalam Syi'ah sebagai rukun, tapi mazhab Suni melihat sebagai kemaslahatan umat. Jadi semua rukun iman dan rukun Islam sama-sama dijalankan kedua belah pihak kecuali "al imamah dan al wilayah" Memandang sesat Syi'ah hanya beda rumusan prioritas rukun tidak sesuai dengan definisi masing-masing.[6]

Pada level nasional (meso), sangat dipercayai bahwa Indonesia merupakan pasar yang menjanjikan bagi semua kelompok keagamaan apapun, apalagi mazhab Syi'ah yang sudah dikenal sejak jaman dahulu yang sangat terkait dengan Ahlulbit dan dikagumi umat Islam. Apalagi tradisinya sudah mendarah daging selama ribuan tahun. Semua orang tahu banyak tradisi Syi'ah. Tradisi tasawuf kiranya sulit dipisahkan dari tradisi Syi'ah Imamiyah. Jadi Indonesia ini rakyatnya sangat ingin dekat dengan Tuhan, apapun agamanya. Sementara pada level lokal, antara komunitas mazhab Syi'ah dan Suni sangat toleran dan saling kawin mawin di antara mereka. Tidak ada yang mempersoalkan mazhab Syi'ah atau

[5] Abdurrahman, *Antara Suni dan Syi'ah; Studi Banding: Aspek Akidah, Ibadah dan Mua'amalah*, Pustaka Nadwah, Bandung, 2013, hal 48 – 50.

[6] Sugiyarto, Wakhid, *Heboh Syi'ah di Karimun: Kasus Tuntutan Fatwa Sesat terhadap Syi'ah di Balai Karimun*, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2014

Suni. Justru kalau ingin jujur, pertarungan Suni Syi'ah di tingkat lokal masih kalah seru jika dibandingkan dengan NU vs Salafi. Salafi riil membid'ah-bid'ahkan Nahdiyin, menyesatkan memusyrikkan dan merebut masjidnya. PertarunganSuni Syi'ah dalam bentuk narasi negatif, kekerasan verbal maupun kekerasan fisik sesungguhnya lebih dipengaruhi oleh kepentingan elit lokal, membuatkan pangungnya elit lokal, dan framing kalangan anti Syi'ah yang dibantu media. Sebagaimana ditemukan oleh para peneliti Badan Litbang Agama ini, semua menyatakan bahwa hubungan atau relasi Suni Syi'ah di level akar rumput sangat baik. Kaum Syi'ah tidak membangun masjid sendiri, tetapi bergabung dengan saudaranya yang Suni. Shalatnyapun seperti Suni, karena mendahulukan akhlak dari pada fikih. Mereka saling mengundang acara keagamaan dan sebagainya. Hal ini persis dalam temuan penelitian saya ketika menyusun disertasi tentang Syi'ah di Indonesia lebih sepuluh tahun yang lalu.[7]

Mazhab Syi'ah yang naik populeritasnya dan berkembang di seluruh dunia ini akhirnya menuai reaksi kalangan Suni dengan alasan mazhab Syi'ah sesat dan berahaya. Di tingkat internasional, konflik Suni Syi'ah lebih karena persaingan antara Arab Saudi dan Iran. Arab Saudi berusaha mengembangkan konflik sektarian di berbagai negara Timur Tengah, karena tidak ada cara lainnya. Ingin bersaing dalam bidang ilmu pengetahuan dan tekonolgi tidak mungikn, karena jelas Iran lebih unggul dari Arab Saudi. Dari sisi pengaruh politik, Iran sangat disukai oleh rakyat di

[7] Zulkifli, Narasumber *Seminar Gerakan Syi'ah di Indonesia*, Puslitbang Kehid.Keagamaan, 14/12/2016

negara-negara Timur Tengah, yang berbanding terbalik dangan para penguasanya yang umumnya kurang bersahabt dengan Iran. Iran sendiri sangat piawai mengelola konflik di Timur Tengah, sehingga dengan penuh kesabaran, Iran mampu menjaga ritme dukungan moral dari umat Islam Timur Tengah. Arab Saudi dari sisi miltansi tentara, sungguh sangatt jauh berbeda dengan rakyat Iran. Dari sisi jumlah penduduk, Arab Saudi hanya sepertiganya dari penduduk Iran. Jadi tidak ada cara untuk menggempur Iran kecuali dengan konflik sektarian.[8]

Dalam reaksi itu muncul istilah-istilah yang menggambarkan sesatnya Syi'ah seperti berbagai tuduhan yang sudah dihafal kaum anti Syi'ah dan Syi'ah. Muncul istilah-istilah menggambarkan bahayanya Syi'ah, seperti; Indonesia darurat Syi'ah, bahaya bagi Suni dan NKRI[9], "Indonesia bumi *Ahlul Sunnah wal Jama'ah"*, ada Syi'ah ada konflik dst. Reaksipun dilakukan dalam bentuk lunak dank eras. Reaksi lunak bentuknya himbauan waspada Syi'ah dan pemerintah melarang institusinya[10], menerbitkan buku menurut persepsi anti Syi'ah[11], dialog Syi'ah in absentia dan mendorong MUI berfatwa sesat. Reaksi berikutnya berbentuk demo anti Syi'ah, agitasi dan fitnah berantai melalui tabligh akabr, dialog in absentia, membngu narasi kebenciaa dan dan provokasi melalui dunia maya atau media sosial. Intimidasi

[8] Lihat lagi Zulkifli 14/12/2016

[9] Dalam dialog para peneliti Pusat I dengan Abdul Somad paska fatwa sesat MUI Jatim..

[10] MUI Pusat, *Rekomendasi Seminar Mewaspadai Perkembangan Syi'ah di Indonesia, di Istiqlal* tahun 1982

[11] Oknum atas nama MUI Pusat, *"Mengenal dan Mewaspadai Penyimpangan Syi'ah di Indonesia (MMPSI).*

dan kekerasan fisikpun dilakukan, mulai dari Brebes (2002), Tegal (2003), Pasuruhan (2004), Bondowoso (2005)[12], Bangil (2007)[13], Sampang (2012 dan 2013)[14], Jember (2013), Karimun (2014)[15].Demo menolak Asyura di Bogor, Bandung, Bekasi, Yogya, Makassar dsb, pembubaran diskusi mengenang Fatimah dsb.[16] Propaganda anti Syi'ah melebar ke dunia maya atau media sosial,[17] seperti munculnya 22 situs khusus menghantam Syi'ah, dengan fitnah, provokasi, adu domba, propaganda dan memfreming umat Islam agar sepakat membenci dan hati-hati terhadap tumbuhnya mazhab Syi'ah yang pesat dan menjadi sebuah fenomena gunung es.[18]

---

[12] Jurnal Harmoni Vol. VIII No. 31, *Konflik Sunni-Syiah di Bondowoso,*HARMONI Juli - September 2009

[13] Ahmad Rosidi, *Penyerangan kompleks Yai Bangil oelh kalangan Anti Syi'ah*, 2007

[14] Wakhid Sugiyarto, *Kekerasan terhadap Komunitas Bermazhab Syi'ah di Bluuren, Nangkernag, Sampang, Madura*, Puslitbang Kehidupan Keagamaan 2013.

[15] Di Balai Karimun hampir semua mubaligh dan pegawai di Kemenag pernah belajar ke Sayyid Aqil Al Atas. Alm. Gus Durpun cium tangan pada Sayyid Aqil Al Atas dalam pertemuan tarekat di Pekanbaru (1996,(cinta Ahlulbait). Selama mengajar 45 thn, tidak mengajar Syi'ah, begitu diketahui Syi'ah, satu persatu muridnya pergi dan demo meminta MUI Prov mengeluarkan fatwa sesat. Lihat Wakhid Sugiyarto, Heboh Syi'ah di Karimun, Kasus Permintaan Fatwa Sesat Syi'ah di Kabupaten Karmun., 2014.

[16] Pada 1/4/ 2016, JAKFI bersama HMI Cab. Pekanbaru berdiskusi mengenang Fatimah Az Zahra, bertema *"Perempuan sebagai Rumah Cinta, Air Mata dan Kebangkitan; Sebuah Upaya Mendekatkan Identitas Perempuan Indonesia yang Progresif Historis dan Spiritual,*; Lihat pula situs Arrahmah cs, misalnya, 5/4/2015) umat Islam Solo menghadiri kajian ilmiah dan bedah majalah An Najah ***'Indonesia Diambang Revolusi Syi'ah'*** di masjid Jami' MUI***;*** bedah buku "*Syahwat Politik Kaum Syiah"* di masjid MUI Solo, 15/2/2016; Bedah Buku, *Penggalangan Dana Untuk Suriah dan Tabligh Akbar "Nikah Mut'ah Kaum Syiah"***,** 4/102015 di Masjid An-Nur Tengku Azhar, dan Ust. Faiz Baraja yang benci kepada Syi'ah.

[17]Jika kita buka situs-situs anti Syi'ah dan pembelanya, pasti menemukan fitnah, adu domba, provokasi, propaganda dan penipuan luar biasa.

[18]Lihat kembali Zulkifli, Narasmber. 14/12/2016

Atas dasar munculnya berbagai kasus yang dideskrepsikan di atas, maka Puslitbang Kehidupan Keagamaan memandang menarik untuk meneliti gerakan Syi'ah di Indonesia. Penelitian dilakukan di 22 titik atau daerah dengan harapan mendapatkan temuan penting dan dapat menyusun rekomendasi bagi semua umat beragama dan sekaligus sesuai dengan konstitusi Indonesia.

Masalah dan Tujuan Penelitian

Dari deskrepsi di atas, maka masalah yang digali dlam penelitian ini adalah; Bagaimana perkembangan komunitas bermazhab Syi'ah?; Ajaran mazhab Syi'ah seperti apa yang dianggap sesat sehingga melahirkan gerakan anti Syi'ah? Bagaimana relasi antara komunitas Syi'ah dengan komunitas lainya?; dan Bagaimana peran Pemerintah dalam membangun relasi Komunitas Syi'h dengan lainya?

Adapun tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan perkembangan Syi'ah; Mendeskrepsikan ajaran Syi'ah yang dianggap sesat, yang melahirkan gerakan anti Syi'ah; Mendeskripsikan relasi komunitas Syi'ah dengan muslim lainya; dan peran pemerintah dalam membangun relasi komunitas Syi'ah dengan muslim lainya.

Kerangka Teori

Kerangka Teori

Dalam kehidupan sosial keagamaan, konflik dan integrasi adalah gejala yang selalu hadir dalam upaya

memasuki ekulibrium baru. Konflik dengan dinamikanya dapat mendorong saling adaftasi. Komunitas bermazhab Suni dan Syi'i *pun* pernah terjadi konflik, akhirnya saling mengakui, karena tidak mungkin saling menafikan. Di tingkat akar rumput malah terjadi integrasi sosiologis dan antropologis sangat kuat.[i] Pernyataan Gus Dur, Syi'ah sebagai NU berimamah dan NU adalah Syi'ah tak berimamah merupakan pembacaan yang cerdas, karena Suni Syi'ah sudah sinkretis, dalam muamalah, tradisi dan tarekat. Gus Dur sangat tahu bagaimana NU, dan dimana perbedaanya dengan mazhab Syi'ah, hingga ingin menunjukan bahwa Suni Syi'ah itu beda tipis saja, karena Allah, Qur'an, Nabi, teologi, kiblat, shalat, naik haji, halal haram dan seterusnya, semua sama.

Di sebagian besar negarapun terjadi integrasi, meski kaum Salafi takfiri dan Syi'ah takfiri terus berusaha memprovokasi dan adudomba agar terjadi berkonflik dan kekerasan. Di beberapa negara usaha kaum takfiri itu berhasil meporakporandakan Negara, masyarakat atau pemerintahanya, seperti di Suriah, Irak, Yaman, dan Libiya. Pada masa bani Umaiyah, Abbasiyah dan Su'udiyah hari ini, menempatkan Ahlulbait sebagai obyek kekerasan psikhis, fisik, diskriminasi, dan ketidakadilan. Pada masa bani Umayah Ahlulbait diburu sampai di ujung dunia sekalipun, untuk ditangkap, dipenjara atau dibunuh. Inilah pendorong Ahlulbait melakukan diaspora ke seluruh dunia menyiarkan deinul Islam, dan menjadikan taqiyah sebagai strateginya[19]. Di

[19] Abdullah Baik, dalam prasaran Narasumber *Seminar Gerakan Syi'ah di Indonesia mengatakan bahwa Taqiyah bukan kemunafikan, tetapi strategi menyelamatkan akidah dan jiwa yang terancam oleh penguasa yang tidak menyukainya,* Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 14/12/2016,

masa bani Abbasiyah ada masa khalifah tertentu yang memberi kebebasan kepada Ahlulbait, bahkan mengangkat salah seorang Ahlulbait menjadi putra mahkota, Imam Ali Ridho, meskipun belakangan terlihat ternyata agar lebih mudah membunuhnya. Pada masa kebebasan tidak lama inilah, Imam Ja'far al Shadiq berkesempatan mengajar dan menghasilkan sekitar 4.000 ahli atau ulama. Kepada Imam Ja'far inilah Imam Hanafi dan Imam Malik belajar, yang keduanya menjadi penghulu mazhab. Hasilnya mazhab Ja'fari adalah mazhab terbesar di dunia Islam, disusul mazhab Hanafi, mazhab Maliki, mazhab Syafii, dan mazhab Hambali.

Di era modern, Bani Su'ud penguasa Arab Saudi memperlakukan kaum Ahlulbait mirip masa bani Umaiyah dan Abbasiyah, dan kebijakanya diskriminatif. Penguasa ingin mendominasi dan mengamankan negeri tanpa Syi'ah. Arab Saudi yang bermusuhan dengan Iran, menterjemahkan persaingan dengan Iran adalah perebutan hegomoni politik Timur Tengah, bukan persaingan sehat dan berlomba dalam kebajikan. Itulah sebabnya, Syi'ah dianggap sebagai ancaman di seluruh dunia. Jika konflik dan persaingan dimaknai sebagai kompetisi sehat, maka yang terjadi adalah berlomba-lomba dalam kebajikan, dan penguasa Arab Saudi tidak berperilaku diskriminatif seperti yang terjadi sampai hari ini.

Pendukung Muhammadiyah dan NU misalnya, ketika juga baru muncul sampai beberapa dasawarsa larut dalam perdebatan sengit berebut hegemoni. Terjadilah konflik di mana-mana, saling menyesatkan dan rebutan masjid. Tetapi dalam waktu yang sama, mulailah terjadi kesadaran dan evolusi menuju integrasi antarumat dan hubunganyapun menjadi semakin cair untuk akhirnya menjadi seperti kita lihat

hari ini. Semboyan Islam Nusantara dan Islam berkemajuan diusung untuk Islam dan Indonesia yang lebih baik.

Munculnya gerakan baru keagamaan sering diikuti dengan berdirinya institusi keagamaan sebagai pengumpul seluruh sumberdaya umat, dan sekaligus untuk membiayai seluruh kegiatan dari gerakan keagamaan itu. Mengapa muncul gerakan baru? Menurut Glock seperti dikutip Abdul Azis, adalah ketidakpuasan relatif terhadap institusi dan paham keagamaan yang telah ada. Munculnya ABI dan IJABI-pun dapat dibaca sebagai bentuk dari ketidakpuasan relatif terhadap institusi yang sudah ada itu, sementara anti Syi'ah memandang sebagai ancaman. Faktanya, banyak elit agama hari ini menjadikan agama sebagai instrumen mencari penghidupan, legitimasi kekuasaan dan mempertegas feodalisme keagamaan. Ketika ABI dan IJABI muncul, mendapat resistensi di berbagai daerah, karena dipandang sebagai antitesa, maka ia dipandang sebagai ancaman status quo.

Dalam konteks kendonesiaan, gerakan keagamaan dan institusi keagamaan harus taat pada konstitusi dan hukum yang berlaku, seperti dasar Negara Pancasila, UUD'45, dan Bhineka Tungga Ika. Pancasila adalah pandangan hidup dan jiwa bangsa Indonesia yang dirumuskan para pendiri bangsa setelah memahami kenyataan sosial, etnis, tradisi, agama dan memandang sebagai Bhineka Tunggal Ika. Siapaun yang merasa bangsa Indonesia, maka seluruh kehidupannya harus menyesuaikan dengan Pancasila yang dijabarkan dalam sila-silanya dan tafsirnya, sehingga umat beragama memahami posisinya dalam kerangka kehidupan NKRI.

Dalam UUD '45, Pasal 28E ayat 1 dan 2 dijelaskan bahwa "setiap orang berhak memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, pekerjaan, kewarganegaraan, memilih tinggal di wilayah negara dan meningalkanya, serta berhak kembali". Pada Ayat (2) "setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya". Pasal 28I ayat (2), "setiap orang bebas dari perlakuan diskriminatif atas dasar apapun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan bersifat diskriminatif" dan Pasal 29 ayat (2) "negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk memeluk agamanya dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya".

Pemerintah sendiri sudah berupaya membangun teologi kerukunan sejak tahun 1970-an, karena Pemerintah sadar ketidakmampuanya secara signifikan menjaga kerukunan tanpa dukungan masyarakat. Partisipasi masyarakat menjadi sangat penting, yang dalam realitasnya hanya sedikit orang yang peduli dengan program kerukunan ini. Seringkali persoalan baru mengemuka atau mendapat perhatian serius pada saat suatu konflik dan kekerasan terjadi dan setelah itu dilupakan, dan kembali ke sediakala. Usaha pemerintah sudah banyak sekali meskipun hasilnya belum memuaskan, yaitu dialog intern dan antar umat beragama. Upaya dialog, telah mendorong berdirinya PKUB Kemenag RI dan FKUB di seluruh provinsi, dan Kabupaten/Kota.

Pada konteks dunia, usaha pendekatan mazhab-mazhab dalam Islam sudah dimulai sejak Hasan Al Bana tahun 1940-an, Grand Syeikh Al Azhar dan kemudian berbagai pertemuan internasional (OKI) atau lainya. Misalnya,

Konferensi Islam Internasional I Mengenai Mazhab dan Tantangan Masa Kini, (Univ. Ahlul-Bayt, Teheran 13-15 Syawal 1426 H/15–17/11/2005); Konferensi Internasional Majelis Falsafah dan Budaya Islam Moderat II, (25-27 Rab Awal 1427 H / 24–26/4/2006); Konferensi Muslim Eropa, Pendekatan mazhab Suni dan Syi'i (Istanbul, 1–2/7/2006); Pertemuan tokoh Islam OKI 9/1/2006 (27 Ramadan 1425 H) yang melahirkan Deklrasi Amman atau Risalah Amman dibacakan Raja Abdullah II bin Al-Hussein bersama 200 ulama dari 50 negara. Pada tahun 2011 sebanyak 512 ulama dari 80 negara menandatangani Risalah Amman ini. Risalah Amman mengakui 8 mazhab yaitu: Maliki, Hanafi, Syafi'i, Hambali, Dzahiri, Syi'ah Imamiyah/ Ja'fariyah, Zaidiyah, dan Ibadiyah. Risalah Amman melarang umat Islam melakukan takfir kepada penganut teologi Asy'ariyah. Maturidiyah, dan kaum tasawuf. Menghakimi salah satu madzhab fikih dan teologi di atas sebagai kafir, berarti orang itu sendiri kafir[20]; Konferensi Ulama Sunni-Syiah 3-4 April 2007 di Istana Bogor oleh NU, Muhammadiyah dan pemerintah. Hasyim Muzadi dan Dien Syamsuddin menyatakan pentingnya menggagalkan upaya memecah-belah Muslimin; Konferensi pendekatan antar mazhab Islam di Doha, Qatar, 20/1/2008, dihadiri 200 ulama dan cendikia 44 negara; Pertemuan Bogor 2008 Suni dan Syiah internasional 12 negara, yaitu Iran, Irak, Mesir, Jordania, Malaysia, Lebanon, Pakistan, Suriah, Turki, Arab Saudi dan Indonesia. Pada tahun 2013 raja Arab Saudi, Kings Abdullah mengundang ibadah haji Ahmadenejad. Jika Syi'ah

[20] "King Abdullah calls to end extremism", diunduh Mei 2016; dan lihat pula https://id.wikipedia. org/wiki/ Risalah_Amman, diunduh Mei 2016

sesat, dan kafir, tentu tidak diundang. [21] Tanah suci haram untuk non Islam; dan Pernyataan Syeikh Al Azhar 24 s.d 29/2/2016 di Istiqlal, MUI, istana Presiden, UIN Jakarta dan Malang, kaum Syi'ah adalah saudara Suni.[22]

Berdasarkan tiga perspektif di atas, maka tidak ada alasan semua anak bangsa dengan berbagai paham keagamaan boleh bersikap egois. Secara konstitusional kebebasan beragama dijamin Pancasila, UUD'45, dan Bhineka Tunggal Ika. Usaha membangun teologi kerukunan sejak tahun 1970-an, terlihat betapa pemerintah berusaha sekuat tenaga agar semua anak bangsa apapun agamanya dan aliran mazhab teologi maupun fikih dapat hidup rukun, saling menghargai dan saling melindungi. Dalam perspektif intern Islam, berbagai pernyataan, konperensi internasional, deklarasi Amman, diundangnya Ahmadenejad naik haji oleh raja Abdullah, pernyataan Grand Syeikh Al Azhar dan sebagainya, betapa para tokoh muslim seluruh dunia itu berkehendak menyatakan bersatu dalam perbedaan dalam upaya membangun peradaban Islam yang cemerlang. Hanya orang-orang egois saja yang tidak mau menerima tiga perspektif kerukunan umat beragama di atas.

---

[21] Lihat lagi,"King Abdullah calls to end extremism",

[22] Dalam pertemuan di Badan Litbang Kementerian Agama awal Juni 2016, dua Syeikh telah menjawab semua kebohongan fitnah yang beredar di Indonesia tentang Suni Syi'ah di Iran. Kondisi ini sama persis dengan yang terjadi di Suriah, bahwa fitnahya adalah Syi'ah telah membantai Suni, tetapi mufti Suriah al Buthi dibunuh sendiri oleh mereka yang mengatakan Syi'ah Bashar al Assad telah membunuhi kaum Suni. Silahkan brawsing semua situs resmi yang mengkaji masalah Timur Tengah, misal al Qurtubi, Dina Sulaiman, Candiki Repantu dan sebagainya. Sangat nyata anti Syi'ah telah berbohong di seluruh dunia..

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data digali secara naturalistik. Informanya adalah para ulama atau tokoh Suni dan Syi'ah yang kompeten dan paham gerakan keaamaan secara historis, fikiyah, kultural, politik, potensi konflik, dan relasi komunitas Suni dan Syi'ah. Syukur-syukur dapat berinteraksi dengan tokoh lokal anti Syi'ah (Misal, ANAS). Kemudian juga penting berineterkasi dengan tokoh Syi'ah untuk menggali sejarah Syi'ah lokal, amal usahanya, dan pro kontra terhadapnya serta pihak- yang terlibat kegaduhan dan keresahan atas keberadaan komunitas madzhab Syi'ah.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dalam bentuk studi kasus untuk mendalami, menjelaskan dan mendeskripsikan pertumbuhan gerakan Syi'ah yang konsekuensnya menjelaskan sejarah lahirnya mazhab Syi'ah di lokasi penelitian dan kelembagaanya yang dimilikinya, kegiatan rutinya, pendanaan prospek masa depan lembaga yang menyatakan diri komunitas Ahlulbait. Mendiskrepsikan ajaran-ajaran Syi'ah yang dianggap sesat sehingga menimbulkan gerakan anti Syi'ah. Tuduhan itu tidak dicari dilapangan, tetapi telah ditetapkan dari hasil verifikasi baik dari buku anti Syi'ah maupun media sosial yang memang sudah populer.

Tuduhan sesat anti Syi'ah yang harus dikonfirmasi baik kepada kaum Suni dan Syi'ah, misalnya, kaum Syi'ah suka menghujat Sahabat Besar, kaum Syi'ah mengkafirkn Sahabat, nikah mut'ah, taqiyah, tahrif al Qur'an, memiliki kitab suci al Qur'an mushaf Fatimah ayatnya 17.000 ayat,

Wahyu yang mestinya turun kepada Ali karena Jibril berkhianat sehingga wahyu jatuh kepada Nabi Besar, Syi'ah menuhankan Ali, Syi'ah kreasi bin Saba', nikah mut'ah boleh dengan anak kecil, masjid Suni di Iran dirobohkan, para ulama Suni dibunuh dan kaum Suni dibunuhi.

Informan utama dalam penelitian ini adalah, pengurus ormas keagamaan, akademisi dan orang yang paham tentang mazhab Suni dan Syi'ah. Informan sekunder adalah Kantor Kementerian Agama. Data-data di-*crosceck* ke berbagai pihak terkait, termasuk Fokus Group Discusion (FGD), sehingga didapatkan pengetahuan memudahkan menyusun laporan.

Sebagaimana karakter penelitian kualitatif, yang antara lain mensyaratkan adanya data dari multi sumber dan digali peneliti sebagai instrumen utama. Penelitian melakukan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan kajian dokumen disertai foto-foto kegiatan komunitas Syi'ah.

1

Dinamika Syiah di Kota Pekalongan

Oleh:
Agus Mulyono

Pendahuluan

"Saya selama ini belum pernah masuk di lingkungan Pondok Pesantren Al-Hadi, saya juga belum pernah berdialog, berdiskusi dengan orang-orang Syiah. Saya takut jatidiri saya larut ke Syiah, sehingga apa yang sudah saya yakini sampai sekarang akan lepas. Saya banyak melakukan pembinaan keagamaan di luar lingkungan Pesantren Al-Hadi, karena masih lebih banyak yang membutuhkan" begitulah ungkapan salah satu Penyuluh Agama Islam Kota Pekalongan.

Padahal Menteri Agama Republik Indonesia, Lukman Hakim Saifuddin mengatakan "Sebagian dari Syiah, yaitu Ja'fariyah dan Zaidiyah, diakui sebagai bagian dari Islam. Seperti yang ada di Iran dan negara-negara lain, mereka berhaji juga ke Mekkah"[23] Penjelasan senada juga disampaikan Din Syamsuddin, Ketua Umum PP Muhammadiyah "tidak ada beda Sunni dan Syiah. Dialog merupakan jalan terbaik, guna menghadapi perbedaan yang ada dalam keluarga besar umat Islam ini".[24]

Sejarah Islam mencatat bahwa hingga saat ini terdapat dua macam aliran besar dalam Islam. Keduanya adalah Ahlussunnah (Sunni) dan Syiah. Tidak dapat dimungkiri pula, bahwa dua aliran besar teologi ini kerap kali terlibat konflik kekerasan satu sama lain, sebagaimana yang kini bisa kita saksikan di negara-negara seperti Irak, Suriah, Libanon, dan lain-lain. Terlepas dari hubungan antara keduanya yang kerap kali tidak harmonis, Syiah sebagai sebuah mazhab teologi, menarik untuk dilihat lebih lanjut terutama di Indonesia.

[23] www.viva.co.id.
[24] www.republika.co.id

Namun, dalam penelitian ini akan difokuskan pada perkembangan gerakan Syiah di Kota Pekalongan.

Secara historis, komunitas Syiah Indonesia mulai muncul di Bangsri, Jepara tahun 1982. Pengikutnya berjumlah 300 orang dan dikembangkan oleh Abdul Qadir Bafaqih di Pesantren Al-Khairat.[25] Adapun secara kelembagaan, komunitas Syiah memiliki dua organisasi yakni ABI dan IJABI. ABI didirikan pada 15 Juni 2011 di Jakarta dan dipimpin oleh Hassan Alaydrus. Sedangkan IJABI didirikan pada 1 Juli 2000 di Bandung yang dideklarasikan oleh Jalaluddin Rahmat.

Dalam hal aliran, Syiah yang banyak diikuti di Kota Pekalongan termasuk ke dalam aliran Imamiah atau Itsna 'Asyariah sebagai aliran terbesar di dalam Syiah. Dinamakan demikian sebab mereka percaya yang berhak memimpin muslimin hanya imam, dan mereka yakin ada dua belas imam. Urutan imam mereka yaitu: 1). Ali bin Abi Thalib (tahun 600–661), juga dikenal dengan Amirul Mukminin; 2). Hasan bin Ali (tahun 625–669), juga dikenal dengan Hasan al-Mujtaba; 3). Husain bin Ali (tahun 626–680), juga dikenal dengan Husain asy-Syahid; 4). Ali bin Husain (tahun 658–713), juga dikenal dengan Ali Zainal Abidin; 5). Muhammad bin Ali (tahun 676–743), juga dikenal dengan Muhammad al-Baqir; 6). Jafar bin Muhammad (tahun 703–765), juga dikenal dengan Ja'far ash-Shadiq; 7). Musa bin Ja'far (tahun 745–799), juga dikenal dengan Musa al-Kadzim; 8). Ali bin Musa (tahun 765–818), juga dikenal dengan Ali ar-Ridha; 9). Muhammad bin Ali (tahun 810–835), juga dikenal dengan Muhammad al-Jawad atau Muhammad at-Taqi; 10). Ali bin Muhammad (tahun 827–

[25] Tim Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 1986-1987, hlm. 43-44.

868), juga dikenal dengan Ali al-Hadi; 11). Hasan bin Ali (tahun 846–874), juga dikenal dengan Hasan al-Asykari, dan; 12). Muhammad bin Hasan (868— ?), juga dikenal dengan Muhammad al-Mahdi.

Penelitian tentang gerakan Syiah di Kota Pekalongan ini terfokus pada komunitas Syiah yang berada di Pondok Pesantren Al-Hadi. Hal ini dilakukan karena ada informasi dan data yang menunjukkan bahwa Kota Pekalongan merupakan salah satu kota yang mengalami perkembangan Mazhab Ahlul-Bait di Indonesia yang cukup pesat selain Bandung, Bangil, Lampung, Makassar, dan lain-lain. Oleh karena secara organisasi ABI tidak ada di Kota Pekalongan maka penelitian ini terkonsentrasi di komunitas Syiah di Pesantren Al-Hadi. Untuk menguatkan data, pada tahun 2000-an muncul reaksi terhadap komunitas Syiah di Pekalongan mulai dari reaksi lunak sampai bentuk tindakan kekerasan yang justeru memperburuk citra Islam sebagai agama damai.[26]

Akibat berbagai peristiwa kekerasan terhadap Syiah ini, para pecinta ukhuwah berharap agar para ulama tidak terlibat propaganda anti Syiah. Selain itu, umat Islam Indonesia diharapkan tunduk pada al-Quran, as-Sunnah, HAM dan ratifikasinya, Pancasila, konstitusi dan Bhinneka Tunggal Ika. Harapan lainnya adalah adanya adaptasi dengan lingkungan agar terjadi integrasi antara anggota masyarakat apapun agama, ormas dan paham keagamaannya. Saling mendekat dan menyesuaikan diri tentu saja jalan terbaik dan sangat konstitusional yang harus diwujudkan bersama.

[26]Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cet. ke-9, 2004, hlm. 66-76, menjelaskan dengan sangat baik tentang apa itu Islam berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah yakni Islam adalah agama damai, *rahmatan lil'alamin* atau menjadi rahmat bagi seluruh umat manusia.

Atas dasar latar belakang di atas, Puslitbang Kehidupan Keagamaan memandang perlu melakukan penelitian mengenai gerakan Syiah di Kota Pekalongan yang terfokus pada komunitas Syiah di lingkungan Pesantren Al-Hadi.

Sekilas Kota Pekalongan

Sejak dulu, Kota Pekalongan dikenal sebagai salah satu kota dengan tingkat religiusitas yang cukup tinggi, indikatornya adalah banyaknya jumlah pondok pesantren yang ada yakni 44 buah dengan jumlah santri mencapai 4.706 orang. Keberagaman pemeluk agama tidak lagi menimbulkan permasalahan yang berarti menunjukkan kondusifnya kehidupan antar umat beragama Kota Pekalongan. Agama Islam merupakan agama mayoritas penduduk Kota Pekalongan, sedangkan agama lain yang dianut sebagian warga Kota Pekalongan adalah Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Kehidupan beragama yang harmonis sangat didambakan masyarakat. Hal ini terlihat dari tempat-tempat peribadatan yang ada di sekitar warga, seperti mesjid, gereja, dan lainnya. Banyaknya tempat peribadatan di Kota Pekalongan pada tahun 2014, mencapai 745 unit, yang terdiri dari 614 musholla, 108 masjid, 14 gereja, 5 vihara, 3 Pura dan 1 elenteng.[27] Kota Pekalongan secara etnik didominasi oleh Suku Jawa yang bertutur dengan bahasa jawa dialek khas pesisir barat (Dialek Pesisir/Pantura) yang cenderung mirip dialek Banyumasan. Sejarah Pekalongan sebagai kota pelabuhan dan perdagangan membuatnya memiliki sejumlah komunitas pendatang yang menonjol, seperti etnis Cina dan

[27] Kota Pekalongan dalam Angka Tahun 2015, hal 63

Arab, selain tentu saja suku-suku Nusantara lain seperti suku Melayu dan Banjar.

Perkembangan Syiah dan Pondok Pesantren Al-Hadi

Di Kota Pekalongan, tepatnya di Kelurahan Klego, telah menjadi pusat perkembangan syiah melalui media pendidikan yaitu Pondok Pesantren Al-Hadi, yang mulanya memiliki penganut yang berasal dari Suku Arab. Hal ini dikarenakan sejarah Syiah dikembangkan oleh Suku Arab, sehingga tradisi Syiah banyak dipengaruhi oleh budaya Arab.

Komunitas Syiah Pekalongan umumnya berdomisili di Kampung Arab yang terkonsentrasi di tiga kelurahan: Klego, Krapyak, dan Sugih Waras, Kota Pekalongan Timur. Penganut Syiah Pekalongan memang didominasi keturunan Arab, tetapi ada juga beberapa waga asli Indonesia.

Ponpes Al-Hadi di Pekalongan yang dipimpin oleh Ahmad Baraqbah merupakan satu-satunya Ponpes Syiah yang dikelola dengan sistem pendidikan ala Hawzah Ilmiyah di Qum, Iran. Seluruh mata pelajaran adalah bidang agama. Ada tiga kelas di Pesantren Al Hadi yaitu, kelas muqadimah, kelas sutuh dan kelas takhasus. Para santri berasal dari berbagai daerah, di antaranya Sampang, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jakarta, Kalimantan. Kalau alumni pada tahun 1990-an berasal dari mancanegara, ada yang dari Malaysia dan Thailand. Para alumninya banyak tersebar di berbagai wilayah Indonesia, ada yang menjadi menjadi mubaligh, ustadz, penerjemah, penulis, "yang penting ilmu mereka bermanfaat", tutur M. Ridlo Asegaf.

Ketika para alumni Pesantren Al Hadi sudah berkiprah di masyarakat, seperti dakwah misalnya, mereka diharapkan

tidak sampai konfrontasi dengan pihal lain. Orang Syiah berharap agar tetap menjaga persatuan, etika, dalam bertabligh dan berdakwah dan itu memang yang diajarkan para ulama. "Kalau ada lembaga Syiah yang berkonfrontasi dengan lembaga lain maka ABI akan lepas tangan", ungkap M. Ridlo Asegaf. Lembaga-lembaga Syiah selalu berpesan kepada anak didiknya ketika hendak keluar dari Pesantren Al-Hadi untuk menjaga nasionalisme, ataupun bidang keagamaannya. Orang Syiah tidak memberikan pesan kepada santri/alumni untuk tidak tunduk kepada negara, karena menurut mereka "*hubbul waton minal iman.*"

Ponpes Al-Hadi Pekalongan didirikan pada tahun 1409 H/1988 M beralamat di Jl. Agus Salim, Gang 5 No. 4 RT. 01 RW. 03, Kelurahan Klego, Kota Pekalongan, Jawa Tengah. Lokasinya terletak di tengah kota di wilayah yang dikenal dengan kampung Arab dengan luas lahan sekitar 1,5 hektar. Ponpes ini dikelilingi 3 ruas jalan utama, namun tidak terdapat plang nama Ponpes Al-Hadi di pinggir jalan. Plang nama dipasang di depan depan bangunan Ponpes Al-Hadi. Sehingga tidak aneh, jika warga Pekalongan non-Arab jarang yang mengenalnya.

Pimpinan Ponpes Al-Hadi adalah Ahmad Baraqbah dan Thoha Musawa. Jumlah santrinya pada juni 2016 sekitar 29 orang putra-putri. Semua mata pelajaran adalah agama dan tidak ada pelajaran umum. Tahun ajaran dimulai tanggal 15 Syawal setiap tahun. Santri umumnya menjalani pendidikan sekitar 4 tahunan, 2 tahun di kelas muqadimah dan 2 tahun di kelas sutuh. Selain itu, masih ada program takhasus 1 tahun bagi yang mau mengikuti. Alumni Ponpes Al-Hadi tersebar di berbagai wilayah Indonesia, namun ada juga yang melanjutkan pendidikan ke Iran. Pada tahun 2015, ada satu

santri yang melanjutkan ke Qum Iran dan pada tahun 2016, ketika penelitian ini dilakukan belum ada yang melanjutkan ke Iran.

Pada tahun 1998 Ponpes Al-Hadi mendirikan cabang di lahan seluas 6.500 m2 terletak di Desa Brokoh, Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Rencananya, cabang itu dikhususkan untuk santri putra, sementara santri putri tetap di Pekalongan. Namun, ia hanya efektif berjalan selama 2 tahun (1998-2000) sebab diprotes oleh warga di sekitar pesantren karena dituding menyebarkan aliran sesat, dan akhirnya ditutup pada tahun 2000.[28] Sebagian besar biaya pembangunan Ponpes Al-Hadi baik di Pekalongan maupun Batang diperoleh dari luar negeri, khususnya dari Iran, Lebanon, dan komunitas Syiah lainnya di Arab Saudi dan Bahrain. Menurut Ahmad Baraqbah, jumlah komunitas Syiah di Pekalongan hanya sekitar 200 orang, hal ini juga dikuatkan informasi dari M. Ridlo Asegaf.

Selain Pesantren Al-Hadi, ada juga SMP Insan Semesta yang berada di bawah kordinasi komunitas Syiah di Kota Pekalongan. Namun SMP ini terletak di Jl. Sidorejo Rt. 04/06 Kedawung, Comal, Pemalang. SMP ini adalah sekolah Islam yang memadukan kurikulum pemerintah dan program pendidikan ilmu-ilmu Islam. Menerapkan konsep *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk) dan metode *active learning* (belajar aktif) dalam kegiatan pembelajaran. Jumlah siswa dari kelas 7 s.d. 9 sebanyak 57 anak. Para siswa, pengajar dan pegawainya tidak hanya dari orang-orang Syiah, namun juga Sunni dan dari lingkungan sekitarnya, sehingga terjalin hubungan yang baik di masyarakat. Ada juga Taman

[28] Misbahul Huda. Wawancara. 3 Juni 2016.

Pendidikan al-Quran (TPQ) Cahaya Hati yang dikelola oleh orang Syiah. TPQ ini terletak Jl. Singgarak, Kota Pekalongan. Siswa yang mengikuti pendidikan tidak hanya dari anak-anak orang Syiah, namun juga dari penduduk sekitarnya. Kepala TPQ Cahaya Hati adalah Hasyimi, sekaligus pemiliknya. [29]

Ajaran dan Ritual dalam Kelompok Syiah.

Ushuluddin dan Furu'

Dalam Syiah ada Ushuluddin (dasar-dasar agama) dan Furu' (cabang-cabang agama). Bagi orang Syiah dasar-dasar agama terdiri atas 5 dasar:

1. At-Tawhid, tentang ketunggalan Allah. Dalam *Bihar al Anwar* dan *Nahjul Balagha*, Imam 'Ali As menyatakan bahwa Allah itu satu, bukan satu yang setelahnya angka dua, tapi satu tunggal, tidak ada angka dua setelahnya. Syiah meyakini bahwa Allah adalah zat yang tidak terbatas dari segala sisi, oleh karena itu, Dia tidak dibatasi oleh ruang dan waktu karena keduanya terbatas.[30]
2. Al-'Adlah, tentang keadilan Ilahi. Dalam *Bihar al Anwar* dan *I'tiqadatul Imamiyyah*, Imam Ja'far ash Shadiq as menyatakan bahwa Allah itu Maha Adil. Keadilan Allah tidak terhingga.

[29] M. Ridlo Asegaf dan Penyuluh Agama Islam Kota Pekalongan. Wawancara. 3 Juni 2016.

[30] Tim Ahlul Bait Indonesia (ABI), *Buku Putih Mazhab Syiah, Menurut Para Ulamanya Yang Muktabar*. Cet. IV. (DPP ABI, 2012), hlm.16.

3. An-Nubuwwah, tentang Kenabian. Hal ini tidak ada bedanya dengan Iman kepada Nabi-nya kaum Sunni.
4. Al-Imamah, tentang keimaman para Imam Ma'shumin. Syiah berdalil bahwa seluruh Imam ada 12 berdasarkan Hadist yang bisa ditemukan dalam *Kutubus Sunni*, yaitu Shahih Bukhari dan Muslim, Tirmizi, Abu Dawud, dan dalam Musnad Imam Hanbal, yang salah satu terjemahan hadist tersebut adalah, "Agama akan tegak berdiri sehingga tiba hari kiamat, dan ada pada mereka 12 khalifah semuanya adalah Quraisy". Menurut kaum Syiah, hadist-hadist tentang dua belas khalifah tersebut hanya dapat diterapkan kepada 12 imam Ahlul Bait.[31]
5. Al-Qiyamah, tentang Hari Kiamat. Hal ini tidak ada bedanya dengan Iman kepada Hari Kiamat-nya Sunni.

Untuk hal yang bersifat furu', beberapa pendapat masyarakat yang berbeda dengan pemahaman orang-orang Syiah adalah tentang shalat di 3 waktu, syahadatnya berbeda, adzannya berbeda, ketika shalat tidak bersedekap, dan sujud harus pakai turba/kertas. Bahkan ada yang menganggap bahwa kaum Syiah mengafirkan para sahabat nabi selain sayyidina Ali.[32] Syiah membagi furu' ini menjadi 10 bagian, antara lain:

1. Shalat.

   Shalat ini merupakan manifestasi ibadah yang sesungguhnya. Secara Fikih, menurut Abdul Wahhab Khalaf, hanya ada sedikit perbedaan dengan Sunni. Para

[31] Tim ABI, *Ibid,* hlm. 161 dan 164.

[32] PA Islam, Pegawai Kemenag Kota Pekalongan, Pegawai Kesbangpol, tokoh masyarakat dan beberapa warga masyarakat. Wawancara. 31 Mei - 3 Juni 2016.

fukaha Syiah, demi mengutamakan toleransi dan menghargai selain Syiah, menganjurkan shalat zuhur, asar, juga maghrib secara terpisah sebagaimana ditetapkan dalam fikih sunni.[33] Misalnya mengenai tasyahud Syiah yang wajib ialah *Asyhadu an Laailaha illallah, wa Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah*, sedang penyebutan ke-12 Imam Ma'shumin, hanyalah berhukum Mustahab/Sunnah. Selain itu, ada juga tambahannya yaitu Waana Aliyyan Waliyullah, namun bacaan tersebut tidak dibaca pada waktu shalat, yaitu ketika adzan, itupun tidak disuarakan ke khalayak masyarakat, hanya intern saja. Namun menurut Tim ABI, penambahan teks tersebut adalah bid'ah menurut jumhur ulama syiah.[34]

Kemudian tentang sedekap, berdasarkan kitab Imam Maliki, bahwa "shalat itu lurus saja, dari semula ke semula". Menurut informan Syiah, yang dibolehlan sedekap itu hanya dalam kondisi *taqiyah* keamanan yakni terancam dipukuli, diperkosa, dibunuh dan dirampas harta untuk hidupnya. Tentang alas sujud menghamparkan turbah/kertas di mesjid/mushalla, maka demi terwujudnya persatuan dengan sunni itu menghendaki kita tidak beralas sujud baru diperbolehkan tidak beralas sujud.

2. Zakat, ini merupakan manifestasi dari 'berbuat baik kepada tetangga'-nya. Dalam fatwanya, Ayatullah al 'Uzhma Ali Sistani menetapkan bahwa zakat hanya bisa diberikan kepada Syiah Itsna Asy'ariyyah.

[33] Tim ABI, *Ibid*, hlm. 183.
[34] Tim ABI, *Ibid*, hlm. 50

3. Shawm, ibadah abadi ini adalah manifestasi dari kesabaran.
4. Hajj, ritual tradisi turun menurun ini hanya bisa dilakukan di Mekkah. Kalau ada yang mengatakan, haji di Karbala lebih utama dari haji di Mekkah, maka itu adalah bohong. 'Haji' di Karbala hanyalah sa'i, lagipula hal ini bukan bid'ah, tapi, Imam Zaynul 'Abidin, Sayyidah Zaynab, dan Sahabat Jabir ibn 'Abdullah melakukannya, setahun 40 hari setelah kejadian di Karbala.
5. Khums, ini disyariatkan pada tahun kedua dari hijrah nabi saw, namun para ahli tafsir dan ahli sejarah berbeda pendapat pada bulan apa? Dan dalam peristiwa apa? Disyariatkannya khumus. Khumus ini sejenis pajak 20% yang diberikan kepada Allah swt, Nabi Muhammad saw., ahlul bait, yatim, miskin dan fuqara, serta ibnu sabil.[35]
6. Jihad, jihad ini adalah kewajiban bagi setiap Muslim, baik itu *Jihad bi-Nafs*, atau Jihad dengan peperangan.
7. Amr Ma'ruf, mengajak pada kebaikan.
8. Nahyi Munkar, mencegah pada kemunkaran. Kedua hal ini sangat penting, apalagi dalam kehidupan sosial manusia.
9. Tawalla', mencintai Ahlul Bayt. Dalam artian mencintai dan mentaati Allah SWT, Nabi Muhammad, para imam, dan Fatimah az-Zahra, serta berteman, berlaku baik kepada orang-orang yang mencintai dan mengikuti mereka. Hal ini tercantum dalam al-Quran Surat Asy-Syura, ayat 23:

[35] Abd al-Aly al-Sayf, tt, hlm. 9

قُل لَّا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ

Dalam kitab *Durr al Mantsur*, hal ini ditujukan kepada Ahlul Bayt Nabi yaitu Imam 'Ali, Fathimah, Imam Hassan, dan Imam Hussain.

10. Tabarra', membenci siapapun yang dibenci oleh nabi dan ahlul baitnya. Hendaknya menjauhi dan tidak berkumpul bersama orang-orang yang menjadi musuh Allah SWT, Nabi Muhammad, para imam, dan Fatimah az-Zahra.[36]

Ritual dan Kegiatan Syiah di Ponpes Al-Hadi

Ada beberapa ritual yang rutin dilakukan oleh kelompok Syiah di Pesantren Al-Hadi, di antaranya Asyura (peringatan Sayyidina Hussain), Wiladah Fatimah (peringatan hari kelahiran Sayyidah Fatimah az-Zahra), Idul Gadir (peristiwa pengangkatan Sayyidina Ali bin Abi Thalib di Gadir Khum) dan hari-hari besar Syiah lainnya.

Untuk pengembangan kajian Syiah di Kota Pekalongan, diwujudkan melalui adanya perkumpulan pengajian aktif, yang diadakan setiap hari Selasa, yang bertempat di Pondok Pesantren Al-Hadi. Kajian yang dibahas adalah materi ketauhidan, hadist hingga materi fikih kehidupan sehari-hari dan fikih perkawinan. Kumpulan pengajian tersebut, terdiri atas laki-laki dan perempuan penganut syiah. Untuk perkumpulan pengajian perempuan, diadakan pukul 10.00 pagi WIB, untuk perkumpulan pengajian laki-laki, diadakan pukul 13.00 WIB. Selain itu, terdapat pula komunitas

[36] Sayyid Muhammad Qadi Mar'ashi, *Metode Shalat*. 2010, hlm. 6.

Muthahhari Khilqah, yang kegiatannya berupa kajian membahas kitab-kitab hadist, fikih dan tafsir Syiah, misalnya kitab *al-Kafi*. Kegiatan tersebut dilakukan di masjid dan teras Pondok Pesantren Al-Hadi, dengan sistem diskusi dan tanya jawab. Kelompok atau *khilqah* perempuan dengan perempuan, laki-laki dengan laki-laki.

Selain kegiatan rutin tersebut, ada beberapa kegiatan tahunan yang pasti diadakan oleh kaum Syiah. Misalnya, kegiatan pada tanggal 10 Muharram atau Asyura, yang kegiatannya diisi dengan mengenang wafatnya cucu Nabi Muhammad Saw, Hussein bin Ali. Wafatnya cucu Nabi tersebut, dianggap sebagai pengorbanannya sebagai penerus Nabi Muhammad untuk memperjuangkan agama Islam yang sejati. Karena cinta yang membuta penganut Syiah terhadap keluarga Ali, penganut Syiah melakukannya dengan kesedihan yang mendalam diwujudkan melalui satu hari tenang di rumah. Pada hari itu penganut Syiah dilarang keluar rumah, waktu tersebut untuk waktu berkabung. Acara Qumail yang biasa dilakukan tiap malam jumat juga tidak dilaksanakan di dalam pondok, tetapi di sebuah rumah di belakang yang terpisah dari pondok.

Selain bentuk kegiatan tersebut, simbol-simbol yang menunjukkan golongan tersebut merupakan penganut Syiah adalah foto-foto atau gambar-gambar yang dominan terpajang di rumah, serta adanya tempat shalat yang lantainya langsung menempel dengan tanah, tanpa batas keramik atau karpet. Hanya saja, tempat shalat tersebut diberi sajadah dengan tempat sujud yang terbuka. Jika dilihat dari nama, biasanya penganut Syiah itu memiliki nama marga yang masih memiliki keturunan dengan Sayyidina 'Ali, misalnya dengan nama belakang Assegaf, Alatas, dan lain-lain. Tidak hanya

dikenal dengan nama marga saja, dilihat dari sorban untuk shalat, warna sorban tersebut juga memiliki klasifikasi tingkat religiusitas penganut tersebut. Misal, sorban warna hitam itu memiliki tingkat religiusitas lebih tinggi daripada sorban yang berwarna putih.

Relasi Komunitas Syiah dan Komunitas lainnya

Menurut orang MUI dan FKUB, selama ini hubungan orang-orang Syiah yang ada di Kota Pekalongan dengan Sunni dan ormas-ormas Islam lainnya berjalan dengan rukun. Namun demikian, ketika peneliti menanyakan, apakah sudah pernah berdialog dengan orang-orang Syiah dan berkunjung ke Pesantren Al-Hadi, mereka menjawab belum pernah, padahal masih dalam lingkungan Kota Pekalongan.[37] Ketika dikonfirmasi dengan orang-orang Syiah, justru mereka sesungguhnya berkeinginan untuk bisa menjalin silaturahmi dan dialog agar tidak terjadi salah paham tentang Syiah, namun selama ini mereka belum dilibatkan dalam kegiatan baik di MUI maupun FKUB dan beberapa ormas Islam lainnya.[38]

Mengenai hubungan orang-orang Syiah dengan orang-orang Al-Irsyad maupun dengan orang NU saat ini relatif kondusif, walaupun sangat jarang bertemu atau hampir-hampir tidak pernah ada pertemuan secara resmi dengan mereka. Secara tegas Ahmad Barakbah menyatakan bahwa "Orang Syiah di Kota Pekalongan tidak pernah mengusik

[37] Marzuki dan Slamet Irfan. Observasi dan Wawancara. dengan Marzuki dan Slamet Irfan. 3 Juni 2016.

[38] Ahmad Barakbah, M. Ridlo Asegaf dan M. Sofi Alatas. Wawancara. 3 Juni 2016.

keyakinan umat yang lain" Sehingga hingga saat ini, Kota Pekalongan masih tetap dalam keadaan rukun dan damai.

Peran pemerintah

Orang Syiah sesungguhnya mengharapkan adanya pembinaan dari Kementerian Agama, karena Pesantren Al-Hadi merupakan lembaga resmi yang telah tercatat di notaris dan ini berarti lembaga resmi yang diakui negara, namun hingga penelitian ini dilakukan belum ada pembinaan dari Kementerian Agama Kota Pekalongan.[39] Bahkan, menurut Ahmad Baraqbah, "Syiah tidak dilibatkan dalam dialog-dialog yang dilakukan oleh aparat pemerintah, padahal mereka mempunyai kewenangan untuk memanggil tokoh-tokoh Syiah."

Hal ini juga diamini oleh kepala Kementerian Agama Kota Pekalongan, bahwa selama ini memang belum pernah ada pertemuan secara resmi maupun tidak resmi dengan orang-orang Syiah. Silaturahmi dan musyawarah sesungguhnya penting untuk meningkatkan kerukunan antarumat beragama, namun memang diakui itu belum menjadi prioritas untuk mengadakan pertemuan dan musyawarah antara pejabat Kemenag Kota Pekalongan dengan orang-orang Syiah. Bahkan Kepala Kankemenag menyarankan agar Kementerian Agama Pusatlah yang memfasilitasi agar dapat mengadakan dialog dan diskusi yang melibatkan tokoh-tokoh Syiah di Kota Pekalongan dan pejabat terkait.[40]

[39] M. Ridho Assegaf. Wawancara. 3 Juni 2016.
[40] Imam Tobroni. Wawancara. 3 Juni 2016.

Menurut informasi dari pemerintah kota yang diwakili oleh pejabat di Kesbangpol Kota Pekalongan, selama ini belum pernah ada dialog antar ormas keagamaan yang melibatkan perwakilan Syiah. Namun sesungguhnya dialog dan musyawarah antar ormas dan melibatkan orang-orang Syiah itu penting agar tidak terjadi salah paham terhadap orang Syiah. Karena pada tahun 1985-1990 an dan tahun 2010 an pernah ada sedikit persoalan di Batang dan Kota Pekalongan terkait isu-isu tentang Syiah.[41]

Sikap politik Syiah terhadap NKRI, Pancasila, UUD 45 dan Bhinneka Tunggal Ika

Ketika peneliti berkunjung ke Kantor Pesantren Al-Hadi, terpampang dengan teratur foto presiden dan wakil presiden RI, kemudian di tengah-tengah terdapat burung Garuda Pancasila yang difigura dengan rapih. Orang-orang Syiah menyatakan bahwa, kami cinta NKRI, "*hubbul waton minal iman*", begitu pernyataan mereka. Meraka juga mengatakan, "di sini kami dilahirkan dan di sini kami dibesarkan, serta di sini juga tempat mencari nafkah, maka kami akan mempertahankan NKRI, Cinta Indonesia".[42]

Selama ini orang-orang Syiah hidup bersama dan rukun dengan masyarakat sekitanya yang berbagai etnis dan golongan. Karena mereka merasakan bahwa adanya berbagai macam suku, agama dan golongan menjadikan semakin kokohnya kehidupan berbangsa dan bernegara, tidak seperti beberapa negara di Timur Tengah, walaupun mereka sama-

[41] Maryadi dan Ani Junaida. Wawancara. 3 Juni 2016.

[42] wawancara dengan M. Ridho Assegaf dan beberapa orang-orang Syiah.

sama Muslim (Syiah-Sunni) seperti Syuriah, Arab Saudi dan lain-lain. Di sana masih terus berkecamuk dengan konflik.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, yakni:

1. Para pengikut mazhab Syiah Itsna Asy'ariyyah yang ada di Kota Pekalongan berjumlah sekitar 200 orang dan pada umumnya didominasi oleh suku Arab yang terkonsentrasi di tiga kelurahan, Klego, Krapyak, dan Sugih Waras, kota Pekalongan Timur. Dalam perkembangan para pengikut mazhab Syiah di Kota Pekalongan relatif stagnan, karena mereka hanya fokus mendidik dan dakwah di komunitas mereka.
2. Ada beberapa paham fiqih Syiah yang berbeda dengan sunni, begitu juga beberapa Ushuluddin (dasar-dasar agama) dan Furu' (cabang-cabang agama). Namun, walaupun berbeda, para ulama masih menganggap bahwa Syiah adalah bagian dari Islam.
3. Belum pernah diadakan dialog dan diskusi resmi antara Syiah dan non-Syiah, maupun antara Syiah dan aparat pemerintah di Kota Pekalongan. Selama ini ormas Islam, Sunni dan Syiah, mengadakan aktivitas masing-masing sesuai kebutuhan dan kepentingan mereka, tanpa saling mengganggu.
4. Terdapat suasana yang kurang kondusif antara orang-orang Syiah dan non-Syiah, hal ini disebabkan enggannya para tokoh agama, beberapa warga Pesantren Al-Hadi dan

aparat pemerintah, kecuali aparat kepolisian untuk menjalin komunikasi dan silaturahmi di antara mereka. Padahal, orang Syiah menghendaki adanya komunikasi dan dialog dengan non-Syiah.

Rekomendasi

Selain kesimpulan di atas, penelitian ini juga menghasilkan beberapa rekomendasi, yakni:

1. Pejabat pemerintah, tokoh agama, dan ormas keagamaan hendaknya mulai membuka diri dengan melakukan dialog dan diskusi yang melibatkan orang-orang Syiah, agar mereka saling mengenal dan saling memahami.
2. Para tokoh agama dan ormas Islam dalam melakukan dakwah di Kota Pekalongan agar tidak memunculkan provokasi kepada pihak yang berbeda paham, agar suasana rukun dan damai yang sudah terbangun dapat lebih ditingkatkan.

Daftar Pustaka

Nata, Abuddin. 2004. *Metodologi Studi Islam.* PT. Raja Grafindo Persada. Cet. ke-9.

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.

Tim Ahlul Bait Indonesia. 2014. *Syiah Menurut Syiah*. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Ahlulbait Indonesia.

Tim Penulis MUI Pusat. 2013. *Mengenal & Mewaspadai Syiah di Indonesia*. Jakarta.

Yayasan Ahlul Bait. 2013. *Khutbah Ghadir Khum*. Jakarta: Yayasan Ahlul Bait.

Al-Sayf, 'Abd al Aly. tt. *Khumus Hukum dan Penyalurannya Menurut Lima Mazhab Islam*. Penerjemah: Abu Muhammad, Al Hayat.

Tim Ahlul Bait Indonesia. 2012. *Buku Putih Mazhab Syiah*. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Ahlul Bait Indonesia.

Al-Musawi, Sayyid Husain. 2014. *Mengapa Saya Keluar dari Syiah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

2

Dinamika Syiah di Kota Tangerang

Oleh:
Nuhrison M. Nuh

Syiah di Kota Tangerang

Syiah mulai berkembang di Kota Tangerang pada tahun 2000 dengan berdirinya Yayasan Aqilah yang didirikan oleh Tarmuzi dan Majelis Ta'lim An-Nur yang dipimpin Ja'far Al-Kaf. Dahulu, ketika majlis taklim ini tidak menonjolkan ke Syiahannya, di kedua tempat ini diadakan pengajian yang diikuti oleh berbagai golongan, tidak hanya penganut Syiah, tetapi juga masyarakat biasa.

Kedua lembaga ini mulai menurun aktivitasnya sejak pimpinannya wafat dan pindah ke tempat lain. Tarmuzi pindah ke Bandung. Anaknya kemudian menempati rumah tersebut dan memutuskan untuk menjadikan rumahnya sebagai tempat tinggal, bukan kantor yayasan. Demikian pula tanah di Jl. Otista. Tanah tersebut telah dijual dan saat ini sudah dialih fungsi oleh pemiliknya menjadi tempat usaha.

Selanjutnya, pada tahun 2013, Ahlul Bait Indonesia atau ABI didirikan dan kepengurusan yang sudah ada saat ini adalah di tingkat wilayah yang berpusat di Kota Serang. Pimpinan ABI Wilayah Banten dipimpin oleh Hendi yang berdomisili di Kota Tangerang.

Saat ini, kegiatan ABI di antaranya majlis taklim yang diselenggarakan di rumah pimpinan ABI. Kegiatan ini diselenggarakan dua kali dalam sebulan. Selain majelis taklim, mereka menyelenggarakan event nasional di daerah Tangerang atau Tangerang Selatan. Pemilihan tempat di dua daerah tersebut didasarkan pada pertimbangan minimnya resistensi kelompok anti Syiah di sana dibandingkan Kota Jakarta. Di daerah tersebut, pernah diselenggarakan peringatan haul Imam Hussain secara besar-besaran, tepatnya di Ciledug dan BSD. Menurut Amin Munawar yang diundang

sebagai penceramah, saat pelaksanaan kegiatan di GOR Kambing, Ciledug, peserta yang hadir berasal dari Sukabumi, Cianjur, Indramayu, Depok, Cirebon, Bogor, Tangerang, Jakarta, Karawang, dan Cengkareng. Peringatan Haul Imam Hussain yang wafatnya sangat tragis dan menyedihkan ini selalu dirayakan secara besar-besaran oleh pengikut Syiah.

Perayaan lain yang dirayakan oleh kaum Syiah adalah maulid Nabi Muhammad, peringatan Ghadir Qum (memperingati hari dilantiknya Sayidina Ali sebagai Imam mengggantikan Nabi Muhammad), Wiladah Fatimah (hari lahirnya Siti Fatimah), dan Isra Mi'raj.

Ajaran, Ritual dan Upacara Kelompok Syiah.

Pada bagian ini akan dijelaskan beberapa ajaran pokok dan ritual dalam kelompok Syiah, yakni sebagai berikut:

Ushuluddin.

Berbeda dengan kalangan Sunni yang meyakini rukun iman terdiri atas enam hal, di kalangan Syiah, Rukun Iman disebut Ushuluddin atau dasar-dasar agama yang terdiri atas lima dasar, yakni: *Pertama,* Tauhid (Keeasaan Allah)**.** Tauhid adalah Allah Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain Allah. Ia tidak dilahirkan dari siapapun atau melahirkan siapapun, dan tidak ada yang setara dengan-Nya. *Kedua,* Adil (Keadilan Allah). Adil adalah Allah. Dia tidak membeda-bedakan dan tidak akan mendhalimi ciptaan-Nya. Ia akan memberi pahala dan menghukum siapapun sesuai dengan amal-perbuatannya. *Ketiga,* Nubuwat (Kenabian). Allah mengutus para nabi kepada manusia sebagai pembimbing dan contoh Akhlak yang mulia. Oleh karena itu, mereka "suci," mereka tidak pernah melakukan kesalahan dan dosa. Nabi adalah utusan

Allah yang bertugas menyempurnkan manusia dan mengajarkan mereka kebenaran. Utusan Allah yang pertama adalah Nabi Adam AS dan yang terakhir dari para Nabi adalah Muhammad bin Abdullah. Jumlah seluruhnya adalah 124.000. *Keempat,* Imamat (Kepemimpinan). Setelah Nabi Muhammad wafat, Allah telah menentukan dan telah memilih 12 imam. Satu demi satu penerusnya, untuk memimpin dan membimbing masyarakat hingga hari pembalasan. Seperti para nabi, para imam juga merupakan sosok yang suci dari perbuatan salah dan dosa. Para imam terdiri atas 12 orang dan mereka adalah pengganti pemimpin yang tepat pasca Nabi Muhammad. *Kelima,* Imam pertama adalah Imam Ali AS, dan yang terakhir adalah Imam Mahdi putra Hassan Al-Askari (Imam Zaman) Ajjallahu Farajah yang berarti "Semoga Allah mempercepat kehadirannya yang masih hidup. *Keenam*, Qiamat. Qiamat adalah hari "Pembalasan" tiba. Semua orang akan dihidupkan kembali untuk dihisab/dihitung amal perbuatannya. Barang siapa yang melakukan perbuatan baik di dunia akan mendapat pahala dan masuk surga. Bagi yang melakukan amal perbuatan buruk akan dihukum dan masuk neraka.

Furu'uddin (Cabang-cabang Agama).

Cabang –cabang agama terdiri atas 10 cabang, yakni: *Pertama,* Shalat**.** Shalat adalah wajib dilakukan bagi Muslim. Setiap hari ada 5 shalat wajib. Kewajiban shalat berlaku ketika seseorang menjadi "Aqil Baligh". Umur Aqil Baligh bagi seorang laki-laki adalah setelah berusia 15 tahun, atau lebih awal jika mendapat 3 tanda, dan bagi perempuan adalah setelah berusia 9 tahun. *Kedua,* Puasa. Puasa di bulan suci Ramadhan adalah wajib bagi seorang Muslim. Kewajiban

berpuasa di bulan Ramadhan berlaku sejak terlihat bulan baru Ramadhan hingga malam ketika terlihat bulan berikutnya. *Ketiga,* Zakat. Pembayaran yang dilakukan atas 2,5% dari nilai harta yang dimiliki seseorang, seperti emas, perak, gandum, kurma, biji-bijian, kismis, unta, hewan ternak dan domba dengan kondisi tertentu. *Keempat,* Khumus. Pembayaran 20% tabungan tahunan seseorang, setelah dikurangi seluruh biaya hidup dari hasil yang diperoleh pada tahun itu. Bagian "sadat" atau keturunan Nabi Muhammad mempunyai hak atas setengah dari jumlah ini, dan diberikan bagi orang miskin dan yang membutuhkannya. Setengah yang lainnya adalah milik Imam ke 12 yang harus diserahkan kepada wakilnya, yaitu 'Marja' atau kepada wakil yang diberikan izin untuk mengumpulkannya. *Kelima,* Haji. Pergi ke Mekkah untuk berkunjung ke rumah Allah SWT untuk ibadah disebut berhaji. Haji menjadi kewajiban bagi seseorang jika mempunyai dana/biaya yang mencukupi untuk melakukan perjalanan ke Mekkah dan kembali ke rumahnya, termasuk dana/biaya untuk menghidupi keluarganya ketika ia pergi berhaji. Haji dilakukan pada bulan terakhir pada kelender Islam yaitu Bulan Dzulhijjah. *Keenam,* Jihad. Jihad artinya bertempur di jalan Allah. Jihad bermakna adalah melawan dan bertahan, dan ini dapat diartikan berbagai macam cara dan lain bentuk. Termasuk mempertahankan seseorang untuk mencegahnya dari perbuatan yang terlarang. *Ketujuh,* Amar Ma'ruf. Membimbing dan mendukung orang lain untuk berprilaku dan melakukan perbuatan perbuatan baik. *Kedelapan,* Nahi Munkar. Mencegah dan menghentikan seseorang dari perilaku dan perbuatan buruk. *Kesembilan,* Tawalli. Mencintai dan mentaati Allah, Nabi Muhammad, para imam, dan Fatimah az-Zahra, dan berteman, berlaku baik kepada orang-orang yang mencintai dan mengikuti mereka.

Kesepuluh, Tabarri. Menjauhi dan tidak berkumpul bersama orang-orang yang menjadi musuh Allah, Nabi Muhammad, para imam, dan Fatimah az-Zahra.[43]

Wudhu.

Wajib melakukan wudhu untuk semua Shalat Wajib/ Fardhu, kecuali untuk Shalat Mayyit (Shalat bagi orang yang telah meninggal). Di dalam Wudhu, membasuh wajah dan kedua tangan, lalu mengusap sebagian kepala dan punggung kedua kaki.

Adzan dan Iqamah

Adzan dan iqamah yang dilantunkan oleh kelompok Syiah berbeda dengan adzan dan iqamah yang dilakukan oleh kalangan Sunni. Meskipun tidak wajib, dalam adzan ditambah kata: *Asyhaduanna Aliyan Amiril Mukminina Waliullah* dan *Hayya Ala Khayril 'Amal*. Kata-kata itu hanya merupakan pengakuan bahwa Ali adalah Amirul Mukminin, bukan sebagai tambahan syahadat. Sedangkan iqamah, di kalangan Sunni dibaca sekali, di tatacara Syiah semuanya dibaca sebanyak dua kali terkecuali kalimah: *Laa Ilaha illa Allah* hanya dibaca sekali.[44]

Marja

Marja' adalah rujukan spiritual dalam masalah keagamaan, bukan kenegaraan. Menyangkut kenegaraan,

[43] Sayyid Muhammad Qadi Mar'ashi, *Metode Shalat*, 2010, hlm. 4-6.
[44] *Ibid*, hal. 14-17

orang Syiah tetap berkiblat pada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Marja' haruslah yang masih hidup, tidak boleh orang yang sudah meninggal, agar dapat mengikuti perkembangan baru yang terjadi dalam masyarakat. Marja' pengikut Syiah di Indonesia kebanyakan merujuk kepada Ali Khamenei. Menurut Mujahid, Iran menjadi Negara Islam bukan karena paham Imamah, tetapi berdasarkan referendum (demokrasi). Bukti lainnya adalah Hizbullah di Libanon yang mayoritas Syiah, tidak pernah merebut kekuasaan, sehingga tuduhan Syiah berbahaya bagi NKRI merupakan argumentasi yang tidak valid.[45]

Taqiyah

Taqiyah bermakna menyembunyikan keyakinan demi menyelamatkan diri. *Taqiyah* ini dilakukan dalam rangka melindungi diri dari ancaman pihak-pihak tertentu, dan tidak ada kaitannya dengan kebohongan. Adapun syarat *Taqiyah* dilakukan apabila: 1). Jiwanya terancam; 2). Keluarganya terancam; dan 3). Hartanya terancam. Di era Orde Baru, pengikut Syiah menyembunyikan identitas Syiahnya, dan di era reformasi mereka mulai berani menyatakan dirinya Syiah. Meskipun demikian, dalam masalah fikih, mereka terkadang ber*taqiyah* demi menjaga kerukunan internal umat Islam.

Selanjutnya, mengenai *Tahrif*, menurut keterangan para mahasiswa yang diwawancarai dan dibenarkan oleh Mujahid, tidak ada ada *Tahrif* dalam al-Quran. Bahkan, salah seorang kiai NU sudah memeriksa dan mengkaji al-Quran terbitan Iran dan faktanya, al-Quran milik kaum Syiah sama dengan al-Quran milik kaum Sunni.

[45] Mujahid. Wawancara. 15 Mei 2016.

Pernikahan Mut'ah

Di al-Quran memang disebutkan tentang pernikahan mut'ah, dan menurut para ulama Sunni, ayat tersebut sudah dimansukh. Berbeda dengan pandangan kaum Sunni, jenis pernikahan ini masih diperbolehkan di kalangan Syiah meskipun dengan persyaratan yang sangat ketat. Sehingga, tidak mudah bagi pengikut Syiah untuk melakukannya. Pernikahan mut'ah sebenarnya sama saja dengan pernikahan *daim*, hanya bedanya, pernikahan mut'ah tidak memperoleh hak waris ketika bercerai, *iddah*-nya hanya separuh *iddah* biasa, *talak*-nya sesuai dengan batas waktu perjanjian.

Istri-Istri Nabi

Mengenai pandangan Syiah terhadap istri-istri Nabi Muhammad, fatwa Rahbar Revolusi Islam Iran, Ayatullah Khamenei menegaskan: "Tidak boleh ada penghinaan terhadap seluruh istri Rasulullah Muhammad sebab mereka adalah orang-orang terhormat. Barangsiapa menghina siapapun dari mereka, maka sebenarnya ia telah menghina Rasulullah Muhammad".

Rahbar kembali menegaskan: " Imam Ali bin Abi Thalib A.S, memperlakukan Siti Aisyah dengan penuh penghormatan, padahal ia telah keluar untuk memerangi Amirul Mukminin. Semua perlakuan ini terjadi lantaran Siti Aisyah adalah istri Rasulullah. Jika tidak, Amirul Mukminin tidak pernah bergurau dengan siapapun.[46]

[46] http/ahlulbaitnabisaw.blogspot.co.id, Diakses tanggal 10 Juni 2016.

Empat Pilar

Kalangan anti Syiah sering menuduh Syiah berbahaya bagi NKRI dengan merujuk pada peristiwa di Yaman dan Syuriah. Menurut Muh Thayyib, dalam keputusan ABI disebutkan bahwa NKRI itu harga mati, karena tiga pilarnya sangat luar biasa untuk mempersatukan bangsa. Bahkan fatwa Rahbar (semacam Imam Mazhab) menegaskan bahwa setiap wilayah itu harus mempertahankan budayanya masing-masing. Mengenai Pancasila, mereka pun berpandangan bahwa sila-sila tersebut tidak bertentangan dengan Islam. Selain itu, mereka berpegang pada sebuah adagium, "apabila tidak bersaudara seagama, maka bersaudara sesama manusia". Selanjutnya, dalam konteks NKRI, dalam pandangan Syiah, tiga pilar NKRI yang terdiri atas Pancasila, UUD 1945 dan Bhinneka Tunggal Ika harus tetap dipertahankan secara terus menerus, karena tiga pilar tersebut dapat mempersatukan bangsa.[47]

Tuduhan terhadap Syiah.

Beberapa hal yang selalu dipersoalkan dalam mazhab Syiah adalah sebagai berikut: *Pertama,* masalah imam yang maksum. Kalangan Sunni meyakini bahwa yang dimaksum hanyalah Nabi Muhammad. *Kedua,* tentang wasiat pengangkatan Sayidina Ali sebagai khalifah. Kalangan Sunni pada umumnya tidak mengakui wasiat tersebut. *Ketiga,* masalah pemalsuan al-Quran. Al-Quran yang digunakan kalangan Syiah berbeda dengan mushaf Utsmani. Padahal, kenyataannya al-Quran yang digunakan kalangan Syiah tidak berbeda dengan al-Quran yang dimiliki oleh umat Islam lainnya. Al-Quran yang

[47] Muhamad Thayib. Wawancara. 23 Agustus 2016.

dicetak di Iran sama dengan al-Quran yang di cetak di Indonesia. *Keempat,* nikah mut'ah sama dengan perzinaan. Banyak orang salah memahami nikah mut'ah, dan menganggap pernikahan tersebut dilaksanakan secara diam-diam. Padahal perbedaan nikah mut`ah dengan pernikahan yang dipahami dan dipraktikan oleh masyarakat Muslim umumnya adalah dalam hal batas waktu. Sedangkan dalam hal lainnya sama, yakni *ijab qabul*, dan mahar. Nikah mut'ah bukanlah zina dikarenakan terdapat *ijab qabul*. Selain itu, nikah mut'ah sebenarnya tidak diwajibkan, melainkan hanya dilakukan dalam situasi darurat. *Kelima, o*rang Syiah dituduh suka mencaci para sahabat dan istri nabi. Padahal kenyataannya, tidak semua sekte Syiah melakukan hal tersebut. Rahbar Imam Ali Khamenei melarang pengikut Syiah mencaci para sahabat nabi, meskipun di Inggris terdapat sebuah kelompok Syiah yang mencaci para sahabat. Akibat perbuatan kelompok kecil ini, semua Syiah digeneralisasi melakukan perbuatan yang sama. Kelompok Syiah inilah yang disebut sebagai Syiah Rafidah yang menyebabkan adanya pandangan dan tuduhan bahwa semua Syiah adalah sesat dan merusak Islam. *Keenam,* orang Syiah menganut mazhab Jafari. Imam Jafari adalah keturunan Imam Hussein, dan dianggap sebagai tokoh fikih yang mengajar dan melahirkan murid-murid terkemuka salah satunya Imam Malik.

Pandangan Pimpinan Ormas Islam terhadap Syiah.

Sikap pemuka Islam non-Syiah terhadap Syiah terbagi ke dalam tiga kategori: 1). Kelompok pertama, menyatakan Syiah sebagai paham sesat, dan pemikiran yang dikembangkan oleh Syiah dianggap tidak sesuai dengan al-Quran dan as-Sunnah;

2). Kelompok kedua, menyatakan Syiah berbeda dengan Sunni, namun tidak menghakimi dan menyatakan Syiah sebagai paham sesat; 3). Kelompok ketiga, menganggap aqidah Syiah sama dengan Sunni, seperti mazhab Ja'fari. Syiah memang terdiri atas banyak faksi sehingga tidak semua Syiah adalah menyimpang.

Selain pengelompokan pandangan di atas, beberapa tokoh ormas memiliki pandangan beragam mengenai Syiah, yakni sebagai berikut:

Amin Munawar (Ketua FKUB Kota Tangerang).

Menurut Amin Munawar, perkembangan Syiah di Kota Tangerang cenderung tidak maksimal, dikarenakan tiadanya dukungan masyarakat. 21 ormas Islam di Karang Tengah yang tergabung dalam MUI menolak kehadiran Syiah berkembang di Kota Tangrang. Menurutnya, orang Syiah menganggap selain mereka adalah kafir karena tidak meyakini 12 Imam di dalam keyakinan kaum Syiah. Selain itu, Syiah tergolong sesat, karena pemikiran yang dikembangkan mereka tidak sesuai dan al-Quran dan as-Sunnah.[48]

Sobrun Jamil (Seretaris PCNU Kota Tangerang).

Syiah di Kota Tangerang tidak berkembang dengan baik, pengikutnya kebanyakan para pendatang. Di sana, Syiah berkembang melalui kajian akademis dan pemikiran filosofis. Dari kalangan Syiah, ada yang bergabung di beberapa majelis zikir. Namun, belakangan terjadi penolakan dari majelis zikir karena dianggap sebagai penyusup yang membawa misi mengubah keyakinan masyarakat. Pengikut Syiah tersebut kemudian dikeluarkan dari majelis zikir. Namun demikian,

[48] Amin Munawar. Wawancara. 24 Agustus 2016.

NU tetap berhati-hati dalam merespon persoalan Syiah termasuk menghindari untuk mengafirkan paham tersebut. NU justeru bersikap membiarkan keberadaan Syiah selama tidak mengganggu keharmonisan masyarakat. NU juga tidak merasa khawatir akan keberadan mereka di Tangerang, sebab tidak ada penduduk asli yang masuk Syiah, belum mempunyai pondok atau majelis taklim, dan mereka selalu menyelenggarakan kegiatannya di gedung yang tidak bersinggungan dengan masyarakat banyak.[49]

Drs. H.Saiman (Ketua PD Muhammadiyah Kota Tangerang).

Menurut Saiman, perbedaan paham antara Sunni dan Syiah memang benar adanya. Namun, dia tidak menuding Syiah sebagai paham sesat. Menurutnya, salah satu perbedaan tersebut, adanya anggapan di kalangan Syiah bahwa al-Quran telah diubah para sahabat Nabi Muhammad, sehingga menurut mereka, al-Quran sudah dicampuri oleh pemahaman para sahabat.[50] Selain itu, terdapat perbedaan antara Syiah dan Sunni dalam memaknai Ahlulbait. Menurut Syiah, Ahlulbait adalah Nabi Muhammad, Ali, Fatimah, Hassan dan Hussain. Sedangkan menurut Sunni, Ahlulbait adalah Nabi Muhammad, keturunannya serta para istrinya.

Abu Midad, Ketua DPD HTI Kota Tangerang.

Menurut Abu Midad tidak semua Syiah itu sesat. HTI pun tidak mengeluarkan pernyataan khusus tentang Syiah. Menurutnya, selagi dia memiliki aqidah yang sama, mereka masih tergolong Islam. Akhir-akhir ini, tema Syiah menjadi tema yang sangat "seksi" dibicarakan, dikarenakan muatan

[49] Sobrun Jamil. Wawancara. 25 Agustus 2016.
[50] Dr. Ihsan Ilaihi Zahir

politis di dalamnya. Oleh karena itu, menurutnya, HTI tidak ingin dilibatkan dalam masalah tersebut.

Selanjutnya, HTI terkadang membahas dan membincangkan masalah Syiah. Namun, HTI tidak pernah menyatakan Syiah sebagai paham sesat. Menurutnya, Syiah Ja'fariyah tidak melenceng secara umum, kecuali secara personal. Tidak dapat dimungkiri, di dalam Syiah memang ada sekte yang mencaci sahabat Abu Bakar dan Umar bin Khattab, tetapi Ja'fari tidak bersikap dan bertindak demikian.

Abu Midad menambahkan, Kementerian Agama RI atau kalangan Syiah membuat suatu forum untuk mencari solusi dan klarifikasi atas berbagai tuduhan terhadap Syiah. Abu Midad tidak menyetujui tuduhan dan vonis tanpa sumber informasi yang jelas dan memandang sikap semacam itu sebagai sikap gegabah. Menurutnya, Syiah merupakan kelompok Islam yang juga memiliki sisi-sisi kebenaran, sehingga tidak boleh sembarangan menuduh dan memvonis.[51]

Arif, Pengurus MUI Kota Tangerang

Menurut Arif, berdasarkan Deklarasi Amman, aliran/firqah yang diterima di dalam Islam adalah Sunni, Syiah dan Ibadi. Al-Quran yang digunakan kalangan Syiah tidak berbeda dengan al-Quran yang digunakan kalangan Sunni. Mereka mengagung-agungkan Ali dan tidak mengakui khalifah Abu Bakar, Umar bin Khattab dan Utsman bin Affan. Namun demikian, menurut Arif, biarkan perbedaan itu ada, yang terpenting kerukunan harus tetap dijaga.[52]

---

[51] Abu Miqdad (Ketua DPD HTI Kota Tangerang). Wawancara. 29 Agustus 2016.

[52] KH. As'ad Ali. Wawancara. 31 Agustus 2016.

Relasi Sosial Pengikut Syiah

Menurut Muhamad Thayyib, relasi sosial pengikut Syiah dengan para tetangga dan pengurus RT terjalin dengan baik. Mereka saling berkomunikasi satu sama lain. Mereka membaur dengan kalangan Sunni dengan tidak menampakkan identitas Syiahnya, sehingga mereka dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Saat ini, umumnya masyarakat non-Syiah, belum mengetahui bahwa di Kota Tangerang sudah ada pengikut Syiahnya. Meskipun demikian, potensi konflik tetaplah ada. Hal ini nampak saat terjadinya penurunan spanduk di Masjid Abu Bakar ash-Shiddiq dan Masjid al-Muhajirin di Ciledug. Spanduk tersebut bertuliskan suatu kajian yang bersifat memojokkan Syiah. Tidak berselang lama, ada kelompok tidak dikenal menurunkan spanduk tersebut dengan alasan berpotensi memancing konflik antar kelompok. Kemudian spanduk diserahkan ke pihak kepolisian. Polisi pun memanggil kedua pengurus masjid dan meminta mereka untuk tidak memasang kembali spanduk-spanduk seperti itu.

Pasca penurunan spanduk, kajian di Masjid Abu Bakar Ash-Shiddiq tetap berlangsung dengan pengawalan dari kepolisian. Sedangkan kegiatan di Masjid al-Muhajirin dibatalkan dengan pertimbangan menjaga keharmonisan masyarakat.[53]

Potensi Konflik

Berdasarkan informasi di lapangan, semua informan tidak mengetahui keberadaan Syiah di Kota Tangerang karena

[53] Muh Thayyib (Tokoh Syiah). Wawancara. 23 Agustus 2016.

aktivitas mereka tidak terlalu tampak. Sehingga, potensi konflik Sunni-Syiah di Kota Tangerang relatif kecil. Namun, apabila perkembangan Syiah cukup signifikan dikhawatirkan memicu konflik terselubung di antara mereka. Ini dikarenakan para pemuka agama cenderung menolak kehadiran kelompok Syiah di Kota Tangerang.

Saat ini, potensi konflik tersebut tampak pada spanduk-spanduk yang mendiskreditkan Syiah, dan kalangan Syiah pun menyelenggarakan perayaan Asyura dan peringatan Haul Sayidina Hussein secara besar-besaran yang melibatkan umat dari daerah lain. Meskipun begitu para informan menyatakan tidak akan melakukan tindakan anarkis, dan akan lebih menekankan pendekatan dakwah dan dialog untuk mencari kesepahaman.

Relasi dan Kebijakan Pemerintah.

Berkenaan dengan relasi antara komunitas Syiah dan pemerintah, hingga saat ini hubungan keduanya belum terjalin dengan baik. Kementerian Agama Kota Tangerang bahkan tidak mengetahui bahwa di Kota Tangerang terdapat pengikut dan organisasi Syiah. Sehingga Kementerian Agama Kota Tangerang belum mengadakan pembinaan terhadap kelompok Syiah di sana dan belum melibatkan mereka dalam kegiatan yang berkaitan dengan intern umat Islam.

Selanjutnya, terkait izin pelaksanaan kegiatan-kegiatan Syiah di Kota Tangerang, aparat kepolisian pernah memberikan izin peringatan Haul Sayidina Hussein (Asyura) di Ciledug. Aparat kepolisian tidak bersifat diskriminatif terhadap warga Syiah, meskipun ada kelompok tertentu meminta kepolisian membubarkan acara tersebut. Polisi

bahkan mengamankan kelompok yang ingin menggagalkan acara tersebut karena dianggap melanggar ketertiban masyarakat. Begitupun Ketua FKUB Kota Tangerang yang memenuhi undangan pengurus Syiah setempat menjadi penceramah pada peringatan Haul Sayidina Hussein tersebut.

Hingga saat ini, memang belum ada program pemerintah untuk mempertemukan kelompok Syiah dengan kelompok lainnya dalam rangka dialog dan tabayyun terhadap tuduhan yang selama ini berkembang mengenai Syiah.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, yakni:

1. Syiah mulai muncul di Kota Tangerang pada tahun 2000 yakni dengan berdirinya Yayasan Aqila yang didirikan oleh Tarmuzi, dan Majelis Taklim An-Nur.
2. Secara organisasi, ABI berdiri pada tahun 2013. Pada saat itu, Syiah secara kelembagaan berdiri di Kota Tangerang. Namun, dalam perjalanannya, kelompok ini kurang berkembang dengan baik, dan hingga saat ini pengurus ABI tingkat Kota Tangerang belum terbentuk. Organisasi ini juga belum mempunyai kantor atau tempat untuk mengadakan aktivitas keorganisasian dan keagamaan.
3. Beragam tuduhan terhadap Syiah tidak semuanya benar, sehingga diperlukan klarifikasi dan *tabayyun* agar tidak terjadi prasangka.
4. Hubungan antara pengikut Syiah dengan masyarakat selama ini berjalan dengan baik karena umumnya

masyarakat belum mengetahui identitas mereka sebagai pengikut Syiah.

5. Pemerintah masih bersifat pasif dan reaktif, belum ada usaha antisipatif dengan mempertemukan kedua kelompok yang berseberangan untuk berdialog dan bertabayun. Upaya ini diharapkan memunculkan sikap saling memahami dan menghargai.

Rekomendasi

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, yakni:

1. Perlu dibentuk pengurus yang betul-betul punya minat untuk mengembangkan organisasi, dan terbuka terhadap pihak luar. Ada kesan pengurus ABI Kota Tangerang masih sangat tertutup sehingga sulit untuk dihubungi.

2. Pemerintah perlu memfasilitasi dialog di antara dua kelompok yang masih berseberangan, dialog yang beusaha untuk saling memahami bukan dialog yang bersifat debat kusir.

Daftar Pustaka

Tim Penulis MUI Pusat. 2014. *Mengenal & Mewaspadai Penyimpangan Syiah di Indonesia (MMPSI)*. Jakarta: Formas (Forum Masjid Ahlus Sunnah).

Tim Ahlul Bait Indonesia (ABI). 2012. *Buku Putih Mazhab Syiah, Menurut Para Ulamanya Yang Muktabar*. Cet IV. Jakarta: DPP ABI.

Suharto, Rudi (ED). 2014. *Tim Forum Internasional untuk Pendekatan Antarmazhab Islam: Imamiyah di Tengah Mazhab-Mazhab Islam*. Cet I. Jakarta: ICC Nur Al-Huda.

Qadi Mar'asih, Sayid Muhamad. 2010. *Metode Shalat Rasulullah SAW*. Cet 1. Jakarta: Yayasan Ahlulbayt.

Falah Zadeh, Muhammad Husain. 2015. *Fikih Praktis Untuk Pemula*. Jakarta: Nurul Huda.

Marzuqi, Muhamad Sulaiman. *Mengenal Lebih Dekat Sang Pewaris Nabi Saw*, jilid 1 dan 2. Tangerang: Yayasan Miftahul Huda.

----------. *Sang Pewaris Nabi Dalam al-Quran & al-Hadits.* Tangerang: Yayasan Miftahul Huda.

----------. tt. *Membedah Al-Quran*. Tangerang: Yayasan Miftahul Huda.

----------. tt. *Tunjukilah Kami Jalan Yang Lurus, Sebuah Dialog*. Tangerang: Yayasan Miftahul Huda.

----------. tt. *Membedah Shirathal Mustaqim*. Jilid 1 dan 2. Tangerang: Yayasan Miftahul Huda.



Dinamika Syiah di Kota Cirebon, Jawa Barat

Oleh:
Asnawati

Sekilas Kota Cirebon

Berdasarkan data kependudukan tahun 2014, penduduk Kota Cirebon yang terbagi menjadi 5 Kecamatan dan 22 Desa ini telah mencapai 384.000 jiwa. Adapun komposisi penduduk berdasarkan agama terdiri atas: Islam (273.87 jiwa), Katolik (14.515 jiwa), Kristen (7.778 jiwa), Hindu (30 jiwa), Buddha (3.795 jiwa). Di Kota Cirebon, terdapat 5 masjid besar untuk tingkat kecamatan, 227 masjid tingkat desa, dan 475 Musholla, 2 Gereja Katolik, 26 Gereja Protestan, 1 Pura, 4 Vihara dan 1 Klenteng meskipun tidak terdata jumlah umatnya.

Sejarah Mazhab Syiah di Kota Cirebon

Berdasarkan naskah Kunopada buku "Nagarakretabhumi" karya Pangeran Arya tahun 1720 yang diterjemahkan Drs. Atja dan Prof. Ayatrohaedi, diperoleh keterangan mengenai Syekh Lemah Abang atau Syekh Abdul Jalil (SAJ). SAJ berdarah Arab, lahir di Malaka, dan masih kerabat Syekh Nurjati (Syekh Datul Kahfi) di Cirebon dan Sunan Ampel di Surabaya. Dari naskah ini pula, diperoleh keterangan bahwa Sunan Kalijaga serta Raden Sutawijaya (leluhur Kesultanan Mataram) merupakan penganut Syiah, dan Sunan Kalijaga merupakan lawan utama dalam debat teologis dengan SAJ. Tetapi setelah SAJ meninggal, Sunan Kalijaga justeru mengikuti jejak SAJ.

Namun demikian, terkait periode masuknya Syiah di Cirebon, menurut MUI dan ABI, tidak ada yang mengetahuinya secara pasti siapa awal pembawa Syiah di

Cirebon. Mereka hanya mengetahui sosok yang ditokohkan Syiah di Cirebon adalah Muhammad Habib Hasan Al-Kaf yang tinggal di Jl. KS. Tubun ketika masih menjadi takmir Masjid At-Taqwa di tahun 2007.

Menurut Wasi (Penyuluh Agama di Kota Cirebon), dirinya mengenal Muhammad Habib Hasan Al-Kaf karena sering sholat berjamaah di Masjid At-Taqwa. Namun dia tidak pernah menyaksikan Muhammad Habib Hasan Al-Kaf mengajak jamaah Masjid At-Taqwa untuk menjadi pengikut Syiah. Dia memberikan ceramah hanya untuk kalangannya sendiri di Jl. KS. Tubun. Kegiatan majelis taklim yang dibimbingnya diselenggarakan rutin setiap malam rabu dan pada malam jumat mereka melakukan pembacaan tawasul dan doa Khumail. Bahkan di saat acara maulidan di Masjid At-Taqwa yang dihadiri masyarakat, Habib selalu hadir bersama jamaahnya. Caranya berdakwah pun tidak pernah membuat masyarakat lainnya marah dan membenci mereka.

Syiah di Cirebon memang belum terlalu tampak seperti di daerah-daerah lain di Indonesia. Jumlah mereka pun masih terbilang sedikit dan menyebar di beberapa kecamatan. Hubungan antara masyarakat Sunni dan Syiah di sana berlangsung cukup baik. Seiring waktu, muncul upaya pencegahan dan penyadaran masyarakat tentang bahaya dan kesesatan Syiah yang dilakukan organisasi Al-Manar. Mereka bahkan bermaksud menggelar Deklarasi Anti Syiah. Namun, keinginan Al-Manar ini dicegah oleh MUI. Kekhawatiran MUI terjadi, Al-Manar mendapat perlawanan dari Banser yang berusaha mencegah mereka melakukan Deklarasi Anti Syiah.

Tujuan Banser sangatlah baik yakni mencegah terjadinya keributan di Kota Cirebon.

Struktur Organisasi ABI Kota Cirebon

Secara kelembagaan, ABI di Kota Cirebon belum terbentuk secara struktural. Posisi Edi hanya sebagai koodinator saja. Ketika ABI di tingkat pusat meminta mereka membentuk ABI, Edi masih menolaknya dikarenakan ketiadaan SDM. Posisi kordinator bertujuan untuk memudahkan komunikasi dengan umat dalam hal pelaksanaan kegiatan rutin seperti majelis doa (harian, mingguan bulanan dan tahunan) di setiap malam rabu dan jumat. Mereka melakukan aktifitas tersebut terkadang berpindah tempat secara bergiliran tergantung permintaan jemaah. Kegiatan rutin keagamaan komunitas Syiah tersebut umumnya dihadiri oleh 100 orang jemaah pengikut Syiah.

Taqiyah Syiah

Istilah yang seringkali disematkan pada komunitas Syiah salah satunya adalah *Taqiyah*. Mengenai istilah ini, dalam buku putih Mazhab Syiah disebutkan bahwa ulama Syiah membaginya menjadi dua yaitu *Taqiyah Makhafatiyah* dan *Mudaratiyah*. *Taqiyah Makhafatiyah* adalah *taqiyah* dikarenakan takut bahaya dan *Taqiyah Mudaratiyah* ditujukan untuk menjaga perasaan orang yang berbeda dengannya, demi terjalinnya hubungan baik antarkeluarga atau umat yang

berbeda, untuk menghindarkan fitnah yang dapat meresahkan masyarakat atau demi terealisasinya persatuan umat Islam.

Taqiyah inilah yang kemudian menyebabkan sulitnya mengetahui secara pasti keberadaan orang-orang Syiah di Indonesia, sehingga orang-orang yang berada di sekitar mereka tidak menyadari keberadaan seseorang sebagai muslim Syiah atau bukan?. Namun demikian, sudah banyak ciri-ciri yang menunjukkan bahwa seseorang itu beraliran Syiah.

Sebenarnya, istilah *taqiyah* dikenal pula di kalangan Ahlussunnah wal Jamaah. Bagi pengikut Ahlussunnah wal Jamaah, *taqiyah* digunakan untuk menghindarkan diri dari musuh-musuh Islam, ketika perang dan saat kondisi yang sangat membahayakan orang Islam.

Lembaga dan Perayaan Komunitas Syiah di Kota Cirebon

Hingga saat ini, komunitas Syiah di Cirebon belum memiliki masjid, kecuali Yayasan Al-Khadzim dan Majelis Al-Bayyan sebagai tempat berkumpulnya umat menimba ilmu agama. Mereka masih sering beribadah di Masjid At-Taqwa meskipun tidak mengajarkan dan menyebarkan paham Syiah di sana. Meskipun Habib Hasan Al-Kaf sering berjamaah di Masjid At-Taqwa, namun hanya sebagian pengurus masjid yang mengetahuinya sebagai Syiah. Habib Hasan Al-Kaf sering bershodaqoh jariah ke Masjid At-Taqwa di antaranya membelikan mobil Jenazah, yang kini sudah beroperasi di Masjid At-Taqwa.

Jumlah pengikut Syiah baru bisa tampak pada acara Milad Fatimah yang diselenggarakan di rumah Habib Hasan Al-Kaf yakni sekitar 250 orang. Menurut Wasi dan Andi Mulya, pengikut Syiah di Kota Cirebon belum berani melakukan aktifitas keagamaannya secara terang-terangan.

Selanjutnya, mengenai perayaan komunitas Syiah di Kota Cirebon yakni perayaan Asyura, Hasyim sebagai pengikut Syiah (kedua orang tuanya merupakan pengikut Syiah), membantah pernyataan yang menyebut Asyura sebagai perayaan ritual berdarah-darah. Bantahan ini muncul setelah pembatalan rencana perayaan tersebut di Gedung Pemuda yang telah disewa oleh pengikut Syiah. Padahal perayaan Asyura ini merupakan ekspresi keagamaan pengikut Syiah dan tidak benar dilakukan hingga berdarah-darah. Meskipun terjadi pembatalan, selama ini di Kota Cirebon tidak pernah ada tulisan/spanduk/pamfllet terkait anti Syiah.

Pelaksanaan Ibadah Pengikut Syiah

Terkait dengan pelaksanaan shalat, Hasyim mengatakan bahwa di fiqih Syiah ada fatwa yang mengatakan bahwa apabila Imam shalat bukan dari kalangan Syiah, maka harus di ulangi shalatnya. Hasyim sendiri lebih sering melakukan ibadah shalat di rumah dan jarang berjamaah. Bagi Syiah, shalat merupakan salah satu rukun Islam. Shalat dilihat dari makna linguistiknya ialah doa, tetapi berdasarkan istilah syar'i-nya ialah suatu pekerjaan dan ucapan yang di dahului dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Dari penjelasan tersebut, jelas tidak ada bedanya antara Syiah dan Sunni

dalam menempatkan shalat sebagai salah satu rukun Islam. Hal yang membedakan keduanya, menurut Hasyim sebagai pengikut mazhab Syiah adalah masalah furu (hal-hal fiqih), misalnya wudhu pada Syiah, yang dibasuh muka dan tangan sementara rambut dan kaki dengan mengusap dan tidak lagi dengan mengambil air lagi, tetapi menggunakan sisa air yang ada di tangan.

Relasi Komunitas Syiah dan non-Syiah.

Komunitas Syiah di Kota Cirebon menurut penyuluh agama setempat, dipandang kurang bersilaturahmi dan menjalin keakraban dengan komunitas selain Syiah. Kalaupun mereka datang menghadiri kegiatan di Masjid At-Taqwa, mereka tidak hadir dengan identitasnya sebagai Syiah melainkan sebagai pengikut Ahlussunnah wal Jamaah. Hanya orang-orang tertentu saja yang memahami mereka sebagai pengikut mazhab Syiah. Bahkan sebagian besar masyarakat Kota Cirebon, tidak mengetahui secara pasti kehadiran dan keberadaan gerakan Syiah di sana.

IAIN Cirebon pernah menyelenggarakan acara dialog dengan menghadirkan Jalaluddin Rakhmat sebagai narasumber, namun ia tidak dapat hadir dan diwakilkan oleh penggantinya. Dalam dialog tersebut, pengikut Syiah tidak diberikan kesempatan untuk berbicara. Sehingga relatif sulit menjalin hubungan dengan ormas yang ada di Kota Cirebon dikarenakan muncul sentimen anti Syiah. Meskipun demikian, masih ada upaya kaum nahdliyin terutama dari kalangan muda nahdliyin yang tetap menjalin hubungan lebih dekat

dengan komunitas Syiah**.** Hal ini dilakukan semata-mata untuk menjaga kondusifitas dan kerukunan di Kota Cirebon.

Peran Pemerintah

Sejauh ini belum ada upaya pemerintah memanggil tokoh Syiah di Kota Cirebon untuk berdialog dalam rangka menjalin tali silaturahmi. Hal ini dikarenakan tidak ada kasus keagamaan yang serius menyangkut Syiah di sana sebagaimana terjadi di daerah lain di Indonesia. Kemudian berkenaan dengan fatwa sesat terhadap Syiah, pihak kepolisian Kota Cirebon selalu mengingatkan kepada pengurus organisasi Al-Manar untuk tidak mengambil sikap terhadap komunitas Syiah tanpa diketahui aparat setempat.

Di Kota Cirebon, justeru yang perlu diwaspadai adalah gerakan Wahabi. Gerakan ini menurut Nazaruddin Aziz (Walikota Cirebon), membuat gaduh (mengusik) kebiasaan orang Cirebon, misalnya ziarah kubur yang dianggapnya bid'ah, masuk neraka, dll.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Di Kota Cirebon, komunitas Muslim Syiah belum menampakkan diri sebagai sebuah komunitas yang aktif melakukan aktifitas keagamaan, sehingga tidak membuat resah umat Muslim lainnya. Belum beraninya pengikut Syiah menampakkan diri, diperkirakan masih sangat

sedikit jumlahnya, meskipun tersebar di beberapa kecamatan. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, antara umat Muslim Sunni dan Syiah di Kota Cirebon masih dalam batas kewajaran, bahkan para pengikut Syiah seringkali melakukan shalat berjamaah bersama kaum Sunni di Masjid At-Taqwa.

2. Komunitas Syiah di Kota Cirebon dianggap kurang bersilaturrahmi dengan masyarakat Sunni di sana. Selain itu, mereka juga tidak menyatakan identitasnya secara terbuka sebagai Syiah, tetapi sebagai Ahlussunnah wal Jamaah.
3. Terkait peran pemerintah dalam hal merukunkan kedua pengikut mazhab Syiah dan Sunni, selama ini belum banyak upaya yang dilakukan pemerintah setempat. Hal ini dikarenakan hubungan antara Syiah dan Sunni di Kota Cirebon, masih berlangsung dalam batas kewajaran.

Rekomendasi

1. Dalam rangka meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam memahami berbagai macam aliran, paham dan gerakan keagamaan, diperlukan peningkatan pengetahuan keagamaan dan kewaspadaan dari para penyuluh agama.
2. Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama, sebaiknya mendorong upaya dialog Syiah dan Sunni dengan tetap mengedepankan sikap santun dan semangat persaudaraan antar sesama umat Islam, serta tidak mengklaim kebenaran individu dengan menafikan pendapat kelompok lain.

Daftar Pustaka

Abdusshomad, Muhyiin. 2008. *Hujjah NU: Akidah Amaliah-Tradisi*. Surabaya: Khalista.

Tim Ahlul Bait Indonesia (ABI). 2012. *Buku Putih Mazhab Syiah, Menurut Para Ulamanya yang Muktabar*. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Ahlul Bait Indonesia.

Abou El Fadl, Khaled. 2004. *Islam dan Tantangan Demokrasi*. Jakarta: Ufuk Press.

Sodiqin, Hasan. 2013. *Relasi manajemen Colbu Daarut Tauhid dan Syiah Al-jawad dalam Membentuk Kerukunan Internal Umat Islam di Kecamatan Sukasari Kota Bandung*. Laporan penelitian. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Kementerian Agama RI.

4

Ahlul Bait Indonesia (ABI):

Studi Kasus Relasi Sosial Kaum Syiah dan Sunni di Jakarta

Oleh:
M. Adlin Sila

Pendahuluan

Keberadaan Muslim Syiah di Indonesia selalu menjadi sorotan publik dari masa ke masa, bahkan sejak Indonesia merdeka. Tahun 2012 merupakan salah satu masa suram hubungan Muslim Sunni dan Syiah di Indonesia. Saat itu, bentrokan antar kelompok Sunni dan Syiah terjadi pada Minggu, 26 Agustus 2012, atau enam hari setelah Idul Fitri. Peristiwa yang terjadi di Nang Kernang, Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben dan Desa Blu'uran, Kecamatan Karang Penang, terletak di Kabupaten Sampang, Madura merupakan konflik horizontal yang sangat serius. Menurut data Bakesbangpol Kabupaten Sampang, sejak terjadi peristiwa bentrok hingga 11 September 2012, jumlah warga yang mengungsi sebanyak 201 warga. Bentrokan yang terjadi di dua desa yang berjarak sekitar 20 km dari Ibu Kota Kabupaten Sampang itu bukanlah yang pertama. Pada 29 Desember 2011 pernah terjadi bentrokan di Desa Karang Gayam dengan eskalasi yang terbatas dan jumlah korban yang tidak sebanyak dibandingkan dengan pada 26 Agustus 2012.

Berdasarkan peristiwa tersebut, MUI Jawa Timur mengeluarkan fatwa Syiah sebagai aliran sesat menyusul kasus konflik antara Muslim Sunni dengan Muslim Syiah di Sampang. Kasus Sampang yang terjadi tahun 2012 itu membuat Tajul Muluk, pemimpin kelompok Syiah Sampang dipenjara tahun 2012 karena dituduh telah mengganggu kerukunan umat beragama di Sampang. Pengikutnya yang berjumlah sekitar 200 orang, baik dewasa maupun anak-anak terusir dari Sampang. Bahkan, hingga saat ini masih berada di Rumah Susun di daerah Sidoarjo yang disediakan pemerintah Jawa Timur. Selang setahun berikutnya, MUI pusat

menerbitkan buku berjudul "Mengenal dan Mewaspadai Penyimpangan Syiah di Indonesia". Di dalam buku tersebut, MUI menyampaikan alasan-alasan mengapa Syiah harus diwaspadai, salah satunya dikarenakan Syiah lebih menghormati Ali bin Abi Thalib dibanding sahabat-sahabat nabi lainnya seperti Abu Bakar ash Shiddiq, Umar bin Khattab dan Usman bin Affan. Dengan mengutip pendapat tokoh spiritual Syiah, Murthada Mutahhari, yang menyatakan bahwa: "Ali bin Abi Thalib adalah sahabat nabi seperti juga sahabat Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan yang lainnya. Tetapi Ali lebih berhak, lebih terdidik, lebih shaleh, dan lebih berkemampuan ketimbang yang lainnya, dan nabi sudah merencanakannya menjadi pengganti beliau" (2013: 18).

Atas dasar pendapat tersebut, menurut MUI, Kaum Syiah berkesimpulan bahwa yang berhak atas kepemimpinan politik dan agama adalah Ali bin Abi Thalib beserta keturunannya. Pandangan ini yang kemudian memunculkan konsep Imamiyah (kepemimpinan) dan 'Istna Asyariyyah (12 Imam), bahwa kepemimpinan umat Islam itu harus diberikan kepada keturunan Ali bin Abi Thalib yang berjumlah 12 ('istna) imam. Keyakinan ini menyebabkan beberapa kelompok Syiah memperlihatkan sikap tidak hormat bahkan mencaci para sahabat nabi seperti Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Kelompok ini kemudian disebut Syiah Rafidah yang mengatasanamakan mazhab Ja'fariyyah. Namun, beberapa tahun kemudian, sikap MUI pusat relatif lebih lunak terhadap kelompok Syiah (Heril Halim, 2016). Ketua Bidang Fatwa MUI, Prof Huzaimah Tahido Yanggo, misalnya, menyatakan bahwa penting kiranya mempertimbangkan tidak semua aliran Syiah itu bermasalah atau 'sesat' menurut kriteria ajaran Islam Sunni.

Saat ini, terdapat sekitar 2.5 juta penganut Syiah di Indonesia. Selain itu, 77 yayasan yang berafiliasi dengan Syiah menyediakan 43 kelompok pengajian bagi penganut Syiah di Indonesia. Bukan hanya pengajian, yayasan-yayasan ini juga menerbitkan buku melalui 59 penerbit buku, menyediakan layanan website, radio, dan TV. Artinya, keberadaan Syiah beserta lembaga-lembaga dakwahnya di Indonesia pada tiga dekade terakhir menunjukkan perkembangan yang semakin luas. Mereka berhasil meningkatkan kualitas kegiatan di berbagai sektor dalam rangka menyebarkan ajaran Syiah. Keberadaan beberapa lembaga pendidikan, pengkajian al-Quran dan Hadits, penerbitan buku, media massa, dan sebagainya telah banyak mendukung penyebaran ajaran Syiah.

Keberadaan Syiah di Indonesia: Kasus Ahlulbait

Bagian ini membahas bagaimana kiprah Ahlul Bait Indonesia (ABI) dalam mempromosikan wajah Syiah damai di masyarakat. Ahmad Hidayat, seorang Makassar yang kemudian berhasil menjadi Sekjen ABI, mengatakan bahwa meskipun ada banyak yayasan Syiah, Ahlul Bait Indonesia (ABI) terpanggil untuk menjadi juru bicara Syiah berwajah damai di Indonesia. Metode yang dipilih adalah dengan mendirikan beberapa lembaga pendidikan, pengkajian al-Qur'an dan Hadits, penerbitan buku, media massa, dan sebagainya untuk mendukung penyebaran ajaran Ahlulbait. Perkembangan berbagai medium dakwah tersebut membuka harapan baru bagi pengikut Ahlulbait Indonesia untuk aktif berpartisipasi untuk menemukan langkah-langkah strategis bagi kepentingan dakwah yang lebih tepat di masa depan. Menurut Ahmad Hidayat, di antara langkah strategis tersebut

adalah pembentukan forum komunikasi dan pengembangan jaringan kerja yang disepakati bernama Silaturahmi Nasional (Silatnas) Ahlul Bait Indonesia. Ada tiga unsur masyarakat penganut mazhab Ahlulbait yang bergabung dalam Silatnas: 1). Unsur mubaligh atau ustadz yang telah mendedikasikan dirinya untuk syiar Islam dan dakwah Ahlulbait; 2). Unsur yayasan dan lembaga dakwah Ahlulbait yang memiliki fokus kerja penyiaran Islam, khususnya mazhab Ahlulbait; dan 3). Unsur aktivis dan individu yang memiliki perhatian dan semangat untuk mengembangkan dakwah Ahlulbait.

Rekomendasi dari pelaksanaan Silatnas I s/d V itu adalah membulatkan tekad untuk berbenah diri dan menyempurnakan kembali gerakan dakwahnya yang berwawasan kebangsaan, berorientasi merekatkan NKRI, menekankan toleransi serta mendorong kesejahteraan sebanyak mungkin rakyat Indonesia. Pada pelaksanaan Silatnas V, ditetapkan 9 (sembilan) orang Dewan Pengarah untuk menentukan nama dan kelengkapan organisasi Ahlulbait Indonesia yang bersifat nasional. Pada Forum Rakernas tanggal 24-25 Juli 2010, 9 orang Dewan Pengarah yang juga disebut dengan Tim 9 akhirnya menetapkan pembentukan ormas yang bersifat nasional dengan nama Ahlulbait Indonesia. Ahlulbait Indonesia merupakan organisasi masyarakat independen yang mengusung visi, misi, tujuan dan sejumlah program sebagai kelanjutan forum Silatnas Ahlulbait.

Terkait dengan klasifikasi Syiah Indonesia, terdapat beberapa kelompok atau golongan, yaitu: ghulat, rafidhah dan mu'tadilah. Ahlul Bait Indonesia (ABI) menyatakan dengan tegas berlepas tangan dari golongan ghulat yang menuhankan Ali bin Abi Thalib dan rafidhah yang digambarkan sebagai pencaci-maki para sahabat dan istri nabi. Melalui ketua dan

sekjennya, ABI menegaskan kepada semua pihak tentang ketiadaan Syiah ghulat di Indonesia. Andaikata ada oknum Syiah ghulat yang menuhankan Ali bin Abi Thalib, maka bagi ABI, mereka itu adalah kafir. ABI juga ingin menegaskan kepada seluruh umat Islam Indonesia bahwa mayoritas mutlak Syiah di Indonesia adalah mu'tadilah yang bersikap menghargai seluruh figur yang dihormati dan dimuliakan umat Islam Indonesia. ABI, sebagaimana ditambahkan Ahmad Hidayat, seluruh Syiah Indonesia sudah paham sepenuhnya bahwa caci-maki dan pengutukan bukanlah akhlak yang diajarkan oleh Ahlul Bait sebagai panutan mereka dan bukan pula fatwa ulama Syiah paling muktabar pada saat ini. Hal ini diamini oleh pendiri IJABI (Ikatan Jama'ah Ahlulbait), Jalaluddin Rahmat, bahwa gerakan pengafiran dan penyesatan yang menggunakan kekerasan sama sekali bukanlah jalan yang dianjurkan oleh al-Quran dan Sunnah Nabi.

ABI berpendapat bahwa bahwa oknum-oknum Syiah yang mencaci-maki para sahabat dan istri nabi, yang bertentangan dengan fatwa ulama Syiah paling muktabar di zaman ini, jelas merupakan agen-agen Zionis yang sengaja disusupkan untuk memecah-belah ukhuwah umat Islam dan mengobarkan konflik sektarian di negeri Indonesia tercinta. Oleh karena itu, ABI menganggap mereka sama dengan kelompok takfiri yang tidak hanya mengkafirkan Sunni tapi juga Syiah lainnya yang tidak sependapat dengan mereka. Demikian pernyataan sebagaimana disampaikan oleh Ketua Umum ABI, Kyai Haji Hasan Alaydrus.[54]

[54] Lihat, www.ahlulbaitindonesia.com, Diakses tanggal 14 Desember 2013

Sentimen Negatif kepada Syiah: Dari Cetak ke Digital

Kenapa diskursus mengenai Syiah akhir-akhir ini makin menguak ke permukaan? Padahal, sebagaimana ditulis oleh Dicky Sofjan (2013), Syiah sudah ada sejak awal mula sejarah Islam Indonesia? Apakah ini murni soal ideologi dan sektarianisme atau berkaitan erat dengan kepentingan geopolitik? Bagian ini mencoba memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Dalam diskusi dan peluncuran Jurnal Ma'arif dengan tema Syiah, Sektarianisme, dan Geopolitik di Kantor Pusat Muhammadiyah, Jakarta, Rabu (17/2), Hikmawan Saefullah, dari Hubungan Internasional Universitas Pajajaran dalam paparannya menyebutkan bahwa isu Sunni-Syiah sebenarnya muncul lebih karena persoalan politik ketimbang persoalan ideologis. (Baca juga: Dr. Umar Shahab: Syiah Indonesia Moderat dan Pancasilais). "Revolusi Islam Iran itu dulu berhasil karena ada *cross alliance* antara kelompok Syiah, Sunni dan Komunis. Inilah yang berhasil menumbangkan rezim Syah Pahlevi waktu itu. Ini membuat ketakutan monarki di Timteng, kalau oposisi bersatu mereka bisa jatuh," terang Hikmawan. "Karena itulah, strategi pihak monarki khususnya Saudi dan Bahrain memecah belah oposisi agar menghindarkan kolaborasi oposisi Sunni dan Syiah, dengan mempertajam perbedaan Sunni dan Syiah," ujar Hikmawan. "Jadi wacana 'ancaman Syiah' memang sengaja dibuat sebagai strategi kontra-revolusi yang sebenarnya merugikan kelompok oposisi," tandasnya.

Pembicara dari Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS) Universitas Gadjah Mada (UGM), Dicky Sofjan, juga menegaskan maraknya isu sektarian Sunni-Syiah akhir-akhir ini lebih karena masalah politik. "Isu Sunni-Syiah ini

tidaklah natural. Semestinya kalau dia bersifat nature, ia bersikap intrinsik, dan semestinya berlaku konstan hingga sekarang. Pertanyaannya adalah kenapa letupannya terjadi sekarang?". Celakanya lagi, menurut Dicky Sofjan, politik pragmatisme juga muncul dalam isu Sunni-Syiah. Bahkan, banyak kelompok-kelompok yang kemudian mengkapitalisasi isu ini, seperti beredarnya video tentang salah satu gubernur kita (Ahmad Heryawan/Aher) yang berbicara dengan Syeikh dari Arab Saudi. Dia menyatakan ada 3.000 orang Indonesia dikirim tiap tahun ke Iran. Padahal hal tersebut jelas bukan sebuah fakta. Tetapi kenapa seorang gubernur mau terlibat dan terseret dalam permainan-permainan primordial, ashabiyyah seperti ini?" kritik Dicky.

Terkait masalah Syiah yang kembali muncul menjadi diskusi publik yang sensitif dan mempengaruhi hubungan antara Muslim Sunni dan Syiah di Indonesia, merujuk pada hasil wawancara penulis dengan ulama Iran ketika berkunjung ke Indonesia tanggal 6 Juni 2016 yaitu: Prof. Hasan Samani, ulama Syiah, dan Syekh Al Ustad Habib atau Sayyid, Mufti Syafi'i dari Muslim Sunni, diperoleh penjelasan berikut:

> "Terdapat 45 ribu masjid di Iran, dan Muslim Sunni memiliki 15 ribu masjid, atau lebih banyak dari masjid yang dimiliki Muslim Syiah. Azan bisa dikumandangkan dan dibolehkan di masjid-masjid Sunni. Bahkan nama-nama masjidnya diambil dari nama-nama sahabat dan istri Nabi Muhammad. Di Iran Selatan juga kita memiliki masjid-masjid yang diberi nama-nama sahabat dan istri-istri Nabi Muhammad. Semua sekolah dari Muslim Sunni boleh berdiri. Meski demikian, kurikulum yang digunakan adalah yang toleran dan moderat menurut Imam Syafi'i. Dan sistem pendidikan seperti ini kami temukan sama di

Indonesia. Semua guru-guru kami diberikan asuransi kesehatan. Ada 23 orang Muslim Sunni dari 290 anggota parlemen di Iran. Dan ini dipilih langsung oleh rakyat. Ini berbeda dengan penganut Kristen yang mewakili masing-masing alirannya. Anggota parlemen Sunni di Iran tidak mengatasnamakan Sunni atau Syiah, tapi Umat Islam secara keseluruhan. Di wilayah mayoritas Sunni, muftinya dipilih dari Sunni. Berdasarkan ketentuan perundang-undangan, kami juga bebas menerbitkan buku-buku, tanpa sedikitpun larangan. Di universitas terbesar di Iran, diajarkan seluruh mazhab.Dalam urusan haji juga kami diberikan kebebasan'.

Dari paparan di atas, terlihat bahwa hubungan Syiah dan Sunni di Iran sebenarnya tidak ada masalah sama sekali. Kalaupun ada masalah dengan kelompok Sunni, tentunya kelompok Syiah yang mayoritas akan menganggap bahwa kelompok Sunni sebagai masalah bagi mereka. Bisa jadi, kelompok Sunni akan dianggap kelompok 'sesat' yang keberadaannya dilarang di masyarakat Iran.

Mengenai Indonesia, Prof Hasan Samani memiliki kesan bahwa kaum Muslim di Indonesia sebenarnya lebih baik dari banyak negara lain seperti dalam hal keramahannya, kelembutannya dan hubungan antara sesamanya. Selanjutnya, dalam konteks hubungan Sunni-Syiah, Prof. Hasan Samani menegaskan bahwa persamaan antara Sunni dan Syiah jauh lebih banyak dibanding perbedaannya. Menurutnya:

> "Persamaan Sunni-Syiah terletak pada Ushul Fikih. Sementara perbedaannya pada cabang-cabang fikih karena perbedaan ijtihad seperti dalam berbagai mazhab, ada Imam Syafi'i (ada *qaul jadid*, dan *qaul qadim*). Perbedaan ini terjadi dikarenakan perbedaan ijtihad antara ulama. Namun demikian, hasil ijtihad ini akan

mendapat ganjaran karena dipandang telah ikhlas dalam melakukan ijtihad. Persoalan yang ketiga adalah al-Quran. Al-Quran terpelihara dalam lindungan Allah, sehingga al-Quran terhindar dari tahrif. Saya ada kitab dari Iran yang menjelaskan bahwa al-Quran bebas dari Tahrif dan tidak kita temukan al-Quran yang berbeda di dunia ini. Meskipun Imam Ali pernah menuliskan mushaf al-Quran tetapi kami tidak pernah menemukan itu. Kami juga sepakat bahwa al-Quran adalah satu-satunya kitab suci umat Islam. Terkait hadist, memang ada perbedaan dalam hadist dikarenakan perbedaan periode atau masa para perawi hadist tersebut. Ada dua jalur periwayatan hadist, salah satunya di kalangan Syiah, yaitu dari Imam Ali hingga Zainal Abidin. Oleh karena itu, terdapat empat Kitab Hadist di kalangan Syiah yakni: al-Kahfi, at-Tahzib, dll. Terdapat juga hadist-hadist dhaif di kitab-kitab hadist ini. Pada saat saya berada di Al-Azhar, saya pernah meminta ulama Sunni agar memanfaatkan kitab-kitab hadist di kalangan Syiah sebagai bahan studi dan memeriksanya apakah periwayatannya sampai ke Nabi Muhammad atau tidak. Jika ditemukan ada hubungan maka silahkan dipergunakan sebab ada 35 ribu hadist dari ahlul bait sehingga kami meyakini bahwa umat Islam seharusnya meyakini adanya kedua jalur periwayatan hadist."

Berkenaan dengan tuduhan cacian kaum Syiah terhadap para sahabat dan istri Nabi Muhammad, Sayyid Ali Khomenai telah berfatwa mengharamkan cacian terhadap mereka dan fatwa ini sudah disebarkan ke seluruh negeri. Adapun terkait dengan perbedaan jalur periwayatan hadist antara Sunni dan Syiah, maka usulan ulama Syiah agar ulama Sunni memeriksa apakah periwayatan hadist-hadist Syiah memiliki jalur yang

sama ke Nabi Muhammad atau tidak adalah upaya yang harus dilakukan. Apabila upaya ini dilakukan akan ada penjelasan ilmiah dibanding penjelasan yang berdasarkan pada asumsi semata atau yang lebih parah lagi, berdasarkan pada prasangka buruk atau pandangan *prejudice* dan *stereotyping*. Selanjutnya ulama Syiah ini menambahkan:

> "Saya ingin mengatakan dua hal tentang Sunni-Syiah dalam periwayatan hadist, yakni: terjadi dua pandangan dalam hal periwayatan di kalangan sahabat. Ada yang hanya menerima satu hadist, dan ada pula yang menerima banyak hadist, dengan kualitas hadist yang diterima keduanya berbeda satu dengan lainnya. Selain itu, dalam konteks amal, ada yang memperoleh tingkat kesyahidan yang tinggi, tetapi ada juga kualitas kesyahidannya yang tergolog rendah. Jadi, memang ada perbedaan pada tingkat amal, tetapi pada saat yang sama kami memberikan kehormatan dan keridhaan kepada mereka. Atas dasar itu, kami berkeyakinan bahwa melaknat mereka tidak diperbolehkan, sedangkan memberikan pandangan kritis diperbolehkan."

Mengenai propaganda yang menyebut kelompok Syiah sering mencaci para sahabat selain Ali bin Abi Thalib dan juga istri Nabi Muhammad, memang ada kelompok Syiah di Amerika yang mengampanyekan kebencian kepada sahabat, keluarga nabi dan perawi hadist dari kalangan Sunni. Tetapi sudah ada fatwa dari para mufti atau marja (Baca: ulama rujukan Syiah) yang mengharamkan kampanye-kampanye kebencian terhadap mereka sebagaimana dijelaskan di atas.

Selanjutnya berkenaan dengan perkembangan Syiah di Indonesia, saat ini terdapat beberapa yayasan dan lembaga yang mewadahi Muslim Syiah seperti ABI, IJABI dan OASE. Terhadap

lembaga tersebut, ulama Syiah Iran bahkan menyarankan agar menerima ABI (Ahlul Bait Indonesia) dan IJABI (Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia), dan menolak OASE (Organization of Ahlul Bayt for Social Support and Education). Alasannya: 'Kedua yang pertama merujuk kepada Marja atau Mufti yang ada di Iran, Ali Khamenei, sedangkan yang terakhir mengacu kepada Marja Sodiq Shirozi di Qum tetapi disuarakan miring oleh Yasir Habib di London yang menyebarkan kebencian kepada para sahabat dan istri-istri Nabi Muhammad. Oleh karena itu, marja mereka sudah mengeluarkan fatwa agar menolak ajaran Shirozi.

Fatwa tersebut sesungguhnya bisa ditelusuri di situs-situs resmi yayasan-yayasan Syiah. Di sana bisa ditemukan fatwa ulama Syiah Iran yang paling otoritatif yakni Sayid Ali Khamenei, Pemimpin Spiritual dari Iran yang mengeluarkan sebuah fatwa mengharamkan perlakuan buruk terhadap Ummul Mukminin Aisyah dan melecehkan simbol-simbol (tokoh-tokoh yang diagungkan) Ahlusunah wal Jamaah (Aswaja) atau sebutan Sunni yang umum. Pernyataan itu tertera dalam jawaban atas istifta' (permohonan fatwa) yang diajukan oleh sejumlah ulama dan cendekiawan Ahsa, Arab Saudi, menyusul penghinaan yang akhir-akhir ini dilontarkan seorang yang bernama Yasir al-Habib yang berdomisili di London terhadap Aisyah. Atas dasar itu, Sayyid Khamenei menyampaikan pandangannya tentang penghujatan dan penghinaan berupa kalimat-kalimat yang melecehkan Aisyah. Berikut adalah kutipan langsung pernyataan Sayyid Khamenei:

> "Diharamkan melakukan penghinaan terhadap (tokoh-tokoh yang diagungkan) Ahlusunah wal Jamaah apalagi melontarkan tuduhan terhadap Aisyah dengan perkataan-perkataan yang menodai kehormatannya,

bahkan tindakan demikian haram dilakukan terhadap istri-istri para nabi terutama penghulu mereka Rasul termulia".

Selain fatwa Sayid Khamenei, sebelumnya puluhan pemuka agama di kalangan Syiah di Arab Saudi, negara-negara teluk dan Iran telah mengecam keras pernyataan-pernyataan dan setiap keterangan yang menghina Siti Aisyah.

Relasi Syiah dengan Komunitas Muslim Lainnya

Temuan Fazlul Rahman (2015) menunjukkan bahwa internet atau dunia digital telah menjadi media alternatif para tokoh agama dalam menyampaikan materi dakwahnya kepada umat. Fenomena baru ini memungkinkan para tokoh agama Muslim seperti *ustads, kyai* dan *habib* untuk mendekati jamaahnya agar lebih terlibat dalam kelompok media bentukannya seperti Facebook, Twitter, WhatsApp, Blog, LINE, BBM, Instagram, dan lain-lain. Akan tetapi menurut Rahman (2015), media digital ini tetap tidak dapat menggeser modal budaya para kyai ini sebagai otoritas keagamaan yang dipanuti. Berikut pernyataan Fazlul Rahman:

> "Internet will not (yet) change the very idea of Kyai's reality as the one who holds religious, cultural, and doctrinal capitalsin a form of an absolute religious authority confirms a stronger logics of kyainess" over the media logic. What is more, we can argue that the Internet indeed provides an alternative space for society to (re) negotiate what is known as 'religious authority,' however it will not change its very nature.

Akhir-akhir ini media digital atau online memang digunakan untuk menyebarkan sentimen negatif terhadap Syiah. Jika sebelumnya mereka menggunakan media cetak seperti buku, bulletin dan majalah, saat ini penggunaan media digital dan online lebih sering bahkan mendominasi media dakwah mereka. Beberapa informan yang telah diwawancarai yakni: 1). Fahmi, seorang Sunda berusia 47, pengusaha sukses dan Sekretaris Jenderal *Ikatan Jama'ah Ahlulbayt* (IJABI), yang didirikan oleh Jalaluddin Rahmat; 2). Rahmat Hidayat, seorang keturunan Sayyid dari Cikoang, Takalar, Sulawesi Selatan, berusia 48, dahulu berafiliasi dengan NU secara kultural sebelum menjadi pengikut Syiah. Dia adalah Sekretaris Jenderal *Ahlulbayt Indonesia* (ABI); 3). Abdul Fattah, seorang Bugis berusia 48 tahun dan anak dari tokoh Muhammadiyah di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. Dia adalah Wakil Sekretarus Jenderal ABI. Sedangkan beberapa media digital yang penulis peroleh adalah:

1. http://www.ijabi.or.id/ (website for IJABI: Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia), berdiri tahun 2000. (Jalaluddin Rahmat, founder and head of Dewan Syuro)
2. http://www.ahlulbaitindonesia.or.id/berita/ (website for ABI: Ahlul Bait Indonesia), berdiri tahun 2010.
3. https://ejajufri.wordpress.com/2010/09/30/ayatullah-khamenei-haramkan-hujatan-istri-nabi-sahabat-ahlusunah/ and http://metroislam.com/sayyid-ali-khamenei-haram-menghina-istri-dan-sahabat-nabi/

Menurut Rahmat Hidayat, ABI secara sadar membuat situs-situs tersebut untuk menjelaskan beberapa pemberitaan di media online yang umumnya menuduh komunitas Syiah telah melakukan penghinaan terhadap para sahabat dan

keluarga nabi. Beberapa situs yang kerap menyebarkan informasi negatif terhadap komunitas Syiah seperti:

1. https://www.arrahmah.com
2. https://www.hidayatullah.com
3. https://satuislam.wordpress.com
4. http://voa-islam.com
5. http://dakwatuna.com
6. http://salam-online.com
7. http://dakwahmedia.com
8. http://www.eramuslim.com
9. http://aliansinasionalantisyiah.blogspot.co.id/ (website for Aliansi Nasional Anti Syiah (ANNAS).

Di situs arrahmah.com misalnya pernah memberitakan kelompok Syiah di India menawarkan hadiah bagi yang mampu membunuh Dr Zakir Naik. Berita ini tentu saja memicu kemarahan komunitas Sunni di India.[55] Bagi ABI, berita ini menyesatkan dan dapat memicu aksi serupa di Indonesia. Akhirnya, ABI mengeluarkan pemberitaan yang bersifat klarifikasi, yang menyerupai nama situs yang menyebarkan berita yang kerap menyudutkan Syiah. ABI

[55] www.arrahmah.com/news/2016/07/14/kelompok-syiah-di-india-tawarkan-sejumlah-uang-bagi-yang-bisa membunuh-zakir-naik.html

mengeluarkan situs tandingan bernama www.arrahmahnews.com, seperti terlihat di bawah ini:[56]



Kesimpulan

Dari paparan di atas jelas bahwa sentimen negatif terhadap Syiah tidak kunjung hilang, bahkan terus meningkat. Terlebih lagi dengan adanya internet, para pengkritik Syiah semakin leluasa menggunakan internet (facebook, twitter, website) dalam menyampaikan berbagai informasi kepada masyarakat. Akhirnya yang terjadi adalah pembelahan bukan hanya antara pengguna internet dan tidak, tapi juga antara sesama pengguna internet. Selain itu, pemahaman dan tafsir keagamaan pun semakin beragam dan tidak lagi bersifat tunggal. Namun demikian, otoritas keagamaan tetap berada di tangan para ulama, kyai, dan ustad. Hanya saja, jangkauan

[56] https://arrahmahnews.com/2016/07/16/kelompok-syiah-di-india-tawarkan-sejumlah-uang-bagi-yang-bisa-membunuh-zakir-naik-hoax/tokoh-syiah-berikan-uang-15-lakh-rupee-hoax/

materi agama yang disampaikan lebih luas dan melintasi batas wilayah dan negara.

Sebagaimana temuan studi ini, relasi antara Syiah dan Sunni tetap berlangsung meskipun medianya semakin beragam. Dahulu, relasi dibangun melalui media cetak, sedangkan saat ini mulai merambah ke dunia digital atau online. Akses ke dunia digital semakin dipermudah oleh adanya teknologi handphone yang menyebabkan jangkauan ke masyarakat menjadi lebih luas. Dengan demikian, aksi dan reaksi antara kelompok yang anti Syiah dan kelompok Syiah kini lebih banyak berlangsung di dunia digital atau online. Kemajuan teknologi informasi ini tentu saja tidak terelakkan dan sulit untuk dihentikan. Dalam situasi inilah, kedewasaan umat Islam semakin penting dan diperlukan dalam menerima informasi yang berkembang di dunia digital.

Daftar Pustaka

Atjeh, Aboebakar, 1977. *Aliran Syiah di Indonesia*. Jakarta: Islamic`Recearch Institute.

Azra, Azyumardi, 1995. *Syiah di Indonesia: Antara Mitos dan Realitas.* Jurnal Ulumul Qur'an

Dahri, Harapandi, 2009. *Tabot: Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu.* Jakarta: Citra.

Hasim, Moh, 2012. *Syiah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia*. Jurnal *Harmoni*, No.4 Vol VI, Oktober-Desember 2012,

Shihab, M. Quraish. 2007. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah: Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*. Tangerang: Lentera Hati.

Sofjan, Dicky, 2013. *Sejarah & Budaya Syiah di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Indonesian zconsortium for Religious Studies (ICRS).

Thabathaba'I, Allamah Sayyid Muhammad Husayn, 1989. *Islam Syiah: Asal-Usul dan Perkembangannya. Diterjemahkan dari Syi'ite Islam*. Penerjemah: Djohan EfFendi. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Rahman, Fazlul. 2015. "Kyais in Indonesia-Negotiation of Authority in a Mediatized Environment" Online Heidelgerg Journal of Religions on the Internet, Vol. 9.

5

Dinamika Gerakan Syiah di Kota Bogor, Jawa Barat

Oleh:
Kustini & Adang Nofandi

Sekilas Kota Bogor

Kota Bogor merupakan sebuah kota di Provinsi Jawa Barat yang berbatasan sepenuhnya dengan Kabupaten Bogor dengan luas wilayah sebesar 11.850 Ha dan terdiri atas 6 kecamatan dan 68 kelurahan. Berdasarkan data kependudukan tahun 2015, penduduk Kota Bogor telah mencapai 1.030.720 jiwa. Adapun komposisi penduduk Kota Bogor berdasarkan agama terdiri atas: Islam (955.708 jiwa), Kristen (41.282 jiwa), Katolik (23.094 jiwa), Hindu (1.222 jiwa), Buddha (8.884 jiwa), Konghucu (340 jiwa) dan aliran kepercayaan (230 jiwa). Sedangkan rumah ibadah dari beragam agama di Kota Bogor adalah sebagai berikut: Masjid (761 buah), Mushola (1.094 buah), Gereja Katolik (8 buah), Gereja Protestan (77 Buah), Pura (3 Buah), Wihara (4 Buah).[57]

Dari data tersebut terlihat jelas bahwa Kota Bogor, meskipun muslim adalah mayoritas, namun tampak sekali bahwa penduduk Kota Bogor begitu plural masyarakatnya khususnya dalam hal keragaman agama. Sebagai kota yang dihuni oleh penganut agama yang beragam, wilayah Kota Bogor relatif rukun dan damai meskipun ada sejumlah peristiwa keagamaan yang menyertainya seperti peristiwa Gereja Jasmin dan terakhir adalah peristiwa terbitnya Surat Edaran Walikota Bogor terkait pelarangan perayaan Assyura oleh Komunitas Syiah di Kota Bogor. Namun demikian, peristiwa ini tidak menimbulkan kekerasan komunal sebagaimana terjadi di beberapa wilayah lain di Indonesia dan relatif dapat diselesaikan dengan baik oleh pemerintah Kota Bogor dan para tokoh agama sehingga tidak sampai membuat friksi antar agama yang menimbulkan permasalahan SARA.

[57] Kota Bogor Dalam Angka Tahun 2015

Meskipun dalam konteks Gereja Jasmin, hingga saat ini masih menjadi isu yang nyaris terus diperbincangkan oleh publik lokal, nasional bahkan internasional.

Hubungan rukun dan harmonis di Kota Bogor ini, selain dikarenakan faktor historis dan sosiologis masyarakat Kota Bogor, juga dikarenakan peran para Pemuka Agama Kota Bogor dan kalangan pemerintah yang relatif telah berhasil merawat harmoni dan meminimalisir potensi konflik antar umat beragama di Kota Bogor. Selain terdapat FKUB, di Kota Bogor juga terdapat sebuah organisasi yang menaungi para pemuka lintas agama yakni Basolia atau Badan Sosial Lintas Agama yang aktif dalam perjumpaan tokoh lintas agama serta aktifitas sosial khususnya melalui kegiatan pengobatan gratis dan kegiatan sosial lainnya untuk masyarakat. Kegiatan tersebut mendapat respon positif dari Pemerintah Kota Bogor.[58]

Selain eksistensi dan peranan kedua lembaga di atas, di Kota Bogor masih sangat dikenal luas prinsip dan nilai kesundaan yang melekat dalam falsafah hidupnyayakni Semboyan "Silih Asah Silih Asih Silih Asuh" yang menyuratkan pentingnya sikap dan rasa saling mengasihi sesama manusia.[59]

Selanjutnya mengenai keberadaan organisasi keagamaan di Kota Bogor, selain terdapat organisasi keagamaan yang tergabung dalam majelis agama seperti MUI, PGI, KWI, Walubi, Makin juga terdapat organisasi islam seperti NU, Muhammadiyah, Persis, PUI, HTI, Matlaul

[58] http://hallobogor.com/vihara-dhanagun-dan-basolia-kembali-berbagi-dengan-ratusan-anak-yatim, Diakses 26 Agustus 2016.

[59]http://dispenda.kotabogor.go.id/index.php/show_post/detail/792/apel-rebo-nyunda, diakses 26 Agustus 2016), Diakses 26 Agustus 2016.

Anwar, Sarekat Islam, Al Irsyad, Hasmi, ANNAS, KMB, dan ABI.

Perkembangan Ahlul Bait Indonesia di Kota Bogor

Awal mula sejarah komunitas Syiah (Ahlul Bait Indonesia) di Kota Bogor tidak dapat dilepaskan dari sejarah perkembangan Syiah di Indonesia pada umumnya yang terkait erat dengan peristiwa monumental kemenangan Revolusi Islam di bawah kepemimpinan Imam Khomeini. Jumlah pengikut Ahlul Bait di Indonesia berkembang sangat pesat. Perkembangan tersebut seiring dengan meningkatnya diskusi-diskusi dan kajian-kajian seputar makrifah Ahlul Bait, semangat untuk mengkaji secara serius topik ini ke negeri-negeri Timur Tengah terutama ke Republik Islam Iran di mana pengikut Ahlul Bait cukup dominan di sana juga semakin meningkat. Hal ini didukung juga oleh adanya penerbitan buku-buku di dalam negeri dengan topik pemikiran yang bercorak Ahlul Bait. Dengan perkembangan ini, jumlah pecinta Ahlul Bait pun kian hari kian bertambah.

Tahap perkembangan selanjutnya adalah kembalinya para pelajar yang telah menuntut ilmu dari Timur Tengah tersebut. Dalam tahap ini, majelis-majelis kajian yang lebih intensif semakin sering dilakukan. Yayasan-yayasan dan majelis-majelis taklim pencinta Ahlul Bait berdiri di banyak kota, terutama di Pulau Jawa, dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari saudara-saudaranya, kaum muslimin Indonesia. Kuantitas pun terus bertambah, bahkan kemudian merambah ke pelosok-pelosok di tanah air. Di pulau-pulau seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Papua, dan lain-lain, jumlah pencinta Ahlul Bait meningkat pesat. Bahkan telah

menjangkau pulau-pulau terpencil di Nusantara, tidak terkecuali di Kota Bogor.

Perkembangan ini mereka pandang sebagai berkah tersendiri bagi negeri Indonesia. Akan tetapi, pertambahan jumlah yang pesat tanpa diimbangi dengan makrifah (pemahaman) yang memadai, akan melahirkan persoalan, kalau tidak hari ini, mungkin di masa datang. Tentu saja, ini bukanlah penghalang yang lazimnya melahirkan pesimisme, bahkan merupakan tantangan tersendiri bagi para mukminin yang selama ini telah banyak berbuat dan berjuang bagi kemajuan dakwah Ahlul Bait di tanah air. Karena itulah, Ikatan Pemuda Ahlul Bait Indonesia (IPABI) kemudian lahir dan hadir untuk memenuhi tantangan itu, di samping juga untuk melakukan bakti sosial bagi kemajuan dan persatuan muslimin di tanah air Indonesia.

Hal menarik yang dapat dikemukakan khususnya mengenai latar belakang pengurus yang aktif dalam organisasi Ahlul Bait Indonesia di Kota Bogor adalah adanya di antara mereka yakni Dede Azwar Nurmansyah dan Muhammad Jawaj yang dahulu merupakan aktivis Darul Islam. Dari Darul Islam lah justeru mereka mengenal Syiah dan mengenal Imam Khomeini. Peristiwa tergabungnya mereka ke dalam Darul Islam, dan akhirnya menyatakan diri keluar dari Darul Islam kemudian menjadi pengikut Syiah melalui ABI merupakan awal pengenalan mereka terhadap ide-ide Syiah dikarenakan di Darul Islam justeru tersebar ide ide Syiah seiring dengan revolusi Syiah di Iran yang kemudian menyebabkan ketertarikan. sejak saat itu, mereka mulai mengidentifikasi posisi keagamaan mereka dan mulai mengikuti kegiatan seminar – tepatnya sekitar tahun 1991 – tentang Ali Syariati. Sejak saat itulah mulai mendirikan

Yayasan Mulla Sadra. Seiring waktu, kemudian mulai banyak mahasiswa aktif di yayasan tersebut dan bahkan terjadi *bedol desa* dari Darul Islam menjadi bagian dari komunitas Syiah. Pada tahun 1994, mereka kembali berkumpul dan mendirikan perkumpulan yang dipusatkan di daerah Cibalagung, Kota Bogor dan meminta Habib Abdullah As-Sagaf untuk memberikan pencerahan.

Sebagaimana diakui oleh Dede Azwar dan Muhammad Jawad dan yang lainnya, mereka merasa tidak ada paksaan dan intimidasi untuk mengikuti Syiah, melainkan lebih dikarenakan keinginan sendiri untuk mengikuti dan menjalankan amaliah Syiah. Namun demikian, pertumbuhan jumlah anggota ABI di Kota Bogor, bukan karena hasil rekrutmen tetapi karena hasil pernikahan kawin-mawin, bahkan mereka tidak pernah mengajak secara paksa sekalipun kepada sahabat-sahabat mereka.[60]

Selanjutnya mengenai keberadaan lembaga pendidikan-keagamaan dan organisasi yang dimiliki Ahlul Bait Indonesia di Kota Bogor, dapat dikemukakan bahwa terdapat Ikatan Pemuda Ahlul Bait Indonesia yang berdiri sejak tahun 1993. Lembaga ini berdiri resmi pada bulan Februari 1999. Lembaga ini berdiri secara mandiri dan tidak terikat dengan partai politik manapun. Sejak pertama berdiri, lembaga inimencanangkan beberapa program, yaitu: 1). Program Pendidikan dan Pembinaan; 2). Program Bakti Sosial; 3). Program Perluasan jaringan; 4). Program Ekonomi dan 5). Program Kepemudaan. Adapun kegiatan yang dijalankan adalah: 1). Kajian Keagamaan; 2). Ceramah Mingguan; 3). Majelis doa; 4). Peringatan Hari-hari Besar Islam; 5). Demo al-

[60] Focus Group Discussion, 23 Agustus 2016

Quds; 6). Bakti Sosial dan 7). Silaturahmi dengan tokoh agama dan masyarakat. Sedangkan Unit Kerja Ikatan Pemuda Ahlul Bait Indonesia adalah 1). Husainiyah Rasul A'zham; 2). Taman Pendidikan al-Quran al-Kautsar; 3). Peduli Masjid Ahlulbait Indonesia; 4). Heavenly Warriors dan 5). Mahdawiyah.[61] Secara terperinci, keberadaan unit kerja tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Husainiyah Rasul A`zham

Husainiyah yang berdiri sejak 1997 merupakan wadah untuk pelbagai aktifitas keagamaan. Pemanfaatan Husainiyah Rasul A'zham, selain untuk acara ritual berkala (seperti shalat berjamaah, doa Tawassul dan Doa Nabi Khidir/Doa Kumail), juga dipergunakan untuk kajian keilmuan, tadarus, serta peringatan hari-hari besar (seperti maulid Nabi Saw, Asyura, serta kelahiran dan kesyahidan para insan agung, Ahlulbait Nabi saw). Selain itu, aula Husainiyah juga kerap dimanfaatkan Taman Pendidikan al-Quran al-Kautsar serta pelbagai kegiatan sosial (seperti pembagian daging kurban di hari raya Iedul Adha), sekaligus difungsikan sebagai pos pelayanan kesehatan masyarakat (klinik). Sejak berdiri sampai sekarang, Husainiyah Rasul A'zham mendapat kunjungan sejumlah tamu terhormat dari berbagai kalangan, dalam maupun luar negeri.[62]

[61] Dede Azwar, Muhammad Jawaj dan Arif. Wawancara. 19 Agustus 2016.

[62] Dede Azwar, Muhammad Jawaj dan Arif. Wawancara. 19 Agustus 2016

Taman Pendidikan Al-Quran Al Kautsar

Dalam rangka pendidikan anak-anak sejak kecil, Ikatan Pemuda Ahlul Bait Indonesia pada tahun 2003 membentuk Taman Pendidikan al-Quran "Al-Kautsar" di Kota Bogor Jawa Barat. Taman Pendidikan al-Quran "Al-Kautsar" mengadakan pendidikan informal bagi anak-anak internal jamaah Yayasan IPABI, usia balita dan lanjutan (4 hingga 8 tahun) dengan tujuan: 1). Mengajarkan dasar-dasar keagamaan sejak masa kanak-kanak; 2). Mengakrabkan anak-anak dengan al-Quran dan 3). Menanamkan kecintaan kepada Allah Swt, Rasulullah saw, Ahlul Bait, dan sahabat setia nabi dalam hati dan jiwa anak-anak. Masa pendidikan TPQ al-Kautsar tersebut adalah 4 (empat) tahun.[63]

Peduli Ahlul Bait Indonesia

Dalam rangka berkhidmat kepada masyarakat dan kaum muslimin, Ikatan Pemuda Ahlul Bait Indonesia membentuk unit kerja "Peduli Masjid Ahlul Bait Indonesia" atau disingkat dengan PERMABI pada permulaan tahun 2010 di Kota Bogor Jawa Barat. Agenda kerja PERMABI yang paling utama adalah membersihkan masjid di kota Bogor secara sukarela dan bersifat periodik, yakni setiap hari Sabtu. Hingga saat ini sudah hampir lebih dari 200 masjid di Kota Bogor yang sudah dibersihkan oleh jemaah IPABI. Adapun dalam skala nasional, PERMABI berencana membangun jaringan berupa cabang-cabang yang relatif otonom di seluruh Nusantara, dengan PERMABI Bogor sebagai pusatnya. Selain di Kota Bogor,

[63] Dede Azwar, Muhammad Jawaj dan Arif. Wawancara. 19 Agustus 2016

kegiatan sosial ini juga dilakukan di beberapa tempat, seperti di Salatiga, Jawa Tengah dan Garut, Jawa Barat.[64]

Heavenly Warriors

Berangkat dari kesadaran pemuda pecinta Ahlul Bait IPABI Bogor untuk melakukan perlawanan terhadap kerja-kerja musuh kepada para pemuda. Maka terbentuklah klub pemuda Heavenly Warriors pada tahun 2010 di kota Bogor. Heavenly Warriors adalah klub pemuda yang bertujuan mengabdi kepada masyarakat dan membangun diri dengan menyandang sifat-sifat mulia manusia-manusia suci utusan langit. Tujuan terbentuknya grup pemuda ini adalah: 1). Mengenal kesuritauladanan manusia-manusia suci; 2). Memperkenalkan kepada generasi muda sosok-sosok manusia-manusia suci; dan 3). Menanamkan kesuritauladan manusia suci kepada generasi muda. Saat ini, Heavenly Warriors telah berhasil membangun jaringan dengan grup pemuda sejenis di wilayah Jawa Barat dan Jawa Tengah.[65]

Mahdawiyah

Pada Bulan April 2011, melalui pertemuan akhwat, disepakatilah bahwa Majlis Doa Kumayl akhwat berganti menjadi wadah organisasi dengan nama Mahdawiyah. Agar menjadi wadah muslimah para pencinta Ahlul Bayt untuk bersama-sama melakukan khidmat kepada masyarakat

[64] Dede Azwar, Muhammad Jawaj dan Arif. Wawancara. 19 Agustus 2016

[65] Dede Azwar, Muhammad Jawaj dan Arif. Wawancara. 19 Agustus 2016

sebagai mana anjuran Pemimpin Spritual Imam Ali Khamenei. Tujuan didirikannya Mahdawiyah ini adalah: 1). Membangun Ukhuwah yang kuat dalam masyarakat serta menebarkan rasa kasih sayang di antara sesama; 2). Mendorong pengembangan SDM dalam segala bidang sehingga Muslimah Mahdawiyah adalah muslimah yang memiliki kualitas yang optimal sebagai istri, ibu dan pribadi sosial; dan 3). Mampu berperan aktif dalam pembangunan nasional; 4). Membangun jaringan dengan lembaga lain baik pemerintahan maupun lembaga keagamaan lain; 5). Mencetak generasi penerus yang dapat mewarisi jiwa dan semangat perjuangan yang dapat berguna di masa yang akan datang.[66]

Program Mahdawiyyah terbagi menjadi dua bagian, yaitu Peningkatan Sumber Daya Manusia dan Hikmat Masyarakat. Peningkatan Sumber Daya Manusia dilakukan melalui kajian khusus akhwat dan majelis doa. Sementara itu, terkait dengan masyarakat umum, Mahdawiyah memiliki beberapa kegiatan yaitu: PERMATA (Perduli Majlis Taklim) yaitu, hikmat masyarakat dengan cara membersihkan majlis taklim untuk menjalin silaturahmi antar majlis taklim. BAKSOS (Bakti Sosial) yaitu, bakti sosial dalam bentuk kesehatan untuk masyarakat. Kegiatan bakti sosial meliputi pengobatan gratis, penyuluhan kesehatan, pembagian paket sembako murah, dan bazar pakaian bekas layak pakai. Susunan pengurus Mahdawiyyah terdiri atas ketua Rofi, Sekretaris Shoffani, dan bendahara Nina.

[66] Dede Azwar, Muhammad Jawaj dan Arif. Wawancara. 19 Agustus 2016

Mengenai sikap politik Syiah dari kalangan Ahlul Bait Indonesia di Kota Bogor terhadap NKRI, Pancasila, UUD 1945 dan Bhinneka Tunggal Ika, mereka memandang bahwa – sebagaimana perintah pimpinan ABI – menghormati hukum dan pemerintah, menghormat negara dan pemerintah termasuk peraturan dan semboyan yang melekat di dalamnya merupakan bagian dari Syariat Islam. Oleh karena itu, menjadi sangat tidak beralasan ketika muncul tuduhan bahwa keberadaan Syiah di Indonesia adalah ancaman dan bahaya bagi NKRI. Ini menjelaskan dengan sangat eksplisit bahwa *positioning* politik Syiah dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara tidak lain adalah menghormati kedudukan hukum di mana komunitas Syiah berada. Bahkan sikap-sikap semacam ini juga ditanamkan kepada generasi muda dan anak-anak keturunan para pengikut Syiah yang tergabung di dalam Ahlul Bait Indonesia di Kota Bogor.[67]

Selain pengakuan tersebut disampaikan oleh ketiga pengurus ABI tersebut, dalam kesempatan Focus Group Discussion, dua tokoh muda NU yang aktif dalam organisasi Gerakan Pemuda Ansor Kota Bogor, menjelaskan bahwa munculnya tuduhan bahwa Syiah adalah ancaman melalui propaganda anti Syiah lebih disebabkan oleh adanya kelompok Wahabi yang semakin marak di Indonesia yang menjadikan Syiah sebagai isu strategis yang mereka suarakan dalam rangka mengukuhkan keberadaannya, setelah selama ini relatif gagal menjadikan NU sebagai "sasaran tembak" yang menjadi objek kampanye *Bidah* yang dialamatkan kepada NU. Sehingga pembelaan GP Ansor Kota Bogor terhadap anggota Syiah di Kota Bogor khususnya saat terjadi

[67] Dede Azwar, Muhammad Jawaj dan Arif. Wawancara. 19 Agustus 2016

peristiwa terbitnya Surat Edaran Pelarangan Perayaan Assyura oleh jemaah ABI di Kota Bogor yakni lebih didasarkan kepada prinsip penghormatan terhadap perbedaan mazhab dan keyakinan yang mereka yakini serta pembelaan terhadap kemanusiaan dan konstitusi NKRI yang memberi ruang bagi perbedaan agama dan keyakinan. Ini didukung pula oleh tidak adanya fatwa sesat yang dialamatkan kepada Syiah baik oleh NU maupun MUI Pusat. Keberadaan Syiah di Indonesia dan di manapun semestinya didudukkan dalam kerangka hak asasi dasar yang diatur dalam konstitusi dan Islam. Hal ini dikarenakan Platform Islam sangatlah jelas sebagai rahmat bagi seluruh alam sehingga menyesatkan syiah justeru melanggar prinsip-prinsip kasih sayang.[68]

Pandangan senada disampaikan oleh KH. Abdullah Mustafa, Pimpinan Pesantren Al-Ghozaly (Putra dari Ulama Besar Indonesia, KH. Abdullah bin Nuh). Ia menyatakan bahwa terkait Syiah, tidak mempermasalahkan umat yang bermazhab Syiah dan tidak ada alasan untuk takut dengan keberadaan mereka. Pada Risalah Amman Jordania tahun 2004 yang dihadiri oleh 500 ulama dunia telah menyatakan mazhab Syiah sebagai salah satu mazhab yang diakui dalam Islam. Namun, mengingat sejarah Islam di Nusantara telah tercatat bahwa keberadaan mazhab Aswaja telah menjadi bagian terpenting dalam perkembangan Islam di Indonesia, maka sudah seharusnya kaum Syiah di Indonesia bisa senantiasa menjaga sikap dengan menjalankan ajaran di negara yang mayoritas Sunni. Selain itu, hal terpenting yang

[68] Rachmat Imron Hidayat dan Ahmad Fathony. Focus Group Discussion. 23 Agustus 2016

harus dilakukan adalah dapat menjaga adab dalam menjalankan ajarannya.[69]

Sikap-sikap yang dianjurkan oleh KH. Musthofa Abdullah bin Nuh tersebut, dikemukakan pula oleh Setiawan, Bendahara Masjid Jami At-Taqwa, Babakan Sukamantri Bogor (lingkungan sekitar keberadaan kaum Syiah ABI). Menurutnya, selaku pengurus DKM tidak bisa menolak keberadaan mereka di lingkungan tersebut dikarenakan hak mereka sebagai warga negara indonesia, asalkan mereka taat akan UU yang berlaku dan tidak mengganggu serta menyadari perbedaan ajaran yang dianut. Namun demikian, perbedaan itu tidak menjadi hal penting selama masing-masing dapat menjaga sikap.[70]

Kemudian terkait dengan Syiah Rafidah yang seringkali muncul jadi perbincangan dan kontroversinya, Pengurus ABI di Kota Bogor dengan gamblang menyatakan bahwa ABI sebagai salahsatu arus utama yang ada dalam mazhab Syiah di Indonesia, tidak melakukan Tadrib dan bahkan melarang upacara tersebut (menyiksa diri hingga berdarah-darah) karena ulama mereka pun mengharamkannya. Termasuk perihal adanya tuduhan bahwa mereka mengajarkan untuk menjelek-jelekan sahabat nabi itu tidak benar. Syiah takfiri lah yang melakukannya. Mereka menyadari bahwa dalam mazhab Syiah-pun terdapat berbagai aliran, adanya perbedaan pandangan ini disebabkan mungkin oleh jalur keilmuan tentang pemahaman teks terhadap suatu kitab dimana mungkin kami lebih mengkritisi pendapat sahabat daripada mencaci maki. Adapun dalam hal ritual, mereka

[69] KH. Musthofa Abdullah bin Nuh. Wawancara. 22 Agustus 2016
[70] Setiawan. Wawancara. 22 Agustus 2016

melaksanakan peringatan dan perayaan Assyura, Walidah Fatimah, Idhul Gadhir. Namun demikian, sebelum terbitnya Surat Edaran Walikota Bogor yang melarang perayaan Assyura demi alasan keamanan dan ketertiban masyarakat, peringatan tersebut dilaksanakan oleh kaum Syiah di Kota Bogor. Namun demikian sejak peristiwa tersebut, para pengurus ABI di Kota Bogor tetap mematuhi Surat Edaran Walikota (meskipun hasil gugatan Lembaga Bantuan Hukum Keadilan Bogor Raya, pimpinan Sugeng Teguh Santoso telah berhasil membatalkan surat edaran tersebut) dengan alasan mematuhi peraturan negara, dalam hal ini pemerintah daerah, bukan karena alasan takut melakukan ritual menurut keyakinan mereka.[71]

Relasi Komunitas Syiah ABI dengan Komunitas Lainnya

Tidak dapat dimungkiri bahwa dalam sejarah kehidupan beragama dan berbangsa di Indonesia, relasi antara kelompok Syiah dengan kelompok lainnya, yang dikategorikan kelompok Sunni, telah menorehkan sejarah panjang hingga terjadinya perdebatan wacana dan bahkan konflik fisik. Meskipun keduanya mendasarkan pada Al Quran, tetapi pada implementasinya terdapat pula perbedaan dalam beberapa aspek ajaran Islam, khususnya dalam bidang aqidah, hukum, dan etika Islam. Berbagai upaya telah dilakukan oleh banyak pihak untuk mendamaikan kedua kelompok tersebut baik melalui kebijakan oleh pimpinan daerah maupun melalui diskusi mencari titik temu perbedaan tersebut. Salah satu jalan mengharmoniskan hubungan antara

[71] Dede Azwar. Wawancara. 23 Agustus 2016

mazhab Sunni dan Syiah adalah melalui pendekatan usul fikih.[72]

Relasi Syiah dan Sunni di Bogor sejauh ini lebih banyak harmonis, meskipun pernah terjadi gesekan kecil. Sebelum terbitnya Surat Edaran Pelarangan Assyura oleh komunitas Syiah ABI di Kota Bogor, masyarakat Kota Bogor pada umumnya belum mengetahui keberadaan Syiah di Kota Bogor. Situasi tersebut menyebabkan hubungan antara komunitas Syiah ABI dengan masyarakat di sekitarnya dan masyarakat Kota Bogor pada umumnya berlangsung wajar dan rukun. Namun sejak propaganda Anti Syiah menguat di mana-mana termasuk di Indonesia dan lebih khusus lagi di Kota Bogor, relasi yang sudah terbangun tersebut sedikit banyak terpengaruh. Hal ini sebagaimana pernyataan Ketua RT 01, Dadang Agustian yang merupakan tokoh di lingkungan di mana komunitas Syiah ABI berada. Ia menyatakan:

> "Kami belum mengetahui secara detail mengenai Mazhab Syiah yang berada di lingkungan masyarakat kami. Walaupun kami hidup berdampingan, awalnya kita tidak tahu bahwa mereka merupakan kalangan yang bermazhab Syiah. Namun setelah kejadian Tahun 2015 kemarin, ketika aparat kepolisian bersiaga di depan jalan ke kampung kami guna melakukan pengamanan atas ancaman isu penyerangan dari kelompok Islam garis keras terhadap kelompok pengajian yang bermazhab Syiah yang bersebelahan tinggal dengan kami masyarakat baru menyadari bahwa mereka merupakan kelompok yang bermazhab Syiah. Karena kejadian tahun kemarin sedikit

[72] Ahmad Ali, 2014

membawa kekhawatiran warga, masyarakat akhirnya menjaga jarak dengan kelompok pengajian syiah. Bahkan kamipun kemungkinan menolak apabila ada bantuan sosial dari mereka.[73]

Di samping itu, Setiawan, Bendahara Masjid Jami At-Taqwa Babakan Sukamantri Bogor juga menyatakan:

> "Dalam relasi sosial kami bisa hidup berdampingan dengan kelompok Syiah (ABI Bogor) baik Pak Abdullah Assegaf (Pembina ABI Bogor) atau istrinya yang sering bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dan menjalankan kewajiban sosialnya sebagai warga desa. Sebelum kami mengetahui kelompok mereka bermazhab Syiah kegiatan sosial seperti pasar murah dan pengobatan gratis bagi warga, masyrakat sangat berantusias utuk menghadirinya. Namun setelah adanya Surat Edaran Walikota bogor tahun kemarin kami baru sadar bahwa mereka adalah kelompok pengajian yang bermazhab Syiah. Masyarakat sekarang sedikit menjaga jarak dengan mereka, namun kami selaku pengurus DKM tidak bisa menolak keberadaan mereka di desa ini karena itu mereupakan hak mereka sebagai warga negara indonesia, asalkan mereka taat akan UU yang berlaku dan tidak mengganggu jamaah masjid kami di sini. Kamipun menyadari perbedaan ajaran yang kita anut, namun perbedaan itu tidak menjadi hal penting selama kita masing-masing menjaga sikap".[74]

[73] Dadang Agustian. Wawancara. 22 Agustus 2016

[74] Setiawan. Wawancara. 22 Agustus 2016

Berbeda dengan pandangan di atas, KH. Musthofa Abdullah bin Nuh, justru menyatakan:

> "Sikap kami menghargai semua unsur agama yang ada di Kota Bogor. Pihak manapun yang datang kesini baik itu dari agama di luar Islam dan dari kalangan internal Islam merasa nyaman, termasuk dari perwakilan ABI bogor yang pernah beberapa kali bersilaturahmi kesini. Kerukunan umat beragama di Bogor berjalan dengan baik. Namun sejak adanya kaum Wahabi di Kota Bogor suasana keberagamaan relatif berubah. Kita tidak mempermasalahkan umat yang bermazhab Syiah dan kita tidak punya alasan mengapa kita harus takut dengan keberadaan mereka."[75]

Tindakan maupun reaksi yang berlawanan secara eksplisit diperlihatkan oleh ANNAS, Aliansi Nasional Anti Syiah. Merekalah yang secara intensif menyuarakan Syiah sebagai sesat dan bukan Islam. Mereka pun menyebarkan propaganda ini melalui buku, dan instrumen media lainnya yang menyuarakan semangat anti Syiah.

Dalam menganalisis relasi kelompok Syiah dengan kelompok di luar Syiah, Sunni misalnya, menarik untuk melihat teori yang digunakan oleh Zulkifli (2013). Dalam disertasinya Zulkifli menganalisis relasi kelompok Syiah sebagai minoritas melalui teori stigma sebagaimana diungkapkan oleh Goffman. Menurut teori stigma, Syiah sebagai kelompokpok yang terstigma cenderung untuk mengadopsi strategi yang masuk ke dalam sistem sosial yang didominasi kelompok mayoritas. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian ini, maka bisa dikatakan bahwa relasi harmonis

[75] KH. Musthofa Abdullah bin Nuh. Wawancara. 22 Agustus 2016

yang selama ini terjadil di berbagai daerah, bukan berarti tidak ada konflik. Tetapi karena kelompok Syiah berusaha menyesuaikan diri dengan kelompok mayoritas.

Peran Pemerintah

Realitas yang tidak bisa dimungkiri bahwa keberadaan komunitas Syiah di beberapa daerah di Indonesia menimbulkan permasalahan atau konflik dengan masyarakat sekitarnya. Namun di beberapa daerah lainnya, komunitas Syiah hidup harmonis dengan masyarakat lain. Salah satu faktor yang memberi kontribusi bagi keharmonisan tersebut salah satunya adalah adanya peran pemerintah daerah.

Terkait dengan terbitnya Surat Edaran Walikota Bogor, Kantor Kementerian Agama Kota Bogor menyatakan bahwa mereka tidak dilibatkan dalam pembuatan Surat Edaran. Namun demikian, Kantor Kementerian Agama RI tetap melakukan upaya dan merancang program untuk memberikan santunan kepada anak yatim dan kurang mampu. Keberadaan Surat Edaran Walikota Bogor mengenai pelarangan peringatan Assyura tersebut memang telah menimbulkan reaksi dari sejumlah pihak di antaranya Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (ELSAM) yang memandang pelarangan tersebut sebagai perbuatan yang membatasi Hak Asasi Manusia. Bahkan Yayasan Satu Keadilan yang dipimpin oleh Sugeng Teguh Santoso menilai surat edaran tersebut bertentangan dengan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 yang memberikan jaminan, perlindungan, penghormatan, dan pemenuhan hak setiap warga negara untuk menjalankan setiap kepercayaan dan agamanya.

Adanya surat edaran tersebut juga dinilai memicu terbentuknya pro-kontra yang menyebabkan terjadinya keresahan di masyarakat. Atas perbuatan tersebut, Yayasan Satu Keadilan melayangkan dua surat, surat pertama yang ditujukan kepada wali kota dan unsur Muspida perihal permintaan klarifikasi dan penjelasan atas surat edaran serta surat kedua yakni Somasi yang ditunjukan kepada wali kota untuk mencabut surat edaran tersebut.[76]

Setelah rangkaian persidangan dan proses mediasi di Pengadilan Negeri Bogor, akhirnya Majelis Hakim memenangkan gugatan Yayasan Satu Keadilan dan menghukum Walikota Bogor agar menaati kesepakatan yang tertuang dalam Akta Perdamaian yang menyatakan bahwa Surat Edaran No. 300/1321-Kesbangpol tentang Himbauan Pelarangan Perayaan Asyura tidak berlaku lagi, oleh karenanya tidak mempunyai kekuatan hukum. Keputusan tersebut diketok palu Selasa 29/3 siang di ruang persidangan PN Bogor, oleh Majelis Hakim yang dipimpin oleh Hendra Halomoan, SH., MH., dengan Hakim Anggota Luh Sasmita Dewi, SH., MH., dan Heru Wahyudi, SH., MH.[77]

Pasca pencabutan Surat Edaran Himbauan Pelarangan Perayaan Asyura oleh Walikota Bogor, Bima Arya, perayaan Assyura oleh sejumlah penganut Syiah di Kota Bogor kemudian berlangsung khidmat dengan pengamanan dari aparat kepolisian Kota Bogor dan Satpol PP Kota Bogor yang dibantu juga oleh anggota Banser NU dan elemen-elemen dari Aliansi Nasionalis Gerakan Toleransi (ANAS-GETOL).

---

[76] http://www.beritasatu.com/megapolitan/324160-terkait-surat-edaran-pelarangan-syiah-asyura-wali-kota-bogor-digugat.html.

[77] http://www.kupasmerdeka.com/2016/03/walikota-bogor-resmi-cabut-se-larangan-asyura/.

Meskipun demikian, tetap saja ada upaya pembubaran peringatan malam Assyura, namun upaya tersebut digagalkan oleh aparat kepolisian dan anggota Banser NU yang turut berjaga-jaga pada malam itu dan massa membubarkan diri tanpa insiden.[78]

Kesimpulan

Berdasarkan uraian singkat di atas, dapat disimpulkan beberapa hal antara lain: *Pertama*, Bogor merupakan salah satu wilayah yang mencatat adanya perkembangan Syiah setidaknya sejak tahun 1994 berpusat di daerah Cibalagung. Secara organisatoris, perkumpulan komunitas Syiah itu kemudian bergabung dalam IPABI (Ikatan Pemuda Ahlul Bait Indonesia). *Kedua*, sejak saat iru sesungguhnya keberadaan komunitas Syiah tidak dirasakan sebagai gangguan bagi umat lain. Kelompok Syiah tetap menjalankan aktivitas keagamaan tanpa menunjukkan bendera Syiah. Masyarakat sekitar pun tidak ada yang merasa terganggu dengan keberadaan kelompok Syiah itu. Justru setelah terbit Surat Edaran Walikota Bogor tentang pelarangan peringatan Assyura telah menyebabkan pro-kontra di masyarakat yang berujung terjadinya disharmoni di masyarakat. *Ketiga*, peran pemerintah daerah, kementerian agama, tokoh agama dan tokoh masyarakat sangatlah signifikan dalam merawat kerukunan di kalangan penganut agama dan keyakinan baik antar maupun intra agama. Sejauh ini Kantor Kementerian Agama Kota maupun Kabupaten Bogor belum memiliki program-program rutin dan strategis dalam menjaga

[78] http://www.kupasmerdeka.com/2016/10/polisi-satpol-pp-banser-nu-dan-anas-getol-amankan-peringatan-asyura-di-kota-bogor/

hubungan baik berbagai kelompok dalam Islam khususnya terkait Syiah. Keberadaan organisasi-organisasi Islam yang mengusung penolakan terhadap Syiah dan pengikutnya telah menyebabkan disharmoni antara komunitas Syiah dengan komunitas atau kelompok Islam lainnya.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penelitian ini menghasilkan beberapa rekomendasi yakni: *Pertama*, perlu penguatan peran dan aktivitas pemerintah daerah, kementerian agama, tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam meningkatkan intensitas perjumpaan dan kerjasama di kalangan pemeluk agama baik antar maupun intra agama. *Kedua*, pemerintah daerah sebaiknya lebih berhati-hati dalam mengeluarkan kebijakan dan peraturan terkait keagamaan mengingat dampak dan potensinya terhadap harmoni dan kerukunan yang telah terjalin baik di masyarakat. *Ketiga*, pendekatan musyawarah dan dialog sebaiknya lebih dikedepankan dalam setiap penyelesaian masalah-masalah keagamaan dibanding dengan pendekatan mobilisasi massa yang berpotensi terjadinya kekerasan. *Keempat*, komunitas maupun warga pengikut Syiah harus terus menjaga dan meningkatkan hubungan baik dengan masyarakat sekitar dan elemen masyarakat lain serta menjauhkan sikap-sikap ekslusif yang akan berdampak pada terjadinya gap dan prasangka terhadap keberadaan mereka di lingkungan masyarakat.

Daftar Pustaka

Abidin, Abu Muhammad Zainal. 2016. *Abdullah Bin Saba' dan Doktrin Akidah Syiah*. Jakarta: Pandu Hidayah.

Ahlul Bait Indonesia. 2012. *Buku Putih Mazhab Syiah Menurut Para Ulama yang Muktabar*. Jakarta: DPP Ahlul Bait Indonesia.

Hasyim, Moh. 2012. "Syiah Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia" dalam Jurnal *Harmoni Jurnal Multikultural dan Multireligius*. Vol 11 Nomor 4. Oktober – Desember.

Ali, Ahmad. 2014. "Mengharmoniskan Hubungan Syiah Sunni Perspektif Ushul Fikih" dalam Jurnal *Harmoni Jurnal Multikultural dan Multireligius*. Nomor 3.

Sabara. 2012. "Geliat Syiah, Perubahan Paham dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Muslim di Makassar" dalam Jurnal *Harmoni Multikultural dan Multireligius*. Vol 11 Nomor 4. Oktober – Desember.

Zulkifli. 2009. *The Struggle of Shi'is in Indonesia*. Universiteit Leiden.

6

Dinamika Syiah di Kota Medan

Oleh:
Wakhid Sugiyarto

Sekilas Kota Medan

Secara administratif, Kota Medan yang memiliki luas wilayah sebesar 265.265 km^2 ini terbagi menjadi 21 kecamatan, 151 kelurahan, 2001 lingkungan.[79] Berdasarkan data kependudukan tahun 2010, Kota Medan dihuni oleh 2.295.956 jiwa yang berasal dari beragam latar belakang agama. Adapun komposisi penduduk Kota Medan berdasarkan agama terdiri atas: Muslim, 1.402.176 Jiwa (61%), Kristen, 579.171 Jiwa (25.23%), Katolik, 208.439 (9.08%), Hindu, 68.377 Jiwa (2.80%), Buddha, 39.746 Jiwa (1.72%), Konghucu, 2.470 Jiwa (0.11%).[80]

Dalam keragaman tersebut, toleransi beragama di Kota Medan berjalan sangat baik, dan nyaris tidak pernah terjadi konflik keagamaan. Secara sosial-keagamaan, masyarakat Medan begitu kuat dipengaruhi nilai agama yang dianutnya, salah satunya adalah banyaknya jumlah rumah ibadah di Kota Medan. Secara terperinci, jumlah rumah ibadah berdasarkan agama di Kota Medan terdiri atas: 1039 masjid, 669 mushola, 634 gereja dan 192 Pura/Cetia. Data ini menjadi penanda tingginya semangat keagamaan masyarakat Kota Medan.[81]

Yayasan Abu Thalib dan Fenomena Mazhab Syiah

Di Sumatera Utara, mazhab Syiah baru muncul sekitar tahun 1990-an, dan tidak mengalami perkembangan berarti hingga tahun 2000-an. Mazhab ini dianut oleh Ahlulbait dari

---

[79] Kota Medan Dalam Angka 2010; Lihat, Basyaruddin, *Peta Dakwah Kota Medan,* Cet. II, Januari, (Medan: Perdana Publishing, 2012).

[80] *Ibid*; Basyaruddin, *Ibid*.

[81] Data Keagamaan Kantor Kementerian Agama Kota Medan, 2015; Basyaruddin, *Ibid*.

Lhokseumawe, Aceh bernama Sayyid Syaiful Wathan al-Mahdhali atau dikenal dengan sebutan Sayyid Dede, dan beberapa pengikutnya. Sebelum kepindahannya ke Kota Medan, ia pernah memiliki Yayasan Ulul Albab di Lhokseumawe. Aceh.[82] Pada tahun 2002, setelah pindah ke Kota Medan, Sayyid Dede kembali mendirikan sebuah yayasan bernama Yayasan Amali meskipun akhirnya mengalami kevakuman sepeninggal beliau wafat pada tahun 2002. Yayasan ini kemudian dikendalikan dan diubah menjadi Yayasan Ahlulbait Indonesia (YABI) oleh Habib Ubaidan al-Habsy. Dua kegiatan yang rutin dilakukan oleh YABI sejak tahun 2002 hingga 2007 adalah tausiah dan doa-doa.

Sebelum Habib Ubaidana al-Habsyi wafat, Candiki Repantu, Ahmad Parwes (Pakistan) dan Naparo Afandi Lubis mendirikan Yayasan Abu Thalib. Peresmian yayasan ini dihadiri Prof. Ramli Abdul Wahid[83] (Direktur Paska UINSU), Prof. Dr. Yasir Nasution (Rektor UINSU). Adapun prasasti peresmian tersebut ditandatangani oleh Ayatullah Ramdhani dari Iran. Prof. Ramli Abdul Wahid[84] turut hadir dan bangga meresmikan yayasan tersebut.

---

[82] Dalam perjalanan ziarah ke makam Sultan Sayyid Maulana Alaudin Azis Shah di Peurlak, peneliti mendapat informasi dari Ustadz Candiki Repantu bahwa hampir setiap kecamatan dari Langkat, Lhokseumawe, bahkan hingga Banda Aceh dan pantai barat Sumatera terdapat majelis taklim.

[83] Ramli Abdul Wahid adalah Direktur Paska UINSU, Prof. Dr. Yasir Nasution (Rektor UINSU), dan Ayatullah Ramdhani adalah seorang ulama Syiah dari Iran.

[84] Prof. Dr. Ramli Abdul Wahid mengusulkan agar nama yayasan diubah menjadi Yayasan Islam Ali bin Abi Thalib, sebab Abi Thalib belum

Dalam situs resminya "Beranda Abu Thalib" disebut bahwa Yayasan Islam Abu Thalib merupakan yayasan yang bergerak dalam bidang pendidikan, dakwah dan sosial. Kepedulian atas realitas umat Islam yang masih tertinggal khususnya bidang ilmu pengetahuan telah mendorong keinginan besar dan harapan yang menggelora bagi kemajuan Islam. Oleh karena itu, atas inisiatif berbagai kalangan, berdirilah yayasan ini sebagai usaha menggapai harapan besar tersebut serta memberikan kesempatan kepada siapapun untuk berpartisipasi dan bergabung bersama mewujudkan *Islam Rahmatan lil Alamin*.[85]

Yayasan Islam Abu Thalib dipimpin Ustad Candiki Repantu. Ia adalah seorang guru, antropolog dan dosen perguruan tinggi di Medan dan Lokseumawe. Kegiatan yang telah berjalan di era kepemimpinannya adalah doa (malam senin, rabu dan jumat), pengajian, dialog, diskusi, kajian filsafat dan teologi Islam. Dalam taklim, Candiki Repantu sangat *familiar* dengan dalil dan pendapat ulama Sunni. Iatidak membedakan asal dalil, seperti dituduhkan kalangan anti Syiah. Ulama seperti Imam Suyuti, Imam Maraghi, Imam Bukhari, Imam Muslim, Buya Hamka, dan sebagainya lazim dikutip dan dibaca dengan fasih.[86]

Islam. Namun, pengurus tidak setuju, meskipun Ayatullah Ramdhani setuju.

[85] Beranda Abu Thalib, Diunduh 15 Mei 2016.

[86] Candiki (34 tahun) adalah pemuda kelahiran Kisaran, dan memiliki latar belakang pendidikan MI, MTs, MAN di Kisaran, S1 di UIN Sumatra Utara dan S2 Antropologi Sosial di USU. Kegiatannya saat ini adalah mengajar, membimbing diskusi, mengajar di beberapa perguruan tinggi dan dua kali seminggu mengajar di Lhokseumawe. Penguasaan ilmu

Pendirian yayasan yang sarat muatan keilmuan, pengabdian masyarakat dan dakwah itu, telah menampilkan diri sebagai perguruan tinggi kedua dan menjadi tonggak fenomena Syiah di sepanjang pantai selat Malaka dan pantai barat Sumatera. Yayasan ini memiliki perpustakaan umum dengan jumlah koleksi sekitar sepuluh ribu judul buku dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan, terutama ilmu keagamaan hasill karya berbagai penulis di dalam dan luar negeri, dan ilmuwan Sunni dan Syiah. Inilah sebabnya komunitas Syiah di Kota Medan sebagian besar memiliki kualitas pengetahuan akademis yang baik dan sangat nyaman berbicara Islam Sunni dan Syiah dikarenakan referensinya yang memadai.[87]

Tuduhan Sesat Terhadap Ajaran Mazhab Syiah

Sejak era dinasti Umayyah dan Abbasiyah hingga hari ini, terus muncul beragam tuduhan terhadap Syiah.Tuduhan-tuduhan negatif dan penyesatan mazhab Syiah di antaranya:

Kaum Syiah suka menghujat Sahabat Besar, kaum Syiah mengkafirkan para Sahabat, nikah mut'ah, taqiyah, tahrif dalam al Qur'an (ada ayat yang hilang), memiliki kitab suci al Qur'an yang beda yaitu mushaf Fatimah ayatnya 17.000 ayat, Wahyu yang mestinya turun kepada Ali karena Jibril berkhianat sehingga wahyu jatuh kepada Nabi Besar, Syi'ah menuhankan Ali, Syi'ah karya hebat Abdullah bin Saba', nikah mut'ah boleh dengan anak kecil.

---

keagamaan, bahasa Arab dan Inggrisnya yang cukup baik telah menempatkannya sebagai sosok muda berkualitas.

[87] Akmil Rizal, Alumni Fakultas Psikologi Universitas Medan. Wawancara. 12 Mei 2016.

Akibat berbagai tuduhan sesat itu, kaum muda aktifis malah semakin penasaran dan ingin mencari tahu dengan caranya sendiri. Mereka seperti kehausan untuk mencari kebenaran beragama dan melakukannya selama bertahun-tahun. Dengan pencarian tersebut sebagian besar berkonversi menjadi Syi'ah, meskipun belum terang-terangan.

Sementara itu, tuduhan sesat yang muncul di Indonesia adalah Mazhab Syiah dan pengikutnya sangat berbahaya bagi keberadaan Sunni dan NKRI, ada Syiah ada konflik, semua Syiah adalah Rafidhah dan seterusnya. Semua tuduhan tersebut tentu sudah diketahui kalangan anti Syiah maupun kalangan Syiah terpelajar. Deskripsi negatif dalam buku MMPSI, 201 masalah yang dijelaskan Prof Baharun, fatwa MUI Jawa Timur dan berbagai tuduhan lainya juga sudah diketahui kaum Syiah terpelajar, hingga menjawabnyapun tidak perlu membuka-buka kitab-kitab muktabar. Menjawab beragam tuduhan ini, komunitas Syiah Medan menjawab secara tertulis di situs resmi "Beranda Abu Thalib", maupun dalam wawancara dengan peneliti. Salah satu informan bermazhab Syiah Medan menyatakan:

"*kalau membuat tuduhan itu mbok yang kreatif dan cerdaslah, jangan itu-itu saja yang dalam realitas hoak semua dan sudah patah secara ilmiah. Kalaupun ada itu bukan ajaran meanstreim Syi'ah, tetapi sangat individual dan dibayar orang. Lihat TV Syi'ah yang berpusat di London dan TV eh lul Bet di Qom itu* (sudah ditutup pemerintah) *melakukan propaganda persis seperti tuduhan para Nashibi. Kalau ingin tahu Syiah yang benar, ikuti dan dengarkanlah pernyataan Rahbar Iran, baik Imam Komaeni maupun Ali Kamenei yang berfatwa kaum Syi'ah di seluruh dunia tidak boleh mengganggu Suni dengan mencela Sahabat Besar dan sebagainya.*

Mainstream Syiah Indonesia bermarja kepada Rahbar Iran Imam Kamenei. Kami komunitas Syiah di Indonesia, meneladani Rahbar Iran baik Imam Komaeni maupun Imam Kamanei.

Karena kalangan anti Syiah sering membuat tuduhan tanpa basis argumentasi yang kokoh, maka muncul pernyataan berikutnya yaitu,

"jika seseorang menuduh orang melakukan tindakan kriminal dan kejahatan, diperlukan banyak bukti. Tetapi untuk menuduh Syiah sesat, tidak perlu bukti.[88]

Performance Anti Syiah di Forum Ilmiah

Di Kota Medan terjadi beberapa kali peristiwa di antaranya dalam dialog Syiah dengan narasumber dari Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Mereka diberi waktu untuk berbicara di awal diskusi. Namun, usai menyampaikan pandangannya, langsung meninggalkan acara dan dengan mudah mengatakan tidak ada guna dialog tentang Syi'ah, karena sesatnya sudah nyata.

Peristiwa semacam ini yang terjadi di berbagai forum ilmiah seperti di atas menjadi salah satu pemantik yang mendorong banyak mahasiswa dan kaum muda Medan untuk bertabayun dengan caranya sendiri. Padahal sejatinya dakwah cara Nabi Muhammad yang begitu memukau, menarik dan tidak memberi ruang berprasangka, dengki, kebencian dan hitam putih seharusnya diteladani termasuk dalam forum-forum ilmiah.

[88] Candiki Repantu dkk. Diskusi. 21 Mei 2016.

Dengan demikian, jika kalangan anti Syiah tidak memperbaiki cara dan metodenya dalam menyampaikan pandangannya mengenai Syiah, maka konversi menuju Syiah akan terus terjadi. Hal ini sudah begitu terlihat nyata di Sumatra Utara yang terus merembet di sepanjang pantai selat Malaka sampai Banda Aceh dan pantai barat Sumatra. Padahal para aktifis Yayasan Abu Thalib tidak ada upaya men-syiah-kan para mahasiswa dan kaum muda. Penganut Syiah saat ini hampir 10000 orang, bahkan menurut petingi ANAS mencapai 20000-an.

Generalisasi Syiah Sebagai Rafidhah

Menurut informan, elit agama anti Syiah telah melakukan kecurangan dalam menjelaskan Mazhab Ahlulbait, atau Syiah, yaitu menggeneralisir semua Syiah dalam satu sebutan yaitu Rafidhah. Dalam buku 100 masalah Syiah yang ditulis Baharun, terkesan memosisikan Syiah begitu sangat rendahnya. Tulisan Baharun ditanggapi dalam artikel-artikelnya Candiki Repantu di situs resmi "Beranda Abu Thalib". Buku berlogo MUI berjudul **MMPSI** yang sangat masyhur dan sudah tersebar dalam jumlah besar tersebut, menurutnya telah melakukan generalisasi Syiah dalam satu sebutan yaitu Rafidhah.[89] ABI juga sudah menjawabnya dengan buku Syiah menurut Syiah. Siapakah Rafidhah? Apakah menempatkan Imam Ali di atas semua sahabat Nabi Muhammad secara spiritual, ataukah sekedar menjelaskan bahwa hak khalifah itu ada pada Imam Ali berdasarkan wasiat Gahdirkum, ataukah sekedar menjelaskan bahwa Ali

[89] Repantu, Akmil, Dkk. Wawancara. 3 Juni 2016

adalah mawla (pemimpin) kaum muslimin, atau mengatakan secara de-facto politik Abu Bakar Umar dan Usman adalah khalifah, tetapi secara de yure tidak sah[ii]. Atau Rafidhah itu sebagai perilaku individual yang memandang para Sahabat Nabi telah membiarkan Nabi Muhammad tidak terurus sampai tiga hari dan mementingkan pemilihan khalifah, hingga Fatimah melarang mereka menghadiri pemakaman ayahandanya. Semua ini semestinya diketahui umat Islam, mengapa muncul Mazhab Syiah beserta beragam alirannya meskipun saat ini hanya tiga yang diakui sah oleh deklarasi Amman 2006 yang dibacakan Raja Abdullah II dari Yordania.[90]

Selanjutnya muncul pertanyaan informan yaitu:

"Jika Rafidhah adalah orang yang tidak mengakui Sahabat Abu Bakar sebagai sesat dan masuk neraka, beranikah orang-orang anti Syiah atau Nashibi mengatakan bahwa wanita yang mulia Fatimah Az Zahra adalah Rafidhah, Sang Penghulu Surga Kaum Perempuan itu berarti sesat dan masuk neraka. Sebab Fatimah sampai wafatnya beliau juga tidak pernah berbai'at pada Abu Bakar, bahkan membencinya?"

Kaum Syiah Menjawab Framing dan Propaganda Anti Syiah

Penyebab dari berbagai kekerasan terhadap komunitas bermazhab Syiah yang di Indonesia hampir seluruhnya akibat ajaran yang dipandangnya sesat. Menurut Zulkifli, berbagai tuduhan itu merupakan *framing* atau propaganda anti Syiah

[90] Candiki Repantu Dkk. Diskusi. 21 Mei 2016.

untuk mendelegitimasi Mazhab Syiah sebagai mazhab yang tidak layak menjadi pilihan.[91]

Atas dasar berbagai tuduhan dan *framing* itu, maka klarifikasi tuduhan tetap dilakukan agar ada tanggapan resmi dari kalangan informan Syiah. Bagi kalangan Syiah, semua tuduhan itu tidak sesuai dengan ajaran mazhab Syiah yang mereka pahami dan amalkan.

Sebagaian tuduhan yang diklarifikasi kepada para informan adalah;

1. Kaum Syiah suka menghujat Sahabat Besar. Bagi informan tuduhan itu salah besar, karena tidak ada hujatan terhadap para Sahabat dalam kitab Syiah manapun. Meskipun tetap dijelaskan bagaimana perilaku para Sahabat ketika Rasulullah wafat memang benar dan itu bukan hanya orang Syiah yang menjelaskan. Dalam kajian tidak ada istilah menghujat Sahabat. Menghujat itu dalam agama manapun dilarang, dan dianggap tidak berakhlak. Oleh karena itu, kalangan anti Syiah harus membedakan antara menjelaskan sejarah suksesi atau perilaku Sahabat dengan menghujat. Selama ini mereka tidak mau membedakan menjelaskan dengan menghujat, karena sudah gelap mata bahwa semua Sahabat adalah adil. Bagi Ahlulbait bahwa seluruh Sahabat yang dimaksud kaum Suni adalah adil

[91] Zulkifli, dalam kesempatan menjadi narasumber Seminar Gerakan Syiah di Indonesia (penelitian ini) dengan tegas bahwa semua tuduhan, baik tuduhan lama yang didaurulang maupun tuduhan produk asli Indonesia adalah framing anti Syiah (didanai Arab Saudi) untuk mendelegitimasi Mazhab Syiah.

tidak sesuai dengan fakta. Justru ini sama dengan kultus yang salah kaprah dan membangun mitos.[92]

2. Kaum Syiah mengkafirkan para Sahabat. Bagi informan, faktanya tidak semua Sahabat terus menaati ajaran Allah dan Rasulullah pasca Rasulullah wafat. Banyak di antaranya sesudah Rasulullah wafat kembali berperilaku jahiliyah (kasus Khalid bin Walid membunuh Sahabatnya kemudian menikahi isterinya yang cantik tanpa menunggu masa iddahnya habis), berkhianat (Mu'awiyah bughat pada Khalifah Ali berakibat Perang Siffin), pembangkangan membayar zakat (sampai ada perang Ridhah) dan mencabut bai'at pada khalifah (Tholkhah, Zubair dan Aisyah berakibat perang Jamal). Padahal mencabut bai'at itu sama dengan pemberontakan kepada khalifah yang sah, sehingga pelakunya berdosa besar, karena akhirnya menimbulkan kurban puluhan ribu umat Islam yang diperalat pemberontak untuk kepentingan ambisinya. Dalam ajaran Sunni sendiri memberontak itu dosa besar, apalagi Ali adalah khalifah yang dipilih secara demokratis, kecuali Mu'awiyah. Kalau tidak ada pengkhianatan pada ajaran Rasulullah tentu tidak ada perang antar Sahabat Besar, atau perang Ridah di masa Abu Bakar.[93]

---

[92] Repantu. Wawancara. 23 Juni 2016; lihat pula www.Islamitucinta.blogspot.com *Sunah Syiah dalam Dialog antara Mahasiswa UGM dan UII Yogyakarta dengan Hussain al Habsy*, 8-11; www.Thohor.Net., Dialog Mazhab: *Dialog Terbuka Ulama Sunnah-Syi'ah*, hal 5 -10; Naseer Makarim Sirozyi, *Inilah Akidah Syi'ah*, 2009, hal 6-7.

[93] Repantu. Wawancara. 23 Juni 2016

3. Nikah Mut'ah sama dengan legalisasi perzinahan. Menurut informan, kalangan anti Syiah tidak memahami bagaimana Nikah Mut'ah dalam Mazhab Syi'ah. Dalam Nikah Mut'ah ada wali ada saksi, ada yang menikahkan dan dua orang yang menikah diketahui keluarga masing-masing. Apa dasarnya pratik nikah tersebut disebut legalisasi perzinahan, dan pelacuran? Dalam pelacuran, hampir dipastikan kedua laki dan perempuan kenal karena ketika akan bertransaksi maksiat saja, dan tentu tidak perlu dikenali keluarga masing-masing. Jika ada yang melakukan Nikah Mut'ah dengan cara seperti pelacuran, itu jelas penyimpangan dan itu bukan ajaran Mazhab Ahlulbait. Dalam Nikah Mut'ah, di Iran misalnya juga harus tercatat di Kantor Catatan Sipil, tidak dapat seenaknya. Namun demikian, masyarakat di Iran jarang sekali melakukan Nikah Mut'ah seperti halnya poligami di Indonesia meskipun keduanya sah dalam Islam.[94]

4. Taqiyah sama dengan kemunafikan. Bagi informan, hal demikian salah besar. Taqiyah dalam ajaran Syiah adalah strategi menyelamatkan aqidah dan nyawa seorang Muslim yang terancam. Sementara kemunafikan itu adalah menyembunyikan kejahatan hanya untuk mendapatkan keuntungan dari perilaku munafik itu (menjual agama dengan murah). Jadi orang Sunni dan Syiah sama saja dalam hal ini dapat melaksanakan Taqiyah. Jadi taqiyah itu 180 derajat berbeda dengan kemunafikan.[95]

[94] Repantu. Wawancara. 23 Juni 2016

[95] Repantu. Wawancara. 23 Juni 2016

5. Tahrif dalam al-Quran (ada ayat yang hilang). Bagi informan, tuduhan adanya tahrif dalam al Quran adalah tuduhan mengada-ada. Jikalau tidak percaya, mereka mempersilahkan kalangan yang menuduh untuk masuk ke masjid dan rumah-rumah tangga orang-orang Syiah. Apakah terdapat perbedaan al-Quran di kalangan Syiah dan Sunni. Tentu saja semua sama, karena keaslian al-Quran sudah dijamin sendiri oleh Allah. Jikalau kaum Sunni percaya adanya tahrif, berarti kaum Sunni tidak percaya bahwa Allah lah yang menjaga kesucian dan kemurnian al-Quran. Jadi tuduhan itu adalah fitnah belaka.[96]

6. Komunitas bermazhab Syi'ah memiliki kitab suci al-Quran yang berbeda yang disebut Mushaf Fatimah ayatnya 17.000 ayat. Bagi informan, tuduhan ini luar biasa bohongnya, karena yang disebut Mushaf Fatimah tidak ada di manapun di dunia. Mushaf Fatimah merupakan imajinasi kaum anti Syiah demi untuk mendiskreditkan Syiah.[97] Hal yang sama dapat peneliti saksikan dan teliti di percetakan al-Quran di Qum.

7. Syiah menuhankan Ali, dan Syiah karya hebat Abdullah bin Saba'. Bagi informan, ini merupakan tudahan yang nilai fitnahnya sangat tinggi dan sempurna. Bagaimana bisa kaum Syiah menuhankan Ali, sementara syahadatnya saja sama dengan umat Islam lainya. Ini adalah finah keji! Apalagi ketika menyebut Syiah sebagai karya Abdullah bin Saba'. Informan mengatakan, yang mengungkap

[96]Repantu. Wawancara. 23 Juni 2016
[97]Repantu. Wawancara. 23 Juni 2016

pertama kali pendiri Syiah adalah Abdullah bin Saba' tidak lain Ahmad Amin, seorang Guru Besar Teologi dari al-Azhar. Beberapa tahun kemudian ia meralatnya, karena dirinya menganggap analisisnya sebagai kesalahan besar. Namun demikian, tuduhan bahwa Syiah merupakan hasil karya Abdullah bin Saba' terlanjur beredar dan tidak dapat diralat. Diralatpun tidak tidak ada guna dan tidak didengar para pembenci Mazhab Syiah.[98]

8. Nikah Mut'ah boleh dengan anak kecil. Bagi informan ini juga tuduhan yang nilai kebohonganya sangat sempurna, sehingga tidak perlu dijawab, karena tidak logis dan bahkan betentangan dengan logika akal sehat. [99]

9. Semua masjid Sunni di Iran dirobohkan. Bagi informan yang pernah ke Iran ini, tuduhan miring itu sungguh mengada-ada. Di Iran ada sekitar 14 ribu Masjid Sunni, padahal kaum Sunni di Iran hanya sekitar 10 % (sekitar 9 juta jiwa) dari umat Islam di Iran. Sementara Masjid Syiah hanya sekitar 11 ribu buah untuk 67 juta jiwa. Jadi bagaimana mungkin Masjid Sunni dirobohkan.[100] Bahkan Peneliti pada akhir tahun 2016 berkesempatan melawat ke Iran dalam rangka penelitian tentang pelayanan pemerintah terhadap kaum minoritas. Dalam kesempatan tersebut, peneliti banyak memperoleh informasi dari berbagai kalangan minoritas bahwa kaum minoritas di Iran sangat dilindungi pemerintah. Ada sekitar 9 ribu Masjid Sunni dibangun pemerintah paska revolusi tahun 1979, imamnya digaji pemerintah, biaya operasional

[98]Repantu. Wawancara. 23 Juni 2016
[99]Repantu. Wawancara. 23 Juni 2016
[100]Repantu. Wawancara. 23 Juni 2016

masjid ditanggung pemerintah, dan al-Quran pun diberikan oleh pemerintah. Pemerintah Iran juga tidak pernah memandang kaum Sunni sebagai minoritas. Istilah minoritas hanya digunakan untuk non-Muslim. Bagi pemerintah dan komunitas Syiah, kaum Sunni merupakan saudara seiman dan seagama. Salah satu bukti lagi bahwa kaum Syiah memandang Sunni sebagai saudara adalah, kaum Sunni yang hanya 10% itu mendapat jatah anggota parlemen 24 orang wakil di parlemen, padahal mestinya hanya sekitar 11 kursi jika melihat kuota 1 kursi 300.000. Kemudian pemakaman jenazah kaum Sunni juga tidak dipisahkan dengan makam kaum Syiah dan semua gratis dibiayai pemerintah.

10. Di Tehran tidak ada satupun masjid Sunni. Bagi informan, ini juga fitnah yang nilai sangat tinggi, karena ada 54 Masjid Sunni[101]. Sedangkan Masjid Syiah hanyalah 11 masjid. Jumlah penduduk Kota Tehran sekitar 16 juta, dan kaum Sunni sekitar 1 Juta jiwa. Peneliti yang melawat ke Iran akhir tahun 2016 juga membuktikan, bahwa tuduhan tersebut tidaklah benar.

11. Kaum Sunni di Iran dibunuhi tanpa alasan Syar'i. Bagi informan, ini tuduhan bohong besar. Pembunuhan atau hukuman mati memang sering dilakukan, terutama masa-masa perang dengan Irak tetapi ini berlaku bagi semua kalangan yang berkhianat termasuk bagi penganut Syiah sekalipun pasti mendapat hukuman berat. Jadi tuduhan ini tidak masuk akal dan sangat tendensius[102]. Peneliti

[101]Repantu. Wawancara. 23 Juni 2016

[102] Repantu. Wawancara. 23 Juni 2016

berkesempatan ke Kurdistan yang mayoritas Sunni (90%) dalam dialog langsung dengan seorang ulama besar Sunni sekaligus Wali al-Fakih dari Provinsi Kurdistan, yaitu Syeikh al-Uzma Muhammad Rasti. Dalam kesempatan ini Rasti menyampaikan bahwa tuduhan itu bohong besar, justeru faktanya para ulama Sunni dimanjakan pemerintah dan bahkan jauh lebih baik perlakuan tersebut di era Shah Pahlevi. Muhammad Rasti menyatakan kepuasannya terhadap pelayanan pemerintah Republik Islam Iran. Di Kurdistan masjid-masjid baru dibangun, sekolah dibangun dan anak-anak sekolah gratis, sekarang sedang finalisasi gedung Universitas Imam Syafi'i. Di Kurdistan kaum Sunni disediakan lahan makam seluas 60 ha, dan semua diurus pemerintah. Keluarga yang memiliki anggota meninggal tinggal mengantar ke kantor makam, didaftarkan, masuk ruang pemandian, geser meja sebelahnya untuk dikafani dan kemudan keluar untuk dishalatkan. Setelah dishalatkan diangkat ke ambulan untuk diantar ke liang lahat yang jaraknya hanya beberapa ratus meter dan selesai, hanya 45 menit. Semua gratis, dan pemerintah yang membayar petugas.

12. Syiah berbahaya bagi Sunni dan NKRI. Tuduhan ini juga merupakan fitnah yang sempurna, karena tidak ada sedikitpun fakta komunitas bermazhab Syiah melakukan tindak makar. Bagaimana bisa dituduh berbahaya terhadap Sunni dan NKRI, sementara untuk mengembalikan para pengungsi bermazhab Syiah di Sidoarjo ke Sampang saja hingga saat ini tidak berhasil dilakukan oleh kalangan Syiah. Jadi apa kekuatan komunitas bermazhab Syiah di Indonesia, dapat

dinyatakan berbahaya bagi NKRI. Organisasinya saja masih baru dan belum rapi, tidak memiliki laskar bersenjata atau organisasi perlawanan seperti Hizbullah.[103]

Menurut informan, berbagai pernyataan dan pemahaman kalangan anti Syiah yang menyatakan bahwa Syiah berbahaya bagi Sunni dan NKRI, kiranya perlu dikaji mendalam, karena sangatlah tidak relevan. Faktanya kalangan Syiah berkomitmen untuk Islam dan Indonesia. [104]

Selanjutnya sikap resmi komunitas Syiah Indonesia dinyatakan Ketua Dewan Syuro IJABI Pusat dalam "Deklarasi Persatuan" 1/1/2014 yang merupakan ulangan dari deklarasi 14/11/2013 M, di Bandung. Inti pernyataanya adalah reformasi telah memberikan peluang bagi IJABI untuk menyatakan keberadaanya tanpa rasa takut dan rasa bersalah. Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia (IJABI) adalah bagian dari warga Indonesia yang hadir untuk memberikan kontribusi berharga bagi kemajuan bangsa dan negara. Kekuatan Bangsa Indonesia terletak pada kekuatan Umat Islam. Apabila Umat Islam bersatu, kuatlah bangsa, dan jika tercerai berai, bangsa Indonesia berada dalam jurang kehancuran.[105]

Selanjutnya pernyataan Ahlulbait Indonesia (ABI) adalah sebagai berikut;

"Ahlulbait Indonesia (ABI) sebagai ormas keagamaan Islam terdaftar di Kementerian Dalam Negeri RI, berkewajiban dan bertanggunhjawab untuk turut serta memberikan andil

[103] Repantu. Wawancara. 23 Juni 2016

[104] Candiki Repantu, Wawancara. 2 Juni 2016.

[105] Pernyataan ini disepakati pula oleh informan Candiki Repantu. Diskusi. 22 Mei 2016

dalam membangun masyarakat Indonesia yang harmonis, saling menghargai, cinta damai, dan toleran. Bagi masyarakat Ahlulbait Indonesia menerima dan mengamalkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila, UUD 1945 adalah bentuk aktualisasi ajaran Islam. Oleh karena itu, masyarakat Ahlulbait Indonesia menjadi yang terdepan dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa. Misalnya denga melakukan silaturahmi, membangun komunikasi yang sepadan dan beradab dengan semua lapisan masyarakat, serta memperkokoh tali ukuwah –ukuwah Islamiah, insaniah, watoniah- yang diyakini sebagai pesan Allah Swt dalam al Qur'an dan Sunnah Nabi Saw.[106]

Grand Syeikh Al Azhar di MUI, Kemenag RI, UIN Jakarta dan UIN Malang menyatakan bahwa Syiah adalah saudara Sunni. Dua Syeikh Sunni dan Syiah dari Iran ketika di Kementerian Agama, MUI dan Badan Litbang Agama, akademisi Iran Dr. Mohammed Kashizadeh di Medan[107] juga menyampaikan hal sangat positif tentang Sunni Syiah sebagai saudara. Hubungan Sunni Syiah di Iran pun berlangsung sangat baik.

Deklarasi Aliansi Nasional Anti Syiah (ANAS) di Kota Medan pada Februari 2016 lalu menurut informan harus

---

[106] Lihat, Tim Ahlulbait Indonesia, *Syi'ah Menurut Syi'ah*", Cet.keIII, Oktober 2014, Jakarta, 2014, hal ix

[107] Dalam pertemuan di Badan Litbang Kementerian Agama awal Juni 2016, dua Syeikh Sunni dan Syiah dari Iran, telah menjawab semua kebohongan dan fitnah yang beredar di Indonesia tentang Sunni Syiah di Iran. Kondisi ini sama persis dengan yang terjadi di Suriah, bahwa fitnahya adalah Syiah telah membantai Sunni, tetapi mufti Suriah al Buthi dibunuh sendiri oleh mereka yang mengatakan Syiah Bashar al-Assad telah membunuhi kaum Sunni.

diwaspadai, karena bisa mendorong intoleransi dan kekerasan. Informan menyatakan keheranannya, karena di negara demokratis, berdasarkan Pancasila, UUD 45, dan bersimbolkan Bhinneka Tunggal Ika ini dapat berdiri sebuah organisasi anti pada komunitas yang lain atau rasis ini. Apalagi sudah ada deklarasi Amman dan berbagai pernyataan organisasi internasional yang berusaha mendekatkan Sunni Syiah.

Komunitas Bermazhab Syiah dan Testimoninya

Pada saat ini anggota Syiah di Sumatera Utara berjumlah sekitar 600 KK dan 200 KK di Kota Medan. Sementara yang tidak ber-KK yang umumnya anak-anak muda dan mahasiswa jumlahnya sekitar 2000 orang di Kota Medan dan 4000 di Sumatera Utara. Namun tidak semua KK sudah semuanya Syiah. Banyak juga di antara mereka yang isterinya hingga saat ini masih menjadi pengikut Mazhab Sunni, dan mereka hidup harmonis.

Kesalahpahaman Terhadap Syiah

Buku MMPSI karya besar MUI, yang mendaur ulang objek kesesatan Syiah telah dihapal oleh komunitas Syiah di Kota Medan. Informanpun menyarankan agar membaca bukunya Prof. Dr. Quraish Shihab yang kompetensi ilmu agamanya diakui dunia, agar umat Islam Indonesia tidak menganggap Syiah itu hanya satu dan sesat. Prof. Dr. Quraish Shihab membagi Syiah menjadi empat kelompok besar yaitu Zaidiyah, Ismailiyah, Itsna 'Asyarirah, dan Ghulat (ekstremis).

Munculnya banyak Syiah karena perbedaan prinsip keyakinan dan pergantian Iman, yaitu sesudah Imam al-Husein Imam ketiga, sesudah Ali Zaenal Abidin imam keempat dan sesudah Ja'far Sadiq Imam keenam.[108] Perpecahan pertama terjadi paska Imam Husein karena perbedaan yang berhak menjadi imam.Sebagian beranggapan yang berhak adalah putra Ali yang tidak dari Fatimah, yaitu Muhammad Ibn Hanifah, yang dikenal sekte Syiah Kaisaniyah. Golongan lain berpendapat penggantinya adalah Zaid bin Ali Zaenal Abidin, yang merupakan kelompok cikal bakal dari Zaidiyah. Golongan Zaidiyah mengusung Zaid sebagai imam ke lima pengganti Ali Zaenal Abidin. Zaid adalah ulama terkemuka dan guru dari Imam Abu Hanifah. Syiah Zaidiyah sering disebut mazhab kelima karena dekat dengan mazhab Sunni. Pengikut Zaidiyah saat ini banyak terdapat di Yaman, Oman dan Kuwait.[109]

Kemudian ada sekte Ismailiyah dan Isna 'Asyarirah, keduanya mengakui bahwa pengganti Ali Zaenal Abidin adalah Abu Ja'far Muhammad Al-Baqir. Terpecahnya Syiah Imamiyah menjadi dua yaitu Ismailliyah dan Isna "Asyariyah setelah wafatnya Abu Abdullah Ja'far Sadiq. Sekte Ismailiyah menyakini Ismail, putra Imam Ja'far ash-Shadiq, sebagai imam ketujuh. Ismail yang ditunjuk Ja'far Shadiq, namun wafat mendahului Ja'far Shadiq. Tetapi sebagian pengikut tetap menganggap Ismail adalah Imam ketujuh. Syiah Ismailiyah

---

[108] M. Quraish Shihab,.*Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah : Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*. Tangerang: Lentera Hati, 2007, hal.66; Lihat pula Aboebakar Aceh, *Aliran Syiah di Indonesia*. Jakarta : Islamic`Recearch Institute, 1977.

[109] *Ibid*, Shihab, Hal. 82.

disebut juga Syiah Sab'iyah (Syiah tujuh) kerena menyakini tujuh Imam setelah Sayyidina Ali dan berakhir pada Muhammad, putra Ismail. Syiah Ismailliyah juga diberi gelar dengan al-Bathiniyah, karena kepercayaan al-Qur'an dan Sunnah mempunyai makna lahir dan makna bathin (tersembunyi). Syiah Ismailliyah setelah masa Imam Ja'far mengalami banyak cabang, seperti Druz, Ismailliyah Nizary, dan Ismailliyah Musta'ly.[110]

Syiah Imamiyah lainya adalah Syiah Istna 'Asariyah atau Syiah imam dua belas. Syiah ini meyakini bahwa pengganti Ja'far Shadiq adalah Musa Al-Kadzim sebagai imam ketujuh bukan Ismail saudaranya. Kelompok Syiah ini mayoritas dari kelompok Syiah yang ada sekarang. Kaum anti Syiah mengalamatkan semua tuduhan negatif termasuk kepada Syiah Itsna Asy'ariyah ini. Padahal semua tuduhan itu sudah memiliki sasaran masing-masing, tetapi bukan Syiah imamiyah Itsna Asy'ariah.

Terakhir adalah Syiah Ghulat yang merupakan kelompok ekstrim dari Mazhab Syiah. Kelompok inilah yang dinilai sebagai kelompok sesat sehingga keberadaaanya ditolak mayoritas umat Islam dan saat ini telah punah. Tetapi sebagian ajarannya masih ada dan dipahami oleh individu-individu tertentu di kalangan berbagai kelompok Syiah yang masih ada saat ini. Kelompok Syiah yang termasuk Syiah Ghulat misalnya As-Sabaiyah yaitu pengikut-pengikut Abdullah bin Saba'. Kemudian Al-Khaththabiyah, disebarkan Abu al-Khaththab al-Asady, yang menyatakan Imam Ja'far ash-Shadiq dan leluhurnya adalah Tuhan. Kelompok ini

[110] *Ibid*, Shihab, Hal. 73 – 78.

terpecah dalam kelompok kecil-kecil yang berbeda. Sebagian di antaranya adalah percaya bahwa dunia ini kekal, tidak akan binasa, surga adalah kenikmatan dunia, mereka tidak mewajibkan salat dan membolehkan minuman keras. Al Khathabiyah adalah cikal bakal agama Baha'i.

Ekstrimis Ghulat lain adalah Al-Gurabiyah yang memiliki ajaran malaikat Jibril salah alamat menyampaikan wahyu karena berkhianat, sehingga wahyu jatuh pada Nabi Muhammad, bukan pada Ali. Ekstrimis Ghulat berikutnya adalah Syiah Al-Qaramithah yang percaya Imam Ali bin Abi Thalib sebagai Tuhan; setiap teks dalam al-Quran memiliki makna lahir dan bantin, dan yang terpenting makna batinnya, anjuran seks bebas, kepemilikan perempuan dan harta secara bersama-sama dengan dalih mempererat hubungan kasih-sayang.Ekstrimis Al-Qaramitah ini pernah menyerbu dan menguasai Makkah serta melukai para jamaah haji, karena beranggapan bahwa ibadah haji adalah sia-sia dan perbuatan jahiliyah, ber*thawaf* dan mencium Hajar al-Aswad adalah syirik.Merekapun merampas Hajar al-Aswat, dan 12 tahun kemudian baru dikembalikan. Ekstrimis Al-Qaramitah dihancurkan al-Mu'iz al-Fathimy (Fatimiyah bermazhab Syi'ah dan pendiri Al Azhar) ketika menyerbu ke Mesir, dan punah di Bahrain pada 1027 M.[111]

Menjadi jelaslah, Syiah mana yang benar dan Syiah yang sesat. Oleh karena itu, mengacu informasi dari informan dan buku Qurais Shihab, tampaklah bahwa seluruh peristiwa kekerasan terhadap komunitas Mazhab Syiah adalah salah alamat. Seluruhnya berangkat dari kesalahpahaman,

[111] *Ibid*, hal. 70 - 73

generalisasi yang tidak tepat, dan mengeneralisir semua Syiah dalam satu sebutan. Apalagi objek penyesatan Syiah itu dijelaskan kalangan anti Syiah, yang secara ilmiah tidak berhak. Pertanyaannya, adakah seorang pembenci memuji musuhnya? Adakah seorang musuh menjelaskan kebenaran musuhnya? Pasti tidak ada. Sejarahpun membuktikan hal tersebut seperti halnya Bani Umayyah yang sangat benci terhadap Ahlulbait, menyuruh seluruh khatib jum'at di Dinasti Umayyah untuk mengutuk Ali dan Ahlulbaitnya selama 80 tahun. Jika terpaksa menyebut keistimewaan Imam Ali, maka saat memuji Imam Ali harus diikuti pujian Muawiyah dua kali lebih banyak dari Imam Ali. Pendeknya, Mu'awiyah dan keturunanya ingin mengubur keitimewaan Imam Ali, meskipun akhirnya gagal, karena keistimewaan Ali dan Ahlulbait terlalu besar untuk terus dikubur.[112]

Adanya ajaran-ajaran sesat yang masih dipegang sebagian orang Syiah, tidaklah mewakili mayoritas Syiah, sehingga individu itulah yang yang harus disalahkan, bukan memfatwa sesat Syiahnya.[113]

Dalam diskusi komisi Fatwa MUI Provinsi Sumut (12 orang), yang mayoritas merupakan doktor, ternyata ada juga yang (Sekretaris Komisi Fatwa) mengambil sikap sama dengan MUI Jawa Timur. Bahkan fatwa MUI Jawa Timur dipandang berlaku untuk seluruh Indonesia dan MUI tempat lain, -termasuk MUI Pusat tidak perlu berfatwa lagi- karena sudah sama-sama ulama yang tugas pokok dan fungsinya sama. Buku MMPSI-pun dianggap sebagai fatwa, karena

[112] Candiki Repantu. Wawancara. 22 Juni 2016
[113] Asnawati, *Penelitian Gerakan Syiah di Jember*, 2016

dihasilkan komisi fatwa, meskipun tidak ditandatangani alm. KH. Sahal Mahfudz sebagai Ketua Umum. Tetapi buku MMPSI dan fatwa MUI Jatim terus dipoduksi dan disebarkan secara massif di seluruh Indonesia.[114]

Namun demikian, sebagian besar peserta rapat berbeda pendapat dengan sekretarisnya tersebut, dan sepakat bahwa yang sesat adalah individu yang mengamalkan ajaran sesatnya, bukan Syiahnya. Menurutnya, sama saja dengan Sunni yang banyak kelompok sesatnya, tetapi tidak bisa disesatkan Sunninya.[115]

Relasi Komunitas Syiah dengan Sunni, dan Peran Pemerintah Membangun Relasi Sunni-Syiah

Pertemuan tokoh Islam OKI 9 Januari 2006 (27 Ramadan 1425 H) yang melahirkan Deklarasi Amman atau Risalah Amman yang dibacakan Raja Abdullah II bin Al-Hussein bersama 200 ulama dari 50 negara mengakui 8 mazhab yaitu: Mazhab Maliki, Hanafi, Syafi'i, Hambali, Dzahiri, Syi'ah Imamiyah Ja'fariyah, Zaidiyah, dan mazhab Ibadiyah. Risalah Amman melarang umat Islam melakukan takfir kepada penganut teologi Asy'ariyah. Maturidiyah, dan kaum tasawuf. Menghakimi salah satu madzhab fikih, teologi dan tarekat sebagai kafir, berarti orang itu sendiri kafir. Pada tahun 2011 sebanyak 512 ulama dari 80 negara sudah menandatangani Risalah Amman ini. Pada tahun 2013 raja

[114] Ringkasan hasil dikusi dengan Komisi fatwa MUI Provinsi Sumatera Utara. 18 Juni 2016

[115] Lihat lagi Ringkasan hasil dikusi dengan Komisi fatwa MUI Provinsi Sumatra Utara

Arab Saudi, Kings Abdullah telah mengundang ibadah haji Ahmadenejad.Jika memang mazhab Syi'ah sesat, dan kafir, tentu Ahmadenejad tidak diundang.[116] Tanah suci haram untuk non Islam; dan Pernyataan Syeikh Al Azhar 24 s.d 29/2/2016 di Istiqlal, MUI Pusat, istana Presiden, UIN Jakarta dan Malang, kaum Syiah adalah saudara bagi kalangan Sunni.

Memerhatikan usaha-usaha ulama internasional untuk saling mendekat antar mazhab, konstitusi dan usaha pemerintah membangun teologi kerukunan di atas, maka menjadi jelas bahwa beragama adalah kebebasan yang tidak dapat dikurangi dalam kondisi apapun.Mengatasi perbedaan agar tidak menjadi konflik memang tidak mudah, itulah sebabnya begitu banyak usaha para ulama, pemerintah dan adanya konstitusi agar umat beragama dapat hidup rukun dan damai. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa *framing* dan propaganda anti Syiah tidak sejalan dengan semangat ulama-ulama internasional, konstitusi dan usaha pembangunan teologi kerukunan oleh pemerintah. Oleh karena itu, perlu dilihat apakah ketidakrukunan dan disharmoni Sunni-Syiah itu dilakukan oleh semua orang Sunni dan Syiah atau *framing* dan propaganda sengaja untuk memecah belah umat Islam.

Di Sumatra Utara dan Kota Medan khususnya komunitas bermazhab Syiah bertumpu pada Yayasan Islam Abu Thalib sebagai lembaga yang menampung semua aspirasi dan kebutuhan keagamaannya, meskipun sudah ada IJABI dan ABI. Namun IJABI dan ABI tidak nampak geliatnya. Yayasan Abu Thalib ini tidak hanya diurus oleh komunitas

[116] "King Abdullah calls to end extremism", diunduh 3/6/2016; dan lihat pula https:// id.wikipedia.org/wiki/ Risalah_Amman, diunduh 3/6/2016

Syiah saja, karena lebih dari separuh pengurus yayasan adalah tokoh dan akademisi Sunni di Sumatra Utara. Ini sekaligus membuktikan bahwa propaganda kaum anti Syiah tidak lah relevan di Indonesia khususnya di Sumatera Utara. Bahkan dalam setiap event selalu melibatkan tokoh dan umat Islam dari kedua belah pihak (Sunni dan Syiah). Program yayasan Abu Thalib hanyalah memperkenalkan Mazhab Syiah secara benar, bukan mau men-Syiah-kan orang-orang Sunni. Misalnya menjelaskan sejarah mengapa ada tradisi Asyura, Nisfu Sya'ban, tradisi hari raya Anak Yatim, Maulidah Fatimah dan sebagainya, mengenalkan Fikih Ja'fari agar umat Islam tidak kaget ketika ada yang shalat agak berbeda dan sebagainya. Jadi aktifitas tersebut tidaklah men-Syiah-kan orang seperti tuduhan dan kekhawatiran kalangan anti Syiah. Kalaupun ada kalangan Sunni yang menjadi penganut Syiah, hanya dampak dari pencarian kebenaran yang dilakukan mereka sendiri. Oleh karena itu, dakwah harus dengan cara yang baik, santun, penuh keteladanan dan sesuai akal sehat. Islam adalah agama rahmatan lil'alamin, sehingga harus mengayomi siapapun.

Selanjutnya, relasi harmonis kalangan Sunni-Syiah juga terlihat pada perayaan Milad ke-10 Yayasan Islam Abu Thalib Medan tanggal 21 Januari 2016, Kegiatan ini dihadiri oleh kalangan Sunni dan Syiah yang membuat Ustadz Candiki Repantu, selaku Ketua Yayasan sangat gembira. Dengan kondisi tersebut, semakin tampak bahwa keutuhan persaudaraan Sunni-Syiah tetap terjalin dengan baik, dan isu perpecahan yang terus dipropagandakan tidak berhasil.

Selain kegiatan di atas, pada peringatan Asyura 10 Muharram juga dihadiri warga Syiah dan Sunni dari berbagai

daerah di Sumatra Utara, Ini membuktikan adanya toleransi intern umat Islam di Sumatra Utara.

Peran Pemerintah dalam Relasi Syiah dan Muslim lainya.

Sejauh ini belum ada komunikasi intensif antara Pemerintah, termasuk Kantor Kementerian Agama Kota Medan dengan komunitas Syiah di sana. Yayasan Abu Thalib juga belum melakukan hal serupa dalam hal komunikasi intensif dengan pemerintah. Para penyuluh pun cenderung fokus pada wilayah binaannya tanpa menyoal keberadaan Syiah di sana sebab mereka memahami Teologi Syiah sebagaimana pernyataan salah seorang penyuluh di Kota Medan, "*aku ni gak peduli bang sama Syi'ah, ada atau tidak. Aku tidak punya waktulah untuk menelisik atau mencari-cari paham atau salahnya orang macam itu. Tak eloklah itu. Aku tahu mana Syiah sesat dan mana Syiah tidak sesat, makanya aku tak mau ikut-ikut. Aku ni, omonganku diikuti orang yang aku bina saja sudah senang luar biasa bang. Kalau ada Syiah biarkan saja, tidak ada Syiah syukur, untuk apa diributkan? Yang penting jangan membuat ribut, karena tidak ada sejarahnya di Medan ribut soal agama. Mereka ni Islam juga khan bang? Ya sudah, surga neraka Allah yang ngaturlah, bukan kita. Kita laksanakan saja tugas kita sebaik-baiknya, jangan suka mencari-cari aib orang.*[117]

Pernyataan penyuluh dengan dialek Medannya yang kental itu sepertinya murni dari nuraninya. Penyuluh dari kalangan muslim Sunni tersebut pernah mengenyam pendidikan di IAIN dan aktifis ormas kemahasiswaan yang

[117] Penyuluh Kota Medan (AM). Wawancara. 21 Mei 2016

gemar mencari tahu sesuatu isu dengan membaca dan diskusi. Ia tidak begitu saja percaya dengan kuliah dosen yang sering terdengar seperti berdakwah dan bukan sedang membimbing berfikir ilmiah, dengan logika sehat tentang Syiah.

Penutup

Kesimpulan

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama,* fenomena Syiah mulai menjadi fenomenal di Medan setelah tahun 2006, saat yayasan Abu Thalib didirikan dan mulai mengenalkan Mazhab Syiah. *Kedua,* perkembangan Syiah di Sumatera Utara, khususnya Kota Medan tergolong pesat, jika mengacu pada berdirinya Yayasan Islam Abu Thalib. Faktor pendorongnya adalah: 1). Semua tuduhan adalah *framing* dan propaganda anti Syi'ah untuk mendelegitimasi Syiah; 2). Tuduhan negatif terhadap Syiah adalah tidak relevan; 3). Generalisasi Syiah sebagai Rafidhah jelas tidak sesuai realitas dan fakta yang sesungguhnya; 4). Sumber informasi keagamaan Sunni-Syiah yang tidak terbatas; 5). Keteladanan dari ulama-ulama Syiah (dari Ali sampai Ahlulbait yang masih ada sekarang); 6). Munculnya perpindahan teologi dari Sunni menjadi Syiah yang dilakukan oleh beberapa orang merupakan buah dari proses pencarian bertahun-tahun tentang Syiah. *Ketiga, O*rang Medan mengkritik MUI dan Ulama karena: 1). Kalangan anti Syiah sepertinya tidak memahami Syiah termasuk dalam hal memahami mana Syiah yang sesat dan tidak sesat; 2). Semua tuduhan yang terus diproduksi dan disebarkan telah mendapat klarifikasi dan bantahan tegas dari kalangan Syiah;

3). Tuduhan Syiah berbahaya bagi Sunni dan NKRI tidaklah relevan, karena:

a. Pernyataan politik ke-Islaman danke-Indonesiaan oleh IJABI dan ABI secara resmi

b. Komunitas Syi'ah tidak mengenal loyalitas ganda pada negara.

c. Tidak pernah makar pada Negara seperti PKI, DI/TII atau lainya;

d. Kaum Syi'ah Indonesia tidak memiliki base camp laskar bersenjata dan tidak memiliki senjata

e. Mengembalikan para pengungsi Sy'ah dari Sidoarjo agar bisa hidup di kampungnya saja tidak mampu, apalgi berbuat makar.

Keempat, relasi komunitas Syiah dengan Komunitas Sunni di Medan sangat baik: 1). Lebih dari separuh pengurus yayasan Abu Thalib bukan orang Syiah; 2). Setiap event penting Yayasan Abu Thalib dihadiri tokoh-tokoh Sunni dan Syiah dan masyarakat Muslim Medan dan sekitarnya; 3). Komunitas tidak menonjolkan ke-syiah-annya, apalagi mencaci kelompok lain; 3). Komunitas Syiah tidak membangun masjid sendiri, tetapi berbaur dengan masjid masyarakat; 4). Di kalangan komunitas Syiah masih banyak pasangan suami istri yang berbeda mazhab tetapi mereka hidup harmonis. *Kelima,* peran pemerintah dalam relasi Syiah dan muslim lainnya belum terlihat karena belum saling mengenalnya. Namun dengan adanya FGD di Kantor Kemenag Kota Medan diharapkan dapat menjadi awal perkenalan antara berbagai ormas keagamaan Islam di Kota

Medan dan Kemenag Kota Medan dengan Komunitas bermazhab Syi'ah yang diwakili oleh yayasan Islam Abu Thalib.

Rekomendasi

Berdasarkan eksplorasi data, informasi dan kesimpulan, maka disampaikan rekomendasi sebagai berikut: *Pertama,* kalangan anti Syiah sebaiknya berhenti menjelaskan Mazhab Syiah, karena yang sudah terjadi tidak sesuai dengan realitas yang dianut di kalangan mainstream Syiah di Indonesia (Kota Medan). *Kedua,* kalangan anti Syiah sebaiknya berhenti melakukan propaganda dan menggantinya dengan melakukan tabayun dan klarifikasi kepada akademisi Syiah agar umat tidak menjadi korban. *Ketiga,* hendaknya MUI memelopori pendekatan mazhab dan dialog untuk saling berklarifikasi berkaitan kesalahpahaman yang sudah lama terjadi dan belum ada penjelasan obyektif. *Keempat*, biarkanlah umat Islam memilih mazhab yang disukai. Terlebih hal ini dijamin konstitusi, teologi kerukunan bangsa Indonesia, Bhinneka Tunggal Ika dan berbagai kesepakatan internasional tentang Sunni-Syiah sebagai saudara sesama muslim.

7

Dinamika Syiah di Bondowoso Jawa Timur

Oleh:
Wakhid Sugiyarto

Sekilas Geografis dan Demografis

Jumlah penduduk Kabupaten Bondowoso tahun 2010 sebesar 735.894 jiwa, yang terdiri dari 361.380 jiwa penduduk laki-laki dan 374.514 jiwa penduduk perempuan yang tersebar di 23 kecamatan. Ini mengalami kenaikan dari tahun 2006 sebesar 10.323 jiwa atau 1,42 %. Jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Bondowoso sebesar 72.714 jiwa dan terendah di Kecamatan Sempol 8.103 jiwa. Angka kepadatan penduduk mencapai 471 jiwa/km2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Bondowoso tahun 2008 yang terdiri dari empat komponen yaitu angka harapan hidup, angka melek huruf orang dewasa, rata-rata sekolah dan paritas daya beli pada tahun 2008 sebesar 59,54. Meningkat dari tahun 2007 sebesar 59,05. Kecamatan dengan IPM tertinggi yaitu Kecamatan Bondowoso sebesar 68,58, dan IPM terendah di Kecamatan Sumberwringin sebesar 53,23.

Data penduduk menurut agama, sebagian besar penduduk Kabupaten Bondowoso memeluk agama Islam yaitu sebesar 694.628 orang, selanjutnya diikuti oleh Protestan sebanyak 1.626 orang, Katolik sebanyak 844 orang, Hindu sebanyak 97 orang dan Budha sebanyak 59 orang. (Bondowoso dalam Angka, 2009). Masyarakat Kabupaten Bondowoso berlangsung sangat harmonis. Gambaran kerukunan ini tercermin dengan adanya pertemuan rutin yang diikuti semua masyarakat tanpa membedakan agama yang mereka anut apalagi ormas keagamaan. Pertemuan ini mereka namakan pertemuan kifayah (kerukunan kematian) dan diadakan setiap malam jumat dengan membayar iuran wajib sebesar seribu rupiah (Rp 1.000,-) bagi setiap warga. Adapun kegunaan dari uang iuran ini adalah untuk memberikan

santunan bagi warga yang ditimpa kematian. Selain pertemuan kifayah, mereka juga mengadakan acara Istighasah Kubro yang mereka laksanakan setiap bulan pada hari Jum'at Legi (mereka menyebutnya Jum'at Manis) dan simaan Al-Qur'an pada hari Minggu Legi (Minggu Manis). Dalam kegiatan ini antusias masyarakat cukup besar tidak hanya umat Islam bahkan masyarakat non-muslim pun menyambut baik dan mereka ikut andil dalam kegiatan ini dengan memberikan sumbangan konsumsi berupa air mineral. Begitu pula dalam perayaan pernikahan, mereka saling mengundang dan turut menghadiri perayaan pernikahan. Dalam kehidupan bermasyarakat di antara umat beragama sering mengadakan kerjasama dalam suatu kegiatan. Bentuk kerjasama yang biasa dilakukan dengan saling tolong menolong ketika ada masyarakat yang mendapatkan musibah, seperti yang dilakukan oleh umat Hindu setiap bulan purnama mereka membagikan sembako dan mengadakan pengobatan gratis untuk semua masyarakat. Kerukunan umat beragama yang tercipta di masyarakat kabupaten Bondowosa ini selain dukungan dari masyarakat juga merupakan kerjasama dan perhatian dari pemerintah dengan salah satunya melakukan sosialisasi PBM No. 9 dan 8 Tahun 2006 ke Kecamatan-Kecamatan. Meskipun saat ini dari dua puluh tiga (23) Kecamatan baru terjangkau untuk sosialisasi empat belas (14) Kecamatan. Demikian pula dukungan dari pemerintah daerah setempat yang memfasilitasi pertemuan seluruh tokoh agama, tokoh masyarakat, Kantor Kementerian Agama, Kepolisian, Kejaksaan, FKU setiap tiga (3) bulan untuk mengevaluasi kerukunan masyarakat di kabupaten Bondowoso guna

mengantisipasi terjadinya konflik. Begitu pula peranan dari Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Bondowoso yang telah menjalankan fungsinya dalam menyelesaikan berbagai persoalan baik intern maupun antar umat beragama. Berbagai persoalan terkait dengan wilayah kerja FKUB dilakukan dengan dialog dan musyawarah. Hal ini dirasa sangat efektif untuk menyelesaikan suatu persoalan yang terjadi di masyarakat Kabupaten Bondowoso.[118]

Geliat Komunitas Syiah di Bondowoso

Di Kabupaten Bondowoso, tepatnya di pusat kota terdapat perkampungan Arab yang telah muncul sejak tahun 1905 dari Klan Habib al-Habsy (terdiri dari habaib dan sayyid/alawiyin) kemudian berdatangan yang lain dan membentuk perkampungan. Etnis Arab di perkampungan Arab itu berkembang dan sampai masa tertentu telah menguasai perekonomian di Bondowoso dan sekitarnya. Bahkan beberapa informan mengatakan dominasi itu masih terjadi hingga hari ini. Mereka menguasai distribusi pertanian, pertekstilan, perkayuan, meubel, dan pertanian. Jaringan perekonomian komunitas Arab ini dikenal sangat solid baik di dalam dan luar negeri, sehingga wajar perekonomian dalam bersaing dengan etnis Tionghoa. Banyak masyarakat pedesaan yang sawahnya disewa orang-orang Arab. Masyarakat pedesaan ini oleh informan dipandang sebagai masyarakat yang relatif tidak berdaya dan banyak ditolong oleh komunitas Arab. Dari sinilah sebenarnya komunitas Arab

[118] Fauziah, *Potret Kerukunan Hidup Umat Beragama di Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur*,Jurnal *Multikultural & Multireligius* Vol. X No. 3

memperoleh pegaruhnya yang kuat di Bondowoso dan sekitarnya. Sebagian sebagai Habaib dan Sayyid yang merupakan keturunan Ahlulbait dan umumnya masyarakat muslim sangat menghormatinya, maka secara sosial menempati strata tinggi di masyarakat. Masyarakat jika bertamu atau bertemu dengan mereka ini sangat hormat, bahkan salaman, cium tangan dan berpelukan, termasuk sebagian para kiai, seperti peneliti lihat dalam berberapa kesempatan.[119]

Masyarakat kampung Arab ini secara sosiologis dan antropologis terbelah menjadi dua, yaitu kelompok Al-Irsyad dan Al-Khairiyah. Al Irsyad ini sebenarnya merupakan sebuah ormas keagamaan yang sudah sangat tua yang ketika berdiri bernama Jami'atul Khoir yang didirikan oleh Ahmad Surkati di Jakarta tahun 1915. Dikarenakan konflik intern, yaitu antara golongan Sayyid dan bukan Sayyid, akhirnya Ahmad Surkati asal Sudan mendirikan ormas keagamaan Al-Irsyad. Pada saat ini, Al Irsyad memiliki berbagai aktifitas keagamaan seperti pendidikan dan dakwah. Di Bondowoso sendiri Al-Irsyad juga memiliki lembaga pendidikan dari RA, Diniyah, SMP, SMA dan sekolah tinggi Al-Irsyad. Para pedukung Al-Irsyad ini secara sosial keagamaan lebih berafiiasi pemahaman atau manhaj keagamaan Salafi Wahabi. Sementara itu Jami'atul Khoir di Bondowoso mendirikan Yayasan Al-Khairiyah. Al-Khairiyah adalah sebuah pesantren dan lembaga pendidikan yang sudah berumur tua di Bondowoso yang sama tuanya dengan Al-Irsyad. Di pesantren inilah, kiai-kiai besar di Bondowoso, Jember dan Situbondo

[119]Abd. Halim Subahar (Guru Besar IAIN Jember, dan Ketua Litbang MUI Jatim). Wawancara. 12 Agustus 2016

pernah lama belajar agama kepada Habib Hamzah yang sudah sejak tahun 1930 berpaham Syiiah. Mereka ini kebanyakan orang tua dari para kiai besar yang sekarang memegang peranan penting di lembaga pesantren dan pendidikan di wilayah Besuki (Bondowoso, Jember, Situbondo dan Banyuwangi.

Dalam kehidupan keseharian dua kelompok ini sangat rukun dan tidak terjadi konflik maupun ketegangan. Bahkan semangat gotong royongnya sangat kuat. Jika ada komunitas Al-Irsyad sakit, pasti dari komunitas Al-Khairiyah menjenguknya atau membantunya dan sebaliknya. Jadi corak keagamaan masyarakat Bondowoso dan sekitarnya tergambar dari dua corak keagamaan masyarakat kampung Arab ini. Meskipun yang mendominasi adalah corak keagamaan kelompok Al-Khairiyah yang memang selama ini sangat dekat dengan kalangan Nahdiyin.[120]

Sebagian besar Habaib dan Sayyid di Bondowoso dan sekitarnya adalah bermazhab Ahlulbait atau Syiah. Namun keseharianya tidak mempermasalahkan dan bahkan kurang begitu terlihat, tetapi semua mengetahui bahwa mereka adalah pengikut Syiah. Sebelum muncul stigma negatif terhadap Syiah, semua acara keagamaan masyarakat kampung Arab dihadiri banyak orang dari berbagai lapisan. Namun, setelah muncul stigma negatif tersebut, banyak orang yang mulai menghindar dengan berbagai alasan seperti terjadi di Balai Karimun (Provinsi Kepri) dan tempat lain.

[120] Habib Bagir al Habsyi dkk (8 orang). Wawancara. 9 agustus 2016; Hasan Abdul Muis. Wawancara. 9 Agustus 2016

Dalam aktifitas dakwahnya, Habib Muhammad Muhzhar bin Muhammad bin Muhzhar berkeliling sebagai da'i bersama Habib Hamzah bin Alwi Al-Habsy (w. 2005). Mereka tidak mengajarkan Syiah kepada masyarakat umum tetapi menjelaskan *ukhuwah islamiyah*. Sedangkan untuk kalangan keluarga dari para penghuni Kampung Arab—terutama mereka yang mengaku *habaib*—sudah dikenalkan ajaran Syiah, seperti keyakinan bahwa Abu Thalib adalah mukmin; namun uniknya mereka masih mengamalkan cara ibadat kalangan Sunni, terutama Syafi'iyah. Keyakinan bahwa Abu Thalib mukmin di Kampung Arab cukup kuat, sehingga tidaklah aneh ketika Sayyid Alwi Al-Malikidatang ke Bondowoso dan minta diterjemahkan kitab "*Insan Kamil*" (Manusia Paripurna) orang Bondowoso tidak mau menerjemahkan, sebab dalam kitab itu disebutkan bahwa Abu Thalib itu kafir. Keberadaan Syiah di Bondowoso (termasuk Indonesia pada umumnya) mengalami momentum sejak terjadinya Revolusi Islam yang dimotori para *mullah* pada 1979. Rentang waktu tidak lama, pada 1980-an, Habib Hamzah terang-terangan mengaku Syiah. Mulailah masyarakat sekitar memerhatikan keberadaan beliau. Kemudian sekitar tahun 1995 dibentuk Yayasan Ash-Shadiq yang dipimpin langsung oleh Habib Hamzah. Habib Hamzah membuka pengajian di rumahnya setiap hari.

Perbedaan Memahami Imamah

Sunni-Syiah memang berbeda, walaupun hanya pada tataran furu'uddin bukan pada ushuluddin. Boleh saja banyak orang berpendapat perbedaanya adalah prinsipil dan pada

ranah aqidah. Namun jika dilihat ternyata hanya beda prioritas saja dalam merumuskan teologinya. Rukun iman dan rukun Islam yang terlihat seperti berbeda ternyata sama-sama mengimani dan mengamalkanya kecuali dalam hal Imamah. Oleh karena itu, menurut informan, sebenarnya sangat tidak layak antara Ahlulbait atau Syiah dan kaum Nahdiyin berkonflik.

Ada perbedaan mendasar antara Sunni dan Syiah dalam melihat Imamah. Imamah dalam Sunni adalah imam shalat belaka atau jika diartikan sebagai khalifah sifatnya hanyalah kemaslahatan umat.[121] Sedangkan di kalangan Syiah, Imamah tidak selalu dikaitkan dengan politik. Hanya Iranlah yang benar-benar menjalankan sistem Imamah dalam artian kepemimpinan agama dan politik sekaligus, yang dalam praktiknya sering disebut diwakili oleh *Wilayatul Faqih*, sebab imam sedang ghaif. Imamah di kalangan Syiah hari ini lebih bermakna Marja'iyah saja, atau ulama yang menjadi rujukan utama dalam keagamaan. Jadi bukan menegakkan sistem Imamah dalam artian politik seperti yang ditakutkan kalangan anti Syiah beberapa tahun terakhir. Oleh karena itu, menjadi sangat logis jika negara-negara yang mayoritas Syiah sekalipun tidak menegakkan sistem Imamah, seperti Irak, Bahrain, Lebanon, Yaman, Oman atau di Azerbaizan. Dalam Syiah, ada 9 Marjaiyah, yaitu Marja Iran (dua marja), Kuwait, Irak, Bahrain, Saudi Arabia, Lebanon, Oman, dan Yaman.

[121] Al Habsy, Habib Bagir dkk (8 orang). Wawancara. 9 Agustus 2016

Pada umumnya komunitas Syiah Indonesia bermarja wa taqlid kepada Marja Yaman dan Rahbar Iran.[122]

Marja-marja ini biasanya dipimpim oleh seorang Ayatullah dengan kualifikasi keilmuan dan keteladanan yang tinggi.Tahapan untuk mencapai posisi Ayatullahpun sangat berat, setidaknya belajar agama dengan semua dimensinya selama 20 tahun. Posisi di bawahnya adalah Hujatullah yang untuk mencapainya diperlukan waktu belajar sekitar 10 tahun.[123] Ada beberapa pelajar Indonesia yang belajar agama di Iran yang paling lama adalah 10 tahun sehingga belum ada yang telah mencapai Hujatull Islam wal Muslimin. Jadi kaderisasi ulama Syiah memang sudah mapan sedemikian rupa dengan hierarki yang sudah mapan pula. Semua orang calon ulama yang menempati posisinya itu juga sangat tahu diri dengan posisinya, sehingga tidak sembarangan berbicara. Semua Ayatullah hampir dipastikan sebagai seorang filosof dan sufi yang penuh keteladanan. Namun demikian tidak semua Ayatullah bisa menjadi marja wa taqlit. Sebab menjadi marja juga melalui proses yang sangat ketat di antara ribuan Ayatullah yang ada. Ada juga Ayatullah yang memaksakan diri dan menyebut dirinya marja karena tidak sabar dan bertentangan dengan marja resmi. Misalnya Yasir Habib yang tadinya tinggal di Teheran dan kemudian mengungsi ke Inggris karena pernyataan-pernyataanya sehingga dimusuhi pemerintah Iran. Di Inggris inilah mereka mendirikan Stasiun TV yang suaranya sumbang dan keluar dari arus utama Syiah. Mereka inilah biang keladi ketegangan dan konflik di seluruh

[122]Al Habsy, Habib Bagir dkk (8 orang). Wawancara. 9 Agustus 2016

[123] Muneeb (Jamiul Mustofa Qum), diskusi. 15 Juli 2016

dunia, salah satunya adalah kampanye penghujatan terhadap para sahabat Rasulullah dan berbagai ajaran sesat yang tidak pernah dilakukan dan diakui oleh komunitas Syiah arus utama. Misalnya kelompok Oase pimpinan Emilia Renita, mantan isteri Jalaluddin Rahmat. Emilia ini diceraikan Jalaluddin Rahmat karena mengikuti Marja Syrozhi sehingga menimbulkan kegaduhan dalam kehidupan sosial keagamaan. Sedangkan Jalaluddin bermarja pada Rahbar Iran, Imam Kamenei.[124]

Hujatullah dan Ayatullah biasanya memiliki ciri-ciri khusus yang umum dipahami umat Islam kalangan Syiah itu. Misalnya dalam berpakaian dapat ditandai dengan ciri-ciri tertentu, seperti juga pakaian para kiai haji Indonesia masa lalu yang selalu bersorban atau berpeci putih. Jadi tidak sembarangan orang dapat menggunakan simbol-simbol ke-Syiah-an dalam keseharian, kecuali mereka yang memang Hujatullah dan Ayatullah. Dalam sistem marja ini, tidak ada keharusan pengikut marja satu mentaati marja yang lain. Jadi yang disebut Ayatullah, apalagi menjadi marja, pastilah mereka yang memiliki kualitas keilmuan dan keteladanan yang mumpuni. Akhlak dan perilakunya pun penuh keteladanan.[125] Senior peneliti (Ahmad Syafi'i Mufidz) dan Imam Suprayogo mengatakan, Imam Khomeini sang pemimpin besar revolusi Iran, rumahnya masih lebih bagus dapurnya Ahmad Syafi'i. Ahmadinejad yang pernah menjadi presiden 2 periode ternyata hidup dalam kesederhanaan.

[124] Al Habsy, Habib Bagir al Habsyi dkk (8 orang). Wawancara. 9 Agustus 2016

[125] Al Habsy, Habib Bagir al Habsyi, dkk (8 orang). Wawancara. 9 September 2016

Itulah keteladanan pemimpin Iran, hingga akhirnya di Iran para pengkhianat sulit mendapatkan dukungan untuk menggulingkan pemerintah. Pemimpin yang sederhana dan bermoralitas tinggi telah membuat rakyat bersedia berkorban apapun untuk negaranya.

Selanjutnya dalam konteks marja tersebut, di Bondowoso dan sekitarnya, masyarakat muslim non Syiah tidak memahami atau tidak mau memahami sistem marja'iyah ini, sehingga dengan mudah diprovokasi bahwa Imamah adalah sistem kepemimpinan politik dalam Syiah. Oleh karena itu, wajar jikalau Syiah dipandang sebagai bahaya bagi Sunni dan NKRI. Padahal fatwa mendiang Ayatullah Khomeini memerintahkan agar semua kaum Syiah di seluruh dunia membela negara masing-masing jika negaranya sedang berperang dengan negara manapun seperti saat perang Irak dengan Iran tahun 1981 – 1989. Dalam perang ini kaum Syiah Irak yang secara demografis adalah mayoritas Syiah tidak berpihak kepada Iran, tetapi tetap berpihak dan membela Irak yang menjadi negaranya.[126]

Dalam konteks penerimaan Syiah sebagai mazhab dalam Islam, Grand Syekh Al-Azhar Prof. Dr. Syekh Ahmad Muhammad Ahmad Ath-Thayyeb mengatakan bahwa umat Islam yang berakidah Ahlussunah bersaudara dengan umat Islam dari golongan Syiah."Sunni dan Syiah adalah saudara," terang Syekh Ath-Thayyeb saat dimintai pandangannya oleh Dirjen Bimas Islam Machasin terkait permasalahan Sunny dan Syiah saat melakukan pertemuan di Kantor Majelis Ulama

[126] Al Habsy, Habib Bagir al Habsyi, dkk (8 orang). Wawancara. 9 Agustus 2016

Indonesia (MUI), di Jakarta.[127] Hadir dalam kesempatan ini, Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin serta sejumlah ulama dan tokoh cendekiawan muslim.Menurut Syekh Ath-Thayyeb, Islam mempunyai definisi yang jelas. Yaitu, bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, menegakkan salat, berpuasa, berzakat, dan beribadah haji bagi yang mampu."Mereka yang melaksanakan lima hal pokok ini maka dia muslim, kecuali yang mendustakan."Grand Syekh menilai bahwa tidak ada masalah prinsip yang menyebabkan kaum Syiah keluar dari Islam. Bahkan, banyak ajaran Syiah yang dekat dengan pemahaman Sunni. Perbedaan antara Sunni dan Syiah dalam pandangan Syekh Thayyeb hanya pada masalah imamiah. "Syiah mengatakan imamiah bagian dari Ushuluddin, kita mengatakan sebagai masalah furu' atau kamsalahatan." Selanjutnya ia mengatakan"Kalau kita membaca kitab-kitab Syiah yang lama, mereka secara umum menghormati para sahabat. [128]

Konflik dan Ketegangan Sunni-Syiah Bondowoso

Di Kabupaten Bondowoso, konflik antara Syiah dan non Syiah sudah pernah terjadi di tahun 2005, tepatnya di Desa Jambesari (sekarang menjadi Kecamatan Jambesari). Konflik tersebut menyebabkan kerugian fisik bagi pihak komunitas Ahlulbait, termasuk dibakarnya sebuah mobil milik Habib Bagir Al Habsyi. Habib al Habsyi ini adalah tokoh Syiah dari

[127] Tempo, Senin, Kunjungan Syeikh al Ahar ke Indonesia, 22/02/2016

[128] *Ibid*

ormas keagamaan IJABI, dan bahkan sekarang menjadi salah seorang Pengurus Pusat IJABI. Munculnya konflik ini disebabkan oleh adanya provokasi dan kampanye negatif tentang Syiah.

Resistensi masyarakat Bondowoso terhadap keberadaan IJABI ternyata tidak hanya terjadi pada 23 Desember 2006 saja, namun sudah beberapa kali terjadi dalam bentuk beragam dan intensitas yang semakin meningkat setiap saat.

Di Bondowoso, beberapa informan terheran-heran, bagaimana mungkin masyarakat tiba-tiba tidak menyukai Syiah, sementara guru-guru agama mereka bermazhab Syiah yang berasal dari Kampung Arab. Masyarakat Kampung Arab bermazhab Syiah, sejak dulu semua kiai mengetahui bahwa para habib dan sayyid yang menjadi gurunya adalah Syiah. Mengapa baru sekitar 10 tahun terakhir ini terjadi pernyataan tidak suka dan benci kepada Syiah.[129]

Di Bondowoso ada beberapa kiai yang cenderung "ikut-ikutan" membenci Syiah, meskipun pengetahuannya didapatkan dari sumber-sumber yang tidak tepat yakni dari kalangan anti Syiah yang selama ini membenci keberadaan Syiah. Oleh karena itu, sejatinya kalangan anti Syiah tidak berhak dan dan tidak otoritatif menjelaskan Mazhab Syiah dan hanya akan berakibat lahirnya distorsi dan pemaknaan negatif atau salah tentang Syiah.[130]

Namun demikian, terdapat tokoh yang berterus terang bahwa sumber bacaan tentang Syiah selama ini sangat kurang,

---

[129] Muhammad Bagir al Habsyi. Wawancara. 9 Agustus 2016

[130] Diringkas dari wawancara dengan KH. Abdul Azis (Ponpes Modern As Islah Bondowoso)

kecuali bersumber dari oknum MUI Pusat dan Al-Bayyinat. Ia adalah Abdul Azis, pengasuh sebuah pesantren modern di sana. Ia sangat arif, sehingga tidak mau banyak bicara mengenai Syiah. Abdul Azis sangat mengetahui dan memahami bahwa penulis anti Syiah tentu saja tidak mungkin menjelaskan baiknya Syiah. Ia malah menginginkan adanya buku-buku Syiah yang ditulis oleh pemerintah (Kementerian Agama) atau orang-orang Syiah, agar persepsinya tentang ajaran Syiah menjadi obyektif dan seimbang.[131]

Akibat peristiwa tersebut, pada setiap menjelang hari-hari besar Islam, kalangan Syiah dan anti Syiah selalu diliputi was-was dan ketegangan. Isu, selebaran dan demonstrasi dengan wacana negatif selalu muncul musiman. Bagi yang Syiah berusaha untuk melaksanakan sebagai bentuk kecintaanya pada nenek dan moyangnya, seperti Maulid Nabi, Idhul Ghadhir, As Syura, Milad Fatimah dan sebagainya. Terkait hal ini muncul pernyataan menarik dari seorang pengikut Syiah, yaitu:

> "Maaf ya Pak Wakhid, orang-orang itu aneh, aneh banget. Lha kami miladi Fatimah Azahra itu nenek-nenek kami sendiri, dengan uang kami sendiri dan di kampung kami sendiri kok pada ribut dan melarang kami.Kami semua sangat mencintai nenek dan datuku yang hebat sebab menjadi penghulu surga kaum perempuan dan penghulu surga kaum muda dan kami berusaha meneladani. Bagaimana misalnya membina dan mendidik Hasan dan Hussein yang begitu berakhlak mulia, berilmu, dan menjadi penghulu surga kaum muda. Kalau mereka ingin milad Mu'awiyah, Yazid, atau nenek mereka sendiri, silahkan saja dan pasti kami tidak akan ribut, apalagi

[131] Diringkas dari hasil wawancara dengan Abdul Azis.

melarang. Itu kan hak mereka, seperti hak kami milad Fatimah, memperingati Asyura untuk mengenang datuk kami Imam Hussain dan sebagainya".

Masyarakat umum ternyata juga banyak yang tidak tahu bahwa hampir semua kegiatannya itu ditopang oleh para kiai besar di Bondowoso dan sekitarnya, karena cintanya pada Habaib dan Sayyid yang menjadi gurunya selama ini. Ketika para santri datang ke pengajian tandingan yang dilakukan Forum Komunikasi Ulama Sunni (Fokus) Bondowoso, para kiainya malah banyak yang datang ke rumah tokoh Syiah. Bungkusan nasipun sudah datang sejak sore hari dalam jumlah ribuan dari para kyai Bondowoso dan sekitarnya. Jadi sebenarnya hanya sedikit kiai anti Syiah di Bondowoso ini, dikarenakan ketidaktahuannya. Di samping itu, meskipun para Habaib dan Sayyid itu bermazhab Syiah, tetapi ajaran Islam yang dajarkan bukan ajaran Mazhab Syiah, kecuali yang kebetulan keduanya sama. Menurut informan, sebagian besar ilmu yang dipraktikan oleh kaum Sunni sebenarnya berasal dari Ahlulbait, sebab Imam Malik dan Imam Hanafi merupakan murid langsung Imam Ja'far Asshadiq yang merupakan Imam Syiah. Kemudian Imam Syafi'i berguru kepada Imam Hanafi. Jadi secara tidak langsung Imam Syafi'i berguru pada Imam Ahlulbait.

Selain pernyataan di atas, ada pernyataan lain yang cukup mengagetkan peneliti yaitu:

"Kalau kalangan anti Syiah memang membenci Ahlulbait Syiah) mestinya tidak memakai dalil-dalil dalam hadits yang diriwayatkan oleh para datuk kami, karena duapertiga perawi hadits dalam Sahih Bukhari dan Muslim adalah Syiah dan kebanyakan juga Ahlulbait. Jika kalangan anti Syiah ingin menyingkirkan orang Syiah

dari khazanah keilmuan dan urusan agama, pasti umat Islam saat ini tidak dapat membaca al-Quran, karena ternyata yang memberi tanda baca dalam al-Quran semuanya orang-orang Syiah. Jadi apa maksudnya membenci kami tetapi sementara sebagian besar milik kami mereka pakai. Itu namanya benci tapi rindu"[132]

Dalam buku dialog Sunni-Syiah antara Asy Syaikh Salim al-Bisyri al Maliki (Rektor Al Azhar) dengan As Sayyid Syarafuddin al Musawi Al-Amli, Ulama besar Syiah Libanon, kedua hal itu juga dibahas dan ulamaAl-Azhar sama sekali tidak membantahnya[133].

Akibat ketegangan-ketegangan inilah, di setiap event peringatan hari besar keagamaan, aparat keamananpun dibuat sibuk mempersiapkan diri untuk melakukan penjagaan dan pengamanan. Polri berusaha mempertemukan kaum Syiah dan non-Syiah untuk menjaga kondusifitas Bondowoso dengan tidak ada pengajian berbarengan. Pada Milad Fatimah yang belum lama berlangsung, ada kesepakatan antara kaum Syiah dengan Fokus (Forum Komunikasi Ulama Sunni) di hadapan Kapolres, bahwa jika kaum Syiah melaksanakan kegiatan keagamaan pada tanggal tertentu, Fokus tidak melaksanakannya. Tetapi kesepakatan itu dilanggar sendiri oleh Fokus, karena hanya selang 2 hari Fokus memutuskan untuk tetap mengadakan kegiatan secara bersamaan yang terkesan menjadi pengajian tandingan bagi acara kegiatan

[132] Diolah dari hasil wawancara dengan Habib Bagir al Habsyi di dampingin kawan-kawan 8 orang, Agustus 2016.

[133] Asy Syaikh Salim al-Bisyri al Maliki (Rektor Al Azhar) dengan As Sayiid Syarafuddin al Musawi Al-Amli, Ulama besar Syi'ah Libanon, Mizan, Bandung 2008, Cetk. Ke IX, Terj. Muhammad al Bagir.

Syiah. Beruntungnya tidak terjadi konflik di hari itu, dan Bondowoso pun terjauh dari konflik.

Faktor Pendorong Pertumbuhan Mazhab Syiah

Posisi Ahlulbait di Mata Umat Islam Sunni-Syiah

Dalam berbagai riwayat, Ali disebut sebagai gerbang atau pintu ilmu, ahli perang, sepertiga korban kaum Quraisy dalam perang Badar tewas di tangan Abi Thalib. Ia sangat pemberani, sangat menghargai perempuan, wara', sederhana, imam pertama Ahlulbait maupun tarekat dan seterusnya. Pendeknya tidak ada cerita cela tentang Imam Ali bin Abi Thalib, baik menurut Sunni maupun Syiah. Namun Imam Ali dan Ahlulbaitnya sangat dibenci penguasa pada masa itu dan menempatkanya sebagai klan yang terus dimusuhi, diburu di tangkap, ditahan, dan seterusnya. Bani Umayyah misalnya, mengharuskan para khatib di seluruh negeri mengutuk Imam Ali sampai 80 tahun, dan hanya berhenti ketika Khalifah Abdul Azis yang mulia berkata "aku tidak mau mengotori mulut dan tanganku dengan darahnya para Ahlulbait".

Framing Sesatnya Mazhab Syiah

Sejak masa Bani Umayyah dan Abbasiyah, selalu ada ulama yang membenci Ahlulbait, mulai Ibnu Taimiyah yang tidak menyukai Ali dengan berbagai hinaan hingga al-Amari (ulama Saudi Arabia) di hari ini yang memproduksi narasi kebencianya terhadap Syiah. Tuduhan-tuduhan negatif terus disusun secara bertahap semakin banyak dan lengkap untuk menghancurkan kridibilitas Mazhab Ahlulbait. Tuduhan itu

sudah mendunia, hingga kalangan Syiah dan anti Syiah sama-sama sudah mengetahui dan bahkan menghapalnya. Tuduhan itu seperti: K*aum Syiah suka menghujat Sahabat, Kaum Syiah mengkafirkan para Sahabat (bagi Syiah tidak semua teman Nabi Muhammad itu Sahabat, banyak juga yang kafir, munafik, murtad dan berkhianat), Nikah Mut'ah sama dengan legalisasi perzinahan, taqiyah sama dengan kemunafikan, tahrif dalam al-Quran (ada ayat yang hilang), memiliki kitab suci al-Quran sendiri yaitu mushaf Fatimah ayatnya 17.000 ayat, wahyu yang mestinya turun kepada Ali karena Jibril berkhianat sehingga jatuh kepada Nabi Muhammad, Syiah menuhankan Ali, Syiah karya hebat Abdullah bin Saba', Nikah Mut'ah boleh dengan anak kecil, Masjid Sunni di Iran dihancurkan dan Kaum Sunni pun dibunuhi tanpa alasan Syar'i, dan seterusnya.*

Berbagai tuduhan ini menjadi faktor pendorong pertumbuhan Syiah semakin pesat di seluruh Indonesia. Para informan menyatakan tuduhan yang begitu bersemangat dan hampir merata serta diperlakukanya kaum Syiah dalam berbagai kesempatan malah membuat kaum muda menjadi penasaran. Hasilnya adalah pertumbuhan Syiah semakin cepat, yang sekarang disebut oleh beberapa Sumber seperti BIN dan Dinas Inteljennya Polri sudah mencapat 7 juta orang.[134]

Geliat Anti Syiah

Di Bondowoso sering terjadi agitasi politik keagamaan dalam pengajian kalangan non-Syiah terutama di Jambesari dan sekitarnya baik sebelum dan sesudah kasus pembakaran

[134] Diskusi tentang keberadaan Syiah di Indonesia, 15 Oktober 2015

rumah Habib dan kendaraannya tahun 2007 silam. Fitnah dan kebohongan diumbar di podium sampai beberapa waktu yang lalu, setidaknya sampai Milad Fatimah beberapa waktu lalu. Perrnah juga terjadi dialog ilmiah dihadiri kedua belah pihak meskipun tidak menghasilkan sesuatu rumusan sesuai yang diharapkan. Akhirnya disusul dengan tabligh akbar dan unjukrasa untuk menggiring opini masyarakat agar membenci Syiah.[135] Sikap tidak simpatik non-Syiah seperti di atas menjadi salah satu pemantik banyak masyarakat Bondowoso dan mungkin juga di seluruh Indonesia untuk bertabayun dengan caranya sendiri. Masyarakat semakin mengetahui dan memahami, apalagi kaum muda sangat tahu bahwa sumber ilmu keagamaan di hari ini tidak lagi monopoli para ulama, sebab di era informasi ini sumber-sumber informasi sudah melimpah.

Generalisasi Syiah sebagai Paham Sesat

Buku berlogo MUI berjudul **MMPSI** yang sangat masyur dan sudah dibagi massif di Indonesia, yang menyebut Syiah Rafidhah dipertanyakan Habib Bagir. Siapakah Rafidhah yang dimaksud oleh MUI? Apakah menempatkan Imam Ali di atas semua sahabat secara spiritual, ataukah sekedar menjelaskan bahwa hak imam itu ada pada Imam Ali berdasarkan wasiat Gahdirkum, ataukah sekadar menjelaskan bahwa Ali adalah mawla (pemimpin) kaum muslimin, atau mengatakan secara de-facto politik Abu Bakar Umar dan Usman adalah khalifah, tetapi secara de-jure tidak sah atau

[135] Kasus seperti ini pernah terjadi di Balai Karimun, Kepulauan Riau tahun 2014

Rafidhah itu sebagai perilaku individual yang memandang para sahabat Rasulullah telah membiarkan jenazah Rasulullah tidak terurus sampai tiga hari dan lebih mementingkan pemilihan khalifah, sampai Fatimah az-Zahra melarang yang terlibat bai'at menghadiri pemakaman Rasulullah. Semua tidak jelas mengenai Syiah Rafidhah ini. Padahal umat Islam harus mengetahui bahwa di Syiah terdapar banyak cabangnya dan sekarang tinggal tiga dan diakui sah dalam Deklarasi Amman 2006 yang dibacakan raja Yordania yaitu Abdullah Hussain II.

Kalangan Anti Syiah Memandang Syiah

Di Bondowoso dan sekitarnya, menurut informan tidak pernah ada pengajian Syiah yang menghujat para sahabat Rasulullah sebagaimana tuduhan dari kalangan anti Syiah. Di Jember, tepatnya di Puger yang pesantrenya dibakar massa, ternyata bukan Pesantren Syiah, dan bahkan 100% Sunni, tetapi Sunni moderat dan intelektual. Habib Ali sang pengasuh pondok pesantren hanya menjelaskan tentang peristiwa sekitar meninggalnya nabi yang bagi semua kalangan juga diperdebatkan. Hanya karena menjelaskan yang diperdebatkan itulah Habib Ali kemudian dituduh Syiah dan pesantrennya lalu dibakar massa yang mengatasnamakan NU Cabang Jember dan MUI Jember (Spanduk anti Syiah yang terpampang ada simbol NU Cabang Jember dan MUI Jember). Paska penghancuran pesantren itu, NU dan MUI Jember tidak dapat dikonfirmasi. Sementara masyarakat Islam Jember sangat menyesalkan anarkisme yang terjadi. Ketika pesantren dibangun, masyarakat Jember bergotong-royong

membantu dan santrinya tidak berkurang. Masyarakat mulai melihat fakta dan fitnah yang berakibat hancurnya lembaga pesantren itu.[136]

Padahal adanya ajaran-ajaran sesat yang terkadang masih menempel dan dipegang oleh sebagian kecil di dalam Syiah, tidaklah mewakili mayoritas Syiah. Individu-individu itulah yang harus disalahkan dan bila perlu ditangkap dan diadili, bukan memfatwa sesat terhadap Syiahnya.

Sikap Politik Komunitas Syiah Indonesia

Kaum anti Syiah menuduh bahwa Syiah berbahaya bagi Sunni dan NKRI. Entah atas dasar apa mereka menyatakan Syiah berbahaya. Konon katanya, berbahaya karena aqidah Imamah. Para informan Syiah mengatakan bahwa kalangan anti Syiah telah gagal memahami aqidah Imamah, sehingga salah memosisikan Syiah sebagai pemantik konflik dan berbahaya bagi Sunni dan NKRI.

Merespon hal tersebut, muncul sikap resmi komunitas Syiah Indonesia yang dinyatakan Ketua Dewan Sura IJABI Pusat dalam "Deklarasi Persatuan" 1/1/2014. Deklarasi ini ulangan dari deklarasi 14/11/2013 M, di Bandung. Inti pernyataanya adalah Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia (IJABI) adalah bagian dari warga Indonesia yang hadir untuk memberikan kontribusi berharga bagi kemajuan bangsa dan negara. Kekuatan Bangsa Indonesia terletak pada kekuatan Umat Islam. Apabila Umat Islam bersatu, kuatlah bangsa. Tetapi bila tercerai berai, akan berada dalam jurang

[136] Diolah dari hasil wawancara dengan Darsono (ABI) Jawa Timur

kehancuran. Demi menegakkan amanat Ilahi: "*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah di antara saudaramu dan takutlah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat kasih-sayangNya.*", dan demi menyambut seruan Rasulullah saw pada haji wada': "*Janganlah kamu kafir kembali dengan saling membunuh di antara sesama kamu. Jadilah semua hamba Allah itu bersaudara*."[137]

Selanjutnya pernyataan Ahlulbait Indonesia (ABI) adalah sebagai berikut;

"Ahlulbait Indonesia (ANI) sebagai ormas keagamaan Islam terdaftar di Kementerian Dalam Negeri RI, berkewajiban dan bertanggungjawab untuk turut serta memberikan andil dalam membangun masyarakat Indonesia yang harmonis, saling menghargai, cinta damai, dan toleran. Bagi masyarakat Ahlulbait Indonesia menerima dan mengamalkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila, UUD 1945 adalah bentuk aktualisasi ajaran Islam. Oleh karena itu, masyarakat Ahlulbait Indonesia menjadi yang terdepan dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa. Misalnya dengan melakukan silaturahmi, membangun komunikasi yang sepadan dan beradab dengan semua lapisan masyarakat, serta memperkokoh tali ukuwah –ukuwah Islamiah, insaniah, watoniah- yang diyakini sebagai pesan Allah Swt dalam al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw.[138]

Pernyataan di atas sebenarnya dapat menjadi bentuk klarifikasi resmi terhadap tuduhan yang menyatakan Syiah berbahaya bagi Sunni dan NKRI. Hanya saja meskipun ada pernyataan ini, sangat mungkin kalangan anti Syiah

[137] Pernyataan ini disepakati pula oleh infroman Candiki Rapatanu, 22 Mei 2016

[138]Tim Ahlulbait Indonesia, *Syi'ah Menurut Syi'ah"*, Cetk. Ke III, Oktober 2014, Jakarta, 2014, hal ix

menyatakan bahwa kalangan Ahlulbait dengan Syiahnya sedang bertaqiyah. Kedatangan Grand Syeikh Al Azhar di MUI, Kemenag RI, UIN Jakarta dan UIN Malang yang menyatakan bahwa Syiah adalah saudara Sunni, maupun kedatangan dua Syeikh Sunni dan Syiah dari Iran di Kementerian Agama, MUI dan Badan Litbang Agama, penjelasan akademisi Iran Dr. Mohammed Kashizadeh di Medan[139] bisa jadi tidak didengar kalangan anti Syiah yang sudah memiliki pandangan sendiri tentang Syiah. Oleh karena itu, kejujuran akademis menjadi sangat diperlukan, yaitu dengan mengkaji keduanya secara seimbang. Di samping itu, peringatan Allah dalam QS al-Hujurat ayat 6 kiranya patut direnungkan:

> *"Wahai orang-orang yang beriman!Apabila datang kepada kamu orang yang fasik membawa suatu berita, hendaklah selidiki terlebih dahulu, supaya kamu jangan mengambil suatu sikap terhadap suatu kaum dengan pengetahuan yang tidak cukup, yang kelak kamu akan menyesal atas apa yang telah kamu kerjakan itu."*

Ayat di atas benar-benar dapat menjadi pengingat siapapun yang mencintai kebenaran, harmoni atau mencintai *fastabiqul khairat* dan Islam itu *rahmatan lil'alamin*. Semua harus hati-hati terhadap informasi dari siapapun, apalagi berkaitan

[139] Dalam pertemuan di Badan Litbang Kementerian Agama awal Juni 2016, dua Syeikh telah menjawab semua kebohongan fitnah yang beredar di Indonesia tentang Sunni Syiah di Iran. Kondisi ini sama persis dengan yang terjadi di Suriah, bahwa fitnahya adalah Syiah telah membantai kaum Sunni, tetapi mufti Suriah al Buthi justeru dibunuh oleh mereka yang mengatakan bahwa tokoh Syiah, Bashar al Assad telah membunuhi kaum Sunni.

dengan penyesatan yang dapat menyulut kekerasan. Jika yang dituduh ternyata tidak sesat, maka penuduhlah yang sesat.

Klarifikasi Tuduhan Sesat Syiah Bondowoso

Berbagai kekerasan yang terjadi terhadap komunitas bermazhab Syiah di Indonesia hampir seluruhnya akibat tuduhan sesat terhadap ajaran Syiah. Seluruh tuduhan yang tersebut dilakukan untuk satu tujuan, yaitu mendelegitimasi Mazhab Syiah sebagai mazhab yang tidak layak menjadi pilihan.[140] Tuduhan lain yang juga mengerikan adalah tuduhan bahwa Mazhab Syiah merupakan ancaman yang berbahaya bagi Sunni dan NKRI; Republik Islam Iran sebagai negara penindas kaum Sunni; para ulama Sunni dibunuh, Masjid Sunni dirobohkan, dan komunitas Mazhab Sunni dilarang mendirikan lembaga pendidikan dan ormas keagamaan.

Selanjutnya terkait dengan peristiwa di Bondowoso yang peneliti anggap penting dan harus dideskripsikan, yaitu:

1. Tuduhan bahwa Nikah Mut'ah boleh dilakukan dengan anak kecil. Bagi informan, tuduhan ini nilai kebohonganya sangat tinggi, sehingga tidak perlu dijawab, karena tidak logis dan bahkan bertentangan dengan logika akal sehat.[141]

[140] Zulkifli, menjadi narasumber Seminar Gerakan Syiah di Indonesia (penelitian ini) dengan tegas menyatakan bahwa semua tuduhan, baik tuduhan lama yang didaurulang maupun tuduhan produk asli Indonesia adalah framing anti Syiah (didanai Arab Saudi) untuk mendelegitimasi mazhab Syiah.

[141] Bagir dkk. Wawancara 12/8/2016

2. Tuduhan bahwa semua Masjid Sunni di Iran dirobohkan. Informan yang sudah lebih dari 10 kali pergi ke Iran ini mengatakan bahwa, tuduhan itu sungguh luarbiasa bohongnya. Sebab di Iran saat ini terdapat sekitar 14 ribu Masjid Sunni meski populasi Kaum Sunni di Iran hanya sekitar 10 % (sekitar 9 juta jiwa) dari umat Islam di Iran. Sementara Masjid Syiah hanya sekitar 11 ribu masjid untuk 67 juta jiwa. Jadi bagaimana mungkin Masjid Sunni dirobohkan.[142] Peneliti di akhir tahun 2016 berkesempatan melawat ke Iran dalam rangka penelitian tentang pelayanan pemerintah terhadap kaum minoritas. Dalam kesempatan itu, peneliti banyak memperoleh informasi dari berbagai kalangan minoritas bahwa kaum minoritas di Iran sangat mendapat pelayanan dan perlindungan pemerintah. Bahkan ada sekitar 9 ribu Masjid Sunni dibangun pemerintah paska revolusi tahun 1979, imamnyapun digaji pemerintah, biaya operasional masjid juga ditanggung pemerintah, dan al-Quran pun diberikan oleh pemerintah. Pemerintah Iran juga tidak pernah memandang Kaum Sunni sebagai minoritas. Istilah minoritas hanya digunakan untuk non-Muslim. Bagi pemerintah dan komunitas Syiah, Kaum Sunni adalah saudara seiman dan seagama. Salah satu bukti lagi bahwa kaum Syiah memandang Sunni sebagai saudara adalah, Kaum Sunni yang hanya 10% itu mendapat jatah anggota parlemen 24 orang wakil di parlemen, padahal mestinya hanya sekitar 11 kursi jika melihat kuota 1 kursi 300.000. Kemudian pemakaman jenazah kaum Sunni juga tidak

[142] Bagir dkk. Wawancara. 12 Agustus 2016

dipisahkan dengan makam kaum Syiah dan semua gratis dibiayai pemerintah.

3. Tuduhan lain adalah munculnya pernyataan yang menyebutkan bahwa di Kota Teheran, Iran tidak ada satupun Masjid Sunni. Bagi informan, ini juga informasi yang penuh fitnah dan menyesatkan, karena faktanya terdapat 54 Masjid Sunni di sana.[143] Jumlah tersebut justeru tidak berbanding lurus dengan jumlah Masjid Syiah yang hanya 11 masjid. Padahal jumlah penduduk Kota Teheran adalah sekitar 16 juta dengan populasi kaum Sunni sekitar 1 Juta jiwa. Peneliti yang telah melawat ke Iran akhir tahun 2016 juga membuktikan, bahwa tuduhan tersebut tidak benar.

4. Tuduhan bahwa Kaum Sunni di Iran dibunuhi tanpa alasan Syar'i. Bagi informan, ini tuduhan bohong besar. Pembunuhan atau hukuman mati memang sering dilakukan, terutama masa-masa perang dengan Irak tetapi ini berlaku bagi semua kalangan yang berkhianat termasuk bagi penganut Syiah sekalipun pasti mendapat hukuman berat. Jadi tuduhan ini tidak masuk akal dan sangat tendensius[144]. Peneliti berkesempatan ke Kurdistan yang mayoritas Sunni (90%) dalam dialog langsung dengan seorang ulama besar Sunni sekaligus Wali al-Fakih dari Provinsi Kurdistan, yaitu Syeikh al-Uzma Muhammad Rasti. Dalam kesempatan ini Rasti menyampaikan bahwa tuduhan itu bohong besar, justeru faktanya para ulama Sunni dimanjakan pemerintah dan

[143]Bagir dkk. Wawancara. 12 Agustus 2016

[144] Repantu. Wawancara. 23 Juni 2016

bahkan jauh lebih baik perlakuan tersebut di era Shah Pahlevi. Muhammad Rasti menyatakan kepuasannya terhadap pelayanan pemerintah Republik Islam Iran. Di Kurdistan masjid-masjid baru dibangun, sekolah dibangun dan anak-anak sekolah gratis, sekarang sedang finalisasi gedung Universitas Imam Syafi'i. Di Kurdistan kaum Sunni disediakan lahan makam seluas 60 ha, dan semua diurus pemerintah. Keluarga yang memiliki anggota meninggal tinggal mengantar ke kantor makam, didaftarkan, masuk ruang pemandian, geser meja sebelahnya untuk dikafani dan kemudan keluar untuk dishalatkan. Setelah dishalatkan diangkat ke ambulan untuk diantar ke liang lahat yang jaraknya hanya beberapa ratus meter dan selesai, hanya 45 menit. Semua gratis, dan pemerintah yang membayar petugas.

5. Syiah berbahaya bagi Sunni dan NKRI. Tuduhan ini juga merupakan fitnah yang sempurna, karena tidak ada sedikitpun fakta komunitas bermazhab Syiah melakukan tindak makar. Bagaimana bisa dituduh berbahaya terhadap Sunni dan NKRI, sementara untuk mengembalikan para pengungsi bermazhab Syiah di Sidoarjo ke Sampang saja hingga saat ini tidak berhasil dilakukan oleh kalangan Syiah. Jadi apa kekuatan komunitas bermazhab Syiah di Indonesia, dapat dinyatakan berbahaya bagi NKRI. Organisasinya saja masih baru dan belum rapi, tidak memiliki laskar bersenjata atau organisasi perlawanan seperti Hizbullah.[145]

[145] Repantu. Wawancara. 23 Juni 2016

Relasi Sunni-Syiah dan Peran Pemerintah dalam Membangun Relasi Sunni-Syiah

Relasi Sunni-Syiah di Bondowoso

Relasi Sosial

Jika kita menyimak media sosial dan berita-berita media lainya selama 10 tahun terakhir, seolah-olah terjadi resistensi luar biasa terhadap keberadaan Mazhab Syiah di Indonesia termasuk di Bondowoso. Pertanyaannya adalah apakah memang benar demikian adanya. Bagaimana relasi sosial masyarakat Kampung Arab dan sekitarnya, antara Nahdiyin dengan Syiah atau lainya. Dikarenakan kenyataannya, dalam kehidupan keseharian, dua kelompok ini sangat rukun dan tidak terjadi konflik maupun ketegangan apapun. Bahkan gotong royongnya sangat kuat. Jika ada komunitas al-Irsyad sakit, pasti dari komunitas al-Khairiyah menjenguknya atau membantunya dan sebaliknya, apalagi dengan kaum Nahdiyin.

Corak keagamaan masyarakat Bondowoso dan sekitarnya menggambarkan dua corak keagamaan masyarakat Kampung Arab ini. Meskipun didominasi oleh corak keagamaan kelompok al-Khairiyah yang memang selama ini sangat dekat dengan Nahdiyin. Banyak kiai NU yang datang ke al-Khairiyah karena mereka sangat menghormati para Ahlulbait di Kampung Arab. Dahulu banyak yang belajar kepada Ahlulbait di Kampung Arab sebelum mereka menjadi kiai di kampungnya masing-masing di eks Karesidenan Besuki. Oleh karena itu, para kiai generasi kedua dan ketiga saat ini, merasa sangat berhutang budi secara keilmuan kepada al-Khairiyah yakni melalui sanad keilmuan dari Habib

Hamzah. Salah satunya adalah KH.Abdul Muis (alm) yang memiliki Pesantren Al-Maliki dikirim oleh Habib Hamzah ke Arab Saudi untuk belajar kepada Syeikh Al-Maliki di Mekkah Al Mukarrammah.

Relasi Keagamaan Kaum Sunni-Syiah di Bondowoso

Masyarakat Muslim Kampung Arab memiliki sebuah masjid tua bernama al-Awwabin. Masjid ini dipakai oleh orang-orang Sunni dan Syiah Kampung Arab. Para khatib pun bergantian antara Arab Sunni dan Arab Syiah, dan selama ini berjalan dengan baik, tidak ada yang berebut menjadi khatib atau imam. Semua bergiliran secara baik dan tidak menimbulkan masalah. Mengapa tidak ada masalah ketika shalat Jumat antara Sunni dan Syiah? Ini dikarenakan secara fikih, shalat Jumat Kaum Sunni (Nahdiyin) dan Syiah Bondowoso sama saja, hanya bacaan tertentu saja yang berbeda dan itu tidak menjadi masalah di kalangan jamaah shalat Jumat tersebut. Al-Quran di masjid itu juga sama dengan al-Quran di tempat lainya. Kemudian setiap minggu sekali terdapat kegiatan keagamaan yang dihadiri oleh kedua belah pihak yang sudah berjalan selama puluhan tahun.

Sebagian besar Habaib dan Sayyid di Bondowoso dan sekitarnya adalah bermazhab Ahlulbait atau Syiah. Namun dalam kesehariannya tidak mempermasalahkan dan bahkan kurang begitu terlihat meskipun semua tahu bahwa mereka ini adalah Syiah. Situasi tersebut cukup berubah sejak

beberapa tahun terakhir setelah munculnya stigma negatif terhadap Mazhab Syiah[146].

Relasi Keluarga

Di Jambe Sari, perkawinan suami isteri berbeda mazhab sudah biasa dilakukan dan tidak menjadi masalah terkecuali ketika terjadi insiden Sunni-Syiah di Jambesari sekitar tahun 2006. Namun demikian, situasi tersebut berlangsung sebentar saja. Pada masa-masa berikutnya kembali seperti kehidupan biasanya. Tabligh akbar yang berisi provokasi dan adu domba sudah tidak lagi mempan terhadap masyarakat Jambesari dan sekitarnya. Kondisi yang sama juga terjadi di Kampung Arab. Di sana terdapat praktik kawin mawin antara kelompok Al-Irsyad dan Al-Khairiyah.

Peran Pemerintah dalam Relasi Sunni Syi'ah

Akhir-akhir ini, pihak Kantor Kementerian Agama Bondowoso tidak lagi menghadiri acara-acara kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh komunitas Kampung Arab. Situasi ini berbeda dengan situasi puluhan tahun yang lalu. Mereka selalu datang ke acara yang dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Arab. Bahkan hampir sudah sepuluh tahun, tidak ada komunikasi antara Kementerian Agama dengan komunitas Ahlulbait. Kantor Kementerian Agama khawatir jika kedatangan mereka ke sana dianggap sebagai bentuk legitimasi atau dukungan terhadap keberadaan Mazhab Syiah di Bondowoso atau eks Karesidenan Besuki.

[146] Habib Bagir al Habsyi dkk (8 orang). Wawancara. 9 Agustus 2016; Hasan Abdul Muis. Wawancara. 9 Agustus 2016

Namun demikian, ke depan Kementerian Agama dapat mengambil peran besar dalam membangun relasi Sunni -Syiah ini agar masyarakat Bondowoso tetap kondusif dalam menjalankan kehidupan sosial keagamaannya.

Penutup

Kesimpulan

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama,* Syiah di Bondowoso, secara diam-diam sudah ada sejak masuknya etnis Arab di Bondowoso pada tahun 1900-an meskipun baru terbuka di tahun 1980-an. Perkembangan di masa-masa berikutnya dipengaruhi oleh beberapa orang Arab yang belajar ke Irak, yang setelah pulang membawa ajaran Syiah Imamiyah. Pada awalnya, Syiah Bondowoso bermarja ke Yaman. *Kedua, s*emua tuduhan tentang sesatnya Syiah adalah *framing* dan propaganda anti Syiah untuk mendelegitimasi Syiah dan beragam tuduhan negatif tersebut tidaklah benar termasuk upaya generalisasi Syiah sebagai Rafidhah jelas-jelas tidak sesuai realitas. *Ketiga, r*elasi komunitas Syiah dengan Komunitas Sunni di Bondowoso telah berlangsung sangat baik. *Keempat,* peran pemerintah dalam relasi Syiah dan muslim lainnya belum terlihat peranannya. Ini dikarenakan minimnya komunikasi di antara kedua pihak.

Rekomendasi

Berdasarkan eksplorasi data, informasi dan kesimpulan, maka disampaikan rekomendasi sebagai berikut: *Pertama,* kalangan anti Syiah sebaiknya berhenti menjelaskan Mazhab

Syiah, dikarenakan penjelasan tersebut tidak sesuai dengan realitas yang dianut mainstream Syiah di Indonesia. *Kedua, k*alangan anti Syiah sebaiknya berhenti melakukan framing dan propaganda yang sangat tidak berguna, kemudian berganti dengan tabayun dan klarifikasi kepada akademisi Syiah agar umat tidak menjadi korban. *Ketiga*, sejatinya MUI memelopori pendekatan mazhab dan dialog untuk saling berklarifikasi berkaitan kesalahpahaman yang sudah lama terjadi dan belum ada penjelasan obyektif. *Keempat*, biarkanlah umat Islam memilih mazhab yang disukai. Tidak ada landasannya memaksa seseorang untuk bermazhab sama dengan mazhab mayoritas di Indonesia. Terlebih sudah ada jaminan konstitusi RI dan berbagai kesepakatan internasional tentang Sunni Syiah sebagai saudara.

8

Dinamika Syiah di Kabupaten Garut Jawa Barat

Oleh:
Suhanah

Sejarah Perkembangan Mazhab Syiah di Kabupaten Garut

Munculnya Mazhab Syiah di Kabupaten Garut dimulai sekitar tahun 1990-an yakni di kalangan pengikut harokah NII (Negara Islam Indonesia). Di era tersebut, banyak beredar buku tentang Syiah yang membuat mereka tertarik untuk mempelajari Syiah, sehingga banyak dari kalangan NII yang mengikuti Mazhab Syiah. Puncak perpindahan pilihan mazhab ini terjadi pada tahun 1995. Pada umumnya, pengikut Mazhab Syiah berlatar belakang NU, PERSIS dan Santri Az-Zaytun yang secara teologi bermazhab Sunni. Namun seiring dengan pengkajian buku-buku tentang Syiah, maka dengan kesadaran sendiri mereka berpindah ke Mazhab Syiah. Sehingga tahun 1995 terjadi exodus warga NII ke Syiah. Saat ini, jumlah pengikut Syiah di Garut berdasarkan informasi dari Yovi Adnan, Sekretaris ABI Provinsi Jawa Barat, berjumlah 1500 orang.

Sehubungan dengan beralihnya seseorang ke Mazhab Syiah, menurut kesaksian salah seorang anggota ABI menyatakan bahwa Mazhab Syiah adalah salah satu dari sekian banyak mazhab yang ada dalam Islam dan menjadi pilihannya dia yakini sebagai mazhab dalam peribadatan sehari-hari. Demikian halnya dengan orang Syiah yang berpindah ke mazhab lain. Menurut Yovi Adnan, keputusan tersebut adalah hak mereka dalam memilih keyakinan pribadinya sebab menurutnya, tidak boleh memaksa atau menarik orang di luar Syiah untuk menjadi Syiah. Bahkan haram hukumnya memaksa orang untuk mengikuti syiah kecuali atas kemauan sendiri ingin mempelajari Syiah.

Lembaga Syiah di Kabupaten Garut dan Sikap Politik Syiah terhadap NKRI, Pancasila, UUD 45 dan Bhinneka Tunggal Ika

Di Kabupaten Garut terdapat beberapa ormas Syiah yakni: 1). IJABI (Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia) yang pimpin oleh Bapak Rachmat Kurnia; 2). DPD ABI (Dewan Pengurus Daerah Ahlul Bait Indonesia); dan DPD MAI (Dewan Pengurus Daerah Muslimah Ahlul Bait Indonesia). Selain ormas, d Kabupaten Garut juga terdapat majelis taklim Syiah yang tersebar di beberapa daerah di Garut, di antaranya: di Kecamatan Tarogong Kidul, Kecamatan Cisurupan, Kecamatan Karangpawitan, Kecamatan Wanaraja, Kecamatan Pangatikan dan Kecamatan Lewo.

Selanjutnya terkait sikap politik Syiah terhadap NKRI, Pancasila, UUD 45 dan Bhinneka Tunggal Ika, pandangan pengurus ABI yang diwakili oleh Yovi Adnan, menyatakan bahwa membela tanah air atau tanah kelahiran adalah wajib hukumnya sebagaimana ungkapan masyhur "cinta tanah air sebahagian dari pada iman." Menurutnya, pandangan ini merupakan kesepakatan bersama dalam kehidupan berbangsa dan bertanah air yang wajib dijunjung tinggi adanya.

Ritual Syiah (Asyura, Wiladah Fatimah dan Idul Gadir)

Asyura (peringatan Sayyidina Hussein), Wiladah Fatimah (peringatan hari kelahiran Sayyidah Fatimah Az-Zahra), Idul Gadir (peristiwa pengangkatan Sayyidina Ali bin Abi Thalib di Gadir Khum) dan hari-hari besar Syiah lainnya biasa diperingati oleh komunitas Syiah di Garut baik yang dilakukan secara terpusat di Gedung ataupun secara sederhana di majelis-majelis taklim setempat dan untuk tingkat nasional diselenggarakan di Jakarta.

Ghadir Khum sebagaimana disebut di atas merupakan sebuah kebun kecil yang mempunyai mata air dan terletak di antara kota Mekkah dan Madinah tepatnya di dekat Juhfah. Khutbah Nabi SAW di GhadirKhum adalah khutbah terakhir yang dihadiri dan disaksikan lebih dari seratus dua puluh ribu sahabat sepulangnya dari haji wada'. Khutbah yang memuat pesan kepemimpinan pasca kenabian seperti yang diperintahkan Allah SWT kepadanya, bahwa ketika wahyu tidak lagi turun dan umat manusia tidak lagi memperoleh tuntunan langsung dari manusia Ilahi seperti nabi, maka kehadiran manusia pilihan Allah yang dapat mewakili sosok kenabian secara utuh adalah suatu hal penting yang harus dilakukan demi penyempurnaan Risalah Allah SWT. (Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 67) (Sumber: Khutbah Ghadir Khum, 2013).

Perbedaan Pokok-Pokok Ajaran dan Ibadah Syiah-Sunni

Masalah Sahabat

Orang-orang Sunni berpendapat bahwa sahabat yang afdhol setelah Nabi Muhammad SAW adalah Abu Bakar, Umar bin Khattab, Ustman bin Affan dan Ali bin Abi Tholib. Sedangkan orang Syiah, menurut Wahyu (pengikut Syiah), para shahabat Nabi Muhammad SAW itu semuanya diakui, namun hanya Ali bin Abi Thalib yang kedudukannya lebih dimuliakan dikarenakan kedudukan Ali sebagai pengemban wasiat setelah Nabi Muhammad SAW. Ini sebagaimana sebiasaan Sunni pada saat melakukan shalat tarawih menyebutkan Ali itu *Karramallah*, sedangkan sahabat yang 3 itu disebut *Radiallah*. Namun demikian, dari kedua pendapat tersebut, menurut pandangan penulis sebenarnya tidak ada

perbedaan dikarenakan keduanya sama-sama mengakui keempat sahabat tersebut.

Di samping itu, dalam pelaksanaan sholat Jumat, Sunni berpendapat bahwa pelaksanaan shalat Jumat bagi laki-laki hukumnya wajib, berdasarkan Al-Quran, Surat Al-Jumuah. Sedangkan Syiah, menurut Taufiq Hidayat (pengikut Ijabi yang dulunya santri dari Az-Zaitun kemudian mengikuti ormas Persis dan banyak mengkaji buku-buku tentang Syiah akhirnya pindah ke Syiah), pelaksanaan shalat Jumat hukumnya wajib, tetapi ada syarat-syaratnya. Kalau salah satu syaratnya kurang, lebih baik shalat Zuhur.

Masalah Qunut dalam Shalat Lima Waktu

Dalam hal *qunut*, kalangan Sunni melakukan qunut dalam pelaksanaan shalat subuh saja, yakni pada rakaat kedua. Sedangkan di Syiah, menurut Wahyu (pengikut Syiah) mereka melakukan *qunut* pada setiap shalat lima waktu, bukan hanya pada waktu shalat subuh saja. Hal ini didasarkan pada ayat al-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 238 yang artinya: "Jagalah atas seluruh shalat kalian dan shalat Asar, berdirilah dalam shalatmu dengan *qunut*. Pembacaan *qunut* tersebut dilakukan pada rakaat kedua sebelum rukuk. Hal ini berdasarkan keterangan kitab Imam Maliki dan kitab Bidayatul Mujtahid. Dengan demikian, masalah pembacaan *qunut* ini pun penulis menganggap tidak ada perbedaan, karena keduanya sama-sama melakukan dan tidak mewajibkan pembacaan *qunut*.

Masalah Penggabungan dan Tata Cara Shalat

Orang-orang Sunni membolehkan melakukan penggabungan shalat dengan syarat, seperti perjalanan jauh, maka shalat lima waktu boleh dijamak taqdim atau jamak takhir dan Qoshor dengan syarat tertentu. Sedangkan orang-orang Syiah, menurut Taufiq Hidayat (pengikut Ijabi), shalat lima waktu boleh digabungkan tanpa syarat. Ini didasarkan pada Surat Al-Isra Ayat 78 dan Surat Hud Ayat 117. Shalat itu ada yang bersifat *afdholi* dan ada yang kebersamaan. Shalat yang afdholi yaitu waktu zuhur datang, maka ia melakukan shalat zuhur. Sedangkan shalat yang kebersamaan boleh digabungkan tetapi tidak diwajibkan seperti saat selesai melakukan shalat zuhur, boleh langsung melakukan shalat Asar. Ihwal penggabungan shalat lima waktu ini juga tidak ada perbedaannya, dikarenakan di keduanya sama-sama membolehkan. Satu hal yang membedakan hanya di dalam persyaratan, Syiah tidak memakai persyaratan, sedangkan Sunni memakai persyaratan.

Adapun terkait tata cara Shalat, pengikut Mazhab Sunni melakukan shalat dengan posisi kedua tangan bersedekap. Sedangkan Syiah melakukan shalat tidak bersedekap. Menurut Wahyu (Pengikut Syiah) hal ini berdasarkan kitab Imam Maliki yang menyebut bahwa shalat itu lurus saja, dari semula ke semula.

Masalah Nikah Mut'ah

Pengikut Sunni berpendapat bahwa Nikah Mut'ah haram hukumnya. Sedangkan orang-orang Syiah berpendapat

bahwa Nikah Mut'ah boleh dilakukan untuk menghindari perzinahan. Pendapat lain dari kalangan Syiah yakni Prof Mufeed, mengatakan bahwa Nikah Mut'ah pada zaman Nabi Muhammad SAW terjadi, tetapi pada zaman khalifah Umar bin Khattab dilarang, dan mazhab Sunni mengharamkannya untuk seluruh zaman. Sedangkan di Syiah tidak melarang hal itu. Menurut Syiah, Nikah Mut'ah dibolehkan tetapi ada syarat-syaratnya. Syarat Nikah Mut'ah sama dengan syarat nikah daim. Meskipun demikian, di Iran yang dikenal sebagai pusat Mazhab Syiah, praktik nikah ini sulit dilakukan dan tetap harus memberikan nafkahnya dan dicatatkan di Lembaga Pernikahan.

Dalam buku Syiah menurut Syiah dinyatakan bahwa Nikah Mut'ah boleh dilakukan bahkan mendapatkan pahala yang besar. Disebutkan pula bahwa ulama Syiah menyatakan bahwa Nikah Mut'ah atau kawin kontrak tidak perlu dipermasalahkan apakah perempuan tersebut mempunyai suami atau tidak. Bahkan diperbolehkan nikah dengan pelacur. Keterangan di atas dibantah keras oleh ulama Syiah dan dengan tegas menyatakan bahwa pernyataan tersebut adalah fitnah yang sangat keji sebab tidak ada ulama Syiah yang berpendapat demikian. Imam Khomeini bahkan tidak pernah menghalalkan sama sekali Nikah Mut'ah kepada perempuan yang telah memiliki suami, tetapi justeru tidak membolehkan menikahi perempuan yang masih dalam masa iddah. (Tim ABI, 2014: 330).

Masalah Taqiyah, Masalah Rukun Iman dan Rukun Islam

Taqiyah menurut Syiah adalah menyembunyikan kebenaran selama kebenaran ketika terancam atau taqiyah dilakukan karena ada keterancaman dalam kebenaran menjaga keyakinan Syiah. Sedangkan Taqiyah menurut Sunni, sebagaimana pendapat Ketua MUI Kabupaten Garut, adalah berbohong dan sebenarnya tidak boleh dilakukan kecuali ada keterpaksaan dalam kejahatan atau bohong itu boleh dilakukan bila ada manfaatnya.

Adapun terkait rukun Iman, kalangan Sunni memahami dan meyakini terdapat 6 rukun iman yakni: 1). Iman kepada Allah; 2). Iman kepada Malaikat; 3). Iman Kepada Kitab Allah; 4). Iman kepada Rasul; 5). Iman kepada Qodho dan Qodar; 6) Iman kepada hari akhir. Sedangkan Rukun Iman menurut Syiah ada 5 yakni: 1). Iman kepada ke Esaan Allah; 2). Iman kepada keadilan; 3). Iman kepada Kitab Allah; 4). Iman kepada para Imam; 5). Iman kepada hari akhir.

Sedangkan dalam hal rukun Islam, kalangan Sunni, sebagaimana umumnya diyakini umat Islam adalah: 1). Syahadat; 2). Sholat; 3). Zakat; 4). Shaum; 5). Menunaikan Ibadah haji. Sedangkan Rukun Islam bagi kalangan Syiah ada 7 yakni: 1). Syahadat; 2). Sholat; 3). Shaum; 4). Zakat; 5). Menunaikan ibadah haji; 6). Jihad; 7). Al-Wilayah.

Masalah Imamah

Kalangan Sunni, sebagaimana diyakini umat Islam umumnya memandang Imamah tidaklah maksum sehingga tidak wajib diikuti terkecuali sebab hanya Rasulullah lah yang

maksum. Sedangkan menurut Syiah, Imamah itu maksum ikhtiari, maka imam itu wajib diikuti. Keterangan ini menurut Yovi Adnan, Sekretaris ABI Provinsi Jabar dan pengurus ABI Garut). Selanjutnya terkait masalah Imamah (Kepemimpinan), Syiah meyakini bahwa kebijakan Tuhan menuntut perlunya kehadiran seorang imam setelah meninggalnya seorang rasul untuk membimbing umat manusia dan melihara kemurnian ajaran para nabi dan agama Ilahi dari penyimpangan dan perubahan. Selain itu, keberadaan imamah adalah untuk menerangkan kebutuhan-kebutuhan zaman dan menyeru umat manusia ke jalan serta pelaksanaan ajaran para nabi. Tanpa itu, tujuan penciptaan dan kesempurnaan serta kebahagiaan sulit dicapai.

Masalah Syahadat

Syahadat orang Sunni yang biasa umumnya diucapkan umat muslim adalah "Asyhadu alla ilaha illallah waasyhadu anna Muhammadar Rasulullah". Sedangkan syahadatnya orang Syiah menurut Rachmat Kurnia (Ketua ABI Garut) sebenarnya sama dengan Mazhab Sunni dengan tambahannya yaitu *Waana Aliyyan Waliyullah*. Namun, kata-kata tersebut dibaca di luar shalat yaitu pada waktu adzan.

Dalam buku Putih Mazhab Syiah yang dikarang oleh Tim ABI menyatakan bahwa Syahadatnya orang Syiah sama dengan syahadatnya orang Sunni, sesuai dengan ijma seluruh muslim dari mazhab manapun. Syiah tidak mengakui adanya tambahan lain atas teks syahadat sebagaimana ijma muslimin di atas. Tambahan teks "Wa'Aliyyan Waliyullah" sama sekali tidak ditemukan dalam buku-buku rujukan Syiah. Bahkan

penambahan teks tersebut sebagaimana yang dituduhkan kepada Syiah dalam Adzan adalah bid'ah menurut jumhur ulama Syiah. (Tim Abi, 2012: 50).

Masalah Tahrif Al-Qur'an

Menurut Sunni, Al-Quran itu orisinil, tidak ada penambahan maupun pengurangan, sebab Allah langsung yang menjamin keasliannya. Hal ini sesuai dengan dalilnya dalam Al-Quran Surat Al-Hijr ayat 9 yang artinya berbunyi: "Sungguh Kami yang telah menurunkan Al-Quran dan Kami pula yang memeliharanya." Sedangkan menurut Syiah sebagaimana diungkapkan Ade Hermawan (Ketua Ijabi Garut), kitab Al-Quran yang dipedomani Syiah sama dengan yang dipedomani orang Sunni, karangan Kementerian Agama, dan perbedaannya hanya terletak pada pentakwilannya. Contoh: Atiullah Waatiur Rasul Waulil Amri Minkum. Pengertian Ulil Amri tersebut dimaknai sebagai keluarga Rasulullah. Menurutnya, Misi Ijabi adalah pencerahan berfikir dan pembela Mustadh Afin. Dengan demikian, jelas sekali bahwa Syiah juga meyakini bahwa kitab suci Al-Quran telah dijamin oleh Allah dari segala bentuk perubahan ayat-ayatnya (tahrif) oleh tangan-tangan pendosa. Oleh karena itu, Syiah meyakini bahwa Al-Quran yang ada di tangan kaum muslimin saat ini adalah Al-Quran yang sama dengan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, tanpa sedikitpun mengalami penambahan atau pengurangan. Terkait beberapa riwayat yang mengesankan telah terjadinya tahrif Al-Qur'an pada kitab-kitab hadist Syiah, para ulama Syiah menegaskan bahwa riwayat-riwayat tersebut tidak

dapat diterima atau bahkan maudhu, palsu karena bertentangan dengan teks Al-Quran. Kalaupun ada yang menerimanya, maka harus dipahami dalam arti perubahan yang bersifat maknawi, al-tahrif al-maknawi bukan perubahan redaksinya. (Tim ABI, 2012: 22).

Masalah Konflik Syiah-Sunni

Menurut Ketua ANAS, pernah terjadi di Desa Margaluyu warga diancam untuk masuk Syiah dengan cara *door to door*, tetapi masyarakat tidak mengindahkannya, bahkan masyarakat bersiap-siap untuk melawannya dengan menyediakan senjata tajam. Peristiwa ini terjadi pada tahun 2014-2015. Sedangkan menurut ABI pernah terjadi ancaman dari ANAS ke tempat kediaman orang ABI, peristiwa ini terjadi sekitar tahun 2014. Tetapi berkat bantuan Polres dan Polsek situasi dan kondisi di sana berlangsung aman kondusif.

Peran Pemerintah dalam Merukunkan Syiah-Sunni

Peran pemerintah Kabupaten Garut dalam menghadapi ormas-ormas yang ada cukup baik dan sangat berperan aktif sehingga walaupun terdapat bebagai macam ormas namun situasi dan kondisi Garut tetap aman dan kondusif. Untuk menjaga situasi kondusif ini, dengan dukungan dan kerjasama Polres, Dandim, Polsek dan MUI dilakukan acara Deklarasi Kebangsaan. Dalam kegiatan ini semua ormas di undang dan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut dihadiri oleh orang-orang syiah dan ANAS serta ulama-ulama setempat. Deklarasi

ini bertujuan untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Selain itu ormas-ormas yang ada semuanya telah terdaftar di Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintahan Kabupaten Garut, termasuk juga ABI sudah terdaftar pada 30 Desember 2013.

Relasi antara orang Syiah dengan Ormas lainnya

Menurut salah seorang yang tergabung di ANAS (Aliansi Nasional Anti Syiah) yakni Abdur Rahman Al-Qudsi Pimpinan Pesantren Suci Garut, hubungan orang-orang Syiah yang ada di Kabupaten Garut dengan orang-orang Sunni maupun dengan ormas lainnya seperti minyak dengan air, tidak bisa disatukan, karena berbeda tentang pemahaman shalat Jumat, berbeda rukun Islam dan rukun Imannya.. Sedangkan menurut orang Syiah, hubungan mereka dengan ormas lainnya baik-baik saja, kecuali dengan ANAS tidak pernah ketemu. Begitu juga menurut orang ABI hubungan dengan orang-orang Kementerian Agama maupun dengan orang NU baik-baik saja dan nyaris tidak ada masalah terkecuali dengan orang ANAS memang belum pernah bertemu. Menurut ketua MUI Garut bahwa mazhab Syiah dengan ormas-ormas lainnya tidak bisa taqrib dalam hal pokok-pokok agama, tetapi tetap harus menciptakan kerukunan karena kita semua merupakan satu bangsa. Pokok yang terpenting dan perlu diperhatikan oleh Syiah adalah jangan menanam sesuatu di ladang orang lain.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, yakni:

1. Pengikut Mazhab Syiah yang ada di Kabupaten Garut dari tahun ke tahun semakin bertambah dan pada umumnya mereka adalah orang-orang yang berlatarbelakang ormas NU, PERSIS, santri Az-Zaytun dan anggota NII. Awalnya dikarenakan mereka banyak mengkaji dan mempelajari buku-buku tentang Syiah, pada akhirnya dengan kesadaran sendiri mereka pindah ke Mazhab Syiah. Perkembangan Syiah di Garut dari tahun ke tahun pengikutnya bertambah, terutama orang-orang dari NII banyak yang berpindah ke Mazhab Syiah, dan kebanyakan latar belakang orang tuanya bermazhab Sunni.
2. Berdasarkan temuan lapangan terutama setelah diselenggarakannya Focus Group Discussion, nampaknya semua peserta FGD baik dari pihak ANAS, MUI, Muhammadiyah, PERSIS, akademisi, ABI, IJABI terlihat cukup rukun dan mereka menginginkan agar kegiatan semacam ini diseenggarakan kembali agar bisa saling mengenal dan mengetahui pemahaman-pemahaman yang dilakukan oleh Mazhab Syiah.
3. Relasi orang-orang Syiah dengan ormas Islam lainnya tidak ada masalah, terutama terhadap orang-orang Kementerian Agama Kabupaten Garut dengan ormas ABI hubungannya cukup baik, walaupun pada tahun 2014 pernah ada ancaman dari ANAS terhadap orang-orang Syiah dari ormas ABI. Di Garut ini walaupun ada beragam Ormas Islam dan juga ada Aliansi Nasional Anti Syiah

(ANAS) tetapi MUI tidak mengeluarkan fatwa sesat terhadap kelompok Syiah.

4. Pesan yang terpenting dari kelompok ANAS maupun MUI terhadap kelompok Syiah adalah jangan menanam sesuatu di ladang orang lain. Ciptakanlah suasana kerukunan karena kita merupakan satu bangsa, walaupun ada perbedaan dalam hal pokok-pokok dasar agama.
5. Peran pemerintah dalam merukunkan relasi antara Mazhab Sunni dengan Mazhab Syiah adalah cukup baik, terutama bila ada masalah antara orang-orang Sunni, ANAS dan dengan kelompok Syiah, maka pihak pemerintah langsung terjun ke lapangan melakukan pengamanan dan melihat-lihat situasi lingkungan supaya aman dan terkendali. Bila ada hal-hal yang mencurigakan, maka pihak Polres, Polsek, ulama, umara dan tokoh masyarakat dimohon untuk berkumpul membahas masalah tersebut dan mengadakan rapat supaya diadakan dialog atau pertemuan. Dalam acara dialog itu, semua ormas Islam maupun kelompok Syiah diundang dalam rangka menyatukan umat, supaya bisa hidup rukun dan damai walaupun ada perbedaan-perbedaan dalam pemahaman keagamaannya.

Rekomendasi

Selain kesimpulan di atas, penelitian ini juga menghasilkan beberapa rekomendasi, yakni:

1. Relasi antara pengikut Mazhab Sunni dan Mazhab Syiah di Kabupaten Garut yang sudah baik perlu dijadikan contoh untuk Sunni dan Syiah yang ada di tempat-tempat lainnya.
2. Bagi Mazhab Syiah sebaiknya jangan menonjolkan perbedaan-perbedaan yang ada di luar kelompoknya, kecuali terhadap pengikutnya sendiri.
3. Para tokoh agama, pejabat pemerintah, tokoh masyarakat, ulama dan ormas keagamaan sebaiknya sering melakukan kegiatan semacam pertemuan-pertemuan maupun dialog-dialog semacam ini agar kita sesama umat beragama bisa saling mengenal dan memahami siapa mereka.
4. Peran pemerintah yang cukup aktif dalam relasi antara Mazhab Sunni dan Mazhab Syiah, sebaiknya dilestarikan terus supaya situasi lingkungan Kabupaten Garut tetap aman dan damai.

Daftar Pustaka

Abdus Sami, Imad Ali. *Pengkhianatan-Pengkhianatan Syiah dan Pengaruhnya Terhadap Kekalahan Umat Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.

Al-Musawi, Sayyid Husain. *Mengapa Saya Keluar dari Syiah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.

Lubis, Ridwan. *Agama dalam Diskursus Intelektual dan Pergumulan Kehidupan Beragama diIndonesia*. Jakarta: PKUB, 2015.

Sofjan, Dicky. *Sejarah & Budaya Syiah di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2013.

Tim Ahlul Bait Indonesia, *Buku Putih Mazhab Syiah*, Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Ahlul Bait Indonesia, 2012.

Tim Ahlul Bait Indonesia, *Syiah Menurut Syiah*, Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Ahlulbait Indonesia, 2014.

Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal & Mewaspadai Syi'ah di Indonesia* (MMPSI) Jakarta: Tim Penulis MUI Pusat, 2013.

Yayasan Ahlul Bait, *Khutbah Ghadir Khum*, Jakarta: Yayasan Ahlul Bait, 2013.

9

Dinamika Syiah di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah

Oleh:
Suhanah

Sekilas Kabupaten Tegal

Kabupaten Tegal secara administratif terbagi dalam 18 kecamatan yang terdiri dari 281 desa dan 6 kelurahan. Secara demografis, komposisi jumlah penduduk berdasarkan agama adalah: 1). Islam, 1.599.914 jiwa; 2). Kristen, 3.149 jiwa; 3). Katolik, 3.347 jiwa; 4). Hindu, 714 jiwa; 5). Buddha, 607 jiwa; 6). Khonghucu, 296 jiwa. (Profil Kementerian Agama Kabupaten Tegal, 2015: 16). Adapun jumlah rumah ibadat berdasarkan agama adalah: 1). Masjid, 950 buah; 2). Musholla, 3262 buah; 3). Gereja, 18 buah; 4). Pura, 1 buah; 5). Vihara, 1 buah; 6). Klenteng 2 buah. (Profil Kementerian Agama Kabupaten Tegal, 2015 : 15).

Sejarah Perkembangan Mazhab Syiah di Kabupaten Tegal

Munculnya Mazhab Syiah, menurut Yuslam, putera Salim, di Kabupaten Tegal dimulai pada sekitar tahun 1980-an, berawal dari pindahnya Salim Ghanim yang berasal dari Bangil pindah ke Kabupaten Tegal Slawi pada tahun 1975. Sebelum menjadi Syiah, Salim mengikuti paham Sunni (NU). Namun, dikarenakan banyaknya peredaran buku tentang Syiah membuat mereka tertarik untuk mempelajari Syiah dan pada tahun 1980 Salim memilih Mazhab Syiah dengan mengamalkan pokok-pokok ajaran Syiah. Namun, isteri Salim tetap berpaham Sunni (NU). Sejak munculnya Syiah dari tahun 1980-an hingga saat ini anggotanya baru berjumlah sekitar 15 orang dikarenakan Syiah tidak mempunyai misi untuk mengajak orang lain pindah ke Syiah. Keberadaan Salim di KS Tubun Slawi ini dianggap sebagai tokoh Syiah. Namun demikian, meskipun tetangga mereka mengetahui identitasnya sebagai pengikut Syiah, namun tidak ada masalah dan berlangsung aman. Mereka melakukan ibadahnya masih

membaur dengan masyakat sekitar dan beliau pernah ditunjuk sebagai ta'mir masjid di Masjid Baiturrahim.

Aktifitas Syiah di Tegal dilakukan di rumah Salim. Pada malam rabu mereka mennyelenggarakan pengajian dengan mendengarkan ceramah-ceramah tentang akhlak dan masalah ibadah. Pengajarnya adalah Salim dan anaknya yang bernama Yuslam. Pada malam Jumat semua anggotanya berkumpul di rumah Salim untuk mengikuti pembacaan doa-doa Nabi Chidir.

Ajaran Yang Berbeda Antara Mazhab Syiah - Sunni

Masalah Shahabat

Kalangan Sunni berpendapat bahwa sahabat yang afdholu setelah Nabi Muhammad SAW adalah Abu Bakar, Umar bin Khattab, Ustman bin Affan dan Saidina Ali bin Abi Thalib. Menurut Nurrohman (Sekretaris PC Muhammadiyah Kabupaten Tegal), kekhalifahan yang empat itu adalah sah dan Rasulullah tidak pernah mewasiatkan khalifah kepada Ali. Bahkan konsep Ahlul Bait ditolak karena terlalu mengkultuskan keturunan Rasulullah. Sedangkan kalangan Syiah berpendapat bahwa keempat sahabat Rasulullah semuanya diakui, hanya saja Ali bin Abi Thalib lebih dimuliakan. Ini dikarenakan kedudukan Ali sebagai pengemban wasiat setelah Rasulullah wafat. Hal ini disebutkan dalam kitab Bukhori dan dalam kitab Kutubussittah. Sehingga menurut pengikut Syiah, khalifah yang tiga itu tidak dibenci tetapi tetap diakui sebagai khalifah. Selain itu yang dimaksud Ahlul Bait, menurut Yuslam adalah Rasulullah, Sayidina Ali, Fatimah, Hasan dan Hussain serta 9 imam dari keturunan Imam Husain.

Masalah Qunut

Mazhab Sunni melakukan qunut pada waktu shalat subuh setelah rukuk di rakaat kedua dan ada juga yang melakukan qunut nazilah sebagaimana dikemukakan oleh KH. Chumaidi, SH,M.Hum (Ketua MUI Kabupaten Tegal). Sedangkan bagi kalangan Syiah, sebagaimana Abdurrahman kemukakan, qunut dilakukan setiap shalat lima waktu bukan hanya pada waktu shalat subuh saja. Hal ini didasarkan pada Surat Al-Baqarah ayat 238 yang artinya: "Jagalah atas seluruh shalat kalian dan shalat Asar, berdirilah dalam shalatmu dengan qunut." Pembacaan qunut tersebut dilakukan pada rakaat kedua sebelum rukuk. Hal ini berdasarkan keterangan kitab Imam Maliki dan kitab Bidayatul Mujtahid.

Oleh karena itu, pada prinsipnya baik NU maupun Syiah sama-sama melakukan pembacaan doa Qunut, hanya perbedaannya Sunni melakukannya setelah rukuk pada rakaat kedua, sedangkan Syiah melakukannya pada rakaat kedua sebelum rukuk.

Masalah Penggabungan dan Tata Cara Shalat

Orang-orang Sunni membolehkan melakukan penggabungan shalat dengan syarat, seperti perjalanan jauh, maka shalat lima waktu boleh dijamak taqdim atau jamak takhir dan Qoshor dengan syarat tertentu. Sedangkan orang-orang Syiah, shalat lima waktu boleh digabungkan tanpa syarat. Ini didasarkan pada Surat Al-Isra Ayat 78 dan Surat Hud Ayat 117. Shalat itu ada yang bersifat *afdholi* dan ada yang kebersamaan. Shalat yang afdholi yaitu waktu zuhur datang, maka ia melakukan shalat zuhur. Sedangkan shalat

yang kebersamaan boleh digabungkan tetapi tidak diwajibkan seperti saat selesai melakukan shalat zuhur, boleh langsung melakukan shalat Asar. Ihwal penggabungan shalat lima waktu ini juga tidak ada perbedaannya, dikarenakan di keduanya sama-sama membolehkan. Satu hal yang membedakan hanya di dalam persyaratan, Syiah tidak memakai persyaratan, sedangkan Sunni memakai persyaratan.

Adapun terkait tata cara Shalat, pengikut Mazhab Sunni melakukan shalat dengan posisi kedua tangan bersedekap. Sedangkan Syiah melakukan shalat tidak bersedekap. Menurut Wahyu (Pengikut Syiah) hal ini berdasarkan kitab Imam Maliki yang menyebut bahwa shalat itu lurus saja, dari semula ke semula.

Masalah Nikah Mut`ah

Pengikut Sunni berpendapat bahwa Nikah Mut'ah haram hukumnya. Sedangkan orang-orang Syiah berpendapat bahwa Nikah Mut'ah boleh dilakukan untuk menghindari perzinahan. Pendapat lain dari kalangan Syiah yakni Prof Mufeed, mengatakan bahwa Nikah Mut'ah pada zaman Nabi Muhammad SAW terjadi, tetapi pada zaman khalifah Umar bin Khattab dilarang, dan mazhab Sunni mengharamkannya untuk seluruh zaman. Sedangkan di Syiah tidak melarang hal itu. Menurut Syiah, Nikah Mut'ah dibolehkan tetapi ada syarat-syaratnya. Syarat Nikah Mut'ah sama dengan syarat nikah daim. Meskipun demikian, di Iran yang dikenal sebagai pusat Mazhab Syiah, praktik nikah ini sulit dilakukan dan tetap harus memberikan nafkahnya dan dicatatkan di Lembaga Pernikahan.

Dalam buku Syiah menurut Syiah dinyatakan bahwa Nikah Mut'ah boleh dilakukan bahkan mendapatkan pahala yang besar. Disebutkan pula bahwa ulama Syiah menyatakan bahwa Nikah Mut'ah atau kawin kontrak tidak perlu dipermasalahkan apakah perempuan tersebut mempunyai suami atau tidak. Bahkan diperbolehkan nikah dengan pelacur. Keterangan di atas dibantah keras oleh ulama Syiah dan dengan tegas menyatakan bahwa pernyataan tersebut adalah fitnah yang sangat keji sebab tidak ada ulama Syiah yang berpendapat demikian. Imam Khomeini bahkan tidak pernah menghalalkan sama sekali Nikah Mut'ah kepada perempuan yang telah memiliki suami, tetapi justeru tidak membolehkan menikahi perempuan yang masih dalam masa iddah. (Tim ABI, 2014: 330).

Masalah Taqiyah

Taqiyah menurut Syiah adalah menyembunyikan kebenaran selama kebenaran ketika terancam atau taqiyah dilakukan karena ada keterancaman dalam kebenaran menjaga keyakinan Syiah. Sedangkan Taqiyah menurut Sunni, sebagaimana pendapat Ketua MUI Kabupaten Garut, adalah berbohong dan sebenarnya tidak boleh dilakukan kecuali ada keterpaksaan dalam kejahatan atau bohong itu boleh dilakukan bila ada manfaatnya.

Adapun terkait rukun Iman, kalangan Sunni memahami dan meyakini terdapat 6 rukun iman yakni: 1). Iman kepada Allah; 2). Iman kepada Malaikat; 3). Iman Kepada Kitab Allah; 4). Iman kepada Rasul; 5). Iman kepada Qodho dan Qodar; 6)

Iman kepada hari akhir. Sedangkan Rukun Iman menurut Syiah ada 5 yakni: 1). Iman kepada ke Esaan Allah; 2). Iman kepada keadilan; 3). Iman kepada Kitab Allah; 4). Iman kepada para Imam; 5). Iman kepada hari akhir.

Sedangkan dalam hal rukun Islam, kalangan Sunni, sebagaimana umumnya diyakini umat Islam adalah: 1). Syahadat; 2). Sholat; 3). Zakat; 4). Shaum; 5). Menunaikan Ibadah haji. Sedangkan Rukun Islam bagi kalangan Syiah ada 7 yakni: 1). Syahadat; 2). Sholat; 3). Shaum; 4). Zakat; 5). Menunaikan ibadah haji; 6). Jihad; 7). Al-Wilayah.

Masalah Imamah

Kalangan Sunni, sebagaimana diyakini umat Islam umumnya memandang Imamah tidaklah maksum sehingga tidak wajib diikuti terkecuali sebab hanya Rasulullah lah yang maksum. Sedangkan menurut Syiah, Imamah itu maksum ikhtiari, maka imam itu wajib diikuti. Oleh karena itu, Syiah mengikuti imam yang 12.

Syiah meyakini bahwa kebijakan Tuhan menuntut perlunya kehadiran seorang imam setelah meninggalnya seorang rasul untuk membimbing umat manusia dan melihara kemurnian ajaran para nabi dan agama Ilahi dari penyimpangan dan perubahan. Selain itu, keberadaan imamah adalah untuk menerangkan kebutuhan-kebutuhan zaman dan menyeru umat manusia ke jalan serta pelaksanaan ajaran para nabi.

Masalah Syahadat dan Tahrif AL-Quran

Syahadat orang Sunni yang biasa umumnya diucapkan umat muslim adalah "Asyhadu alla ilaha illallah waasyhadu anna Muhammadar Rasulullah". Sedangkan syahadatnya orang Syiah menurut Abdurrahman (pengikut Syiah) sebenarnya sama dengan Mazhab Sunni dengan tambahannya yaitu *Waana Aliyyan Waliyullah*. Namun, kata-kata tersebut dibaca di luar shalat yaitu pada waktu adzan dan secara hukum tidak wajib dan tidak pula *sunnah.*

Kemudian terkait dengan Tahrif Al-Quran, menurut Sunni, Al-Quran itu orisinil, tidak ada penambahan maupun pengurangan, sebab Allah langsung yang menjamin keasliannya. Hal ini sesuai dengan dalilnya dalam Al-Quran Surat Al-Hijr ayat 9 yang artinya berbunyi: "Sungguh Kami yang telah menurunkan Al-Quran dan Kami pula yang memeliharanya." Sedangkan menurut Syiah sebagaimana diungkapkan Ade Hermawan (Ketua Ijabi Garut), kitab Al-Quran yang dipedomani Syiah sama dengan yang dipedomani orang Sunni, karangan Kementerian Agama, dan perbedaannya hanya terletak pada pentakwilannya. Contoh: Atiullah Waatiur Rasul Waulil Amri Minkum. Pengertian Ulil Amri tersebut dimaknai sebagai keluarga Rasulullah.

Masalah Shalat Jumat

Mazhab Sunni menyatakan bahwa melaksanakan shalat Jumat wajib hukumnya sesuai Al-Quran. Sedangkan Mazhab Syiah, melaksanakan shalat Jumat pada intinya wajib hukumnya, tetapi ada syarat-syaratnya:

1. Ada jarak antara masjid satu dengan mesjid lainnya sekitar 5 km;
2. Dilakukan pada waktu Zuhur;
3. Adanya imam yang mutlak diyakini. Kalau salah satunya tidak terpenuhi maka mereka melakukan shalat Zuhur saja. Menurut bapak Yuslam bahwa yang dikatakan imam yang diyakini disini adalah kalau tidak ada imam dari Syiah maka imam yang diikuti adalah imam yang sudah benar-benar diyakini keilmuannya, seperti imam besar masjid yang sudah diyakini umat Islam umumnya. Sedangkan jarak antara masjid yang satu dengan masjid lainnya tidak terdengar suara speaker. Bahkan ada juga orang Syiah yang melakukan shalat Jumat di masjid lain tetapi setelah sampai rumah mereka melakukan shalat Zuhur lagi. Namun demikian ada juga yang tidak melakukan shalat dzuhur lagi.

Relasi Komunitas Syiah dengan Komunitas lainnya

Menurut pengikut Mazhab Sunni, hubungan orang Syiah dengan Sunni maupun dengan ormas lainnya relatif baik dan tidak ada masalah. Ini dikarenakan kalangan Syiah masih membaur dengan masyarakat, termasuk dalam melakukan ibadahnya. Relasi ini tentu akan tetap berlangsung baik dan harmonis selama mereka dapat menjaga ukhuwah Islam dan tidak memaksakan kehendak, dan tidak menyalahkan ibadah orang Islam lain. Demikian pandangan Ketua NU Kabupaten Tegal. Berbeda dengan pandangan di atas, Ketua MUI Kabupaten Tegal berpandangan bahwa Mazhab Syiah ataupun mazhab lainnya belum bisa dikatakan

mukmin dan tidak bisa disatukan selama rukun Islam dan rukun Imannya berbeda, karena rukun Islam dan rukum Iman merupakan prinsip sebagai orang dikatakan mukmin.

Peran Pemerintah Merukunkan Syiah dengan Lainnya

Komunitas Syiah di KS Tubun Tegal Slawi ini aktivitas keagamaannya masih tersembunyi dan pengikutnya masih berjumlah sekitar 15 orang. Mereka tidak menonjolkan perbedaan-perbedaan yang ada serta tidak mempunyai misi membujuk orang lain untuk masuk Syiah. Sikap-sikap semacam ini menyebabkan situasi di sana berlangsung aman-aman saja. Di samping itu, mereka belum mempunyai masjid tersendiri, dan memilih berbaur dengan masyarakat dari mazhab lain termasuk dalam melakukan ibadah mereka. Bahkan, salah seorang tokoh Syiah di sana pernah ditunjuk menjadi ta'mir di Masjid Baiturrahman.

Pemerintah Kabupaten Tegal cukup berperan aktif dalam menjalin hubungan dengan ormas-ormas yang di Tegal. Situasi kondusif ini turut didukung oleh berbagai pihak seperti: Polres, MUI, Kementerian Agama Kabupaten Tegal Slawi serta para tokoh Agama setempat. Mereka bekerjasama menjaga keamanan dan kedamaian masyarakatnya.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, yakni:

1. Mazhab Syiah yang ada di Kabupaten Tegal relatif tidak berkembang dikarenakan sejak tahun 1980-an hingga saat ini, pengikutnya hanya berjumlah 15 orang
2. Kegiatan dakwah komunitas Mazhab Syiah di Tegal tidak nampak di permukaan. Dalam kegiatan ibadahnya, mereka masih membaur dengan masyarakat sekitar. Keberadaan mereka pun secara kelembagaan belum terdaftar di Kesatuan Bangsa Politik dan Perlindungan Masyarakat (Kesbang Pollinmas).
3. Relasi Komunitas Syiah dengan komunitas NU, Muhammadiyah dan Al-Irsyad, selama ini tidak ada masalah, dikarenakan Ormas-ormas Islam di sana belum mengetahui bahwa di Kabupaten Tegal terdapat Mazhab Syiah.
4. Peran pemerintah dalam merukunkan Mazhab Syiah dengan kelompok Sunni relatif kecil dikarenakan keberadaan komunitas Syiah di Kabupaten Tegal belum nampak di permukaan.
5. Wilayah Kabupaten Tegal Slawi ini merupakan basis NU, Muhammadiyah dan Al-Irsyad. Selama mereka dapat menjaga ukhuwah Islamiyah dan tidak memaksakan kehendaknya kepada orang lain untuk masuk Syiah dan tidak menyalahkan pendapat mazhab lain, maka situasi akan tetap aman dan kondusif.

Rekomendasi

Berdasarkan uraian dan kesimpulan di atas, penelitian ini menghasilkan beberapa rekomendasi, yakni:

1. Relasi Komunitas Syiah dengan komunitas NU, Muhammadiyah dan Al-Irsyad serta MUI, yang selama ini baik-baik saja perlu dipertahankan untuk menghindari konflik di masyarakat.
2. Pokok-pokok ajaran Syiah yang berbeda dengan ajaran Sunni tidak perlu ditonjolkan sehingga tercipta kerukunan umat beragama dengan baik;
3. Peran pemerintah yang selama ini belum ada dalam merukunkan Mazhab Syiah dengan kelompok Sunni, perlu diwaspadai karena selama ini memang tidak ada masalah, tetapi ke depan perlu adanya perhatian, supaya kondisi lingkungan tetap aman dan damai.

Daftar Pustaka

Abdus Sami', Imad Ali. *Pengkhianatan-Pengkhianatan Syiah dan Pengaruhnya Terhadap Kekalahan umat Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.

Al-Musawi, Sayyid Husain. *Mengapa Saya Keluar dari Syiah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.

Al-Musawi, Syarafuddin. *Dialog Sunnah Syiah*. Bandung: Mizan, Tanpa Tahun

Al-Habsyi, Husain. *Sunnah Syiah Dalam Dialog*. Pandu Bangil, 2007.

Ahlul Bait Indonesia, *Risalah Amman, Pernyataan Sikap Konferensi Islam Internasional*, tanpa tahun.

Lubis, Ridwan. *Agama dalam Diskursus Intelektual dan Pergumulan Kehidupan Beragama diIndonesia*. Jakarta: PKUB, 2015.

Markaz Ukhuwah dan Dakwah, *Majlis Dzikir Mawaddah,* tanpa tahun

Sofjan, Dicky. *Sejarah & Budaya Syiah di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2013.

Tim Ahlul Bait Indonesia, *Buku Putih Mazhab Syiah*, Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Ahlul Bait Indonesia, 2012.

Tim Ahlul Bait Indonesia, *Syiah Menurut Syiah*, Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Ahlulbait Indonesia, 2014.

Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal & Mewaspadai Syi'ah di Indonesia*, Jakarta: Tim Penulis MUI Pusat, 2013.

Tim Peneliti Nusantara, *Studi Komparatif Buku Mengenal dan Mewaspadai PenyimpanganSyiah di Indonesia*, Jakarta, 2014.

Yayasan Ahlul Bait, *Khutbah Ghadir Khum*, Jakarta: Yayasan Ahlul Bait, 2013.

Zafar Iqbal, Muhammad. *Kafilah Budaya*. Jakarta, 2006.

10

Dinamika Syiah di Kota Malang

Oleh:
Raudatul Ulum & Muchtar Siswoyo

Sekilas Kota Malang

Secara geografis, luas wilayah Kota Malang adalah 110,06 km2 dan terbagi ke dalam lima kecamatan yaitu: Kecamatan Kedungkandang, Sukun, Klojen, Blimbing dan Lowokwaru. Menurut hasil Proyeksi Penduduk Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk Kota Malang tahun 2014 sebanyak 845.973 jiwa yang terdiri atas penduduk laki-laki sebanyak 416.982 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 428.991 jiwa. Dengan demikian rasio jenis kelamin penduduk Kota Malang sebesar 97,2. Ini artinya bahwa setiap 100 penduduk perempuan terdapat 97-98 penduduk laki-laki. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2010, pada periode 2010–2014 rata-rata laju pertumbuhan penduduk setiap tahunnya adalah 0,31 %.

Komunitas Syiah di Malang

Jumlah penganut Syiah di Malang Raya tidak diketahui pasti. Pihak pemerintah maupun pengurus Ahlul Bait Indonesia dan Ikatan Jemaah Ahlul Bait Indonesia pun tidak dapat menyebutkan berapa jumlah pengikut Syiah di Malang. Kalaupun menghitung kasar jumlah kehadiran di peringatan Assyura di daerah Malang (bercampur dengan jemaah Syiah dari daerah lain), tetap belum bisa diperkirakan. Namun demikian, kemungkinan berjumlah 500 pengikut di seluruh Malang Raya.[147] Pengikut Syiah atau lebih suka disebut pecinta Ahlul Bait ini memiliki profesi yang beragam, yakni

[147] Ustadz Makmun (Anggota Dewan Suro IJABI pusat). Wawancara. 3 Juni 2016; Ustadz ST (Anggota Majelis Tarjih Muhammadiyah Kota Malang). Wawancara. 2 Juni 2016.

pengusaha, pegawai negeri sipil dan lain-lain. Sebagian besar mereka tidak menampilkan diri sebagai pengikut Syiah, dengan kata lain mereka memilih bertaqiyah. Taqiyah dimaksud adalah tindakan kehati-hatian menyampaikan kebenaran berdasarkan kemampuan mereka yang menerima.[148]

Secara historis, keberadaan pengikut Syiah di Malang tidak bisa dilepaskan dari sebaran paham dan ajaran yang berkembang sejak berdirinya YAPI (Yayasan Pendidikan Al Ma'hadul Islami) di Kota Bangil Pasuruan. Perkembangan ini dikarenakan keberadaan menantu Habib Husein Al Habsyi[149] di Kota Malang.[150] Sebagian pengikut Syiah berkembang di area yang dihuni mayoritas keturunan Arab meskipun di Kampung Arab tersebut sangat heterogen dari sisi aliran, yakni Salafi, Wahabi, Syiah, dan Sunni (Ahlussunnah wal Jamaah).[151] Pasang surut posisi Syiah di Jawa Timur pun terjadi bahkan semakin tersudut pasca terbitnya Peraturan Gubernur Nomor 55 Tahun 2012 tentang Pembinaan Kegiatan Keagamaan dan Pengawasan Aliran Sesat di Jawa Timur. Kenyataannya, Peraturan Gubernur tersebut cukup menyulitkan segala aktivitas keagamaan pengikut Syiah karena keberadaan Syiah yang ditasirkan sesat oleh MUI Jawa Timur. Sebelumnya, berbagai aturan lain juga menempatkan nasib pengikut Mazhab Syiah[152] menjadi tidak begitu

[148] Ustadz ST. Wawancara. 2 Juni 2016

[149] Seorang ulama kharismatik Syiah, Pendiri YAPI di Kota Bangil

[150].Muhajir, Burhanudin, Ilham. Wawancara di Kantor Kementerian Agama Kota Malang

[151] *Ibid*

[152] Dengan terbitnya Buku Putih Mazhab Syiah, komunitas pecinta Ahlul Bait secara tegas dapat disebut sebagai mazhab, khususnya di Indonesia. Ada banyak sumber tulisan yang menyebutkan mereka sebagai mazhab kelima, Ja'fari.

menguntungkan di Indonesia. Berawal terbitnya Surat Edaran Departemen Agama Nomor D/BA.01/4865/1983, tanggal 5 Desember 1983, kemudian disusul dengan rekomendasi Rapat Kerja Nasional MUI pada Jumadil Akhir 1404 H/Maret 1984 bahwa Faham Syiah mempunyai perbedaan-perbedaan pokok dengan Ahlussunnah wal Jamaah. Umat Islam harus meningkatkan kewaspadaan terhadap masuknya Syiah ke Indonesia[153]. Semangat rekomendasi MUI dan Surat Edaran Depag dimaksudkan sebagai reaksi terhadap kemungkinan dampak dari revolusi Iran tahun 1979 atas rezim Reza Pahlevi oleh barisan ulama Syiah yang dipimpin Ali Khomeini. Di kemudian hari, rekomendasi tersebut justeru dijadikan pijakan penyebaran ucapan kebencian (hate speech) di berbagai tempat, terutama di Jawa[154] sebagai dampak dari sebaran konfik Sunni-Syiah di Timur Tengah, yaitu Irak, Yaman dan Suriah.

Di Malang Raya memang tidak ditemukan spanduk ucapan kebencian yang ditayangkan dalam waktu lama. Spanduk-spanduk tersebut hanya muncul beberapa kali saat beberapa kelompok anti Syiah melakukan kegiatan terbuka.[155]

Kelembagaan Komunitas Syiah

Posisi strategis YAPI di Bangil dapat dikatakan pusat penyebaran paham Syiah ke seluruh Jawa Timur bahkan

[153] Tim Penulis MUI, *Buku Panduan MUI: Mengenal dan Mewaspadai Penyimpangan Syiah di Indonesia*, Jakarta: FORMAS, 2014. hal 16.

[154] Lihat http://www.syiahindonesia.com/2015/03/Allahu-akbar-jalanan-kota-yogyakarta-dipenuhi-spanduk-anti-syiah.html

[155] Wawancara dengan MA, menerangkan tentang kelompok garis keras di Kota Malang terutama dimotori oleh Jamaah Ansorut Tauhid

mungkin di Jawa dan Nusantara[156]. Berbeda dengan beberapa lembaga lain di Malang, terutama di Kota Malang, beberapa informan dari Kementerian Agama mengaitkan Yayasan Al Kautsar yang merupakan lembaga yang bergerak di bidang pendidikan dasar dan menengah, Yayasan Yapisma yang berubah menjadi Al-Azhar merupakan lembaga pendidikan usia dini dan dasar. Selain beberapa yayasan di atas, terdapat Yayasan lain yang dikaitkan dengan Syiah yakni Yayasan Al-Umm, Yayasan Azzahra, dan Yayasan Pelita Hidayah, yang mengelola pendidikan dari RA, sampai ke SLTP (tenaga pendidikan di Yayasan Pelita Hidayah ini banyak berasal dari Kaum Sunni/NU). Meskipun banyak dari kalangan Sunni, tetapi citra sebagai yayasan Syiah tidak bisa dilepaskan.[157]

Struktur Organisasi dan Sebaran Anggota.

Menurut pejabat Kementerian Agama Kota Malang[158], organisasi yang berhaluan Syiah baik ABI maupun IJABI cenderung tidak aktif di daerah Jawa Timur khususnya di Malang. Ketidakaktifan ini menurut pengurus IJABI pusat, dikarenakan sengaja di non-aktifkan mengingat beberapa hal urusan internal. Kesalahpahaman terjadi saat kasus pengusiran penganut di Sampang yakni ketika beberapa

[156] Keterangan Ersan yang mengaku pernah masuk sebagai santri di YAPI, mengikuti banyak kegitatan di dalamnya untuk memahami Syiah.

[157] Muhajir, Kasubbag TU Kemenag Kota Malang ini bahkan menyekolahkan anak beliau di di Az-Zahra sebab terkenal sebagai sekolah unggulan di Kota Malang. Adapun isu Perguruan Al-Kautsar berafiliasi/milik orang Syiah, yang bersangkutan kurang yakin, mengingat Syiah di Malang belum berani terbuka (terang-terangan). Namun pada tanggal 10 muharam sekolah tersebut diliburkan dan sebagian rumah di Komplek Pelita Asry memasang gambar-gambar Ayatullah Khomeni atau tokoh Syiah lainnya.

[158] Burhanudin dan Muhajir (Kasi Humas dan Kasubbag TU Kemenag Kota Malang). Wawancara. 13 Mei 2016

pengurus IJABI Jawa Timur melakukan kerjasama dengan ABI tanpa koordinasi dengan IJABI pusat.

Struktur organisasi ABI di Malang Raya secara resmi belum ada meskipun telah berdiri di tingkat Provinsi Jawa Timur. Namun, karena keberadaan ABI di Jawa Timur belum terdaftar secara resmi meskipun struktur organisasi ABI telah terbentuk.[159]

Adapun sebaran anggota ABI dan IJABI di Malang Raya umumnya terpusat di pemukiman atau komplek yang mayoritas dihuni keturunan Arab, khususnya mereka yang tergabung dalam ABI. Sedangkan mereka yang cenderung tergabung dalam organisasi IJABI tersebar di beberapa tempat secara terpisah[160]. Mereka umumnya yang tergabung dalam IJABI adalah penganut syiah non keturunan Arab, meskipun ada beberapa keturunan Arab menjadi anggota.[161]

Kontroversi Mazhab Syiah,

Perbedaan seringkali menimbulkan kesalahpahaman, baik itu suku, agama, ras dan antargolongan. Begitu juga dengan perbedaan aliran dalam Islam seperti Sunni dan Syiah yang berpolemik sejak wafatnya Rasulullah. Aspek kesejarahan dan politik ini begitu kental mewarnai sejarah hubungan Sunni dengan Syiah terutama menyangkut posisi pengganti Rasulullah.

---

159 Muchtar Lutfy (Ketua ABI Jawa Timur) .

160 MA (seorang guru yang menjadi penganut Syiah setelah pengembaraan di MMI dan sempat tergabung dengan Corp Mubaligh Muhammadiyah.

161 Ustadz ST

Beberapa pokok-pokok perdebatan yang tidak kunjung usai antara Sunni dengan Syiah adalah sebagai berikut:

Teologi

Rukun Iman

Pokok-pokok ajaran dalam Islam tentang keimanan menjadi isu krusial yang ditujukan kepada pengikut Mazhab Syiah termasuk mengenai susunan rukun iman yang diyakini oleh pengikut Mazhab Syiah. Tuduhan ini mengemuka secara serius sejak terbitnya buku *Mengenal Mewasadapi Penyimpangan Syiah di Indonesia*[162] oleh Majelis Ulama Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut, Ustadz Muchtar Lutfy menegaskan "Syiah menerima dan mengimani semua rukun Iman menurut kalangan Sunni. Tidak ada masalah dengan hal tersebut". Hanya saja menurutnya, apabila ingin menganalisis lebih mendalam, susunan rukun Iman yang ada tidak lebih dari kesepakatan para ulama dalam rangka merumuskan keimanan yang bersumber dari berbagai hadits dan dalil dalam Al-Quran. Menurutnya, tidak ada susunan yang rigit dan pasti begitupun kedudukan rukun iman menuru Syiah pun tidak dibakukan. Setidaknya ada tiga pokok persoalan agama, tauhid –nubuwwah-qodha dan qadar[163] Jadi dalam syiah tidak ada kewajiban untuk

[162] Halaman 85, secara tegas dalam table tertera Mazhab Syiah memiliki rukun Iman yang terdiri atas: 1). Tauhid; 2). Nubuwwah; 3). Imamah; 4). Al Adl; dan 5). Al Ma'ad.

[163] Muhtar Lutfi.

merukunkan seperti yang Sunni lakukan, hanya saja seluruh umat pengikut Syiah mengimani rukun yang ada.[164]

Rukun Islam.

Rukun Islam bagi pengikut Sunni merupakan pakem dasar bagi keislaman seseorang. Kedudukan rukun Islam seperti syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar. Berbeda dengan pandangan penganut Mazhab Syiah yang tidak memasukkan syahadat ke dalam rukun, karena sebenarnya rukun islam-pun tidak terlalu baku dan menjadi susunan kewajiban penuh. Meskipun demikian, pengikut Syiah mengakui lima rukun yang mashur di kalangan Sunni[165]. Mengenai syahadat yang tidak dimasukan ke dalam rukun Islam, menurut pandangan Syiah dikarenakan tidak ada keterangan yang mewajibkan syahadat dibaca secara *Jahr*.[166] Selanjutnya, adanya tuduhan bahwa syahadat di kalangan Syiah dengan menambahkan *Wa Asyhadu anna Aliyan Waliyullah*, memang secara substansi keistimewaannya Imam Ali bin Abi Thalib dibanding sahabat yang lain memang diakui oleh sebagian besar pengikut Syiah[167]. Syiah menempatkan Ali bin Abi Thalib lebih tinggi dari yang lain karena banyak hal keistimewaan yang diberikan Allah Swt, mulai dari tidak pernahnya menyembah berhala dan pengakuan Nabi Muhammad sendiri yang menempatkan Ali bin Abi Thalib sebagai sosok utama kedua

[164] Penegasan dilakukan oleh beberapa narasumber, Ustadz Muchtar Lutfy, Ustadz Makmun dan Ustadz ST dan MA.

[165] MA.

[166] *Ibid*.

[167] Ustadz ST, Muchtar Lutfi, Ustadz Makmun dan MA.

setelah Nabi Muhammad.[168] Menurut mereka tidak mungkin semua sahabat sama kedudukannya, terlebih jika diukur melalui kedekatannya dengan Nabi Muhammad sejak periode awal Islam, sebelum dan pasca *Fathu Makkah*.[169]. Sehubungan dengan perbedaan pemahaman waktu sholat, yang ditengarai memiliki tiga waktu sholat. Mazhab Syiah secara tegas menyatakan bahwa shalat mereka sejatinya tetap mengenal lima waktu yang dapat dilaksanakan pada tiga masa waktu[170].

"Di kitab *Kipayatul Ahyar*, terdapat keterangan yang menyebut Nabi Muhammad menggabung zhuhur dengan ashar tanpa ada hujan atau bencana. Hal ini tentu saja terdapat hujjahnya di kalangan Ahlulbait, dan praktik shalat demikian sebenarnya bukan men*jamak* atau meng*qhasar*, melainkan masuk waktu zhuhur dan ashar diselingi dengan doa doa. Bahkan di Syiah terdapat sholat rawatib yang bisa dilakukan sebanyak delapan rakaat baik sebelum maupun sesudah zhuhur.[171] Rujukan lain setelah QS 17:77-78 dan QS 11:114 adalah hadits nabi yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim[172] sebagaimana juga disebutkan dalam kitab *Kifayatul Ahyar*.

Sedangkan menyangkut rukun Islam yang lain tidak banyak mengalami kontroversi antara Sunni-Syiah, baik itu

---

[168] Satu dari sekian keterangan tentangnya yaitu hadits *"ana madinatul ilmi, wa Ali mubabuwah"*.

[169] Penjelasan MA tentang mulianya Ali bin Abi Thalib Ra.

[170] Ustadz ST.

[171] Konsepsi dalil tentang shalat di tiga waktu didasarkan pada QS 17 : 78; QS 11:114. Di dua ayat ini Allah hanya menerangkan adanya 3 waktu.

[172] Imam Al-Bukhari, *Shaḥîḥ Al-Bukhârî*, kitab Mawaqit Al-Shalah, h. 141, hadis 543, dan h. 144, hadis 562, dan bandingkan dengan hadis dalam kitab Al-Tahajjud, h. 276, hadis 1174, tahkik Shidqi Jamil Al-'Attar, Dar Al-Fikr, Beirut, Lebanon, 2000 M.

menyangkut tentang zakat, haji dan puasa. Meskipun beberapa perbedaan fiqhiyah menyangkut safar, penganut Syiah mempermudah hak safar bagi orang bepergian (musafir) tanpa banyak koridor syarat jarak dan waktu tempuh seperti yang terdapat di Mazhab Sunni.

Imamah dan (Kemaksuman Imam)

Soal kepemimpinan menjadi hal yang cukup penting dalam wacana keislaman menurut Syiah. Dimulai dari konsepsi *al-atsaqalain* (dua pusaka), di mana Rasulullah mewariskan dua hal setelah wafatnya yaitu Al-Quran dan Ahlul Bait.[173] Posisi imamah ini merujuk pada keutamaan keluarga Rasulullah, yaitu Fatimah Az-Zahra, Hasan bin Ali, Hussein bin Ali dan Ali bin Abi Thalib. Ditegaskan bahwa setelah Rasulullah, ada empat orang utama yang menjadi rujukan utama dalam hal agama dan kepemimpinan dalam Islam. Kemudian jumlah imam pasca Rasulullah adalah dua belas orang yang berakhir dengan Imam Mahdi sebagaimana keyakinan penganut Syiah. Syiah meyakini bahwa Imam Mahdi telah lahir namun menghilang dan akan muncul kembali menjelang akhir zaman.[174]

Selanjutnya, ihwal penjelasan kemaksuman imam, dalam pandangan Syiah, mereka yang masih melakukan dosa

[173] Ustadz Makmun merujuk pada pesan nabi di Qadir Khum, berkaitan dengan pidato Rasulullah Saw yang menerangkan soal dua wasiat nabi tentang Al-Quran dan Ahlul Bait.

[174] Berdasarkan wawancara dengan MA, dapat juga ditegaskan bahwa dalil tentang dua belas imam sepenuhnya dapat dilacak pada hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, sebagaimana ditegaskan di Buku Putih Mazhab Syiah halaman 159.

dosa dan kesalahan seperti manusia biasa bukanlah imam, tidak lebih dari kepemimpinan agama biasa[175]. Seorang yang *allamah* bisa saja menjadi Marja, seorang panutan spiritual tetapi tidak dapat menjadi imam sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah. Ini tertera di hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari bahwa kedua belas imam tersebut berasal dari Bani Quraisy dengan nama-nama yang sudah disebutkan Rasulullah.[176]

Sejarah dan Politik

Peristiwa Saqifah Bani Saidah

Awal mula dan benih-benih perpecahan umat Islam dalam dua arus besar terjadi sejak munculnya peristiwa Saqifah. Peristiwa tersebut terjadi saat wafatnya Rasulullah yang kemudian menimbulkan polemik dan kegelisahan di kalangan umat Islam khususnya mereka yang tinggal di Kota Madinah. Sahabat Rasulullah kemudian mengelompok membincangkan pengganti kepemimpinan umat Islam paska Rasulullah. Oleh karena itu, beberapa poin penting dalam memahami peristiwa Saqifah Bani Saidah adalah:

---

[175] Ustadz Makmun mengutip beberapa haidts yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari pada Sahih Bukhari juz 3 hal 1341 nomor hadits 3467

[176] Mengenai nama-nama tersebut, menurut Ustadz Makmun ada di dalam hadits yang disahihkan oleh Imam Abu Hanifah. Adapun menyangkut penjelasan kenapa Rasulullah dapat menyebutkan nama-nama imam yang belum lahir karena Rasulullah menguasai ilmu keilahian yang lebih dari nabi dan rasul yang lain. Rasulullah mengetahui yang belum terjadi, dapat juga menjelaskan sesuatu yang sedang dan sudah terjadi, seperti ilmu Nabi Musa As (menjelaskan fenomena) dan Nabi Khidir As (mengetahui masa depan).

Peristiwa Saqifah merupakan sebuah peristiwa tarik menarik antar sahabat menyangkut kepemimpinan paska Rasulullah. Dalam pandangan pengikut Syiah, peristiwa tersebut semestinya menjadi peristiwa yang memalukan.[177] Saqifah Bani Saidah adalah tempat semacam teras bagi Bani Saidah yang letaknya tidak jauh dari Masjid Nabawi.[178] Kaum Ansor berkumpul untuk menyepakati kaum mereka menjadi pemimpin umat Islam dikarenakan alasan keunggulan yang dimiliki. Kaum Ansor menyepakati Saad Bin Ubadah sebagai pemuka utama untuk menjadi khalifah sebelum datangnya rombongan Abu Bakar as-Shiddiq dan Umar Ibnu Khattab. Sebelumnya telah terjadi perdebatan keras antara kaum Ansor dan Muhajirin dengan mengemukakan keunggulan mereka masing-masing. Perdebatan keras dan melelahkan akhirnya melahirkan baiat secara aklamasi kepada Abu Bakar as-Sihddiq untuk menjadi khalifah. Namun, di lain tempat, Ali bin Abi Thalib bersama keluarga Bani Hasyim berkumpul di sekitar jenazah Rasulullah. Peristiwa inilah yang memicu kontroversi antara pihak yang menyayangkan peristiwa Saqifah dengan yang terlibat di pembaitan tersebut. Bagi pendukung Ali bin Abi Thalib, peristiwa pembaitan tersebut dianggap mengabaikan Ali bin Abi Thalib sebagai orang yang disiapkan Rasulullah menjadi penggantinya.[179]

Fatimah az-Zahra sulit menerima peristiwa Saqifah Bani Saidah dikarenakan saat peristiwa tersebut jenazah Rasulullah belum dikuburkan. Satu riwayat menyebutkan Fatimah az-

---

[177] MA.

[178] Mu'jam al Buldan, hal.229.

[179] Dalam persepektif sebagian penganut Mazhab Syiah, pengabaian terhadap Ali bin Abi Thalib adalah pengingkaran Sunnah, sama seperti pengabaian Umar bin Khattab terhadap permintaan Rasulullah untuk menulis wasiat.

Zahra melarang orang yang terlibat di Saqifah Bani Saidah untuk ikut ke pemakaman Rasulullah[180]. Bahkan Fatimah Az-Zahra juga enggan membaiat Abu Bakar as-Shiddiq sebagai khalifah. Selain peristiwa di atas, terjadinya pengambilalihan tanah *fadak* juga menjadi penyebab putri Rasulullah tidak berbicara dengan Abu Bakar as-Shiddiq hingga akhir hayatnya. Ketika Fatimah az-Zahra wafat, jenazahnya dimakamkan pada malam hari oleh Ali bin Abi Thalib.[181]

Ihwal kepemimpinan paska Rasulullah wafat, muncul dua pandangan dari dua kelompok besar sahabat yakni: Pertama, kelompok sahabat yang menerima baiat Abu Bakar dan menganggap kepemimpinan tidak harus berasal dari keluarga Rasulullah. Kedua, kelompok sahabat yang menganggap bahwa Ali bin Abi Thalib semestinya menjadi khalifah karena dianggap sebagai *al-washi* (penerima wasiat) yang sudah dilantik oleh Rasulullah ketika berada di Ghadir Khum.

Peristiwa Ghadir Khum

Peristiwa *idhul qhadir* yang disaksikan oleh 150.000 muslim merupakan catatan krusial dalam sejarah Islam mengenai pemimpin Islam paska Rasulullah wafat.[182] Di bawah terik matahari Rasulullah berpidato: "bahwa barangsiapa yang mengangkat aku sebagai pemimpinnya

---

[180] MA.

[181] Prof. Dr Muhammad Tijadi, *Al-Syiah Hum Ahlu Sunnah*. Terj. S. Ahmad, Jakarta: Al-Faraj Publishing, tt. hal. 53.

[182] Ustadz Makmun menyebutkan bahwa beliau mengutip pendapat Ibnu Katsir tentang jumlah tersebut.

maka Ali adalah pemimpinnya. Ya Allah, tolonglah orang yang menolongnya dan musuhilah orang yang memusuhinya"[183] Demikianlah penjelasan Ustadz Makmun mengenai hadits yang menerangkan peristiwa Ghadir Khum.

Kenyataannya, paska Rasulullah wafat, umat Islam dipimpin Abu Bakar as-Shiddiq meskipun keadaan tersebut sulit diterima. Begitu juga dengan pelimpahan kekuasaan secara langsung terhadap Umar Ibnu Khattab, yang semestinya menjadi hak Ali bin Abi Thalib.

Perang Jamal

Berdasarkan sejarah, sebutan perang Jamal dikarenakan selama perang, Aisyah menunggang unta. Perang yang melibatkan Aisyah melawan Ali bin Abi Thalib ini tentu saja merupakan tragedi besar dalam sejarah Islam. Mertua dan menantu harus berhadap-hadapan akibat meninggalnya Ustman bin Affan oleh demonstran yang datang ke Madinah. Setelah pasukannya dapat dikalahkan oleh pihak Ali bin Abi Thalib, Aisyah kemudian diantar kembali oleh pasukan Amirul Mukminin dan pengikut Syiah tetap menempatkan Aisyah sebagai istri Rasulullah yang terjaga kesuciannya.[184]

[183] Meskipun beberapa hadits disangsikan oleh Ibnu Katsir sebagai munkar menurut Ustadz Makmun, namun disetidaknya 81 kitab hadits dari Sahih Muslim sampai dengan Al Fathur Rabbani menerangkan tentang kejadian Idul Ghadir. Sebagaimana juga tercatat dalam Buku Putih Mazhab Syiah hal. 147-157.

[184] Drs. H. Ahmad Syafii dan Sabil Huda, *Sejarah dan Kebidayaan Islam 1 untuk Mts Kelas 2*.

Peristiwa Karbala

Peristiwa paling tragis dalam sejarah Islam adalah pemenggalan kepala cucu kesayangan Rasulullah yakni Hussain. Namanya disebut dalam beberapa riwayat sebagai sosok yang paling mirip dengan Rasulullah secara fisik.[185] Namun kemiripan paras dengan nabi tidak mampu menahan kenekatan pasukan Gubernur Kufah (Ubaidillah bin Ziyad) untuk memberikan hadiah kepala sang Imam kepada Yazid bin Muawiyah. Ketidakhadiran Hussein bin Ali di pelantikan Yazid bin Muawiyah menjadi khalifah sungguh cukup mengganggu stabilitas keummatan.

Hussein kemudian memilih keluar Madinah bersama dengan rombongan yang terdiri atas keluarga lengkap istri, anak, keponakan, bibi, sepupu menyertai menuju Irak. Sesampainya di Karbala, pengkhianat dari Irak keluar bersama pasukannya untuk mengepung Hussein bin Ali. Puncaknya, pada tanggal 10 Muharram 61 hijriyah (10 Oktober 680 M), kepala Hussein bin Ali dipancung. Peristiwa ini tentu saja menjadi puncak kesedihan bagi pengikut Ali bin Abi Thalib.[186] Kekejian ini memunculkan tradisi Assyura yang diperingati di berbagai tempat di Indonesia dan mancanegara.[187]

---

[185] Ustadz Makmun

[186] Ustadz Makmun, Ustadz Muhtar Lutfy, MA

[187] Di Jawa, Madura dan beberapa tempat mengenal peringatan Assyura termasuk munculnya tradisi membuat bubur Syura.

Fikih dan Ritual

Sholat Tiga Waktu

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bagi Syiah, ibadah shalat sejatinya berjumlah lima waktu, yang dapat dikerjakan dalam tiga waktu. Begitu juga dengan sedekap saat melakukan shalat. Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri lebih disebabkan soal *istinbath* hukum dalam shalat. "sebegitu pentingnya gerakan shalat tapi tidak diatur teknisnya di dalam Al-Quran."

Oleh karena itu, gerakan shalat tidak bisa dijadikan alasan menyimpang atau tidaknya sebuah kelompok mazhab sebab keterangan sunnahnya pun banyak.[188] Ada yang bersedekap di atas perut, di dada dan di sebelah kiri. Sehingga dalam pandangan Syiah bisa jadi yang benar adalah tidak bersedekap.

Nikah Mut'ah

Menikah dengan perjanjian berbatas waktu menjadi objek saling tuduh antara Sunni dan Syiah. Bagi jamaah IJABI – sebagaimana penjelasan Ustadz Khoiron – mereka melarang Nikah Mut'ah karena dapat disalahgunakan meskipun seandainya pintu Mut'ah dibuka maka perzinahan akan berkurang secara signifikan[189] Pandangan ini tentunya berbeda dengan pandangan Sunni yang mengharamkan Mut'ah. Haramnya Mut`ah karena dipandang sebagai

[188] Wawancara dengan MA
[189] Hal

"pelacuran terselubung."[190]. Meskipun demikian, pengikut Syiah tetap menganggap Mut'ah itu halal dengan berbagai pertimbangan keterangan dalil yang ada dan berkembang di kalangan Syiah.

Rafidah

Menurut Ustadz Mukhtar Lutfy, Rafidah sepenuhnya tidak bisa disamakan dengan Syiah, mereka yang rafidah bukan Syiah, begitu juga sebaliknya. Rafidah yang dimaksud kelompok Sunni adalah mereka yang menolak keabsahan kekhalifahan Abu Bakar, Umar, Ustman, serta melaknat Aisyah beserta banyak sahabat lainnya yang mereka anggap tidak berada di pihak Ali bin Abi Thalib. Afif Muhajir, dosen UIN Malang yang cukup *concern* mengamati Syiah menjelaskan bahwa di era ini keberadaan Rafidah nyata adanya. Mereka memang berasal dari kalangan Syiah meskipun tidak diakui di kalangan Syiah. Afif Muhajir mencontohkan Yasir bin Habib yang mengembangkan kerafidahan dari London, dan di Indonesia berjaring dengan Yayasan Oase dan Lazuardi.[191] Kelompok Syiah London ini mengaku bermarja' dan taqlid kepada Syiraz. Mereka terus menerus memproduksi makian terhadap Aisyah dan para sahabat lain baik melalui buku maupun ceramah yang disiarkan ke seluruh dunia.

[190] Dalam buku Mengenal dan Mewaspadai Penyimpangan Syiah di Indonesia, Nikah Mut'ah telah diharamkan oleh MUI melalui Fatwa yang ditandatangani tanggal 25 Oktober 1997.

[191] Afif, Dosen UIN Maliki yang cukup Intens mengkaji Syiah di Malang.

Gerakan Pro Syiah

Gerakan pro Syiah sebenarnya tidak terlalu banyak. Sebagian besar yang berjuang untuk membela mazhab Syiah adalah pengikutnya dan sebagian dari aktifis sosial dan cendikiawan muslim yang cenderung moderat. Gus Dur (KH Abdurahman Wahid) adalah seorang yang dikenal giat membela minoritas, termasuk kaum Syiah di Indonesia.

Di Malang, gerakan pro Syiah tidak diketahui secara terbuka. Seperti halnya Jawa Timur, jamaah Ahlulbait seringkali bertemu dengan jaringan Gusdurian yang cukup intens melakukan gerakan kemanusiaan dan pembelaan hak-hak minoritas.[192] Keberadaan Iran Corners di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pun kerapkali disamakan dengan aktivitas pro Syiah. Namun, pihak UIN langsung membantah pandangan tersebut. Keberadaan Iran Corners tidak lebih dari sebuah kerjasama budaya[193]. Diakui oleh Afif bahwa aktifitas dari lembaga tersebut cenderung stagnan dan beberapa hal terutama menyangkut dialog dua Sunni-Syiah tidak pernah terwujud.

Gerakan Anti Syiah

Malang Raya bukanlah daerah yang menyulitkan bagi penganut Syiah, namun efek kekerasan dan intimidasi di berbagai tempat di Jawa Timur menjadikan penganut Syiah cukup hati-hati menunjukkan jati dirinya. Gerakan anti Syiah di Malang memang tidak terlalu massif. Penolakan terhadap

[192] Muchtar Lutfy yang mengaku baru saja di bulan Mei 2016 bekerjasama dengan Gusdurian melakukan kegiatan di beberapa tempat.

[193] Afif.

keberadaan Syiah sebenarnya merupakan efek berantai dari kampanye anti Syiah yang terjadi di berbagai tempat. Sebagaimana diungkapkan tokoh Muhammadiyah, MUI dan FKUB Kota Malang, ketidakterbukaan pengikut Syiah dengan yang lain inilah yang memicu kesalahpahaman masyarakat terhadap Syiah. Masyarakat tidak begitu banyak yang mengetahui dan hanya memperoleh informasi terbatas mengenai Syiah. Di wilayah Malang, ada tokoh bernama Ustadz Mohammad Baharun yang cukup intens melakukan counter opini terhadap pemahaman Syiah. Selain itu tersebar juga beberapa pamlet kewaspadaan aliran sesat Syiah di masjid-masjid yang berbasis jamaah Muhammadiyah[194].

Potensi Konflik

Kemunculan kelompok-kelompok yang seringkali melakukan kampanye kebencian terhadap Syiah dan merongrong keberadaan pencinta ahlul bait merupakan salah satu faktor pemicu terjadinya konflik di masyarakat.[195] Tetapi kenyataannya, potensi konflik yang serius ini sebenarnya tidak terlalu terasa mengingat hubungan antarpersonal yang berlangsung sedemikian normal. Namun demikian, persoalan Sunni-Syiah adalah persoalan prinsip yang berpotensi menjadi konflik besar apabila pemerintah dan masyarakat tidak melakukan langkah-langkah preventif.

Faktor lain yang dapat memicu konflik adalah kemungkinan keterlibatan orang luar dari Malang Raya

[194] Pamflet dalam ditemukan di beberapa masjid di Malang, satu di antaranya Jenderal Sudirman di Jalan Jenderal Sudirman Kota Malang

[195] MA

terutama kalangan rohaniwan yang konten ceramahnya mengabaikan harmoni sosial. Mereka umumnya tidak mengenal dan tidak terikat secara emosional dengan lingkungan sosial sekitar.

Namun demikian, sikap reaktif tidak dilakukan penganut Syiah terhadap berbagai intimidasi, desakan dari kalangan di luar Syiah termasuk dengan terbitnya Pergub Nomor 55 tahun 2012. Peraturan Gubernur tentang Pembinaan Aliran Sesat tersebut cukup membatasi aktivitas penganut Syiah di Jawa Timur termasuk di Malang Raya.

Peran Pemerintah

Peran pemerintah dalam Membangun Relasi Sunni-Syiah

Di Malang Raya, Pemerintah Kabupaten Malang, Pemerintah Kota Malang maupun Kantor Kementerian Agama Malang belum terlalu banyak melakukan kegiatan yang memperjumpakan dan mendialogkan Sunni-Syiah. Di Malang Raya, komunitas Syiah memang tidak menampakkan diri secara terbuka. Salah satu indikatornya dalah eksistensi keorganisasian ABI yang belum terdaftar secara resmi di tiga kabupaten dan kota.

Pembahasan

Pendekatan deprivasi dalam mengamati perkembangan gerakan Mazhab Syiah di Indonesia adalah suatu langkah awal untuk memahami kehadiran mereka di tengah kuatnya Sunnisme dalam berbagai bentuk. Sepertinya deprivasi

relatifnya Robert Gurr[196] dapat digunakan untuk memahami gerakan sosial dan perubahan perilaku para penganut Syiah yang secara eksistensial berasal dari berbagai keadaan. Umumnya di Indonesia, setidaknya dari berbagai informan yang ditemui dapat diketahui bahwa sebelumnya mereka adalah pengikut Mazhab Ahlussunnah wal Jamaah. Kisah-kisah perkenalan mereka dengan Mazhab Syiah pun sangat beragam. Di era 80-an, sebagian mereka terinspirasi revolusi Iran. Dalam pandangan mereka kaum agamawan dan agama bisa menjadi energi perubahan terutama terhadap rezim yang rusak dan merusak. Sebagian lainnya merupakan buah kehausan spiritual dan kebenaran.

Pendekatan kedua yang bisa dilakukan dalam mengamati perkembangan gerakan Mazhab Syiah di Indonesia adalah integrasi dan konflik. Coser menekankan adanya katup penyelamat dari sebuah keterpecahan dua entitas yang sebelumnya intim atau sama sekali terpisah karena banyak hal. Konflik, dalam perspektif Coser adalah bentuk interaksi dasar, meskipun ada Simmel yang menekankan adanya introduksi-kompetisi-kerjasama. Coser tetap melihat jika saja sebuah konflik itu memiliki saluran maka akan tercipta katup penyelamat. Komunitas Sunni dan Syiah ini sejatinya merupakan problem identifikasi terhadap satu dan yang lain. Rumitnya mengenali perbedaan dan persamaan seringkali memunculkan prasangka buruk di antara keduanya. Sunni-Syiah di timur tengah seakan tercipta untuk bermusuhan, berkelindannya politik dan teologi ini

[196] Gurr memberikan gambaran pola deprivasi ke dalam empat hal: 1). Deprivasi persisten; 2). Deprivasi aspirational; 3). Deprivasi dekremental; dan 4). Deprivasi peogressif.

semakin sulit dikenali karena banyaknya peristiwa yang tidak berujung pada penjelasan yang utuh dan tuntas.

Dalam konteks Indonesia, sejatinya katup penyatunya adalah nilai kebangsaan dan pengakuan terhadap perbedaan. Untuk itu pendekatan rekognisi diperlukan dalam hal meningkatkan penghargaan satu dan yang lain.

Selanjutnya pendekatan ketiga yang bisa dilakukan dalam mengamati perkembangan gerakan Mazhab Syiah di Indonesia adalah rekognisi. Sebagai bagian dari kehidupan Islam di Indonesia kehadiran penganut Syiah sejatinya senantiasa didudukan sebagai anak negeri yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama sebagai anak bangsa. Rekognisi dapat dipahami sebagai pengakuan terhadap entitas seutuhnya, baik dalam aspek kemanusiaan maupun dalam hal kehidupan sosial lainnya. Rekognisi ini terutama menyangkut pelayanan sipil oleh negara dan pihak lain yang menyediakan. Dalam hal menyangkut pelayanan sipil bagi pengikut Syiah mestinya tidak akan mengalami masalah yang signifikan, berbeda dengan kasus Ahmadiyah yang seringkali ditolak untuk diakui dalam Islam.[197] Pengikut Mazhab Syiah belum dilaporkan mendapatkan perlakuan serupa.

Idealnya, kerukunan mengandung tiga hal yang harus terpenuhi, yaitu toleransi, kesetaraan dalam menjalankan

[197] Mengacu pada kasus Manis Lor di Kuningan sampai dengan tahun 2015, penganut Ahmadiyah seringkali diganggu dengan penolakan pencantuman KTP beragama Islam, serta kasus Perbup Bangka yang secara ekspilit meminta jamaah Ahmadiyah untuk keluar dari Kabupaten Bangka. Meski akhirnya pengusiran tidak terjadi namun gejala ini menjadi titik balik dari kerukunan umat beragama yang sedang dibangun.

ajaran agama dan kerjasama.[198]Dalam hal menyangkut keseteraan harus terpenuhi sikap mengakui kehadiran kelompok agama, suku, ras dan antargolongan. Hal ini dapat terwujud melalui kerelaan untuk menerima perbedaan secara hakiki.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, yakni:

1. Keberadaan pengikut Syiah di Kota Malang secara faktual tidak cukup dapat menunjukkan dirinya secara penuh. Banyak pengikut Syiah yang menyembunyikan dirinya karena alasan keamaan serta kenyamanan dalam hal menjalankan profesi dan kepentingan lainnya baik ekonomi, sosial, politik.
2. Perbedaan antara Sunni dan Syiah dapat saja dianggap sebagai perbedaan prinsipil menyangkut kesejarahan dan politik yang akhirnya berkembang pada sudut pandang akidah dan fikih. Rumitnya hubungan antara Sunni dan Syiah dapat dilihat dari silang pendapat mengenai pokok-pokok agama meskipun sama-sama mengakui sumber utama dalam ajaran mereka adalah al-Quran dan al-Hadist. Munculnya tafsir atas kedua sumber utama inilah yang kemudian menambah poin perdebatan yang tidak

[198] Pengertian kerukunan di dalam PBM No 8 dan No 9 antara Menag dan Mendagri Tahun 2006,

kunjung usai dari masa ke masa. Satu hal yang dianggap oleh Sunni sebagai ushul, justeru dianggap oleh Syiah sebagai bagian dari khilafiyah. Dengan demikian, apabila faktor perbedaan yang ditonjolkan maka alasan untuk saling membenci dan mencari kesalahan akan semakin tampak satu sama lain. Tentu saja sikap-sikap ini tidak baik bagi kehidupan kebangsaan di Indonesia.

3. Konflik yang terjadi di berbagai tempat umumnya dipicu oleh ketidaksiapan satu sama lain untuk memahami perbedaan dan menguraikan persamaan, persilangan antara yang sama dan yang berbeda bagi penganut Sunni dan Syiah. Ada bagian yang tampak sama namun di tingkat implementasi seringkali berbeda. Ada hal yang tampaknya berbeda ternyata sama. Akhirnya, konflik dapat terjadi tanpa bisa diperkirakan dan dimengerti.
4. Aspek pengakuan menjadi sangat penting untuk dirumuskan bagi keberadaan penganut Syiah terutama yang berkaitan dengan kesediaan menerima segala aspek yang menjadi perbedaan satu sama lain. Rekognisi juga dapat menjadi tugas pemerintah dan kelembagaan social lainnya untuk berdiri di atas semua golongan dan memberikan hak-haknya dalam kehidupan sosial keagamaan dan hak hak sipilnya.

Rekomendasi

Selain kesimpulan di atas, penelitian ini juga menghasilkan beberapa rekomendasi, yakni:

1. Kementerian Agama Kota Malang harus melakukan komunikasi intensif dengan penganut Syiah dan memfalitasi terjadinya dialog Sunni-Syiah.
2. Pengakuan terhadap Mazhab Syiah perlu dirumuskan sebagai bagian dari elemen penting kehidupan keagamaan, khususnya di kalangan Islam.
3. Dialog Sunni-Syiah perlu dilakukan dalam dimensi akademik, kampanye damai antarmazhab dan aliran.

Daftar Pustaka

Baharun, Mohammad. 2015. *Epistemologi Antagonisme Syiah dari Imamah sampai Mut'ah*. Jakarta: Pustaka Bayan.

Hamawi, Yaqut. 1995. *Mu'jam al-Buldan*. Beirut: Dar Shadir, terjemahan.cet. 3.

Masduqi, Achmad. (KH). 1994. *Konsep Dasar Pengertian Ahlus Sunnah Wal Jamaah*. Surabaya: Pelita Dunia.

Tijani, Muhammad. 2007. *Al Syiah Hum Ahlu Sunnah* (Syiah Sebenar-benarnya Ahlu Sunnah Nabi saw), *Studi Kritis Informatif Polemik Antara Klaim dan Fakta*. Penterjemah: S. Ahmad. Jakarta: Penerbit El Faraj Publishing.

Tim Ahlul Bait Indonesia. 2012. *Buku Putih Mazhab Syiah, Menurut Para Ulamanya Yang Muktabar*. Jakarta: Pen. DPP ABI.

Tim Ahlul Bait Indonesia. 2014. *Syiah Menurut Syiah*. Jakarta: Penerbit DPP ABI.

Rakhmat, Jalalaludin, 2015. *Misteri Wasiat Nabi, Asal Usul Sunnah Sahabat: Studi Historiografis atas Tarikh tasyri'*, penerbit Misykat, Bandung.

Syafii, H.A. dan Huda, Sabil,1994 *Sejarah dan Kebudayaan Islam 1*, penerbit Armico

11

Dinamika Syiah di Kota Palu, Sulawesi Tengah

Oleh:
Raudatul Ulum

Sekilas Kota Palu[199]

Palu adalah Ibukota Provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia. Palu merupakan kota yang terletak di Sulawesi Tengah, berbatasan dengan Kabupaten Donggala di sebelah barat dan Utara, Kabupaten Sigi di sebelah selatan, dan Kabupaten Parigi Moutong di sebelah timur.

Penduduk Kota Palu berjumlah yang 342.754 jiwa pada tahun 2012, 85,21 persen adalah pemeluk Islam, yang mengalami peningkatan di tahun 2015. Sedangkan pemeluk kristen 9.62 persen tetapi justru turun di tahun 2015 sampai 8,16 persen. Begitu juga dengan pemeluk Katolik dari 2,48 persen di tahun 2012 kemudian menurun 2,23 persen. Penganut Hindu sendiri sampai tahun 2015 sebesar 2 persen, sedangkan Buddha 3,55 persen. Adapun penganut Konghucu belum terdata dengan akurat.

Penganut Syiah di Kota Palu

Penganut Syiah di Kota Palu sebagian besar merupakan Syiah Itsna As'aariyah dan Ismailliyah. Penganut Ismaiilliyah cukup unik karena terbatas pada klan keluarga yang berasal dari Gujarat, Distrik Attayyibi. Dengan kata lain, penganut Ismailliyah adalah orang orang India. Mereka tidak menyebarkan ajaran Ismaili kepada pihak lain. Perkembangannya terletak pada sebaran keturunan di antara mereka. Doktor Amar, seorang penganut Ismaili secara tegas menyatakan bahwa mereka tidak melakukan tabligh bagi orang lain kecuali disebabkan hubungan perkawinan. Mula

[199] Pemerintah Kota Palu. *Palu Kota Dua Wajah*. Palu: CACDS, 2009.

Qasim menjelaskan bahwa untuk dapat diterima sebagai warga Ismali tidaklah mudah, karena harus mengirim surat dan persyaratan yang telah ditetapkan ke Da'i di Gujarat. Proses ini biasanya berlangsung selama tiga hingga lima bulan lamanya. Setelah ada keputusan, sertifikat dikirim langsung kepada yang bersangkutan.

Ismaili yang ada di Palu lebih dikenal sebagai kelompok *Dawud i Bohra*. *Bohra* sendiri berarti pedagang, sedangkan *Dawudi* berarti berafiliasi ke Dawud. Seperti yang dijelaskan Mula Qasim bahwa Ismaili terbagi dua yaitu Sulaimani dan Dawudi. Mereka berdua adalah murid dari imam terakhir dari Ismaili yakni Abu' al-Qasyim Attayib.

Kelembagaan Komunitas Syiah

Secara kelembagaan, Ahlul Bait Indonesia dan IJABI memiliki struktur hingga tingkat kota dan kabupaten. Begitu juga dengan IJABI, Ikatan Jemaah Ahlul Bait Indonesia. Selain dua organisasi tersebut, terdapat sebuah komunitas terlembaga dengan baik, yaitu *Dawoodi Boohra*, tidak hanya ikatan kekeluargaan namun secara hierarkis organisasi tersebut tersebar mengikuti komunitasnya. *Dawoodi Bohra*, yang dikenal sebagai ismailiyah terpusat di Gujarat dengan pimpinan tertingginya disebut *Da'i*. Karena imam diyakini ada namun *masturi*, samar atau tersembunyi. Imam selalu ada, karena tidak mungkin Islam tanpa pemimpin atau imam[200]. Sebagai penerjemah tindakan imam maka *Da'i* adalah subjek yang berhubungan langsung dengan imam. Saat ini pemimpin

[200] Mula Qosim

tertingginya adalah Maulana Seydna Mufaddal Saifudin. Sedangkan pada tingkat regional, atau posisi dalam suatu negara dipimpin oleh *Amil* (jabatan ini semacam wakil *Da'i* di satu regional tertentu). Di Indonesia, *Amil* berkedudukan di Denpasar dan hanya ada satu *Amil* di Indonesia meskipun secara aturan tidak mesti satu *Amil* di satu regional. Selain *Amil*, dikenal pula istilah *Mula* atau pemimpin setingkat kota.

Struktur Organisasi dan Sebaran Anggota

Secara organisasional, struktur Ahlul Bait Indonesia dan Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia di Provinsi Sulawesi Tengah terdapat di kota Palu dan beberapa kabupaten seperti Parigi Moutong, Toli Toli dan Donggala. Sedangkan *Dawoodi Bohra* hanya ada di Kota Palu. Hanya di kota ini pula yang memiliki *Mula*, setingkat imam shalat rowatib dan urusan keumatan pada distrik.

Adapun terkait dengan jumlah pengikut Mazhab Syiah di Kota Palu, tidak diketahui secara detail, baik Syiah Istna Asy'ari maupun Ismailiyah. Namun demikian, jumlah tersebut ada di kisaran 150-200 jiwa. Itupun dengan menjumlahkan anggota keluarga pengikut Mazhab Syiah.

Diskursus Mazhab Syiah

Struktur imamah di dalam Mazhab Syiah, Ismailiyah (*Dawoodi Bohra*) dimulai dari Rasulullah (Imam, nabi & rasul, khalifah). Ia yang menerima risalah, kebenaran yang dianjutkan oleh Imam Ali alwashi (sebagai pewaris misi kenabian). Adapun jumlah imam di kalangan *Dawoodi Bohra*

adalah duapuluh satu. Imam ke-21 berakhir di Abu Al Qassin Attayyib. Sehingga Ismailiyah versi *Dawoodi Bohra* kerapkali disebut sebagai Anjumani *Attayyi.* Berikut susunan al-washi dan imam dalam Ismailiyah:

Al Washi: Ali ("Asās" atau "Wāsih" dari Nabi Muhammad saw)

1. Hasan, Imam pertama menurut Ismailiyah dimulai dari Imam Hasan bin Ali, karena Imam Ali sendiri adalah al washi, pewaris kenabian.
2. Husayn
3. Ali Zayn Alabidin (al-Sajjad)
4. Muhammad al-Baqir
5. Ja'far al-Sādiq
6. Ismā'il (menuut ismailiyah pengganti Imam Ja'far adalah Ismail, beliau adalah putra dari Imam Ja'far Assodiq sendiri, meskipun ditolak oleh penganut sistem imamah dua belas imam)
7. Muhammad (putra Imam Isma'il, meninggal di masa rezim Harun al-Rashid (786–809))
8. Abdullāh (Wāfi Ahmad)
9. Ahmad (Tāqi Muhammad)
10. Husayn (Rādhi Abdullāh)
11. Ubayd Allāh al-Mahdī b'il-Lāh (pura dari Ḥusayn ibn Aḥ mad, sebelumnya adalah da'i keempat dalam tradisi ismaili, kemudian secara resmi mengenalkan diri sebagai

imam, khalifah pertama dalam dinasti Fatimidi, meninggal 934)

12. Muhammad al-Qā'im
13. Ismāʿīl al-Mansur
14. Ma'ādd al-Mu'izz
15. Nizār al-Aziz
16. Mansur al-Hākim
17. Ali az-Zāhir
18. Ma'ādd al-Mustansir
19. Ahmad al-Mustāʿli
20. Mansur al-Amir
21. Abu'l-Qāsim at-Tāyyib

Ismalilyah tidak meyakini akan turunnya Imam mahdi di akhir zaman. Imam selalu ada di sekitar kita namun bersifat *masturi*, tertutup hijab, tidak terlihat namun selalu berhubungan dengan *Da'i*.

Setelah era Imam, digantikan *Da`i* Mutlak (pelaksana harian Imam Al-Zaman yang tersembunyi. Imam ada di sekitar kita tetapi hanya *Da`i* yang bisa berhubungan). *Da`i* Mutlak hanya satu, posisi di Distrik Tayyibi, Gujarat India. Amil, adalah wakil *Da`i* mutlak di satu negara atau wilayah tertentu berdasarkan penunjukan dengan memertimbangkan luas wilayah dan jumlah jamaah. *Amil* di Indonesia bertempat di Denpasar, Bali.

Teologi dan Persoalan Agama

Hal yang paling penting ditegaskan oleh Syiah Ismailiyah adalah *nubuwah* tidak putus terus berlanjut. Aliran ini juga meyakini Ali adalah *al-washi* (pewaris kenabian, kepemimpinan). Ismaliyah mengenal substansi persoalan agama ke dalam tujuh substansi agama Islam:

1. Al wilayah
    a. Tauhid (keesaan Allah swt)
    b. Imam
    c. Ideologi
    d. Dai
2. Thaharat
    a. Wudlu
    b. Pakaian (rohani dan jasmani
3. Shalat
    a. Sama dengan syiah yang lain
    b. Waktu maghrib sama dengan syafiiyah
    c. Zhuhur, waktu Zhuhur masuk setelah matahari bergeser, setelah dhuhur masuk juga waktu sholat ashar.
    d. Setelah ashar masuk waktu qodho shalat
    e. Fajar, masuk waktu shubuh satu jam sebelum matahari terbit
4. Zakat
    a. Sistemnya terpusat, data disatukan di India, distrik Gujarat
    b. Pembagiannya di regional masingmasing

5. Shaum
    a. Puasa dilaksanakan selama 30 hari penuh (tidak ada rukyah)
    b. Mengenal puasa rajab pada tanggal 13,14, 15
    c. Ada puasa ayyamul biq
6. Haji

    (hubungan dawoodi bohra sangat baik dengan Saudi Arabia, mereka diberikan quota/visa khusus sehingga memungkinkan jamaah haji setiap tahun. Meskipun paspor tetap dari negara masingmasing)
7. Jihad

    Jihad adalah kewajiban utama bagi setiap muslim, hanya saja jihad dapat dilakukan berdasarkan fatwa *Da'i*, tidak bisa dilakukan secara perseorangan atau ijtihad personal.

Ritual

Selain melaksanakan shalat, zakat, haji dan jihad, seperti halnya jamaah Syiah lain, Ismailiyah juga melakukan pembacaan doa kumayl, minimal sekali seumur hidup, sebaiknya setiap nisfu sa'ban. Amalan doa ini sangat baik dikerjakan setiap malam jumat dan paling afdol dibaca setiap hari.

Relasi dan Potensi Konflik

Relasi

Sebenarnya komunitas Ismailiyah terutama Dawoodi Bohra cenderung tertutup, tidak terbuka. Mereka cenderung

tidak melakukan kontak ajaran dengan komunitas lain, bahkan antar Syiah sekalipun. Solidaritas antar Syiah dibangun dengan partisipasi pada event-event penting seperti perayaan *Assyura*. Namun dalam banyak hal tidak saling memberikan informasi tentang ajaran dan ritual khas masing-masing.

Bagi kalangan *dawoodi,* kecenderungan tertutup ini dikarenakan kehadiran dan perkembangan mereka dirasa cukup sebatas di lingkaran keluarga. Ini terlihat pada keturunan India yang berasal dari Gujarat. Mereka disatukan secara tradisi dalam ajaran Ismailiyah secara turun temurun. Kecenderungan inilah yang kemudian menyebabkan minimnya potensi konflik yang kemungkinan muncul antara Syiah dengan komunitas lainnya di Palu.

Peran Pemerintah Memfasilitasi Dialog Syiah dengan Komunitas Lain di Palu

Berdasarkan pengakuan *Mula, Dawood i Boohra* terdaftar sebagai lembaga di Indonesia. ABI dan IJABI pun telah terdaftar secara resmi di Kesbangpol Palu dan Sulawesi Tengah. Hanya saja menurut Kasi Bimas Islam Kemenag Kota Palu, dirinya kurang memahami aktivitas dan keberadaan komunitas Syiah di Kota Palu. Pertama, disebabkan informasi kegiatan yang terbatas dari pengikut Syiah kepada Kantor Kementerian Agama Palu dan Pemerintah Kota Palu. Peran pemerintah dalam melakukan pembinaan terhadap pengikut Syiah dan pembinaan hubungan Syiah dan Sunni di Kota Palu.

Pembahasan

Pendekatan deprivasi dalam mengamati perkembangan gerakan Mazhab Syiah di Indonesia khsususnya penganut *Dawoodi Bohra* tidak terlalu tepat. Hal ini dikarenakan karakter kelompok tersebut yang relatif eksklusif. Mereka hanya berasal dari kalangan keluarga Gujarat. Orang lain yang bukan berasal dari keluarga Gujarat dapat menjadi pengikut *Dawoodi Bohra* melalui hubungan perkawinan. Dengan demikian, seseorang dapat diterima menjadi anggota keluarga dan didaftarkan sebagai penganut yang baru.

Misi penganut *Dawoodi Bohra* menyebar di Nusantara adalah berdagang. Mereka tidak terlalu aktif mengenalkan ajaran Ismaili, sehingga peluang konflik antaraliran dengan kelompok lain sulit terjadi. Eksklusifitas itu juga yang menyulitkan integrasi, jadi tidak hanya peluang konflik yang kecil, adapun ketersediaan katup penyelamat dalam pandangan Coser atas dua entitas yang sebelumnya intim atau sama sekali terpisah karena banyak hal, tidak berlaku. Namun jika saja konflik terjadi, keeratan dalam wadah Al-Khairat dapat menjadi media yang mampu mengurai energi konflik. Konflik, dalam perspektif Coser sebenarnya merupakan bentuk interaksi dasar, meskipun ada Simmel yang menekankan adanya introduksi-kompesisi-kerjasama, Coser tetap melihat jika saja sebuah konflik itu memiliki saluran maka akan tercipta katup penyelamat.

Problem yang dialami komunitas Sunni dan Syiah sejatinya adalah problem identifikasi terhadap satu dan yang lain. Rumitnya mengenali perbedaan dan persamaan seringkali memunculkan prasangka buruk di antara

keduanya. Belum lagi adanya fakta pengelompokan yang identik yang terjadi di seberang lautan di sana. Sunni-Syiah di Timur Tengah seakan tercipta untuk bermusuhan, kelindan antara politik dan teologi pun semakin sulit dikenali karena banyaknya peristiwa yang tidak berujung pada penjelasan yang utuh dan tuntas. Konteks Indonesia, sejatinya katup penyatunya adalah nilai kebangsaan dan pengakuan terhadap perbedaan. Untuk itu pendekatan rekognisi diperlukan dalam hal meningkatkan penghargaan satu dan yang lain.

Sedangkan dalam sudut pandangan pengakuan, rekognisi, adalah puncak dari kesaksian kebersamaan dalam komunitas besar seperti Indonesia. Keberadaan seluruh entitas Syiah tetap memerlukan suatu pengakuan. Rekognisi dapat dipahami sebagai pengakuan terhadap entitas seutuhnya, baik dalam aspek kemanusiaan maupun dalam hal kehidupan sosial lainnya. Rekognisi ini terutama menyangkut pelayanan sipil oleh negara dan pihak lain yang menyediakan. Dalam hal pelayanan sipil bagi pengikut Syiah semestinya tidak akan mengalami masalah yang signifikan, berbeda dengan kasus Ahmadiyah yang seringkali ditolak untuk diakui dalam Islam.[201] Penganut Mazhab Syiah belum dilaporkan mendapatkan perlakuan serupa. Kerukunan mengandung tiga hal yang harus terpenuhi, yaitu toleransi, kesetaraan dalam menjalankan ajaran agama dan kerjasama.[202] Dalam hal

[201] Mengacu pada kasus Manis Lor di Kuningan sampai dengan tahun 2015, penganut Ahmadiyah seringkali diganggu dengan penolakan pencantuman KTP beragama Islam, serta kasus perbup Bangka yang secara ekspilit meminta jamaah ahmadiyah untuk keluar dari kabupaten Bangka. Meski akhirnya pengusiran tidak terjadi namun gejala ini menjadi titik balik dari kerukunan umat beragama yang sedang dibangun.

[202] Pengertian kerukunan di dalam PBM No 8 dan No 9 antara Menag dan Mendagri tahun 2006

menyangkut keseteraan harus terpenuhi sikap mengakui kehadiran kelompok agama, suku, ras dan antargolongan, hal ini dapat terwujud melalui kerelaan untuk menerima perbedaan secara hakiki.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, yakni:

1. Penganut Syiah di Kota Palu cenderung tidak diketahui oleh publik, meskipun mereka sendiri mengaku tidak juga sembunyi sembunyi. Ketidaktahuan Kasi Bimas Islam Kemenag Palu tentang adanya komunitas Syiah di kotanya merupakan bukti bahwa entitas tersebut tidak terlalu populer.
2. Ismaliliyah merupakan satu aliran yang menarik yang pengembangannya berbasiskan hereditas dan kekerabatan. Ini merupakan satu bentuk pengamanan diri dan komunitas baik dari aspek keselamatan maupun keunikan dari ajaran yang diturunkan. Eksklusifitas ini tentu tidak dapat dimungkiri mereka lakukan karena secara tradisional sekte Islamiliyah dilakukan dengan cara tersebut.
3. Hubugan Ismailiyah dengan Itsna Asy'asri cukup baik, saling membantu dan berkomunikasi pada saat perayaan hari penting yang biasa dilakukan oleh penganut Syiah. Relasi ini terjadi baik pada peringatan Assyura, Millad Fatimah maupun kegiatan lainnya. Pengikut Ismalili

terutama *Mula* selalu membantu penyediaan fasilitas dan konsumsi kegiatan, meskipun secara kehadiraan tidak selalu terlibat.

4. Aspek pengakuan menjadi penting untuk dirumuskan terhadap keberadaan penganut Syiah, terutama yang berkaitan dengan kesediaan menerima segala aspek yang menjadi perbedaan satu sama lain. Rekognisi juga dapat menjadi tugas pemerintah dan kelembagaan sosial lainnya untuk berdiri di atas semua golongan dan memberikan hak-haknya dalam kehidupan sosial keagamaan dan hak hak sipilnya.

Rekomendasi

Selain kesimpulan di atas, penelitian ini juga menghasilkan beberapa rekomendasi, yakni:

1. Kementerian Agama Kota Palu perlu melakukan komunikasi intens dengan penganut Syiah dan perlu mengenali varian di dalamnya.
2. Puslitbang Kehidupan Keagamaan perlu melanjutkan studi tentang keberadaan jemaah Ismailiyah di Nusantara.

Daftar Pustaka

Baharun, Mohammad. 2015. *Epistemologi Antagonisme Syiah dari Imamah sampai Mut'ah*. Jakarta: Pustaka Bayan

Hamawi, Yaqut. 1995. *Mu'jam al-Buldan*. terjemahan. cet. 3. Beirut: Dar Shadir.

Masduqi, Achmad. (KH). 1994. *Konsep Dasar Pengertian Ahlus Sunnah Wal Jamaah*. Surabaya: Pelita Dunia.

Tijani, Muhammad. 2007. *Al Syiah Hum Ahlu Sunnah* (Syiah Sebenar-benarnya Ahlu Sunnah Nabi saw), *Studi Kritis Informatif Polemik Antara Klaim dan Fakta*. Penterjemah: S. Ahmad. Jakarta: El Faraj Publishing.

Tim Ahlul Bait Indonesia. 2012. *Buku Putih Mazhab Syiah, Menurut Para Ulamanya Yang Muktabar*. Jakarta: Pen. DPP ABI, Jakarta.

Tim Ahlul Bait Indonesia. 2014. *Syiah Menurut Syiah*. Jakarta: DPP ABI

Rakhmat, Jalalaludin. 2015. *Misteri Wasiat Nabi, Asal Usul Sunnah Sahabat: Studi Historiografis atas Tarikh tasyri'*. Bandung: Misykat

Syafii, H.A. dan Huda, Sabil. 1994. *Sejarah dan Kebudayaan Islam 1*. Jakarta: Armico

12

Dinamika Syiah di Kota Makassar, Sulawesi Selatan

Oleh:
Haidlor Ali Ahmad

Sekilas Kota Makassar

Kota Makassar adalah ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis Kota Makassar terletak di pesisir pantai barat bagian selatan Sulawesi Selatan dengan luas wilayah mencapai 175,77 km^2. Wilayah Kota Makassar terbagi menjadi 14 kecamatan dan 143 kelurahan dengan jumlah penduduk sebanyak 1.375.155 jiwa. Adapun komposisi penduduk menurut agama terdiri atas: Islam (1.176.911 jiwa), Katolik (69.958 jiwa), Kristen (92.702 jiwa), Hindu (15.943 jiwa), Buddha (17.777 jiwa).[203]

Sejarah Madzhab Syiah di Makassar dan Persebarannya

Sasaran kajian dalam tulisan ini adalah kelompok Syiah yang marak berkembang mahasiswa berbagai kampus di Kota Makassar. Di luar kelompok tersebut di Kota Makassar terdapat kelompok Syiah yang pengikutnya hanya orang-orang keturunan Pakistan, yaitu Syiah Ismailiyah. Kedatangan kelompok Syiah Ismailiyah berbarengan dengan kedatangan para pedagang keturunan Pakistan yang bertempat tinggal di Jalan Sombogu. Jumlah penganut Syiah ini dapat dikatakan tidak berkembang kecuali melalui pertambahan jumlah keturunan.[204]

Gerakan Syiah yang marak berkembang di kalangan mahasiswa ini menurut seorang Dai dari Wahdah Islamiyah (WI), Ir. H. Hidayat Hafidz, Syiah dapat berkembang di

[203] Kantor Kementerian Agama Kota Makassar, 2016
[204] Nuruddin. Wawancara. 12 Mei 16.

Makassar karena ada intervensi yang kuat dari pemerintah Iran. Bantuan dari pemerintah Iran yang besar diberikan ke Universitas Hasanuddin (Unhas), UIN dan juga ditawarkan ke kampus-kampus lainnya. Sebelumnya, pada tahun 1980, sudah dirintis oleh Jalaluddin Rahmad dan Muhtar Adam dari Bandung.[205] Said Shamad menambahkan bahwa maraknya perkembangan Syiah di Makassar karena kemenangan Revolusi Iran tahun 1979. Mereka (pen: mahasiswa-mahasiswa Makassar) tertarik dengan figur Khomaini yang dapat mengalahkan Syah Reza Pahlevi. Ketertarikan para mahasiswa itu terutama karena ramainya publikasi foto-foto Khomaini di mass media.[206]

Sabara Nuruddin membenarkan bahwa Syiah Imamiyah di Makassar bersumber dari Kang Jalal panggilan akrab Jalaluddin Rahmat pendiri IJABI Bandung. Namun, perkenalan mahasiswa Makassar terhadap Madzhab Syiah tidak seperti gambaran di atas. Mahasiswa Makassar mulai mengenal Syiah pada tahun 1990-an, yaitu ketika beberapa anak muda aktivis HMI Makassar menunaikan tugas belajar ke Bandung. Di Kota Kembang itulah, mereka mengenal dan belajar tentang Syiah kepada Kang Jalal dan mereka pun kemudian menjadi penganut Syiah. Setelah pulang kembali ke Makassar mereka menyebarkan Madzhab Syiah kepada teman-temannya di HMI.[207]

Fajar Ahmad meluruskan informasi yang disampaikan Nuruddin. Menurutnya, kepulangan alumni Institut

[205] Hafidz. Wawancara. 1 Juni 2016
[206] Shamad. wawancara. 1 Juni 2016
[207] Nuruddin. Wawancara. 12 Mei 2016

Teknologi Bandung (ITB) tahun 1990-an termasuk dirinya adalah periode ketiga mahasiswa Makassar yang bertugas belajar di Bandung yang menjadi penganut Syiah. Sedangkan pereode pertama sudah berlangsung pada tahun 1980-an.[208] Namun pada waktu itu Madzhab Syiah tidak mengalami perkembangan yang berarti.[209] Kurang berkembangnya Syiah di Makassar pada waktu itu dikarenakan keberadaan mereka di zaman orde baru. Di zaman tersebut, umumnya paham-paham keagamaan tidak bisa berkembang dengan pesat kecuali Jamaah Tabligh (lihat: Ahmad, tanpa tahun). Madzhab Syiah di Makassar mulai *booming* setelah era reformasi .Setelah era dibukanya pintu kebebasan itu, di setiap kampus ada pengajian komunitas Syiah, dan di banyak tempat kost dilakukan doa Qumail[210]. *Booming* perkembangan Syiah ini juga bersamaan dengan masa emas maraknya organisasi kemahasiswaan ekstra. Pada waktu itu banyak aktivis HMI yang memperkenalkan Syiah melalui diskusi-diskusi dan kajian-kajian filsafat.[211] Oleh karena itu, Said Shamad mengatakan bahwa mereka (pen: kelompok Syiah) sudah menggerakkan organisasi mahasiswa yang ada di perguruan tinggi (seperti HMI) untuk merekrut anggota. Mereka memperalat HMI untuk merekrut para mahasiswa menjadi anggota Syiah[212].

---

[208] Ahmad. Wawancara. 1 Mei 2016

[209] Nuruddin. Wawancara. 31 Mei 2016

[210] Doa Qumail yaitu doa Nabi Khidir yang berupa doa minta ampun (Widodo. Wawancara. 4 Juni 2016).

[211] Nuruddin. Wawancara. 31 Mei 2016

[212] Shamad. Wawancara. 1 Juni 2016

Menurut nara sumber Praseminar Gerakan Syiah di Indonesia, Syamsuddin, pengenalan Syiah melalui alumni ITB jumlahnya kurang signifikan. Pengenalan Syiah di kalangan mahasiswa yang dominan adalah melalui buku-buku yang diterbitkan Al-Mizan Bandung. Pada waktu itu, buku terbitan Al-Mizan mengalami masa puncaknya dan banyak dibaca oleh mahasiswa Makassar.[213]

Seiring menurunnya gairah kehidupan mahasiswa dalam melakukan diskusi ilmiah pada tahun 2010, maka seiring itu pula, diskusi dan kajian filsafat dalam rangka pengenalan Syiah juga mengalami fase menurun[214]. Meskipun mengalami fase menurun, tetapi di kampus-kampus dan komunitas-komunitas diskusi atau kajian filsafat dan Syiah masih banyak dilakukan oleh para aktivis mahasiswa dan Syiah. Selain itu, banyak juga kalangan mahasiswa yang mengenal Syiah melalui buku yang diterbitkan Al-Mizan Bandung. Dengan membaca buku-buku terbitan Al-Mizan, para mahasiswa mengenal tokoh-tokoh terkenal dan mengaguminya, terutama terhadap pemikirannya. [215]Misalnya, Taraweh tertarik dengan pemikiran Ali Syariati, Ali Khomaini, dan tokoh-tokoh Syiah lainnya bahkan dirinya membuat kesimpulan bahwa orang Syiah itu hebat[216]. Demikian pula Supratman tertarik dengan Syiah melalui pemikiran dan filsafat. Sejak tahun 2001, ia mengenal filsafat Syiah.[217] Meskipun pada mulanya mereka tidak mengetahui

[213] Syamsuddin. Wawancara. 3 Oktober 2016.
[214] Nuruddin. Wawancara. 31 Mei 2016.
[215] Nuruddin. Wawancara. 12 Mei 16.
[216] Taraweh. Wawancara. 12 Mei 16.
[217] Supratman. Wawancara. 2 Juni 2016.

bahwa tokoh-tokoh yang mereka kagumi itu adalah tokoh-tokoh Syiah tetapi setelah berstatus mahasiswa mereka mengetahui tokoh-tokoh yang mereka kagumi itu merupakan tokoh-tokoh Syiah. Mereka pun pada akhirnya menjadi pengikut Syiah.[218] Dengan demikian, karena umumnya mahasiswa Makassar mengenal Syiah melalui diskusi dan kajian filsafat, maka dapat dikatakan bahwa filsafat merupakan pintu masuk bagi para mahasiswa Makassar untuk mengenal Syiah.[219]

Di Makassar, penyebaran Syiah kebanyakan melalui kampus. Di fakultas atau jurusan filsafat dan sains terdapat komunitas Syiah yang tumbuh dan menjadi penyebar Syiah di kalangan mahasiswa. Setelah para mahasiswa itu kembali ke daerah asal, mereka secara pribadi menjadi agen-agen penyebaran Syiah.[220] Dengan kata lain, mahasiswa Makassar yang menjadi penganut Syiah setelah menyelesaikan studinya, mereka menjadi sel-sel penyebaran ajaran Syiah di daerah asal. Makassar memang sangat strategis dan dapat disebut sebagai pusat persebaran Syiah di wilayah tengah dan timur Indonesia.

Jumlah Pengikut Syiah

Jumlah pengikut Syiah baik IJABI maupun ABI tidak dapat diketahui secara pasti, karena pengikut dua ormas

[218] Nuruddin. Wawancara. 12 Mei 2016.
[219] Nuruddin. Wawancara. 31 Mei 2016.
[220] Labobar. Wawancara. 31 Mei 2016.

tersebut tidak terdaftar.[221] Menurut Said Shamad, jumlah pengikut Syiah di Makassar tidak diketahui, karena keberadaan mereka cenderung tertutup.[222] Jumlah pengikut Syiah di Kota Makassar dapat diperkirakan melalui estimasi jemaah yang hadir dalam peringatan Assyura, yaitu sekitar 1500-2000 orang.[223]

Muhammad Idrus menambahkan bahwa jumlah pengikut Syiah yang tidak tergabung dalam IJABI dan ABI justru lebih banyak. Penganut Syiah di Makassar lebih banyak yang tidak tergabung dalam ormas IJABI dan ABI karena yang tergabung memiliki resiko yang lebih tinggi, terutama bagi yang tidak menjadi pengurus.[224] Sedangkan jumlah pengikut Syiah di seluruh wilayah Provinsi Sulawesi Selatan sekitar 5.000 jiwa.[225]

Pola Tempat Tinggal

Pola tempat tinggal pengikut Syiah pada umumnya terpencar-pencar, kecuali pengikut Syiah Ismailiyah yang terkonsentrasi di Jalan Sombogu. Terpencar-pencarnya penganut Syiah Imamiyah, baik yang masuk ormas IJABI dan ABI maupun yang tidak tergabung di keduanya, dikarenakan perkembangan Syiah di Makassar berawal dari kalangan mahasiswa. Setelah mereka menyelesaikan studinya, mereka kembali ke daerah masing-masing.[226]

---

221 Taraweh. Wawancara. 12 Mei 2016.
222 Shamad. Wawancara. 1 Juni 2016.
223 Taraweh. Wawancara. 12 Mei 2016.
224 Idrus. Wawancara. 13 Mei 16.
225 Tafsir. Wawancara. 12 Mei 16.
226 Nuruddin. Wawancara. 12 Mei 2016.

Pola tempat tinggal yang terpencar-pencar seperti itu menyebabkan kelompok Syiah di Makassar tidak mudah diidentifikasi oleh kelompok keagamaan lain yang anti Syiah, kecuali pengurus.[227] Di samping itu, agar tidak mudah diidentifikasi, kantor ABI di Jalan Palapa VII No. 39 tidak memasang papan nama dan setiap habis masa kontrak selalu berpindah tempat.[228] Sehingga pengikut Syiah di Makassar relatif merasa aman karena tidak diganggu oleh kelompok anti Syiah.[229] Meskipun demikian, pernah terjadi gangguan terhadap pengikut Syiah, Ustadz Mutaqin yang tinggal di Antang. Saat itu, terjadi pembubaran kegiatan ritual malam Jumat dengan membaca Surah Yasin dan Doa Qumail. Kejadian tersebut berlangsung di tempat tinggalnya.[230]

Macam-macam Aliran dalam Syiah

Syiah terdiri atas bermacam-macam golongan, antara lain Syiah Imamiyah, Ghulat dan Zaidiyah. Buku karangan ulama Zaidiyah ada yang menjadi bahan ajar di Indonesia, misal *Fathul Qarib* dan *Nailul Authar.* Tetapi aliran Syiah Zaidiyah ini tidak tampak dalam gerakan Syiah di Makassar, kecuali Syiah Imamiyah yang berpusat di Iran.[231]

Perbedaan Syiah Zahidiyah dengan Sunni hanya sebatas berbeda dalam masalah furuiyah, misalnya Imam Syaukani adalah Syiah Zahidiyah.[232] Diakui oleh beberapa

[227] Nuruddin dan Taraweh. Wawancara. 12 Mei 2016.
[228] Taraweh. Wawancara. 12 Mei 2016
[229] Nuruddin.Wawancara. 12 Mei 2016.
[230] Taraweh dan Idrus. Wawancara. 12- 13 Mei 2016.
[231] Hafidz. Wawancara. 1 Juni 2016.
[232] Amri, Misandi, dan Soleh. Wawancara. 1 Juni 2016.

informan dari Syiah, bahwa ada Syiah Takfiri yang mengkafirkan para shahabat dan isteri-isteri Rasulullah. Syiah Takfiri ini berpusat di Inggris dan ada sebagiannya berasal dari Iran.

Berdasarkan pandangan Prof. Dr. Ahmad M. Sewang, MA sesuai dengan bidang studi yang ia tekuni, Ia tidak bisa menutup mata tentang keberadaan *ghulat*. Namun bukan berarti tidak ada Syiah yang diterima oleh umat Islam. Apalagi kalau kita melihat 'Deklarasi Timur Tengah' yang di dalamnya ada KH Hasyim Muzadi dan Dr. Tutty Alawiyah (almarhumah) yang ikut menandatangani[233], dan Grand Al-Azhar. Hal itu tidak bedanya di NU juga ada kelompok liberal. Tetapi tidak bisa digeneralisasi semua orang NU liberal. Ada teroris yang bersembunyi di rumah orang Muhammadiyah (pen: di Temanggung), tentu tidak bisa dikatakan orang Muhamadiyah teroris, demikian pula dengan Syiah.[234] Menurut Tompo dan Syaifullah di Syiah ada *Ghulat*, dan keyakinan bahwa Ali dianggap sebagai Tuhan. Sekte inilah yang dipandang sesat di kalangan Syiah. Meskipun demikian, di kalangan Syiah pun dikenal ulama yang menjadi rujukan kalangan Sunni, seperti As-Saukani.[235]

---

[233] Deklarasi Timur Tengah' (Pernyataan Sikap Konferensi Islam Internasional) yang merupakan hasil dari konferensi dengan tema "Islam Hakiki dan Perannya dalam Masyarakat Modern" diselenggarakan di Amman Yordania, tanggal 4-6 Juli 2005. Poin pertama deklarasi tersebut berisi: "Siapa saja yang mengikuti dan menganut salah satu dari empat Mazhab Ahlussunnah (Syafii, Hanafi, Maliki, Hambali), dua Mazhab Syiah (Ja'fari dan Zaydi), Mazhab Abadi dan Mazhab Zhahiri adalah Muslim. Tidak diperbolehkan mengkafirkan salah seorang dari pengikut/penganut mazhab-mazhab yang disebut di atas…." (Rakhmat, (ed.): 1-2).

[234] Sewang. Wawancara. 8 Juni 2016.

[235] Tompo dan Syaifullah. Wawancara. 6 Juni 2016.

Keberadaan Syiah di Makassar memang relatif tenang dan tidak ada generalisasi *Rafidah*. Menurut Sabara, *Rafidah* merupakan stigma politik, *Rafidah* ada atau tidak, *wa Allahu a'lam.* Dalam Syiah sendiri *Rafidah* dipandang sebagai menyimpang. Dalam waris Ja'fari dikatakan 'Jika ada yang *Rafidah*, perwalian dan waris terputus'.[236] Berbeda dengan pandangan orang yang anti Syiah, bahwa semua Syiah adalah *Rafidah*, kecuali Zahidiyah.[237]

Syiah *Rafidah* yaitu kelompok orang-orang Syiah yang menyiksa (melukai) diri ketika sedang berlangsungnya upacara Assyura. Syiah *Rafidah* selalu dijadikan contoh oleh orang-orang yang memusuhi Syiah. Padahal Syiah *Rafidah* sebenarnya sudah tidak ada di Iran.[238]

Ormas Syiah

1. Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI)

Pada tahun 2000 para penganut Syiah di Makassar mendirikan IJABI, seiring dengan Deklarasi IJABI di Bandung (Nuruddin, wawancara, 12/5/16).Tujuan IJABI (Nasional), yaitu: sebagai wadah pecinta Ahlul Bait, pencerahan dan pengembangan intelektual dan pemberdayaan mustad`afin.[239]

Struktur organisasi IJABI, seperti umumnya ormas, terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara. Selain itu ada bidang-bidang, antara lain: bidang humas, pengkaderan

[236] Nuruddin. Wawancara. 31 Mei 2016.
[237] Hafidz. Wawancara. 1 Juni 2016.
[238] Razaq. Wawancara. 2 Juni 2016.
[239] Fusadan. Wawancara. 31 Mei 2016.

dan riset. Ada pula Divisi Fatimah, yang merupakan badan otonom bagi perempuan IJABI. [240]Menurut Labobar, struktur organisasi IJABI tergantung dari pengurus formatur (ketua, sekretaris dan bendahara). Pembentukan struktur organisasi berdasarkan rencana strategis (renstra) untuk membaca keadaan dan menjawab kebutuhan. Pengurus IJABI belum tentu menganut Syiah, karena non Syiah boleh menjadi pengurus.[241]

Sikap politik IJABI bersifat personal masing-masing anggota, karena tidak ada sikap politik tunggal dan tidak ada instruksi dari pucuk pimpinan.[242] Berkenaan dengan pilihan politik anggota, di IJABI tidak ada instruksi.Pada prinsipnya pengurus IJABI tidak boleh berpolitik. IJABI membebaskan anggotanya dalam pilihan politik.[243]

IJABI berkomitmen terhadap NKRI. Pengikut IJABI melihat *Wilayatul Faqih* hanya cocok untuk satu negara. Misal, *Wilayatul Faqih* yang cocok untuk di Iran, jangankan diterapkan di Indonesia, diterapkan di Libanon yang sesama negara Timur Tengah pun tidak cocok.[244] IJABI tidak menyuruh pengikutnya berpegang pada *'wilayah faqih'* dalam ranah politik. Demikian pula dalam memilih pemimpin tidak mengharuskan yang beragama Islam, tapi lebih memilih pemimpin yang lebih baik dan adil. Pemimpin non Muslim yang baik dan adil lebih baik dari

[240] Fusadan. Wawancara. 31 Mei 2016.
[241] Labobar.Wawancara. 31 Mei 2016.
[242] Nuruddin. Wawancara. 31 Mei 2016.
[243] Fusadan. Wawancara. 31 Mei 2016.
[244] Nuruddin. Wawancara. 31 Mei 2016.

pada pemimpin Muslim yang dzalim sebagaimana pernah difatwakan oleh Ibnu Taimiyah.[245]

Kegiatan-kegiatan IJABI fokus kepada 'pencerahan dan pemberdayaan' yang bermuara pada keutuhan NKRI, terimplementasikannya Pancasila dan kesadaran akan realita Bhinneka Tunggal Ika. Sebagai bukti kecintaan kepada NKRI dalam acara pembukaan perayaan Asyura selalu dikumandangkan lagu Indonesia Raya.[246]

IJABI sifatnya hirarkhis, mengikuti keputusan dari pusat, solat Jumat hukumnya wajib.Pengikutnya mengikuti tradisi sopan santun atau etika yang dipertahankan hingga sekarang, misalnya tradisi cium tangan kepada orang yang lebih tua. Pengikut IJABI mengharap barokah bukan hanya dari orang-orang Syiah saja, tetapi juga dari orang-orang sepuh di luar Syiah.[247]

2. Ahlu Bait Indonesia (ABI)

ABI di Kota Makassar didirikan pada tahun 2013. Alasan didirikannya ABI di Makassar karena antara lain: 1). Komunitas Syiah tidak semuanya terakomodasi dalam IJABI; 2). Manajemen IJABI tidak memuaskan semua fihak. Sumber lain mengatakan, ABI memisahkan diri dari IJABI karena faktor-faktor: perbedaan pilihan metodologi pergerakan, misal perspektif apa yang didahulukan; IJABI menganut faham pluraisme, sedangkan ABI kurang setuju

[245] Labobar. Wawancara. 31 Mei 2016.
[246] Labobar. Wawancara. 31 Mei 2016.
[247] Fusadan. Wawancara. 31 Mei 2016.

dengan pluralisme; IJABI mendahulukan akhlak daripada fiqh. Sedangkan ABI lebih mendahulukan orientasi fiqh.[248] Meski terjadi banyak orang yang memisahkan diri dari IJABI kemudian ada yang membentuk ABI. Hal ini sebenarnya merupakan "perpecahan dalam damai". Informan kami mengatakan baru pindah ke ABI, dan dia mengatakan sebenarnya saya lebih banyak tahu tentang IJABI dari pada ABI karena dia baru pindah ke ABI beberapa bulan yang lalu. Bahkan hingga wawancara ini dilakukan, ia masih sebagai pengurus demisioner IJABI. ABI pada awal berdirinya berorientasi Iran minded, karena pada waktu awal berdiri di ABI banyak terdapat alumni Iran. Berbeda dengan IJABI yang berorientasi Nusantara minded, tetapi sekarang kedua-duanya sama-mengembangkan nasionalisme. Struktur kepengurusan ABI sama dengan IJABI terdapat majelis syura dan penasehat. Berkenaan dengan jumlah anggota, pernah ada permintaan untuk pendataan. Tetapi karena pihak ABI merasa permintaan itu bersifat politis, maka ABI tidak bersedia melakukan pendataan anggota. Jumlah anggota diperkirakan berjumlah sekitar 2000-an orang.[249]

Syiah kontelasi *marja'*[250] (ulama), amalan sosialnya merujuk ke *marja* yaitu nasionalisme menjadi kewajiban. Sikap politik ABI yang nasionalis ini tidak ada hubungan dengan pemerintah Iran.[251]

---

[248] Taraweh. Wawancara. 12 Mei 2016; Ahmad. Wawancara. 31 Mei 2016.

[249] Ahmad. Wawancara. 31 Mei 2016.

[250] *Marja* kedudukannya seperti 'paus' di Katolik (Supratman. Wawancara. 3 Juni 2016).

[251] Ahmad, wawancara. 31 Mei 2016.

Yayasan Syiah dan Komunitas Syiah

Penganut Syiah di Makassar selain tergabung dalam ormas IJABI, ABI, mereka tergabung dalam yayasan-yayasan dan komunitas-komunitas di berbagai kampus. Komunitas-komuitas tersebut, sebagai berikut:

a. Yayasan Al-Islah

Yayasan Al Islah merupakan yayasan Syiah yang pertama di Makassar. Kegiatan yang biasa dilakukan yaitu membaca surah Yasin dan doa Qumail.[252]

b. **Lembaga Dakwah Studi Islam (LDSI) Al-Muntadzar**

LDSI Al-Muntadzar berdiri pada tahun 2003. Almuntadzar berafiliasi kepada IJABI. *Base camp* komunitas ini selalu berpindah-pindah.Perpindahan *base camp* dilakukan setiap habis masa kontrak rumah. Sekarang *base camp*-nya berada di Buntotonga. Jumlah pengurusnya 25 orang dan anggotanya 30 orang. Jumlah anggota cenderung tetap, karena anggotanya silih berganti. Anggota yang sudah selesai kuliah biasanya pulang kampung, kemudian muncul anggota baru. Komunikasi dengan mantan anggota dilakukan secara alami, biasanya bertemu pada event-event *milad* (ulang tahun) komunitas, atau pada perayaan Asyura. Ada juga yang mampir ke *base camp* ketika ada kesempatan ke Makassar.[253]

[252] Ahmad. Wawancara. 31/5/2016.

[253] Ramadhan. Wawancara. 31 Mei 2016.

Dakwah dilakukan di kampus-kampus, berbentuk diskusi dan bedah buku, temannya sekitar filsafat dan ilmu-ilmu sosial. Motto dari komunitas ini adalah 'Tidak mengislamkan ilmu, tapi mengilmukan Islam'. Artinya agama Islam harus bisa diterima secara ilmiah. Maka diskusi yang dilakukan komunitas ini merupakan bagian dari dakwah. Diskusi yang dilakukan terbagi menjadi dua, yaitu: diskusi penguatan kader baru dilakukan 2 kali seminggu; dan diskusi umum 1-2 kali seminggu. Sedangkan untuk pengkaderan dilakukan melalui training dasar *(basic training)*, latihan kepemimpinan. Kegiatan-kegiatan pengkaderan tidak memunculkan nama Syiah. Perekrutan anggota dilakukan melalui relasi pertemanan. Apabila menggunakan selebaran atau famlet khawatir mendapatkan gangguan dari kalangan anti Syiah.[254]

c. Human Ilumination (HI)

HI dulu merupakan yayasan Syiah, tapi setelah tahun 2010 berubah menjadi yayasan yang bersifat nasional. Memang sejak berdiri pada tahun 1990-an hingga tahun 2009 sebagai gerakan Syiah, tapi setelah tahun 2010 diproklamirkan sebagai gerakan nasional.[255] Menurut keterangan Abdul Kadir Jaelani, HI sebenarnya masih merupakan gerakan Syiah, namun tidak menonjolkan kesyiahannya. HI lebih menampakkan diri sebagai gerakan nasional, tapi ruhnya tetap Syiah.[256]

---

[254] Jaelani. Wawancara. 30 Mei 2016.
[255] Ramadhan. Wawancara. 31 Mei 2016.
[256] Jaelani. Wawancara. 1 Juni 2016.

d. **Evolusi Kesadaran Spiritual Intelektual (Eksplorasi)**

Eksplorasi berdiri pada tahun 2009.Eksplorasi merupakan lembaga otonom yang memiliki AD/ART sendiri, tidak berafiliasi kepada IJABI maupun ABI. Lembaga ini merupakan salah satu wahana komunitas Syiah di kampus yang menyelenggarakan diskusi dan kajian tentang ideologi, ilmu kalam, pemikiran, dan filsafat. Struktur organisasinya sama dengan struktur organisasi pada umumnya organisasi/ormas. Eksplorasi memiliki kepengurusan (kordinator) di setiap kampus yang ada di Makassar.[257] Jumlah pengurus Eksplorasi 16 orang, dan anggota berdasarkan data tahun 2014 sekitar 600 orang. Hingga tahun 2016 belum ada *up date* data anggota. Jumlah anggota paling banyak di kampus UIN, yakni mencapai 30% dari seluruh jumlah anggota. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Eksplorasi misalnya dalam satu tahun minimal dilakukan empat kali kegiatan perekrutan. Kegiatan-kegiatan kajian dilakukan secara intensif dua kali dalam satu bulan. Mereka menyewa sebuah gedung untuk dijadikan tempat penyelenggaraaan kegiatan Eksplorasi. Dana sewa gedung diperoleh secara swadaya anggota, antara lain dari hasil menjual pin dan kue.[258] Untuk mengumumkan akan adanya suatu kegiatan dilakukan dengan menempel atau menyebar famlet. Meski pengumuman dalam famlet itu tidak menunjukkan adanya indikasi Syiah, tetapi jika ketokohan salah seorang kader terindikasi sebagai

[257] Ramadhan. Wawancara. 31 Mei 2016.

[258] Ramadhan. Wawancara. 31 Mei 2016.

penganut Syiah, kadang-kadang ada yang mencabut famlet-famlet tersebut.

e. Rausan Fikr

Rausan Fikr di Makassar tidak memiliki struktur pengurus sebagaimana umumnya organisasi, karena Rausan Fikr di Makassar hanya merupakan suatu komunitas. Dalam komunitas ini hanya ada seorang penanggung jawab. Mengenai kapan berdirinya Rausan Fiqr Makassar, Akip Amri sebagai penanggung jawab pun tidak mengetahui. Ia hanya bisa mengatakan bahwa ia mulai aktif mengikuti kajian di Rausan Fikr pada tahun 2009, tentu sebelumnya komunitas ini sudah eksis. Proses seseorang menjadi anggota cukup simpel, seseorang mengikuti kajian, kemudian bergabung bisa diterima sebagai anggota komunitas.[259]

Frekuensi kegiatan Rausan Fikr ada yang dilakukan seminggu sekali, dilaksanakan di Toko Buku Rausan Fikr. Pesertanya sekitar 10-14 orang. Pelaksaan kajian ini tidak formal, peserta duduk dilantai, pemateri menyampaikan materi bahasan secara langsung, kemudian ditanggapi oleh peserta yang lain. Ada juga program kajian yang lebih besar dilakukan sebulan sekali. Peserta berjumlah sekitar 50 orang. Peserta kajian di Rausan Fikr kebanyakan dari kalangan mahasiswa semester akhir S1 hingga mahasiswa S2. Pada umumnya mereka berasal dari anggota HMI Makassar Timur.[260]

---

[259] Amri. Wawancara. 1 Juni 2016.

[260] Menurut penuturan informan kami, ada dua friksi HMI Makassar. HMI Makassar Timur (Maktim) banyak yang menjadi pengikut Madzhab Syiah, sedangkan

f. Jaringan Aktivis Filsafat Islam (Jakfi)

Jakfi sama seperti Rausan Fiqr, tidak memiliki struktur pengurus sebagaimana umumnya organisasi. oleh karena itu, Jakfi hanya merupakan suatu komunitas kelompok kajian. Komunitas ini melakukan kajian filsafat seminggu sekali. Antara komunitas Rausan Fikr dan Jakfi ini kelihatannya saling mensuport.Hal itu kelihatan pada waktu dilaksanakan kajian di Rausan Fiqr, Ahmad Soleh ikut hadir meskipun ia tercatat sebagai penanggung jawab Jakfi.[261]

Lembaga Pendidikan Syiah

Pengikut Syiah di kelompok ABI baik secara organisasi maupun pribadi tidak memiliki lembaga pendidikan (Ahmad, wawancara, 1/5/2016).Kelompok-kelompok Syiah di Makassar tidak ada yang memiliki lembaga pendidikan sendiri, kecuali TK/TPA dan 1 majelis taklim.TK/TPA yang berorientasi Syiah hanya satu di Kota Makassar, yaitu TK/TPA yang berada di rumah Rini Widodo, seorang perempuan pengikut Syiah. TK/TPA tersebut merupakan milik pribadi Rini Widodo, penasehat IJABI Kota Makassar. TK/TPA itu didirikan tahun 1997 oleh Rini Widodo.[262]

HMI Makassar Barat (Makbar) disebut sebagai HMI Norcholis Majid (Amri, Soleh dan Misandi, 1/6/2016).

[261] Soleh. Wawancara. 1 Juni 2016.

[262] Widodo. Wawancara. 4 Juni 2016.

Majelis Taklim Syiah

Di Kota Makassar hanya ada satu majelis taklim kaum ibu yang merupakan milik orang Syiah, yaitu majelis taklim yang berada di kediaman seorang penasehat IJABI Kota Makassar, Hj. Rini Widodo. Majelis taklim ini sudah berdiri puluhan tahun yang lalu, yaitu sejak tahun 1982. Majelis taklim kaum ibu ini tidak menggunakan identitas Syiah, tetapi mengajarkan tentang ajaran Syiah, mengutamakan perbuatan baik, berakhlak yang baik, doa-doa menurut Syiah, seperti doa Qumail dan ziarah, serta mistik Syiah dan pengobatan melalui doa-doa.Namun masyarakat sekitar mengetahui bahwa Hj. Rini Widodo sebagai seorang penganut Syiah dan majelis taklimnya sebagai majelis taklim Syiah (Widodo, wawancara, 4/6/2016).

Kelompok Tarekat Syiah

Kehidupan kelompok tarekat di kalangan Syiah berupa kelompok 'suluk' (Irfan). Kelompok suluk yang ada di Makassar bukan merupakan kelompok yang besar. Setiap kelompok paling banyak diikuti sekitar 12 orang. Kelompok suluk di Syiah tidak ada mursyid. Dalam praktik suluk yang memimpin dzikir adalah orang yang dituakan dalam kelompok. Bagi Syiah, mursyid merupakan keyakinan kepada 12 imam. Proses menuju suluk dimulai melalui kajian-kajian sebagai pengantar untuk bisa sampai ke suluk.[263]

Jamaah suluk yang paling tua berumur 40 tahun.Karena pengikut Syiah di Makassar dari kalangan

[263] Ramadhan. Wwawancara. 31 Mei 2016.

mahasiswa yang relatif masih muda usianya. Ritual suluk dilakukan mulai ba'da Isya hingga jam 24 atau 01, pada malam Rabu dan malam Jumat. Ritual suluk pada malam Rabu dilakukan setelah selesai acara tawasul kepada 12 imam dan Rasulullah kemudian dilanjutkan dengan dzikir. Demikian pula suluk pada malam Jumat dilakukan setelah membaca doa Qumail dilanjutkan dzikir. Bagi yang tidak mengikuti suluk setelah ritual tawasulan atau doa Qumail, mereka pulang dan bagi yang melakukan suluk terus melakukan dzikir.

Setelah belajar *wilayatul faqih,* kemudian belajar sufistik, misalnya mempelajari kitab *Irfan.* Mula-mula belajar sendiri dari buku, setelah terjadi kegalauan kemudian menanyakan kepada *ustadz* atau orang-orag yang dipandang lebih tahu.[264]

Mistik Syiah

Dalam ritual ziarah, umat Syiah melakukan tawasul, dan dalam ritual itu ada air. Air tersebut banyak khasiatnya, untuk pengobatan ini, bahkan hal-hal lainnya. Suatu contoh pernah ada seorang perempuan anggota jamaah pengajian mengeluh kepada Hj. Rini Widodo, ia mengatakan dia membuat miyak selalu jadi-jadi. Kemudian Hj. Rini memberinya air ritual tawasul, sambil mengatakan "Ini, coba tuangkan air ini, insya Allah nanti akan segera jadi minyaknya". Keesokan harinya ia mendatangi Hj. Rini dan

[264]

mengatakan 'Alhamdulillah setelah dituangi air pemberian Ibu Hajah, cepet jadi minyak"[265].

Hj. Rini pernah memiliki pengalaman empirik, pada suatu malam cucunya rewel, menangis terus-menerus. Kemudian cucunya ia usap mukanya dengan membaca salam kepada Fatimah binti Rasul. Tidak lama kemudian cucunya berhenti menangis dan tertidur pulas sampai pagi. Esok harinya cucunya mengatakan tadi malam ia didatangi seorang perempuan yang cantik sekali (Widodo, wawancara, 4/6/2016).

Rini Widodo menuturkan hasiat rumput Fatimah dan batu *turba* menurut orang Syiah.Cara penggunaan rumput Fatimah, yaitu denganmerendam rumput Fatimah, kemudian air rendamannya diminumkan kepada orang yang akan melahirkan,insya Allah akan dimudahkan proses kelahirannya. Selain itu rumput Fatimah juga bisa untuk mengobati orang sakit dan orang yang mengalami imsomnia.Demikian pula batu *turba* yang dingin rasanya kalau dipegang juga bisa digunakan untuk menyembuhkan orang yang menderita insomnia.

Komunitas di Luar Syiah

Komunitas lain di luar Syiah di Kota Makassar dapat dikelompokkan sekurang-kurangnya menjadi dua kategori, yaitu kelompok yang tidak memusuhi Syiah dan kelompok yang anti Syiah.

[265] Widodo. Wawancara. 4 Februari 2016

a. Kelompok yang Tidak Memusuhi Syiah

Kelompok yang tidak memusuhi Syiah, antara lain: LSM Gusdurian dan Gerakan Pemuda (GP) Ansor. GP Ansor Makassar pernah menawarkan jasa keamanan kepada Syiah dalam menyelenggarakan peringatan Asysyura

Beberapa oknum anggota MUI tidak suka kepada orang-orang yang mengkritik Syiah. Muncul beberapa anggota MUI bersikap demikian karena mereka pernah diundang ke Iran. Setelah itu, mereka menjadi pembela Syiah dan menjauh dengan orang-orang yang menentang Syiah. Orang-orang yang mendukung Syiah adalah orang-orang yang tidak prihatin, tidak tahu hakekat Syiah dan sudah terpengaruh dengan bujukan Syiah.[266]

MUI Provinsi Sulawesi Selatan mendukung terhadap keberadaan Syiah di Makassar. Bahkan MUI provinsi ini pernah melakukan audiensi dengan Syiah ketika ada fatwa sesat dari MUI Pusat. Anggota MUI provinsi banyak yang dekat dengan orang-orang Syiah dan pernah melakukan kunjungan ke Iran dan Iraq. Kantor Kementerian Agama Prvinsi juga selalu memberikan rekomendasi atas kegiatan-kegiatan Syiah, bahkan juga ikut menghadiri kegiatannya. Gubernur, Walikota, Kepala Kankemenag, dan MUI selain hadir juga memberi sambutan pada acara Asyura.[267]

Abdur Rahim Razaq yang pernah berkunjung ke Iran mengatakan di Iran jauh lebih Islami dibandingkan dengan keadaan di negara-negara lain yang berpenduduk

[266] Shamad, 1 Juni 2016.
[267] Ahmad, 31 Mei 2016.

mayoritas Islam, termasuk Indonesia. Sebagai ilustrasi, di Qum tempat duduk penumpang bus umum diatur sedemikian rupa, penumpang laki-laki dipisahkan dengan perempuan. Penumpang lelaki masuk dari pintu depan dan duduk di bagian depan. Sedangkan penupang perempuan masuk lewat pintu belakang dan duduk di bagian belakang. Meskipun suami-isteri ketika naik bus umum duduknya harus berpisah. Di Iran laki-laki ingin bertemu dengan perempuan, apalagi ingin berbicara sangat susah. Razaq mempertanyakan bagaimana mereka dengan mudah bisa melakukan kawin mut'ah?[268]

Pemimpin Syiah di Iran menunjukkan kejujurannya yang tinggi.Razaq melihat bagaimana rumah Khumaini yang berlokasi di lereng sebuah bukit, jalannya sempit yang bisa masuk hanya mobil salon (sedan) saja.Rumahnya sangat kecil dan sederhana. Jauh sekali apabila dibandingkan rumah-rumah (istana) pemimpin-pemimpin negara lain.[269] Menurut Abdur Rahim Razaq, orang-orang yang memusuhi Syiah, seperti Muhammad Said Shamad hanya untuk tujuan proyek saja. Karena buku-buku dari MUI Pusat, *Mengenal dan Mewaspadai Penyimpangan Syiah di Indonesia*, dulu ia jual Rp 30 ribu per eksemplar, setelah tidak laku, sekarang dia bagi-bagikan. Sedangkan ketua WI, Muhamad Zaitun Rasmi adalah mantan aktivis Jamaah Islamiyah (JI).

Untuk menunjukkan bahwa orang-orang Syiah tidak asal saja dalam melakukan penyerangan terhadap

[268] Ahmad. Wawancara. 31 Mei 2016.
[269] Razaq. Wawancara. 2 Juni 2016.

kelompok Sunni, Dr. Abdur Rahim Razaq menunjukkan kepada peneliti video tentang pidato seorang ulama Sunni, bernama Murtadho Murtidzi, di depan orang-orang Sunni di Iran. Dalam pidatonya ulama yang mengatakan bahwa Syiah sama dengan Majusi, Nashara, Yahudi atau Zionis. Tidak lama setelah pidato tersebut, kemudian ia berkhutbah di sebuah masjid di Sana'a, Yaman. Pada waktu ia berkutbah ada orang Syiah yang melakukan bom bunuh diri, sehingga ulama tersebut meninggal bersama sekitar seratus orang.

b. Kelompok Anti Syiah

Sedangkan kelompok anti Syiah menurut Prof. Dr. Abdur Rahim Razaq bahwa, mereka yang termasuk kelompok anti Syiah antara lain alumni Arab Saudi terutama yang lahir setelah revolusi Iran. Mereka banyak yang anti Syiah karena didoktrin. Kelompok-kelompok kecil yang anti Syiah, gerakannya belakangan menjadi massif dan vandalis,[270]

Menurut Labobar, kelompok anti Syiah di Makassar adalah Wahdah Islamiyah (WI). Di dalam ormas tersebut ditanamkan faham anti Syiah.Informan kami mencontohkan, dirinya punya hubungan baik dengan dosennya yang dari kelompok WI, tetapi setelah dosennya mengetahui bahwa dirinya pengikut Syiah, maka hubungan baik itu pun langsung berubah, menjadi sebaliknya. Informan kami menambahkan bahwa, WI yang

[270] Nuruddin. Wawancara. 31 Mei 2016; Razaq. Wawancara. 2 Juni 2016

memiliki identitas Wahabi itu sangat gencar menyebarkan faham anti Syiah, karena mendapat dana dari Arab Saudi. Supratman membenarkan apa yang dikatakan Labobar bahwa, kelompok anti Syiah mendapat dukungan dana dari Arab Saudi. Supratman pernah mendengarkan keluhan dari seorang teman yang sering menulis tentang Syiah. Keluhannya kurang lebih sebagai berikut: "Honor saya dari Kedutaan Arab Saudi koq gak nambah-nambah ya? Padahal saya sering sekali menulis hal-hal negatif tentang Syiah". Menurut Supratman keluhan temannya itu merupakan bukti adanya konspirasi dari Pemerintah Arab Saudi dengan fihak-fihak yang anti Syiah (Supratman, wawancara, 3/6/2016).

Said Shamad sebagai salah seorang yang anti Syiah mengatakan bahwa, di Makassar kelompok anti Syiah telah membentuk Relawan Sosialisasi Fatwa (Resofa) MUI dengan tujuan: menyosialisasikan fatwa MUI, terutama bagian aqidah dan yang sudah difatwakan oleh MUI. Dalam upaya antisipasi terhadap laju perkembangan Syiah di Bandung ada ANAS. Jika di Makassar semakin banyak lembaga yang anti Syiah pasti akan direspon oleh MUI, maka perlu lebih banyak sosialisasi fatwa MUI. Resofa didirikan pada bulam Maret 2016, tetapi belum diresmikan.Terdapat sekitar 50 orang yang merumuskan dan mendeklarasikan berdirinya Resofa. Aksi-kasi yang dilakukan sebelum lahirnya Resofa atas nama LPPI. Aksi yang dilakukan Resofa yaitu: Menyebarkan fatwa MUI ke masjid-masjid, lembaga-lembaga pendidikan; Mengadakan kunjungan untuk menjelaskan fatwa MUI tentang Syiah dan aliran-aliran lainnya. Dalam melakukan aksi ini Resofa

melakukan dengan bijaksana, dialog dengan baik, tapi tegas. Resofa melakukan semuanya sesuai dengan petunjuk MUI (Shamad, wawancara, 1/6/2016). Kurang puas dengan kinerja Resofa, kemudian mereka membentuk Relawan Sosialisasi Fatwa Tokoh dan Ulama (Resofatu) (Sabara, wawancara, 31/5/2016).Dalam aksinya menentang Syiah, Said Shamad menggandeng FPI.Menurut informan kami sebenarnya FPI tidak tahu (Tompo, wawancara, 6/6/2016). Dalam beberapa dialog, dipaparkan tentang sejarah Syiah, bahwasannya di dalam Syiah banyak ulama, misalnya As Saukani, At Tobatiba, dan Al Muthahari dari Persia.Said Shamad hadir dan dia mengatakan 'Saya tidak percaya dengan sejarah'.Munurut informan kami, kebencian Said Shamad terhadap Syiah sudah membabi buta'. [271]

Awal Ketidakharmonisan Hubungan

Menurut Ramadhan awal terjadi ketidakharmonisan antara Sunni-Syiah karena Syiah – sebagai madzhab – memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan keagamaan di Indonesia, khususnya Makassar.Namun setelah meletusnya revolusi Iran mulai dihembuskan kecurigaan-kecuriaan (Ramadhan, wawancara, 31/5/2016). Memang pada waktu itu, pemerintah orde baru yang phobia terhadap gerakan Islam juga mengembangkan rumor kecurigaan, misalnya dengan kata-kata: 'Awas impor revolusi Iran!'Menurut Said Shamad awal terjadi gesekan antara Sunni-Syiah yaitu setelah terjadi

[271] Tompo dan Syaifullah. Wawancara. 6 Juni 2016.

Revolusi Iran, sehingga muncul semangat untuk membawa ajaran Syiah ke Indonesia (Shamad, wawancara, 1/6/2016).

Menurut Supratman, terjadinya gesekan Sunni-Syiah di Indonesia, karena pengaruh Revolusi Iran itu memang ada, tetapi pengaruh itu tidak langsung. Dari dulu Sunni dan Syiah di Indonesia sudah ada.Abu Bakar Atjeh pernah menulis tentang Syiah dan Sunni yang hidup berdampingan secara damai di Indonesia. Sekitar lima tahun belakangan ini mulai terjadi gesekan. Gesekan itu semakin menguat setelah muncul beberapa gerakan anti Syiah, seperti ANAS di Bandung, Gerakan Pemburu Aliran Sesat dan lain-lain (Supratman, wawancara, 3/6/2016).

Menurut Prof. Dr. Ahmad Sewang, karena Arab Saudi mengajarkan doktrin Wahabi/Salafi dan selain faham tersebut dianggap salah. Ketika terjadi globalisasi, faham tersebut terbawa mewarnai sikap politik globalnya. Akibatnya di Timur Tengah sesama Muslim saling membunuh, bahkan mendatangkan orang lain (kekuatan asing/non Muslim) untuk membunuh orang Islam (Sewang, wawancara, 8/6/2016). Sedangkan menurut Akip Amri dan kawan-kawan, penyebab terjadinya konflik Syiah-Sunni adalah kerena missi agen Zionis.Amri dan kawan-kawan mengacu kepada Sekjen Hisbullah,Nasrullah yang mengatakan: "Musuh kita (umat Muslim) adalah Amerika, Zionis dan orang-orang bodoh yang tidak tahu apa-apa" (Amri, Misandi, dan Soleh, wawancara, 1/6/2016).

Sementara menurut Soleh, penyebab terjadinya konflik di Makassar, salah satu faktornya karena pengaruh ekonomi yang menimbulkan kecemburuan sosial. Misal orang Syiah

punya usaha di suatu tempat dan sukses, kemudian menimbulkan kecemburuan bagi kelompok lain (Soleh, wawancara, 1/6/2016).Senada dengan yang dikemukakan Soleh, Supratman mengatakan, karena terkait dengan faktor ekonomi, dibungkus dengan sektarian, yang sebenarnya merupakan perebutan ladang dakwah, atau karena persoalan kepentingan, dan perasaaan takut (paranoid) jika Syiah menjadi besar mereka akan terpinggirkan, bahkan Syiah akan merebut kekuasaan pemerintah Indonesia (Supratman, wawancara, 3/5/2016).

Menurut Abdur Rahim Razaq, munculnya gesekan antara Syiah-Sunni belakangan ini adalah karena pengaruh politik global, sebelumnya atara Arab Saudi dan Iran bersahabat. Sekarang Saudi bermitra dengan Amerika Serikat dan ada upaya menjatuhkan Iran, melaui isu Syiah, "Syiah kafir, Syiah Majusi, Nasara, Yahudi atau Zionis".Selain itu juga dimunculkan isu Quran orang Syiah berbeda, kebiasaan orang Syiah melakukan kawin mut'ah, dan Syiah takfiri (Razaq, wawancara, 2/6/2016).

Prof. Dr. Ahmad Sewang menuturkan bahwa, dunia yang sudah mengglobal dan berpengaruh di Timur Tengah, Iran dan Arab Saudi, dua belah fihak terpengaruh oleh kepentingan politik global, diperparah dengan tidak bisa dipisahkannya masalah agama dan politik. Ketika sudah dimasuki kepentingan politik yang muncul rasa kebencian dan yang dicari kelemahan.Kemudian kelemahan itu yang di ekspose.Akibatnya kedua belah fihak saling mencurigai.Hal itu dapat diilustrasikan dalam kehidupan kampus, yang

seperti itu bisa juga terjadi dalam pimilihan rektor.Apalagi jika pengaruh politiknya lebih besar.Kebencian-kebencian antara dua kelompok agama itu demikian tajam jika kita baca di media sosial (Sewang, wawancara, 8/6/2016).

Menurut Supratman mulai terjadi gesekan karena adanya intervensi dunia global dan adanya pengerahan politik.Hal itu disebabkan karena kaum Zionis takut jika umat Islam bersatu.Karena mereka mengetahui yang bisa menghancurkan Zionis dari kekuatan global adalah Islam.Oleh sebab itu, untuk mencegah agar umat Islam tidak bisa bersatu, yaitu dengan menciptakan konflik Sunni-Syiah.Ada usaha dari dunia global supaya Islam tidak bisa bersatu. Indonesia adalah negara berpenduduk Muslim terbesar, artinya Indonesia memiliki SDM Muslim yang besar, ditambah dengan kekayaan sumber daya alam (SDA) yang besar pula. Ini sebenarnya merupakan potensi munculnya super power.Oleh karena itu di Indonesia diciptakan konflik supaya super power itu tidak bisa terwujud.Indonesia dibiarkan terombang-ambing sehingga tidak bisa menentang kerakusan dunia global.Demikian pula khususnya bagi Islam diciptakan konflik internal supaya umat Islam sibuk dengan urusan internalnya sendiri, sehingga tidak bisa konsentrasi, dan tidak bisa membangun kekuatan.Ada rasa ketakutan (paranoid) terhadap Syiah, sehingga fihak-fihak yang takut itu menciptakan stigma negatif tentang Syiah dan isu Syiah ini efektif untuk melemahkan kekuatan Islam (Supratman, wawancara, 3/6/2016).

Ajaran Syiah yang Dipandang Menyimpang

Ajaran Syiah yang dipandang menyimpang oleh orang-orang yang anti Syiah, antara lain: kawin mut'ah, shalat yang berbeda, Al Qurannya berbeda, mengkafirkan shahabat Nabi dan mencaci maki isteri-isteri Nabi. Belakangan ini Syiah dituduh PKI (Jaelani dan Ahmad, wawancara, 30/5/ dan 31/5/2016).Menurut Fajar Ahmad mereka yang berada di balik tuduhan itu adalah Arab Saudi, Israel dan NU "garis fulus" (Ahmad, wawancara, 31/5/2016).

Mut'ah

Kebiasaan kawin mut'ah ada di Mesir, tetapi secara kultural tidak popular, karena tidak semua kultur bisa menerima mut'ah. Di Iran, kawin mut'ah hukumnya halal. Perkawinan mut'ah dilakukan secara resmi, dicatat secara resmi lengkap dengan foto dan identitas lainnya.Akan tetapi tidak popular dan ada penilaian negatif.Perempuan-perempuan yang dikawin mut'ah dipandang rendah oleh masyakat.Oleh karena itu, meskipun perkawinan mut'ah itu resmi, tetapi pelakukanya berupaya hidup tersembunyi (Supratman, 3/6/2016).

Taqiyah

Menurut pandangan orang non Syiah, Hidayah Hafidz, takiyah yang dilakukan orang-orang Syiah sekarang adalah menyembunyikan identitas, tapi setelah mulai kuat, mulai membuat ancaman.Sebagaimana yang dikatakan

Ustadz Zaenuddin, Imam Masjid Nurul Mu'jizat, orang Syiah sudah berani unjuk gigi dengan mengatakan 'Saya sekarang sudah punya rasutan pendekar' (Hafidz, wawancara, 1/6/2016).Pada jaman Khumaini semula orang-orang Syiah dekat dengan orang Sunni, tetapi setelah berhasil mereka bermusuhan bahkan berani melakukan pembunuhan terhadap orang Sunni. Ulama Sunni yang mereka bunuh antara lain Ihsan Ila Dzahiri dan Maulana Abdullah. Informan kami juga memberikan contoh untuk kasus di Indonesia, orang-orang Syiah berani menteror Ilham Arifin dengan menyerang pesantrennya, mereka tidak takut dengan orang-orang NU, maupun masyarakat Betawi (Hafidz, wawancara, 1/6/2016).

Sedangkan menurut orang Syiah sendiri, praktek taqiyah yang dilakukan IJABI antara lain, jangan menampakkan yang berbeda di depan publik. Berdasarkan wasiat Imam Ja'far 'Janganlah kalian menambah dosa, dengan mengatakan sebagai pengikutku, karena seorang pengikut harus mengikuti semua yang dilakukan oleh yang diikutinya.Maka katakanlah bahwa kalian hanya mencintai kami' (Labobar, wawancara, 31/5/2016).

Sesudah beberapa tahun Muhammad Said Shamad mengamati perkembangan Syiah, tampak banyak yang menggunakan pripsip taqiyah.Yang menyedihkan dalam menggunakan taqiyah adalah Jalaluddin Rahmat, dia datang ke Makassar dengan menggunakan gelar professor dan doktor, ternyata gelar itu palsu (Shamad, wawancara, 1/6/2016).

Menurut M. Said Shamad, taqiyah diperbolehkan jika dalam keadaan darurat, terancam akan dibunuh. Shamad menggambarkan jika kondisi telah membuat seseorang harus

bersikap "apa boleh buat".Karena pada dasarnya orang Islam harus jujur. Kecuali untuk keperluan mendamaikan orang yang bertikai, atau untuk membohongi orang yang membahayakan jiwa orang lain. Misal ada orang yang membawa pisau yang mengejar orang lain, kemudian ia bertanya kemana arah larinya orang yang dikejarnya. Meskipun yang ditanya mengetahui arah larinya orang yang ditanyakan, dalam keadaan ini seorang Muslim boleh berbohong, mengatakan yang berbeda dengan yang ia ketahui. Berkenaan dengan kebohongan Jalaluddin Rahmat, fihak Shamad sudah melaporkan kepada yang berwajib pada tanggal 27 September 2012 (Shamad, wawancara, 1/6/2016).

Bentuk Ketidaksukaan Anti Syiah kepada Syiah

Kelompok Syiah di Makassar mendapat intimidasi pada waktu kelompok Syiah sedang menyelenggarakan kegiatan-kegiatan tertentu seperti peringatan Asyura (Taraweh, wawancara, 12/5/16).Kecuali peringatan Asyura yang dilakukan oleh IJABI tidak pernah diserang karena dalam penyelenggaraan kegiatan IJABI selalu berkoordinasi dengan aparat keamaan (Idrus, wawancara, 13/5/16).IJABI dalam menyelenggarakan peringatan Asy Syuara berkordinasi dengan berbagai fihak, Kanwil Kemenag Provinsi Sulawesi Selatan, MUI dan meminta izin resmi kepada kepolisian (Nurruddin dan Fusadan, wawancara, 31/5/2016).Sehingga kegitan IJABI termasuk peringatan Asyura selalu dibacking oleh aparat keamanan (Idrus, wawancara, 13/5/16).

Pada waktu peringatan Asyura, Syiah di Makasar pernah mengalami dua kali penyerangan. Penyerangan

dilakukan oleh kelompok Wahabi (Wahdah Islamiyah) dengan menggunakan banyak nama, antara lain: FPI, Salafi, dan PKS (Taraweh, wawancara, 12/5/2016). Aksi kekerasan yang pernah dilakukan kelompok anti Syiah, yaitu: Perayaan Asy Syura yang diselenggarakan oleh ABI, yang pertama di UNHAS tahun 2012 dibubarkan oleh kelompok anti Syiah; kedua perayaan Asy Syura di Asrama Haji, sumber lain mengatakan di Gelanggang Olah Raga (GOR) tahun 2013, pada waktu itu acara sudah selesai, yang diserang panitianya (Ahmad, wawancara, 31/5/2016).Yang masih berada di tempat penyelenggaraan kegiatan.Pada waktu itu di antara korbanya ada yang menderita patah tulang hidung (Taraweh, wawancara, 12/5/16).Akan tetapi media tidak begitu mem-*blow up* atas insiden tersebut (Ahmad, wawancara, 31/5/2016).

Selain serangan secara fisik, kelompok anti Syiah juga melakukan serangan secara non fisik. Nuruddin mengatakan, pada waktu diselenggarakan peringatan Asy Syura, mereka memasang sepanduk hampir di setiap sudut kota yang berisi *hate speech,* antara lain mengatakan 'Syiah bukan Islam' (Nuruddin, wawancara, 31/5/2016). Pada waktu kantor sekretariat IJABI berada di Jalan Perintis 6, di masjid yang lokasinya tidak jauh dari kantor sekretariat IJABI itu diadakan ceramah *hate speech* dengan tema 'Syiah Sesat' dan di depan masjid terpampang sebuah sepanduk yang bertuliskan 'Syiah Bukan Islam'. Ketidak sukaan kepada Syiah ada yang berbentuk buku.Dalam suatu forum pernah dibagi-bagikan buku anti Syiah (Labobar, wawancara, 31/5/2016).

Selain itu, Syiah dituduh memperoleh dana dari Teheran. Padahal Syiah tidak mendapat bantuan dana secara resmi dan berkesinambungan. Bantuan dana yang ada hanya bersifat insidental. Misal, ketika Syiah akan mengadakan peringatan Asyura, kemudian patia penyelenggara mengajukan proposal untuk memohon bantuan dana. Proposal itu tidak ditujukan ke pemerintah Iran, tetapi ditujukan kepada *Islamic Cultural Center (ICC)* di Jakarta (Supratman, wawancara, 3/6/2016).Ketidaksukaan terhadap Syiah di Makassar kadang-kadang terjadi salah sasaran, misalnya, suatu kegiatan di SMP Lazuardi, bulan April 2016 yang lalu, pembicaranya dari India. Oleh kelompok pembicaranya dituduh Syiah, kemudian didemo. Pada waktu itu polisi hadir tapi tidak berbuat.Bahkan warung kopi (warkop) D'Ali oleh Said Shamad dituduh Syiah.Kemudian diserang, tapi ternyata karyawannya kebanyakan anak-anak muda dari GP Ansor (Sewang, wawancara, 8/6/2016).

Alasan mereka menyerang Syiah, karena mereka menganggap Syiah sebagai aliran sesat; Tuduhan yang selalu dilontarkan oleh kalangan anti Syiah, tahrif, kawin mut'ah dan mengkafirkan shahabat Nabi, meski Syiah tidak pernah melakukan; Syiah disamakan dengan PKI; dan dikaitkan dengan pergolakan di Syiria. Bahkan kelompok anti Syiah ini telah membentuk laskar yang mereka beri nama Laskar Pemburu Aliran Sesat. Taraweh mendapatkan informasi tentang berdirinya laskar ini sekitar dua minggu yang lalu (pen: akhir April 2016). Informasi tersebut berasal dari seorang anggota MUI Makassar, yang diundang oleh kelompok anti Syiah untuk acara tertentu.Ternyata dalam pelaksanaan

intinya adalah pembentukkan Laskar Pemburu Aliran Sesat (Taraweh, wawancara, 12/5/16).

Bahaya Syiah Menurut Kelompok Anti Syiah

Said Shamad mengemukakan beberapa bahaya Syiah dengan merujuk pada buku yang diterbitkan MUI. Menurut buku MUI tersebut ada tiga bahaya pada Syiah: (1) Merusak aqidah Islam, karena rukun iman dan rukun Islamnya berbeda dengan rukun iman dan Islam Sunni. Dalam rukun iman Syiah ada imamah. Emilia Renita mengatakan: 'barang siapa yang tidak mengenal imam, maka ia akan mati dalam keadaan jahiliyah atau di luar Islam'. Dalam rukun Islam Syiah terdapat *Al Wilayah,* yaitu pengakuan dan ikrar bahwa sesudah Nabi Muhammad maka kekuasaan dan kepemimpinan Islam harus berada di tangan Ali bin Abi Thalib dan keturunannya, imam 12. Dengan demikian menurut Syiah imam yang maksum adalah imam 12.Sepeninggal Nabi ajaran Islam hanya boleh diambil dari imam-imam Syiah, tidak boleh diambil dari lainnya.Karena yang maksum hanya imam Syiah; (2) Merusak moral dengan menghalalkan mut'ah dan menganjurkannya. Kawin mut'ah dilakukan dengan tanpa wali dan saksi; (3) Syiah membahayakan NKRI ke depan, karena Syiah Imamiyah yang dianut dan disebarkan Jalaluddin Rahmat dan kawan-kawan itu berdasarkan doktrin *imamah* dan *wilayah.* Artinya, pimpinan agama dan politik tidak boleh keluar dari keluarga imam Syiah maksum.Shamad menambahkan, menurut ajaran Syiah, bahwasannya imam yang ke 12 (yang terakhir) sejak tahun 265 H sudah lahir dan bersembunyi di dalam goa. Itu

yang ditunggu-tunggu untuk keluar menjadi Imam Mahdi yang akan menyebarkan keadilan. Keyakinan ini harus diikuti oleh seluruh kaum Muslim.Karena Imam Mahdi belum muncul, maka yang menjadi wakil adalah Khumaini, yang kemudian digantikan oleh Ali Khumaini.Seluruh pemimpin di dunia ini baru dianggap syah jika ikut dan tunduk di bawah komando Ali Khumaini yang ada di Iran sebagai wakil Imam Mahdi yang belum muncul.Dalam media sosial (medsos), majalah bersama IJABI disebutkan rukun iman Syiah ibarat perahu-perahu yang banyak, ketika yang lain-lain kemudian bergabung, sehingga menjadi suatu Negara di bawah pimpinan Al Mahdi Almuntadzar.Kesimpulan dari Bidang Pengkajian MUI tidak jauh dari itu dan sangat khawatir dengan perkembangan Syiah yang seperti itu. Shamad menambahkan kondisi ini semakin parah karena sebagian dari anggota MUI dan UIN Alauddin, sejak tahun 2004 melakukan kerjasama dengan lembaga di Teheran dan Kedubes Iran. Guru-guru besar dan dosen-dosen yang diundang ke sana, setelah kembali ke Makassar tidak lagi menilai Syiah sesuai dengan garis besar MUI (Shamad, wawancara, 1/6/2016).

Menurut Hidayat Hafidz Syiah berbahaya, karena padangan atau ideologinya banyak yang berbeda dengan dengan Sunni.Demikian pula fiqh Syiah juga berbeda dengan fiqh Sunni dan perbedaannya sangat mendasar.Ahlussunnah dasarnya Al Quran dan Hadits, sedangkan Quran Syiah berbeda dan haditsnya dari imam-imam mereka.Syiah mencaci maki shahabat Nabi dan takfiri.Orang Syiah melakukan kawin mut'ah seperti di Iran.Sedangkan pemeritah Iran sekarang kewalahan mengurus anak-anak mut'ah.Hafidz menambahkan tentang bahaya Syiah dengan mencontohkan

Syiah di Pakistan yang berani melakukan pemboman.Menurut Hafidz kemungkinan yang membunuh Ziaul Haq adalah orang-orang Syiah.Syiah bekerjasama dengan Amerika Serikat[272].Di lapangan, orang-orang Syiah bersikap lebih keras melakukan permusuhan dengan Sunni dibanndingkan dengan sikap mereka terhadap orang kafir (Hafidz, wawancara, 1/6/2016).

Hidayat Hafidz - yang pernah belajar di Pakistan selama 2 tahun yang mengaku tahu tentang perikehidupan Syiah secara langsung – mengatakan, bahwa Syiah itu berbahaya baik bagi negara maupun umat. Berdasarkan yang dia lihat bagaimana perlakuan orang-orang Syiah terhadap Sunni di Pakistan.Syiah kalau jumlahnya sudah mencapai 20% seperti di Pakistan mulai berani melakukan pemboman sebagaimana yang dilakukan di Karachi dan orang Syiah membunuh Maulana Abdullah seorang ulama Lahore.Di Provinsi Mashad yang terletak di perbatasan Afganistan dan Iran, yang merupakan daerah Sunni, dulu orang-orang Syiah kalau pergi haji melalui daerah itu.Tetapi kemudian masjid Sunni di provinsi itu dihancurkan oleh Syiah, dengan maksud agar ulama Sunni tidak bebas berdakwah kepada masyarakat. Orang-orang Syiah kalau lebih kuat lagi akan melakukan kudeta. Hafidz mendapat informasi (meskipun masih perlu diteliti) mereka (pen: Syiah) sudah mengirim anggotanya ke Syiria dan bergabung dengan ISIS. Bahaya Syiah sudah jelas, seperti yang terjadi di Yaman, meskipun mereka minoritas

[272]Ketika saya tanya dengan mengulang apa yang disampaikan 'Syiah bekerjasama dengan Amerika?' Kemudian informan kami mengatakan 'Memang pak ini sulit untuk dibuktikan'.

tapi berani melakukan pemboman.Dalam diri Syiah terkumpul sifat Yahudi, Nasrani dan munafik. Syiah menghalalkan segala cara. Syiah lebih berbahaya dibandinggkan dengan kaum sparatis, OPM, RMS dan GAM. Syiah kalau menjadi besar akan terjadi perpecahan merata di seluruh wilayah Indonesia. Syiah berkolaborasi dengan semua golongan.Dahulu ketika Mongolia melakukan invasi ke Timur Tengah, Syiah yang melakukan konspirasi dengan tentara Mongol (Hafidz, wawancara, 1/6/2016).

Supratman yang pernah belajar di Iran, kesaksiannya berbeda dengan yang disampaikan Hafidz.Supratman mengatakanbahwa, hubungan Syiah-Sunni di Iran cukup baik.Suku Kurdi (Sunni) di Iran tidak ada masalah.Penduduk Provinsi Kurdistan 99% Sunni tidak ada masalah.Samiyeh Balochzehi (26 tahun) seorang perempuan Sunni 2 minggu yang lalu (Mei 2016) terpilih sebagai Walikota Kalat, Provinsi Listan Buluchistan (Supratman, 3/6/2016). Untuk menunjukkan bahwa orang-orang Syiah tidak asal saja dalam melakukan penyerangan terhadap kelompok Sunni, Prof. Dr. Abdur Rahim Razaq menunjukkan kepada peneliti video tentang pidato seorang ulama Sunni, bernama Murtadho Murtidzi, di depan orang-orang Sunni di Iran. Dalam pidatonya Murtidzi mengatakan bahwa Syiah sama dengan Majusi, Nashara, Yahudi atau Zionis. Tidak lama setelah pidato, kemudian ia berkhutbah di sebuah masjid di Sana'a, Yaman. Pada waktu ia berkutbah ada orang Syiah yang melakukan bom bunuh diri, sehingga ulama tersebut meninggal bersama sekitar seratus orang (Razaq, wawancara, 2/6/2016). Tapi dengan alasan apapun, cara-cara seperti ini

tentu tidak bisa dibenarkan, karena mengakibatkan jatuhnya banyak korban dari kalangan yang tidak berdosa.

Menjawab munculnya isu Syiah membahayakan NKRI – sebagaimana dikemukan Said Shamad diatas –Fusadan mengemukakan suatu contoh sikap IJABI berkenaan dengan penentuan awal bulan Ramadhan dan Idul Fitri.Berkenaan dengan ketentuan awal bulan suci dan hari raya itu ada instruksi dari pusat IJABI agar tidak bertentangan dengan pemerintah (Fusadan, wawancara, 31/5/2016). Menurut Fajar Ahmad, isu Syiah membahayakan NKRI adalah suatu kebohongan besar. Sebagai ilustrasi, ketika terjadi perang Iran-Iraq.Sebelum terjadi perang orang Syiah di Iraq mendukung Iran, karena kesamaan madzhab.Tapi setelah meletus perang, berdasarkan fatwa ulama Syiah, orang-orang Syiah mendukung negara masing-masing. Seandainya terjadi perang antara Indonesia dengan Iran, orang Syiah – termasuk ABI – akan membela Indonesia. Hal ini dilakukan karena AD/ART ABI bukan berdasarkan Quran dan Hadits, tetapi berdasarkan Pancasila (Ahmad, wawancara, 31/5/2016). Ramadhan menambahkan, Syiah lebih dulu datang ke Indonesia, dengan bukti keislaman Perlak yang bermadzhab Syiah. Ramadhan menganggap aneh jika Syiah dianggap membahayakan NKRI, sementara Fiqh Syiah dirujuk dalam Hukum Penikahan dan Perceraian.Sebagai ilustrasi, menurut Fiqh Sunni (Syafii) ketika seorang suami mengatakan 'cerai' kepada isterinya, maka sudah jatuh talak.Sedangkan menurut Fiqh Syiah, perceraian harus ada saksi.Fiqh Syiah ini lah yang diadopsi hukum Pernikahan dan Perceraian Indonesia.Isu Syiah

mengancam NKRI justru muncul dari gerakan Islam transnasional (Ramadhan, wawancara, 31/5/2016).

Peran Pemerintah

Berkenaan dengan perkembangan Syiah yang demikian marak di kalangan mahasiswa Islam di Makassar yang dipermasalahkan oleh sebagian kelompok Islam, Kantor Kemenag Kota Makassar belum bisa bersikap karena status Syiah belum jelas.Artinya apakah Syiah sebagai aliran sesat atau bukan (Tompo, wawancara, 6/6/2016). Tentu saja pemerintah cq. Kementerian Agama tidak memiliki kewenangan untuk menentukan apakah suatu faham keagamaan itu sesat atau tidak.Adapun menurut Muhammad Said Shamad, yang seharusnya dijadikan dasar oleh pemerintah dan aparatnya dalam menyikapi Syiah adalah pandangan MUI (Shamad, wawancara, 1/6/2016). Namun buku MUI yang dijadikan acuan oleh Said Shamad untuk menentang keberadaan Syiah di Kota Makassar, dipandang oleh kelompok Syiah dan kelompok di luar Syiah sebagai buku yang mengatasnamakan MUI. Karena menurut mereka MUI belum pernah menerbitkan buku tentang Syiah (Ahmad dan Razaq, wawancara, 31/5 dan 2/6/2016).

Menurut salah seorang informan kami dari kalangan Syiah mengatakan agar negara punya peranan penting, bahkan negara wajib untuk menjaga rakyatnya sepanjang tidak melakukan makar. Selama ini negara lalai menjaga keharmonisan hubungan antar umat, sehingga muncul kelompok takfiri, *hate speech.* Demikian juga MUI sebenarnya punya peran penting dalam mambangun kerukunan Sunni-

Syiah.Masyarakat juga harus tahu bahwa Indonesia bukan negara agama (Ramadhan, wawancara, 31/5/2016).

Sikap pemerintah (Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan) bersikap persuasif, dengan mengedepankan dialog. Dialog dilakukan ketika, misalnya IJABI datang ke Kanwil Kemenag untuk meminta rekomendasi ketika akan melaksanakan kegiatan Asyura.Karena di Makassar Syiah masih kontroversi, maka ketika Kanwil Kemenag akan memberikan rekomendasi, Kanwil Kemenag meminta pengantar dari Kesbang Sospol Provinnsi terlebih dahulu.Hubungan antara pemerintah (Kanwil Kemenag Provinsi Sulawesi Selatan) dengan Syiah (dalam hal ini baru IJABI saja) hanya sebatas permintaan rekomendasi pada waktu akan melaksanakan perayaan Asyura. Fihak Penais Kanwil Kemenag mengatakan, bahwa fihaknya juga tidak mengetahui dimana kantor skretariat IJABI[273].Oleh karena itu tidak ada kordinasi dan pembinaan.Padahal misi Syiah salah satunya adalah untuk pembinaan umat, dengan demikian perlu ada kordinasi dan pembinaan (Wahid, wawancara, 7/6/2016).

IJABI minta rekomendasi kepada Kanwil Kemenag untuk melengkapi izin kegiatan yang dikeluarkan fihak kepolisian, karena kepolisian tidak akan mengeluarkan izin,

[273] Dari hasil wawancara dan pegamatan, di antara kantor sekeretariat ormas, yayasan, majelis taklim, dan TK/RA Syiah di Makassar tidak memasang papan nama dan kebanyakan statusnya ngontrak, setiap habis kontrak selalu berpindah tempat. Misal, kantor sekretariat ABI tidak memasang papan nama. Alasannya menurut ketua ABI, Taraweh agar tidak mudah diketahui oleh kelompok-kelompok anti Syiah; dan sebagai upaya antisipasi untuk menghindari serangan fisik (Taraweh, wawancara,……). Sedangkan kantor sekretariat IJABI ada papan namanya meski sudah usang, untuk itu Samsuddin sudah memerintahkan untuk diperbarui (Samsuddin, Praseminar, 3/10/2016).

jika tidak ada rekomendasi dari Kanwil Kemenag. Sementara bagi Kanwil Kemenag tidak bisa serta merta mengeluarkan rekomendasi sebelum mengetahui secara pasti ormas yang bersangkutan itu bermasalah atau tidak. Untuk itu Kanwil Kemenag membutuhkan informasi secara resmi berupa surat keterangan dari Kesbang Sospol Provinsi. Karena Kanwil Kemenag akan memberikan rekomendasi dengan ketentuan, ormas yang bersangkutan: (1) Tidak menyimpang dari syariat Islam; (2) Tidak bertentangan dengan UUD 1945 dan Pancasila; (3) Tidak menimbulkan keresahan dan perpecahan umat Islam dan masyarakat. Tetapi ketika rekomendasi sedang diproses, ada juga sindiran dari fihak Syiah yang mengatakan 'Kanwil Kemenag mempersulit' (Wahid, wawancara, 7/6/2016 dan studi dokumentasi).

Kanwil Kemenag sebagai bagian dari sistem pemerintahan menunggu keputusan dari MUI.Sementara MUI belum memberikan kepastian, sebenarnya ormas-ormas Syiah itu dilarang atau tidak, dan di dalam MUI masih ada tarik menarik, ada yang mendukung ada pula yang anti (Wahid, wawancara, 7/6/2016).Prof. Sewang, membandingkan kebijakan yang dilakukan oleh negara di Barat. Menurut Sewang di Barat, semua kebijakan berdasarkan hasil penelitian, oleh karena itu kebijakan-kebijakan yang di buat oleh pemerintahan di Barat dapat dilaksanakan dengan baik (Sewang, wawancara, 8/6/2016).

Upaya Damai Jalan menuju Koevolusi

Menurut Supratman untuk mengembalikan agar kehidupan yang harmonis antara Sunni-Syiah di Makassar

antara lain melaui: (1) Kedua belah fihak harus mengutamakan silaturrahmi; (2) Ritual Syiah seperti *Arbain* agar tidak dilakukan secara terbuka; (3) Orang-orang Syiah tidak perlu menunjukkan identitasnya dan berbaur dengan kaum Muslimin secara umum; (4) Orang Syiah jangan sampai mengajak orang non Syiah menjadi pengikut Syiah; (5) Fiqh Syiah yang terlalu asing bagi orang-orang non Syiah, seperti kawin mut'ah, solat lima waktu yang waktunya didekatkan, untuk waktu Dzuhur dan Asar serta waktu Magrib dan Isya hendaknya jangan disampaikan kepada umum; (6) Orang-orang Syiah melakukan pendekatan kepada kaum Muslimin secara progresif dan tidak bersikap ekslusif (Supratman, wawancara, 3/6/2016).

Menurut Hj. Rini Widodo, bersikap saling menerima adanya perbedaan, karena Nabi SAW sudah mengatakan kelak umatku akan terpecah menjadi 73 golongan. Untuk itu hendaknya jangan saling menjelek-jelekan.Sebaliknya masing-masing golongan hendaknya bisa saling menunjukkan kebaikannya (Widodo, wawancara, 4/6/2016).Menurut Prof. Sewang, kita sudah menjadi sektarian sejak kecil, karena dibentuk oleh pendidikan yang salah, yaitu pendidikan sektarian. Upaya damai dengan merubah pendidikan agama. Kita bisa menyontoh Islam di Barat yang tidak mengalami konflik, karena pendidikan agama di sana tidak bersifat sektarian. Ikatan Masjid Mushala Indonesia Muttahidah (IMMIM) merencanakan setelah Ramadlan tahun ini (2016) akan mengundang tokoh-tokoh Muhammadiyah, NU, WI dan IJABI untuk menggagas Islam masa depan (Sewang, wawancara, 8/6/2016).

Menurut Muhammad Said Shamad, selama yang berkembang Syiah Imamiyah upaya damai merupakan sesuatu yang *muskilah* (Shamad, wawancara, 1/6/2016). Sebaliknya Abdur Rahim Razaq optimis upaya damai bisa dilakukan, akan tetapi dalam upaya damai jangan ada campur tangan orang dari luar.Untuk ituorang Islam Indonesia harus pintar, sekurang-kurangnya seperti orang Islam Iran.Orang Islam yang tidak bisa diintervensi hanya orang Islam Iran saja.(Razaq, wawancara, 2/6/2016).

Prof Sewang menambahkan, agama sudah ditakdirkan beragam.Apalagi di Indonesia ada kearagaman agama masih dilengkapi dengan kearagaman etnis, keragaman budaya, dan keragaman bahasa.Ini adalah takdir yang harus diterima.Untuk dapat mencapai upaya damai semua fihak harus bisa menerima takdir keragaman ini.Sebagai contoh IMMIM yang memiliki motto 'Bersatu dalam aqidah dan ushuliyah dan toleransi dalam furuiyah'.Berkaitan dengan gesekan Sunni-Syiah Prof. Sewang mengutip kata-kata tokoh NU Makassar yang mengatakan kurang lebih; 'Jika terjadi konflik antara Sunni-Syiah di Indonesia, kita bisa mengetahui kapan dimulainya, tapi sebaliknya kita tidak tahu kapan berakhirnya'[274].Maksudnya tokoh NU tersebut sangat menghawatirkan jika sampai terjadi konflik antara Sunni-Syiah di Indonesia (Sewang, wawancara, 8/6/2016).

Karena terjadinya gesekan antara Sunni-Syiah disebabkan oleh kesalahan pendidikan.Pendidikan kita

[274]Kata-kata tersebut pernah diucapkan Mukti Ali ketika sedang menjabat sebagai Menteri Agama, dalam konteks konflik antar agama, kurang lebih: 'Jika terjadi konflik antaragama di Indonesia, kita bisa mengetahui kapan dimulainya, tapi kita tahu kapan berakhirnya'.

merupakan pendidikan sekte, misal di WI yang dikenalkan adalah faham Salafi.Karena faham Salafi ini didoktrinkan dan yang berbeda itu salah, maka akibatnya semua faham di luar Salafi pasti salah.Menurut Prof. Sewang yang ikut andil dalam kesalahan pendidikan Islam yaitu Muhammadiyah dengan doktrin kemuhamadiyahan dan NU dengan doktrin ahli sunnah wal jamaah (aswaja). Untuk dapat membangun kembali keharmonisan kehidupan antara Sunni-Syiah pendidikan agama harus diubah, yang bersifat sektarian diubah menjadi pendidikan Islam dengan segala perkembangannya, sebagaimana yang pernah dirintis oleh Prof. Dr. Harun Nasution.Prof. Sewang mengutip pendapat Kasim Mathar mengatakan 'Pendidikan Islam harus disampaikan secara keseluruhan, sehingga ketika melihat yang berbeda kita bisa memaklumi'. Karena kita tidak pernah mempelajari yang lain, akibatnya ada orang yang menyatakan bahwa dirinya membenci Mu'tazilah, tetapi ternyata dia sering melakukan hal-hal yang biasa dilakukan oleh orang-orang Mu'tazilah. Prof. Sewang mencontoh pendidikan di Barat yang tidak mengikat sekte-sekte.Justru sektenya sendiri dikritik.Kita juga harus belajar bagaimana Imam Syafii, yang dalam menentukan pendapat dipengaruhi oleh waktu dan ruang, sehingga ada *qoul qodim* dan *qoul jadid*.Dalam fiqh dulu kita kenal transaksi jual beli, antara penjual dan pembeli harus ada dalam ruang yang sama dan saling menyaksikan barang yang ditransaksikan. Tapi bagaimana dengan perkembangan bisnis online sekarang?(Sewang, wawancara, 8/6/2016).

Konteks waktu dan ruang juga sangat mewarnai fatwa Ibnu Taimiyah, ketika melihat kekuasaan Islam yang terancam dari kekuatan Mongol dari timur dan tentara salib dari barat,

sementara banyak pemimpin-peminpin Islam tidak adil dan dzolim. Sehingga Ibnu Taimiyah berfatwa, bahwasannya pemimpin kafir yang adil lebih baik dari pemimpin Muslim yang tidak adil dan dzalim.Kendalanya masyarakat Indonesia belum tercerahkan, yang menguasai opini justru orang-orang yang belum tercerahkan.Sehingga perlu membangkitkan semangat untuk hidup toleran.Karena Allah sebenarnya memang menghendaki supaya kita berbeda. Kalau Allah tidak menghendaki perbedaan, maka Allah pasti akan menurunkan ayat-ayat *qat'i* saja, tidak menurunkan ayat-ayat *mutasabihat* (Sewang, wawancara, 8/6/2016).

Koevolusi pada Masa Silam

Pada masa silam (awal kedatangan Islam) di Makassar, penganut Syiah sudah melakukan koevolusi dengan faham-faham dalam Islam yang lain. Beberapa informan kami mengatakan, penyiar agama Islam yang masuk Makassar adalah penganut Syiah.Bekasnya hingga sekarang masih tampak.Dalam masyarakat Bugis-Makassar terdapat tradisi perayaan Asyura (10 Muharam) berupa ritual bubur Asyura atau bubur tujuh macam.Selain itu, untuk menyambut tanggal 10 Muharam ada tradisi harus membeli perabot dapur yang ada unsur besinya.Tradisi ini masih berlangsung hingga sekarang, sehingga pada tanggal 10 Muharam toko perabot dapur ramai dikunjungi orang.Istilah Syiah baru muncul belakangan ini. Dalam mantra Bugis-Makassar banyak yang menyebut nama Ali dan Fatimah, yang banyak juga tertulis dalam lontara. Mantra untuk kekuatan menyebut nama Ali, sedangkan untuk kecantikan menyebut Fatimah. Gerakan anti

Syiah tidak bisa menghapus tradisi yang sudah ada.(Tompo, Syaifullah dan Sukartilah, wawancara, 6/6/2016).

Penasehat ABI Kota Makassar,Fajar Ahmad mengemukan bukti-bukti bahwa kultur Makassar sangat Syiah, dahulu ketika membuka pintu orang Makassar menyebut nama Ali dan Fatimah. Bahkan Ali dan Fatimah dipandang sebagai teladan setelah Nabi, hal itu terlihat dalam naskah lontara, sebagai berikut: *'Karaenna bura'nea Ali. Karaenna bainea Fatimah'* (Penghulu para lelaki adalah Ali.Penghulu para wanita adalah Fatimah) (Ahmad, wawancara, 1/5/2016).Kehadiran Syiah di Makassar atau lebih luas di Sulawesi Selatan bukan hanya sekedar harmonis dengan faham atau kelompok-kelompok keagamaan yang lain tapi Syiah telah melahirkan budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan umumnya dan Makassar khususnya. Dalam kehidupan masyarakat di Makassar selain diwarnai oleh ritus tradisi Syiah juga dalam mantra magis hampir selalu menyebut nama Ali. Informan kami Abdul Kadir Jaelani mengatakan waktu dia masih kecil sering diajari neneknya tentang bacaan magis, misalnya agar percaya diri ketika berhadapan orang lain dalam bacaan magisitu selalu disebut nama Ali (Jaelani, wawancara, 1/6/2016).

Pamali (tabu) di Sulawesi Selatan berasal dari perkataan Ali bin Abi Thalib. Misal, pemali duduk di depan pintu, berasal dari perkataan Ali yang melarang duduk di depan pintu karena pintu itu merupakan jalan masuknya rezeki. Ada 30 lebih pamali yang bersumber dari perkataan Ali yang tertulis dalam kitab *Najhul Balaghah* dan *Mutiara yang Tersebunyi dalam Keluarga Nabi*. Selain itu, pengaruh Syiah

dalam budaya di Sulawesi Selatan tampak dalam tradisi misalnya, dulu di Bugis-Makassar, kalau ada orang bermasalah kemudian berwasilah kepada lima orang suci, Muhammad, Ali, Fatimah, Hasan, dan Husein (Ramadhan, wawancara, 31/5/2016). Demikian pula dalam doa-doa, seperti doa berikut *"Bedakna Fatimah wa bedak upa enre ri rupaku, nama tappa pada uleng tepu, barakallah la ilaha illallah"* (Bedak Fatimah yang saya pakai di wajah saya, agar bercahaya seperti bulan purnama, semoga Allah memberkati, tidak ada tuhan selain Allah) (Syaifullah, wawancara, 6/6/2016).

Menurut Said Shamad, Syiah yang masuk ke Indonesia pada awal kedatangan Islam adalah Syiah Zaidiyah. Oleh karena itu, mereka bisa hidup berdampingan dengan Sunni.Tidak pernah muncul masalah ataupun konflik Sunni-Syiah.Karena Syiah Zaidiyah tidak pernah mencaci maki para shahabat Nabi, tidak pernah melakukan sesuatu yang bertentangan dengan faham dan keyakinan yang ada di masyarakat.Bahkan tidak kelihatan mana yang Syiah dan mana yang bukan, karena tidak ada perbedaan (Shamad, wawancara, 1/6/2016).

Koevolusi pada Masa Mendatang

Menurut Sabara Nuruddin, Syiah di Makassar relatif aman. Karena: (1) Pola tempat tinggal penganut Syiah yang menyebar (tidak membentuk koloni) merupakan salah satu faktor penyebab Syiah di Makassar tidak mudah diidentifikasi sehingga tidak mendapat tekanan dari kalangan anti Syiah; (2) Para pengikut Syiah cukup adaptif berbaur dengan masyarakat sekitar. Hal ini yang menurut Sabara Nuruddin

merupakan aplikasi dari *takiyah.*Oleh karena itu banyak orang-orang Syiah termasuk Sabara Nuruddin sendiri yang bisa menjadi khatib di berbagai masjid.Meskipun sebagian pengurus masjid mengetahui bahwa mereka adalah penganut bahkan tokoh Syiah. Masjid-masjid yang di antara khatibnya dari Syiah yaitu: Masjid Alauddin perumahan dosen UIN; Masjid Nurut Taubah; masjid-masjid di instansi pemerintah, seperti Bulog dan LAN, serta Masjid Nurul Mujaddid Goa (Nuruddin, wawancara, 12/05/16).

Upaya adaptasi pengikut Syiah, Nuruddin mencontohkan dirinya sendiri ketika berkhutbah dan menjadi imam dia tidak menunjukkan diri sebagai penganut Syiah. Pernah dia sehabis khutbah ada temannya sesama Syiah yang berkomentar: "Koq khutbahnya tidak mencerminkan sebagai pengikut Syiah, kecuali doa penutup!" Lalu peneliti komentari pula "Doa penutupnya juga tidak ketahuan sebagai doa versi Syiah, kecuali oleh orang Syiah!".Nuruddin pun mengiyakan komentar peneliti; (3) Penganut Syiah siap menjadi imam dan mau bermakmum kepada non Syiah (Nuruddin, wawancara, 12/5/16); (4) Tidak menunjukkan identitas sebagai Syiah, Kantor ABI tidak memasang papan nama. Status gedung (rumah) untuk Kantor ABI menyewa dan setiap tahun selalu berpindah-pindah (Taraweh, wawancara, 12/5/16).Yang menjadi persoalan di Makassar justru kelompok-kelompok kecil yang gerakannya anti Syiah menjadi massif dan fandalis (Nuruddin, wawancara, 12/5/16).

Sikap kelompok Syiah Makassar dengan melakukan takiyah, misalnya dalam melakukan shalat di tempat umum mengikuti tata cara umum. Sholat dengan mengikuti fiqih Syiah hanya dilakukan di rumah atau di dalam komunitas

Syiah. Dalam hal ini ada kaidah yang menjadi acuan, yaitu: 'mendahulukan ahlaq dari pada fiqih' (Jaelani, wawancara, 30/5/2016). Pencairan suasana hubungan Syiah dengan kelompok lain terjadi secara alamiah. (Nuruddin, wawancara, 31/5/2016). Orang Syiah menikah dengan non Syiah tidak ada larangan (Labobar, wawancara, 31/5/2016). Nuruddin mengatakan, banyak penganut Syiah yang menikah dengan non Syiah, meskipun dalam rumah tangga kehidupan keagamaanya berjalan menurut faham masing-masing.Di antara mereka ada laki-laki Syiah yang menikah dengan perempuan penganut faham Wahabi. Meskipun dua faham ini sangat kontras, tapi kehidupan rumah tangga mereka tetap utuh (Nuruddin, wawancara, 31/5/2016).

Pengikut IJABI tidak boleh demontratif menonjolkan ciri-ciri Syiah yang menimbulkan perbedaan. IJABI berprinsip dan *maind set* yang dibangun adalah 'lebih mengutamakan ahlak daripada fiqh'. Sumber-sumber sejarah yang berbeda juga tidak boleh dipublikasikan, cukup untuk kalangan intern.Dalam IJABI dilarang memproklamirkan di ranah publik, bahkan berbicara tentang Syiah di ranah publik juga dilarang, kecuali untuk kebutuhan akademik.Berbicara tentang Syiah cukup di lingkup internal.Selain itu IJABI juga jarang berbicara tentang perbedaan madzhab.Larangan ini lebih ditekankan kepada pengurus.Bahkan lebih ditegaskan, semua pengurus tidak boleh melakukan hal-hal yang bisa menimbulkan konflik. Jika itu terjadi, maka yang bersangkutan akan di-*black list*.Hal ini sangat ditekankan karena IJABI lebih mengutamakan atau fokus kepada 'pencerahan dan pemberdayaan'.Oleh karena itu dalam

pelatihan pengkaderan tidak selalu merekrut peserta masuk Syiah (Labobar, wawancara, 31/5/2016).

IJABI selalu sowan ke MUI, mengundang MUI, sebagai lembaga yang dipatronase oleh berbagai lembaga atau ormas Islam.Syiah menjadikan MUI sebagai tempat mengadu.Kalau ada tamu Syiah datang ke Makassar diwajibkan sowan kepada MUI (Fusadan, wawancara, 31/5/2016).Syiah Makassar bersikap menghargai adat, menghargai orang lain (altruism).Syiah bukan ekspresi keagamaan tapi sebuah nilai.Atas dasar Imam Husein – padawaktu menuju Karbala – bertemudengan orang yang beragama Hindu, tetapi Husein tidak mengislamkan orang Hindu itu, karena Husein lebih mengutamakan nilai. Selaras dengan fatwa Ali Khumaini 'mengharamkan mencaci-maki ulama-ulama yang dihormati di kalangan Sunni' (Ahmad, wawancara, 31/5/2016)

Pernyataan sebagai Syiah itu tidak penting, yang penting adalah memberikan kebaikan kepada orang banyak.Ada kata-kata bijak yang dijadikan acuan bagi pengikut Syiah "Apapun profesi kamu jadikanlah tempat mengabdi kepada Nabi Muhammad SAW dan Imam Mahdi". Syiah mempunyai 12 imam, Imam terakhir yang sedang di tunggu-tunggu kedatangannya. Penantian yang aktif, dilakukan sambil melakukan tindakan-tindakan yang positif.Dengan harapan kelak ketika Imam Mahdi datang kita yang beramal baik menjadi orang yang dicari oleh Imam Mahdi (Labobar, wawancara, 31/5/2016).

Fajar Ahmad sebagai penganut Syiah yang merupakan kelompok minoritas, mengatakan "Minoritas harus tau diri, oleh karena itu orang Syiah tidak berorientasi mendirikan

masjid sendiri".Sikap orang Syiah ini berasarkan Hadits riwayat Imam Jafar "Shalat di belakang orang Sunni sama dengan di belakang imam ma'sum" (Ahmad, wawancara, 31/6/2016).Kesamaan budaya antara Syiah dengan NU merupakan salah satu faktor yang memudah terjadinya koevolusi. Tradisi Syiah banyak yang sama dengan tradisi NU. Almarhun Gus Dur pernah mengatakan yang membedakan antara NU dan Syiah itu hanya imamah. Jadi NU plus imamah sama dengan Syiah. Sebaliknya Syiah minus imamah sama dengan NU (Nuruddin, Tarawih, dan Idrus, wawancara, 12/5 dan 13/5/16). Tapi berdasarkan hasil penelitian tingkat penerimaan dari ormas-ormas keagamaan Islam terhadap Syiah, Muhammadiyah tingkat penerimaannya terhadap Syiah paling tinggi (Taraweh, wawancara, 12/5/16).NU sebagai ormas terbesar di Indonesia, secara kultur sangat Syiah. Komaruddin Hidayat mengatakan NU sama dengan mistik Syiah plus Sunni Syafii (Ramadhan, 31/5/2016). Dengan demikian, dengan pendekatan kultural akan lebih mudah melakukan upaya koevolusi, antara Syiah-Sunni di Indonesia. Demikian pula Prof. Sewang yang merujuk pendapat Gus Dur yang mengatakan budaya NU sama dengan budaya Syiah. Syiah pada masa lalu lebih menonjolkan budaya (Sewang, wawancara, 8/6/2016). Dengan demikian koevolusi Syiah dengan kelompok Islam lain di masa mendatangakan mudah dilakukan jika Syiah lebih menonjolkan budaya sebagaimana Syiah pada jaman dulu.

Pengikut Syiah di Makassar menyadari bahwa ada beberapa ajaran Syiah, misal fiqih Syiah berbeda, sehingga bisa menimbulkan masalah. Oleh karena itu Syiah mengalah untuk tidak menampilkan perbedaan tersebut di depan

umum. Sikap Syiah terhadap penetapan awal bulan Ramadhan dan Idul Fitri, ada anjuran untuk mengikuti pendapat *jumhur ulama* (pemerintah). Jika ada keraguan berkaitan dengan penetapan Idul Fitri, dianjurkan untuk mengqadla pada hari yang lain. Teologi imamah tidak perlu ditonjolkan dan yang paradoks tidak dilakukan.Sehingga yang tampak adalah benang merah kesamaan.Misalnya dalam mengkultuskan Nabi Muhammad SAW dan *tawasul* kepadanya. Hal ini sesuai dengan pesan Ali Khameini berupa anjuran supaya tidak ada perbedaan: "Rajin-rajin shalat berjamaah di masjid Sunni dan jangan menampakkan perbedaan. Lakukan perbedaan-perbedaan di ruang privat saja.Konsep imamah jangan dibawa ke ruang publik".Demikian pula fatwa ulama Syiah lebih mengutamakan persamaan dari pada pengkristalan identitas (Nuruddin, 31/5/2016).

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, yakni:

1. Paham Syiah di Makassar sebenarnya sudah ada sejak awal kedatangan Islam, namun di era awal tersebut, Syiah nyaris tidak dikenal, meskipun tradisinya banyak dilakukan oleh Masyarakat Muslim Makassar. Adapun perkembangan gerakan Syiah belakangan ini merupakan pengaruh Jalaluddin Rahmad yang pada mulanya dikenal oleh mahasiswa Makassar yang menunaikan tugas belajar di Bandung, kemudian setelah kembali ke Makassar

menyebarkannya kepada para mahasiswa melalui kajian-kajian filasafat di kampus-kampus dan melalui organisasi mahasiswa, HMI.

2. Secara umum relasi antara komunitas Syiah dengan komunitas Muslim lainnya di Makassar cukup baik, meski ada komunitas tertentu (kelompok anti Syiah) yang memiliki hubungan kurang baik dengan Syiah.

3. Peran pemerintah dalam menjaga relasi yang harmonis antara komunitas Syiah dengan komunitas Muslim lainya di Kota Makassar; Kantor Kemenag Kota Makassar belum bisa bersikap karena status Syiah belum jelas. Artinya apakah Syiah sebagai aliran sesat atau bukan. Tentu saja Kementerian Agama tidak memiliki kewenangan untuk menentukan apakah suatu faham keagamaan itu sesat atau tidak.

4. Koevolusi antara Syiah dengan kelompok keagamaan Islam lainnya pernah terjadi pada masa silam. Pada masa itu nama Syiah tidak muncul namun ajaran dan budaya Syiah cukup mewarnai budaya lokal di Kota Makassar maupun Provinsi Sulawesi Selatan. Di masa mendatang ada kemungkinan terjadi kembali koevolusi, karena Syiah di Makassar cenderung kurang menonjolkan identitas, sebaliknya lebih menonjolkan akhlaq dan perbuatan baik.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, yakni:

1. Hubungan antara kelompok Syiah dengan kelompok Islam lainnya,pada awal kedatangan Syiah cukup baik. Meski belakangan terdapat sekelompok kecil atau lembaga yang tidak bisa menerima kehadiran Syiah di Makassar. Namun hubungan Syiah – non Syiah hingga sekarang dapat dikatakan relative baik.
2. Sebagai negara Pancasila (bukan negara agama dan juga bukan negara skuler), sudah seharusnya instansi-instansi pemerintah (cq. Kementerian Agama) berkewajiban melindungi dan melayani semua faham dan aliran
3. Sejarah masa lalu Syiah di Makassar yang bisa hidup damai bersama umat Islam yang lain hendaknya bisa dijadikan acuan bagi koevolusi Syiah di masa mendatang.

Daftar Bacaan

Ahmad, Haidlor Ali. 'Jamaah Tabligh di Kampus ITS Surabaya'

https://id.wikipedia.org/wiki/Koevolusi, 17 April 2013.

Rakhmat, Miftah F., (ed.), *Risalah Utama Pecinta Persatuan.* Ikatan Ahlul Bait Indonesia.

Soeroer, Umar R. 2010. 'Gerakan Paham dan Pemikiran Islam Liberal Masyarakat Perkotaan, Gerakan Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) di Kota Makassar Sulawesi Selatan' dalam Wakhid Sugiyarto, (ed), 2010. *Direktori Kasus-kasus Aliran, Pemikiran, Paham. dan*

Gerakan Keagamaan di Indonesia. Jakarta: Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Kehidupan Keagamaan.

Tim Ahlul Bait Indonesia (ABI). 2012. *Buku Putih Madzhab Syiah.*Jakarta: Dewan Pengurus Ahlul Bait Indonesia.

Tim Penulis MUI Pusat. 2012. *Mengenal dan Mewaspadai Penyimpangan Syi'ah di Indonesia.* Jakarta: Namirus Sanah

13

Dinamika Syiah di Kota Semarang, Jawa Tengah

Oleh:
Nuhrison M. Nuh

Sejarah Perkembangan Syiah di Semarang

Berdasarkan informasi yang diperoleh dilapangan penganut Syiah di Kota Semarang terdapat pada sebuah organisasi (ABI) dan dua buah yayasan (Nuruts Tsaqolain dan Maal Haq). Jumlah penganut tidak bisa dipastikan karena belum terdata, berdasarkan perkiraan jumlah anggotanya sekitar 120 keluarga (lima ratus jiwa). Anggota Ahlul Bayt Indonesia (ABI) terdiri dari perorangan dan kelompok (yayasan, majlis ta'lim). Tidak mesti yayasan menjadi anggota ABI. ABI di Jawa Tengah berdiri pada tahun 2009, oleh Ahmad Nurcholis. Berdirinya ABI agar visi dan missi ke syiahan lebih terarah. Karena Syiah merupakan suatu mazhab yang didalamnya terdapat ideologi dan aqidah, dimana ada furuiyyah kepemimpinan yang meyakini kepemimpinan setelah Nabi Muhammad atau Imam, maka urut-urutannya adalah Tauhid, Kenabian, Imamah (kepemimpinan) dan Maad (hari kebangkitan). Selain itu agar tidak menjadi masyarakat yang liar atau menjadi masyarakat yang tidak terpimpim. Dengan adanya organisasi ini ada hirarki kepemimpinan dari sumber yang jelas.

Pendiri dan Persebarannya.

Ahmad Nurcholis (berasal dari keluarga Muhammadiyah). Sewaktu kecil dia sering mengikuti pengajian orang Muhammadiyah, NU dan Syiah. Setelah mengikuti pengajian tersebut, dia merasa tertarik pada Syiah. Setelah masuk Syiah ia kemudian mondok di Al-Khairat Jepara selama tiga tahun. Setelah mondok selama tiga tahun ia berangkat ke Qum Iran, setelah 2,5 tahun di sana dia kembali

ke tanah air. 6 bulan di Indonesia ia kembali lagi ke Qum untuk belajar selama dua tahun. Pulang ke Indonesia kemudian menikah dan mencoba untuk menerapkan ilmu yang sudah diperoleh di Kota Semarang. Ia berusaha merintis untuk mendirikan yayasan Nuruts Tsaqolain. Yayasan ini didirikan pada zaman Orde Baru. Melalui yayasan ini mereka bisa berkumpul dan tidak dicurigai. Pada masa itu orang Syiah dicurigai karena orang Syiah di anggap mau mengimpor Revolusi Iran.

Kepengurusan ABI tersebar di sepuluh kabupaten/kota, yaitu: Kota Semarang, Demak, Jepara, Salatiga, Kendal, Banyumas, Banjarnegara, Wonosobo, Purbalingga dan Pemalang. Sedangkan orang-orang Syiah sudah tersebar diseluruh kabupaten dan kota di Jawa Tengah.

Dari susunan pengurus ABI, Yayasan dan Masjid serta Dewan Dakwah, Tarbiyah dan sosial, ternyata komunitas Syiah di Semarang sudah mempunyai kepengurusan yang sudah cukup lengkap. Segala aktivitas yang berkaitan dengan Syiah dilaksanakan oleh berbagai lembaga tersebut..

Untuk dapat dipilih sebagai pengurus dilihat dari kesedian mereka untuk bekerja secara sungguh-sungguh, karena mereka tidak digaji. Pengurus dipilih selama lima tahun, dan dapat dipilih kembali. Berkaitan dengan Imamah dijelaskan dalam Syiah Imam yang dua belas itu Ma'shum. Imam yang dua belas terdiri dari keturunan nabi dari Ali bin Abi Thalib. Konsep Imam dalam Syiah berdasarkan wasiat penunjukan Rasul yakni Ali bin Abi Thalib dan keturunannya. Keyakinan praktisnya Ali bin Abi Thalib berdasarkan wasiat Rasul; dalam realitasnya yang diangkat adalah Abu Bakar,

Umar dan Utsman. Mereka diyakini sebagai khalifah yang diakui secara umum. Orang Syiah mengakui keutamaan yang mereka miliki sebagaimana kepercayaan masyarakat jumhur. Jadi persatuan dan kesatuan itu lebih ditekankan. Terhadap Aisyah sebagai isteri nabi dan putri sahabat Abu Bakar RA, tetap dihormati, karena khalifah pada waktu itu menghormatinya sebagai mantan isteri nabi.

Ajaran, Ritual dan Upacara Kelompok Syiah.

Pada bagian ini akan dijelaskan beberapa ajaran pokok dan ritual dalam kelompok Syiah, yakni sebagai berikut:

Ushuluddin.

Berbeda dengan kalangan Sunni yang meyakini rukun iman terdiri atas enam hal, di kalangan Syiah, Rukun Iman disebut Ushuluddin atau dasar-dasar agama yang terdiri atas lima dasar, yakni: *Pertama,* Tauhid (Keeasaan Allah)**.** Tauhid adalah Allah Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain Allah. Ia tidak dilahirkan dari siapapun atau melahirkan siapapun, dan tidak ada yang setara dengan-Nya. *Kedua,* Adil (Keadilan Allah). Adil adalah Allah. Dia tidak membeda-bedakan dan tidak akan mendhalimi ciptaan-Nya. Ia akan memberi pahala dan menghukum siapapun sesuai dengan amal-perbuatannya. *Ketiga,* Nubuwat (Kenabian). Allah mengutus para nabi kepada manusia sebagai pembimbing dan contoh Akhlak yang mulia. Oleh karena itu, mereka "suci," mereka tidak pernah melakukan kesalahan dan dosa. Nabi adalah utusan Allah yang bertugas menyempurnkan manusia dan

mengajarkan mereka kebenaran. Utusan Allah yang pertama adalah Nabi Adam AS dan yang terakhir dari para Nabi adalah Muhammad bin Abdullah. Jumlah seluruhnya adalah 124.000. *Keempat,* Imamat (Kepemimpinan). Setelah Nabi Muhammad wafat, Allah telah menentukan dan telah memilih 12 imam. Satu demi satu penerusnya, untuk memimpin dan membimbing masyarakat hingga hari pembalasan. Seperti para nabi, para imam juga merupakan sosok yang suci dari perbuatan salah dan dosa. Para imam terdiri atas 12 orang dan mereka adalah pengganti pemimpin yang tepat pasca Nabi Muhammad. *Kelima,* Imam pertama adalah Imam Ali AS, dan yang terakhir adalah Imam Mahdi putra Hassan Al-Askari (Imam Zaman) Ajjallahu Farajah yang berarti "Semoga Allah mempercepat kehadirannya yang masih hidup. *Keenam*, Qiamat. Qiamat adalah hari "Pembalasan" tiba. Semua orang akan dihidupkan kembali untuk dihisab/dihitung amal perbuatannya. Barang siapa yang melakukan perbuatan baik di dunia akan mendapat pahala dan masuk surga. Bagi yang melakukan amal perbuatan buruk akan dihukum dan masuk neraka.

Furu'uddin (Cabang-cabang Agama).

Cabang –cabang agama terdiri atas 10 cabang, yakni: *Pertama,* Shalat**.** Shalat adalah wajib dilakukan bagi Muslim. Setiap hari ada 5 shalat wajib. Kewajiban shalat berlaku ketika seseorang menjadi "Aqil Baligh". Umur Aqil Baligh bagi seorang laki-laki adalah setelah berusia 15 tahun, atau lebih awal jika mendapat 3 tanda, dan bagi perempuan adalah setelah berusia 9 tahun. *Kedua*, Puasa. Puasa di bulan suci

Ramadhan adalah wajib bagi seorang Muslim. Kewajiban berpuasa di bulan Ramadhan berlaku sejak terlihat bulan baru Ramadhan hingga malam ketika terlihat bulan berikutnya. *Ketiga,* Zakat. Pembayaran yang dilakukan atas 2,5% dari nilai harta yang dimiliki seseorang, seperti emas, perak, gandum, kurma, biji-bijian, kismis, unta, hewan ternak dan domba dengan kondisi tertentu. *Keempat,* Khumus. Pembayaran 20% tabungan tahunan seseorang, setelah dikurangi seluruh biaya hidup dari hasil yang diperoleh pada tahun itu. Bagian "sadat" atau keturunan Nabi Muhammad mempunyai hak atas setengah dari jumlah ini, dan diberikan bagi orang miskin dan yang membutuhkannya. Setengah yang lainnya adalah milik Imam ke 12 yang harus diserahkan kepada wakilnya, yaitu 'Marja' atau kepada wakil yang diberikan izin untuk mengumpulkannya. *Kelima,* Haji. Pergi ke Mekkah untuk berkunjung ke rumah Allah SWT untuk ibadah disebut berhaji. Haji menjadi kewajiban bagi seseorang jika mempunyai dana/biaya yang mencukupi untuk melakukan perjalanan ke Mekkah dan kembali ke rumahnya, termasuk dana/biaya untuk menghidupi keluarganya ketika ia pergi berhaji. Haji dilakukan pada bulan terakhir pada kelender Islam yaitu Bulan Dzulhijjah. *Keenam,* Jihad. Jihad artinya bertempur di jalan Allah. Jihad bermakna adalah melawan dan bertahan, dan ini dapat diartikan berbagai macam cara dan lain bentuk. Termasuk mempertahankan seseorang untuk mencegahnya dari perbuatan yang terlarang. *Ketujuh,* Amar Ma'ruf. Membimbing dan mendukung orang lain untuk berprilaku dan melakukan perbuatan perbuatan baik. *Kedelapan,* Nahi Munkar. Mencegah dan menghentikan seseorang dari perilaku dan perbuatan buruk. *Kesembilan,*

Tawalli. Mencintai dan mentaati Allah, Nabi Muhammad, para imam, dan Fatimah az-Zahra, dan berteman, berlaku baik kepada orang-orang yang mencintai dan mengikuti mereka. *Kesepuluh*, Tabarri. Menjauhi dan tidak berkumpul bersama orang-orang yang menjadi musuh Allah, Nabi Muhammad, para imam, dan Fatimah az-Zahra.[275]

Wudhu.

Wajib melakukan wudhu untuk semua Shalat Wajib/ Fardhu, kecuali untuk Shalat Mayyit (Shalat bagi orang yang telah meninggal). Di dalam Wudhu, membasuh wajah dan kedua tangan, lalu mengusap sebagian kepala dan punggung kedua kaki.

Adzan dan Iqamah

Adzan dan iqamah yang dilantunkan oleh kelompok Syiah berbeda dengan adzan dan iqamah yang dilakukan oleh kalangan Sunni. Meskipun tidak wajib, dalam adzan ditambah kata: *Asyhaduanna Aliyan Amiril Mukminina Waliullah* dan *Hayya Ala Khayril 'Amal*. Kata-kata itu hanya merupakan pengakuan bahwa Ali adalah Amirul Mukminin, bukan sebagai tambahan syahadat. Sedangkan iqamah, di kalangan Sunni dibaca sekali, di tatacara Syiah semuanya dibaca sebanyak dua kali terkecuali kalimah: *Laa Ilaha illa Allah* hanya dibaca sekali.[276]

[275] Sayyid Muhammad Qadi Mar'ashi, *Metode Shalat*, 2010, hlm. 4-6.
[276] *Ibid*, hal. 14-17

Marja

Marja' adalah rujukan spiritual dalam masalah keagamaan, bukan kenegaraan. Menyangkut kenegaraan, orang Syiah tetap berkiblat pada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Marja' haruslah yang masih hidup, tidak boleh orang yang sudah meninggal, agar dapat mengikuti perkembangan baru yang terjadi dalam masyarakat. Marja' pengikut Syiah di Indonesia kebanyakan merujuk kepada Ali Khamenei. Menurut Mujahid, Iran menjadi Negara Islam bukan karena paham Imamah, tetapi berdasarkan referendum (demokrasi). Bukti lainnya adalah Hizbullah di Libanon yang mayoritas Syiah, tidak pernah merebut kekuasaan, sehingga tuduhan Syiah berbahaya bagi NKRI merupakan argumentasi yang tidak valid.[277]

Taqiyah

Taqiyah bermakna menyembunyikan keyakinan demi menyelamatkan diri. *Taqiyah* ini dilakukan dalam rangka melindungi diri dari ancaman pihak-pihak tertentu, dan tidak ada kaitannya dengan kebohongan. Adapun syarat *Taqiyah* dilakukan apabila: 1). Jiwanya terancam; 2). Keluarganya terancam; dan 3). Hartanya terancam. Di era Orde Baru, pengikut Syiah menyembunyikan identitas Syiahnya, dan di era reformasi mereka mulai berani menyatakan dirinya Syiah. Meskipun demikian, dalam masalah fikih, mereka terkadang ber*taqiyah* demi menjaga kerukunan internal umat Islam.

[277] Mujahid. Wawancara. 15 Mei 2016.

Selanjutnya, mengenai *Tahrif*, menurut keterangan para mahasiswa yang diwawancarai dan dibenarkan oleh Mujahid, tidak ada ada *Tahrif* dalam al-Quran. Bahkan, salah seorang kiai NU sudah memeriksa dan mengkaji al-Quran terbitan Iran dan faktanya, al-Quran milik kaum Syiah sama dengan al-Quran milik kaum Sunni.

Pernikahan Mut'ah

Di al-Quran memang disebutkan tentang pernikahan mut'ah, dan menurut para ulama Sunni, ayat tersebut sudah dimansukh. Berbeda dengan pandangan kaum Sunni, jenis pernikahan ini masih diperbolehkan di kalangan Syiah meskipun dengan persyaratan yang sangat ketat. Sehingga, tidak mudah bagi pengikut Syiah untuk melakukannya. Pernikahan mut'ah sebenarnya sama saja dengan pernikahan *daim*, hanya bedanya, pernikahan mut'ah tidak memperoleh hak waris ketika bercerai, *iddah*-nya hanya separuh *iddah* biasa, *talak*-nya sesuai dengan batas waktu perjanjian.

Istri-Istri Nabi

Mengenai pandangan Syiah terhadap istri-istri Nabi Muhammad, fatwa Rahbar Revolusi Islam Iran, Ayatullah Khamenei menegaskan: "Tidak boleh ada penghinaan terhadap seluruh istri Rasulullah Muhammad sebab mereka adalah orang-orang terhormat. Barangsiapa menghina siapapun dari mereka, maka sebenarnya ia telah menghina Rasulullah Muhammad".

Rahbar kembali menegaskan: " Imam Ali bin Abi Thalib A.S, memperlakukan Siti Aisyah dengan penuh penghormatan, padahal ia telah keluar untuk memerangi Amirul Mukminin. Semua perlakuan ini terjadi lantaran Siti Aisyah adalah istri Rasulullah. Jika tidak, Amirul Mukminin tidak pernah bergurau dengan siapapun.[278]

Menjalin Silaturrahmi Dengan Pihak Luar.

Pada tanggal 14 Juni 2012 DPW ABI melakukan kunjungan silaturrahmi ke DPW Muhammadiyah Semarang, disambut oleh KH Mustman Thalib. Dalam kesempatan itu DPW ABI Jawa Tengah memperkenalkan keberadaan Ahlul Bait Indonesia (ABI) dan identitasnya sebagai ormas yang bermazhabkan Syiah Imamiyah. Ormas ini berkomitmen membangun NKRI yang Bhineka Tunggal Ika dan siap bekerjasama dengan seluruh komponen bangsa.

Drs.KH Mustman Thalib selaku pimpinan Muhammadiyah Wilayah Jawa Tengah dalam sambutannya menyatakan: antar umat Islam harus saling memahami dan menghormati. Perbedaaan pandangan dan mazhab tidak boleh jadi alasan terjadinya anarkisme agama, disamping itu Allah melarangnya. Dia juga menghimbau agar ABI dapat melakukan silaturrahmi ketingkat DPD Muhammadiyah di masing-masing daerah sehingga terjalin hubungan yang semakin kuat. Sementara pimpinan yang lain menambahkan, mazhab Syiah bukanlah mazhab baru, di beberapa perguruan

[278] http/ahlulbaitnabisaw.blogspot.co.id, Diakses tanggal 10 Juni 2016.

tinggi Islam, Syiah justru telah menjadi bagian penting yang dikaji.

Kunjungan ini membuktikan bahwa ABI baik di tingkat pusat, wilayah dan daerah memiliki semangat yang kuat untuk membangun persatuan Islam dan kesatuan NKRI. (*ahlulbaitindonesia.org; Senin, 10 Juni, 2012).*

Pada tangal 2 Agustus 2012 Lembaga Study Sosial dan Agama (elSA) mengadakan buka puasa bersama dengan Jamaah Syiah. Bulan Ramadhan merupakan moment yang sangat baik untuk menjalin silaturrahmi,sehingga jalinan komunikasi itu bias terjalin lintas komunitas atau kelompok. Manusia sebagai makhluk social memang wajib untuk bersosialisasi dengan manusia lain karena kodrat manusia adalah makhluk social. Bahkan jika ada yang tidak mau bersosialisasi dengan manusia lain itu kelihatan aneh. Orang yang hanya mau menang sendiri, merasa pintar sendiri itu tidak baik, karena orang yang demikian berpotensi untuk memecah belah umat *(Nurcholish; Keta ABI Jawa Tengah).*

Moment ini sangat tepat dijadikan sebagai usaha merajut persaudaraan antar golongan. Banyak orang karena ketidaktahuan memahami orang lain lalu menimbulkan prasangka tidak baik terhadap kelompok lain. Jangan menghakimi keyakinan orang lain dengan keyakinan kita, karena kalau keyakinan orang lain dihakimi dengan keyakinan kita keyakinan orang lain semuanya salah.Tentru kalau orang lain sudah dicap bersalah maka dianggap akan masuk neraka. Atas dasar keyakinan itu maka kelompok yang salah harus dibenarkan, bahkan bila perlu dengan cara kekerasan. Oleh sebab itu menurut Tedi Kholiludin: " Kita

selaku anak muda yang mempunyai semangat untuk membangun kebersamaan lintas iman harus semakin mengupayakan untuk selalu memupuk keberagaman di Semarang, slah satu caranya dengan terbuka dengan kelompok lain. (Ceprudin/elsa.ol).

Aktivitas

Aktivitas yang dilakukan ABI melanjutkan kegiatan yang dulu sudah dilakukan oleh Yayasan Ma'al Haq, seperti kajian Filsafat, khitanan massal, pengobatan gratis, fogging, mobil ambulan, dan kegiatan sosial seperti di Bantul (gempa), Merapi (lahar dingin), Karang Kobar (banjir). Selain itu ada team ru'yat untuk Kota Semarang (mengadopsi dari yayasan Misbahul Huda dari Malang (Divisi Ru'yat).

Sedangkan yayasan bergerak dalam bidang internal. Yayasan Nuruts Tsaqolain fokus pada hal-hal yang bersifat ritual, sedangkan yayasan Ma'al Haq fokus pada internal yaitu membina ke Syiahannya. Dalam hal ini ABI sebagai fasilitator dan dinamisator terhadap yayasan-yayasan tersebut. Pengurus ABI lebih banyak dari Yayasan Ma'al Haq.

Setiap DPD ABI dan kelompok umat Ahlul Bayt pada umumnya menyelenggrakan kegiatan merayakan hari-hari besar keagamaan seperti Maulid nabi, Isra' Mi'raj, wiladah, Haul, Asyura, Idul Fitri, Idul Adlha, shalat Jumat. Kalau Haul Imam Hussein biasanya diadakan di gedung milik pemerintah, karena yang datang banyak sekali, hampir dari seluruh wilayah Jawa Tengah. Pada tahun 2015 diadakan digedung PRPP yang dihadiri oleh hamper 2000 orang. Dalam

perayaan hari Asyura ada izin dari Polrestabes Semarang setelah memperoleh rekomendasi dari Kantor Kementerian Agama Kota Semarang dan MUI. Perayaan Asyura ini diadakan sejak tahun 1990an atas nama Yayasan Nuruts Tsaqolain.

Masjid Al-Khusaini dibangun pada tahun 1990 oleh Abdul Qadir Assegaf, dulu bangunannya masih kecil, hanya digunakan untuk shalat dan upacara-upacara. Tahun 2015 diadakan renovasi sehingga seperti sekarang ini (cukup luas dapat menampung Jemaah sebanyak 200 orang). Dalam proses renovasi masyarakat sekitar justru membantu dana, memang yayasan dengan masyarakat sekitar terjalin hubungan yang baik.

Pengajian diadakan pada malam Jumat, dengan membaca doa Nabi Khidir yang diajarkan oleh Imam Ali kepada muridnya yang bernama Kumail setiap malam Jumat terakhir, membaca maulid Habsyi (sejarahnya Rasul). Maulid nabi setiap daerah mengadakan, sedangkan Asyura hanya diadakan di Semarang. Setiap minggu sore ada pengajian ibu-ibu yang disebut pengajian Fatima Az-Zahrah.

Bagi kelompok Syiah yang belum mempunyai masjid atau mushalla mereka mengerjakan shalat bergabung dengan mushalah atau masjid didekat rumahnya, pada umumnya mereka bertaqiyah dalam masalah fiqih, agar tercipta kerukunan antara orang sunni dan syi'ah. Tetapi ada juga kelompok syiah yang menampakkan ke syiahannya karena berada dilingkungan masyarakat yang toleran.

Pendapat Ormas Islam Tentang Syiah.

Menurut Hudallah (Wakil Katib Syuriah NU Jawa Tengah), Syiah itu banyak variannya, oleh sebab itu tidak bisa melakukan generalisir. Syiah Zaidiyah itu malah lebih dekat dengan Sunni. Syiah Rafidhah yang menghina sahabat, teteapi tidak semua Syiah itu menghina sahabat. Bahkan Rahbar Iran Ayatullah Khamenei telah mengeluarkan fatwa dilarang orang Syiah mencaci sahabat, berarti ini telah terjadi perkembangan baru.

Memang ada issu orang Syiah itu menghina dan mencaci sahabat nabi, tapi kita tidak bisa memberikan pernayataan, karena belum memperoleh informasi yang akurat. Prinsip dalam memberikan fatwa harus jelas dulu Syiah yang mana. Berkaitan dengan maslah politis, kita belum pernah mendengar adanya pernyataan yang bersifat politis.

Selama ini kita belum pernah menerima laporan dari cabang terjadinya keresahan akibat munculnya gerakan Syiah di Semarang, yang paling banyak laporan justru tentang gerakan radikal. *(Wawancara Dengan Hudallah, Hari Senin, Tanggal 30 Mei, 2016).*

Berbeda dengan Hudallah, Drs, A.Tafsir, MA pengurus Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah), berpendapat untuk menentukan sikap terhadap Syiah perlu dilakukan kajian yang komprehensip, kita membaca Syiah dari perspektif Sunni, karena kita orang sunni. Dia bertanya apa masih relevan pengelompokan Sunni dan Syiah tersebut. Pengelompokan itu teologis atau politis. Masalah ini dilemma bagi umat Islam kalau dia disesatkan. Kalau mereka disesatkan apa implikasinya, apa harus dipenjara atau dilakukan tindak kekerasan. Keyakinan itu tidak mudah

untuk dibatasi. Setelah dikatakan sesat terus mau diapakan. Kalau pengelompokan Sunni-Syiah itu politis bukan teologis maka tidak perlu lagi ada penyesatan itu, karena kita dipermainkan orang.

Dulu itu Syiah tidak diapa-apakan, mengapa baru sekarang dipersoalkan, dan yang banyak mencerca Syiah itu adalah kelompok Salafi. Ini merupakan paket politis karena Wahabi porosnya Arab Saudi, sedangkan Arab Saudi selalu bersaing dengan Iran, yang sejak dahulu kurang harmonis dengan Iran. Kalau politis muaranya di Amerika, karena Amerika musuhnya Iran.

Untuk melawan Iran, Amerika memakai Arab Saudi sebagai kaki tanganya. Kalau mengajak Negara Islam untuk melawan Iran, orang pasti tidak mau maka dikembangkanlah issu Sunni-Syiah. Jadi ini merupakan agenda besarnya Amerika, karena Iran itu yang paling maju dibidang teknologi. Kalau berbau teologis, kenapa Muhammadiyah dan NU tak pernah mempermasalahkan Iran. Mau mengatakan sesat itu kan MUI. Kita tetap toleran, sebab bagaimana menghambat keyakinan seseorang. Yang bisa kita lakukan adalah memelihara jamaah kita agar tidak ikut kesana. Berbeda paham itu harus dihargai, kurang setuju melakukan tindak kekerasan terhadap Syiah.

Mengapa Syiah di Semarang dapat diterima ada dua kemungkinan; pertama masyarakatnya permissif, serba boleh, ini kurang bagus, kedua masyarakatnya dewasa dalam mengahdapi perbedaan, ini yang bagus. Garis keras di Semarang kurang laku, disini tidak ada Majelis Mujahidin dan

FPI. Yang banyak di Temanggung dan Solo. Kelompok radikal tidak mendapat respon dari masyarakat.

Menurutnya sebaiknya semua yang dituduhkan tersebut harus dibuktikan dulu, sampai saat ini saya belum pernah mengkajinya. Sepengetahuan saya bedanya hanya dalam penggunaaan hadits, mereka hanya menggunakan hadits yang berasal dari Ahlul Bait.

Mengenai Imamah menurutnya wajar saja, setiap kelompok punya konsep tentang imamah, hanya tingkatannya yang berbeda, ada yang berdasarkan karisma ada yang bersifat structural. Berkaitan dengan nikah mut'ah merupakan zinah atau tidak itu tergantung prosesnya, kalau prosesnya sesuai dengan Syari'ah tidak ada masalah. Dalam kondisi tertentu bahkan bisa dipahami, seperti tentara yang sedang berperang, harus terpenuhi kebutuahn biologisnya, kalau jadi pasukan perdamaian yang lamanya bisa 2 tahun bagaimana memenuhi kebutuhan seksualnya, ya melalui nikah mut'ah tersebut. Oleh sebab itulah saya tegaskan sekali lagi berapa kalipun kita mengatakan mereka sesat, orang itu tak akan kembali.

Suatu ketika orag Syiah datang meminta perlindungan, ketika terjadi kasus Syiah di Sampang, saya memberikan jaminan, bahwa kita tidak akan mengganggu orang lain termasuk Syiah. (*wawancara dengan Drs.A.Tafsir, MA, di UIN Walisongo, tanggal 30 Mei 2016).*

Berkaitan dengan masalah Syiah, Drs.H. Muhyidin, (Sekretaris MUI Prof Jawa Tengah), mengatakan bahwa di Semarang sudah ada jamaah Syiah, dan sudah ada

aktivitasnya, tetapi selama ini belum ada aktivitasnya yang dapat menimbulkan konflik.

Dulu pada bulan Oktober tahun 2015 kelompok Syiah mau mengadakan peringatan hari Asura di Pantai Merian, masyarakat kuatir kalau terjadi seperti kasus di Sampang maka ada yang protes, tetapi tetap terlaksana, berarti masih terkendali.

MUI Prof Jawa Tengah sampai saat ini belum ada sikap terhadap Syiah. Secara teori ada perbedaan antara Syiah dan Sunni, masalahnya kita belum tahu disini itu Syiah yang mana. Kerukunan itu muncul karena setelah kasus Sampang mereka dapat menahan diri. Di Nuruts Tsaqolain masyarakatnya rukun-rukun saja. Dalam tataran praktis saya tidak tahu, tapi dari segi teoritis Syiah Rafidhah dianggap menyimpang.

Di antara ajarannya yang saya dengar, mereka melakukan shalat jama' secara permanen. Imamnya maksum, sehingga pendapatnya mutlak, sedangkan dikalangan sunni yang maksum itu hanya Nabi Muhammad SAW. Tapi pendapat itu belum dicek sama orang Syiah.

Mengenai MUI Pusat belum mengeluarkan fatwa yang baru, sedangkan fatwa yang lama hanya menyebutkan bahwa antara Syiah dan Sunni berbeda,, untuk itu dalam tataran politik perlu diwaspadai. Kenapa belum dikeluarkan fatwa yang baru, karena fatwa merupakan personal yang nyata, karena belum nyata, maka tidak dikeluarkan fatwa. Mengenai buku yang dikeluarkan oleh MUI, buku itu hanya merupakan kesadaran politis, sebab kalau sudah besar akan mengancam NKRI. Sampai saat ini MUI tidak melarang Syiah, tapi hanya

membentengi agar orang Sunni tidak terbawa kesana. Sebab yang cocok di Indonesia adalah Sunni karena bersifat moderat. Sarannya terhadap orang Syiah agar tidak mengembangkan ajaran yang bertentangan dengan NKRI.

Selanjutnya perbedaan dengan Syiah antara lain: " (1) Perbedaan yang paling prinsipil antara Syiah dan Sunni adalah mereka tidak menerima hadits yang tidak diriwayatkan oleh Ahlul Bait. (2) soal imam yang maksum, (3) Ijma ulama hanya ulama Syiah, (4) soal iamamah yang diikuti, (5) tidak menerima khalifah Abu Bakar dan Umar, pada hal dari khalifah tersebut banyak melahirkan hokum, diantaranya al-Quran mushaf Utsmani.

"Katanya ada al-Quran versi Syiah, tapi baru mendengar belum melihat aslinya. Al-Quran produk Utsmani diragukan oleh orang Syiah." Orang Syiah membolehkan Nikah Mut'ah, orang Sunni menolaknya. Nikah mut'ah yaitu nikah yang dibatasi oleh waktu mirip dengan kawin kontrak Kita tidak menentang pendapat mereka, sebab kalau ditentang akan menimbulkan konflik baru, maka itu harus di rem. Sebagai sebuah perbedan pendapat ya silahkan saja.

Di dunia Islam sudah ada usaha taqribul mazahib, tapi nampaknya kurang berhasil, karena perbedaan yang prinsipil tidak bisa di eliminasi. Terutama karena pernyataan Yusuf Qardawi syaratnya orang Syiah tidak mencaci maki para sahabat nabi Muhammad SAW.(*Wawancara dengan Drs.H.Muhyidin, Sekretrais MUI Prov Jateng, 1-6-2016).*

Sedangkan pendapat Ketua MUI Prov Jawa Tengah tentang Syiah adalah:" Syiah itu dalam banyak hal berbeda dengan Sunni, diantaranya menjelek-jelekkan sahabat nabi,

dan Aisyah disebut sebagai pelacur. Kalau sudah menjelek-jelekkan sahabat itu sudah salah, sesuai dengan kriteria yang dibuat MUI Pusat sudah tergolong sesat. Sesat dalam arti menyimpang, tapi bukan tidak Islam. Tapi kalau ada Syiah yang tidak menjelekkan sahabat maka dia tidak sesat."

Harusnya orang Syiah menyebarkan buku putih itu kepada masyarakat, dan didalam buku tersebut diberi stressing terhadap hal-hal yang dituduhkan tersebut. Kemudian buku putih itu dibawa kepada ormas-ormas Islam. Atau orang Syiah membuat semacam sebuah pernyataan, seperti orang LDII menyatakan sudah berparadigma baru, dan pernytaan itu dibawa ke MUI dan ormas-ormas Islam, Dengan begitu permasalahan menjadi selesai.

MUI Jawa Tengah mersa tidak perlu mengeluarkan fatwa baru, ikut saja fatwa MUI Jawa Timur. Sola melarang itu wewenang pemerintah. Kalau tidak melanggar ketertiban dan menimbulkan keresahan itu menjadi wewenangn pemerintah. Menrutnya kalau masih kondusif biarkan saja, kecuali kalau sudah menimbulkan keresahan.

Yang kita harapan agar mereka dapat membaur dengan masyarakat. Terhadap mereka perlu dilakukan pendekatan, dengan pendekatan Islam yang wasathiyah, dialogis dan toleran. Kita berharap Islam yang dikembangkan adalah Islam yang wasathiyah. Perlu dialog yang take and give, tapi kalau sudah pokoknya, susah untuk berdialog.

Sampai saat ini belum ada reaksi dari masyarakat, masih adem ayem saja. Masyarakatnya tenag-tenang saja karena hanya sedikit yang bersumbu pendek, tidak temperamental. Potensi konflik tetap ada, bila mereka tidak mau membaur,

dan selalu menghina sahabat. Sebenarnya orang Jawa itu kalau emosinya diganggu dia akan bereaksi. Orang Jawa kalau di pangku dia mati, tetapi kalau disinggung dia akan mengamuk.

Untuk menjalin hubungan antara Syiah dan Sunni, diharapkan agar pemerintah memfasilitas diantara sunni-dan Syiah. Dialog bukan debat tetapi membangun kesepakatan-kesepakatan. Selain itu harus dihilangkan eksklusifitasnya. Sekarang ini hubungan orang Sunni dan Syiah sangat rukun, untuk itu perlu dijaga agar emosi orang sunni tak tersinggung. (Wawancara dengan Prof.Dr.H.Ahmad Daraji, Ketua MUI Prov Jateng, 1 Juni 2016).

Kalau di atas kita kutip pendapat para pimpinan ormas mainstream seperti NU, Muhammadiyah dan MUI, maka dibawah ini kita kutip pendapat ormas yang cendrung radikal, yaitu FUIS, JAS dan Mantan anggota JI.

Sri Puji Mulyosiswanto, mantan anggota Jamaah Islamiyah, pernah ditahan karena menyembunyikan teroris Nurdin M. Top dan Abu Jibril. Menurutnya Syiah yang berkembang sekarang ini sudah menyimpang dari pertama kali muncul. Tapi pendapat tersebut belum didukung dengan bukti-bukti. Yang kita dengar mereka mempunyai kitab al-Quran sendiri, menurut mereka al-Quran milik orang Sunni itu belum lengkap, masih ada yang hilang. Syiah mengajarkan tentang nikah mut'ah (kawin kontrak) Dulu waktu zaman sahabat ketika berperang melakukan nikah mut'ah karena para tentara itu lama meninggalkan keluarga. Tetapi setelah Islam berkembang nikah mut'ah tersebut sudah dicabut. Nikah mut'ah adalah pernikahan yang dilangsungkan dalam

waktu tertentu. Prosesnya belum tahu, karena belum bertemu dengan orang Syiah untuk tabayun. Pengetahuan tentang Syiah membaca buku karang Hartono Ahmad Jaiz, dan Farid Ahmad Oqbah. Tentang Imamah belum mepelajarinya secara detail.

Menurut Sri Puji, menyimpang sama dengan sesat. Kepada mereka harus diberi penjelasan agar kmbali ke jalan yang benar, yang memberi penjelasan adalah para ulama dan orang-orang yang berkompeten.Tugas yang mereka lakukan adalah sebatas memberikan penjelasan kepada ummat dan menyampaikan informasi kepada MUI dan aparat setempat. Sampai saat ini tidak ada usaha untuk menutup masjid.

Forum umat Islam (FUIS) dimana JI berada didalamnya hanya melarang kegiatan yang bersifat terbuka, yang mengumpulkan orang banyak. Tetapi terbatas menyampaikan protes kepada aparat keamanan. Yang dilakukan kordinasi dengan aparat yang memberikan izin agar tidak memberikan izin. Mengapa protes terhadap kegiatan yang terbuka karena dikuatirkan dapat mempengaruhi masyarakat banyak.

Selama ini kita tidak melarang kegiatan ritual mereka, tapi membentengi umat agar tidak tertarik dengan Syiah. Membentengi itu antara lain memasang spanduk yang berisi waspada terhadap ISIS ternmasuk Syiah dipasang di Masjid Baitur Rahman disamping kantor MUI. (*Wawancara dengan Sri Puji Mulyosiswanto, tanggal 2-6-2016).*

Syiah itu tergolong sesat, menurut Nur Afifudin, seorang mantan anggota JI, karena Syiah fundamentalis lebih menghormati Ali daripada sahabat lainnya dan juga tidak menghormati ietri Nabi. Setelah Muhammad ada nabi lagi

yatu Ali. Pendapat tersebut dikemukakannnya berdasarkan buku dan website yang memuat tentang ajaran Syiah. Tapi saya kurang perhatian terhadap Syiah. Di Indonesia tidak ada ikhtilaf, karena mayoritas sunni. Disini Syiah belum menampakkan diri karena memendam roso. Karena dia selalu bertaqiyah kita tidak bisa menghukumi.

Kalau ada yang protes kita setuju saja, tapi kita tidak ikut kareana sudah ada yag protes. Kita protes karena tidak sepaham, tidak sama aqidahnya. Ketika ditanya pengetahuannya tentang Syiah dia menjelaskan:" Rukun imannya berbeda, tapi tidak dijelskan bedanya dimana. Selama dia menganggap sahabt nabi berkhianat dan mengolok-ngolok Siti Aisyah berarti dia sudah keluar dari Islam. Syiah itu pada awalnya menolong Saidina Hussein, tetapi sekarang sudah berbeda.

Orang Syiah tidak menerima Al-Quran secara kontekstual. Al-Quran yang ada ini tidak sesuai dengan zaman, maka menterjemahkan Al-Quran harus disesuaikan dengan zamannya. Karena Syiah itu sesat maka harus dilarang. Tetapi aparat membiarkan saja, karena dilindungi oleh undang-undang. Aparat baru bertindak kalau sudah ada peristiwa yang muncul. Sebenarnya kalau mau eksis sebaiknya Syiah tidak memakai nama Islam, pakai saja ahlul Bait. Umat Islam terlalu baik hati, sehingga kurang waspada, sehingga sering ditipu oleh umat lainnya. *(wawancara dengan Nur Afifuddin, 2-6-2016).*

Menurut Wahyu Kurniawan, Ketua Forum Umat Islam Semarang,JAS, Salafushsholeh, MCI, keanggotaannya secara perorang/pribadi. Kegiatannya antara lain mengangkat issu

PEKAT dan Syiah. Pekat itu menyangkut masalah PSK di Jl Imam Bonjol, masalah Miras dan hotel-hotel yang dijadikan tempat prostitusi. Mengenai Syiah berkaitan dengan aqidah dan issu yang terjadi di Syria dan perayaan hari Asyura.

Mereka mempersalahkan kelompok Syiah dikarenakan beberapa faktor.; Rukun Islam dan rukun imannya berbeda. Mereka tidak memasukkan syahadat sebagai rukun Islam, langsung shalat. Melakukan penghinaan terhadap isteri Nabi, ada upacara penghinaan isteri Rasulullah, sebagai pelacur. Penghinaan terhadap dua sahabat nabi, Abu Bakar dan Umar ibnul Khattab, disebut sebagai 2 berhala quraisy. Selain itu ada praktek nikah mut'ah, ini bukan rahasia umum, sudah terjadi di Iran dan bisa dilihat di website-website. Dalam Fiqih Syiah ada bab tentang wilayah Faqih, mereka dimana berkuasa, maka akan menindas seperti di Syria dan Yaman.

Nampaknya apa yang dituduhkan tidak berdasarkan fakta hanya mendengarkan ceramah-ceramah seorang ustadz yang kurang senang dengan Syiah. Mereka protes diadakannya perayaan Asyura, karena dibeberapa daerah lainnya sudah dilarang seperti di Bandung, Makassar, Pekanbaru, tetapi kenapa di Semarang diperbolehkan. FUIS sudah nego dengan Kodim dan Polres tetapi masih tetap di izinkan. Kalau perayaan ini tetap di izinkan kita kuatir masyarakat akan terpengaruh, karena diadakan secara besar-besaran. Kalau secara sembunyi-sembunyi tidak ada masalah. Bagi FUIS masalah Syiah tidak ada kompromi. Kita kadang-kadang mau peduli kalau sudah ada korban, seharusnya mewaspadai sebelum jatuhnya korban, sebelum besar dipotong lebih dahulu. Walaupun demikian kita protes

melalui prosedur tidak bersifat anarkis. (*Wawancara dengan Wahyu Kurniawan, Ketua FUIS, 3 Juni, 2016).*

Agus Trianto, adalah salah seorang aktivis FUIS dan menjabat sebagai skretaris.. Menurutnya orang Syiah sekarang ini semakin berani menmapakkkan dirinya. Sebagai contoh pada suatu malam ada rombongan Lasykar Hasan dan Husein, berkeliling dengan memakai kaos Saidina Ali.

Protes yang dilakukan Agus dan kawan-kawan, agar perayaan yang diadakan secara terbuka tidak diizinkan, karena dikuatirkan dapat mempengaruhi masyarakat. Selain itu MUI Pusat sudah mengeluarkan buku tentang keseatan Syiah (sambil menunjukkan bukunya), sedangkan MUI dikalangan orang Islam dianggap yang paling tahu tentang kesesatan suatu aliran atau kelompok.

Ada beberapa catatan yang dikemukakannya: (1) Kesalahannya menyangkut masalah pokok, syahadatnya berbeda; (2) Al-Quran yang sekarang ini tidak orisinal lagi, sudah banyak yang dirubah; (3) menacaci maki apara sahabat dan isteri Rasulullah, pada Allah meridhoi mereka; (4) Ulama mereka tergolong maksum; (5) Perbedaannya menyangkut masalah pokok (usuhl) bukan masalah furu'.(6) menurut ulama di Irak dan Iran, orang Sunni itu kafir; (7) dalam doa qunut ada mencaci sahabat; (8) ada syarat wilayah, imamnya imamnya jadi pememimpin seperti di Irak dan Yaman; (9) dilihat dari NKRI sangat membahayakan.

Oleh sebab itu acara seperti perayaan Asyura tidak boleh di izinkan, tetapi kita ini mempunyai sistem yang melindungi kemungkaran dan kemusyrikan. Mereka harus disuruh taubat, kalau tidak mau taubat harus dieksekusi, yang

mengeksekusi adalah ulil amri. Ulil amri itu tidak mutlak pemerintah, sebab dia dilihat dari kriterianya, kalau memenuhi syarat dia berhak disebut ulil amri, kalau tidak mengikuti syariah dia tidak bisa disebut ulil amri.

Syiah Menjawab Tuduhan

Salah satu tuduhan yang dialamatkan kepada Syiah adalah bahwa mereka suka menghina dan mencaci sahabat Umar dan Abu Bakar serta isteri Nabi Aisyah RA. Berdasarkan wawancara dengan Sdr Mujahid Sektaris ABI dan Ketua Yayasan Maal Haq, mengatakan bahwa orang Syiah tidak pernah melakukan penghinaan terhadap sahabat dan isteri Nabi. Tidak jelas perkataan apa yang dianggap menghina itu, sebab selama ini yang sering dikemukakan fakta sejarah yang pernah terjadi.

Menurut mereka Rahbar sudah mengeluarkan fatwa tentang menghina isteri-isteri Rasulullah sebagaimana dikutip oleh majalah Khat Hizbullah. Pada pertemuan dengan pihak penyelenggara seminar sadat e-kautsar yang digelar untuk mengagungkan sayyidah Khadijah Al-Kubra, Rahbar menegaskan "Tidak boleh ada penghinaan terhadap seluruh isteri suci Rasulullah SAW. Seluruh isteri beliau adalah orang-orang yang terhormat. Barangsiapa menghina siapapun dari mereka, maka sebenarnya ia telah menghina Rasulullah". Rahbar kembali menegaskan," Imam Ali bin Abi Thalib A.S memperlakukan Siti Aisyah dengan penuh penghormatan pada hal ia telah keluar untuk memerangi Amirul Mukminin." Rahbar melanjutkan," semua perlakuan ini terjadi lantaran Siti Aisyah adalah isteri Rasulullah, jika tidak, Amirul Mukminin

tidak pernah bergurau dengan siapapun. *(http// ahlulbaitnabisaw.blogspot.co.id, diunduh tanggal 10 Juni 2016.).*

Para khulafaur Rasyidin adalah fakta sejarah yang tidak bisa ditolak kebenarannya dan mereka juga adalah sahabat Nabi SAW yang mulia dan, faktanya, merekapun memiliki banyak perestasi. Begitu juga terkait dengan kemaslahatan umum Islam Imam Ali telah mengirim putra-putranya untuk turut serta dalam jihad dan berperang membela Islam dengan mereka dan para tentara Islam. Memang Syiah berpendapat bahwa Imam Ali lebih berhak atas khilafah sebagai penerus Rasulullah SAW. Meski demikian, hal ini tidak menghalangi para pengikut Syiah untuk memberikan apresiasi terhadap perestasi para khalifah ini dan memberikan penghormatan yang layak kepada mereka. Bahkan dalam sebuah konferensi di London pada tahun 1985, Majma' Taqrib Bayn Al-Mazahib yang dipimpin oleh Ayatullah Mahdi Al-Hakim, menyatakan bahwa Syiah mengakui kekhalifaan tiga khalifah sebelum Imam Ali (secatra defacto*).(Buku Putih Madzhab Syiah, hal 87).*

Menyangkut sikap Syiah terhadap ummul mukminin Siti Aisyah, buku putih Mazhab Syiah, pemimpin spiritual (Rahbar)Ayatullah Ali Khamenei telah mengeluarkan fatwa berkenaan dengan masalah ini:" Diharamkan menghina symbol-simbol (yang diagungkan) saudara-saudara seagama kita, Ahlus Sunnah berupa berupa tuduhan terhadap isteri Nabi SAW dengan hal-hal yang mencederai kehormatannya, bahkan tindakan ini diharamkan terhadap terhadap isteri-isteri para nabi terutama penghulunya, yaitu Rasul termulia SAW."

Demikian pula, Marja Besar Syiah Iran Ayatullah Naser Makarim Shirazi, seraya menuduh orang-orang yang mengaku Syiah yang mengutuk sahabat yang dihormati Ahlus Sunnah dan juga isteri-isteri Nabi SAW sebagai asing, menegaskan:"Kami mengutuk segala bentuk penghinaan terhadap isteri-isteri Nabi SAW. Dan ulama perlu waspada dan berupaya menggagalkan konspirasi-konspirasi musuh Islam."

Adapun sikap Syiah terhadap Ahlus Sunnah, menurut nash-nash Syiah, keislaman Ahlus Sunnah adalah sah, dan bahwa kedudukan mereka sama seperti kaum Syiah, dalam segala konsekuensinya yang timbul akibat keislamannya itu.

Al-Imam Abu Abdillah, Ja'far Ash-Shadiq AS berkata, sebagaimana dirawikan oleh Sofyan ibnu Ass-Samath mengatakan:" Agama Islam itu ialah seperti yang tampak pada diri manusia yakni, (kaum Muslim secara umum), yaitu mengakuibahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah pesuruh Allah, mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat melaksanakan ibadah haji, dan berpuasa di bulan Ramadhan." (hal 87 – 91).

Berkaitan dengan tuduhan adanya tahrif dalam Al-Quran, Mujahid menjelaskan tidak ada tahrif dalam Al-Quran, seorang Kyai NU pernah meneliti Al-Quran terbitan Iran, setelah diteliti menurutnya sama tidak ada perbedaan. Mengenai soal ini Bey Arifin tokoh NU daerah panggung, mengatakan kalau Al-Quran itu bisa berubah, bagaimana dengan janji Allah yang akan memelihara kemurnian Al-Quran: *"Kami telah menurunkan Al-Quran, dan kami akan memeliharanya dari perubahan."*

Menurut buku Mengenal Syiah disebutkan bahwa mereka meyakini bahwa Al-Quran adalah kitab suci yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Kemudian kitab suci itu dikumpulkan oleh beberapa sahabat besar Rasul SAW, khususnya Ali bin Abi Thalib AS, semenjak massa hidup Rasulullah SAW. Proses penulisan tersebut berada di bawah perintah, bimbingan, dan pantauan Rasulullah SAW. Para sahabat itu kemudian menjaga, menghafal, mencermati setiap huruf, kalimat, ayat, dan surat dengan teliti. Lantas mereka mewariskannya secara turun temurun kepada setiap generasi, hingga generasi kaum muslimin sekarang. Al-Quran itulah yang sampai detik ini dibaca oleh segenap kaum muslimin dari berbagai kalangan dan mazhab, siang dan malam. Al-Quran yang tiada perubahan di dalamnya, baik pengurangan maupun penambahan, *(Syaikh Ja'far Hadi; 2013, hal 34-35).*

Syiah juga meyakini bahwa kitab suci Al-Quran telah dijamin oleh Allah dari segala bentuk perubahan ayat-ayatnya (tahrif) oleh tangan-tangan pendosa. Oleh karena itu, Syiah meyakini Al-Quran yang ada ditangan kaum muslim saat ini adalah Al-Quran yang sama dengan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, tanpa sedikitpun mengalami penambahan atau pengurangan. Terkait beberapa riwayat yang mengesankan telah terjadinya tahrif Al-Quran pada kitab-kitab hadits Syiah maupun Ahlus Sunnah, para ulama Syiah menegaskan bahwa riwayat-riwayat tersebut tidak dapat diterima atau bahkan maudhu', palsu karena bertentangan dengan teks Al-Quran sendiri. Kalaupun ada yang menerimanya , maka harus difahami dalam arti perubahan yang bersifat maknawi, al-tahrif al-ma'nawi, yang

berarti telah terjadi penyimpangan terhadap tafsir ayat Al-Quran, bukan redaksinya. Atau paling tidak telah terjadi pencampuradukkan antara tafsir ayat di satu pihak dan teks asli Al-Quran di pihak lain. *(Tim ABI: Cet IV, 2012, hal23-24).*

Dalam masalah imamah (kepemimpinan), Syiah meyakini bahwa kebijakan Tuhan (al-Hikmah al-Ilaaiyah) menuntut perlunya kehadiran seorang imam sesudah meninggalnya seorang rasul guna terus dapat membimbing umat manusia dan memelihara kemurnian ajaran para nabi dan agama ilahi dari penyimpangan dan perubahan. Selain itu untuk menerangkan kebutuhan-kebutuhan zaman dan menyeru umat manusia ke jalan serta pelaksanaan ajaran para nabi. Tanpa itu tujuan penciptaan, yaitu kesempurnaan dan kebahagiaan (al-takamul wa al-sa'adah) lebih sulit dicapai.

Oleh karena itu, Syiah meyakini bahwa sesudah Nabi Muhammad SAW wafat ada seorang imam untuk setiap masa yang melanjutkan misi Rasulullah SAW. Mereka adalah orang-orang yang terbaik pada masanya. Dalam hal ini, Syiah (Imamiyah) meyakini bahwa Allah telah menetapkan garis imamah sesudah Nabi Muhammad SAW, pada orang-orang suci dan zuriyatnya atau keturunannya, yang berjumlah 12 orang yaitu: 1. Ali ibn Abu Thalib;2. Hasan ibn Ali;3. Husain ibn Ali Sayyidus shahadah, penghulu para syuhada; 4.Ali ibn Husain; 5. Muhammad Al-Baqir; 6. Ja'far ibn Muhammad Ash-Shadiq; 7. Musa ibn Ja'far; 8. Ali ibn Musa Ar-Ridha; 9. Muhammad ibn Ali Al-Taqi Al-Jawad; 10. Ali ibn Muhammad An-Naqi Al-Hadi;11. Hasan ibn Ali Al-Askari; dan terakhir 12. Muhammad ibn Hasan Al-Mahdi. Syiah meyakini bahwa Imam Muhammad ibn Hasan Al-Mahdi masih hidup hingga

sekarang ini, tetapi dalam keadaan gaib, namun akan muncul kembali pada akhir zaman.

Syiah meyakini bahwa kedua belas Imam tersebut telah dinayatakan oleh Rasulullah SAW sebagai imam-imam sesudahnya. Adapun pengangkatannya melalui nash atau pengangkatan yang jelas oleh Rasulullah SAW atau oleh imam sebelumnya. Imam Ali ibn Abu Thalibmisalnya, Syiah meyakini bahwa Nabi SAW telah mengangkat dan menetapkannya sebagai Imam sesudah beliau. Demikian pula Imam Hasan dan Husain, putara-putra ibn Ali. Keduanya telah ditetapkan oleh Rasulullah SAW dan kemudian dikukuhkan oleh Imam Ali ibn Abu Thalib dan kemudian oleh Imam Hasan Ibn Ali. Syiah meyakini bahwa imamah bukan sekadar jabatan politik atau kekuasaan formal, tetapi sekaligus sebagai jabatan spiritual yang sangat tinggi. Selain menyelenggarakan pemerintahan Islam, imam bertanggung jawab membimbing umat manusia dalam urusan agama dan dunia. Imam juga bertanggungjawab memelihara syariat Nabi SAW dari kemungkinan penyimpangan atau perubahan dan bertanggungjawabuntuk memperjuangkan tercapainya tujuan pengutusan Nabi Muhammad SAW.

Syiah juga meyakini bahwa seorang imam wajib bersifat makhsum, terpelihara dari perbuatan dosa dan kesalahan, karena seorang yang tidak makshum tidak dapat dipercaya sepenuhnya untuk diambil darinya prinsip-prinsip agama maupun cabang-cabangnya. Oleh karena itu, Syiah meyakini bahwa ucapan seorang imam imam makshum, perbuatan, dan persetujuannya, adalah hujjah syar'iyyah, kebenaran agama, yang mesti dipatuhi.

Syiah juga meyakini bahwa ketaatan kepada Ulil Amri berarti ketaatan pada imam yang ma'shum. Karena dalam ayat diatas, ketaatan kepada Ulil Amri disebutkan secara bersamaan dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka sebagaimana ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya secara mutlak wajib, maka demikian pula ketaatan pula ketaatan kepada Ulil Amri. Karena itu ,secara logis dapat dipahami bahwa kewajiban untuk taat kepadanya harus ejalan dengan keharusan Ulil Amri terjaga dari kesalahan. Sebab itu jika Ulil Amri tidak terjaga dari kesalahan, maka ketaatan mutlak kepadanya bisa menimbulkan dampak kekeliruan atau kesesatan.

Imamah juga tidak ada kaitannya dengan konsep nation state (Negara bangsa) dalam konteks modern. Bahkan, sampai zman sekarang pun ulama Syiah membatasi peran sebagai pemimpin spiritual, baik sebagai model keluhuran akhlak maupun sebagai penjamin terpeliharanya syariat Islam disegala bidang kehidupan. Kalaupun ada ulama yang terlibat dalam pemerintahan, maka keterlibatannya tak terkait langsung dengan keulamannya. Oleh sebab itu, pandangan bahwa Syiah bertujuan menegakkan kepemimpinan/ pemerintahan (imamah) sebagai bagian dari rukun agama tidaklah berdasar. Seabagaimana Ahlus Sunnah, Syiah memandang penegakan pemerintahan sebagai bagian dari prinsip kemaslahatan umum.*(Tim ABI; 2012, hal 22-26).*

Sebagian kelompok menuduh bahwa syahadat orang Syiah berbeda dengan syahadat orang Sunni. Menurut orang Syiah teks syahadat mereka sama dengan teks syhadat orang Sunni. Teks Syahadatnya ialah: Asyhadu an lailaha illa Allah,

wa asyhadu anna Muhamadar Rasuluulah, sesuai dengan ijma' seluruh Muslim dari mazhab manapun.

Syiah tidak mengakui adanya tambahan lain atas teks syahadat sebagaimana ijma' muslim diatas. Tambahan teks wa Aliyyun waliyullah sama sekali tidak ditemukan dalam buku-buku rujukan Syiah. Bahkan penambahan terks tersebut, sebagaimana yang dituduhkan kepada Syiah dalam Azan, adalah bid'ah menurut jumhur ulama Syiah. Sebagian awam yang menambahkan kalimat sebagaimana dituduhkan di atas tidaklah dapat dijadikan sebagai dasar, karena prilaku awam bukanlah sumber hukum ataupun otoritas yang dapat dipegang dalam menilai mazhab manapun.

Di dalam Kitab Wasail Al-Syiah bab 19 tentang azan dan iqamah disebutkan larangan untuk menambah teks "wa Aliyyan waliyullah" dalam azan,. Bahkan, hal ini dianggap sebagai sesuatu yang dimasukkan dengan tidak shahih dalam kitab-kitab Syiah.(Tim ABI, 2012, hal 50).

Kata rafidhah, berarti penolak, ditujukan kepada orang-orang yang menolak dua orang shabat utama Nabi yang menjadi khalifah sepeninggal beliau, yakni Abu Bakar As-Siddiq dan Umar ibn Khattab. Yang tidak banyak diketahui dan diungkapkan sebenarnya kata ini diperkenalkan untk pertama kalinya justru dikalangan kaum Syiah sendiriuntuk mengecam orang-orang atau kelompok semacam ini. Persisnya dalam catatan sejarah, kata " Rafidhah" dipergunakan pertama kalinya oleh Imam Zayd ibn Ali Zaynal Abidin-yakni yang diakui sebagai Imam kaum Syiah Zaydiyah. Menurut catatan yang tersebar luas diberbagai refensi Ahlus Sunnah, pernah dating sekelompok orang

kepada beliau dan mendorong Imam Zayd untuk menolak kedua orang sahabat tersebut. Merespon ini, Imam Zayd mengusir mereka sambil berkata " sesungguhnya kalian adalah Rafidhi" Tampak jelas di sini bahwa Imam Zayd, sebaliknya dari mendukung sikap Rafidhah ini, justru mengecam mereka. Sayangnya, meski dapat diterap[an atas sebagian Syiah yang mengecam sahabat, belakangan ini kata Rafidhah menjadi identic dengan Syiah secara keseluruhan, bukan kepada sekelompok orang dalam mazhab ini yang bersikap demikian. Sebagai akibatnya bukan saja ucapan para ulama yang mengecam kaum Rafidhi dimaknai sebagai kecaman terhadap kaum Syiah, tak jarang istilah ini dalam bahasa Indonesia dan mungkin juga dalam bahasa-bahasa lain-secara sengaja atau tidak- diterjemahkan sebagai Syiah. Sudah tentu hal ini tak bisa diterima secara ilmiah.

Berkaitan denga Nikah Mut'ah, menurut Syiah semua Muslim sepakat bahwa pada periode pertama Islam, perkawinan mut'ah dibolehkan. Juga disepkatai di kalangan kaum Muslim bahwa Khalifah Kedua, selama periode kekhalifaannya, melarang perkawinan mut'ah. Khlaifah kedua , dalam kata-katanya yang termasyhur mengatakan, " Ada dua hal yang dibolehkan pada zaman Nabi, namun dengan ini saya larang pada hari ini, dan saya akan menghukum siapa pun yang melakukannya: nikah mut'ah dan mut'ah haji". Meskipun demikian Ahlus Sunnah percaya bahwa Nabi SAW sendiri melarang perkawinan mut'ah, sedangkan larangan khalifah sesungguhnya merupakan kelanjutan dari larangan Nabi SAW yang dilaksanakan oleh khalifah yang menggantikan beliau. Kalaupun pandangan ini memiliki kemungkinan benar, kaum syiah memilih untuk mengambil

dalil yang pasti bahwa mut'ah pernah dihalalkan oleh Nabi, dan bukan dalil pelarangannya oleh Nabi, yang masih bersifat kontroversial.

Dasar Al-Quran mengenai Perkawinan Mut'ah, surat An-Nisa ayat 24 yang artinya: " *Dan orang-orang yang mencari kenikmatan (istamta'tum, dari akar kata yang sama sebagai mut'ah) dengan menikahi mereka (perempuan-perempuan), maka berikanlah mahar mereka sebagi suatu kewajiban. Dan tidaklah mengapa atas hal lain yang kalian sepakati selain kewajiban (awal), sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Bijaksana (Al-Nisa (4): 24).*

Tidak seperti diembus-embuskan oleh sementara orang, kawin mut,ah sama sekali tak sama dengan pelacuran terselubung. Kawin mut'ah memiliki banyak persamaan dengan kawin permanen (daim). Persamaannya yaitu; 1. Status anak, anak-anak yang lahir dari pasangan perkawinan mut'ah sama sekali tidak ada bedanya dengan anak-anak yang lahir dati pasangan perkawinan permanen; 2. Mahar; sebuah prasyarat dalam sebuah perkawinan permanen maupun dalam sebuah perkawinan mut'ah. 3. Mahram', mahram dalam perkawinan mut'ah sama dengan mahram dalam perkawinan daim (permanen). Selain itu dilarang melamar atau mengawini seorang perempuan yang terikat perkawinan permanen demikian pula melamar atau meminang seorang perempuan yang terikat perkawinan mut'ah. 4. Adanya iddah.

Sedangkan perbedaannya adalah adanya jangka waktu dalam perkwianan mut'ah, kalau sudah sampai masa waktunya kalau tidak mau diperpanjang maka mereka berpiasah tanpa ada proses cerai. Tidak ada hak waris antara suami dan isteri, kemudian masa iddahnya dua kali suci,

berebda dengan perkawinan permanen yang masa iddahnya tiga kali suci.

Adapun hikamah dibolehkannya nikah mut'ah adalah untuk memenuhi kebutuhan seksual dengan cara yang legal (masyru') bagi siapa saja yang tidak atau belum mampu memenuhi semua tanggung jawab yang terdapat dalam pernikahan daim. Atau untuk pribadi yang berhalanagan melakukan hubungan suami isteri, mungkin dikarenakan sang isteri meninggal dunia ataupun karena sebab lain. Tentu saja pelaksanaan pernikahan jenis ini- harus dilatarbelakangi oleh keinginan untuk hidup mulia dan terhormat. Dari sini dapat diambil pelajaran bahwa tujuan utama penghalalan nikah mut'ah adalah sebagai sarana untuk menyelesaikan kendala kemasyarakatan yang membahayakan untuk menjaga agar masyarakat Islam tidak terjerumus kedalam jurang fasad (kerusakan) dan pelanggaran syariat Islam. Terkadang nikah mut'ah juga digunakan sebagai sarana legal (sesuai dengan syariat Islam) untuk saling mengenal pra pernikahan.

Mengenai taqiyah sering di nisbahkan kepada hal yang negative, seperti berbohong dan menipu, pada hal taqiyah itu ada tuntunannya dalam Al-Quran. Taqiyah diambil dari isim masdar (al-iitiqa) yakni penjagaan. Taqiyah juga didefenisikan sebagi berikut: sesungguhnya taqiyah adalah penjagaan seseorang atas dirinya dengan menampakkan sesuatu yang berlawanan dengan apa yang ada dalam hatinya. Taqiyah dalam pandangan Syiah merupakan mafhum qurani yang diambil dari surat Ali Imran ayat 28: " Janganlah orang-orang mukmin menjadikan orang-orang kafir sebagi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin, barangsiapa berbuat demikian niscaya lepaslah ia dari wilayah Allah, kecuali

karena (siasat) menjaga diri (tattaqu) berasal dari akar kata yang sama dengan taqiyyah dari sesuatu yang ditakuti dari mereka." (Ali Imran(31):28).

Ayat ini dengan tegas membolehkan seseorang bertaqiyyah (menyembunyikan keimanan dan menampakkan kekufuran) demi menjaga dirinya dari gangguan kuffar..

Relasi Syiah dengan Masyarakat Sekitar dan Pemerintah.

Dalam kehidupan social tidak ada masalah dengan warga sekitar, baik dengan penganut sunni, NU, Muhammadiyah maupun kelompok lainnya. Demokrasi yang sudah tumbuh di kampong tersebut membuat ia (Mulyono) dan penganut Syiah lainnya merasa aman. Menurut Idrus Al-Jufri,(51 tahun), dalam kehidupan sehari-hari selama ini tidak ada masalah. Umat Islam hanya menganut satu pedoman yang berasal dari Al-Quran dan Hadits. Soal ajaran jelas disebutkan ;" Lakum dinukum waliyadin", untukmu agamamu, untukku agamaku. Di kampong ini sama sama menjunjung tinggi kerukunan, saling menghormati dan memendam dalam dalam semua perbedaan. Hal senada diakui oleh Endang Wahyuni (43 tahun), kerukunan antar warga tidak pernah mengenal latarbelakang ekonomi, etnis, maupun agama. Kehidupan yang rukun dan saling menghormati di junjung dan dilaksanakan semua warga *(www. Suara merdeka.com).*

Interaksi social Sunni – Syiah di Jl Udowo Timur No 22 (Panggung), RT 5, RW 10 Kelurahan Bulu Lor,Kecamatan Semarang Utara menurut Bapak Bey Arifin tokoh Syiah didaerah tersebut berlangsung tanpa gesekan, termasuk

masalah peribadatan. Jika ada pengikut Sunni meninggal, pengikut Syiah ikut menyolatkan dengan cara Syiah, dan Imam sholatnya adalah pengikut Sunni. Begitupun sebaliknya apabila warga Syiah yang meninggal. Meskipun Panggung (Semarang Utara) dikenal sebagai basis Sunni, terutama Nahdliyin penganut Syiah tidak lagi beribadah secara taqiyyah (sembunyi-sembunyi). Bahkan di rumah pengnanut Syiah juga terpampang lukisan yang menandakan ke-syia-an). Demikian pula upacara tahlil bagi orang yang meninggal diadakan oleh kedua pengikut kelompok ini. Dalam upacara tahlil mereka selalu menghadirinya tanpa saling mempersoalkan. Begitu juga kalau ada peringatan hari- hari besar keagamaan mereka saling menghadiri, kadang-kadang diadakan di mushallah Al-Ikhlas milik orang NU, kadang-kadang pakai tenda.

Selanjutnya, dalam kegiatan sehari-hari pengikut Syiah dan pengikut Sunni berinteraksi layaknya masyarakat pada umumnya. Syiah dan Sunni hanya sebuah paham dan pada hakikatnya keduanya adalah sama. Banyak kegiatan yang pernah diselenggarakan secara bersama-sama seperti, maulid nabi, isra' mi,raj, arbain, dan kegiatan keagamaan lainnya. Bahkan pada suatu waktu perayaan Isra' Mi'raj dirayakan secara bersama-sama, dimana penceramahnya satu orang dari Sunni dan satu orang dari Syiah. Ketika kaum Sunni mengadakan sebuah acara, maka kaum Syiah akan diberi surat undangan baik surat yang berisi permintaan untuk menjadi panitia maupun sebagai undangan dalam kegiatan, begitu sebaliknya apabila kaum Syiah tersebut akan menyelenggarakan kegiatan. Hubungan Sunni dan Syiah di Panggung (Udowo Timur) tidak pernah ada gesekan antar

satu sama lain. Kaum Sunni dan Syiah di sana sangat menjaga keharmonisan hubungan melalui berbagai cara.

Penganut Syiah dapat hidup rukun di daerah ini karena pengikut Syiah sangat membaur dengan masyarakat Sunni. Dalam acara - cara social merekapun saling mengunjungi. Kalau ada yang menikahkan anaknya mereka saling mengundang, begitu juga acara sunatan, dan kelahiran. Mereka menyadari bahwa antara mereka berbeda, tetapi yang dikembangkan adalah persamaannya. Kita boleh berbeda, tapi jangan bersengketea demikian menurut Bey Arifin tokoh Syiah di daerah Panggung. Penceramah Syiah selalu serius pembahasannya, tidak ada gurauan, selain para penceramah Syiah tidak pernah menyinggung kelompok lain. Berbeda dengan kelampok Wahabi yang suka melarang orang untuk ziarah kubur, tapi kalau waktu lebaran mereka juga pergi berziarah ke kuburan (*Wawancara dengan Bey Arifin, 28-5-2016, dirumahnya, malam hari)..*

Demikian pula menurut Bapak Sofan.R, Ketua RT 5 RW 10 Kelurahan Bulu Lor, Kecamatan Semarang Utara, hubungan antara orang Syiah dan Sunni sangat baik, apalagi dalam kegiatan social, seperti dalam masalah perkawinan, sunatan, tahlilan. Kalau pengikut Syiah mengundang masyarakat non Syiah juga datang. Kalau ada ceramah agama di mushalla mereka juga daang, bahkan sebagian dari mereka ikut shalat di mushalla Al-Ikhlas. Mengapa mereka dapat hidup rukun, karena mereka berasal dari daerah yang sama, sehingga sejak kecil mereka sudah bergaul secara bersama-sama, bahkan tidak jarang diantara mereka terdapat hubungan keluarga. Masyarakat disini sangat menghargai perbedaan, soal paham keagamaan itu urusan masing-masing.

Tidak ada masalah apakah itu masalah social atau masalah ubudiyah, sepanjang membawa kebaikan tidak ada masalah.(*Wawancara dengan Sofan.R, Ketua RT 05 RW 10 Keluarahn Bulu Lor Kecamatan Semarang Utara).*

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Bapak Aceng Sumantri, muazzin Masjid Al-Muqorrobin, yang beralamat di Jl Beruang Dalam Barat No 13 Gayam Sari Semarang. Menurutnya orang Syiah di Gayamsari sangat baik. Tidak pernah mengganggu masyarakat Oleh sebab itu hubungan dengan masyarakat sekitar sangat baik. Apalagi mereka banyak mengadakan kegiatan social. Mereka mempunyai alat untuk fogging dan mobil ambulan. Kalau masyarakat sekitar akan memakai alat fogging dan ambulans dipersilahkan dengan tidak dipungut bayaran alias gratis. Bagi masyarakat yang bukan masyarakat sekitar kantor ABI untuk memakai peralatan tersebut dikenakan biaya ongkos minyak. Selain itu ruangan aula di kantor ABI yang bisa dipakai untuk pertemuan dan resepsi pernikahan, juga bisa dipakai oleh masyarakat sekitar tanpa dipungut biaya. Hal-hal seperti inilah yang membuat terjalinnya hubungan yang harmonis diantara mereka. Masyarakat sekitar kalau diundang oleh pengikut Syiah, mereka datang, sebagai contoh waktu peresmian gedung ABI/Yayasan masyarakat sekitar umumnya datang untuk menghadiri acara peresmian tersebut.

Para pengikut Syiah di daerah ini berasal dari daerah diluar Gayamsari, mereka datang dari berbagai daerah di kota Semarang. Oleh sebab itu ketika mereka mengadakan pengajian mereka parkir dijalan yang dapat mengganggu masyarakat. Oleh sebab itulah dulu pernah ada protes dari masyarakat. Tetapi setelah bangunan kantor berdiri,

dibawahnya sudah ada tempat parkir, sehingga tidak mengganggu lagi, sehingga tidak ada lagi protes dari masyarakat.

Menurut informasi dari Pak Aceng, Pak Sulistio seorang polisi yang tinggal dekat Masjid, sering ikut shalat maghrib di masjid Al-Muqorrabin. Sedangkan Pak Ngadi pernah mengikuti pengajian yang diadakan oleh orang Syiah, isi pengajianannya menurutnya sama saja dengan pengajian orang Sunni.*(Wawancara dengan Aceng Sumantri, tanggal 2 Juni 2016, di Masjid Al-Muqarrabin).*

Pengikut Syiah yang cukup banyak pengikutnya di Kota Semarang terdapat di Jl Bom Lama,Kampung Lawang Kireng, Kelurahan Kuningan, Kecamatan Semarang Utara. Di daerah ini terdapat sebuah masjid milik orang Syiah yang uckup besar. Masjid ini digunakan untuk shalat sehari-hari dan tempat pengajian, dan beberapa perayaan keagamaan.

Dekat masjid Al-Husaini milik orang Syiah, terdapat masjid Baitul Ma'mur milik orang Nahdliyin. Jaraknya tidak terlalu jauh, sekitar 200 meter. Menurut Bapak Muhamad Rizaq dulu pusatnya orang Syiah di Kampung Baru. Tetapi kemudian rumah-rumah mereka pada dijual, maka mereka pindah ke Lawang Kireng Bom Lama pada tahun 1988.Pak Rizaq waktu kecil dia mengaji dengan Pak Ayik seorang Syiah, tetapi waktu itu dia tidak tahu bahwa Pak Ayik orang Syiah, sebab yang dia pelajari bersifat umum, sehingga kita tidak tahu kalau dia Syiah. Orang Syiah sebelum mempunyai masjid seluas sekarang ini, banyak yang ikut shalat di masjid Baitul Ma'mur. Banyak temannya yang ikut Syiah karena bapaknya pengikut Syiah.

Hubungan dengan pengikut Syiah terjalin baik karena pemimpinnya orang yang disegani, suka membantu, dan tidak pernah mengganggu kita. Pak Rahmat orang baik,dulu ia seorang preman, tetapi sekarang banyak menyumbang masjdid disekitar daerah ini. Hampir semua masjid didaerah ini sudah menerima bantuan dari dia. Dia seorang pengusaha di pelabuhan Semarang. Ketika ditanyakanpengetahuannya tentang Syiah, menurutnya Syiah itu pengikut Imam Ali bin Abi Tholib. Menurut orang disini Syiah itu tidak sesat, karena mereka baik sama kita. Orang disini mempunyai prinsipnya asal tidak mengganggu tidak ada masalah. Orang Syiah itu baik-baik saja, terlepas mereka menyimpang atau tidak.

Ketika ditanya mengapa mereka bisa rukun, menurutnya karena sudah kenal sejak kecil, pimpinannya orang yang terpandang, sedekahnya banyak, dan Pak Rahmat melindungi orang sunni di Kampung Umbar. Bagaimana sebaiknya sikap mereka terhadap orang Syiah, dia berpendapat biarkanlah mereka beraktifitas sepanjang tidak mengganggu, dan tidak memaksakan masyarakat untuk ikut kelompok mereka. Agar tetap rukun maka sebaiknya mereka tetap berbuat baik dengan masyarakat sekitar, tidak mengganggu, dan tidak terbuka (khusus untuk mereka sendiri), yang datang orang-orang mereka sendiri. Orang disini banyak tertarik dengan Syiah umumnya karena pertemanan dan melihat kelakuan mereka yang sangat baik. Orang disini umumnya tidak senang kalau ada kelompok yang mau menyerang pengikut Syiah, Karena orang disinisudah menyatu dengan mereka. *(Wawancara dengan Muhamad Rizaq, Imam Masjid Baitul Ma'mur, 2-6-2016 di Masjid).*

Berkaitan dengan relasi orang Syiah dengan pemerintah nampaknya belum terjalin dengan baik. Nampaknya para aparatur Negara tersebut, masih bersifat reaktif. Baru melakukan tindakan kalau ada konflik yang terjadi dalam masyarakat. Pemerintah belum bersifat antisifatif. Pada hal sebenarnya masalah Syiah ini mempunyai potensi untuk terjadinya konflik, karena ada sekelmpok masyarakat yang tidak menyukai kehadiran kelompok ini. Memang selama ini belum ada kasus yang mengakibatkan konflik, baru terjadi berupa aksi-aksi protes kepada aparat kepolisian dan kesbangpol.

Belum ada program pemerintah untuk melakukan melakukan dialog dengan mereka, dan belum ada usaha untuk mempertemukan kelompok Syiah dengan kelompo lainnya untuk mengadakan tabayun terhadap tuduhan mereka selama ini. Dalam kegiatan pemerintah yang beruapa dialog internal umat Islam, kelompok Syiah tidak pernah dilibatkan, tapi ada info dari Bidang Penerangan Agama Islam, bahwa pernah mereka diundang tapi mereka tidak dating. Seharusnya ada keterbukaan diantara kedua belah pihak, untuk memecahkan kebuntuan informasi selama ini.

Daftar Pustaka

Tim Penulis MUI Pusat; *Mengenal & Mewaspadai Penyimpangan Syiah di Indoneia*, Penerbit Formas (Forum Masjid Ahlus Sunnah), Jakarta, 2014.

Anwar Muhamad Aris, Penerbit Al-Huda, *Senarai Doa Sepanjang Masa.*

Tim Ahlul Bait Indonesia (ABI*), Buku Putih Mazhab Syiah: Menurut Para Ulamanya Yang Muktabar,* Penerbit DPP ABI, cet iv, 2012.

Rudi Suharto,(Ed), Tim Forum Intersaional untuk Pendekatan Antarmazhab Islam; *Imamiyah di Tengah Mazhab Mazhab Islam,* ICC Nur Al-Huda, cet 1 2014,

Tedi Kholiludin CS (Ed), eLSA Press; *Laporan Tahunan; Kebebasan Beragama & Berkeyakinan di Jawa Tengah* 2015.

Tedi Kholiludin CS (ED), *Jalan Sunyi Pewaris Tradisi: Diskriminasi Layanan Publik terhadap Penghayat Kepercayaan di Jawa Tengah*, eLSA Press, 2014

Dicky Sofyan, (Ed), *Sejarah & Budaya Syiah di Asia Tenggara,* Penerbit Skolah Pasca Sarjana UGM.Tim Penulis Ahlul Bait Indonesia, Syiah Menurut Syiah, DPP ABI, cet III, 2014.

Sayid Muhammad Qadi Mar'asih, *Metode Shalat Rasulullah SAW*, Penerbit Yayasan Aalulbayt as, Jakarta, cet 1, 2010.

Muhamad Husain Falah Zadeh, *Fikih Praktis Untuk Pemula*, Nurul Huda, 2015.

Moh Sulaiman Marzuqi, *Membedah Shiarathal Mustaqim,1 dan 2*, Yayasan Miftahul Huda, Tangerang.

Moh Sulaiman Marzuqi, *Mengenal Lebih Dekat Sang Pewaris Nabi Saw, jilid 1 dan 2*, Yayasan Miftahul Huda, Tangerang.

_____, *Sang Pewaris Nabi Dalam al-Quran & al-Hadits,* Yayasan Miftahul Huda, Tangerang.

_____, *Membedah Al-Quran*, Yayasan Miftahul Huda, Tanerang.

_____, *Tunjukilah Kami Jalan Yang Lurus, Sebuah Dialog*, Yayasan Miftahul Huda, Tangerang.

14

Dinamika Syiah di Kabupaten Banyumas

Oleh:
Muchtar

Sekilas Kabupaten Banyumas

Secara umum jumlah penduduk di Kabupaten Banyumas setiap tahunnya menunjukkan grafik yang terus meningkat. Berdasarkan data di Kantor Kabupten Banyumas jumlah penduduk pada tahun 2015 mencapai 1.791.774 jiwa. Yang terdiri dari 896.820 laki-laki dan perempuan 894.954 Yang tersebar di 27 kecamatan.

Kehidupan keagamaan pada masyarakat khususnya di Kabupaten Banyumas nampaknya cukup kondusif mereka juga sangat toleransi diantara pemeluk agama. Selama ini konflik yang diakibatkan oleh kehidupan keagamaan belum pernah terjadi termasuk dari kelompok Syiah yang dianggap sebagai kelompok radikal. sehingga mereka bisa mendirikan sebuah masjid gedung pertemuan/takmir tanpa ada protes dari masyarakat setempat.

Bila dilihat dari jumlah penduduk menurut pemuluk agama di Kabupaten Banyumas terdapat 1.791.774 jiwa, dengan perincian Islam sebanyak 1.760.950 jiwa (98,28%), Kristen 16.453 jiwa (0,92%), Katolik 11.293 jiwa (0,63%), Hindu sebanyak 661 jiwa (0,04%) Buddha 2.205 jiwa (0,12%) Konghucu dan lain-lain sebanyak 212 jiwa (0,01%).

Sedangkan data sarana dan prasarana rumah ibadat di Kabupaten Banyumas di setiap agama tercatat dari Islam: 8.380 buah (masjid 2.058 buah dan mushallah 6.202 buah), Kristen 84 buah gereja, Katolik 3 buah, Kapel 11 buah, pura 1 buah dan Vihara 19 buah serta Kelenteng 3 buah. (Data dari Kantor KementerianAgama Kabupaten Banyumas).

Sedangkan keberadaan Pondok Pesantren di Kabupaten Banyumas terdapat 176 Pondok Pesantren. Dengan

jumlah 176 Kyai, serta memiliki 19.298 orang anak santriwan/wati. Dengan jumlah tenaga pengajar sebanyak 2.263 orang guru.

Perkembangan komunitas Syiah

Sejarah Mazhab Syiah Di Kabupaten Banyumas

Kisah keberadaan Ahlulbaith sekitar tahun 1984/1985 diawali dengan pengajian-pengajian dari rumah ke rumah setiap malam jum'at di desa Mersi yang dilakukan oleh Bapak Soeharto. Kemudian pata tahun 1985 Bapak Soeharto berkenalan dengan Bapak Ahmad Basyir pengurus Al-Irsyad Purwokerto. Singkat ceritera Bapak Soeharto mengisahkan bahwa ia memiliki kelompok pengajian setiap malam Jum'at atas anjuran Bapak Ahmad Basyir disarankan sekali-kali mengundang atau memanggil salah seorang Kyai atau ustadz biar tidak monoton. Akhirnya Bapak Soeharto mendatangkan salah seorang ustadz dari Tasikmalaya yaitu: Ustadz Lutfy Abdul Fatah dan pengajian tersebut bersifat umum, tidak membawa misi apapun. Pengajian dapat diikuti oleh siapa saja atau dari mana saja tanpa membeda-bedakan dari kelompok mana yang terpenting ada kemauan belajar dan mendalami tentang agama Islam. Sebelum dilakukan pengajian tersebut memang sudah ada pengajian sebelumnya tetapi belum terkordinir hanya sifatnya lokal dan tidak memanggil penceramah dari luar hanya intern saja, siapa yang dianggap mampu memberikan tausiah (materi) atau memiliki ilmu agama cukup bisa memberikan ceramah. Tetapi itupun dari jamaah sendiri dan masih sedikit.

Dengan kedatangan Ustazd Lutfy Abdul fatah maka pengajian tidak dilakukan dari rumah ke rumah dan akhirnya dilakukan di Mushallah di desa Mersi yaitu Musshalla As-Sajad yang menjadi bakal cikal Masjid Ahlulbait hingga sekarang. Ternyata Musahlah tersebut terletak diatas tanah Bapak Soeharto yang nantinya diinfakkan untuk kepentingan umat.

Pada akhir tahun (1986) bergabunglah Bapak Surahman menantu Bapak Ahmad Basyir. Mulai tahun 1986 sd 1990 kegiatan bertablighAhmad Basyir sudah tidak berjalan sendiri ia mendapat dukungan dari Bapak Jumali sekarang usianya sudah lanjut sulit untuk diwawancarai, Bono (alm) dan Bapak Soeharto yang sekarang duduk di DPRD Kabupaten Banyumas dari fraksi Demokrat Fraksi B (Bidang pemberdayaan ekonomi) dan yang terakhir adalah menantu Bapak Ahmad Basyir bapak Surahman. Karena semakin hari jamaahnya bertambah banyak, maka atas inisiatif Bapak Soeharto yang tadinya penyajian di Mersi Desa Pabuaran dirubah menjadi tempat pengajian tetap. Yang sebelumnya pengajian berpindah-pindah. Sejak itu pengajian rutin setiap malam jumat tepatnya pada tahun 1986 hingga 1990 Mersi Desa Pabuaran sebagai basis pengajian.

Di tempat tersebut oleh Bapak Soeharto mendirikan sebuah masjid cukup lumayan besar dan satu buah tempat diskusi, sebagai tempat berkumpul dan jamaah untuk berdiskusi baik diskusi masalah agama maupun masaalah social lainnya dan terbuka untuk umum. Kedua bangunan tersebut diberi nama **Masjid As-Sajjad** dan tempat diskusi diberi nam**a Al- Husainiah.** Nampaknya kedua bangunan itu akan berkembang di masa yang akan datang. Namun setelah

diketahui bahwa yang memberikan ceramah tersebut (Lutfy Abdul fatah) ia adalah salah seorang pengikut Ahlullbaith maka dengan sekejap saja Bapak Abdul Basyir pada tahun itu juga (1990) memberhentikan sementara pengajian tersebut. Termasuk mantunya Bapak surahman tidak diijinkan untuk mengikuti pengajian lagi. Akhirnya pengajian fakum sementara, dan kemudian dilanjutkan pengajian tersebut oleh orang-orang yang masih setia maupun orang ingin tau sebetulnya apa isi pengajian tersebut.

Selanjutnya pengajian dilanjutkan dari rumah kerumah, dan tidak lagi dilakukan di Masjid maupun di gedung pertemuan Husainiah karena ditakutkan akan terjadi yang tidak diinginkan. Setelah fakum akhirnya pengajian dilanjutkan dari rumah ke rumah, kegiatan ini tidak berjalan lama kurang lebih 3 tahun, atas inisiatip Bapak Soeharto kemudian pengajian dilakukan di rumah Bapak Soeharto namun pengikutnya hanya beberapa orang saja yang masih setia dan tidak berkembang seperti sebelumnya. Kegiatan pengajian di rumah Pak Soeharto nampaknya juga tidak berjalan lama kurang lebih (4 tahun) mereka memilih pengajian dari rumah kerumah (dor to dor) hingga sekarang.

Sementara Masjid As-Sajjad dan gedung pertemuan tadi digunakan pada hari-hari tertentu saja seperti ketika ada perayaan Idul Ghadir, Assyura, Milad Fatimah. Ketika kami berkunjung ke majid dan gedung pertemuan hanya ada 2 (dua) orang penjaga yang sedang membersihkan lantai Masjid. Nampaknya masjid sudah lama tidak digunakan bila dilihat dari kondisi masjidnya. bangunan kurang ter urus namun masih berdiri kokoh rumput disekilingnya sudah cukup tinggi. Menurut penjaga masjid ketika kami berbicang-

bincang dengan kami mereka sampaikan bahwa berhubung alat potong rumputnya rusah hingga sekarang belum ada gantinya maka rumputnya dibiarkan tumbuh, Di ruang pengimaman tidak ada mimbar sebagaimana layak sebuah masjid, dan disamping pengimaman ada ruangan namun tidak terurus barang-barang berserakan tidak beraturan, Disitu ada bekas spanduk yang bertuliskan **"Kubersumpah Takkan Lari Kuberjalan diatas agama Nabi Imam Husainah.**

Begitu juga gedung pertemuan yang masih berdiri kokoh tetapi sama saja tidak terurus juga, mereka sampaikan sekarang kalau masjid digunakan maka ruangan ini juga digunakan, alasan mereka kalau ingin makan mereka bisa memasak di bagian dapur. Dari pengakuan penjaga masjid, masjid ukurannya cukup lumayan besar antara 25 x 35 meter persegi. Masjid ini **Bapak: Lazim (usia 70 tahun) dan Pak Gendut/Iim usia 48 tahun** terletak diatas tanah kurang 1 ha lebih. Tanahnya merupakan hibah dari Bapak Soeharto. Sedangkan bangunannya sumbangan donator dan simpatisan. Sedang balai taklim lebih kecil kurang lebih berukuran 15 x 25 meter persegi.

Masjid ini nampaknya belum digunakan untuk melaksanakan salat 5 waktu maupu salat jum'at. Menurut petugas (marbot) salat jum'at dilaksanakan di masjid lain (masjid umum). Kemungkinan untuk salat fardhu hanya emergensi saja artinya waktu-waktu ada jamaah yang datang baru digunakan. Bila dilihat dari kondisi masjid tersebut. Kegiatan di masjid maupun di gedung Husainiah belum tentu setiah minggu atau bulan tentu ada kegiatan? Sudah lama tidak ada kegiatan di masjid maupun di gedung taklim. Setelah kami tanyakan kegiatan di masjid ini biasanya

digunaan hari-hari besar keagamaan? Seperti peringatan Assura, Dan undangan biasanya diedarkan sekitar 500 sd 700 undangan untuk 8 (delapan) kabupaten seperti: Banjarnegara, wonosobo, Purbalingga, Pemalang, Pekalongan, Brebes, Cilacap dan Tegal). Baik di masjid maupun di gedung husainiah cukup padat dan halaman juga penuh kendaraan jamaah.

Lembaga Pendidikan yang berafiliasi ke adzab Syiah di Kabupaten Banyumas belum kami temukan, Namun ada salah satu Yayasan pendidikan Islam yang namanya Darul Qur'an adalah salah satunya donaturnya yang memiliki pemikiran Syiah, namun pengelolaanya tidak ada orang IJABI maupun ABI yang ikut mengelola yayasan tersebut.

Struktur Organisasi;

IJABI (Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia)j yang di deklarasikan di Gedung Medeka Bandung pada tanggal 1 Juli 2000, dan sekaligus sebagai muktamar pertama Ikatan Ja'ah Ahlul Bait Indonesia pada tanggal, 1 Juni 2000. Dengan pendirinya Jalaluddin Rahmat, Organisasi ini menyatakan dirinya sebagai Ahlul Bait yang mencintai Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, yaitu; Fatimah, Ali Bin Abi Talib, dan Hasan Husain.Kelompok IJABI di wilayah Banyumas khusunya di daerah Purwokerto Jawa Tengah nampaknya sekarang sudah semakin terbuka,dan membuka diri. Namun demikian pengikutnya sejak keberadaan dari tahun 1986 hingga sekarang masih relative sedikit. Dari hasil wawancara dengan Mantan ketua IJABI dan sekarang menjadi Ketua Wilayah Jawa Tengan Bapak Kodir Huhajir.

Struktur organisasi baik ABI dalam keorganisasian di Kabupaten Banyumas.Tergolong belum ada dan belum memilik sturktur organisasi termasuk memiliki ketua yang difinitif, karena ketua sekarang yang ada hanya mengisi kekosongan karena belum terbentuk struktur organisasi yang baru karena belum mendapat ijin dari Kesbangpol. Sedangkan untuk IJABI nampaknya lebih rapi sebagai Ketua Adrianto, Sekretaris Bapak Haris dan Bendahara Ridwandan IJABI sudah terdaftar di Kesbangpol sejak tahun 2003.

Adapun masalah kelembagaan secara kelembagaan kelompok Syiah ini belum muncul di Kesbangpol dimungkinkan karena kehati-hatian dari aparat pemerintah dimana kelompok ini di sebaagian wilayah Indonesia belum bisa menerima keberadaan kelompok Syiah ini, bila kelompok ini diberikan ijin dan terdaftar sebagai organisasi keagamaan dimungkinkan akan menjadi polemik/masalah yang muncul di masyarakat masih relative kecil sehingga tidak membesar dimasyarakat dan selama ini bisa diatasi oleh aparat. Seperti kasus deklarasi ANAS yang akhirnya bisa diredam dan difalitasi oleh pemerintah yang tidak menjelekkan ormas yang satu dengan yang lain. Adapun pendapat Sekretaris Umum MUI Purwokerto yang menyatakan keberadaan kelompok ini dimungkinkan adanya gerakan bawah tanah sehingga keberadaan kelompok Syiah ini di masyarakat nampaknya belum ada reaksi yang signifikan.

Keberadaan Syiah Banyumas (Purwokerto)ini walaupun ada gejolak tetapi masih dalam skala kecil sehingga sampai sekarang iini namaknya belum muncul permukaan yang selama ini bisa diatasi seperti kelompok gerakan Salafi & Wahabi yang dengan terang-terangan menyatakan bahwa

Gerakan Syiah ini di Bumi Purwokerto walaupun selama ini belum mencadi ancaman BKRI, tetapi gerakan Syiah ini tetap berbahaya ketika sudah besar. Karena dari pemikirannya kelompok Syiah harus memiliki imam yang bisa menjadi panutan bagi umat. **(Menganut faham Imamah)**, keyakinan ini berlawanan dengan UUD 45 dan Pancasila.

Keberadaan Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Banyumas menginformasikan bahwa keberadaan kelompok Ahlulbaith (Syiah) masih relative sedikit sehingga dimasyarakat tidak diperhitungkan, Namun ada sebagian masyarakat yang menyatakan keberadaan kelompok Syiah ini telah di Kabupaten Banyumas namun hingga sekarang ini kelompok Syiah tidak dipersoalkan tidak seperti di wilayah Indonesia lainnya. Seperti di Sampang Madura, Tasikmalaya sehingga Majelis Ulama Indonesia di Kabupaten Banyumas hingga saat sekarang ini belum perlu mengeluarkan fatwa sesat dan masyarakat selama ini tidak merasa terganggu dengan keberadaan aliran atau kelompok Syiah tersebut. Adapun bila ada kejadian-kejadian dimasyakat syifatnya hanya kasuistik saja. Dan mudah diselesaikan secara musyawarah dan tidak menimbulkan gesekan yang berarti.

Sikap Politik Kelompok Syiah.

Sikap Politik kelompok Syiah dalam hal ini ABI dan IJABIdi wilayah Purwokerto, memiliki sikap yang sama yaitu sikap politik yang tidak bisa ditawar-tawar lagi dan itu sudah harga mati untuk membela NKRI, kemudian diiringi dengan keterbukaan terhadap ideologi dengan berazazkan kebangsaan Indonesia, NKRI dan Pancasila. dimana mereka

memiliki fatwa Wajib Menjaga Ibu Pertiwi" Dimana seorang Syiah harus wajib ikut membela Negara kesatuan Republik Indonesia.

Dalam hal kegiatan dakwah Kelompok Syiah mereka memiliki tiga (3) sasaran pertama mereka mendirikan banyak sekolah-sekolah dari PAUD sampai Sekolah Lanjutan Patas. Kedua bagi anak-anak muda (remaja) mereka melakukan kajian-kajian yang sifatnya umum untuk menarik minat bagi para mahasiswa di Kampus-Kampus dengan menawarkan buku-buku yang berasal dari Timur Tengah yang sepaham dengan orientasi idiologi Syiah, seperti mengajak anak-anak muda kampus (UNSUD), HMI, mereka ikut kajian keagamaan. Namun demikian mereka tidak menganjurkan dan menggiring mengikuti ajaran Syiah. Termasuk melakukan seminar untuk umum seperti seminar dengan Thema "Mencari titik temu antara NU Gusdurian dengan kelompok Syiah dengan mengundang Narasumber dari UIN Jakarta Dr. Muksin Labib. Ketiga bagi kaum dewasa/tua mereka membuka pengajian-pengajian di masyarakat, seperti pengajian dimasjid-masjid, mushallah dan di majlis-majlis taklim.

Dari ketiga sasaran yang tidak berhasil adalah tentang pendirian sekolah baik di tingkat PAUD hingga dibelum tingkat SLTA, di Purwokerto hingga saat sekarang ini, ketika dilakukan penelitian belum ada satupun sekolah yang dinaungi atau difasilitasi oleh kelompok dari aliran Syah. Tetapi dari metode yang kedua dan ketiga walaupun berjalan tetapi tidak begitu maju/berkembang. Hal ini dengan ditandainya pengikut Syiah yang sejak tahun 1986 hingga sekarang jumlahnya hanya sedikit yaitu kurang lebih 50 KK

atau sekitar 150 orang. Atau karena kelompok ini banyak pindah dari wilayah Banyumas (Purwokerto), ke wilayah sekitarnya seperti ke Wonosobo, Tegal, Pemalang dan Pekalaongan dan wilayah sekitarnya.

Dalam masalah rekrutmen anggota Kelompok Syiah di Purwokerto selama ini tidak melakukan rekrutmen namun bila ada yang ingin masuk secara kesadaran sendiri mereka terima menjadi anggota tanpa ada ajakan maupun paksaan sehingga sering dalam suatu keluarga terdapat anggota keluarga yang memiliki organisisi yang berbeda. Namun demikian tetap diakuinya sering terjadi benturan tetapi masih dalam batas-batas kewajaran dan tidak sampai menimbulkan pertengkaran. Menurut pimpinan IJABI (Abd. Kodir) anggota tidak perlu banyak yang penting adalah kualitas, anggota sedikit tidak masalah yang penting kualitas mereka bagus. Menurut pandangan salah satu tokoh agama (Bpk. Dr. Ansori, & Ridwan Dosen IAIN Purwokerto) Syiah di Purwokerto kurang berkembang dan aman dikarenakan adanya di masyarakat terdapat kearifan lokal yang sudah matang. Wilayah Banyumas adalah daerah wilayah abangan, sangat plural serta toleran karena disamping adanya aliran juga banyak tumbuh dan berkembang aliran-aliran kejawen dan kebathinan. Mereka memiliki prinsip dimanapun asal berlaku sopan dan berbuat baik mereka akan diterima oleh masyarakat setempat.

Testimoni (Kesaksian)

Permasalah kesaksian pengikut Syiah maupun yang sudah keluar dari kelompok Syiah kami belum temukan

bahwa dari pengikut Syiah selama ini menyatakan bahwa awalnya adalah ikut dalam pengajian-pengajian yang diadakan oleh Ahlulbaith. Mereka mengatakan bahwa syiah adalah orang yang pilihan dan ia bisa menjadi panutan untuk jemaah/kelompoknya. Oleh karena itu hingga sekarang ini pengikut ajaran Syiah belum melakukan salat jum'at di mamsjid Syiah sendiri. Karena mereka belum cukup memenuhi persyaratan sebagai imam, sehingga kelompok ini ketika melakukan salat jum'at masih dengan kelompok lain (NU & Muhamadiyah), namun setelah mereka melakukan salat jum'at mereka juga melakukan salat dzuhur. Alasan mereka antara lain untuk keamanan atau hubungan dengan sesama muslim dan untuk keamanan mereka. (Wawancara dengan ketua PW Ijabi Prop. Jawa Tengah).

Relasi Komunitas Syiah Dengan Komunitas Lainya

Relasi kelompok Syiah dengan kelompok lain

Keberadaan kelompok Syiah di wilayah Porwokerto selama ini belum mengalami masalah/kendala dengan kelompok lain seperti kelompok Sunni, salafi, dan kelompok lain, nampaknya kelompok Syiah ini masih dilihat sebelah mata atau pengikutnya masih sangat sedikit. Bila dilihat dari penyebarannya sejak tahun 1986 bahkan hingga tahun 2016 diperkirakan kurana lebih 50 KK atau (150 sd 200 jiwa) bila setiap KK dihitung jumlahnya antara 3 sd 5 orang. Disamping kultur masyarakat di Pantai Selatan khususnya di wilayah Banyumas termasuk katagori berada pada Zon Merah, dimana di wilayah sudah sejak lama tumbuh dan berkembang

aliran-aliran kejawen yang sangat kuat, sehingga ketika kasus Syiah di Sampang Jawa Timur muncul di Purwokerta tidak ada reaksi apa-apa dalam arti bergejolak. (Dr. H. Ridwan, M. Ag Sekretais Umum MUI Banyumas).

Di samping itu, menurut Ketua IJABI Purwokerto Bapak. Ustaz Ardiyanto ketua IJABI Purwokerto, selain memang perkembangannya lambat, kelompok ini memang tidak merekrut jamaah/anggota dari kelompok lain kecuali dari keluarga, atau bila ada yang ingin bergabung dengan keinginan sendiri tanpa ada paksaan mereka tetap diterima, bahkan dalam keluarga di kelompok ini juga banyak yang mengikuti organisasi lain. Jadi dalam satu keluarga terdapat dua atau 3 pemahaman yang berbeda, Karena kelompok Syiah di Purwokerta khususnya tidak mengejar jamaah banyak sedikit anggota tetapi mereka memiliki kualitas yang bagus? Wajar kalau kelompok ini di wilayah Kabupaten Banyumas kurang berkembang ditambah lagi ada sebagian jamaah ada yang pindah ke daerah lain karena pekerjaan untuk masa depan yang lebih baik.

Diakuinya bahwa tidak semua organisi Islam di wilayah Kabupaten Banyumas senang terhadap keberadaan kelompok Syiah seperti: kelompok Salafi, Sunni (NU & Muhammadiyah) walaupun tidak semuanya menginginkan keberadaan Syiah di Kabupaten Banyumas namun keberadaan kelompok Syiah tetap merasa aman dan nyaman dan tidak pernah ada gesekan diantara ormas keagamaan yang ada di Purwokerto. Mereka saling toleransi tetap menjaga kerukunan, bahkan bisa saling bekerjasama antara ormas

keagamaan. Kelompok NU Gusdurian yang mengedepankan pluralisme, sering melakukan kerjasama seperti seminar pada tahun 2014 yang mengambil Thema "Mencari Titik Temu Sunni Gusdurian", dengan menampilkan narasumber dari UIN Jakarta Bapak Dr. Muksin Labib. Ketika NU mempunyai acara di alun-alun Banyumas bulan April 2016 dari kelompok ABI bersama Banser bekerja sama untuk mengamankan jalannya kegiatan tersebut. Hal ini bisa merukunkan diantara mereka dan mengurangi saling curiga kepada kelompok mereka.

Menurut Dr. Agus Sunaryo, M.Si Dosen di IAIN Fakultas Syariah menyatakan bahwa hubungan Syiah dengan NU (Gusdurian) mirip dengan hubungan antara NU dengan Muhamadiyah. Termasuk masalah akidah, walaupun dalam kelompok Syiah ini ada sesuatu yang tersembunyi yang hingga sekarang belum diketahui apa maksudnya tersembunyi itu? Kelompok ini belum berani membuka diri 100% dihadapan publik, termasuk ketika mereka melakukan salat Jum'at kenapa mereka kembali melakukan salat zduhur.

Dari hasil wawancara dengan ketua Pimpinan Wilayah IJABI Jawa Tengah Drs. Kodrat Muhajir (Pegawai Dinas Pendidikan di Kabupaten Purwokerto) diperoleh keterangan bahwa Ia melakukan salat Jum'at untuk menjaga hubungan tali silaturrahmi agar hubungan sesama muslim tetap terjaga dengan baik. Untuk menjaga keamanan sudah diinstruksikan atau ada semacam fatwa dari Kang Jalaluddin Rahmat bahwa penganut Syiah khususnya IJABI boleh melaksanakan shalat

jumat bersama-sama komunitas lainnya. Namun untuk menjaga kesalahan maka mereka setelah melakukan salat jumat kemudian dilanjutkan shalat dzuhur. Belum bisa mendirikan salat jumat sendiri dikarenakan imamnya belum bisa memenuhi persyaratan yang sesuai dengan apa yang diinginkan; Seperti persyaratan Imam harus bersih sebagaimana dicontohkan oleh Imam Jafar Sidik (Imam ke enam); cucu Nabi Muhammad yang ke enam. Hal ini terbukti bahwa Masjid Syiah (As-Sajjad) yang berdiri megah di Desa Pabuaran dahulu dijadikan pengajian dan aula Husainiyah untuk kegiatan tablik. Hingga saat ini, masjid tersebut belum dimanfaatkan untuk salat Jumat ataupun shalat 5 waktu. Masjid tersebut digunakan salat bila ada jamaah atau tamu yang datang.

Lebih lanjut Kodrat Muhajir menjelaskan bahwa bila hidupmu ditengah-tengah 200.000 orang, dan kamu sudah yang paling baik/sempurna diantara mereka maka baru kamu bisa disebut Syiah/atau sebagai pengikut Ku. (pengikut keluarga Nabi). Sekarang belum penting mendirikan masjid? Karena sudah banyak masjid? Ada yang lebih urgen yaitu bagaimana mendewasakan masyarakat agar bisa menghargai perbedaan/orang lain. Idealnya satu wilayah hanya ada satu masjid besar, sehingga jamaahnya akan melimpah, dan boleh mendirikan masjid dengan persyaratan umat sulit untuk menjangkau ke masjid tersebut. Contoh, di salah satu daerah terhalang oleh sungai yang sulit di lalui di tempat tersebut bisa didirikan masjid lagi.

Di wilayah kami (Banyumas) belum ada yang cocok/pas untuk didirikan sebuah masjid karena belum bisa memenuhi kriteria persyaratan yang ideal. Seperti di hutan tidak ada maanan yang halal. Apabila kita tidak makan babi hutan maka kita akan mati kelaparan. Akhirnya babi hutan dibunuh dan dimakan dalam keadaan darurat. Demikian juga masalah salat kelompok kami bisa berjamaan dengan siapa saja (yang penting beragama Islam), untuk menjaga kehati-hatian mereka melakukan salat kembali (diulang). Bermakmum dengan selain golongannya dibolehkan untuk menjaga kebersamaan dan menjaga kehati-hatian serta menginginkan pahala takiyah. Ketika peneliti melakukan salat berjamaah dengan keluarga IJABI di Malang mereka melakukan salat kembali mungkin yang menjadi imam tamunya namun ketika peneliti melakukan salat bersama di Purwokerto mereka tidak mengulang salatnya. Tetapi penjelasan PW IJABI Jawa Tengah Kodrat Muhajir, menjelaskan bahwa mereka melakukan salat kembali mengharapkan pahala takiyah dan menghormati sesama muslim.

Potensi konflik Syiah dengan kelompok

1. Potensi Konflik Potensi konflik baik intern maupun exstern dalam suatu organaisasi tetap ada. Dalam tubuh Syiah sendiri dimana ada 2 kelompok yaitu ABI dan IJABI, dimana kelompok ABI merasa lebih terhormat lebih tinggi derajatnya apabila dibandingkan dengan kelompok IJABI,

karena kelompok ABI merasa masih keturunan Nabi Muhammad.

2. Kelompok Syiah yang memegang konsep taqiyah, di masyarakat pada umumnya terutama di luar kelompoknya, selalu curiga terhadap konsep taqiyah yang dikembangkan kelompok Syiah tersebut. Hal yang demikian itu bila dibiarkan terus menerus bisa mendatangkan konflik di masyarakat. Oleh karena itu bila pemerintah harus bisa mengantisipasi terhadap konsep tersebut dan jangan dibiarkan berkembang di masyarakat karena akan mendatangkan konflik.

Bentuk Ketidaksukaan kepada Syiah

1. Mereka yang tidak suka dengan kelomok Syiah biasanya hanya menyebarkan issue seperti di pamflet, di media sosial, termasuk yang menghujat, tetapi hingga sekarang ini tidak menimbulkan konflik antar organisasi keagamaan baik intern maupun antar, bila ada tetapi cepat diselesaikan secara musyawarah.

2. Peristiwa lain terjadi pada tahun 2014 ketika deklarasi ANAS di Purwokerto dengan tema ”Syiah Menyesatkan” di Masjid Fatimatuszahra? Peristiwa ini dapat deselesaikan dengan musayawarah. Kegiatan ini boleh dilakukan tetapi dengan tema yang berbeda, dan tidak diperbolehkan menghujat salah satu golongan mapun aliran dan akhirnya deklarasi tersebut dilaksanakan dengan thema yang berbeda.

Peran Pemerintah Merukunkan Komunitas Syiah Dengan Komunitas Lainnya

Peran pemerintah dalam relasi kelompok Sunni-Syiah maupun dengan kelompok lainnya antara lain:

1. Peran pemerintah daerah saat sekarang ini belum maksimal, belum terlihat secara nyata perannya. Selama ini kegiatan yang dilakukan di masyarajat adalah adanya inisiatif dari dalam sendiri atau dari masyarakat sendiri. Selama ini pemerintah hanya membantu bila diminta. Seperti kasus deklarasi ANAS pada tahun 2014. Pada awalnya deklarasi tersebut bertema "Syiah Menyesatkan". Dengan dimediasi oleh aparat maka tema diganti dan deklarasi ANAS tetap berjalan sehingga masing-masing pihak tidak merasa dirugikan. Kegiatan berjalan dengan lancar berkat kerja sama dengan aparat setempat.
2. Pertemuan-pertemuan baik lintas organisasi keagamaan dan organisasi kemasyarakat masih jarang dilakukan dalam rangka memperkuat hubungan intern umat beragama dan antar umat beragama serta hubungan organisasi tersebut dengan pemerintah.
3. Peran FKUB di Kabupaten Banyumas belum intensif dilaksanakan dalam rangka menjembatani kelompok-kelompok yang bersberangan baik intern atau antar umat beragama maupun dengan pemerintah.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, yakni:

1. Keberadaan kelompok Syiah IJABI dan ABI yang diawali dengan sebutan Ahlul Baith diperkirakan sudah ada sejak tahun 1986, dengan melalui pengajian-pengajian yang dikembangkan oleh Ustz. Lutfy Abdul Fatah dari Tasikmalaya. Walaupun awalnya mereka tidak mengetahui keberadaan KH. Ustz Lutfy Abdul Fatah yang sesungguhnya, namun demikian sampai akhir pengajian tersebut tidak menimbulkan masalah. Adapun perkembangan kelompok Syiah di Kabupaten Purwokerta tidak begitu pesat bila dibandingkan di wilayah lain, sejak keberadaannya tahun 1986 hingga sekarang diperkirakan jumlahnya kurang lebih hanya 150 sd 200 orang atau 50 KK. Disebabkan karena ada sebagian jamaah pindah ke tempat lain seperti ke Purbolinggo, Wonosobo, Pekalongan, Cilacap dan Pemalang serta Tegal.
2. Pemerintah selama ini masih kurang dalam melakukan pembinaan terhadap kelompok kelompok yang dianggap radikal Begitu juga MUI masih belum banyak melakukan pembinaan terhadap kelompok radikal walaupun di Kabupaten Banyumas belum pernah terjadi konflik yang mengatasnamakan agama.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, yakni:

1. Sebaiknya Pemerintah khususnya Pemerintah Daerah harus memiliki data ormas keagamaan yang berkembang baik yang terdaftar maupun yang belum terdaftar bahkan sekaligus kelompok aliran keagamaan maupun kemasyarakat yang telah dilarang sehingga kelompok kelompok tersebut dapat diketahui secara mudah.
2. Pemerintah sebaiknya pro aktif, jangan menunggu dan diharapkan bisa terjun ke masyarakat dalam rangka melakukan pembinaan terhadap kelompok baik yang dianggap radikal maupun tidak dengan melakukan berbagai pertemuan, guna membangun kerukunan baik intern, antar dan dengan pemerintah.
3. Kelompok yang ekslusif, hendaknya membuka diri jangan sampai ada kecurigaan dalam kehidupan di masyarakat yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an dan terjemahannya, Penerbit Kementerian Agama RI, 2002

Alawi Nurul Alam Al bantani, Menelusuri Fatwa-Fatwa MUI & DDII; Pustaka Al Bantani, Bandung;

Abdul Azis, Imam Tholkhah dan Soetarman (Penyunting), Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia.

Ahlulbait Indonesia (ABI) adalah peleburan dari Lembaga Komunikasi Ahlul Bait (LKAB) yang didirikan oleh Ahlulbait sebagai protes atas diangkatnya Jalaludin Rahmat sebagai ketua IJABI, karena ia orang Sunda dan bukan keturunan bangsa Arab Alawiyin sehingga tidak layak menjadi pimpinan lembaga Syiah di Indonesiia.

Abuddin Nata, Metodologi Studi Islam, cet. Ke 9 tahun 2004, menjelaskan dengan sangat baik tentang apa itu Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As Sunnah.

Ayatullah Sayyid Muhammad al- Musawi, Mazhab Syiah, Muthahari press, 2005 jakarta.

Banyumas Dalam Angka 2015 Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas;

MUI Pusat, Mengenal dan Mewaspadai Penyimpangan Syiah di Indonesia, MUI Pusat Jakarta.

Marzani Anwar, Afif HM, Huda Ali, Nurhayati Jamas dan MM Billah menjelaskan mengapa muncul gerakan Islam di tahun 1980-an itu., Diva Pustaka, Jakarta, Cet. Ke 3, 200.

Marzkuki Ali dkk, Habib Alawiyin di Nusantara, Peran Dakwah Damai, Rausyan Fikr, 2014, Jakarta.

Muhammad Babul Ulum, Polemik Sunni – Syiah, Jawaban atas Kesalahan Keslahan Prof. Dr. maman Abdurrahman Dalam Buku"Antara Sunni & Syiah

MUI Jawa Timur, MUI Kabupaten Sampang dan MUI Provinsi Maluku Utara telah mengeluarkan fatwa sesat tentang keberadaan mazhab Syi'ah, 2012 dan 2013.

Zain Al Kafh pimpinan Yayasan Al Bayyinat, menyampaikan pernyataanyaini bulan Agustus 2012.

Ridwan Lubis, Agama dalam Diskursus Intelektual dan Pergumulan Kehidupan Beragama di Indonesia, PKUB, Jakarta, 2015.

Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Jakarta 2004, Direktori, Paham Aliran & Tradisi Keagamaan di Indonesia.

Pemerintah melalui Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 1951.[1]Bhineka Tunggal Ika sebagai bentuk kesepakatan bersatu dalam perbedaan, ditetapkan sebagai simbol resmi.

Tim Peneliti Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Departemen Agama RI, Proyek Penelitian 1986/1987, hal. 43 -44.

Tim Ahlul Bait Indonesia, *Buku Putih Madzhab Syi'ah Menurut Para Ulamanya yang Muktabar: Penjelasan Ringkas dan Lengkap untuk Kerukunan Umat*, DPP Ahlul Bait Indonesia Cet. Ke v1, Jakarta, 2014.

Quraish shihab, Buku Putih Mazhab Syiah menurut Ulama Muktabarah, Ahlul Bait Indonesia, 2012, Jakarta.

Wakhid Sugiyarto, Islam Syari'at dan Ma'rifat di Hatuhaha, Haruku, Maluku Tengah, 2015.

15

Dinamika Syiah di Jepara, Jawa Tengah

Oleh:
Achmad Rosidi

Bangsri dalam Setting Kehidupan Sosial Keagamaan

Kecamatan Bangsri terletak di sebelah utara ibukota Kabupaten Jepara dengan batas-batas wilayah sebelah timur dengan Kecamatan Kembang.Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Mlonggo, sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa dan sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Pakis Aji.Sebagai basis munculnya kelompok minoritas Syiah di Jepara, di Bangsri terdapat lembaga pendidikan pondok pesantren dengan sistem tradisional (Salafiah).Setidaknya terdapat 8 (delapan) buah pondok pesantren. Sebagai ibukota kecamatan, Bangsri membawahi 12 (dua belas) desa yang meliputi desa Guyangan, Kepuk, Papasan, Srikandang, Tengguli, Bangsri, Banjaran, Wedelan, Jeruk Wangi, Kedungleper, Bondo dan Banjar Agung. Secara keseluruhan, jumlah penduduk di Kecamatan Bangsri sejumlah 99.519 jiwa.[279] Dari seluruh pondok pesantren itu semua berbasis ahlus sunnah wal jama'ah dengan afiliasi keormasan pada Nahdlatul Ulama. Juga terdapat lembaga pendidikan Muhammadiyah dan sekolah yang berafiliasi dengan Sekolah Islam Terpadu.

Bangsri menjadi penting dalam kajian Syiah, mengingat dari kota kecamatan di Jepara ini merupakan tempat muncul dan berkembangnya kelompok Syiah. Meski minoritas, eksistensinya di Bangsri secara khusus dan di Kabupaten Jepara pada umumnya.

[279] Bangsri Dalam Angka, 2014.

Syiah di Jepara

Perkembangan ajaran Syiah di Jepara jika di tilik sejak berkuasanya rezim Khomeini di Iran yaitu Cikal bakal kemunculan madzhab Syiah di Jawa Tengah bisa dibilang berasal dari Jepara. Di Kabupaten yang berada di pesisir utara Jawa Tengah ini ditemukan komunitas Syiah dalam jumlah yang cukup besar dibandingkan dengan kota lain di Jawa Tengah. Tahun 2006, ada sekitar 500 kepala keluarga penganut Syiah di Jepara dan Kecamatan Bangsri adalah komunitas terbesar di Jepara.Menurut informasi terakhir yang dikeluarkan oleh Darut Taqrib (Yayasan Syiah di Jepara), pada tahun 2015 komunitas Syiah di daerah tersebut lebih dari 1.000 KK yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Jepara.[280]

Sejarah kehadiran salah satu madzhab dalam agama Islam di Kabupaten Jepara ini sekitar tahun 1982 dimulai dengan pernyataan Ustadz Abdul Ghadir Bafaqih.Sebelumnya dia bermadzhab Sunni.Pria sepuh kelahiran Tuban ini kemudian dikenal sebagai perintis komunitas Ahlul Bait.Orang-orang di Bangsri Jepara yang mengenal Ustadz Abdul Ghadir menyebutnya sebagai orang hafal Al-Quran dan Nahjul Balaghah.Beliau juga telah menulis berupa beberapa kitab.Penguasaan beliau pada bahasa Arab sangat mendukung beliau memiliki cakrawala ilmu agama yang sangat mumpuni.Penguasaan beliau pada Nahjul Balaghah sudah mendarah daging dalam sanubari beliau sejak muda.

[280]Wawancara dengan pengurus di Mushala al Husaini Candi Banjaran Bangsri.

Sekilas Habib Abdul Ghadir Bafaqih

Keberadaan Syiah di Jepara tidak dapat lepas dari andil Ustadz Habib Abdul Gadir Bafaqih.Nama lengkapnya adalah Al-Ustadz Al-Habib Abdul Qadir Bin Abu Bakar Bafaqih (meninggal 17 Agustus 1993).Beliau lahir di Desa Kutorejo Tuban tahun 1900. Ayahandanya bernama Habib Abu Bakar bin Muhammad bin Abdul Qadir. Ibunya bernama Zainab. Baik dari garis silsilah ayah maupun ibunya merupakan keluarga sayyid yang berasal dari Gaidun Hadramaut yang memiliki keterhubungan dengan Rasulullah SAW.Ustadz Abdul Gadir pernah belajar di Hadramaut, Yaman lalu pulang dan menikah dengan Syarifah Nur Imanah Binti Umar Bin Muhsin Al-Athas (meninggal 4 April 1994). Tradisi yang berlaku di kalangan sayyid terkait perkawinan yaitu selalu menjaga nasab keturunannya jangan sampai terputus dengan Rasulullah.Dengan maksud inilah perkawinan kalangan sayyid ini bersifat indogen untuk memelihara kafaah (kesesuaian derajat) antara pihak laki-laki dan perempuan.Dalam urusan perkawinan, biasanya aturan tersebut berlaku sangat ketat bagi pihak wanita-wanita keturunan sayyid ini (syarifah), sementara bagi pihak laki-laki tidak begitu ketat.[281]

Saat Revolusi Iran berlangsung, di Jepara belum muncul Syiah dan setelah itu baru kemudian ada.Ustadz Abdul Ghadir mendapatkan banyak buku kiriman dari Kuwait terbitan Darut Tauhid pada tahun 1974. Dengan bekal buku yang ia dapatkan itu, kemudian Abdul Ghadir banyak

[281] Ahmad Syafi'i Mufid, *Profil Ustadz Abdul Qadir Bafaqih: Studi tentang Perkembangan Faham/Aliran Syiah di Desa Bangsri Kabupaten Jepara Jawa Tengah*, Semarang, Balai Litbang Agama1982, hal. 22.

mengkaji dan bicara hingga puncaknya Syiah hadir pada 1982 hingga 1985. Bukan tidak mungkin Syiah itu sudah berkembang di kalangan Habaib, jauh sebelum revolusi, tetapi secara *Taqiyyah*.Mereka mempraktekan madzhab Syafii yang banyak titik temunya dengan Syiah.

Yang utama, Abdul Ghadir mengajarkan Bahasa Arab, karena itu adalah pintu masuk membaca kitab.Pertama kali berkembang di Dukuh Candi, hampir semua masyarakat setempat adalah murid Abdul Ghadir yang bermadzhab Sunni. Di Kauman Bangsri (Dukuh Candi Desa Banjaran), Abdul Ghadir mendirikan Pesantren Al-Khairat dimana mengajarkan bahasa Arab, serta menulis sejumlah kitab. Beberapa di antaranya adalah *Haqqul Mubin* dan *Muhammadun wa Akhuhu*. Dua kitab ini hampir sama isinya, membahas Sunnah dan Syiah, tentu saja dengan metodologi yang cukup kuno. Ia menggunakan metode pertanyaan lalu dilanjutkan dengan jawaban dan dalilnya. Kitab itu ditulis dengan tulisan tangan. Sementara buku lain untuk pelajaran bahasa Arab namanya *Al-Itqan*.

Awalnya Abdul Ghadir adalah penganut Sunni.Murid-murid mengajinya banyak, baik dari kalangan Nahdlatul Ulama dan Muhamadiyyah. Hanya saja memang, Abdul Ghadir berbeda dari NU dan Muhamadiyyah. Sampai kemudian beliau mendapatkan buku dari Kuwait, lalu menyatakan sebagai Syiah. Sebagian dari muridnya ada yang tetap menjadi Sunni juga ada yang ikut menjadi Syiah. Kebanyakan muridnya berasal dari Jawa Tengah, tapi juga ada yang berasal dari luar Jawa. Setelah itu kemudian berkembanglah pemberitaan tentang Syiahnya Abdul Ghadir. Hanya, masyarakat menanggapinya dengan biasa-biasa saja.

Ada beberapa murid Abdul Ghadir yang kemudian dilaporkan bahwa akidahnya berbeda.

Pengajaran Abdul Ghadir pada tahun 1982-an masih bersifat tradisional. Misalnya dengan menggunakan metode sorogan yang sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kegiatan pengajian di pesantren Sunni. Model ini terus digunakannya hingga wafat. Pada perkembangannya, aktivitas keagamaan pasca wafatnya Abdul Ghadir menggunakan model pendidikan pesantren.Sayangnya sepeninggal Abdul Ghadir, pengajian pesantren mengalami pasang surut. Bahkan, kegiatan keagamaan juga mulai mengalami penurunan ketika Abdul Ghadir berusia tua.

Lembaga Kaderisasi

Semenjak kepergian Ustadz Habib Abdul Gadir Bafaqih, hampir kurang lebih 10 tahun terjadi penurunan kegiatan keagamaan secara signifikan. Baru kemudian pada tahun 1999 didirikan Pesantren Darut Taqrib yang dimulai dengan membuat Yayasan Islam Darut Taqrib di Krapyak, Jepara. Lembaga ini pada mulanya hanyamenjadi pusat kajian. Kelahiran Yayasan Darut Taqrib ini dilatari oleh keprihatinan struktural, keprihatinan ideologis dan keterpesonaan terhadap peradaban barat yang kerap kali menumbuhkan sikap ambivalens umat Islam terhadap para santri, ulama dan bahkan lembaga-lembaga nonformal Islam lainnya.Upaya menghapus penilaian yang demikian ini diperlukan adanya perubahan secara metodologis dalam pendidikan agama.

Tidak jarang, kerap muncul kesenjangan dan miskomunikasi antara masyarakat ilmuan, masyarakat umum

dan santri hanya karena masalah-masalah yang tidak prinsip, hingga yang sekarang ini terjadi, pelecehan terhadap ulama, para santri dan kemudian Islam. Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam dan sosial kemasyarakatan, Yayasan Darut Taqrib berkewajiban untuk membenahi pemikiran ini dengan mengadakan berbagai program pendidikan, ekonomi dan sosial.

Yayasan Darut Taqrib didirikan dengan tujuan: a) Meningkatkan pemahaman dan penalaran masyarakat serta pemuda muslim terhadap ajaran Islam; b) Mengubah kesadaran masyarakat dan generasi muda Islam untuk tanggap dan bertanggung jawab terhadap permaslahan umat sekarang dan yang akan dating; c) Meningkatkan kesadaran generasi muda Islam dalam memegang dan mengamalkan nilai-nilai Islam demi masa depan umat yang lebih baik; d) Menciptakan suasana intelektual generasi muslim yang dijiwai oleh semangat aktualisasi nilai Islam dalam rangka merangsang jiwa berdedikasi terhadap masyarakat, bangsa dan agama; e) Membantu masyarakat ekonomi lemah untuk dapat memperoleh pendidikan secara umum, dan kehiduapan yang lebih baik.

Sebagaimana dipaparkan di atas, pada saat Ustadz Abdul Ghadir masih hidup, telah merintis berdirinya lembaga pendidikan Al-Khairat, dengan jumlah muridnya yang masih sangat sedikit.Sepeninggal beliau lembaga ini mengalami stagnan.Al Khairat kini menjadi sebuah majelis taklim yang dikelola oleh putra Ustadz Abdul Ghadir yaitu Habib Ahmad dan Habib Ridho.Lembaga pendidikan berupa pondok pesantren yang muncul belakangan setelah wafatnya Ustadz Abdul Ghadir adalah Darut Taqrib.

Wadah Pengikut Syiah dalam Kegiatan Sosial Keagamaan

Wadah kegiatan yang dibentuk oleh pengikut Syiah di Kecamatan Bangsri diantaranya Fatimiyyah (pengajian Ibu-ibu), Zainabiyyah (pengajian remaja putri), Forum Ilmiah Remaja Ahlul Bait (FIRAB) danKHIKMAD.[282]

Terciptanya persatuan antar umat Islam, terciptanya semangat dakwah dalam jiwa masyarakat dan pembentukan kepribadian upaya menggali ajaran-ajaran Islam dan Ahlul Bait yang lebih jauh, terbentuknya pemahaman masyarakat terhadap madzhab Ahlul Bait secara objektif dan tidak apriori dan terbentuknya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan pendapat dan paham, menjadi sasaran yayasan ini.

Pola perkembangan Syiah di Jepara salah satunya didasarkan pada fondasi pendidikan.Pendidikan ini adalah salah satu bentuk kaderisasi.Cara lainnya adalah kegiatan sosial dan pengajian umum.Meski ada pengajian Fatimiyyah, tetapi yang hadir tidak hanya dari Ahlul Bait, tetapi juga dari madzhab lainnya.Seperti dalam peringatan meninggalnya Fatimah Az-Zahro. Jadi peringatan seperti ini, merupakan salah satu pendekatan kultural warga Syiah, juga sama halnya dengan Maulid Nabi. Warga Syiah Jepara tidak segan untuk sholat di mesjid Sunni namun dengan cara dan praktik sebagaimana diajarkan dalam tradisi Syiah.

Di kantung-kantung komunitas Syiah Jepara, kondisi kehidupan masyarakat dengan lingkungan sekitarnya relatif aman, komunikatif dan interaksinya cukup bisa berjalan, baik

[282]Wawancara dengan Zainal, ketua kepemudaan Ahlul Bait Bangsri Jepara.

awam maupun ulamanya.Meski tentu saja, kekhawatiran itu pasti muncul. Tetapi kekhawatiran akan timbulnya sumber konflik itu dinilai bukan datang dari masyarakat Jepara, akan tetapi ada kelompok lain di luar Jepara yang ingin memecah belah. Karena itu meski damai, tetapi tidak meninggalkan kewaspadaan hingga terus menerus ditingkatkan.

Ada beberapa faktor yang membuat hubungan sosial antara Sunnah Syiah bisa berjalan baik di Jepara.Salah satu diantaranya adalah bahwa dulu hampir semua tokoh Kyai di Jepara dan sekitarnya pernah menjadi murid Abdul Ghadir.Karenanya, ketika Abdul Ghadir menjadi Syiah, maka murid-muridnya ini tahu bahwa Abdul Ghadir memang berbeda sejak awal.Sehingga tidak menimbulkan problem. Alasan lain, diantara kyai-kyai muda memiliki hubungan kerabat antara kelompok Sunnah dan Syiah. Rata-rata mereka adalah satu kelas saat di bangku sekolah. Faktor lain karena Syiah tidak pernah melakukan sesuatu yang bersifat ekstrem. Ambisi untuk mengajak orang menjadi Syiah itu tidak ada, karena kalau ada pasti menimbulkan masalah.Orang Syiah berkembang secara alamiah dan kelompok non Syiah juga melihat Syiah secara alamiah pula.

Dengan melihat situasi seperti itu, maka tidak banyak hal yang dilakukan oleh komunitas Syiah dalam pengertian unjuk kekuatan massa. Justru yang menarik perhatian masyarakat Jepara terhadap Syiah adalah berita-berita dari televisi tentang heroisme Syekh Hasan Nasrullah (pemimpin Hizbullah Lebanon), Mahmoud Ahmadinnejad (Presiden Iran) dan Ayatullah Khomeini (Pemimpin Revolusi Iran).Informasi itulah yang kemudian menyebabkan mereka ingin mendalami

dan tahu lebih banyak tentang eksistensi Syiah, khususnya di Jepara.

Bahkan ada satu kasus menarik di Dukuh Candi, Desa Banjaran, Bangsri. Di dukuh ini, ada dua musholla yang saling berdekatan, satu milik warga Sunni bernama Al-Arif dan satunya Syiah yang bernama Al-Hasanain. Komposisi penduduk dukuh ini hampir merata antara penganut Sunni dan Syiah.Kurang lebih ada sekitar 70 KK penganut Syiah. Jumlah yang sama juga ada dalam komunitas Sunni. Pola interaksi yang dibangun juga nyaris tanpa gesekan, termasuk dalam hal peribadatan.Saat ada warga yang meninggal misalnya. Jika warga yang meninggal adalah penganut Sunni, maka warga Syiah juga ikut menyolatkan dengan cara Syiah. Begitu juga sebaliknya.Yang berbeda, dalam posisi Imam.Kalau warga Sunni yang meninggal maka Imam Sholatnya juga penganut Sunni dan demikian halnya jika yang meninggal adalah warga Syiah.

Di Banjaran pula ditemukan perbedaan pola ibadah yang khas, salah satunya amaliyah pada malam Jum'at. Lazim diketahui, kalau umat Islam Sunni, khususnya warga NU seringkali menambahkan amalan-amalan khas selepas sholat maghrib pada malam Jumat. Di Mesjid Al-Arif, Banjaran juga terdengar lantunan pembacaaan Sholawat, Dibaiyyah dan Barzanji pada malam Jum'at. Bacaan yang merupakan pujian terhadap Rasulullah sudah pasti bukan hal yang asing bagi warga Syiah. Sementara di mesjid al-Hasanain ada pembacaan Doa Kumailyang dalam tradisi mereka biasa dilaksanakan pada malam Jum'at. Doa tersebut dibaca setelah mereka melaksanakan Sholat Isya. Aksi sosial seperti bedah

rumah, santunan anak tidak mampu dan pemberian bantuan korban bencana alam, selalu menjadi aktivitas Syiah di Jepara.

Untuk aktivitas kemanusiaan itu dibentuklah HIKDMAT merupakan komunitas yang beranggotakan para relawan kemanusiaan yang berlokasi di Desa Bajaran Bangsri.Kegiatan sosial yang diselenggarakan diantaranya bedah rumah (merenovasi rumah yang tidak layak huni menjadi layak huni), tanggap bencana dan membantu janda miskin dan anak-anak yatim.HIKDMAT (Himpunan Komunitas Peduli Umat) yang telah eksis di Jepara melakukan bedah rumah milik warga.Dalam aksi tersebut, HIKDMAT bekerjasama dengan Koramil 07 Bangsri, pemerinatahan Desa Banjaran dan masyarakat sekitar.Kriteria rumah yang direnovasi adalah rumah milik kaum duafa atau janda yang sudah tidak layak huni atau nyaris roboh.Biasanya rumah tersebut berbahan bambu.

Relasi Kultural Sunni dan Syiah

Perhelatan Haul KH. Muhammad Arif

Kehadiran madzhab Syiah di Bangsri Jepara sejak kemunculan Habib Abdul Qadir sempat memunculkan kontroversi. Pesantren Al Khairat yang beliau dirikan semula berhaluan madzhab Sunni, kemudian beralih menjadi Syiah.Kepindahan beliau ke madzhab Syiah berangkat dari rasa keprihatinan beliau terhadap kondisi umat Islam yang vacuum, mandeg, stagnan dan nasib yang selalu mendera umat yang besar ini.Baginya perubahan untuk umat ini tidak cukup hanya dengan pemahaman pada agama, tapi juga pemahaman kepada kondisi politik. Umat Islam secara

kuantitas adalah mayoritas penduduk negeri ini, akan tetapi sepertinya nasib baik belum berpihak pada umat yang besar ini. Kepindahan beliau yang juga terinspirasi oleh keberhasilan revolusi Islam di Iran yang berideologi Syiah itu berhasil menggulingkan rezim yang diktator. Perubahan paradigmanya juga didorong oleh idealisme untuk segera dilakukannya perbaikan dan perubahan di dunia Islam.

Meskipun tindakan beliau itu harus dilalui dengan kondisi pahit ditandai dengan banyaknya santri dan murid-murid beliau yang tidak mau lagi mengaji.Santri-santri yang berasal dari berbagai latar belakang pun akhirnya banyak yang putus komunikasi dengan Ustadz Abdul Qadir setelah mengetahui bahwa gurunya telah berpindah madzhab.Namun, keputusan berpindah madzhab itu menjadikan madzhab Syiah bisa eksis di Jepara hingga saat ini.Bahkan dengan jaringan-jaringan baru melalui terobosan para kader militan Syiah di Jepara, eksistensi itu makin memperoleh legitimasi.Tidak jarang tokoh-tokoh Syiah dari luar negeri khususnya Iran berkunjung ke Bangsri untuk melihat lebih dekat.Keberadaan Syiah di Bangsri pun akhirnya manjadi fakta yang tidak dapat ditutupi dan realitas sosial yang menjadi bukti akan eksistensinya. Kehidupan sosial yang sinergis dan komunikasi baik pun tercipta.Hubungan kekerabatan melalui perkawinan pun bukan menjadi barang yang asing.[283]

Relasi kultur masyarakat di Banjaran juga terjadi dengan adanya tokoh perintis agama Islam di daerah tersebut

[283]M. Muhsin Jamil, *Dinamika Identitas dan Strategi Adaptasi Minoritas Syiah Jepara*, Semarang, PPs IAIN Walisongo, 2011, hal. 425-426.

yang sangat dikenal warga masyarakat Bangsri bahkan seluruh Jepara. Tokoh tersebut bernama KH.Muhammad Arif yang populer disebut dengan Mbah Arif. Dari keturunan alm. Kyai Arif ini banyak menjadi tokoh terpandang di daerah Jepara dan sekitarnya.

Ketokohan alm. KH.Muhammad Arif diakui oleh seluruh warga bahkan dipandang sebagai kyai yang alim dan mendekati derajat kewalian. Dalam rangkaian peringatan wafatnya yang dilakukan setiap tanggal 1 Muharram, masyarakat secara bersama-sama memperingati haul tersebut melakukakannya secara bersama-sama.Alm.Mbah Arif selain sebagai penyebar agama Islam di Jepara juga diyakini sebagai salah satu pejuang yang tergabung dalam laskar Pangeran Diponegoro yang berjuang melawan penjajah Belanda di era peperangan Pangeran Diponegoro. Pada saat Mbah Arif masuk daerah Banjaran ini, terdapat penganut agama Hindu dan memiliki tempat peribadatan berupa Candi. Setelah warga di daerah tersebut masuk Islam, desa tersebut kemudian disebut dengan Candisari. Rangkaian acara haul tanggal 1 Muharram itu yakni khatmul Qur'an oleh para Ibu yang dipimpin oleh Ibu Nyai Amin Shaleh yang dilaksanakan sampai pukul 14.00 WIB. Kemudian dilanjutkan dengan tahlil yang masih diikuti oleh ib-ibu sampai menjelang waktu maghrib.Kegiatan kemudian berlanjut, setelah sholat Isya jamaah laki-laki ziarah kubur di komplek makam Mbah Arif sampai pukul 22.00 wib. Kemudian dilanjutkan dengan terbang tanjidor yang berlokasi di halaman masjid hingga dini hari.Menjelang subuh kemudian acara ditutup dengan tahlil penutup.Keesokan harinya pada pagi tanggal 2 Muharram dilaksankaan acara pawai anak-anak sekolah di desa

tersebut.Setelah sholat dzuhur kemudian dilanjutkan dengan acara pengajian umum.

Pada pelaksanaan haul itu masyrakat secara bergotong royong dan beramai-ramai mensukseskan penyelenggaraan acara tersebut, baik yang Sunni maupun Syiah. Mereka secara sukarela menyumbangkan baik berupa tenaga maupun materi.Kepanitiaan terdiri dari keturunan keluarga almarhum dan pengurus masjid Muhammad Arif sendiri.[284]

Hubungan sosial antara kelompok Islam Sunni dan kelompok Islam Syiah di Bangsri tergolong kondusif sehingga tercipta suasana harmonis, rukun, dan damai.Hal ini didukung oleh sikap toleransi umat beragama yang sangat tinggi, karena masing-masing pihak memahami dan menyadari atas perbedaan ajaran yang diyakininya.Selain itu, kondisi social budaya masyarakat sangat mendukung kerukunan dan kedamaian masyarakat, seperti budaya gotong royong kemasyarakatan.Budaya gotong royong ini juga dilembagakan dalam bentuk paguyuban, seperti "Jam'iyyah Muawanah" dan "Jamaah Manakib".Kedua lembaga ini menjadi sarana umat Islam Bangsri dalam menjaga kerukunan dan kedamaian di masyarakat.

Jam'iyyah Mu'awanah

Simpul yang merajut kerukunan antara Sunni dan Syiah di Banjaran Bangsri ini yakni dibentuknya wadah semacam rukun kematian.Wadah tersebut dinamakan dengan Jam'iyyah Mu'awanah.Ketika terjadi kematian, baik kelompok

[284]Wawancara dengan Pak Nashir.

Sunni dan kelompok Syiah saling bekerjasama dalam perawatan dan atau pemulasaraan jenazah dilakukan secara bersama-sama.Mereka saling mengunjungi atau melayat dan saling membantu, baik dalam bentuk materi ataupun lainnya.Shalat jenazah pun dilakukan secara bersama-sama dan sama-sama mendoakan almarhum hingga pemakaman jenazah.Jika warga yang meninggal berfaham Syiah, imam sholat jenazah berasal dari orang Syiah dan diikuti oleh seluruh jamaah yang berasal dari Sunni maupun Syiah.Sebaliknya, jika warga masyarakat yang meninggal berfaham Sunni, maka imamnya berasal dari imam Sunni yang diikuti oleh makmum yang Sunni maupun Syiah.[285]

Setelah pemakaman, acara takziah kemudian dilanjutkan dengan tahlilan dan atau doa bersama juga dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat Sunni dan Syiah. Ketika terjadi ritual kematian tersebut selama 7 hari, maka kedua belah pihak melakukannya secara bersama-sama. Jika yang meninggal berfaham Sunni, maka pimpinan tahlil berasal dari kelompok Sunni, sedangkan pesertanya campuran antara kelompok Sunni dan kelompok Syiah.Sebaliknya, jika yang meninggal berfaham Syiah, maka pimpinan tahlil berasal dari Syiah, sedangkan pesertanya campuran antara kelompok Syiah dan kelompok Sunni. Pelaksanaan ritual semacam ini tidak hanya dilakukan dalam tahlilan atau doa bersama selama 2-3 hari, tetapi selama 7 hari berturut-turut, dan pada puncak hari ketujuh ini dinamakan upacara mitungdino yang diikuti tidak kurang dari 500 – 800 orang yang hadir.

[285]Wawancara dengan Pak Ahmad Badawi.

Selain acara mitung dino (hari ketujuh), acara doa untuk almarhum juga dilakukan sebagaimana yang dilakukan masyarakat Jawa pada umumnya, sepert matang puluh (hari ke 40 hari), nyatus (hari ke 100), mendak pisan mendak pindo, (hari tahun pertama dan atau tahun ke dua) dan nyewu (hari ke 1000). Di sini terlihat bahwa di kalangan masyarakat terdapat "kebersamaan dalam keanekaragaman" atau "kerukunan dalam perbedaan".Ketika salat jenazah, sebagian ada yang tangannya bersedakap dan sebagian ada yang tidak sedakep.[286]

Respon Masyarakat terhadap komunitas Syiah

Kemunculan Syiah yang kemudian memperoleh pengikut di Jepara telah terjadi sejak mula-mula dideklarasikan oleh Habib Abdul Gadir Bafaqih.Sebelum menjadi Syi'i, Ustadz Abdul Gadir sangat disegani oleh murid-murid dalam pengajiannya dari berbagai macam latar belakangnya. Ketika telah benar-benar dirinya menganut faham Syiah, banyak murid-muridnya itu mengundurkan diri.[287]

Pada saat Ustadz Abdul Gadir masih hidup, pesantren Al Khairat miliknya cukup dikenal masyarakat bahkan hingga di luar Jepara. Banyak tokoh-tokoh dan pemuka yang "menitipkan" anak-anaknya kepada Habib Abdul Gadir. Hal itu disebabkan oleh karisma Ustadz Abdul Gadir.Setelah

[286] Sulaiman, *Relasi Sunni – Syiah Studi Kasus Di Bangsri Jepara*, Semarang: Balai Litbang Agama, (makalah), 2011, hal. 16.

[287] Wawancara dengan Muhaimin, pensiunan guru PNS yang juga pernah mengaji dengan Ustadz Abdul Gadir Bafaqih.Hingga saat ini, Muhaimin mengikuti gurunya sebagai pengikut madzhab Syiah.

mengetahui beliau pindah menjadi Syi'ah, sedikit demi sedikit santri-santri itu pun ditarik oleh orang tuanya.

Namun demikian, madzhab Syiah di Jepara pada akhirnya menjadi realitas sosial dan memiliki sejarah tersendiri sebagai bagian dari kehidupan masyarakat di daerah tersebut. Perkembangan Syiah di Jepara selama ini bukan melalui lembaga sosial maupun secara institusional. Perkembangan pengikut Syiah terjadi melalui jalur kekeluargaan sebagai komunitas sosial. Sementara itu, perkembangan secara institusi pendidikan berkembang secara intelektual. Respon kelompok mayoritas Sunni faktanya adalah menolak Syiah secara akidah, namun menerima sebagai kenyataan sosial dan eksistensinya dalam kehidupan bermasyarakat. Demikian setidaknya sebagai upaya menjaga keharmonisan dan menjauhkan dari sikap-sikap anarkhis yang merusak persatuan umat. Meskipun kuantitas Sunni sebagai mayoritas, melihat keberadaan minoritas Syiah menempatkannya sebagai bagian dari umat karena faktor kesamaan kultur atau kekerabatan.

Peran Pemerintah Daerah dalam Menjaga Stabilitas Hubungan Sunni dan Syiah

Hubungan Sunni dan Syiah di Jepara selama ini berjalan dengan kondusif. Jajaran Pemerintah Daerah dalam mengambil keputusan dan melihat realitas eksistensi Syiah menjadikan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jepara sebagai rujukan. Sementara itu, MUI menilai keberadaan Syiah di Jepara adalah bagian integral masyarakat Jepara yang cinta damai. Pada saat terjadi kasus Sampang yang sempat mencuat

ke permukaan hingga level nasional, pemerintah daerah bersama MUI mengambil langkah antisipatif agar kasus Sampang tidak menjalar dan mengoyak persatuan umat di Jepara. Ternyata antisipasi itu sangat tepat dan dapat menjaga suasana kondusif di Jepara.[288]

Perbedaan antara Sunni dan Syiah adalah fakta yang harus diakui dan tidak akan pernah bertemu dalam hal teologis maupun doktrin-doktrin keagamaan. Yang perlu dilakukan adalah menjaga kerukunan dengan mengedepankan sikap toleran di antara umat untuk mengeliminir potensi konflik yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak menginginkan umat Islam bersatu.[289]

Penutup

Kesimpulan

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa sejarah dan perkembangan Gerakan Syiah di Jepara Jawa Tengah tidak lepas dari peran Ustadz Abdul Gadir Bafaqih. Keberadaan kelompok minoritas Syiah dan berkembang terjadi secara kultural dan intelektual.Interaksi sosial keagamaan antara Sunni dan Syiah berlangsung dinamis. Pengikut Syiah menempuh melalui komunikasi cultural dan social di samping perkembangannya karena faktor kekeluargaan. Munculnya friksi atau konflik antara Sunni dan Syiah di beberapa tempat lain di Indonesia sudah disadari

[288] Wawancara dengan Ustadz Badruddin, penyuluh agama Kementerian Agama Kabupaten Jepara.

[289] Wawancara dengan KH.Hayatun, Pimpinan Cabang NU dan anggota MUI Jepara.

oleh tokoh-tokoh baik Sunni dan Syiah di Jepara agar tidak menjalar di wilayah Jepara dan sekitarnya.

Rekomendasi

1. Pengikut Sunni maupun Syiah agar tetap menjunjung tinggi sikap toleran dan tidak mudah terpengaruh oleh pihak-pihak yang hendak membuat kondisi harmonis itu berubah menjadi situasi konflik.
2. Kepada pemerintah untuk selalu memberikan penyuluhan kepada masyarakat dalam mencermati arti perbedaan itu agar tidak terkoyak menjadi konflik yang merugikan semula lapisan masyarakat di Kabupaten Jepara.

Daftar Pustaka

Aziz, Abdul, et.al. (Penyunting), Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia, Jakarta, Diva Pustaka, Cet. Ke 3, 2006.

Al-Musawi, Sayid Husein, *Mengapa Saya Keluar Dari Syiah*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2014.

Jamil, Mukhsin. *Dinamika Identitas dan Strategi Adaptasi Minoritas Syiah di Jepara*. Semarang: UIN Walisongo, 2012.

Mufid, Ahmad Syafi'i, *Profil Ustadz Abdul Qadir Bafaqih: Studi tentang Perkembangan Faham/Aliran Syiah di Desa Bangsri Kabupaten Jepara Jawa Tengah*, Semarang, Balai Litbang Agama1982.

Saefullah, Hikmawan, *Ancaman Syiah, Persepsi, dan Wacana, Kontra Revolusi*. Yogyakarta: Jurnal Ma'arif Institute, Vol. 10, No. 2 — Desember 2015, hal. 28.

Sulaiman, *Relasi Sunni – Syiah Studi Kasus Di Bangsri Jepara*, Semarang: Balai Litbang Agama, (makalah), 2011.

Bangsri Dalam Angka, 2014.

16

Dinamika Syiah di Kota Surabaya, Jawa Timur

Oleh:
Achmad Rosidi

Syiah di Kota Surabaya

Munculnya Syiah dan berkembangnya Syiah di Surabaya terbilang tidak sistematis. Perkembangannya secara kultural melalui pengajaran Ustadz Abdurrahman Al Jufri.Geliatnya sekitar naiknya rezim Khomeini sebagai penguasa Iran. Inilah ditengarai menjadi Cikal bakal kemunculan Madzhab Syiah di Surabaya. Belum ada pendapat yang benar-benar bisa dipercaya kapan masuk paham Syiah di Surabaya. Namun bila dilihat dari sejarah dan kejadiannya, paham Syiah masuk ke Indonesia tidak terlepas dari sejarah politik negara asalnya Syiah yaitu Iran. Sejak runtuhnya Syah Reza Pahlevi pada tahun 1979 dengan melalui sebuah revolusi besar-besaran yang dipimpin oleh Khomeini. Mulai saat itulah paham Syiah mulai menyebar ke seluruh dunia khususnya Indonesia. Keberhasilan seorang ulama (Khumeini) dalam menjatuhkan rezim Pahlevi yang mempunyai kekuatan militer nomor lima di dunia hanya dengan ceramah-ceramahnya dari suatu tempat yang jauh dari terpencil di Prancis.[290]

Pengikut Syiah Komunitas Syiah Surabaya menurut penuturan Ketua Ahlul Bait Indonesia Idrus Shahab, tidak memiliki anggota terlalu banyak. Jumlah mereka dapat dilihat pada saat mengadakan kegiatan rutin berupa pengajian setiap malam Jumat dan malam Minggu di kantor Yayasan At Tathir. Jamaah yang datang hanya sekitar 15 - 20 orang. Idrus juga

[290] http://digilib.uinsby.ac.id/1779/10/Bab%203.pdf

mengatakan bahwa seluruh kegiatan komunitas ini dipusatkan dalam kantor.

Alamat kegiatan Yayasan At Tathir itu berada di Jalan Mrutu Kalianyar III Nomor 11, Wonokusumo, Kecamatan Semampir, Surabaya. Kantor dan sekaligus sebagai tempat belajar ilmu agama itu berupa bangunan dua lantai dengan warga cat tembok putih keabu-abuan. Di ruang tamu cukup luas tanpa fasilitas kursi atau sofa ini pada salah satu sudut dindingnya terdapat gambar Ayatullah Khomaeni, Ali Khamenei, Imam Ali dan Sayyid Hasan Nasrullah, di samping juga terdapat hiasan kaligrafi.

Yayasan At-Tathir yang juga sekaligus merupakan forum majelis taklim pengikut Syiah di Surabaya dipimpin Ahmad Rusdi. Keberadaan aktivitas di Jl. Mrutu ini dimulai sejak tahun sejak 2000 silam. Sebelumnya aktivitas komunitas ini berpindah-pindah karena status bangunan rumahnya masih sewa.

Di At Tathir tidak terdapat lembaga formal untuk membina anak-anak Syiah, juga organisasi-organisasi atau divisi-divisinya belumlah terbentuk. Semua masih berjalan secara kultur, belum terwadahkan secara organisasi.

Relasi Sosial Pengikut Syiah

Meski kelompok Syiah di Jawa Timur ini adalah minoritas, namun mereka selalu dapat berbaur dengan warga

sekitar yang kebanyakan berbeda paham. Untuk menjalin komunikasi dan relasi social, yayasannya At Tathir sering mengadakan kegiatan sosial, seperti sunatan massal, bakti sosial, dan pembagian hewan kurban. Dalam kegiatan itu mereka berhasil menggaet sponsor dari perusahaan besar. Diantara para sponsor yakni perusahaan-perusahaan yang pedulu dengan perkembangan dan pembinaan keagamaan masyarakat.

Relasi dengan masyarakat di lingkungan juga berlangsung baik, meski diakui bahwa mereka berkomunikasi dengan masyarakat sebatas menjaga ketertiban dan tegus sapa.Masyarakat tidak mempersoalkan pemahaman mereka yang berbeda ini.

Meski konflik Sunni dan Syiah di Sampang Madura sempat bergolak, namun pengikut aliran ini yang berada di Kota Surabaya sama sekali tidak khawatir akan menjalar.[291] Jumlah pengikut Syiah sekitar yang empat puluh sampai lima puluhan orang ini mengambil basis kegiatan ada di Jl Mrutu Kalianyar, Wonokusumo, mereka dapat berkumpul untuk kegiatan membaca doa bersama dengan aman dan nyaman. Perbedaan bagi mereka dipandang sebagai rahmat dan semua adalah saudara dan satu agama. Antara Sunni dan Syiah, dibanding perbedaan justru memiliki banyak kesamaan. Dengan kondisi demikian menyebabkan selama ini pengikut

[291] http://www.lensaindonesia.com/2012/08/27/pengikut-syiah-merasa-aman-di-surabaya.html

syiah di Semampir juga tak pernah ada masalah dengan warga sekitar.

Mengapa memilih Madzhab Ahlul Bait?

Ustadz Anam dan keluarganya adalah pengikut Sunni yang bermanhaj Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Sebagaimana dituturkan dirinya mengapa ia mengikuti Mazhab Syiah:

> Pencarian saya secara spiritual dan intelektual yang kemudian saya dapatkan kebenaran madzhab ahlul bayt ini tidak serta merta begitu saja. Atau saya mengikuti langkah orang tua saya (Abah Hudaya). Saya dan keluarga selama ini mengikuti tradisi Nahdlyyin yang melandaskan permasalahan fikih kepada mazhab Imam Syafi'i. Kemudian di bidang ushuluddin berpegang kepada mazhab Abu Al-Hasan Al-Asy'ari, dan di bidang tasawuf berpegang kepada mazhab Abu Hamid Al-Ghazali dan Abu Al-Hasan Al-Syadzili. Kemudian saya berfikir, siapakah tokoh-tokoh tersebut, bukankah mereka hidup setelah Imam-imam yang dipercaya sebagai orang-orang suci keturunan Rasulullah? Mengapa tidak langsung mengikuti imam-imam tersebut sehingga dijamin kemurnian akan ajaran dari Rasulullah itu? (Wawancara dengan Ust Khoirul Anam, tanggal 17 Agustus 2016).

Menyikapi Konflik Sampang

Konflik Sampang sampai saat ini memang belum menemukan titik kepastian sebagai solusi.Para pengungsi masih berada di penampungan di Sidoarjo dan mulai merasakan jenuh. Meski konflik di sampang dengan target muslim Syiah masih belum reda di Sampang Madura, namun pengikut aliran ini yang berada di Surabaya sama sekali tidak khawatir mereka bakal bernasib sama. Mereka tidak merasa cemas kasus Sampang akan menjalar ke Surabaya. Aparat terus berjaga mengantisipasi terjadinya kasus itu merembet ke Surabaya menjaga agar suasana tetap kondusif.

Polisi akan terus menjaga dan menciptakan suasana kondusif yang sudah ada selama ini. Pada saat terjadi kasus Sampang, Polsek Semampir yang membawahi wilayah komunitas ini mengadakan acara silaturahmi yang mempertemukan beberapa pejabat, tokoh agama dan tokoh masyarakat dijadikan forum diskusi membahas konflik di Sampang agar tidak terjadi di Surabaya.Pada kesempatan ini hadir juga Ketua MUI Semampir KH. Misbah Baidowi, Camat Semampir Daya Prasetyono, Danramil Kapten Prasetyo, Kepala KUA Semampir, Kasatpol PP Semampir Ilyas dan Pengurus ABI sebagai perwakilan dari Syiah.

Polisi akan memantau tempat basis pengikut Syiah melakukan patrol rutin. Hal tersebut dikarenakan komunitas Syiah di Semampir terbuka dan menjalin komunikasi dengan masyarakat lingkungan.Harapan serupa disampaikan Ketua

MUI Semampir KH. Misbah Baidowi. Pihaknya tidak menginginkan kejadian Sampang terjadi di Surabaya. Jika itu sampai terjadi, hanya kerugian yang akan diperoleh.[292]

Sementara itu, menyikapi fatwa MUI Jawa Timur tentang Syiah, bagi komunitas Syiah di Surabaya cukup dibiarkan saja. Menurut mereka masyarakat Surabaya tidak segampang beberapa tempat lain yang mudah terprovokasi untuk melakukan tindakan terhadap mereka. Yang mereka rasakan saat ini, mereka masih merasa aman dan nyaman berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda madzhab.

Komunitas Syiah yang dirintis oleh Habib AbdurrahmanAlaydrus di Kota Surabaya kini jumlahnya mencapai kurang lebih 100 kk. Pasca meninggalnya Habib Abdurrahman Alaydrus, pengajian komunitas Syiah kemudian dilanjutkan oleh murid-muridnya, di antaranya adalah Ustadz Habib Muhammad Rusydi Alaydrus dan Habib Muhammad Amin Ad Domadkhan.

Respon Masyarakat terhadap Komunitas Syiah

Komunitas Syiah yang dirintis oleh Habib Abdurrahman Alaydrus di Kota Surabaya kini jumlahnya mencapai kurang lebih 100 kk. Pasca meninggalnya Habib

[292] http://www.lensaindonesia.com/2012/08/27/pengikut-syiah-merasa-aman-di-surabaya.html

Abdurrahman Alaydrus, pengajian komunitas Syiah kemudian dilanjutkan oleh murid-muridnya, diantaranya adalah Ustadz Habib Muhammad Rusydi Alaydrus dan Habib Muhammad Amin Ad Domadkhan.

Di Surabaya, isu Syiah dan penyebarannya cukup santer. Terlebih dengan adanya kasus Sampang yang hingga kini masih belum menunjukkan arah penyelesaian yang jelas. Langkah yang diambil oleh aparat setempat sekedar meredakan isu, solusi yang belum menunjukkan titik kejelasan bagi nasib warga Syiah yang mengungsi di Sidoarjo.

Masyarakat di Kota Surabaya menjunjung tinggi perbedaan selama tidak menunjukkan sikap-sikap yang memicu konflik. Kondisi harmonis dalam upaya mewujudkan Surabaya yang elegan dan kota yang damai, masyarakat Kota Surabaya sangat mengidealkan hal demikian.[293]

Peran Pemerintah

Salah satu upaya menepis isu konflik Sunni Syiah sebagai imbas dari kejadian di Sampang, di Polsek Semampir pernah dipertemukan dalam wadah silaturahim. Para hadirin yang hadir diantaranya para pejabat, tokoh agama dan tokoh masyarakat dijadikan forum diskusi membahas konflik di Sampang agar tidak terjadi di Surabaya. Pada kesempatan ini

[293] Wawancara dengan Falahuddin, pegawai Kementerian Agama Kota Surabaya.

hadir juga Ketua MUI Semampir KH. Misbah Baidowi, Camat Semampir Daya Prasetyono, Danramil Kapten Prasetyo, Kepala KUA Semampir Suratman, Kasatpol PP Semampir Ilyas dan Rusdi sebagai perwakilan dari Syiah. Para tokoh ini sepakat bahwa kejadian di Sampang tidak akan terjadi di sini karena tidak ada keekslusifan dari pengikut syiah di Surabaya. Kominitas Syiah menyebar dan dapat berbaur dengan masyarakat lain. Kejadian seperti Sampang sangat tidak menguntungkan bagi kerukunan dan keharmonisan kehidupan umat beragam di Kota Surabaya, sehingga para tokoh ini sepakat tidak menginginkan kejadian Sampang terjadi di Surabaya dengan berupaya sekuat tenaga jangan sampai menjalar di wilayah mereka.

Penutup

Kesimpulan

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa sejarah dan perkembangan Gerakan Syiah di Jepara Jawa Tengah tidak lepas dari peran Ustadz Abdul Gadir Bafaqih.Keberadaan kelompok minoritas Syiah dan berkembang terjadi secara kultural dan intelektual. Interaksi sosial keagamaan antara Sunni dan Syiah berlangsung dinamis. Pengikut Syiah menempuh melalui komunikasi cultural dan sosial di samping perkembangannya karena faktor kekeluargaan. Munculnya friksi atau konflik antara

Sunni dan Syiah di beberapa tempat lain di Indonesia sudah disadari oleh tokoh-tokoh baik Sunni dan Syiah di Jepara agar tidak menjalar di wilayah sekitarnya.

Sejarah dan perkembangan Gerakan Syiah di Kota Surabaya Jawa Timur berkembang secara kultur. Ustadz Abdurrahman al Jufri sebagai *pioneer* perkembangan paham Syiah di Kota Surabaya. Namun pola pengembangannya tidak terstruktur dalam lembaga dan kaderisasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa perkembangan Syiah di Surabaya secara kultural dan intelektu, belum structural. Interaksi sosial keagamaan antara Sunni dan Syiah di kota Surabaya berlangsung dinamis. Tokoh-tokoh agama dan aparat pemerintah telah melakukan upaya yang optimal untuk menjaga kerukunan antar pengikut Sunni dan Syiah di Surabaya.

Rekomendasi

1. Melihat komunikasi dan hubungan yang baik antara pengikut Sunni maupun Syiah di Surabaya yang terjalin dengan baik, maka kedua pihak agar tetap menjunjung tinggi sikap toleran dan tidak mudah terpengaruh oleh pihak-pihak yang hendak membuat kondisi harmonis itu berubah menjadi situasi konflik.
2. Untuk mewujudkan kondisi yang stabil di Kota Surabaya, perlu mengekskalasi konflik Sampang

Madura agar tidak menjalar ke daerah lain, terutama Kota Surabaya sebagai kota besar yang lokasinya paling dekat dengan Sampang.

3. Kepada pemerintah untuk selalu memberikan penyuluhan kepada masyarakat dalam mencermati arti perbedaan itu agar tidak terkoyak menjadi konflik yang merugikan semula lapisan masyarakat di Kota Surabaya.

Daftar Pustaka

Aziz, Abdul, et.al. (Penyunting), Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia, Jakarta, Diva Pustaka, Cet. Ke 3, 2006.

Al-Musawi, Sayid Husein, *Mengapa Saya Keluar Dari Syiah*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2014.

Jamil, Mukhsin. *Dinamika Identitas dan Strategi Adaptasi Minoritas Syiah di Jepara*. Semarang: UIN Walisongo, 2012.

Mufid, Ahmad Syafi'i, *Profil Ustadz Abdul Qadir Bafaqih: Studi tentang Perkembangan Faham/Aliran Syiah di Desa Bangsri Kabupaten Jepara Jawa Tengah*, Semarang, Balai Litbang Agama1982.

Saefullah, Hikmawan, *Ancaman Syiah, Persepsi, dan Wacana, Kontra Revolusi*. Yogyakarta: Jurnal Ma'arif Institute, Vol. 10, No. 2 — Desember 2015, hal. 28.

Sulaiman, *Relasi Sunni – Syiah Studi Kasus Di Bangsri Jepara*, Semarang: Balai Litbang Agama, (makalah), 2011.

Kota Surabaya Dalam Angka, 2014.

17

Perkembangan Gerakan Syiah di Kota Tasikmalaya

Oleh:
Ibnu Hasan Muchtar

Sekilas Kota Tasikmalaya

Tasikmalaya dikenal sebagai kota santri bukan saja karena banyaknya pesantren di kota ini,[294] namun nuansa kehidupan Islami memang tampak di sudut-sudut kota ini. Setidaknya gambaran sebagaimana lirik lagu Nasyida Ria bertajuk "suasana di kota santri" cukup mewakili hal itu. Visi Tasikmalaya yang "relijius Islami" juga menegaskan aspirasi masyarakat kota yang berjarak 105 Km dari Kota Bandung itu.

Kota seluas 183,85 Km² ini berpenduduk 646.216 jiwa dengan setiap Km² nya rata-rata dihuni oleh 3.515 jiwa, dengan sebaran yang tidak merata. Kepadatan terakumulisasi di daerah perkotaan, khususnya di Kecamatan Cihideung, Tawang dan Cipedes. Sedangkan tingkat kepadatan terendah terdapat di Kecamatan Tamansari.

Mayoritas penduduk di kota ini memeluk agama Islam, dan hanya sekitar1,41% saja yang beragama non-Islam. Selengkapnya komposisi penduduk berdasarkan pemelukan agama di Kota Tasikmalaya, lihat tabel 2. Dari 98, 59% itu mayoritas berpaham *Ahlussunnah wal Jamaah* dan banyak teridentifikasi dan terafiliasi dalam organisasi Nahdlatul Ulama, dan selanjutnya Persatuan Islam (Persis). Kedua organisasi massa Islam ini memang memiliki sejarah keorganisasian yang panjang di kota ini.

[294] Jumlah pesantren di Kota Tasikmalaya, menurut data BPS 2012 adalah: di Kecamatan Kawalu 37 buah, Tamansari 45 buah, Cibeureum+Purbaratu 53 buah, Tawang 7 buah, Cihideung 15 buah, Mangkubumi 28 buah, Indihiang dan Bungursari 29 buah, serta 10 Cipedes buah, sehingga total 224 buah pesantren.

Tabel 2
Jumlah Pemeluk Agama di Kota Tasikmalaya 2011

No	Kecamatan	Jumlah Pemeluk Agama					Jumlah
		Islam	Krist	Katol	Hindu	Buddha	
1	Kawalu	82.127	41	36	0	0	82.204
2	Tamansari	62.235	26	8	4	0	62.273
3	Cibeureum +Purbaratu	96.649	9	59	3	0	96.720
4	Tawang	55.943	371	891	137	10	57.352
5	Cihideung	64.353	976	2.611	716	831	69.487
6	Mangkubumi	77.613	47	247	5	0	77.912
7	Indihiang+ Bungursari	90.291	36	525	2	0	90.854
8	Cipedes	68.956	354	498	83	42	69.933
	Total 2011	598.167	1.860	4.875	950	883	606.735
		98.59%	0.31%	0.80%	0.16%	0.15%	100%
	Total 2010	524.520	2.686	3.639	252	1.036	532.133
		98.57%	0.50%	0.68%	0.05%	0.19%	100%

Sumber: *Kota Tasikmalaya Dalam Angka 2011,* BPS 2012

Perkembangan komunitas Syiah di daerah penelitian

Munculnya Komunitas Muslim Bermazhab ajaran Syiah

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa Kota dan Kabupaten Tasikmalaya pada awalnya adalah satu daerah yang dipimpin oleh seorang Bupati yang berkedudukan di Kota Tasikmalaya. Namun terbagi menjadi dua pemerintahan pada tahun 2001/2002 yaitu Kabupaten Tasikmalaya dan Kota Tasikmalaya.

Pada sekitar tahun 1986an diperkirakan awal keberadaan pengikut ajaran Syiah di Tasikmalaya dan sekitarnya, diawali dengan marak beredarnya buku-buku yang masuk dari timur tengah khususnya Iran setelah terjadinya revolusi di Iran pada tahun 1979. Buku-buku dimaksud berkenaan dengan pemikiran salah satu pemikir Islam seperti Ali Syariati dan lainnya yang banyak diterjemahkan oleh cendeiawan muslim Indonesia seperti Amin Rais, Jalaluddin Rahmat dan lainnya, yang kemudian buku-buku ini dibaca dan bahkan dibedah oleh banyak aktivis seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) misalnya dan juga aktivis-aktivis Mahasiswa lainnya. Selain itu banyak diselenggarakan seminar-seminar di berbagai tempat yang salah satu narasumbernya adalah Jalaluddin Rahmat, sehingga beberapa aktivis tertarik dan membentuk perkumpulan pengajian/majelis taklim yang mengkaji *Tafsir Al-Qur'an*dan juga membaca *buku Tsakifah* tentang suksesi setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, perkumpulan ini membentuk satu yayasan yang bernama Yayasan Al-Jawad.

Dalam kurun waktu yang cukup lama hampir 15 tahun Yayasan Al-Jawad berjalan dengan aktifitasnya berupa pengajian rutin sebulan sekali dengan anggota yang sangat terbatas tidak pernah ada kendala, berjalan normal karena pergaulan antaranggota dengan masyarakat luas, baik di tempat tinggal maupun di kampus berjalan sebagaimana biasa, walaupun terdapat perbedaan pandangan terhadap ajaran Syiah dan Ahi Sunnah Waljamaah tetapi perbedaan itu tidak dinampakkan karena rata-rata anggota yang telah mengikuti ajaran Syiah berasal dari aktivis muslim

Ahlussunnah Wal Jamaah (Sunni) sehingga mereka tidak terlihat perubahannya yang signifikan baik yang karena disengaja (karena doktrin) maupun karena keterbatasan pemahaman masyarakat sekitar.

Pada tahun 2001, satu tahun setelah deklarasi Ijabi Pusat di Bandung pada tahun 2000, maka Ijabi Tasikmalaya berdiri yang mencakup dua Kabupaten dan Kota Tasikmalaya. Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia (IJABI) merupakan salah satu ormas Islam (seperti halnya Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah yang telah lebih dahulu lahir). Tanggal 1 Juli 2000, Gedung Asia Afrika Bandung, yang pernah menjadi saksi sejarah berkumpulnya bangsa-bangsa Asia Afrika pada Konferensi Asia Afrika, kembali menjadi saksi sejarah lahirnya ormas baru yang mengusung semangat yang sama, pembebasan dan pencerahan. Dipimpin oleh Prof.Dr. KH. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc salah seorang intelektual muslim terkemuka Indonesia, IJABI lahir dengan maksud untuk menghimpun para pencinta keluarga suci Nabi Muhammad SAW, apapun mazhabnya.

IJABI memiliki karakteristik sebagai berikut: 1). Tidak berpolitik, 2). Non-sektarian, 3). Mengutamakan Akhlak, 4). Menjunjung Persaudaraan, dan 5). Mencerahkan Pemikiran. Adapun Visi dan Misi Ijabi adalah sebagai berikut: Menampilkan gerakan intelektual yang mencerahkan pemikiran Islam dan pembelaan terhadap mustadh'afin, sedangkan untuk misinya adalah: Menghimpun semua pecinta Ahlulbait dari mazhab mana saja mereka berasal. Sedangkan untuk pencerahan pemikiran Islam adalah:

1. Memperkenalkan ajaran Ahlulbait as.
2. Membantah secara intelektual argumentasi yang menyerang Ahlulbait as.
3. Menyediakan wahana untuk studi kritis tentang ilmu-ilmu Islam
4. Mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam
5. Melakukan penelitian dan kajian tentang ajaran dan masyarakat Islam.

Dalam berbagai program kerjanya, IJABI selalu berusaha mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman yang menghargai pluralitas dengan pendekatan kultural. Penekanan pada prinsip-prinsip "kemuliaan akhlak" dan penghargaan pada keragaman (pluralitas) menjadi ciri khas IJABI dalam merealisasikan berbagai programnya. Dengan pendekatan tersebut, IJABI ingin ikut serta dalam upaya membangun kehidupan keberagamaan yang toleran dan menghindari radikalisme keagamaan yang cenderung menampakkan wajah agama yang penuh kebencian dan permusuhan.

Pesan-pesan utama yang ingin disampaikan IJABI melalui berbagai aktifitasnya, tergambar dengan baik dalam 2 karya besar Ustadz Jalal (Pendiri sekaligus Ketua Dewan Syura IJABI), yaitu buku "Dahulukan Akhlak di Atas Fiqh" serta "Islam dan Pluralisme; Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan".[295]

Agama hanya dapat memberi kontribusi dalam menjawab berbagai problem kemanusiaan jika setiap

[295] (www.ijabi.or.id di unduh: tanggal 25 Juni 2016 Pukul: 09.35).

pemeluknya kembali dan berpegang teguh pada misi utama hadirnya agama itu sendiri di tengah umat manusia. Misi pembebasan dan pencerahan, yang menjadi misi utama kehadiran para Nabi di setiap zaman, mesti menafasi seluruh aktifitas yang dilakukan oleh setiap umat beragama, apapun agamanya.

Marak dan berkembangnya pengetahuan masyarakat atas keberadaan kepompok penganut ajaran Syiah di Tasikmalaya muncul beberapa tahun terakhir khususnya setelah dideklarasikannya sebuah aliansi yang menolak keberadaan Syiah di Tasikmalaya yaitu Aliansi Nasional Anti Syiah/ANNAS cabang Tasikmalaya.

Penolakan Terhadap Syiah dan Keberadaan Aliansi Nasional Anti Syiah (ANNAS)

Penolakan terhadap keberadaan pengikut Syiah di Tasikmalaya, sebelum dilakukan oleh berbagai pihak termasuk ANNAS, sudah terjadi sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Persatuan Islam (Persis) pada tanggal 13 Nopember 2014 bertempat di Tugu Adipura Jl. KH. Zainal Mustofa Kota Tasikmalaya. Peserta aksi berjumlah 500 orang terdiri dari: 1). Mahasiswa Persis, 2). Santri Pondok Pesantren Persis, 3). Pemuda Pemudi Persis, 4). Anggota Persatuan Islam (Persis) dan simpatisan lainnya.

Aksi ini merupakan aksi edukasi bukan atas dasar adanya reaksi Syiah terhadap kelompok atau masyarakat lain tetapi murni didasarkan atas:

1. Penelaahan dan pendalaman melalui diskusi, forum ilmiyah/kajian-kajian terhadap kitab yang menjadi rujukan para penganut Syiah yakni *Ushulul Kafi* Jilid I dan referensi lainnya. Kajian-kajian tersebut selama ini dilakukan oleh Persatuan Islam baik pada tingkat nasional, wilayah maupun daerah. Dari kajian-kajian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa Syiah harus ditolak karena menistakan agama Islam, menyesatkan, dan memecah belah persatuan dan kesatuan umat Islam. Selain itu syiah dianggap telah menuduh Al-Qur'an yang dipakai umat Islam sekarang ini penuh dengan kepalsuan. Bahkan lebih dari itu Syiah dianggap telah menghina para sahabat Nabi Muhammad seperti Abu Bakar dan Umar bin Khattab.
2. Memanfaatkan momentum 10 Muharram, yang menurut pandangan Syiah merupakan hari berduka atas kematian Sayyid Hussein di Karbala. Padahal dalam momentum tersebut terdapat amaliyah sunnah nabawiyah yang seyogianya dilaksanakan oleh umat Islam yaitu Shaum Sunnah Asyura (10 Muharram).

Untuk hal itulah bagi kelompok ini memandang perlunya edukasi terhadap masyarakat akan bahayanya Syiah. Edukasi berupa dakwah dari majelis-majelis taklim, pengajaran pesantren dan sekolah sudah berjalan dan terus dilakukan. Namun diperlukan juga edukasi berupa aksi damai supaya masyarakat muslim lebih tahu akan kesesatan Syiah. Aksi tersebut berjalan damai dan berlangsung sekitar 2 jam.

Keberadaan ANNAS (Aliansi Nasional Anti Syiah) di Tasikmalaya, ANNAS dideklarasikan pada hari Ahad, tanggal 22 Maret 2015 di Masjid Agung Tasikmalaya Jawa Barat.

Kurang lebih sebanyak 1000-an/seribuan umat Islam memadati acara deklarasi dan sekaligus pengukuhan pengurus Aliansi Nasional Anti Syiah (ANNAS) Wilayah Tasikmalaya.

Acara yang berlangsung di Masjid Agung Tasikmalaya ini berjalan aman dan lancar didukung oleh ratusan ulama, puluhan ormas Islam, para santri, pelajar dan mahasiswa serta umat Islam se-Tasikmalaya Raya. Ribuan peserta dari berbagai ormas Islam ikut aktif dalam pengamanan jalannya acara baik di dalam maupun di luar masjid.

Para orator yang hadir tampak, H. Amang Baden (Tokoh Ulama Pondok Pesantren) H. Achef Noor Mubarok (Ketua MUI Kota Tasikmalaya) H. Drs. Ii Abdul Basith (Ketua MUI Kabupaten Tasikmalaya) Yahya Zakariya, MA (Jamaah Anshar Syariah) H. Dedi Rahman (Majelis Syuro ANNAS Pusat) H. Aminuddin Bustomi, M.Ag. (Tokoh Aktifis Muda Tasikmalaya) Roinul Balad (DDII Jawa Barat) H. Syarif Hidayat, M. Si (Tokoh Masyarakat Tasikmalaya) Aef El Hakim (Aliansi Aktifis Masyarakat Muslim Tasikmalaya) H. Drs. Dedi Zulharman, MA (PUI) dan H. Athian Ali M. Da'i, Lc. MA (Ketua ANNAS Pusat).

Di akhir acara deklarasi tersebut membuahkan pernyataan sikap, berikut lima poin sikap yang dihasilkan dalam pertemuan dimaksud:

1. ANNAS Tasikmalaya adalah seluruh kekuatan umat Islam di Tasikmalaya yang bertekad untuk bersatu melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar terhadap upaya penyesatan aqidah dan syariah Islam.

2. ANNAS Tasikmalaya adalah wadah ukhuwah Islamiyah yang bersifat proaktif dan konstruktif dalam menunjang program pemerintah Tasikmalaya untuk perbaikan terwujudnya Islam kaffah dan rahmatan lil alamin seperti Perda No. 7 tahun 2014 tentang Tata Nilai Kehidupan Religius.
3. ANNAS Tasikmalaya mendesak aparat hukum dan keamanan agar bertindak tegas, konsisten, dan berkesinambungan melaksanakan UU No. 6 tahun 1969 dan SK Kejaksaan Agung No. 084/DA/10/1971 tanggal 29 Oktober 1971 tentang penodaan agama yang dianut di Indonesia.
4. ANNAS Tasikmalaya menyerukan kepada seluruh kekuatan umat Islam Tasikmalaya untuk tetap mengedepankan akhlaqul karimah dan bahu membahu dengan aparat keamanan dan tidak terpancing dengan adanya upaya provokatif seperti yang dilakukan preman-preman Syiah dalam penyerangan Masjid Az-Zikra pimpinan Ustadz Arifin Ilham.
5. ANNAS Tasikmalaya menyerukan kepada seluruh warga Tasikmalaya dan sekitarnya, yang tertipu dengan iming-iming yang dilakukan oleh aliran sesat Syiah untuk kembali kepada agama Islam yang lurus dan benar yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah Shallalahu alaihi Wa sallam.

Pernyataan sikap ANNAS Tasikmalaya ditandatangi oleh KH. Aminuddin Bustomi (Ketua Majelis Syuro), H. Asep Deni Adnan (Ketua Dewan Pakar), dan H. Aep (Ketua ANNAS).

Annas wilayah Tasikmalaya sendiri dideklarasikan setelah berbagai pihak dari komponen pemuka umat Islam Tasikmalaya melihat semakin merebaknya pemberiataan tentang ajaran Syiah di berbagai media dan juga melihat semakin mulai terlihat kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pengikut ajaran Syiah di Tasikmalaya baik dalam bentuk pengajian-pengajian terbuka maupun dari kehadiran pengikut ajaran Syiah yang bermukim di Tasikmalaya ke Bandung dalam acara-acara peringatan hari-hari besar yang diadakan oleh Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia (IJABI) Bandung.

Jauh sebelum ANNAS di deklarasikan di Kota Tasikmalaya, sudah ada penolakan-penolakan terhadap keberadaan pengikut Syiah di Tasikmalaya sebagai mana di atas, yang dilakukan oleh Pemuda Persatuan Islam (Persis) Kota Tasikmalaya yang terdiri dari Pelajar dan Mahasiswanya. Berbagai kegiatan dilakukan untuk mensosialisasikan tentang bahayanya ajaran Syiah. Bermula dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Pemuda Persis inilah maka muncul gagasan dari ormas-oramas Islam yang ada di Kota Tasikmalaya untuk melakukan pertemuan-pertemuan yang akhirnya ditindaklanjuti dengan mendeklarasikan ANNAS. (wawancara dengan Ketua ANNAS dan Mantan Ketua Pemuda Persis tanggal, 4 Juni 2016).

Setelah ANNAS dideklarasikan, berbagai kegiatan lanjutan dilakukan oleh pengurus salah satunya menghadiri pertemuan-pertemuan yang dilakukan oleh ANNAS yang berpusat di Bandung untuk membicarakan langkah-langkah memperkuat ketahanan umat Islam agar tidah terpengaruh dengan ajaran Syiah yang dirasakan semakin masip dilakukan oleh pihak-pihak tertentu terutama melalui media massa dan

online, juga dilakukan sosialisasi tentang bahaya Syiah untuk umat Islam dan NKRI dengan merujuk pada buku yang dikeluarkan oleh MUI berjudul "Mengenal dan Mewaspai Penyimpangan Syiah di Indonesia".

Selain itu juga dilakukan demo-demo damai yang diselenggarakan oleh berbagai komponen masyarakat Muslim yang tergabung dalam Aliansi Masyarakat dan Aktifis Muslim Tasikmalaya (Al-Mumtaz) sebagaimana berikut:

"Ratusan massa dari Aliansi Muslim dan Aktifis Tasikmalaya Aliansi Masyarakat dan Aktifis Muslim Tasikmalaya (Al-Mumtaz) menggelar aksi unjuk rasa bertajuk "Warga Tasik Menolak Keras Syiah dan Komunis" di Tugu Adipura depan Masjid Agung Kota Tasikmalaya, Jumat (23/10/2015).Aksi yang dimulai selepas shalat Jumat itu diawali dengan orasi oleh koordinator, ustadz Asep Lugeza dari Front Pembela Islam (FPI). Asep menjelaskan tentang bahaya Syiah dan Komunis serta bahayanya bagi NKRI. Aksi kemudian dilanjutkan dengan longmarch mengelilingi pusat kota Tasikmalaya".

Ketua Aliansi Masyarakat dan Aktifis Muslim Tasikmalaya (Al-Mumtaz), Hilmy Afwan Hilmawan menyampaikan pernyataan sikap dan tuntutannya terkait aliran sesat Syiah, diantaranya meminta kepada pemerintah untuk tidak memberikan izin bagi kelompok-kelompok penganut aliran sesat seperti Syiah, Ahmadiyah dan Komunisme."Mereka telah melakukan penodaan dan penistaan agama terhadap keyakinan umat Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia," tegas Hilmy. Aliansi Masyarakat dan Aktifis Muslim Tasikmalaya (Al-Mumtaz)

menghimbau kepada pemerintah untuk menarik buku-buku Syiah yang menistakan sahabat dan istri Rasulullah apapun alasannya dan memusnahkan semua buku yang berisi fitnah dan adu domba."Dan meminta kepada pemerintah dalam melaksanakan ini untuk mengacu kepada fatwa-fatwa MUI Pusat sebagai wadah ormas Islam yang ada di Indonesia," lanjutnya.

Selain itu, Aliansi Masyarakat dan Aktifis Muslim Tasikmalaya (Al-Mumtaz) juga mendesak pemerintah untuk memutuskan hubungan diplomatik dengan Iran."Karena Iran sebagai negara yang mengkspor secara masif faham Syiah ke negara-negara muslim dan berpotensi terjadinya makar sebagaimana yang telah terjadi di Iraq, Suriah, Afghanistan, Libanon, Yaman, Pakistan, dll," ungkap Hilmy.Aksi yang diikuti oleh 600 massa dari berbagai ormas dan elemen umat Islam se-Tasikmalaya itu ditutup dengan doa yang mengharukan untuk keselamatan dan kemenangan kaum Muslimin yang saat ini mendapat gempuran dari koalisi Syiah-Komunis di Suriah[296].

Lembaga/Organisasi, Struktur Organisasi dan Sebaran Anggotanya

Dari hasil pertemuan dengan sejumlah pengurus Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia (IJABI) Tasikmalaya yang mencakup Kota dan Kabupaten, maupun wawancara secara terpisah dengan masing-masing pengurus maupun anggota

[296] Jurnalislam.com/syiahindonesia.com dan wawancara dengan pengurus ALMUMTAZ tanggal 4 Juni 2016).

seperti Ketua, Sekretaris dan beberapa anggota dapat disarikan bahwa di Tasikmalaya tidak/belum terdapat lembaga pendidikan/yayasan/majelis taklim/kelompok tarekat/ormas/lembaga otonom selain daripada IJABI yang ada di Tasikmalaya sampai saat ini. Sebelum didirikan Ijabi untuk wilayah Tasikmalaya pada tahun 2001, para pengikut ajaran Syiah ini bernaung dibawah Yayasan Al-Jawwad yang saat ini sudah tidak beraktifitas lagi karena sudah bergabung di bawah naungan Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia (IJABI Tasikmalaya).

Sikap Politik dan Testimoni Konvertir Syiah

Dalam berbagai kesempatan wawancara dengan pengurus maupun anggota Ijabi Tasikmalaya ketika disinggung soal keterlibatan dalam politik semua dengan bahasa yang sama mengatakan bahwa seluruh pengurus dan anggota Ijabi tidak berafiliasi ke salah satu Partai Politik yang ada di Indonesia dan tidak melibatkan diri dalam kegiatan politik karena salah satu dari karakter Ijabi adalah tidak berpolitik. Adapun jika ada anggotanya yang terlibat dalam kegiatan politik itu adalah secara personal saja tidak ada kaitannya dengan organisasi Ijabi. Oleh karenanya Ijabi tidak berpolitik dan tidak mengarah kepada kegiatan politik, organisasi Ijabai hanya sebagai penghimpun para anggotanya dan siapa saja yang mengaku cinta pada ahlulbait.

Walaupun para pengikut Syiah di Indonesia menurut keyakinan pemahaman agama mengikuti atau merujuk kepada para Marjak yang ada di Iran namun secara politik mereka mengikuti pemerintah, mereka mengikuti apa yang

ada di Indonesia karena secara geografis berbeda wilayahnya, Indonesia mempunyai pemerintahan sendiri dan Iran memiliki pemerintahan sendiri. (Wawancara dengan Sekretaris Ijabi Tasikmalaya, 31 Mei 2016).

Adapun yang berkenaan dengan konvertir atau orang yang keluar setelah mengikuti salah satu kelompok/ajaran dapat disampaikan bahwa pada awal tahun 2016 pernah terjadi juga kehebohan di salah satu kelurahan bernama Sukamanah Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya sebagaimana dituturkan oleh Kepala Kelurahan Sukamanah bahwa awal mulanya ada informasi masuk kepada seorang Amil/P3N Kelurahan Sukamanah bahwa ada beberapa orang mengikuti ajaran sesat, setelah ditelusuri oleh amil ternyata ada sekitar 7 pemuda dari Kampung Plang dan Kampung Luwianyar yang pernah mengikuti kegiatan pengajian kelompok Syiah karena diajak oleh seorang anggota Syiah bernama Roni.Pada mulanya informasi ini secara diam-diam ingin diselesaikan sendiri oleh Amil, namun berita begitu cepat menyebar dan oleh para orangtua kasusnya dilaporkan kepada Ketua RW.

Setelah ditangani oleh Ketua RW maka dilakukan penyadaran kembali di beberapa tempat terpisah, 2 orang dilakukan di rumah Ketua RW, 2 orang penyadarannya dilakukan di Kampung Plang Rt. 07 dan 3 orang lainnya dilakukan di rumah amil sendiri. Adapun terhadap Roni sendiri prosesnya agak lama karena yang bersangkutan tetap bertahan dengan keyakinannya, sedangkan kakaknya berharap agar kembali sehingga harus melalui proses yang akhirnya Roni bersedia dilakukan penyadaran bertempat di Kantor Kelurahan dengan disaksikan langsung oleh keluarga

Roni, Lurah Sukamanah, Wakapolsek Sukamanah, Koramil setempat, ANNAS Tasik dan beberapa LSM. Ikrar dua kalimat syahadat dituntun oleh ketua MUI Kecamatan Cipedes.

Roni, warga kampung Cioray Kelurahan Sukamanah Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya itu mengaku pertama mengenal Syiah pada tahun 2012 diajak oleh saudaranya di Jakarta. Roni mengisahkan, pada awalnya dia diberikan tiga buku yang berjudul: Akhirnya Kutemukan Kebenaran, Pembantaian Hasan Husen di Bukit Karbala dan buku yang ketiga berjudul What Happen. "Isinya teh dakwah terakhir Rasul bahwa kekhalifahan dipasihkeun (diberikan) ke sayyidina Ali," dari sanilah Roni mulai tertarik yang akhirnya masuk Syiah. Roni mengaku dirinya tidak pernah menyatakan masuk Syiah. "Saya selama 5 tahun, hanya mempelajari, tidak ada catatan saya masuk Syiah dan berikrar syahadat Syiah," jelasnya.

Roni juga membantah alasannya meninggalkan Syiah karena takut dengan ancaman-ancaman yang selama ini beredar di kampungnya. "Tidak pak, itu karena kelembutan hati Pak RW dan kakak saya yang terus mamatahan (memberi penjelasan) sampai saya luluh," ujar Roni sebagaimana diberitakan oleh Nahyimunkar.com pada tanggal 18/2/2015. Namun ketika dikonfirmasi bertemu dengan peneliti di Singaparna Kabupaten Tasikmalaya awal Juni lalu Roni tidak mengiyakan dan juga tidak membantah bahkan menantang jika ada ulama/kiyai yang bisa membantah dan menjelaskan tafsir dari ayat-ayat yang telah dipahaminya maka dia bersedia kembali kepada ajaran sebelumnya (Wawancara dengan Roni, tanggal 9 Juni 2016).

Menurut seorang narasumber yang tidak bersedia disebutkan bahwa Roni semakin berani menunjukkan kesyiahannya beberapa tahun terakhir. Menurut penuturan Amil setempat, sejak tahun 2012 Roni tidak terlihat lagi shalat Jumat dan shalat berjamaah di Masjid setempat.Warga mulai diresahkan setelah pada tahun 2015 Roni mulai 'mendakwahkan' keyakinannya dan mengajak pemuda-pemuda Kampung Cioray untuk bergabung. Beberapa pemuda di Kampung Cioray pun terpengaruh dan mulai mengikuti kajian Syiah bersama Roni di Perumahan Cilolohan Indah, Kota Tasikmalaya.

Dua diantara 7 pemuda yang telah menyatakan kembali kepada ajaran semula (Arief dan Riswan) menyatakan bahwa masing-masing mereka belum bisa membedakan ajaran yang mereka dengar dengan yang mereka pahami selama ini karena mereka baru sekali hadir diajak oleh Saudara Roni untuk Arief dan bahkan Riswan belum pernah ikut mengaji hanya saja dia berteman dekat dengan Saudara Roni (wawancara dengan Arief dan Roni 8 Juni 2016).

Sedangkan pengakuan orangtua dari pemuda yang pernah ikut kegiatan pengajian Syiah bahwa mereka merasa kaget dan resah karena prilaku anak-anak mereka menjadi berubah, diantaranya yang biasa mereka ikut shalat berjamaah di masjid baik shalat lima waktu maupun shalat Jum'at, anak-anak mereka ini tidak lagi melakukannya dan sedikit perangai mereka juga berubah menjadi sedikit membandel jika diperintah untuk melakukan sesuatu. Hal inilah yang menyebabkan kecurigaan orangtua mereka sehingga mereka melakukan penelusuran apa yang menjadi penyebabnya dan ditemukan bahwa anak-anak ini berbeda prilakunya setelah

berteman dan mengikuti jejak Roni. (Wawancara dengan orangtu Arie dan Riswan pada tanggal 8 Juni 2016).

Kejadian di Kelurahan Sukamanah berkenaan dengan kasus pengikut Syiah ini sempat mencuat dan menimbulkan keresahan, namun dapat segera diatasi berkat kerjasama semua pihak dari pihak keamanan Polsek, Koramil, MUI Kecamatan dan beberapa tokoh agama. Pada kesempatan itu pula disosialisasikan tentang bahayanya ajaran yang dianggap menyimpang oleh ormas keagamaan tertentu untuk membentengi umat dari terjerumus kepada aliran menyimpang (wawancara dengan Lurah Kelurahan Sukamanah pada tanggal 8 Juni 2016).

Syiah Rafidah dan Ritual Syah (Assyura, Walidah Fatimah dan dll).

Syiah-Rofidhoh dan Definisinya.

Imam Ahlis Sunnah, Ahmad bin Hambal Asy-Syaibany *-rahimahullah-* berkata ketika mendefinisikan Rofidhoh, *" Mereka adalah orang-orang yang berlepas-diri dari para sahabat Nabi -Shallallahu alaihi wa sallam-, mencelanya, merendahkannya, dan mengkafirkan para imam (pemimpin) kecuali empat:Ali, Ammar, Al-Miqdad, dan Salman. Rofidhoh bukan termasuk agama Islam sedikitpun".* **Abu Hatim Ar-Rozy** *-rahimahullah-* berkata, *"Sesungguhnya Rofidhoh menolak agama Islam".* **Abdullah bin Ahmad** pernah bertanya tentang Rofidhoh, maka Imam Ahmad menjawab, *"Orang-orang yang mencaci-maki dan mencela Abu Bakr dan Umar Radhiyallahu anhuma".*Kesimpulannya, **Syaikh Fahd As-Suhaimy** – *hafizhohullah-* berkata, *"Rofidhoh: Orang-orang yang menolak*

kepemimpinan Abu Bakr dan Umar –Radhiyallahu anhuma-, berlepas-diri darinya, mencaci-maki para sahabat Nabi -Shallallahu 'alaihi wa sallam- , dan merendahkannya".

Aqidah Syiah Rofidhoh

Sebagaimana disebutkan bahwa Rofidhoh memiliki aqidah yang **menyelisihi** aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah. Aqidah mereka yang menyimpang amat banyak jumlahnya. Karena banyaknya, maka hanya sebagian di antaranya yang dapat disebutkan, yakni:

Tahrif Al-Quran

Mereka meyakini bahwa Al-Quran yang ada sekarang di tangan umat Islam saat ini telah diselewengkan diganti, ditambah, dan dikurangi ayat-ayatnya. Kata mereka bahwa yang kurang adalah sebanyak dua kali lipat Al-Qur'an yang ada.Menurut mereka bahwa yang melakukan semua itu adalah Abu Bakar, Umar, dan Utsman Radhiyallahu anhum.

Aqidah tahrif (diselewengkannya) Al-Qur'an diyakini oleh para pendahulu dan orang-orang belakangan di antara mereka. Bukan seperti yang dikatakan secara dusta oleh orang-orang Rofidhoh pada zaman ini bahwa aqidah tahrif (diselewengkannya) Al-Qur'an tak ada dalam agama Rofidhoh-Syi'ah. Justru sebaliknya, sekarang dengarkan orang yang mereka anggap ulama baik dulu maupun sekarang :

Abu Ja'far Ash-Shodiq berkata, *"Tak ada seorangpun yang menyatakan ia telah mengumpulkan semua Al-Qur'an sebagaimana*

Allah turunkan, kecuali dia itu pendusta. Tak ada yang mengumpulkan dan menghafalnya sebagaimana ia diturunkan selain Ali bin Abi Tholib dan para Imam setelahnya ". Seorang Imam mereka, Ali bin Ibrahim Al-Qummy mengadakan pengubahan letak kata-kata dalam sebuah ayat dengan alasan bahwa Al-Qur'an yang ada telah diubah. Al-Kulainy (328 H), salah seorang guru besar Rofidhoh meriwayatkan dengan sanadnya dari Ahmad bin Muhammad bin Abi Nashr, ia berkata, *"Abul Hasan menyodorkan kepadaku sebuah mushaf, seraya berkata, [Kamu jangan melihat di dalamnya]. Lalu saya pun membuka dan membaca di dalamnya terdapat:*

لَمْ يَكُنِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا

"Lalu aku jumpai disitu ada 70 nama orang-orang Quraisy, dengan nama mereka dan nama bapak-bapaknya. (Ahmad) berkata, " Lalu beliaupun mengutus seseorang kepadaku dengan pesan, "Kirim seseorang kepadaku bersama mushaf itu".

Dalam riwayat ini mereka isyaratkan bahwa mushaf yang ada pada Abul Hasan (kalau tidak salah dia adalah Ali bin Abi Tholib) adalah mushaf yang lengkap dan masih bersih dari penyelewengan sahabat lain. Adapun yang ada pada sahabat secara umum dan ada pada kita hari ini, kata mereka sudah diselewengkan lafazh dan maknanya.

Seorang pemuka Rofidhoh, Al-Mufid (413 H) berkata ketika menerangkan kesepakatan para ulama Rofidhoh-Syi'ah tentang diselewengkannya Al-Qur'an Al-Karim, *"Mereka telah sepakat bahwa para imam-imam sesat,telah menyelisihi dalam kebanyakan penulisan Al-Qur'an. Mereka berpaling dari konsekwensi Al-Qur'an, dan Sunnah Nabi -Shallallahu 'alaihi wa sallam- dan telah sepakat Mu'tazilah, Khowarij, Murji'ah, Ahli*

Hadits tentang sesuatu yang menyelisihi Orang Imamiyyah (Rofidhoh) dalam semua hal yang kami sebutkan".

Bahkan ada di antara mereka menulis kitab khusus menetapkan bahwa Al-Qur'an kita telah diselewengkan dan diganti. Orang itu adalah An-Nuri Ath-Thibrisiy dalam kitabnya *"Fashlul Khithob fi Itsbat Tahrif Kitab Robb Al-Arbab"***.**

Adapun pengakuan sebagian orang Rofidhoh bahwa mereka tak meyakini hal itu karena disana ada 4 ulama mereka tidak menyatakan Al-Qur'an itu diselewengkan, maka kita serahkan kepada seorang ulama mereka sendiri untuk menjawabnya.

Tokoh Rofidhoh, Ni'matullah Al-Jaza'iry berkata setelah menyebutkan ijma' ulama Rofidhoh-Syi'ah tentang adanya *tahrif* (penyelewengan) dalam Al-Qur'an, *"Ya, Al-Murtadho, Ash-Shoduq, Syaikh Ath-Thibrisy telah menyelisihi (mereka) dalam masalah ini dan mereka menceritakan bahwa apa yang ada diantara dua kulit mushaf ini adalah Al-Qur'an yang diturunkan, bukan selainnya. Tampaknya ucapan ini hanya muncul karena maslahat yang banyak, diantaranya: menutup pintu celaan padanya, sebab kalau ini bisa terjadi pada Al-Qur'an, maka bagaimana bisa mengamalkan kaedah-kaedahnya, dan hukum-hukumnya disamping masuknya tahrif padanya—Akan datang jawaban terhadap hal ini—Bagaimana mungkin (penyelisihan) ini terjadi sedangkan para ulama telah meriwayatkan dalam karangan mereka berita-berita yang banyak memuat terjadinya perkara-perkara (tahrif) tersebut dalam Al-Qur'an, dan bahwasanya ayat demikian telah diturunkan lalu diganti ke ini ".*

Jadi, menurut Ni'matullah bahwa tahrif dalam Al-Qur'an memang ada dan sulit diingkari oleh mereka, karena

para imam Syi'ah sendiri telah meriwayatkan dalam kitab-kitab mereka banyak riwayat menguatkan terjadinya tahrif pada Al-Qur'an. Adapun empat imam tersebut mengingkari adanya tahrif, itu hanya sekedar "*taqiyah*" (pura-pura) saja demi kemaslahatan agama mereka. Hal semacam ini sudah biasa di kalangan Rofidhoh. Jika terdesak dan takut disanggah oleh Ahlus Sunnah, yah tak ada jalan lain kecuali *taqiyah* (pura-pura) dengan menyatakan sesuatu di lisan mereka apa yang menyelisihi batinnya, demi menjaga kemaslahatan dakwah batil mereka. Hal ini dikuatkan dengan ucapan ulama mereka yang mutakhirin.

Pemimpin Rofidhoh, Al-Khumainy berkata dalam menegaskan adanya tahrif dalam Al-Qur'an, *" …mereka (para sahabat,pen) menghapus ayat-ayat itu dari tempatnya, dan menghilangkan Al-Qur'an itu dari pandangan alam selamanya…"*

Terlebih lagi setelah terbitnya sebuah kitab "*Tuhfah 'Awwam Maqbul* " yang dicetak dalam bahasa Urdu yang mendapat legitimasi dari para ulama Rofidhoh-Syi'ah zaman sekarang. Di antaranya:Al-Allamah Al-Faqih Ayatullah Al-Uzhma Haji Sayyid Mahmud Al-Husainy, Allamah Al-Faqih Ayatullah Al-Uzhma Haji Sayyid Abul Qosim Al-Khu'iy, Allamah Al-Faqih Ayatullah Al-Uzhma Haji Sayyid Muhammad Kazhim Syari'atumdari, Allamah Al-Faqih Ayatullah Al-Uzhma Haji Sayyid Muhsin Al-Hakim Thoba'thoba'i.

Dalam kitab ini disebutkan sebuah do'a berbahasa Arab, yang masyhur dengan "*Du'a Shonamai Quraisy* ", artinya do'a untuk kedua berhala Quraisy, yaitu Abu Bakar dan Umar Radhiyallahu anhuma. Bunyi doanya:

Artinya: *" Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Penyayang. Ya Allah, laknatlah dua berhala Quraisy, jibtinya,thoghutnya, pendustanya, kedua anaknya. Yang keduanya (dua berhala Quraisy) ini telah menyelisihi perintah-Mu, mengingkari wahyu-Mu, mendurhakai Rasul-Mu, membolak-balik agama-Mu, dan menyelewengkan (mentahrif) kitab-Mu ".*

Berkenaan dengan keyakinan terhadap Al-Qur'an, setidaknya ada 3 keyakinan mendasar pengikut Syiah tentang kitab suci Al-Quranul Kariim :

1. Mereka meyakini bahwa al-Quran yang dipegang kaum muslimin telah disimpangkan oleh para sahabat, sehingga tidak semua ayat al-Quran masih otentik. Beberapa ayat telah diubah dan sebagian besar dibuang para sahabat. karena itu, merekamengakui sebagian al-Quran yang dipegang kaum muslimin. [Ushul al-Kafi, al-Kulaini, 1/241]

2. Syiah memiliki al-Quran versi lain, yang tidak ada dalam al-Quran yang beredar di tengah kaum muslimin, jumlah ayatnya 17.000. Ada dua keterangan yang mereka sampaikan, (1) al-Quran itu langsung diturunkan kepada Fatimah, (2) al-Quran itu diturunkan melalui Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian beliau berikan hanya ke Fatimah. [Ushulul Kaafi, Al Kulaini, 2/634, dan keterangan Yasir Habib, musuh sahabat].

3. Jibril itu salah sasaran. Seharusnya disampaikan kepada Ali bin Abi Thalib, namun disampaikan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Sehingga al-

Quran ini tidak otentik, karena tidak melalui jalur Ali radhiyallahu 'anhu. Hanya saja, keyakinan ini hanya dimiliki sekelompok syiah yang ghuluw. (Anisul Wahid, 2/310, Tahqiq: ar-Raja'i).

Orang Syiah menyebut kitab suci tambahan khusus mereka sebagai mushaf Fatimiyah. Mushaf ini tidak dimiliki oleh kaum muslimin pada umumnya. Menurut salah satu riwayat mereka, Jibril hanya mendektekannya kepada Fatimah, kemudian ditulis oleh Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu.

Ketika Imam as-Shodiq – alaihis salam – ditanya tentang mushaf Fatimah – alaihas salam – beliau menjawab:

> "Sesungguhnya Fatimah, sepeninggal Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau berkabung selama 75 hari. Beliau sangat bersedih karena wafatnya ayahnya. Jibril selalu mendatangi Fatimah, dan turut berkabung atas kematian ayahnya. Jibril menghibur Fatimah, dan menyampaikan tentang keadaan ayahnya dan kedudukan ayahnya. Jibril juga menyampaikan keadaan masa depan keturunan Fatimah.Sementara Ali mencatat semua yang disampaikan Jibril. Itulah Mushaf Fatimah."[Ushul al-Kafi, al-Kulaini, 1/241].
>
> Kitab Ushul al-Kafi, karya al-Kulaini inilah kitab rujukan pokok orang Syiah yang berkembang di Iran, Irak, Lebanon, Suriah, dan Syiah Indonesia.

Keyakinan Syiah tentang Wasiat Rasûlullâh kepada Ali bin Abi Thalib

Bagi kelompok Syiah, Ali bin Abi Thalib adalah sosok imam maksum, suci tanpa cela. Titahnya harus ditaati, mengingat posisinya sebagai imam di mata Syiah, yang meyakini bahwa imam adalah penerus dari kenabian. Sedangkan posisi Ali raadalah imam pertama setelah Nabi wafat, yang konon dilantik sendiri oleh Rasulullah.Bagi Syiah, Ali-lah orangnya yang ditunjuk untuk menjadi penerus misi kenabian, beserta sebelas orang anak cucunya. Menjadi penerus kenabian artinya meneruskan lagi misi kenabian, yaitu menyampaikan risalah Allah pada manusia di bumi. Tentunya ketika menyampaikan misinya tidak berbohong dan tidak keliru, karena para imam –menurut syiah- adalah maksum, terjaga dari salah dan lupa, maka tidak mungkin keliru dalam menyampaikan amanat risalah, juga tidak mungkin berbohong ketika menyampaikan hadits Nabi. Berikut argumentasi/dalil yang digunakan Syiah tentang haknya Ali as sebagai khalifah pengganti Nabi Muhammad SAW setelah beliau wafat:

a. Firman Allah SWT Al-Maidah: 55

   "Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah) Al-Maaidah, 55".

b. Hadits Nabi SAW di Ghadir Khum yang artinya:

   "Bukankah aku lebih utama dari orang-orang yang beriman? Maka mereka berkata, "Betul" Nabi bersabda,

Barang siapa yang aku sebagai pemimpinnya maka Ali sebagai pemimpinnya".

c. Pengkafiran terhadap para Sahabat Nabi dan keyakinan bahwa para Sahabat Nabi telah murtad kecuali hanya beberapa orang saja dari mereka.

Syiah berdasarkan surat Al-Baqarah ayat 124 yang artinya "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia. Ibrahim berkata, (dan saya mohon juga) dari keturunanku' *Allah berfirman*, '**JanjiKu** (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim".

Menurut Kaum Syiah, ayat ini membatalkan kepemimpinan setiap orang yang zalim. Sesungguhnya, imamah itu dikhususkan bagi keturunan Ibrahim yang bersih dari kezaliman. Barang siapa menyembah selain Allah, walaupun hanya sebentar, maka ia termasuk zalim. Ali as, adalah satu-satunya sahabat yang tidak pernah menyembah berhala, sedangkan para khalifah lainnya adalah orang zalim yang tidak berhak atas imamah/khalifah.[297]

Tentang keyakinan ini, Imam Abu Zur'ah rahimahullah berkomentar untuk mendudukkan tujuan utama yang mereka bidik melalui pengkafiran umum terhadap Sahabat Nabi Radhiyallahu anhum: "Sesungguhnya tujuan mereka mencela para Sahabat Radhiyallahu anhum adalah untuk mendongkel al-Qur`ân dan Sunnah. Kalau pembawa dan penyampai agama ini adalah orang-orang yang murtad, bagaimana kita menerima apa yang mereka sampaikan. (Inilah tujuan mereka, red). Allâh Azza wa Jalla berfirman:

[297] As-Salus Ali Ahmad, Imamah dan Khalifah dalam tinjauan Syar', terjemahan Gema Insani Press, 1997 cet I.

"Mereka ingin memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci [ash-Shaff/61:8]"

Barangsiapa memiliki anggapan bahwa para Sahabat Radhiyallahu anhum telah murtad kecuali hanya beberapa yang hanya mencapai belasan orang saja atau kebanyakan merupakan orang-orang fasik setelah meninggalnya Rasûlullâh SAW, tidak diragukan lagi akan kekufurannya karena telah mendustakan ayat-ayat al-Qur`ân. Siapakah yang meragukan kekufuran keyakinan seperti ini?! Kekufuran orang yang meyakininya sudah pasti. Sesungguhnya anggapan ini juga mengharuskan bahwa penyampai al-Qur`ân dan Sunnah adalah orang-orang kafir dan fasik. (Berdasarkan keyakinan mereka yang rusak itu), firman Allâh berikut:

> "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia [Ali 'Imrân/3:110]"

Memberikan makna bahwa umat yang terbaik dan generasi pertama umat adalah orang-orang kafir dan fasik yang berarti bahwa umat ini adalah sejelek-jelek umat dan yang terjelek adalah generasi awalnya. Kekufuran keyakinan seperti ini sangat nyata dalam Islam".

d. Para imam dua belas mendapatkan wahyu dari Allâh Azza wa Jalla , sehingga kaum Syiah mendefinisikan Sunnah dengan istilah segala yang berasal dari orang ma'shûm (yang terjaga dari dosa dan kesalahan) baik berupa perkataan, perbuatan, ataupun taqrîr (pembenaran). Menurut mereka, hanya 'Ali bin Abi Thâlib

yang menguasai Sunnah-sunnah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam.

e. Imâmah (kepemimpinan) kaum Muslimin hanya dipegang oleh Imam Dua Belas. Mereka mencela dan tidak mengakui khilafah Abu Bakar Radhiyallahu anhu dan ‘Umar Radhiyallahu anhu. Tentang keyakinan ini, Imam Syafi’i berkata, “Barangsiapa tidak mengakui khilafah (kepemimpinan) Abu Bakar Radhiyallahu anhu dan ‘Umar Radhiyallahu anhu, dia adalah seorang rafidhi”.

Kaum Syiah berpegang pada dalil al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 124 yang dikenal dengan ayat *Ibtila* yang diyakini bahwa Imamah/khilafah tidak diberikan kepada orang-orang yang zalim dan akan diberikan kepada orang yang adil serta keturunannya yang berjumlah seluruhnya 12 Imam dan diyakini dari ayat ini bahwa mereka mempunyai sifat maksum terlepas dari kesalahan dan dosa, sedangkan ketiga khalifah Abu Bakar, Umar dan Utsman mereka adalah masuk katagori sebelum memegang tanggung jawab imamah, mereka termasuk orang yang zalim, dan setelah memegang tanggung jawab imamah tetap sebagai orang yang zalim karena mereka pernah menyembah berhala.

Atas dasar ini, orang yang berbuat maksiat walaupun sekejap tidak akan mencapai kedudukan imamah. Karena waktu itu ia sebagai orang yang zalim sedangkan ayat mengatakan “*la yanalu ‘ahdi al-zhalimin*”. Yakni janji (imamah) Allah tidak akan mengenai orang-orang yang zalim. Dengan demikian, jelas bahwa ayat *Ibtila* menunjukkan kemaksuman imam, bahkan sebelum mereka memangku kedudukan imamah. Orang yang bertanggung jawab memegang imamah

adalah maksum seumur hidupnya. Jelaslah, bahwa imamah adalah kedudukan Ilahi dan ditetapkan oleh Allah, yaknianugrah Allah kepada orang yang layak menerimanya.[298]

f. Para imam memiliki sifat ma'shûm, terjaga dari kesalahan mereka, tidak pernah lupa dan selalu mengetahui apa yang terjadi dan yang akan terjadi.(Sumber: https://almanhaj. or.id/3630-pokok-pokok-kesesatan-aqidah-syiah.html, diunduh tgl, 23 Juli 2016).

Fatwa Ulama-Ulama tentang Keyakinan Rofidhoh

Dewasa ini, perkembangan agama Syiah Rofidhoh semakin menyebar terutama di Indonesia. Banyak di antara kaum muslimin yang tidak mengetahui atau ragu-ragu terhadap menyimpangnya Syiah Rofidhoh. Pada hal, para ulama terpercaya baik klasik maupun kontemporer telah sepakat tentang menyimpangnya orang-orang Syiah Rofidhoh. Berikut ini adalah diantara perkataan para ulama kaum muslimin tentang kesesatan Syiah Rofidhoh:

1. Imam Ibnu Hazm menyatakan syiah rofidhoh adalah kafir dengan perkataannya:

"Syiah rofidhoh adalah sebuah kelompok yang berjalan di atas jalan Yahudi dan Nashoro dalam kedustaan dan kekufuran."

[298] Qardan Reza, Imamah dan Dalil Kemaksuman Tafsir Al-Qur'an Tematis, Nur Al-Huda 2015, Jakarta.

2. Imam Ahmad menyatakan Syiah Rofidhoh adalah kafir. Beliau berkata:

> "Mereka adalah orang-orang yang berlepas diri dari para sahabat nabi Muhammad, dan Syiah rofidhoh mencela mereka, mengurangi hak mereka, dan mereka mengkafirkan para sahabat kecuali 4 orang saja: Ali, Ammar, Miqdad, dan Salman, Syiah Rofidhoh sama sekali bukan bagian dari agama Islam."https://pendidikan sunnah.wordpress.com/2015/ 01/27/fatwa-para-ulama-tentang-kafirnya-syiah-rofidhoh/diunduh **pada tgl, 23 Juli 2016.**

Fatwa Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari (1875-1947), Rais Akbar Nahdlatul Ulama dan Pahlawan Nasional.

"Di antara mereka juga ada golongan Rafidhah (Syi'ah) yang suka mencaci Sayidina Abu Bakr dan 'Umar , membenci para sahabat nabi dan berlebihan dalam mencintai Sayidina 'Ali dan anggota keluarganya, semoga Alloh meridhoi mereka semua. Berkata Sayyid Muhammad dalam *Syarah Qamus*, sebagian mereka bahkan sampai pada tingkatan kafir dan zindiq, semoga Alloh melindungi kita dan umat Islam dari aliran ini. Berkata Al-Qadhi 'Iyadh dalam kitab *As-Syifa bi Ta'rif Huquq Al-Musthafa*, dari Abdillah ibn Mughafal, Rosulullo bersabda: *Takutlah kepada Alloh, takutlah kepada Alloh mengenai sahabat-sahabatku. Janganlah kamu menjadikan mereka sebagai sasaran caci-maki sesudah aku tiada. Barangsiapa mencintai mereka, maka semata-mata karena mencintaiku. Dan barang siapa membenci mereka, maka berarti semata-mata karena membenciku. Dan barangsiapa menyakiti mereka berarti dia telah*

menyakiti aku, dan barangsiapa menyakiti aku berarti dia telah menyakiti Alloh. Dan barangsiapa telah menyakiti Alloh dikhawatirkan Alloh akan menghukumnya. **(HR. Tirmidzi dalam Sunan Tirmidzi Juz V/hal. 696 hadits No. 3762).**

Nabi bersabda, *Janganlah kamu mencela para sahabatku, Maka siapa yang mencela mereka, atasnya laknat dari Alloh, para malaikat dan seluruh manusia. Alloh Ta'ala tidak akan menerima amal darinya pada hari kiamat, baik yang wajib maupun yang sunnah.* **(HR. Abu Nu'aim, Al-Thabrani dan Al-Hakim)**.**(Kitab** *Risalah Ahli Sunnah wal Jama'ah*, hlm.9-10**).**

Kyai Hasyim menukil fatwa al-Qadhi 'Iyadh dalam kitab al-Syifa yang menjelaskan golongan orang-orang yang dipastikan kekafirannya dari pemeluk Islam. Beliau menulis, *"Telah berkata penulis kitab al-Anwar: dan dipastikan kekafiran setiap orang yang mengatakan suatu ucapan yang mengantarkan kepada kesimpulan bahwa seluruh umat telah sesat dan para sahabat telah kafir.."* (*Risalah Ahli Sunnah wal Jama'ah*, hlm.14**)**

KH. Hasan Basri (1920-1998), Ketua Umum MUI Pusat Periode 1985-1998.

"Kalau dari segi ajaran, bahaya Syi'ah melebihi ekstasi dan narkotik. Sebab, dia meracuni akidah. Kalau ekstasi dan narkotik dia meracuni fisik, fisik manusia. Tapi kalau akidah diracuni, itu sangat berbahaya sekali bagi manusia. Majelis Ulama pernah memutuskan bahwa akidah Syi'ah ini tidak benar. Kemudian kita didatangi duta-duta besar dari mana-mana. Yang satu mendukung kita, bagus sekali. Tapi ada satu

duta besar yang datang dan berkata: "kenapa kok tidak menyetujui Syi'ah?". Saya katakan: "Kami menyelamatkan akidah kami, menyelamatkan umat kami". **(KH. Hasan Basri, Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Pusat,***Mengapa Kita Menolak Syi'ah hal. xxx-xxxiii***, tanggal 19 Jumadil 'Ula 1418H/ 21 September 1997 M).**

Fatwa Majelis Ulama Indonesi (MUI)

Dengan demikian paham Syiah yang "menolak hadits yang tidak diriwayatkan oleh Ahlul Bait, memandang Imam itu maksum (terbebas dari segala dosa), tidak mengakui ijma' tanpa Imam, memandang bahwa menegakkan kepemimpinan (pemerintahan) adalah termasuk rukun agama, tidak mengakui kekhalifaan Abu Bakr, Umar, dan Utsman, *radhiyallohu 'anhum ajma'in*." (*HF MUI, Faham Syiah: 46*) adalah menyimpang dan harus diwaspadai. "Mengingat perbedaan-perbedaan pokok antara Syiah dan Ahlussunnah wal Jama'ah seperti tersebut di atas, terutama mengenai perbedaan tentang "Imamah [pemerintahan]", Majelis Ulama Indonesia menghimbau kepada umat Islam Indonesia yang berfaham Ahlussunnah wal Jama'ah agar meningkatkan kewaspadaan terhadap kemungkinan masuknya paham yang didasarkan atas ajaran Syiah**". (***Rekomendasi Komisi Fatwa MUI 7 Maret 1984***.** Lihat, *HF MUI: 46-47***).**

Risalah Amman

Perlu dikemukakan dalam tulisan ini bahwa selain pendapat-pendapat yang disebutkan di atas perlu juga diperhatikan bahwa pada tahun 2005 lalu di Amman ibukota Yordania ada kesepakatan yang dihasilkan dari pertemuan antara para ulama Sunni dan Syiah yang disebut dengan Deklarasi Amman berikut ini:

"Risalah Amman adalah deklarasi para ulama yang dihadiri sekitar 552 ulama dari berbagai Negara di dunia. Diadakan pada tanggal 4-6 Juli 2005 di Amman, ibu kota Jordania. Di antara poin isinya adalah, larangan mengkafirkan terhadap madzhab-madzhab Islam dan mengupayakan persatuan Islam. Beberapa ulama besar yang menandatangi adalah Syeikh Yusuf Qardhawi, Syeikh Ahmad Thayyib (Mufti al-Azhar), Syeikh Ali al-Salus, Syeikh Wahbah al-Zuhaili, dan lain-lain.

Butir nota kesepahaman Risalah Amman yang berbunyi:

"Siapasaja yang mengikuti dan menganut salah satu dari empat mazhab Ahlus Sunnah (Syafi'i, Hanafi, Maliki, Hanbali), dua mazhab Syiah Ja'fari dan Zaydiyah, mazhab Ibadi dan mazhab Zhahiri adalah Muslim. Tidak diperbolehkan mengkafirkan salah seorang dari pengikut/penganut mazhab-mazhab yang disebut di atas. Darah, kehormatan dan harta benda salah seorang dari pengikut/penganut mazhab-mazhab yang disebut di atas tidak boleh dihalalkan."

Senada dalam fatwa Syaikhul Azhar bahwa tidak boleh mengkafirkan pengikut (madzhab aqidah) Asy'ariyah dan yang mengamalkan Tashawuf yang hakiki (benar). Demikian juga tidak boleh memvonis kafir yang berpaham Salafi yang

shahih/sejati. Sebagaimana juga **tidak boleh mengkafirkan** umat Islam lainnya yang beriman kepada Allah dan Rasulullah SAW, rukun-rukun Iman, menghormati rukun Islam dan tidak mengingkari ajaran-ajaran yang sudah pasti berasal dari agama Islam.

Fatwa Rektor Al-Azhar,Syaikh Al-Akbar Mahmud Syaltut

Dengan nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang,

Teks Fatwa yang dikeluarkan Yang Mulia Syaikh Al-Akbar Mahmud Syaltut, Rektor Universitas Al-Azhar, Mesir, tentang ***Kebolehan Mengikuti Mazhab Syiah Imamiah***
Soal: *Yang Mulia, sebahagian orang percaya bahwa penting bagi seorang Muslim untuk mengikuti salah satu dari empat mazhab yang terkenal agar ibadah dan muamalahnya benar secara syar'i, sementara Syiah Imamiah bukan salah satu dari empat mazhab tersebut, begitu juga Syiah Zaidiah. Apakah Yang Mulia setuju dengan pendapat ini dan melarang mengikuti mazhab Syiah Imamiyah Itsna 'Asyariyah misalnya?*

Jawab:

1. Islam tidak menuntut seorang Muslim untuk mengikuti salah satu mazhab tertentu. Sebaliknya, kami katakan: setiap Muslim punya hak mengikuti salah satu mazhab yang telah diriwayatkan secara sahih dan fatwa-fatwanya telah dibukukan. Setiap orang yang mengikuti mazhab-mazhab tersebut boleh berpindah ke mazhab lain, dan bukan sebuah tindakan kriminal baginya untuk melakukan demikian.

2. Mazhab Ja'fari, yang juga dikenal sebagai Syiah Imamiyah Itsna 'Asyariyyah (Syiah Dua Belas Imam) adalah mazhab yang secara agama benar untuk diikuti dalam ibadah sebagaimana mazhab Sunni lainnya.

Kaum Muslim wajib mengetahui hal ini, dan sebaiknya menghindarkan diri dari prasangka buruk terhadap mazhab tertentu mana pun, karena agama Allah dan Syari'atnya tidak pernah dibatasi pada mazhab tertentu. Para mujtahid mereka diterima oleh Allah Yang Mahakuasa, dan dibolehkan bagi yang bukan-mujtahid untuk mengikuti mereka dan menyepakati ajaran mereka baik dalam hal ibadah maupun muamalah.

Fatwa di atas dikeluarkan pada 6 Juli 1959 dari Rektor Universitas al-Azhar, Mesir dan selanjutnya dipublikasikan di berbagai penerbitan di Timur Tengah.

Pendapat Sayyid Murtadha al-Ridhawi

"Kami bukannya ingin mengajak supaya semua orang menganut satu mazhab. Kami tidak ingin meleburkan Mazhab Syiah ke dalam Mazhab Sunnah atau melebur Mazhab Sunnah ke dalam Mazhab Syiah. Kami hanya menginginkan agar semua kaum Muslimin, dengan berbagai golongan beraneka ragam, dapat mencapai satu warna yang jelas, yaitu warna gotong-royong yang didasarkan atas cinta kasih. Meninggalkan fanatisme, membuang persaingan dan saling membanggakan gelar serta menjauhi prasangka buruk. Semuanya itu sangat diperlukan guna menciptakan iklim yang baik, agar orang dapat berpikir dalam suasana bebas dan tentram untuk mencapai kebenaran ilmu, tanpa rasa takut

gelisah, dan cemas. Jangan sampai ada rintangan bagi orang Sunni untuk mengambil manfaat dari pendapat saudaranya, orang Syiah; dan jangan sampai ada halangan bagi orang Syiah untuk mengambil manfaat dari pendapat saudaranya, orang Sunni. Sebab mereka semua berasal dari satu sumber yang sama." [Dikutip dari dikutip dari buku "Membina Kerukunan Muslimin", karya Sayyid Murtadha al-Ridhawi, penerbit Pustaka Jaya, 1984] (http://www. majulah-ijabi.org/taqrib/syaikh-al-akbar-mahmud-syaltut-syiah-sah-diikuti diunduh 5 Januari 2017).

Perayaan Ritual Syiah

Dari hasil perbincangan dengan para pengurus Ijabi dan penelusuran dilapangan dengan mewawancarai masyarakat dan para pemimpin ormas dan umat Islam di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya dapat disimpulkan bahwa para pengikut dan anggota Ikatan jamaah Ahlulait Indonesia (Ijabi) yang ada di lokasi tidak pernah mengadakan dan melakukan perayaan khusus yang melibatkan banyak masyaarakat. Jika mereka akan melakukan kegiatan khusus maka dilakukan sebatas pertemuan tertutup di sebuah tempat yang tidak terlalu besar di suatu komplek perumahan.

Walaupun pengurus Ijabi yang berhasil diwawancari tidak mengiyakan bahwa dalam perayaan Asy-syuro setiap tahun dilakukan pengerahan massa dengan menggunakan bis menuju Bandung untuk mengikuti perayaan Asy-syuro di Bandung, namun menurut penuturan aparat Kementerian Agama Kota Tasikmalaya bahwa ada tokoh Syiah lainnya yang jelas mempertunjukkan eksistensi dirinya dengan

kegiatan ceremonial 10 Asy-syuro adalah Aming dan Aziz yang tidak lain keduanya adalah putra H.Engkud pemilik bis Mayasari. Dengan bus itu pula jamaah diangkut untuk upacara 10 Asyuro itu dengan 4 bus. Kalau per bus dinaiki 40 orang layak diduga penumpang bus itu setidaknya berjumlah 160 orang. Dalam beberapa kali kegiatan Asyuro selalu di sweeping oleh ormas lain, yaitu FPI. (wawancara dengan Kepala Kantor Kemenag Kota Tasikmalaya).

Ajaran Syiah yang dianggap Menyimpang.

Dari hasil wawancara dengan berbagai pihak,diantaranya pengurus dari Organisasi Masyarakat Islam yang ada di Kota/Kabupaten Tasikmalaya dapat disimpulkan bahwa beberapa ajaran dari Syiah yang berbeda dan dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang umum dianut oleh (Sunni).

Menurut berbagai pihak yang ditemui mengatakan bahwa " saat ini banyak orang yang menyangka bahwa perbedaan antara Ahlussunnah Waljamaah dengan Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah (Ja'fariyah) dianggap sekedar dalam masalah khilafiyah Furu'iyah, seperti perbedaan antara NU dengan Muhammadiyah, antara Madzhab Safi'i dengan Madzhab Maliki. Perbedaan yang terjadi antara keduanya tidak perlu diributkan dan mereka berpendapat agar perbedaan pendapat tersebut tidak perlu dibesar-besarkan. Sebagian masyarakat berharap agar perbedaan antara Sunni - Syiah ini dapat dilakukan pendekatan-pendekatan demi ukhuwah islamiyah. Apa yang mereka harapkan tersebut, tidak lain dikarenakan minimnya pengetahuan mereka

mengenai aqidah Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah (Ja'fariyah). Sehingga apa yang mereka sampaikan hanya terbatas pada apa yang mereka ketahui.Semua itu dikarenakan kurangnya informasi akan hakikat ajaran Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah (Ja'fariyah). Bahkan apa yang mereka kuasai, hanya bersumber dari tokoh-tokoh Syiah yang sering berkata bahwa perbedaan Sunni dengan Syiah seperti perbedaan antara Madzhab Maliki dengan Madzahab Syafi'i.Padahal perbedaan antara Madzhab Maliki dengan Madzhab Syafi'i, hanya dalam masalah furu'iyah saja. Sedang perbedaan antara Ahlussunnah Waljamaah dengan Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah (Ja'fariyah), maka perbedaan-perbedaannya disamping dalam Furuu' juga dalam Ushuul.Rukun Iman penganut Syiah berbeda dengan rukun iman pengikut Sunni, rukun Islamnya juga berbeda, begitu pula kitab-kitab hadistnya juga berbeda, bahkan sesuai pengakuan sebagian besar ulama-ulama Syiah, bahwa Al-Qur'an mereka juga berbeda dengan Al-Qur'an kita (Ahlussunnah)". Di antara perbedaan-perbedaan yang ada adalah:

Berkenaan dengan Keyakinan (Aqidah/Ushul)

Menurut Ahlussunnah Rukun Islam ada 5 (lima) yaitu Syahadatainb, As-Sholah, As-Shoumd, Az-Zakah dan Al-Hajju. Sedangkan menurut Syui'ah Rukun Islam Syiah juga ada 5 (lima) yaitu As-Sholah, As-Shoumc, Az-Zakah, Al-Hajju dan Al wilayah.Sementara Rukun Iman menurut Ahlussunnah ada 6 (enam) yaitu Iman kepada Allah. Iman kepada Malaikat-malaikatNya, Iman kepada Kitab-kitabNya, Iman kepada RasulNya, Iman kepada Yaumil Akhir / hari

kiamat dan Iman kepada Qadar, baik-buruknya dari Allah. ukun iman mazhab **Syiah ada** 5 (lima) yaitu At-Tauhid, An Nubuwwah, Al Imamah dan Al-Adlu dan Al-Ma'ad.

Berkenaan dengan Furu' (perbedaan dalam ibadat)

Shalat Lima Kali yang dilakukan dalam Tiga Waktu

Dalam praktek dan pengakuan dari pengikut ajaran Syiah di Tasikmalaya memang benar ada perbedaan pelaksanaan dari kewajiban shalat lima kali dalam sehari dan semalam, perbedaan ini soal waktu dilaksanakan shalatnya bukan soal jumlah rakaat dan berapa kalinya dilaksankan shalat. Dikalangan pengikut Syiah menggunakan penafsiran dari ayat Al-Qur'an dan periwayatan Hadits Nabi SAW. Dalil yang digunakan oleh kalangan pengikut Syiah adalah sebagai berikut:

"Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat (QS. 11/Huud. 114)".

Kedua tepi siang (pagi dan petang): Mengisyaratkan waktu shalat Subuh (pagi) dan waktu bersama shalat Dzuhur dan Asar (petang).

Bagian permulaan daripada malam: Mengisyaratkan waktu bersama antara Maghrib dan Isya. Digunakan istilah bahagian permulaan daripada malam sebab bahagian akhir daripada malam adalah untuk shalat Tahajjud.

"Dan pada sebahagian malam hari bershalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji (QS. 17, Al-Isra' 79)".

Sebagian malam hari: Sesudah waktu bersama (jamak) Maghrib dan Isyak habis (sesudah lebih kurang 12.30 t/malam) inilah waktu shalat tahajjud hingga tibanya waktu shalat Shubuh.

Waktu Berbuka Puasa

Perbedaan waktu berbuka puasa juga terjadi diantara pengikut syiah dan Sunni hal ini terjadi sekali lagi disebabkan oleh penafsiran terhadap ayat Al-Qur'an yang berbeda antara keduanya, Pengikut Syiah menggunakan dalil berikut:

"Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam" [QS, 2, Al Baqarah: 187]

Rasulullah saw. bersabda, "Bila malam (al-lail) telah datang dari arah sini (timur) dan siang telah pergi dari arah sini (barat) dan telah tenggelam (gharabati) matahari, maka sungguh orang puasa telah berbuka." (HR. Bukhari)

Yahya menyampaikan hadis dari Malik dari Ibnu Syihab dari Humaid bin Abdurrahman bahwa Umar bin Khattab dan Usman bin Affan akan shalat maghrib ketika mereka melihat malam menggelap sebelum mereka berbuka puasa dan itu di bulan Ramadhan. (Hadis Riwayat Malik dalam Al Muwatta, Kitab Puasa Bab Bersegera Berbuka Puasa hadis no 636 tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi)

Ibnu Abdil Barr berkata dalam At-Tamhid (7/181):

"Penyegeraan berbuka hanya dilakukan setelah diyakini terbenamnya matahari. Tidak boleh ada seorang pun yang berbuka dalam keadaan dia ragu apakah matahari sudah terbenam atau belum, karena sebuah kewajiban, jika dia wajib dengan keyakinan maka tidak boleh keluar darinya kecuali dengan keyakinan pula."

Shalat Jum'at

Syiah dan Ahlusunah sama-sama meyakini kewajiban salat Jumat, sebagaimana yang sudah ditetapkan dalam Alquran. Akan tetapi untuk melakukan setiap kewajiban memerlukan keberadaan syarat, yang kalau syarat tersebut belum terpenuhi maka perintah untuk melaksanakan kewajiban belum lengkap. Misalkan, perintah kewajiban salat dalam Alquran. Kalau syarat-syarat seperti: berakal, baligh, atau masuknya waktu belum terpenuhi maka kewajibannya juga belum bisa dilaksanakan.

Keberadaan sebuah ayat pun tidak dapat ditelan begitu saja untuk dipakai mengkafirkan orang yang tidak melaksanakan ayat tersebut, karena sebuah ayat bersifat global dan membutuhkan penjelasan. Contohnya adalah ayat mengenai kewajiban zakat. Faktanya tidak semua orang (kaya) harus mengeluarkan zakat, kecuali syarat yang mewajibkan untuk mengeluarkan zakat terpenuhi: Islam, baligh, tercapainya haul, nisab dan sebagainya.Riwayat tentang orang-orang yang meninggalkan salat Jumat juga disampaikan oleh para imam ahlulbait. Dalam *Wasail*, Imam Jafar mengatakan:

"Siapa yang meninggalkan salat Jumat tiga kali tanpa alasan (syarak), Allah akan mengunci mati hatinya-hatinya."

Sebagaimana juga ayat Alquran, hadis yang bernada ancaman tersebut hanya akan berlaku apabila syarat sudah terpenuhi. Dengan keterangan seperti itu, bukan berarti bahwa salat Jumat menjadi tidak wajib lalu kemudian ditinggalkan.

Lalu, syarat-syarat apa yang dimaksud? Mazhab suni Hanafi dan Syiah sama-sama mensyaratkan adanya sultan (*ruler*), khalifah, imam atau yang diperintahkan untuk memimpin salat Jumat.

Perbedaannya, mazhab Hanafi tidak mensyaratkan keadilan sultan, sedangkan mazhab Syiah Imamiah mewajibkan keadilan sultan (imam). Sementara tiga mazhab lain, Syafii, Maliki, Hambali, tidak menganggap perlu adanya sultan. Karena salah satu syarat utamanya belum terpenuhi (yakni ketiadaan imam yang adil dan maksum), maka fukaha Syiah menyimpulkan bahwa kewajiban salat Jumat saat ini dihukumi wajib *ikhtiyari* dan bukan wajib *'aini*.

Mayoritas di antara mereka malah mengatakan bahwa jika tidak ada imam atau wakilnya, tetapi ada ahli fikih yang adil, maka dia boleh memilih antara melakukan salat Jumat atau salat Zuhur (*amr ikhtiari*), meskipun yang dianjurkan adalah mengerjakan salat Jumat. Sehingga tidak tepat kalau dikatakan bahwa salat Jumat menurut hukum Syiah adalah tidak wajib apalagi haram.

Ayatullah Khamenei mengatakan bahwa karena begitu banyaknya manfaat dan pentingnya kehadiran dalam salat Jumat, maka orang-orang mukmin tidak sepantasnya

menjauhkan diri mereka dari berkah-berkah keikutsertaan dalam salat semacam itu hanya karena meragukan keadilan (sifat adil) imam Jumat atau alasan-alasan lemah lainnya. Beliau bahkan menyebutkan bahwa perbuatan orang-orang yang tidak peduli atau sengaja tidak menghadiri salat Jumat sebagai perbuatan tercela menurut syariah. Jadi, jangan menilai satu orang pengikut Syiah yang sengaja meninggalkan salat Jumat sebagai sebuah keyakinan mazhab.

Kesimpulannya adalah Syiah dan Ahlusunah sama-sama meyakini kewajiban salat Jumat, sebagaimana yang sudah ditetapkan dalam Al-Quran. Akan tetapi untuk melakukan setiap kewajiban memerlukan keberadaan syarat, yang kalau syarat tersebut belum terpenuhi maka perintah untuk melaksanakan kewajiban belum lengkap. Misalkan, perintah kewajiban salat dalam Al-Quran. Kalau syarat-syarat seperti: berakal, balig, atau masuknya waktu belum terpenuhi maka kewajibannya juga belum bisa dilaksanakan. Lalu, syarat-syarat apa yang dimaksud? Mazhab Sunni Hanafi dan Syiah sama-sama mensyaratkan adanya sultan (*ruler*), khalifah, imam atau yang diperintahkan untuk memimpin shalat Jumat.

Perbedaannya, mazhab Hanafi tidak mensyaratkan keadilan sultan, sedangkan Mazhab Syiah Imamiah mewajibkan keadilan sultan (imam). Sementara tiga mazhab lain, Syafii, Maliki, Hambali, tidak menganggap perlu adanya sultan. Karena salah satu syarat utamanya belum terpenuhi (yakni ketiadaan imam yang adil dan maksum), maka fukaha Syiah menyimpulkan bahwa kewajiban salat Jumat saat ini dihukumi wajib *ikhtiyari* dan bukan wajib *'aini*.

Nikah Mut'ah

Nikah mut'ah menjadi perbincangan menarik akhir-akhir ini karena menyangkut persoalan hubungan antara dua makhluk Allah SWT yang berbeda jenis. Kaum muslimin sepakat bahwa adanya kebolehan pernikahan mut'ah pada awalnya, hanya saja antara kaumSunni dan sebagian pengikut Syiah berselisih tentang masih berlangsung tidaknya hukum kebolehan tersebut. Kaum Syiah khususnya Syiah Imamiyah Itsnaasyariah masih membolehkan hukum nikah mut'ah sampai sekarang dengan argumentasi berikut: Dari sisi waktu pernikahan dalam Islam ada dua macam:Pertama, Nikah Daim, yaitu pernikahan yang ditujukan untuk lestari selamanya, namun bisa diputuskan kapan saja.Kedua, Nikah Mut'ah atau Mu'aqqat, yaitu pernikahan yang ditentukan batas waktunya ketika akad, namun bisa dilestarikan kapan saja.

Dalil yang digunakan oleh kaum Syia'ah baik dari Al-Qur'an maupun dari Hadits sebagai berikut:

Al-Qur'anul Kariim

"dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari istri-istri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka istri-istri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu.

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"(QS. 4, Annisa" 24).Berdasarkan ayat al-Qur'an di atas dan beberapa tafsirnya diketahui bahwa Islam telah mensyariatkan nikah mut'ah. Namun, ada sebagian orang yang menganggap bahwa nikah mut'ah telah dinasakh oleh ayat al-Qur'an yang lain.

Untuk menjawab pernyataan seperti itu, cukuplah saya mengutip perkataan Al-Zamakhsyari dalam buku tafsirnya A-Kasysyaf "Kalau kalian bertanya kepadaku apakah ayat mut'ah sudah dihapus, maka akan kujawab 'tidak', karena seorang wanita yang dinikahi secara mut'ah dapat disebut sebagai istrinya." (Al-Kasysyaf juz 3, hlm. 177, cet. Beirut).Anehnya lagi, ada beberapa kalangan yang menganggap bahwa nikah mut'ah telah dinasakh (dihapus) oleh hadits Nabi. Tetapi pendapat kebanyakan sahabat dan pengikut Al-Zhahiri, Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal dalam salah satu riwayatnya mengatakan bahwa hadits tidak dapat menasakh Al-Qur'an. (Al-Mustashfa juz 1, hlm. 124).

Hadits-hadits yang mengatakan bahwa nikah mut'ah telah diharamkan – menurut saya – tidak dapat kita ikuti, karena terjadi kontradiksi antara hadits yang satu dengan yang lain mengenai waktu pengharamannya, diantaranya sebagai berikut:

1. Nikah mut'ah halal pada permulaan Islam, diharamkan pada saat perang Khaibar. (Zad Al-Ma'ad, hlm. 183)
2. Dihalalkan pada permulaan Islam, diharamkan pada Fath Mekkah.Diharamkan pada hari Haji Wada' (Al-Sirah Al-Halabiyah, juz 3, hlm. 104)
3. Diharamkan pada saat perang Tabuk, dll.

Bahkan ada yang mengatakan bahwa nikah mut'ah dibolehkan sebanyak 7 kali dan dilarang 7 kali, yakni pada saat perang Khaibar, Perang Hunain, saat Rasulullah melakukan Umrah Qadha', Fath Mekkah, Perang Authas, Perang Tabuk, dan Haji Wada'.

Untuk anggapan yang seperti ini cukuplah kita kutip perkataan Ibnu Qoyyim, "Tidak pernah terjadi dalam syariat penghapusan dua kali dalam satu masalah, dan tidak pernah terjadi penghapusan tentang mut'ah." (Zad Al-Ma'ad, juz 2, hlm. 183).

Dan bahwanya Ibnu Abbas, Ubai bin Ka'ab, Za'id bin Zubair dan as su'di mereka semua membaca "Maka istreri-isteri yang telah kamu nikmati di antara mereka sampai waktu tertentu berikanlah kepada mereka maharnya, sebagai kewajiban" (QS. 4, An nisa: 24). Mujahid berkata "ayat ini turun berkenaan dengan nikah mut'ah".[299]

Ahlussunnah menganggap nikah mut'ah adalah haram sampai hari kiamat, meskipun pada beberapa saat pernah dibolehkan oleh Rasulullah SAWW. Pengharaman ini berdasarkan keterangan dari Rasulullah SAWW sendiri yang mengharamkannya. Beberapa tahun kemudian Umar menyampaikan pengharaman tersebut pada para sahabat Nabi ketika menjabat khalifah. Namun syi'ah selalu menghujat ahlussunnah yang dalam hal ini mengikuti sabda Nabi, dan menuduh Umar –lah- yang mengharamkan nikah mut'ah, bukan Nabi. Artinya di sini Umar telah mengharamkan perbuatan yang halal dilakukan. Dan hujatan-

[299] A. Yusuf Badruszaman (Guru/Ust.) Ijabiyun untuk wil Tasikmalaya. Wawancara. 3 Juni 2016

hujatan lainnya, yang intinya adalah Rasulullah tidak pernah mengharamkan mut'ah, karena yang mengharamkan adalah Umar mengapa kita mengikuti Umar dan meninggalkan apa yang dihalalkan oleh Rasulullah SAWW? Dan pertanyaan-pertanyaan lainnya. Namun ada yang janggal di sini, ternyata Ali malah dengan tegas meriwayatkan sabda Nabi tentang haramnya nikah mut'ah. Riwayat ini tercantum dalam kitab Tahdzibul Ahkam karya At Thusi pada jilid 7 halaman 251, dengan sanadnya dari :

Muhammad bin Yahya, dari Abu Ja'far dari Abul Jauza' dari Husein bin Alwan dari Amr bin Khalid dari Zaid bin Ali dari ayahnya dari kakeknya dari Ali [Alaihissalam] bersabda: Rasulullah mengharamkan pada perang Khaibar daging keledai jinak dan nikah mut'ah.

Bagaimana perawinya? Kita lihat bersama dari literatur syiah sendiri:Muhammad bin Yahya : dia adalah tsiqah, An Najasyi mengatakan dalam kitabnya [no 946] : guru mazhab kami di jamannya, dia adalah tsiqah [terpercaya]

Abu Ja'far, Tsiqah [terpercaya] lihat Al Mufid min Mu'jam Rijalil HaditsAbul Jauza', namanya adalah Munabbih bin Abdullah At Taimi, haditsnya Shahih lihat Al Mufid min Mu'jam Rijalil Hadits

Perbedaan yang cukup tajam antara keyakinan yang dianut oleh kelompok Syiah dan keyakinan yang dianut oleh pengikut Sunni sudah terjadi sejak awal Islam tepatnya setelah wafatnya Nabi Besar Muhammad SAW. Perbeaan yang sangat mendasar ini tidak mungkin dipersatukan oleh karena masing-masing beranjak dari pemahaman dan penafsiran terhadap yang menjadi rujukan berbeda baik terhadap Al-

Qur'an maupun dari Hadits-Hadits Rasulullah SAW. Oleh karenanya sebagai sesama anak bangsa yang paling penting adalah untuk saling menghormati dan menjaga untuk tidak saling menyerang keyakinan orang lain, dan juga tidak ada usaha-usaha dari masing-masing pihak untuk ekspansi kepada pihak lain.

Dalam hal pengertian dan difenisi dari Sunnah dan Hadits misalnya, ada perbedaan antara yang didifenisikan oleh kaum Sunni dan kaum Syiah. Pengertian Sunnah dan Hadits mempunyai sejarah yang unik dan panjang. Ia pernah mengalami masa transisi dari tradisi lisan ke tradisi tulisan. Pengompilasiannya pun membutuhkan waktu yang cukup panjang, sampai pada akhir abad ke Sembilan, usaha pengkodifikasian tersebut dapat menghasilkan koleksi besar (kitab hadits) yang dianggap autentik, disamping sejumlah besar koleksi hadits lainnya. Seleksi dan pengeditan koleksi kitab hadits tersebut menimbulkan kontroversi berkepanjangan di antara 3 (tiga) golongan besar, yaitu Sunni (Ahlussunnah), Syi'i (Syi'ah) dan Khoriji (Khawarij).

Perbedaan aqidah dalam tiga golongan tersebut berdampak atau bahkan menjadi sumber utama pada perbedaan Sunnah atau Hadits yang diakui golongan masing-masing. Perbedaan Ahlussunnah dan Syiah yang paling mendasar berangkat dari penilaian terhadap Imam Ahlulbait di satu pihak dan para sahabat Nabi SAW di pihak yang lain. Sebagai contoh Syi'ah menolak periwayatan para sahabat yang setuju terhadap kekhalifahan Abu Bakar, Umar dan Utsman. Dalam keyakinan Syi'ah ketiga sahabat Nabi SAW tersebut adalah pelaku dosa-dosa besar karena telah berbuat murtad.Syi'ah menolak periwayatan para sahabat yang –

dipandang oleh mereka – memusuhi Ali, seperti Thalhah, Abdullah bin Zubeir, Mu'awiyah, Abdullah bin Wahab. Sementara terhadap para Imam Ahlulbait, Syi'ah meyakini para Imam itu maksum, yakni terpelihara dari dosa dan kesalahan.

Ahlussunnah bersepakat mendifinisikan Hadits atau Sunnah adalah segala berita berkenaan dengan sabda, perbuatan, taqdir, dan hal ihwal Nabi Muhammad SAW. Demikian itu karena yang menjadi subjek hadits atau sunnah adalah sosok Nabi SAW bukan sahabat atau tabi'in. Dari definisi hadits atau sunnah yang ditetapkan para ulama Ahlussunnah tersebut, memberikan batasan tentang segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad SAW, sekaligus adanya keyakinan bahwa wahyu telah terhenti setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian apapun yang bersumber dari Nabi dapat dijadikan dasar hukum dan sekaligus sumber ajaran Islam. Sebaliknya apapun yang tidak bersumber langsung dari Nabi bukan termasuk hadits atau sunnah, dan tidak wajib diikuti serta tidak dapat dijadikan dasar hukum apalagi dijadikan sebagai sumber ajara Islam. Dengan demikina sumber utama yang dapat mengeluarkan hadits menurut ahlussunnah hanya Nabi Muhammad SAW.

Sebaliknya dalam keyakinan Syi'ah, subjek hadits atau sunnah bukan semata-mata sosok Nabi SAW, tetapi juga meliputi para Imam Syi'ah yang diyakini maksum (terpelihara dari dosa dan kesalahan). Bahkan dalam praktiknya, subjek hadits atau sunnah di kalangan Syi'ah adalah sosok para Imam itu sendiri. Atas dasar itulah hadits dalam keyakinan

Syi'ah didefinisikan sebagai perkataan yang menceritakan perkataan, perbuatan, maupun ketetapan *Al-Maksum*.[300]

Relasi antara Komunitas Syiah dengan Komunitas lainnya

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa kelompok Syiah dalam hal ini yang tergabung didalam Ijabi selama ini memang tidak/belum memperlihatkan existensinya, khususnya masing-masing anggota tetap masih berbaur dengan masyarakat sekitar dan tidak membuat kegiatan sendiri dan memisahkan diri dari masyarakat. Untuk itu dalam hal kegiatan sosial kemasayarakatan dan bahkan dalam hal kegiatan keagamaan yang biasa berlaku diwilayah tempat tinggal masing-masing anggota/pengikut aliran Syiah ini tetap bersama dengan masyarakat sekitar. Dan bahkan dalam hal-hal tertentu misalnya pada peringatan hari-hari besar keagamaan semisal maulid Nabi, Isyrak Mi'raj dan bahkan shalat Taraweh kelompok ini mengadakannya di suatu masjid di dalam komplek yang masjidnya diperuntukkan untuk masyarakat umum dan bahkan pengurus masjidnya/imam masjidnya dari pihak kaum Sunni atau tentangga luar komplek yang mengkoordinir kegiatan-kegiatan dimaksud. Sehingga terlihat dan nampak kelompok Syiah ini berhubungan dan berintraksi sangat baik dengan masyarakat sekitar dan masyarakat umumnya. Bahkan menjadi pelopor masyarakat dalam hal-hal sosial kemasyarakatan seperti bakti sosial, gotong royong kebersihan dan bagi sembako kepada jemaah maulidan yang hadir di Masjid.

[300] Muctar Amin, Hitam dibalik Putih, Jakarta 2014, hal. 105-6, 119-20.

Dalam wawancara penulis dengan berbagai pihak masyarakat sekitar dimana tempat tinggal sebagian anggota Ijabi antara tanggal 25 Mei sd. 4 Juni 2016 lalu, menjelaskan sebagaimana rangkuman berikut:

a. Umumnya warga sekitar telah mengetahui bahwa Pak Ketua salah satu Rukun Warga (RW) di Jalan Cilolohan Kota Tasikmalaya dan keluarganya adalah pengikut kelompok Syiah dan menjadi anggota Ijabi

b. Kelompok Syiah ini sering mendatangkan penceramah dalam kegiatan pengajian yang dilakukan di Komplek Perum Indah Cilolohan orang dari Jakarta seperti peringatan Maulud Nabi SAW dan peringatan Nisfu Sya'ban

c. Setelah dilakukan pengajian secara umum di Masjid dalam kompleh kemudian dilanjutkan dengan pengajian khusus pengikut Syiah di rumah salah satu warga yang (pemilik komplek) dengan jumlah peserta kurng lebih 30an orang.

d. Pada mulanya Ketua RW adalah pengikut Tarekat Idrisiyah kemudian masuk Persatuan Islam (Persis) lalu masuk juga kelompok Inkar Sunnah dan terakhir ini sejak tahun 2000an masuk Syiah.

e. Selama ini tidak pernah terjadi konflik atau gesekan antar warga masyarakat di wilayah sekitar Jalan Cilolohan karena semua warga berbaur dan saling kenal satu dengan lainnya walaupun di dalam komplek terdapat masjid yang dibangun oleh kelompok Syiah tetapi masjid diperuktukkan untuk umum.

f. Pada setiap memasuki bulan ramadlon seperti tahun ini pendiri masjid yang pengikut Syiah meminta kepada pengurus masjid yang berada berdekatan hanya dipisahkan oleh tempok komplek untuk menjadi imam pada shalat taraweh yang diadakan di Masjid Komplek untuk diketahui bahwa walaupun kompleh adalah dibangun/pengembangnya adalah pengikut Syiah namun yang tinggal dan yang membeli rumah-ruma yang ada adalah masyarkat umum dari pengikut Aswaja.

Hal yang perlu juga dipahami bahwa dalam organisasi Ijabi ada hal-hal perinsip yang harus di ketahui dan ditaati oleh anggotanya agar tidak terjadi gejolak atau pertentangan di masyarakat berikut diantara perinsip dasar Ijabi:

1. Jangan mengutarakan bahwa dia adalah seorang Syiah atau pengikut Ormas Ijabi kalau dia belum baik akhlaqnya melebihi dari 10.000 masyarakat di sekitar.
2. Dahulukan akhlaq di atas fiqih.
3. Harus menyesuaikan diri/berbaur dengan masyarakat untuk menentukan ya dan tidak dengan tujuan untuk menjaga persaudaraan.
4. Jangan mendirikan masjid tersendiri akan tetapi berbaurlah di masjid yang sudah ada di masyarakat.

Namun demikian ada pula respon dari beberapa tokoh agama dan tokoh masyarakat lain yang mengatakan bahwa gerak langkah dari beberapa tokoh Syiah di Tasikmalaya baik di kota maupun di kabupaten menunjukkan bahwa ada langkah-langkah yang mereka lakukan yang secara

tersembunyi dibungkus dengan kegiatan seminar dan pertemuan-pertemuan bertemakan kebangsaan yang panitianya dari kelompok Syiah dan Ahmadiyah walaupun mereka tidak mengatasnamakan ormas Ijabi dan Ahmadiyah, dengan menghadirkan narasumber yang mereka pilih sendiri misalnya dari pengurus Ijabi pusat sampai moderatornya sendiri dari kalangan mereka yang dibungkus, kebetulan dari kalangan akademisi. Misalnya yang menjadi sedikit polimik di kabupaten Tasikmalaya ketika Komunitas Kebangsaan Indonesia Tasikmalaya akan melakukan pertemuan dalam rangka Sosialisasi Empat Pilar Kebangsaan bekerjasama dengan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR RI) awal Juni 2016 lalu.

Menurut penuturan Ketua FKUB Kabupaten Tasikmalaya, terjadi protes dari pihak ormas keagamaan Kabupaten Tasik terhadap rencana pertemuan yang akan dilaksanakan oleh Komunitas Kebangsaan Indonesia Tasikmalaya dikarenakan yang akan dihadirkan sebagai pembicara salah satunya adalah tokoh Syiah, akhirnya dapat diatasi dengan dilakukan pertemuan yang dimediasi oleh pihak Polreta Kabupaten Tasik dengan menghadirkan ormas-ormas keagama termasuk MUI dan FKUB. Pertemuan menghasilkan kesepakatan yaitu semua yang hadir sepakat untuk menjaga kondusifitas Kabupaten Tasikmalaya dengan menyelamatkan semua pihak negara selamat, FPI yang memperotes selamet dan pihak yang diprotes juga selamat maka diputuskan rencana pertemuan tetap berjalan dengan tidak menampilkan narasumber yang dianggap controversial. Akhirnya moderator yang semula seorang akademisi tetapi

semua orang telah mengetahuinya dia adalah dari kalangan Syiah maka sepakat diganti dengan pihak yang dianggap netral yaitu dianti dengan ketua FKUB Kabupaten Tasik sedangkan Narasumber dari Jakarta adalah Drs. Ahmad Basharah, MH Ketua Badan Sosialisasi MPR RI dari PDI Perjuangan, Kapolda Jawa Barat yang mengutus wakil, Wakil Ketua PW NU Jawa Barat. Pertemuan dilaksanakan pada tanggal 4 Juni 2016 dan berjalan lancer, aman dan tertib. (Wawancara dengan Ketua FKUB Kabupaten Tasikmalaya, tanggal 6 Juni 2016).

Menurut Edi Hendri salah satu pengurus Ijabi Tasikmalaya, Ijabi di Tasikmalaya masih merupakan gabungan antara kota dan kabupaten dengan kepengurusan sebagai Ketua Pengurus Daerah IJABI Tasikmalaya:2001/2004: Pak Husen; 2004/2008: Ade Qomaludin; 2008/2012: Edi Hendri Mulyana dan 2012/2016: Komar

Ijabi Tasikmalaya belum memiliki kantor formal berbentuk gedung, biasanya menempati rumah salahsatu pengurus untuk dijadikan sekretariat. Pelantikan pengurus IJABI Tasikmalaya untuk pertama kalinya dilaksanakan pada tahun 2001.

Menurut Edi Hendri: Pemahaman keberagamaan masyarakat Tasik pada umumnya cukup intens, berpaham Ahlussunnah yang toleran. Ini menunjukkan tingkat kenyamanan eksistensi Syiah di Tasikmalaya karena reaksi kelompok masyarakat masih dianggap toleran. Lanjut Edi Hendri: Sampai hari ini mayoritas ormas masih berada pada ambang batas toleran yang wajar. Kalaupun ada demo-demo

penentangan terhadap keberadaan syiah di Tasik maish terkendali dan tidak anarkis. Satu-satunya ormas yang terang-terangan menyatakan penentangan secara struktur dan masiv adalah ANNAS.

Diluar ANNAS, komunitas intoleran tidak secara tegas menunjukkan kebijakan terstruktur ormas dari pusat ke daerah, melainkan gabungan person – person yang sehaluan dalam sikap terhadap Syiah. Tapi justru komunitas seperti ini yang kami khawatirkan karena keberadaannya yang tidak jelas legalitasnya.Menurut Edi Hendri: Ijabi yang saya tahu. Kalau ABI saya kurang tahu. Dengan demikian ABI bukan merupakan organisasi Syiah yang eksis di Tasikmalaya. Ijabi sejak awal menjagga hubungan baik dengan semua pihak termasuk aparat, misalnya polri. Ijabi menghindari melakukan kegiatan yang sekiranya mengundang kesalahpahaman masyarakat. Kegiatan kajian dan praktik ritual dilaksanakan internal jamaah. Melaksanakan kebijakan dari PP Ijabi, warga ijabi berbaur dengan masyarakat termasuk dalam kegiatan keagamaan.Meskipun kami tidak menutup mata bahwa tetap ada person-person tertentu yang belum siap berbarada dan memaklumi keberadaan kami tutur pengurus IJABI Tasikmalaya ini. Tugas besar kami dari organisai adalah mendewasan anggota Ijabi agar bersama masyarakat pandai-pandai mengelola perbedaan secara elegant dan berakhlak luhur. (wawancara dengan Edy salah satu pengurus Ijabi pada akhir Mei 2016).

Peran Pemerintah dalam Relasi Komunitas Syiah dengan Lainnya

Dari hasil wawancara dengan berbagai pihak termasuk pemerintah daerah setempat dan dilakukan obsevasi lapangan dapat dikemukan tanggapan sebagai berikut:

Kepala Kesbangpol Kota Tasikmalaya

Dalam satu kesempatan peneliti berkesempatan untuk bertemu dan mewawancarai Kepala Kantor Kesbangpol Kota Tasikmalaya berkenaan dengan responnya terhadap keberadaan dan aktifitas yang dilakukan oleh kelompok pengikut Syiah yang tergabung di dalam Ikatan Keluarga Ahlulbait Indonesia (Ijabi), berikut rangkuan hasil perbincangannya:

Prinsip pemerintah daerah dalam hal ini Kesbangpol Kota Tasikmalaya adalah memberikan pelayanan yang terbaik kepada seluruh masyarakat yang bergabung dalam ormas, termasuk Syiah. Kesbangol mengetahui segala aktivitas mereka termasuk taqiyahnya, bagi pemerintah yang penting pelayanan dan perlindungan. Selama masih ada dalam batas normal dan kewajaran pemerintah cukup mengawasi memfaslitasi membimbing dan memberikan masukan yang sama demi terciptanya kerukunan di Tasikmalaya. Pemerintah daerah menyadari Tasikmalaya menjadi barometer nasional kehidupan relasi keagamaan. Selama ini person yang terlibat dalam Syiah memiliki relasi yang baik dengan pemerintah sepertyi Ade Qomaludin dkk. Setiap kegiatan semua berkordinasi dan berkomunikasi dengan Kesbangpol secara baik.

Karena tugas pemerintah adalah memberikan pelayanan yang adil. Dorongan pemerintah untuk menjaga kerukunan dan mencegah konflik semua ormas diperlakukan sama. Syiah masih melakukan kegiatan yang dapat ditolelir belum pernah menimbulkan gesekan yang signifikan. Pemerintah dalam berbagai kesempatan selalu berkordinasi dan memberikan masukan secara bijaksana. Pada saat ada tanda-tanda perlawanan terhadapSyiah pemerintah selalu menjaga agar kondisi tetap kondusif.Selama ini, sejak adanya Syiah sebagai salah satu ormas yang disebut Ijabi di Tasik, pemerintah tidak memberikan layanan khusus kepada mereka. Jadi belum ada regulasi terkait Syiah ini secara spesifik. Keberadaan Syiah sama dengan ormas lainnya memiliki hak dan kewajiban yang sama.

Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Tasikmalaya

Dalam wawancara dengan Kepala Kantor Kemenag Kota terungap bahwa Tasikmalaya merupakan barometer dalam segala peristiwa sebagai batu ujian bagi kehidupan bangsa dan negara seperti: terorisme, dengan ditembak matinya 3 orang teroris sehingga yang tersisa tinggal satu orang, konflik sosial, konflik bernuansa keagamaan seperti izin renovasi gereja yang hampir menimbulkan huru-hara yang melibatkan gabungan ormas dengan FPI di garda terdepan sekitar 100 orang yang kemudian berhadapan dengan ormas NU. Dalam konteks ini termasuk masalah Syiah-Sunni jika pada perkembangannya mulai mengusik keharmonisan hubungan antarumat beragama di Kota

Tasikmalaya ini. (wawancara dengan Kepala Kantor Kemenag Kota Tasikmalaya)

Ihyaus Sunnah merupakan fenomena keagamaan yang menonjol di Tasikmalaya dengan pengaruhnya yang cukup pesat dengan gaya propagandanya yang khas melalui pendekatan dan sikap proaktif merapat dengan pihak-pihak birokrasi dan keamanan sehingga pengikutnya banyak yang berasal dari institusi pemerintahan. Sementara Tokoh Syiah di Tasikmalaya bernama Ade Qomaludin yang mempunyai status sosial yang strategis dan berpengaruh dalam masyarakat karena dalam dunia akademik perguruan tinggi menjabat sebagaiPembantu Rektor di Universitas Negeri ternama di Tasikmalaya, yaitu Universitas Negeri Siliwangi Tasikmalaya. Tokoh Syiah lainnya yang jelas mempertunjukkan eksistensi dirinya dengan kegiatan ceremonial 10 Asyuro adalah Aming dan Aziz yang tidak lain keduanya adalah putra H.Engkud pemilik bis Mayasari. Dengan bus itu pula jamaah diangkut untuk upacara 10 Asyuro itu dengan 4 bus. Kalau per bus dinaiki 40 orang layak diduga penumpang bus itu setidaknya berjumlah 160 orang. Dalam beberapa kali kegiatan Asyuro selalu di sweeping oleh ormas lain yaitu FPI. (wawancara dengan kepala kantor kemenag kota Tasikmalaya).

Syiah di Tasikmalaya, dalam perjalanannya mengalami penolakan keras dari 24 ormas, termasuk kehadiran Jalaludin Rahmat. Hanya NU yang memiliki gaya pendekatan tersendiri dalam menghadapi kehadiran Syiah di Tasikmalaya. Sebenarnya penganut Syiah itu yang banyak adalah yang berasal dari Garut, yang berada di Tasik ini, petingginya merupakan gabungan antara kabupaten dan kota yang

berjumlah 40 orang. (wawancara dengan Kepala Kantor Kemenag Kota Tasikmalaya).

Majlis Ulama Indonesia Kota Tasikmalaya

Dalam pandangan MUI, masalah Syiah bukan masalah baru karena dalam sejarah Islam sudah lama menimbulkan kontoversi. Di belahan negara Islam lainnya pun seperti Irak dan Libanon sudah lama timbul permasalahan Syiah. Adapun di Tasikmalaya, gerakan Syiah belum terlalu besar, di Garut malah lebih besar gaung gerakannya. Di Tasikmalaya gerakan taqiyahnya terlihat dalam eksklusivitasnya dengan melakukan kajian-kajian yang mendalam, hanya dua orang saja yang jadi petinggi Syiah di Tasikmalaya Ade Qamaludin sebagai Purek UNSIL, dan Agus Sugiyanto sebagai aktivis sosial. Gerakan mereka seperti api dalam sekam. Sebagai Purek Ade Qamaludin banyak mempengaruhi BEM, PMII dan HMI. Sementara Agus Sugianto orang Yogja dalam gerakannya segera tercium dengan mengatasnamakan ABI. Yang lainnya mengadakan kegiatan secara ekslusif. (wawancara dengan Ketua Majlis Ulama Indonesia Kota Tasikmalaya).

Penolakan terjadi dilakukan oleh ANAS atau Aliansi Nasional Anti Syiah atas aktivitas yang terbuka oleh Syiah ini meskipun tidak sampai terjadi bentrokan. Selanjutnya aksi mereka menggunakan strategi taqiyah. Kalau dianggap kejahatan pada dasarnya ada niat ada kesempatan terjadilah kejahatan. Pertanyaan terbesar adalah siapa yang memberikan kesempatan. Seharusnya hal inilah yang dicari agar pelanggaran itu tidak terjadi. Dalam kehidupan sehari-hari Syiah ini komunikasi berjalan biasa saja. Pernyataan-

pernyataan kebencian tidak bersifat fulgar, hanya di medsos memang kebencian terhadap para sahabat nabi yang dianggap sebagai berhala jahiliyah muncul tapi masyarakat sudah punya filter dan tidak bodoh sehingga di Tasikmalaya sendiri situasi masih terkendali. (wawancara dengan ketua Majlis ulama kota tasik malaya)

Terhadap kehidupan berbangsa terkait Bhineka Tunggal Ika, NKRI, pancasila, UUD 45 dan lainnya gerakan Syiah belum secara terang terangan bersikap belum ada kegiatan yang signifikan karena kita punya remnya. Mereka belum punya lembaga-lembaga pendidikan seperti di Ormas NU dan Muhamadiyah. Adanya ANNAS, kita batasi agar tidak terjadi aksi yang berlebihan. Kondusivitas itu terjadi karena kerjasama antar instansi, masyarakat dan kepolisian sangat baik.

Potensi konflik tidak signifikan karena gerakan Syiah belum terlalu terbuka dan berbagai fasilitas semacam lembaga pendidikan, buku buku, pamplet dan sebagainya belum dimilki dan belum terbuka. Tidak ada propaganda apapun yang secara ekstrim dilakukan, kebencian terhadap para sahabat nabi misalnya itu tidak secara terbuka. Pada tahun 2015 memang terjadi penolakan-penolakan terhadap Syiah yang dipicu oleh media sosial yang ditembakkan kepada Syiah di Tasikmalaya. Menutup wawancara, ketua MUI mempertanyakan bagaimana sebenarnya sikap pusat terhadap fenomena berkembangnya berbagai aliran di Indonesia ini, karena kami di daerah mungkin dengan sekuat tenaga membendung banjirnya persoalan yang bisa menimbulkan konflik, tapi kalau pemerintah dan orang pusat tidak memiliki langkah yang jelas maka semua permasalahan tidak akan

pernah kunjung selesai. Langkah kongkrit kami adalah membina dan menjaga remaja Tasikmalaya dengan membentuk Komisi Perlindungan Remaja Indonesia (KAPERI) dan SAMAWA (Sakinah Mawaadah Warahmah) untuk membina lingkungan keluarga untuk membina pemuda sebelum berumah tangga. Kita ingin bekerjasama dengan Kementrian Agama untuk tidak meloloskan perkawinan sebelum mereka masuk ke pintu Samawa, untuk itu semua sudah 14 kali kita mengadakan pertemuan untuk merealisasikan program ini.

Kasat Intel Polresta Tasikmalaya

Kasat Intel memberikan gambaran bahwa gerakan Syiah di Tasikmalaya belum signifikan dan tidak mengkawatirkan karena aktivitasnya tidak terlalu menonjol kecuali untuk even besar Syiah. Memang pernah terjadi deklarasi ANNAS (Aliansi NasinalAnti Syiah) pada tahun 2015 yang tujuannya untuk membentengi masyarakat dari pengaruh Syiah namun tidak sampai menimbulkan huru-hara. Pihak keamanan harus mengayomi semuanya dan dengan kordinasi yang baik dengan berbagai pihak dapat mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.

Menurut pandangan kasat Intel meskipun telah terjdi deklarasi ANNAS namun tidak sampai menimbulkan konflik karena kita selalu mengingatkan rambu-rambu yang tidak boleh dilanggar. Dalam deklarasi memang terungkap pernyataan-pernyataan kebencian, terdapat pula tayangan kekerasan yang Syiah sendiri terpecah, ada yang sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah ada juga yang ekstrimjadi

bukan satu sehingga perkembangannya tidak pesat dan dapat menyebabkan konflik internal.

Berkaitan dengan aktivitas Syiah tidak terlalu menojol karena mereka tetap berbaur dengan masyarakat, kecuali ada acara khusus seperti sepuluh Asyuro. Tetapi kegiatannya bukan diTasik. Dengan ormas lain masih dalam bentuk-bentuk stetment tidak dalam bentuk tindakan. Dalam deklarasi memang ada hate speach dan pemutran film, kita polisi berdiri di tengah masyarakat jangan sampai terjadi konflik yang disebabkan keyakinan, pemahaman atau apa, makanya kita kelola agar tidak terjadi kegiatan yang menyolok jangan memancing yang minoritas kepada mayoritas. Di situ mengadakan penggalangandari syiah sendiri secara fulgar tidakapernah ada pernyataan kebencian secara terbuka kita tidak tau kalau secara internal. Beberapa kali mereka mengadakan kegiatan tapi sudah lebih dahulu tercium oleh ormas lain seperti FPI dan mereka berkordinasi dengan kepolisian. Terhadap ormas yang terindikasi menentangidiologi pancasila dan NKRI seperti kita proaktif melakukan pengamanan terhadap aksi santri bela negara dan kejadian ini biasanya dadakan. Perlu dianalisa juga mengapa NU biasanya moderat tapiada juga sikap yang berbeda.

Kasat Intel menutup pembicaraan dengan proses pentahapan pemberian pemahaman dengan tahapan pertama berupa pertemuan, lalu identifikiasi, indoktrinasi, eksesuksi sesuai yang diinginkan. Polisi bisa motong pentahapan sebelum doktrinasi. Pada polisi ada file-file sendiri pada unit tersendiri jadi ada rahasia yang tdak bisa dibuka untuk keamanan. Jadi untuk info lainnya perlu menanyakan kepada unit Intel lainnya.

Penutup

Kesimpulan

Dari hasil penelusurandan wawancara dengan berbagai pihak ormas keagamaan, masayarakat, pihak pemerintah daerah dan pihak pengikut Syiah yang tergabung di dalam organisasi Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia (Ijabi) serta tinjauan lapangan ke daerah tempat bermukimnya warga Ijabi, dapat disimpukan dan di sarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Keberadaan penganut Syiah di Tasikmalaya sudah sejak tahun 1987-88 dibawah naungan Yayasan Al-Jawwad.Setelah lahir Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia (Ijabi) tahun 2000 di Bandung, maka Yayasan Al-Jawwad pada tahun 2001 dibubarkan dan membentuk kepengurusan daerah Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia untuk wilayah Kabupaten dan Kota Tasikmalaya (PD Ijabi Tasikmalaya) dengan Ketua Pengurus Daerah Pertamanya Husen dan saat ini dijabat oleh Komar, SE berdasarkan Surat Keputusan Nomor: 034/I-SK/KU-SU/PP-IJABI/IX/2013 tentang Susunan Pengurus Daerah Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia (PD IJABI) Kota dan Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat periode 2013 - 2017.
2. Sampai saat ini hanya terdapat 1 (satu) lembaga yang berkaitan dengan Syiah di Tasikmalaya yaitu Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia (IJABI) untuk 2 (dua) daerah Kabupaten dan Kota Tasikmalaya dengan jumlah anggota ± 100 orang jamaah tersebar di beberapa kecamatan, struktur susunan pengurus terlampir.

3. Jawaban seluruh pengurus dan anggota Ijabi yang sempat diwawancarai senada bahwa mereka tidak terlibat dan tidak berpolitik dan menegaskan bahwa Iajabi dan Ijabiyun berkomitmen kepada NKRI, Pancasila, UUD 1945 dan Bhinnika Tunggal Ika, secara geografis adalah warga negara Indonesia dan mendukung pemerintah yang sah. Menurut pengakuan para Ijabiyun (panggilan bagi anggota Iajabi) walaupun keyakinan dan pemahaman agama mengikuti atau merujuk kepada para *Marjak* yang ada di Iran namun secara politik mereka mengikuti pemerintah, mereka mengikuti apa yang ada di Indonesia karena secara geografis berbeda wilayahnya, Indonesia mempunyai pemerintahan sendiri dan Iran memiliki pemerintahan sendiri.

4. Pernah terjadi kehebohan di salah satu kelurahan di Kota Tasikmalaya berkenaan dengan beberapa pemuda yang dinyatakan pernah mengikuti pengajian kelompok Syiah yang dipengaruhi/dibawa oleh salah satu pengurus Ijabi yang berinisial R, yang keseluruhannya oleh orangtua masing-masing diminta untuk bersyahadat kembali bahkan R atas desakan keluarganya juga melakukan hal yang sama di Kantor Kelurahan yang disaksikan Muspika setempat. Namun berdasarkan pengakuan yang bersangkutan dia tidak merasa dikembalikan ke ajaran yang benar karena apa yang dia yakini (ajaran Syiah) saat ini adalah benar dan bahkan menantang jika ada yang dapat menjelaskan dan mematahkan apa yang dia yakini saat ini R akan benar-benar kembali ke jaran Sunni.

5. Pengurus dan anggota Ijabi Tasikmalaya sepakat mengatakan bahwa Syiah Rofidloh adalah bukan bagian

dari Syiah yang mereka pahami karena Syiah yang ektrim mencela dan melaknat para sahabat rasul. Dalam pengertian para ulama Sunni seperti Imam Ahmad bin Hanbal menyebutkan Syiah Rofidloh adalah orang-orang yang berlepas-diri dari para sahabat Nabi -Shallallahu alaihi wa sallam-, mencelanya, merendahkannya, dan mengkafirkan para imam (pemimpin) kecuali empat: Ali, Ammar, Al-Miqdad, dan Salman. Rofidhoh bukan termasuk agama Islam sedikitpun.

6. Ritul Syiah seperti peringatan Asyuro, Idul Gadlir, Walidah Fatimah diakui sebagai ritual yang biasa diperingati di kalangan Ijabiyun namun tidak pernah dilaksanakan di Tasikmalaya mengingat keterbatasan baik dari segi dana maupun situasi dan kondisi keamanan yang tidak memungkinkan. Oleh karena ritual ini tetap diikuti namun tempatnya bergabung dengan pusat di Bandung.

7. Beberapa ajaran Syiah dan ritualnya yang ditolak dan menjadi alasan pihak yang tidak sepakat untuk mengatakan bahwa Syiah menyimpang adalah seperti: Waktu shalat yang hanya dilakukan dalam 3 waktu yaitu Fajar/pagi, waktu Zuhur dan waktu Petang/malam, hukum shalat Jum'at, waktu berbuka puasa, shalat taraweh dan nikah mut'ah. Selain perbedaan dalam Rukun Iman dan Islam. Keyakinan terhadap ke 12 Imam bahwa mereka Maksum.

8. Beberapa tindakan pengurus Ijabi secara personal yang mendapat respon penolakan oleh masyarakat sekitar tempat tinggal masing-masing pertama Roni salah satu pengurus Ijabi mengajak beberapa pemuda

kampung/dusun yang berada di Kelurahan Lewi Anyar Kec. Cipedes Kota Tasikmalaya hadir dan ikut pengajian yang dilakukan oleh kelopok Syiah di Perum Cilolohan Indah Kota Tasik kejadian ini sempat menimbulkan masalah dan segera dapat diatasi oleh aparat setempat dengan pernyataan taubat. Kedua ada persoalan pribadi/dalam keluarga antara paman dan keponakan yang menyerempet pada persoalan keyakinan yang kebetulan Sekretaris Ijabi, pertentangan dapat diselesaikan pada tingkat desa.

9. Relasi antara kelompok Syiah dan Non Syiah, secara umum berjalan baik ditandai dengan tidak pernah terjadinya gesekan antar kedua pihak, secara personal beberapa tokoh/pengurus Ijabi saling mengenal dengan tokoh agama/masyarakat di Kota/Kab. Tasikmalaya, terjadi kebersamaan dalam hal-hal sosial budaya seperti gotong royong peringatan hari-hari besar pada tingkat RW dan RT. Walaupun ada penolakan-penolakan secara umum dalam bentuk demo massal dan deklarasi ANNAS yang bukan disebabkan oleh aksi/tindakan anggota Ijabiyun namun lebih disebabkan pengaruh media sosial.
10. Peran pemerintah dalam menjaga kondusifitas wilayah khususnya relasi kelompok Syiah dengan Non Syiah sangat aktif dengan mengedepankan keadilan dan bertindak sebagai pengayom seluruh lapisan masyarakat tanpa membeda-bedakan latar belakan diliat dari suku, agama, ras dan antar golongan (SARA). Setiap pergerakan/gejolak yang timbul di masyarakat menjadi perhatian utama pemerintah daerah.

11. Perbedaan pemahaman antara kelompok Syiah dan Ahlussunnah Waljamaah (Sunni) adalah perbedaan yang tidak hanya sebatas furu'iyah (cabang) seperti perbedaan pemahaman NU dan Muhammadiyah dan Persis dalam hal fiqhiyah atau perbedaan pandangan antar Mazhab Syafie danAhmad bin Hanbali, Hanafi dan maliki, namun perbedaan yang sangat mendasar (ushul/pokok) dalam agama. Perbedaan ini tidak mungkin dipertemukan oleh sebab perbedaan dalam penafsiran dan pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kaum Syiah memahami Hadits dengan makna bukan saja perkataan, perbuatan dan penetapan dari Nabi Muhammad SAW, namun juga perkataan, perbuatan dan penetapan dari para 12 Imam yang mereka yakini sebagi imam maksum. Sedangkan kaum Sunni hanya terbatas kepada Nabi Muhammad SAW. Kaum Syiah tidak mengambil parawi hadits dari pihak para sahabat yang mereka anggap sebagai kafir dan zolim.

12. Situasi dan kondisi Kota dan Kabupaten Tasikmalaya masih di ambang batas toleransi antar ormas yang ada karena koordinasi yang baik oleh pemerintah daerah dengan berbagai instansi terkait, sehingga hal-hal yang tidak diinginkan dapat diantispasi dengan cepat terutama pada saat demo terhadap kelompok Syiah maupun pada saat perayaan hari-hari besar keagamaan.

13. Pelayanan pemerintah daerah termasuk Kemenag Kota Tasikmalaya berjalan baik jika ditinjau dari koordinasi, antisipasi dan eksekusi kebijakan atas situasi keagamaan yang diciptakan oleh ormas keagamaan termasuk Syiah atau IJABI di Tasikmalaya.

Rekomendasi/Saran

1. Pemerintah/Pemerintah Daerah

    a. Meningkatkan kewaspadaan terhadap semakin berkembangnya aliran/paham keagamaan yang dianggap berbeda antarsatu kelompok dengan kelompok lainnya khususnya di kalangan umat Islam yang dapat menimbulkan ketidakrukunan di wilayah Tasikmalaya baik di Kota maupun di Kabupaten;

    b. Menghentikan setiap propaganda yang mengarah kepada disharmoni antarumat baik yang dilakukan melalui demonstrasi, pemasangan spanduk provokatif, ceramah-ceramah dan bentuk lainnya termasuk ormas-ormas yang nyata-nyata menyebut anti kepada pihak lain karena bertentangan dengan prinsip-prinsip kesamaan hak dalam suatu negara;

    c. Menghentikan dan melarang penyebaran aliran/paham/keyakinan/agama tertentu kepada penganut/kelompok umat yang sudah menganut suatu aliran/paham/keyakinan/agama tertentu sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 1 Tahun 1979 tentang Tatacara Pelaksanaan Penyiaran Agama dan Bantuan Luar Negeri Pasal 4;

2. Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, Kab/Kota Tasikmalaya

    a. Segera menentukan dan menetapkan serta menjelaskan kepada umat, setiap munculnya aliran/paham keagamaan yang menimbulkan pertentangan di

masyarakat apakah menyimpang atau tidak menyimpang;

b. Meningkatkan kerjasama dengan berbagai elemen terkait seperti Pimpinan Ormas Islam, Pimpinan Pondok Pesantren, lembaga-lembaga keislaman lainnya dan pemerintah dalam rangka menjaga aqidah dan persatuan umat Islam dalam naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

c. Menciptakan kegiatan bersama lintas ormas dan mazhab agar tercipta keakraban dan dapat saling memahami perbedaan antara satu dengan yang lain.

3. Ormas-Ormas Islam Pusat, Kab/Kota Tasikmalaya

a. Mengintensifkan pembinaan terhadap anggota/umat masing-masing. Sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agamanya secara benar.

b. Memperkuat ukhuwah antarsesama umat Islam, dengan menjalin komunikasi dan silaturahim mengedepankan kepentingan bersama untuk umat.

c. Mengembangkan serta melestarikan karakter bangsa yang ramah, sopan-santun, tepo seliro, gotong royong dan menghindari perdebatan terhadap perbedaan yang bersifat cabang/furuiyah.

d. Kepada elemen-elemen masyarakat atau kelompok agama yang masih enggan bersama-sama menghadapi permasalahan kerukunan hidup beragama, harus terus diajak dengan berbagai upaya untuk mau bergabung. Karena melalui silaturahmi yang intensif akan

menciptakan kedekatan, saling mengenal dan saling menolong serta saling meluruskan jika ditemui kekeliruan dalam memahami atau melangkah.

e. Perlu ada kegiatan-kegiatan bersama yang diciptakan khusus dengan tujuan menghidupkan dan membina kembali karakter-karakter bangsa yang selama ini makin menghilang ditelan arus modernitas, sebagai bagian dari upaya membangun kebersamaan, meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa.

18

Dinamika Syiah di Kabupaten Jember

Oleh:
Asnawati

Sekilas Kabupaten Jember

Agama Islam dianut oleh mayoritas penduduk Jember, berjumlah 2.294,519 orang.Urutan kedua penduduk yang beragama Katolik berjumlah 19,262 orang. Ketiga yang beragama Kristen 6,905 orang, dan penganut beragama Hindu hanya 1.761 orang, yang beragama Buddha 1.092 orang, Khonghucu 98 orang dan yang lain-lain mencapai 15,715 orang. Total jumlah umat beragama Islam 2.294.519 orang dan yang non Islam mencapai 44. 833 orang. Sedangkan fasilitas rumah ibadah dimiliki umat Islam yakni masjid berjumlah 2.417 buah, mushollah 6.166 buah, gereja bagi umat Katolik ada 14 buah, gereja umat Kristen 72 buah, 12 buah Pura bagi umat Hindu, 2 buah Vihara bagi umat Buddha dan 1 Klenteng bagi umat Khonghucu. Total rumah ibadat umat beragama di Jember mencapai 7.539 buah. Sementara itu ormas yang ada di Kabupaten Jember adalah MUI, PC Muhammadiyah, PCNU, HTI, Al-Irsyad dan ABI.

Perkembangan Komunitas Madzhab Syiah (Sejarah dan Perkembangan Al-Hujjah di Jember)

Pada tahun 1987, Ustadz Husein al-Habsyi mengajak Jamaluddin Asymawi asli Madura (dari Persis) yang baru pulang dari mendalami ajaran Syiah di Iran pada tahun 1982, untuk mendirikan yayasan dan membina anak-anak dalam belajar agama. Dua tahun berselang, pada tahun 1989, diatas tanah seluas 1.500 M² dibangunlah sekolah untuk anak-anak

usia tingkat PAUD dan TK. Yayasan tersebut diberi nama Al-Hujjah, yang menjadi cikal bakal yayasan Syiah tertua di Jember.

Asymawi merupakan murid Ustadz Husein al-Habsyi. Ia pernah menimba ilmu agama di pesantren Sunni, kemudian memiliki ketertarikan dengan paham Wahabi, namun akhirnya mengkonversi keyakinannya sebagaimana paham Syiah. Ketika ia meninggal pada tahun 2002, kepemimpinannya diteruskan oleh Lamidi, dan kini Husein al-Kaf sebagai ketua yayasan.

Tujuan didirikannya Yayasan Al-Hujjah sejak awal selain untuk memberikan pendidikan agama bagi anak-anak usia dini, sekaligus juga untuk memberikan pelayanan keagamaan kepada umat Islam, umumnya warga ahlussunah wal jamaah yang berada disekitarnya. Masyarakat sekitar, mengenal al-Hujjah sebagai sebuah yayasan yang dipimpin oleh Ustadz Husein yang bermazdhab Syiah. Namun masyarakat Kecamatan Sumbersari tidak mempermasalahkannya, bahkan memasukkan anak-anaknya di sekolah yayasan tersebut.

Yayasan al-Hujjah yang berlokasi di Jl. Sriwijaya XXX/5 Jember, Kecamatan Sumbersari. Di area ini terdapat asrama TNI seperti dari Armed, Yon 509 juga perumahan karyawan swasta/PNS dan sebagainya. Namun keberadaan yayasan al-Hujjah tidak membuat mereka terusik, justru mereka memasukkan anak-anaknya ke sekolah al-Hujjah,yang telah diketahui sebagai yayasan pengikut Syiah.

Guru-guru Sekolah TK/PAUD dibawah Yayasan al-Hujjah ini, hampir semuanya dari Sunni (ahlus sunah), sedangkan pengurus yayasan semuanya dari Syiah yang berjumlah 15 orang. Menurut salah seorang pengurus, Ibu Sunarsih, selama ini hubungan antara guru-gurunya yang umumnya dari Sunni dengan pengurus al-Hujjah yang Syiah tidak ada masalah. Adapun kurikulum yang diajarkan di al-Hujjah berdasarkan kurikulum dari Diknas dan Agama.

Sunarsih sebagai pengurus di al-Hujjah selain mengajar di TK al–Hujjah juga mengajar di SD Negeri Sumbersari 3 dan dosen UNMU yang memegang matakuliah filsafat. Dalam kehidupan sehari-harinya sebagai guru dan dosen, Sunarsih tidak merasakan adanya perlakuan yang tidak nyaman atau yang berbeda dari teman-teman sesama guru maupun dosen termasuk juga dengan tetangga terhadap dirinya, meskipun mereka semua tahu kalau dirinya itu Syiah.

Sunarsih terlahir dan besar dari lingkungan keluarga Muhammadiyah, beralih menjadi Syiah sejak tahun 1995 setelah banyak belajar dan aktif mengikuti pengajian di al-Hujjah. Sebagai orang Syiah yang tinggal di Jl. Troenojoyo kecamatan Kaliwates, dalam kehidupan bertetangga cukup baik bahkan terkadang ditunjuk sebagai imam salat dalam kelompok ibu-ibu. Saat mengikuti salat berjamaah, yang dilakukan lebih mengutamakan persatuan. Karena itu menurutnya, masalah fiqih bisa diabaikan dulu (bisa fleksibel) dan persatuan harus lebih mengutamakan. Hal senada juga disampaikan oleh ketua ABI, Jawa Timur, Bapak Darsono,

bahwa taqiyah itu adalah dengan menyembunyikan kebaikan untuk menjaga keselamatan.

Lebih lanjut, Darsono, mengatakan terkait dengan kegiatan keagamaan seperti: perayaan maulid nabi, menjelang ramadhan, memperingati hari lahirnya Imam Ali atau Milad Fatimah, zakat, hari raya qurban, banyak warga sekitar yang datang untuk ikut serta merayakannya, yang diadakan di area al-Hujjah. Meskipun kegiatan keagamaan tersebut terkadang diperingati dan terkadang tidak, tergantung kondisi logistik yang bersumber dari swadaya umat dan para donator, namun hubungan masyarakat dengan yayasan al-Hujjah terjalin baik. Biasanya jamaah kegiatan keagamaan yang datang mencapai 200-300 orang.

ABI (Ahlul Bait Indonesia) di Jember baru dibentuk tahun 2016, kantor sekretariat di Jl. Manggar No. 18 Jember. Kepengurusan DPP ABI Kabupaten Jember antaralain; sebagai ketua: Hadi Zulfikar, wakil ketua: M. Thoharis, sekretaris: M. Jufri serta bendahara: Asmawi.Masa kepengurusan dilaksanakan 4 tahun sekali. Selain al-Hujjah ada Yayasan Al – Iffah, Babul-Ilm, dan al-Itroh, namun kegiatan keagamaannya digabungkan di al-Hujjah, dalam rangka untuk memberikan pelayanan kepada umat muslim dan memudahkan koordinasi antar anggota dan pengurus.

Syiah di Jember terkait dengan kasus Puger, sebagaimana disampaikan salah seorang pengurus ABI, Kabupaten Jember, mengatakan bahwa Ustazd Ali al-Habsyi itu Sunni, ahlus sunnah wal jamaah, tetapi ia memiliki

hubungan dan komunikasi baik dengan madzhab yang lain. Hanya karena, dalam salah satu ceramahnya menyampaikan tentang sejarah, maka ia dianggap sesat.

Menurut Darsono tentang Ustadz Ali al-Habsyi terkait dengan kasus Puger, bahwa beliau adalah seorang Sunni, dan salah besar mengatakan Ustadz Ali sebagai Syiah. Untuk itu ia berharap adanya tabayyun bersama, supaya tidak ada politisasi. Sebagaimana tertulis dalam buku "Buku Putih Mazhab Syiah. Menurut Para Ulamanya yang Muktabar": "Islam menegaskan pentingnya *tabayyun* (konfirmasi) yang menyatakan bahwa semua tuduhan harus dibuktikan oleh para penuduh, dan kemudian yang tertuduh diberi kesempatan untuk membantah, memverifikasi bukti-bukti yang diajukan".[301]

Hal terpenting lainnya bahwa jelas sekali bahwa dalam Al-qur'an disebutkan keberagaman dan perbedaan di antara sesama manusia merupakan bentuk rahmat Tuhan kepada seluruh manusia. (Q.S. 11: 19).[302] Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa manusia selalu memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya hingga akhir zaman. Selain itu, realitas keberagaman manusia merupakan bagian dari kebijaksanaan Tuhan dan maksud penciptaan.

Selain mendirikan sekolah, al-Hujjah juga menerbitkan bulletin, tetapi dalam waktu sekarang ini bulletin mengalami kevakuman mengingat tim redaksi banyak yang sudah tidak

[301] Lihat: Buku Putih Mazhab Syiah; 2012:11
[302] Lihat Islam dan Tantangan Demokrasi; 2004: 33

tinggal di Jember, sehingga berhenti dalam penerbitan rutinnya. Darsono juga menambahkan bahwa sebagai sesama umat muslim, memang perlu saling menghargai. Karena itu walaupun kami mendengar ada fatwa sesat, namun dari Syiah tidak menunjukkan sikap reaksioner, yang penting jangan sampai bentrok, bahkan lebih bersikap dewasa dalam menghadapinya, karena problem utamanya bukan karena Sunni-Syiah di Puger itu, melainkan karena adanya kepentingan.

Al-Hujjah merupakan yayasan yang punya otonomi sendiri dan berdiri sebelum ada ABI di Jember. Tidak ada masjid khusus bagi madzhab syiah di Jember. Pengurus yang ada sekarang ini melanjutkan kepengurusan Al-Hujjh sebelumnya. Pengurus Al-Hujjah sekarang yaitu Husen Al-Kaf yang baru satu tahun diangkat sebagai ketua, dan sebelumnya di pimpin Thoyib.

Menurut Husen al-Kaf bahwa Ustadz Habib Ali bukan Syiah, sebab di Pondok pesantrennya itu melaksanakan shalat tarawih. Sementara Syiah tidak melaksanakan shalat tarawih secara berjamaah karena menurut Syiah, tarawih itu sunnah. Oleh karena itu, jika ada yang ingin mempermasalahkannya, artinya orang-orang tersebut ingin memecah belah. Sejatinya, dengan mau menerima perbedaan, maka bisa tercipta ukhuwah. (Wawancara hari sabtu 4 Juni 2016)

Kronologi Konflik Keagamaan di Puger

ABI sudah menyatakan sikap politiknya terkait masalah puger. Darsono menyampaikan, bagi Syiah, NKRI adalah harga mati. Sebagai bagian dari warga Negara Indonesia, penganut syiah akan menghormati perjuangan para pahlawan yang telah membela negara dan akan menjaga NKRI untuk dipertahankan.

Tidak terpengaruh dengan isu tersebut, kegiatan penganut Syiah di Jember berjalan secara natural saja, tidak ada manuver, dakwah yang ditampilkan wajar-wajar saja dengan amar ma'ruf nahi mungkar, misalnya melakukan kegiatan sosial keagamaan pada masyarakat yang kekurangan. Tujuannya untuk menunjukkan akhlak Islam sebagai muslim, dimana masing-masing aktivis dibekali untuk peduli kepada sesama muslim.Dan untuk menjaga hubungan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman, maka tidak menyebutkan diri sebagai Syiah, sebab tidak bertujuan untuk ceramah dan mengajak untuk masuk Syiah.

Darsono sebagai pengurus ABI mengatakan tidak ada bukti bahwa Syiah telah membuat resah masyarakat Sunni di Jember. Para kiai-kiai tradisional berhubungan baik dengan syiah, dan sering menghadiri acara maulid, dan kadang diundang untuk mengisi ceramah. Meskipun banyak tuduhan miring pada Syiah, namun menurutnya, sampai saat ini tidak pernah terpancing untuk marah atau bereaksi dengan ketidaksimpatian dan ketidaksukaan terhadap Syiah.

Di Jember, memang ada pengikut Syiah yaitu Syiah Itsna Asy'ariyah (12 Imam), namun keberadaannya tidak mengelompok sebagaimana halnya Syiah di Bondowoso, yang berada di Kecamatan Jambesari, merupakan kampung Arab di kota dan sedikit di kecamatan Dauhan. Sedangkan pengikut Syiah di Jember berada di beberapa kecamatan dan hidup membaur dengan masyarakat muslim lainnya. Bahkan dengan para tokoh Sunni terjalin hubungan yang baik, meskipun Syiah di Jember belum mempunyai masjid sendiri, namun biasa solat berjamaah ataupun solat Jum'at di masjidnya orang Sunni. Lalu kenapa terjadi peristiwa di Puger itu? Sementara Ustadz Ali al-Habsyi itu adalah Sunni dari ahlus sunnah wal jamaah, dan tinggal di Puger sudah sejak tahun 1964. Untuk wilayah Jember, tidak ada yang namanya Syiah Rafidhah. (wawancara dengan Darsono dari ABI).

Darsono mempertanyakan, kenapa di abad yang sangat terbuka ini, masih saja ada yang punya pemikiran dan kebencian terhadap syiah dengan motif kepentingan. "Dianggapnya Syiah bukan muslim, hanya gara-gara karena kepentingan Amerika di Timur Tengah. Karena ini project, kalau bicara High politik. Semestinya kalau mau bicara harus berhadapan, jangan berbicara macam-macam sementara tidak dihadapan yang menjadi tertuduh, apakah itu tidak mendzalimi, dengan mengatakan Ustadz Ali sesat. Apakah hanya karena perkataan dari 2 – 3 orang saja, karena kepentingan politik di dalamnya, lalu haruskah mengorbankan harmoni yang selama ini terjaga dengan baik,

dimana ada persatuan dan kesatuan antara Syiah Sunni." (disarikan dari wawancara dengan tokoh ABI).

Namun tidak demikian halnya yang disampaikan Abdullah dari (Kemenag Jember) bahwa mereka tidak mau mengakui dirinya sebagai tokoh Syiah (menutupi), tetapi dalam substansi ajarannya tetap jalan. Demikian pula saat perayaan Maulid di Puger dilaksanakan secara besar-besaran dan yang datang diberi transport (kehadiran petugas dari Kemenag sebagai undangan).

Sementara itu mengenai peristiwa Puger yang telah disampaikan oleh narasumber sebelumnya, sedikit ada perbedaan penjelasan dengan putra Habib Ali al-Habsyi yaitu Habib Isa Almahdi. Habib Isa Almahdi telah mengundurkan diri dari kesatuannya yang telah di laluinya selama 14 tahun, kemudian memutuskan untuk mengakhiri kariernya di TNI AL. Hal itu dilakukannya karena kasus penyerangan Pondok Pesantren Darus Sholihin. Habib Isa Almahdi mengatakan, kejadian di Puger bukan persoalan agama, tetapi sudah masuk kepada ranah politik.Kalau persoalan agama, maka tuduhan itu sangat salah, terlebih lagi memberikan lebel kepada Ustadz Habib Ali bin Umar Al-Habsyi, dan pondok pesantrennya sebagai penganut syiah.

Kalau memang Habib Ali itu syiah, otomatis jamaahnya juga sebagai pengikut Syiah, maka Jember itu sudah lampu merah. Artinya sesuai hasil survey yang punya hak pilih sebagai jamaah yang berasal dari dua desa yaitu Puger Kulon dan Puger Wetan mencapai 3.500 jamaah, adalah Syiah.

Pandangan ini telah disampaikan kepadaBapak Ungguh Kapolda (saat kejadian), kepada Kapolres, Ketua MUI Jember, kepada utusan Duta Besar Amerika yang datang ke pondok. Penilain itu jelas salah untuk tujuh (7) turunan, karena memang Ustadz Habib Ali Al-Habsyi, dan pondok yang dikelolanya bukanlah syiah. "Justru saya tidak mengerti ubudiyahnya syiah itu seperti apa. Kalau ubudiyah kami sekarang ini dinilai syiah ya saya tidak tahu, sedangkan ubudiyah yang kami lakukan adalah sama dengan ubudiyah yang dilakukan oleh ahlussunah wal jamaah, lalu dimana letak kesalahan kami".

Di Puger itu memang ada syiah, dari alumni YAPI Bangil, yang berada di Puger Wetan dusun Ketekan, itupun merupakan satu keluarga sebagai pengikut syiah (bukan satu kampung). Kenapa mereka tidak di ganggu, karena mereka tidak punya lembaga pendidikan, tidak punya jamaah. Karena itulah persoalan di Puger, bukan persoalan Syiah, ini hanya persoalan iri, karena mereka tidak punya lembaga pendidikan seperti yang kami miliki. Selain memiliki pondok pesatren terdapat pula Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), serta pemancar radio. Terlebih lagi Ustadz Habib Ali aktif dalam mengadakan kelompok-kelompok pengajian.

Sehingga terjadilah kasus penyerangan terhadap pondok pesantren, dimana Habib Ali di cap Syiah hanya karena menyampaikan ceramah mengenai sejarah, terkait dengan sahabat dalam durasi 50 menit (ini awal konflik). Setelah kasus kejadian itu, Isa al-Mahdi bersama dengan Ustadz

Abdul Rohim, sebagai penaggungjawab dan dua orang lainnya sebagai sesepuh jamaah pondok Pesantren Darus Solihin pimpinan Ustadz Habib Ali al-Habsyi, berempat mendapat undangan oleh MUI Kabupaten Jember bertempat di IAIN/STAIN. Dalam pertemuan itu Isa mengatakan bahwa MUI lah yang harus bertanggungjawab atas peristiwa Puger. Hal itu dikarenakan fatwa sesat yang dikeluarkan MUI dalam waktu yang sangat singkat, justru menjadi pemicunya, meskipun dikatakannya sudah melalui survey terlebih dahulu. Isa al-Mahdi mengatakan bahwa bukan karena ada unsur kebencian, tetapi sangat menyayangkan dengan sikap Ketua MUI dan Ketua PCNU Kabupaten Jember, meskipun mempunyai tingkat status pendidikan yang cukup tinggi, namun mempunyai pikiran yang sangat tidak logis.

Ketika Isa al-Mahdi meminta bukti hasil survey kepada pelaku pelaksana survey dan menanyakan siapa saja yang menjadi respondennya, dan berapa jumlahnya dan bagaimana hasilnya, justru tidak bisa membuktikannya, sehingga saya katakan MUI ini apa-apaan. Sehingga saya katakan kepada Gus Aap sebagai ketua PCNU Kab. Jember yang bertempat di STAIN, bahwa kalau dibandingkan dengan Ustazd Habib Ali dengan anda dalam hal pemahamannya dengan agama yang telah menghasilkan ribuan alumni, termasuk jamaah, maka anda tidak ada apa-apanya. Tetapi kalau abah saya dikatakan syiah, maka warning, lampu merah Jember ini.

Menurut Isa al-Mahdi, kalau saat itu tidak bisa meredam amarah jamaah Ustazd Habib Ali bin Umar al-Habsyi, apalagi

antara orang yang dituduh syiah dengan orang yang mengaku ahlussunah, itu tempat tinggalnya jadi satu, bahkan satu saudara, dan masih satu family. Maka bisa saja terjadi hal-hal yang tidak diinginkan lagi menjadi lebih parah. Oleh karena itulah kami berharap kepada Prof. Halim untuk mencabut fatwa MUI itu. Tapi diluar dugaan, jawaban yang diberikan Prof. Halim mengejutkan, "dari pada saya diminta mencabut fatwa MUI Jember, lebih baik saya mundur dari MUI". Dan satu hari setelah itu, bertebaran spanduk di Puger dengan tertulis "Habib Ali Bin Umar al-Habsyi adalah Syiah. (Wawancara dengan Isa al-Mahdi, 4 Juni 2016).

Karena itu ketika wakil dari kedutaan besar Amerika akan berkunjung ke pondok pesantren, Isa menolak karena tidak ingin ada eksploitasi lebih lanjut, sebab tidak ada syiah di pondok pesantren ini. Sebaliknya orang akan mudah mencari-cari kesalahan orang lain dengan mengait-ngaitkan antara satu dan lainnya. Misalnya: dirumah Ustadz Habib Ali memajang foto Sayyyidina Ali, sebagai datuk dalam keluarga besar Habib Ali, kemudian dipermasalahkan. Padahal memasang foto keluarga adalah hal yang wajar, bagi siapapun termasuk kami, terlebih foto kebanggaan keluarga. Tetapi menjadi berbeda dengan pandangannya yang menjadi tidak logis dan mengatakan Habib Ali sebagai pengikut syiah. Padahal Habib Ali pernah menjabat sebagai Musytazar NU PC Kencong.

Menurut Isa al-Mahdi mengatakan sebagai bukti semua kami serahkan kepada MUI Kab. Jember kitab-kitab yang di

ajarkan dipondok, bahkan tidak hanya itu saja, ada beberapa kitab yang ditulis Habib. Ternyata hasil kajian mereka, semua kitab yang diajarkan di pondok tidak ada yang berpaham syiah. Lalu apa yang menjadi dasarnya MUI mengeluarkan fatwa sesat, yang hanya karena Habib Ali ceramah dalam waktu durasi 50 menit. Kalaupun itu benar adanya, maka tidak masalah. Tetapi sampai sekarang (Isa menyatakan mohon maaf), di Puger khususnya dan kemungkinan ini akan terus ke Jember, itu ibarat api dalam sekam, tampaknya dipermukaan saja kelihatan bagus. Tetapi suatu saat apabila ada pemicu kecil saja, akan membara dan apa yang bisa memadamkan itu, adalah fatwa MUI (MUI Jember), dan karena itu perlu ditinjau ulang. Kalau fatwa itu di tinjau ulang, maka tidak ada lagi pihak-pihak yang berniat tidak baik. Yang menjadi kuat karena mempunyai dasar untuk mengatakan bahwa kami adalah pondok pesantren yang berpaham syiah. Karena pegangan mereka itu sekarang dasarnya fatwa MUI.

Putra Habib Ali, Isa al-Mahdi mempersilahkan kepada MUI untuk datang ke pondok, tidak perlu pemberitahuan terlebih dahulu. Agar langsung memperhatikan pelajaran yang disampaikan kepada para santri dari para pengajar. Dengan tanpa pemberitahuan maka dari situ akan kelihatan bagaimana ubudiyah yang dilaksanakan para santri pondok itu. Sebab pernah terjadi sekitar 10 tahun yang lalu, ada ustadz yang sedang mengajar kepada para santri, dan langsung terdengar oleh Ustadz Habib Ali, yang sedang keliling pondok, tampak ajarannya ada yang mengarah kepada syiah.

Oleh Habib Ali langsung ustadz tersebut dikeluarkan dari pondok pesantren. Lalu dimana unsur Syiah yang diajarkan di pondok Darus Sholihin ini.

Yang lebih parah lagi, selain pondok pesantren Darus Sholihin dikatakan mengajarkan ajaran Syiah, juga mendapat sorotan kalau pondok mendapat bantuan dana dari luar negeri (Iran). Padahal yang menyumbang itu, mulai dari membeli tanahnya sampai membangun pondok, adalah pengusaha dari Jakarta, namanya Habib Jay Abdullah al-Atas yang menikah dengan Christine Jusung. Kenapa sampai dibangunkan pondok, padahal semula ingin membangun rumah Habib Ali yang senilai 5 M. Ternyata Habib Jay al-Atas bernazar apabila saudaranya yang telah divonis dokter dari RRC aakan diamputasi karena sakit diabetes, tetapi karena berobat ke Habib Ali menjadi sembuh total tanpa harus di operasi. "Karena memang abah saya itu menerima pengobatan alternatif sampai detik ini. Karena abah tidak mau di bangunkan rumah yang senilai 5 M, karena rumahnya masih bagus, lalu mengatakan bangunkan saja saya pondok". Setahun kemudian bangunan pondok selesai dan diresmikan oleh Ketua PWNU Jawa Timur Ali Masa Muchsa.

Memang setiap tahun di pondok Ustadz Habib Ali senantiasa melaksanakan Maulud dan sudah berjalan selama 26 tahun, dan acara ini sungguh luar biasa, diikuti oleh ribuan orang dan merupakan perayaan terbesar, bahkan menjadi agenda wisata religi untuk Kabupaten Jember. Karena dalam acara ini diiringi dengan acara kirab (pawai), sehingga yang

datang bukan hanya masyarakat Jember saja, tetapi sampai ke Lumajang, Bondowoso. Dan ini sangat membantu perputaran roda ekonomi masyarakat setempat yang sangat minus. Dengan adanya wisata religi ini, membuat semangat para pedagang kecil untuk meraup rezeki dengan kehadiran para penonton karnaval.

Disebabkan itulah timbul ketidaksukaan dan berseberangan dari keluarga Ustadz Fauzi, yang masih termasuk keluarga Habib Ali. Perseteruan sudah dimulai sejak dari ayahnya Ustadz Fauzi, yang tidak menunjukkan hubungan yang baik dengan Ustadz Habib Ali yang memiliki pondok pesantren sekaligus sekolah (SMK). Sementara Ustadz Fauzi hanya memiliki Mushollah dengan beberapa orang jamaah. Berbeda dengan Ustadz Habib Ali yang memiliki murid dan santri, jelas hal seperti ini membuat Ustadz Fauzi menjadi kurang suka, sehingga ada rasa kecemburuan terhadap Ustadz Habib Ali.

Menurut Isa al-Mahdi, bahwa dampak dari kecemburuan Ustadz Fauzi menjadi panjang dan terjadilah peristiwa yang tidak terbayangkan sebelumnya. Karena tujuan dilaksanakannya karnaval dalam rangka memperingati Hari Proklamasi tanggal 17 Agustus. Kami menggerakkan murid-murid untuk mengikuti karnaval mulai dari tingkat PAUD hingga SMK. Disitulah adanya penolakan atas kejadian itu, padahal tujuan karnaval ini untuk menanamkan rasa nasionalisme kepada para siswa dan santri, lalu kenapa tidak diperbolehkan? Kalau peristiwa penolakan itu terjadi sebelum

saya turun dari AL, maka saya tidak akan bertindak. Tetapi kejadian itu saat saya sudah tidak lagi menjadi anggota TNI AL, maka tidak bisa didiamkan dan kenapa harus dilarang.

Isa al-Mahdi mengatakan bahwa peristiwa yang sangat tidak bisa dilupakan dalam hidupnya, dimana para murid dikawal oleh 200 personel Polres keliling (kirab/pawai). Namun bersamaan dengan itu, pengikut Ustadz Fauzi masuk ke dalam pondok dan menghancurkan bangunan rumah terutama kaca-kaca jendela. Kami bertiga (Ustadz Habib Ali, Umi dan saya sendiri) mendapat ancaman dengan dituangkan bensin yang sewaktu-waktu bisa di bakarnya. Subhanallah entah bingung, korek apinya tidak hidup-hidup.

Tidak tahan dengan perlakuan itu, Ustadz Habib Ali mengatakan "biarlah kita bertiga terbakar dirumah ini sebagai mati syahid". Dengan kata-kata Habib Ali menguatkan saya untuk tidak melakukan perlawanan. Namun tiba-tiba dengan izin Allah datang seorang polisi yang beragama Nasrani menolong, dengan melemparkan orang-orangnya Fauzi yang bersenjatakan golok, keluar dari rumah yang sudah disiram bensin, dengan memberikan tembakan peringatan.

Pertanyaannya dengan sisa sejumlah 200 personel polisi yang berjaga-jaga di pintu gerbang, bisa di terobos oleh 50 an orang. Untuk apa mereka jaga, bila dengan leluasanya pengikut Ustadz Fauzi, masuk ke dalam pondok dan menghancurkan bangunan rumah kami. Rupanya tidak puas di dalam rumah yang tidak berhasil di bakarnya, kembali masuk ke dalam pondok yang baru di bangun, dan masjid

dirusaknya, termasuk 2 rak tempat penyimpanan al-quran serta 3 buah motor milik murid-murid dibakar. Dengan terjadinya kasus pembakaran, otomatis mess media berupaya untuk mengambil gambar peristiwa tersebut. Tetapi dengan memohon kepada wartawan untuk tidak menampakkan gambar yang dapat menambah keruh suasana.

Dengan kondisi sedemikian rupa hancurnya bangunan rumah, pondok dan terutama masjid, pihak pondok sangat kecewa terutama dengan sikap MUI. Terutama pihak Isa al-Mahdi berharap ada pihak yang memfasilitasi, untuk bertemu, dialog, untuk mencari penyelesaiannya. Kalau memang salah katakan salah. Jangan malu-malu. Kami menerima MUI yang sudah mengeluarkan fatwa, artinya kami dianggap umat yang keluar dari rel. Tolong kembalikan lagi, kami ke rel. Dan tidak menutup kemungkinan bisa terjadi lagi, bisa dikatakan Jember bagaikan api dalam sekam, yang setiap saat bisa menyala dan kepada siapa akan dibebankan. Karena itu perlu dicari solusi menyelesaikan persoalan ini. Dicari benang kusutnya. Dan kalau benar yang saya katakan bahwa yang menjadi pemicunya adalah MUI, maka perlu dilakukan peninjauan ulang terhadap fatwa MUI tersebut.

Pihak MUI Kabupaten Jember telah meneliti sejumlah 7 buah buku-buku yang yang diajarkan di pondok Darus Sholihin dan hasilnya, tidak menemukan adanya indikasi paham dan ajaran yang berbeda dengan ajaran ahlu sunnah wal jamaah. Namun akhir dari kajian MUI Kabupaten Jember

menetapkan bahwa Habib Ali bin Umar Al-Habsyi terbukti menyebarkan paham dan ajaran Syiah.

Karena itulah setelah ada keputusan dari MUI Kabupaten Jember, dibuat Perjanjian Kesepakatan untuk saling menjaga keamanan dan ketertiban di kecamatan Puger Kabupaten Jember yang ditandatangani oleh kedua belah pihak berseteru dan disaksikan oleh pihak kecamatan Muspika dan Muspida sebagai berikut: Pada hari Rabu tanggal 18 Desember 2013, berjanji dan bersepakat untuk:

- Menyadari dan menyatakan prihatin atas kejadian konflik, yang mengakibatkan kerusakan sarana dan prasarana pemukiman, tempat peribadatan, lembaga pendidikan, perahu nelayan dan korban nyawa amnusia hilang.
- Menginginkan terciptanya perdamaian, keamanan, ketertiban dan terwujudnya kesejahteran masyarakat.
- Tidak melakukan pengerahan massa, sampai situasi dan kondisi masyarakat aman terkendali.
- Sepakat dengan penegakan hukum.

Demikian sebagian teks perjanjian kesepakatan dari kedua belah pihak yang berseteru.

Relasi Komunitas Syiah dengan Komunitas lainnya

Mayoritas penduduk Kabupaten Jember secara kultural dan pengamalan ibadah menganut Mazdhab Syafiiyah, meskipun ada madzhab lain di sana. Di antara sebagian

masyarakat memang tidak dapat dimungkiri lebih bersikap sensitif terhadap perbedaan yang nampak secara fisik dalam tatacara ibadah dan dalam kehidupan bermasyarakat. Inilah yang menyebabkan munculnya pandangan sensitif terhadap komunitas tertentu. Namun tidak sedikit pula yang merasa terusik, kemudian melakukan kekerasan terhadap komunitas Syiah yang nota bene sangat bertentangan dengan pandangan umum pemahaman masyarakat Sunni. Namun demikian, reaksi semacam itu tidak terjadi di lingkungan komplek Yayasan Al-Hujjah. Warga tidak terusik untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap keberadaan Al-Hujjah yang pengurusnya berasal dari Mazhab Syiah.

Komunitas Syiah di Jember tidak mengelompok menjadi atu komunitas perkampungan, sebagaimana halnya di Bondowoso atau di Malang. Jumlah pengikut Syiah di sana diperkirakan hanya mencapai jumlah 600 KK saja, dan keberadaannya tersebar di beberapa kecamatan. Hubungannya dengan masyarakat muslim lainnya tidak menjadi masalah meskipun mereka tahu kalau ada tetangganya yang bermazhab Syiah.

Beragam aktifitas keagamaan di Al-Hujjah selain concern pada pendidikan anak-anak usia PAUD dan TK, juga terdapat kegiatan keagamaan bagi ibu-ibu majelis taklim yang juga melibatkan warga Sunni yang mempercayakan pendidikan anak-anaknya di Al-Hujjah.

Hubungan antara Syiah dan Sunni di Jember sebagaimana halnya hubungan dengan umat muslim lainnya

berjalan harmonis. Namun di luar kejadian Puger terbukti bahwa keberadaan Al-Hujjah dengan masyarakat sekitarnya terjalin hubungan yang baik, antara guru yang Sunni dan pengurus yang Syiah. Perbedaan ini tentu saja merupakan satu keniscayaan.

Terkait dengan pelaksanaan shalat, bagi Syiah, menjalankan shalat fardhu 5 kali dilaksanakan dalam 3 waktu. Begitupun halnya pembacaan Qunut yang dibaca setiap 2 rakaat (rakaat kedua). Namun demikian, apabila tidak dibaca pun tidak menjadi persoalan dikarenakan pembacaan wunut tersebut adalah sunnah. (Wawancara dengan Darsono dari ABI).

Peran Pemerintah

Khusno dari PD. Muhammadiyah, mengatakan bahwa Muhammadiyah merupakan gerakan Islam dakwah amar ma'ruf nahi mungkar, yang salah satu doktrin kepribadiannya itu mengembangkan dan memperjuangkan perdamaian dan kesejahteran, serta dengan memperbanyak kawan dan mengembangkan ukhuwah. Selain itu mengimbau warganya di manapun berada untuk waspada dari paham ajaran sesat dan menyesatkan yaitu dari Syiah Rafidhoh dan tetap memurnikan ajaran agama Islam dengan menyatakan:

Pertama: Muhammadiyah meyakini bahwa hanya Nabi Muhammad SAW yang Ma'shum. Oleh sebab itu,

Muhammadiyah menolak konsep kesucian imam-imam 12 (ma'shumnya imam-imam) dalam ajaran Syiah.

Kedua: Muhammadiyah meyakini, bahwa Nabi Muhammad SAW tidak menunjuk siapapun pengganti beliau sebagai khalifah. Kekhalifahan setelah beliau diserahkan kepada musyawarah umat, jadi kekhalifahan Abu Bakar Ash-shiddiq, Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib ra (Khulafaur Rasyidin) adalah sah. Oleh sebab itu Muhammadiyah menolak konsep khilafah Rafidhahnya Syiah.

Ketiga: Muhammadiyah menghormati Sahabat Ali bin Abi Thalib ra, sebagaimana sahabat-sahabat yang lain, tetapi Muhammadiyah menolak mengkultuskan individu terhadap Ali bin Abi Thalib dan keturunannya dan menolak konsep Ahlul Bait versi Syiah.

Karena itu terkait masalah hal yang berbeda itu perlu dihormati, dihargai sebagai bingkai kemanusiaan, sehingga peristiwa yang terkait dengan syiah atau lainnya, maka Muhammadiyah tidak mengikuti dengan intens terhadap peristiwa Puger tersebut. Sehingga Muhammadiyah di Jember, tidak banyak melibatkan diri, kecuali apabila mendapat undangan terkait dengan terjadinya sebuah peristiwa keagamaan tertentu. Oleh karena itu, dalam proses dialogis, Muhammadiyah memilih berada di tengah-tengahnya. Artinya Muhammadiyah berpandangan bahwa antara Islam satu dan lainnya itu bersaudara, meskipun masing-masing punya ideologi praktik keagamaan berbeda. Konteks amal itu bagi muhammadiyah sejatinya adalah

berfastabiqul khairot (saling mengisi). Perbedaan dalam memahami agama juga sejatinya diposisikan dalam kerangka rahmat dan sunatullah, dan ihwal tersebut tentu saja tidak dapat dipaksakan kepada siapapun. Tegasnya adalah tidak ada paksaan dalam agama. Muhammadiyah tidak ingin mencari musuh dalam hidup ini.

Sebagai bangsa Indonesia, mayoritas penduduk Indonesia, secara kultural dan pengamalan ibadah menganut Madzhab Syafi'iyah. Walaupun diakui pula keberadaan madzhab lain. Pandangan ini senada dengan pandangan Nahdlatul Ulama (NU yang secara pemahaman keagamaan memegang madzhab Syafi'iyah), juga mengakui eksistensi dan keberadaan tiga Madzhab Ahlus Sunnah wal Jamaah (Aswaja) lainnya yaitu Maliki, Hanafi dan Hambali. (Abdusshomad, 2008: 6).

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, yakni:

1. Perkembangan Syiah di Jember, tampaknya tidak menghawatirkan bagi umat muslim lainnya dalam hal ini yang bermazdhab Sunni.
2. Komunitas Syiah di Jember terkonsentrasi di Yayasan Al-Hujjah yang sudah berdiri sejak tahun 1987, dan didirikan

oleh Ustadz Husein Al-Habsyi dengan mengajak Djamaluddin Asymawi dari Persis yang pernah mendalami ajaran Syiah di Iran.

3. Hubungan yang harmonis telah berlangsung antara guru yang semuanya berlatarbelakang Sunni dengan para pengajar PAUD, TK dan pengurus yayasan yang semuanya berasal dari Mazhab Syiah.

4. Sejauh ini tidak ada yang perlu dikhawatirkan menyangkut relasi Syiah dan Sunni di sana di Jember khususnya di lingkungan sekitar Yayasan Al-Hujjah yang berada dalam lingkungan komunitas Sunni. Hubungan baik ini pun terjadi antara orang tua murid yang berpaham ahlus sunnah wal jamaah denganpihak yayasan yang berlatarbelakang Syiah. Para orang tua dengan sadar, mendaftarkan anak-anaknya di Yayasan Al-Hujjah yang sangat dikenal kualitasnya.

5. Relasi antara komunitas Syiah dengan komunitas lainnya, berjalan dengan baik, bahkan terjalin kerjasama antara Sunni Syiah sebagaimana tercermin dalam relasi yang terjadi di Yayasan Al-Hujjah. Semua orang tua anak didik, justru berlomba agar dapat diterima sebagai siswa di sekolah Al-Hujjah. Demikian pula saat hari besar keagamaan. Saat Al-hujjah menyelenggarakan perayaan peringatan hari Raya Idul Adha dengan pemotongan hewan qurban, banyak dihadiri masyarakat muslim sekitar yayasan yang berpaham ahlus sunnah waljamaah.

6. Peran pemerintah dalam merukunkan komunitas Syiah dengan komunitas lainnya, belum terlalu banyak memberikan solusi dan dampak positif bagi pembangunan dan penguatan relasi Sunni-Syiah di sana. Selama ini belum ada undangan khusus untuk mempertemukan komunitas Sunni dan Syiah di Kabupaten Jember.

Rekomendasi

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, yakni:

1. Dengan adanya kasus Puger, perlu ditinjau ulang fatwa MUI Kabupaten Jember, sebab fatwa tersebut akan menjadi acuan masyarakat untuk melakukan tindakan anarkis berkelanjutan, terlebih persoalan tersebut merupakan persoalan pribadi yang tidak terkait dengan pemahaman komunitas Syiah.
2. Sebaiknya Kemenag Kabupaten Jember perlu mempertemukan komunitas Sunni dan Syiah dalam sebuah forum perjumpaan dalam rangka membangun dan memperkokoh relasi yang harmonis di antara keduanya

Daftar Pustaka

Abdusshomad, Muhyiin, 2008, *Hujjah NU: Akidah Amaliah-Tradisi*, Surabaya: Khalista.

Abdurrahman Wahid Dkk, *Islam Tanpa Kekerasan,* LkiS, 1998.

Buku Putih Mazhab Syiah, Menurut Para Ulamanya yang Muktabar, Tim Ahlul Bait Indonesia (ABI), Penerbit Dewan Pengurus Pusat Ahlul Bait Indonesia, Jakarta: 2012.

Islam dan Tantangan Demokrasi, tulisan Khaled Abou El Fadl, Penerbit UFUK PRESS JAKARTA, 2004

Laporan penelitian: Relasi manajemen Colbu Daarut Tauhid dan syiah Al-jawad dalam membentuk Kerukunan Internal Umat Islam di kecamatan Sukasari Kota Bandung, Hasan Sodiqin, 2013 Puslitbang Kehidupan Keagamaan.

EPILOG

Prof. Dr. Zulkifli, MA

Dalam buku ini dijelaskan bahwa salah satu yang melatarbelakangi penelitian tentang dinamika Syiah di Indonesia adalah adanya reaksi keras terhadap perkembangan Syiah. Hal ini juga sejalan dengan salah satu temuan dalam buku ini, yakni berbagai bentuk framing dalam aktivisme anti-Syiah yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek: religius, sosial, dan politik. Inti framing anti-Syiah adalah bahwa: pertama, Syiisme adalah aliran sesat dan menyesatkan; kedua, karena Indonesia dianggap sebagai bumi Sunni kehadiran Syiah menjadi sumber konflik; ketiga, Syiah merupakan ancaman terhadap NKRI. Sebagai gerakan sosial, framing anti-Syiah tersebut diikuti dengan upaya mobilisasi sumber daya untuk menghadang perkembangan Syiah di Indonesia dan yang menjadi target tentu saja individu maupun institusi-institusi dan kegiatan-kegiatan Syiah. Berkenaan dengan hal itu, dalam ringkasan buku ditulis: "adanya upaya mobilisasi tuduhan sesat terhadap mazhab Syiah telah menyebabkan kaum Muslim yang tidak mengerti apa-apa tentang mazhab Syiah turut membenci Syiah bahkan turut bergerak dalam aksi-aksi penolakan dan kekerasan terhadap komunitas Syiah." Hal inilah, menurut temuan buku ini, yang menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan sektarian terhadap Syiah di beberapa daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Berbagai bentuk framing tersebut tidak terbukti dalam realitas di lapangan. Dalam hal tuduhan terhadap Syiah sebagai anti NKRI, misalnya, justru terbukti sebaliknya. Pada

1 Juni 2017 IJABI menegaskan sikapnya sebagai komitmen keislaman dan kebangsaan dalam Deklarasi Pancasila:

> Hari ini kami berkumpul memperingati kelahiran Pancasila, wujud ungkap syukur kami atas anugerah Allah Azza wa Jalla, anugerah sebuah negeri **Bhinneka Tunggal Ika**.
>
> Sebagai bagian dari anak bangsa yang mencintai negeri ini, Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia (IJABI) senantiasa ingin berperan aktif dalam ikhtiar menjaga tegaknya **Negara Kesatuan Republik Indonesia**, di atas **Pancasila** sebagai fondasinya dan **Undang Undang Dasar 1945** sebagai pilarnya. (www.ijabi.or.id/komitmen/deklarasi-pancasila diakses 22 Agustus 2017)

Demikian juga penegasan ABI:

> Menegaskan kembali sikap dan prinsip Ormas Islam Ahlulbait Indonesia yang mengakui dan menjunjung tinggi Pancasila dan UUD 45 sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh sebab itu, ABI memandang bahwa Pancasila dan NKRI adalah final dan tidak boleh diganggu gugat. (www.ahlulbaitindonesia.or.id/berita/ahlul-bait-indonesia-menolak-separatisme-di-indonesia diakses 22 Agustus 2017)

Menggambarkan pandangan dan sikap keagamaan Syiah harus merujuk kepada penganut Syiah sendiri terutama melalui pemimpin dan ulamanya yang otoritatif atau melalui organisasi resminya, yakni IJABI dan ABI di atas. Memahami dan menerima pandangan dan sikap tersebut harus dengan sikap terbuka dan jujur sehingga dapat melahirkan dialog dan kerja sama. Kecurigaan dengan alasan Syiah bertaqiyah—

sebagaimana terjadi pada aktivis anti-Syiah--telah menutup peluang untuk memahami dan menerima eksistensi Syiah secara jujur dan terbuka tetapi menganggapnya sebagai ancaman yang menakutkan.

Hanya dengan sikap jujur dan terbuka eksistensi Syiah, sebagai saudara sesama Muslim dan sebagai warga negara dan bangsa Indonesia, dapat memperoleh pengakuan religius, legal, sosial, dan politik. Konstruksi identitas Syiah sangat dipengaruhi oleh pengakuan atau pengabaian dari mayoritas Sunni, masyarakat, dan negara. Pengakuan terhadap identitas Syiah berarti pengakuan terhadap identitas yang distingtif dan seluruh pandangan, tindakan, dan kegiatan kelompok tersebut (Zulkifli 2014). Pengakuan tersebut terjadi pada level mikro (interaksi keseharian), level meso (institusional), dan level makro (masyarakat dan negara).

Namun, pengakuan tersebut hanya akan diperoleh jika terjadi sikap saling memahami, menghargai dan menghormati satu sama lain. Tully (2004: 85) menegaskan bahwa perjuangan untuk pengakuan itu mencakup perjuangan akan norma intersubjektif saling pengakuan dan hanya akan tercapai melalui dialog yang inklusif. Prinsip saling pengakuan tersebut tidak hanya dibutuhkan oleh minoritas Syiah tetapi juga mayoritas Sunni di Indonesia. Dalam proses pengakuan yang dialektik terjadi saling tukar pendapat dan argumen yang tentu saja mengandung persamaan dan perbedaan serta kesepakatan dan ketidaksepakatan yang melibatkan tokoh Syiah, Sunni, ulama, dan pemerintah. Dalam proses itu bentuk-bentuk pengakuan yang diperjuangkan tersebut diartikulasikan, didiskusikan, diubah, direinterpretasi, dinegosiasikan, dan disepakati. Di sinilah urgensi keniscayaan saling pengakuan tersebut.

Terlepas dari aktivisme anti-Syiah yang digerakkan oleh kelompok kecil tersebut di atas dan proses saling pengakuan masih menjadi dambaan, sesungguhnya relasi Sunni Syiah di Indonesia secara umum berlangsung harmonis. Demikian temuan penting penelitian dalam buku ini. Selain integrasi dalam bentuk ritual dan tradisi kesalehan 'Alawi, terjadi dialog dan kerja sama antara kelompok Syiah dan Sunni yang tergabung dalam organisasi Islam seperti NU, Muhamadiyah, dan Al-Washliyah. Demikian juga dialog dan kerja sama terjalin antara lembaga-lembaga pendikan Islam Syiah dan Sunni. Pemerintah dan ulama dituntut untuk berperan aktif dalam memfasilitasi dan memastikan berlangsungnya dialog dan kerja sama tersebut. Interaksi yang harmonis tersebut menggambarkan wajah ramah Islam Nusantara yang moderat dan menjunjung tinggi prinsip *Rahmatan lil Alamin*.

Daftar Pustaka

Tully, James 2004 "Recognition and Dialogue: The Emergence of A New Field" *Critical Review of International Social and Political Philosophy* 7, 3: 84-106.

Zulkifli 2014 "Education, Identity, and Recognition: The Shii Islamic Education in Indonesia" *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies* 21, 1: 77-108.

www.ahlulbaitindonesia.or.id/berita/ahlul-bait-indonesia-menolak-separatisme-di-indonesia diakses 22 Agustus 2017.

www.ijabi.or.id/komitmen/deklarasi-pancasila diakses 22 Agustus 2017.

DINAMIKA SYIAH DI INDONESIA

Secara historis, Syiah di Indonesia telah muncul pada abad ke-9 di era Kesultanan Peurlak dan terus tumbuh-berkembang hingga saat ini melalui institusi dan kegiatan keagamaan yang beragam. Sejalan dengan perkembangan inilah, muncul reaksi penolakan di kalangan umat Islam Indonesia yang memandang Syiah bukan bagian dari entitas Islam. Salah satu peristiwa yang menarik perhatian banyak kalangan di Indonesia dan mancanegara adalah terjadinya aksi kekerasan terhadap komunitas bermazhab Syiah di beberapa daerah dalam kurun waktu 15 tahun terakhir.

Padahal jika ditelisik, Syiah telah mengkonstruksi dan menghiasi kehidupan sosial-keagaman di Indonesia sejak lama. Sehingga, sangat sulit untuk mengatakan bahwa tradisi Islam di Indonesia tidak dipengaruhi oleh tradisi Syiah. Bahkan tradisi dan ritual tersebut diterima dengan baik oleh umat Islam Indonesia yang mayoritas Sunni seperti tradisi perayaan Asyura di Indonesia, "Tabui" di Pariaman, "Grebeg Suro" di Jawa, "Bubur Asyura" di Sunda, dan lain-lain. Ini memperlihatkan suksesnya koeksistensi Sunni-Syiah.

Selain fakta-fakta tersebut, umat Islam Indonesia perlu mengetahui secara utuh perkembangan komunitas bermazhab Syiah, ajaran mazhab Syiah, faktor pemicu kemunculan gerakan anti Syiah, relasi antara komunitas Syiah dengan komunitas lain, dan upaya pemerintah dalam membangun relasi antara komunitas Syiah dengan komunitas lainnya.

Potret dinamika Syiah di Indonesia inilah yang terpapar di dalam buku Dinamika Syiah di Indonesia yang merupakan hasil riset Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama Republik Indonesia di 22 daerah di Indonesia.

ISBN 978-602-8739-86-3

9 786028 739863